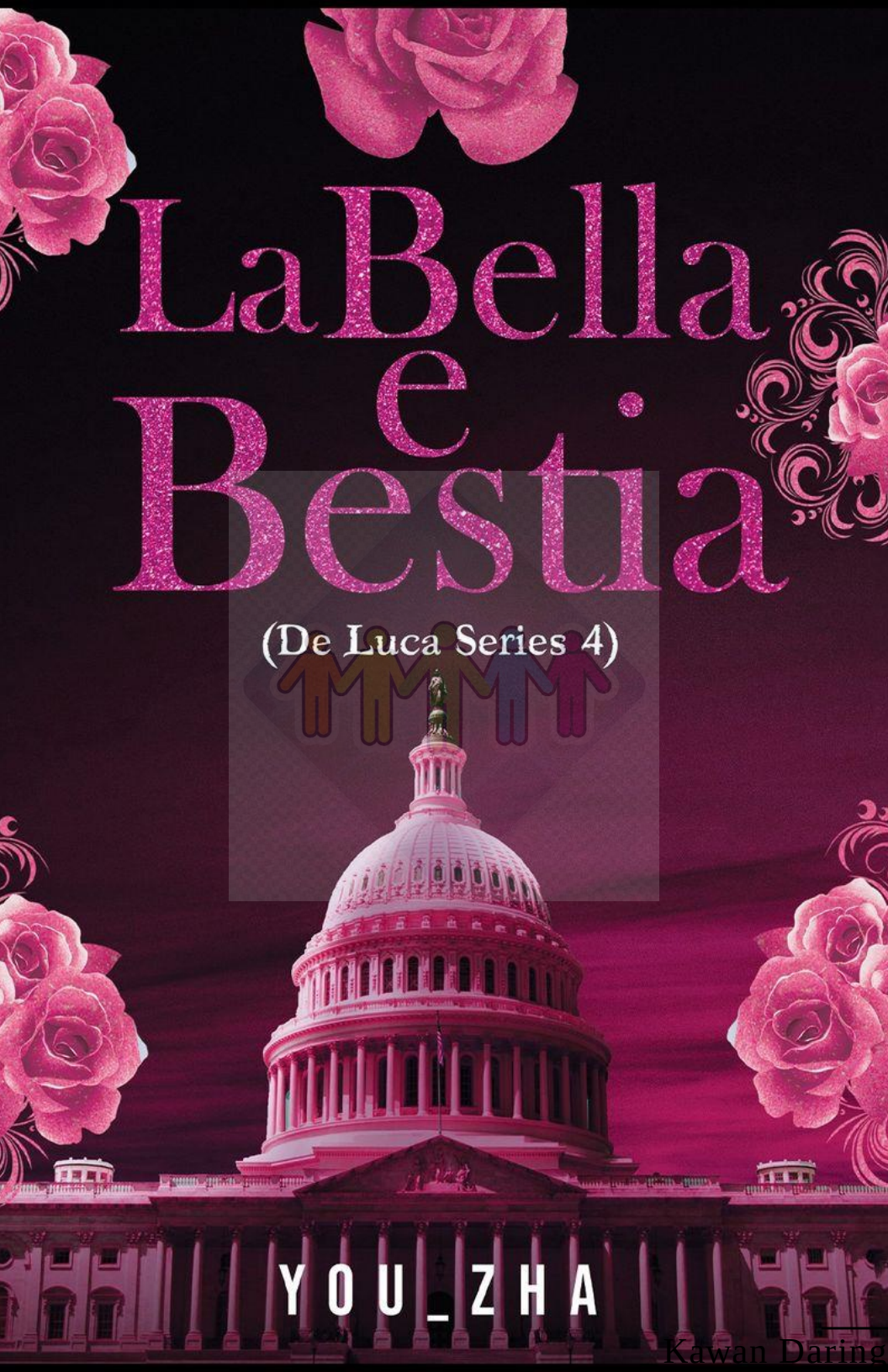

Kawan Daring

Prologue 1

Valen terus melarikan kakinya secepat mungkin, menghindari kejaran anjing pelacak dan tembakan beruntun dari polisi. Ia melompati sebuah mobil untuk menghindari kejaran si anjing pelacak dan peluru polisi. Siall! Ia tidak bisa membalas, peluru dalam pistolnya sudah habis.

Valen mengerang kesakitan ketika seekor anjing melompat dan berhasil menggigit kakinya. Valen berhenti berlari. Memutar tubuhnya, meninju kepala anjing beberapa kali sampai gigitan pada betisnya terlepas. Anjing itu tumbang, meringkik kesakitan di tanah.

Tiba-tiba sebuah mobil Van hitam berhenti tepat di sampingnya. Kaca mobil terbuka, memunculkan wajah Peter, kepercayaan Righnero. Dengan berjalan pincang, Valen pun segera masuk ke dalam mobil. Mobil pun pergi meninggalkan tempat kejadian perkara. Tempatnya yang akan melakukan penyelundupan ratusan ribu pil ekstasi dan

puluhan ton ganja ke Benua Asia yang terciduk oleh pihak berwajib.

*****

Kawan Daring

BUGH!!

Valen tersungkur ke lantai akibat pukulan keras dari Athes. Athes meraih kerah Valen yang sudah babak belur sampai berdiri. Darah sudah mengotori wajah dan kerahnya. Athes menatap bengis pada Valen yang sudah tidak berdaya akibat hajarannya.

"Kau tau rules terbesar Righnero? Pemerintah dan narkoba!" peringat Athes berdesis pelan dengan gigi-gigi menggertak kuat.

"Dan kau menerima pekerjaan dengan menyelundupkan narkoba? Anak keparat!" Athes melepaskan cekalannya pada kerah Valen, kembali ia melayangkan tinju kerasnya di pipi Valen sampai anak itu tersungkur ke lantai.

"Lihat apa yang terjadi sekarang? Anak buah kita banyak yang tertangkap bahkan mereka terancam hukuman mati!"

Valen meludahkan darah di mulutnya sebelum menimpali, "Ada yang membocorkannya,"

"KAU MASIH BERANI MEMBUKA MULUT UNTUK MEMBELA

DIRI?!" Raung Athes benar-benar kehilangan kesabarannya.

Dengan kalap oleh emosinya, Athes meraih pistol yang terselip di pinggangnya untuk memberikan peringatan keras pada Valentine, namun pistolnya tidak ada. Athes langsung menatap geram pada Valen yang sedang mengangkat tangannya untuk meraih sesuatu yang terselip di pinggangnya. Pistol milik Athes.

"Kau ingin menembakku?" Valen tersenyum miring, menatap sarkastik pada Athes.

Nada suaranya sangat menantang, tanpa rasa takut sedikit pun, tanpa menghiraukan kini bocah itu sedang berhadapan dengan ayahnya. Dengan tertatih Valen bangkit dari lantai untuk berdiri. Anak itu mengacungkan pistolnya secara lurus pada ayahnya sendiri.

Athes menatap datar putra semata wayangnya. Valentine, bocah berusia 19 tahun itu bukanlah bocah biasa. Bukan tanpa alasan ia menunjuk Valen menjadi ketua Righnero dan CEO di perusahaannya disaat usianya masih sangat belia, 17 tahun.

Valentine adalah anak yang istimewa. Anak itu adalah anak yang sangat jenius. Valen memiliki daya ingat yang luar biasa. Dari yang terpenting sampai yang tidak penting. Contoh kecilnya, Valen bisa mengingat dengan baik apa yang pernah ia lihat dan baca. Valen juga bisa mengingat nama dan wajah orang-orang yang hanya dalam sekali jumpa.

Secara medis putranya itu mengalami Syndrome Hyperthymesia. Dan keistimewaan Valen itu terungkap disaat anak itu masih berusia 14 tahun.

Tidak hanya jenius, Valen juga seorang yang sangat fokus dan mempunyai kecepatan tangan luar biasa yang membuat seseorang tidak akan pernah menyadari kehilangan barang di tangan mereka sekali pun hanya dalam waktu sekejap. Seperti apa yang dilakukan Valen barusan, yang berhasil mengambil pistol Athes yang terselip di pinggangnya. Dan sudah jelas Athes tidak menyadari, kapan putranya itu mengambil pistol miliknya.

Bakat alami yang cukup mencengangkan.

Hanya satu kekurangan Valentine Oscar De Luca, yaitu belum bisa mengontrol emosinya.

"Kau tidak pernah mendengarkan penjelasan orang lain.

AKU SUDAH SANGAT MUAK DENGANMU ATHES DE LUCA!"

DORR!!

Valentine melayangkan satu tembakan tepat di dada Athes De Luca, Ayahnya sendiri. Athes menurubkan tatapannya pada dadanya yang mengucurkan darah. Kemudian secara perlahan, Athes jatuh berlutut, menatap datar Valen yang juga tengah menatapnya tajam.

*****

7 tahun kemudian

Texas, Amerika Serikat

Oscar memerhatikan orang-orang yang sedang mengepungnya. Mulai dari tempat mereka berdiri, jarak mereka padanya, sampai benda-benda yang ada di sekitar targetnya. Mulai dari pistol dan pisau yang berada di tangan mereka, atau yang terselip di pinggang mereka. Oscar bisa melihatnya melalui tonjolan kecil di balik jaket yang mereka kenakan.

Kemudian fokusnya beralih pada seorang pria tambun yang tengah duduk bertumpang kaki sambil menikmati sebatang cerutu tidak jauh dari tempatnya berdiri. Bos dari orang-orang bersenjata yang sedang mengepungnya.

Oscar sedang menganalisa musuhnya untuk seberapa cepat dan mampunya ia melumpuhkan mereka.

"Aku tau kau sangat hebat, Oscar. Tapi kita dikepung oleh hampir 15 orang. Matilah kita. Kenapa kita tidak menerima tawaran Terry, Jadi kita tidak hanya berdua saja sekarang." bisik Bill, partner sekaligus sahabatnya yang berdiri di belakangnya.

"20 detik." balas Oscar singkat.

"Are you kidding me?! 1.3 detik untuk satu orang?"

Oscar tidak menanggapi ketidak percayaan dari Bill. Ia fokus melihat gerak gerik anak buah targetnya yang terlihat sangat waspada cenderung gugup.

Oscar tersenyum miring, itu sangat menguntungkan baginya.

Siapa yang tidak mengenal Oscar Vázcez? Atau di kalangan underground lebih dikenal dengan nama Diavolo sang Iblis Pencabut nyawa? Ia adalah seorang anak jalanan bertangan dingin yang sangat disegani karena kejeniusan dan kecepatannya menepuk musuh layaknya seekor nyamuk.

Oscar Vazcez dianggap bagai John Wick di Dunia nyata.

"Count." perintahnya pada Bill.

Bill menoleh cepat, menatap terkejut pada Oscar yang tengah memerhatikan datar pada target utamanya yang

sedang duduk santai, seolah kemenangan sudah berada di tangannya karena berhasil mengepung mereka berdua. Bill, pria keturunan Afrika itu pun menghela napas pasrah.

"One, two,- oh shitt!!!"

Bill merunduk mencoba berlindung dari rentetan senjata yang tiba-tiba dilayangkan oleh Oscar. Sebelum mengeluarkan peluru di pistolnya untuk membantu.

Beberapa orang berhasil mereka tumbangkan dengan mudah.

Oscar beranjak. Melompat dengan menendang salah satu anak buah si target. Meninju dada dari yang lainnya, yang akan mengambil pisau di pinggangnya, namun pisau sudah tidak ada. Pisau itu ternyata sudah berada di tangan Oscar. Dengan gerakan cepat Oscar berbalik, menusukkan pisau tersebut tepat di dada musuhnya yang lain, yang akan menyerangnya dari belakang. Lalu berbalik kembali untuk menamcapkan pisau tersebut di tenggoran si pemilik pisau.

Dan benar saja, Oscar dan Bill bisa menumbangkan para anak buah targetnya hanya dalam 20 detik.

Terdengar napas terengah dari Bill yang terlihat kewalahan. Sementara Oscar tetap tenang seolah sebelumnya tidak melakukan pergelutan hebat yang menumbangkan banyak orang dalam waktu singkat.

Dan yang tersisa adalah si pria tambun. Target utamanya yang kini berdiri gemetar dengan mengacungkan pistolnya ke arah Oscar.

"Rules paling utama, jangan pernah mengacungkan pistol ke arahku." gumam Oscar sambil melompat dan menendang tangan si pria tambun yang akan menembakkan pistol di tangannya.

Akibat tendangan Oscar, tangan pria tambun itu berbalik arah yang akhirnya tembakannya mengenai jantungnya sendiri. Dan dalam seketika targetnya itu tewas.

Dengan kalem, Oscar merogoh ponsel di tangannya untuk menghubungi kliennya. Saingan si pria tambun dalam perdagangan narkoba internasional.

"Done!" ucap Oscar singkat.

Tanpa menunggu respons orang yang di teleponnya, Oscar menutup teleponnya.

Tak berselang lama, sebuah pesan masuk. Oscar membukanya. Uang sebesar 2 juta USD telah masuk ke rekening khusus miliknya.

*****

Prologue 2

"Saya permisi ke toilet." "Silakan Mrs. Muller."

Aliya pun beranjak dari duduknya, berjalan menuju toilet. Menyisakan Leanore, Sexy, Valen dan Poppy. Sementara Athes dan Tom Muller sedang berbincang di taman belakang Mansion kediaman De Luca. Mereka baru saja selesai makan siang.

Poppy dan keluarganya sedang berkunjung ke Italy. Ayahnya, Tom Muller sedang memiliki urusan pekerjaan politik di Negara menara miring tersebut. Dan sekarang mereka berada di sebuah Mansion calon suami Poppy.

Ya, calon suami Poppy. Di usianya yang masih 11 tahun, ia telah dijodohkan oleh orang tuanya dengan putra bungsu keluarga ini. Jujur saja, Poppy sangat excited, dan tanpa berpikir panjang ia pun langsung menyetujui perjodohan.

Karena apa? Valentine De Luca terlihat sangat tampan di foto. Namun kejutannya, ternyata lelaki itu jauh lebih tampan ketika melihat wujud aslinya. Sangat berkarisma, dan cool di usianya yang baru 13 tahun.

Owhh... Poppy sangat tidak sabar menunggu usianya menginjak 17 tahun. Usia yang cukup agar bisa menikah

dengan Valentine. Si lelaki yang sangat Poppy cintai dan puja semenjak melihat fotonya dari Aliya, Mamanya. Poppy rela menikah muda calon suaminya itu.

"Valen, ajak Poppy berkeliling Mansion, ayo..." pinta Leanore kemudian. Mommy-nya Valentine.

Valen menoleh sekilas pada Mommy-nya itu. Lalu memerhatikan Poppy dari atas sampai bawah. Poppy yang menyadari hal itu sangat tersipu. Calon suaminya itu pasti sangat terpesona oleh penampilannya yang super cute ala Barbie. Boneka tercantik di dunia yang menjadi obsesi hidupnya.

Hari ini Poppy mengenakan pakaian dan aksesoris serba pink. Mulai dari gaun selututnya, bandana yang bertengger di atas rambutnya yang dicepol lucu di puncak kepala, clutch, sepatu heels setinggi 5 cm dan kacamata yang menggantung di dadanya, yang semuanya berwarna pink. Warna kesukaan Barbie. Tidak hanya pakaian dan aksesorisnya saja yang berwarna pink, Poppy yang sangat menyukai make up, pun merias wajahnya dengan riasan serba pink ala boneka Barbie.

Poppy tampak cantik sempurna seperti biasanya. Tidak heran, jika Valentine, calon suaminya yang sangat tampan dan cool itu terpesona padanya.

Poppy melihat Valen menipiskan sorot matanya pada kedua pipi Poppy. Poppy semakin tersipu malu, wajahnya semakin panas seperti ada yang sedang mengoleskan wasabi di kedua pipinya.

"Apa itu di bawah matamu?" tanya Valen kemudian, menunjuk pipi Poppy.

"I-ini?!" Poppy meraba pipinya dengan gugup. Semakin blushing.

"Ini masker kantung mata. Kantung mataku agak menghitam karena semalam aku telat tidur." katanya sambil mencuri lirik seanggun mungkin pada Valen. Senyum cantik pun terbit sempurna di bibirnya yang berlipstik pink.

"Telat 15 menit." Lanjut Poppy dengan suara manjanya yang super manis.

Poppy mendengar Valentine mengembuskan napas kasar. Pasti calon suaminya itu sangat bangga karena calon istrinya sangat pandai menjaga penampilan. Ahh... 14 tahun segeralah. Agar Poppy bisa mencium calon suaminya yang menggemaskan itu. Ya Lord, kenapa waktu sangat lambat, sedetik serasa setahun,-

Namun pemikirannya itu terhenti seketika, menyisakan kepingan hatinya yang terbelah-belah, berserakan di lantai, karena...,

"Valen, ajak Poppy berkekeling Mansion. Sekarang." ujar Leanore mengingatkan.

"Nope." tolak Valentine mentah-mentah dengan suara datarnya.

"Valen,-"

"You know I don't like blonde girls, Mom." tukas Valen dengan lugas.

"She's a dumb blonde. Lihat penampilannya?!" tanpa memedulikan reaksi sekitar, Valentine beranjak, segera melangkahkan kakinya menuju kamarnya.

"Astaga Valen itu kasar!" teriak Leanore memperingati. Dan Sexyolla, kakak perempuan aneh Valen yang berusia

19 tahun tertawa terbahak menertawakan Poppy dengan sangat puas.

"DADDY, I WANT TO GO HOME TO NEW YORK, RIGHT

NOW!!" raung Poppy diiringi suara tangisnya. Poppy sangat malu sekali. Valentine telah mencakar harga dirinya sampai terkoyak-koyak.

*****

Poppy bangun dari tidurnya dengan gerakan cepat ketika mimpi buruk itu kembali menghampiri tidurnya. Membuka penutup matanya ketika tidur, lalu beranjak

dari tempat tidur, berjalan cepat menuju 'cermin ajaibnya'.

"Mirror mirror on the wall, tell who is the most beautifull

and gorgeous girl in the world?!"

Tanya Poppy pada cermin dengan suaranya yang menuntut, tidak selembut biasanya.

Poppy mengibaskan rambutnya yang tetap terjaga kerapihannya ke belakang. Mengembuskan napas kasar, Kemudian ia melangkah ke sisi lainnya untuk berperan sebagai cermin.

"Of course, it's you, My Queen."

Balas Poppy dengan suara super lembut layaknya seorang hamba sahaya, sangat kontras ketika bertanya tadi.

Poppy beranjak kembali pada posisinya sebagai Poppy. Menarik napasnya untuk mengendalikan emosinya yang kembali tergores akibat mimpi buruknya yang sialan itu. Pengalaman terburuknya sepanjang 24 tahun Poppy Eddelyn Muller hidup di dunia ini.

"Kau selalu bisa diandalkan, cermin ajaib. Kau selalu berhasil menumbuhkan kembali kepercayaan diri Sang Ratu ini meningkat dengan cepat." Poppy membereskan rambutnya agak semakin rapi.

"Lihat dirimu di cermin Poppy Eddelyn Muller," Poppy merubah gaya berdirinya seanggun mungkin mirip seorang Miss Universe yang sedang berdiri di atas catwalk.

"Kau sangat cantik. Kau memiliki mata yang indah beriris hijau yang sama cantiknya seperti Barbie. Hidungmu juga sangat memukau dengan tulang hidung kecil walau harus dibantu sedikit menggunakan shading agar terlihat lebih tinggi. It's okay, itu tidak mengurangi kecantikan alamimu, Poppy Muller." Poppy menjeda kicauannya sejenak,

"And then, kau juga memiliki pipi chubby-nya Gigi Hadid, it's so cute, like barbie. Don't forget, bibir sensualmu yang menjadi impian semua wanita di luar sana. Ohh lihat, garis wajahmu yang sempurna juga menjadi idaman para Ken di luar sana,"

Kemudian Poppy memerhatikan dirinya dari atas sampai bawah melalui pantulan cermin.

"Of coure, kau memiliki body perfect seorang super model. And last, rambut blondemu adalah rambut dengan asuransi termahal di dunia. You are the perfect woman in the world, Poppy Eddelyn Muller! Tidak ada wanita yang

seperfect dirimu. Kau harus percaya dengan fakta itu, Poppy."

Namun setelah selesai memuji penampakannya di cermin, seketika raut Poppy menjadi sedikit murung kala mengingat hinaan mantan calon suami masa kecilnya mengenai rambut blonde dan penampilannyanya.

Ia bukan blonde si bodoh. Tapi Poppy Muller adalah si blonde yang sangat mempesona. Andai jika si lelaki yang memiliki nama feminin itu belum mati, lalu melihat sosok Poppy yang sekarang, pasti lelaki itu akan terpesona, tergila-gila, dan memohon-mohon sampai bertekuk lutut minta dinikahi olehnya.

Poppy menjungkirkan cermin di hadapannya sehingga terbalik, menampilkan belakang cermin. Di mana, di pojok paling atas sudah terpampang sebuah foto yang sudah tidak berbentuk. Ia mencoreti wajah si pemilik foto menggunakan tinta ballpointnya yang berwarna pink. Foto itu adalah milik mendiang Valentine De Luca, calon suami tidak jadinya.

Setiap mimpi buruk itu mampir, Poppy akan mencoreti foto Valentine untuk menumpahkan kekesalannya.

Poppy pun meraih ballpoint berwarna pink yang di gantung di atas foto, kemudian ia menganggambar sebuah bulu hidung di atas alis foto Valentine yang sudah ia dandani sesuka hati.

"Cam kan itu future husband tidak jadi. Kalau kau masih hidup, kau akan tergila-gila melihat kecantikanku

sekarang! I'm not a dumb blonde, i'm perfect blonde!" tutup Poppy sambil mencium bibir foto dari Valentine.

Kemudian berbalik, berjalan manja menuju kamar mandi. "Ewwh... Bau roh jahat!" ejek Poppy sambil mengelap

lembut bibirnya bekas mencium bibir foto Valentine menggunakan punggung tangan.

****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 1

Poppy berjalan dengan pinggul berlenggok seksi ala super model catwalk. Balutan dress ketat berwarna merah muda begitu manis di tubuh tinggi semampainya, menunjukkan bentuk tubuh bak gitar spanyol. Pinggang ramping, porsi pinggul yang pas, dada cukup berisi, dan bokong bulat sempurna. Benar-benar bentuk tubuh impian setiap wanita.

Wanita itu memerhatikan sekitar melalui sudut matanya. Ke kiri dan ke kanan silih berganti. Ia mencoba mengamati kekaguman tatapan dari orang-orang yang dilaluinya. So perfect! Poppy sangat bangga pada dirinya sendiri yang selalu menjadi pusat perhatian semua orang, di manapun, kapan pun ia berada

Ia adalah wanita paling luar biasa sejagat raya. Guk. Gukk. Gukk.

Poppy segera menoleh pada tas puppy berwarna merah muda yang tengah dijingjingnya.

"Of course, you too, princess." bisiknya dengan elegan pada anjing kecilnya yang berras maltese, bernama Moana.

Moana juga berdandan kembar dengannya. Mulai dari gaun dan beraksesoris merah muda. Dan ya, seperti sudah mengerti isi kepala Mommy-nya, puppy itu melayangkan protesnya jika tidak hanya Poppy yang sempurna dan menjadi pusat perhatian orang-orang, tapi mereka berdualah yang menjadi pusat perhatian.

Poppy kembali meluruskan tatapannya ke depan, dengan tersenyum manis wanita itu menaikan kacamata hitam yang berbingkai merah muda bertabur batu swarovski ke atas kepalanya, memamerkan senyum dikedua garisnya yang nyaris sempurna, ralat tapi sangat sempurna. Hidung kecil yang menjulang tinggi, bibir berlipstik merah muda penuh nan sensual, tulang pipi yang menonjol, karena hari ini pipinya terlihat lebih tirus dari biasanya..., dan rambut pirang bergelombang yang berkilau sepinggang. Terpenting, di usianya yang ke 25 tahun, wajahnya masih tampak seperti remaja. Sehat dan segar.

Itu semua berkat pikirannya yang selalu fresh dengan

menghindari sesuatu yang membuat otaknya berkerja berlebihan dan tentu saja diberengi dengan menganut pola hidup sehat.

Well, itulah Poppy Addelyn Muller. Putri bungsu dari Presiden Amerika Serikat, Tom Muller dan Istrinya, Aliya Muller. Adik dari Ashley Muller seorang dokter yang juga sosialita terkenal Amerika dan si tampan

Austin, pengusaha muda yang digilai karena paras dan karismanya.

"Hallow, ladies..." sapanya pada ketiga wanita cantik yang sudah duduk di salah satu meja restoran.

Sebelum duduk, Poppy meraih saputangan di atas meja dan meletakannya di atas kursi untuk dijadikan alas duduknya. Lalu menaruh tas anjingnya di samping tempat duduknya.

"Kau jangan keluar, understand?!" peringat Poppy pada Moana.

Gukk!! Gukk!! Gukk!!

"Good girl." Poppy mengusap puncak kepala anjingnya dengan sayang. Lalu ia mengalihkan tatapannya pada ketiga temannya, mengibaskan rambutnya yang indah.

"So, apa yang sudah kulewatkan, ladies?!"

"Kau telat lima menit, Pe." ucap Peggy. Peg adalah wanita berkulit gelap yang indah. Rambut hitam berkilau lurus sepinggang, dan ia sangat menghargai waktu.

"Just five minutes, Peg."

"C'mon, waktu 5 menit jika tidak kau sia-siakan akan sangat bermanfaat untuk quality time kita, honey."

Time is money, time is life, time is everything. Itulah moto hidup seorang Peggy. Mungkin karena pengaruh profesinya yang memiliki sebuah gedung trainee khusus untuk model cilik. Peg juga menjadi salah satu pengajar di sana.

"Kau sangat berlebihan, Peg." Poppy memutar bola matanya.

"I love your dress, Pe." sela Bianca mencoba menengahi perdebatan kecil antara kedua temannya, ketika Peggy akan melayangkan protesnya. Poppy pun mengalihkan perhatiannya pada Bianca.

"Thank you, Be. Ini adalah koleksi terbaru Versace. Minggu lalu Donatela menghubungiku. Ia membocorkan semua koleksi musim panasnya. And well, aku langsung mengambil beberapa helai pakaian. Dan satu lagi, koleksi ini baru diperkenalkan pada saat Milan fashion week minggu depan. Aku memang sangat beruntung selalu mendapatkan koleksi pertamanya. You know, she's my favorite desainer and i love her so much." terang Poppy bersemangat karena pujian Bianca. Ia memang sangat menggilai apapun tentang fashion.

Sedangkan Bianca adalah temannya paling kalem. Penampilannya bisa dibilang paling sederhana. Hanya memiliki sedikit barang branded dan selalu mengenakan pakaian yang hampir sama disetiap kesempatan. Tapi itu tidak masalah, Bianca masih bisa diterima karena

kecerdasannya. Wanita itu juga sangat cantik dan memiliki

selera fashion yang tinggi. Syarat utama masuk ke dalam lingkaran utama pertemannya adalah cantik, fashionable dan tidak terlalu miskin.

Bianca memiliki pekerjaan yang sangat bagus. Ia adalah Asisten Austin, kakaknya.

"Queen Muller, apa kau baru saja melakukan tanam benang di pipimu?" mulut Monica terbuka lebar, menaikan kacamata berwarna purplenya ke atas kepala agar bisa lebih jelas lagi melihat wajah full make up milik Poppy.

Jika Poppy terobsesi dengan warna pink, maka Monica adalah budak cinta si purple. Dua warna yang jika dikombinasikan akan sangat manis sekali. Bahkan rambut wanita itu berwarna perpaduan ungu dan pink. Sangat cantik. But sorry, rambut pirang miliknya tetap terindah.

"Shut up!" sergah Poppy dengan berbisik. Ia mencondongkan tubuhnya ke arah Monica yang duduk di seberangnya. Begitupun dengan Monica sehingga keduanya bertemu di tengah-tengah Meja.

"Ini hanya trick make up. Bagaimana? Aku sangat cantik bukan dengan make up seperti ini?" Poppy menarik tubuhnya kembali.

Melipat kedua tangan dengan dagu terangkat angkuh. Ia sangat membanggakan dirinya yang sudah berhasil membuat pipi chubbynya menjadi tirus ala Paris Hilton, salah role model dalam hidupnya selain barbie atau princess disney.

"Oh God, jika dilihat dari dekat, shadingmu terlalu tebal. Itu terlihat aneh,- But you look so beautiful, Pe, like Kim Kadarshian. I like it." tukas Monica dengan cepat ketika Poppy melayangkan raut tidak sukanya ketika dikatai aneh.

"I know, kau akan menyukainya, Miss Influencer. But i'm Paris Hilton not a Kadarshian. Oh ya, Aku melakukannya selama dua jam setengah untuk look perfect ini."

"Oh God, jadi itu yang membuatmu terlambat lima menit?" timbrung Peggy berspekulasi.

"Peg, aku pikir yang membuat Poppy terlambat adalah jalanan yang sedikit macet." kata Bianca menimpali.

"You're wrong," sanggah Poppy menunjuk Bianca.

"You're wrong." Poppy beralih menunjuk Peggy.

"Yang benar adalah gara-gara sepatuku yang sedikit longgar, jadi aku harus berjalan pelan agar sepatunya tidak lepas dari kakiku, menyebalkan!"

Refleks Monica dan Peggy segera membungkukkan badan dengan mengangkat taplak meja untuk melihat heels cantik dengan bulu-bulu halus di sekitarnya berwana merah muda yang memiliki tinggi 7 cm. Sementara Bianca tersenyum kecil sambil menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah para sahabatnya itu.

"Oh itu koleksi limited edition Jeremy Scott. Kau mendapatkannya?" pekik Monica dengan bangga. Wanita purple itu sudah menegakkan kembali badan, begitu pun dengan Peggy.

"Ya, tapi hanya size longgar ini yang tersisa. But it's okay, aku masih bisa mengenakannya. Yang terpenting aku mendapatkan sepatu yang hanya dijual 250 picis ini di seluruh dunia."

"Kau memang luar biasa, Queen Muller." puji Peggy dengan takjub.

"Don't call me Poppy Muller jika aku tidak bisa mendapatkan apa yang kuinginkan." Poppy tersenyum lebar dengan bangga. Teman-temannya mengangguk setuju. "So, berapa lama waktu kita sebelum bertemu Patrick Ta?"

Patrick Ta adalah seorang make up artis. Nanti malam Poppy dan keempat temannya akan menghadiri sebuah

pesta perayaan ulang tahun putri dari salah satu kaum jetset Amerika.

"20 menit." jawab Peggy, setelah melihat jam di tangannya.

"Okay." Poppy langsung mengacungkan tangannya, melambaikan tangan seperti kipas untuk memanggil pelayan.

*****

Oscar berjalan menyusuri lorong bernuansa gold. Beberapa pria berbadan berjas hitam, mengangguk segan, menyapa padanya ketika Oscar berjalan melewati mereka. Mencoba beramah tamah padanya.

"Mr. O'Donnell sudah menunggumu, Boss." ucap seorang yang menjaga pintu sambil membukakannya untuk Oscar.

Tanpa memberi responsnya, Oscar melangkah masuk. Ia berhenti sejenak kala melihat pemandangan di depannya, namun di detik selanjutnya, Oscar kembali berjalan menghampiri dan berhenti disaat jarak sudah cukup dengan Barayev O'Donnell. Pemilik Nelvarez Global Center, salah satu penguasa perusahaan migas & telekomunikasi dunia saat ini. Barayev lah yang

memungut Oscar di jalanan ketika ia pertama kali menginjakkan kakinya di Amerika, setelah meninggalkan kehidupannya di Italy. Pada saat itu usianya masih 19 tahun.

Bagi Oscar, Barayev sudah seperti ayahnya, pun sebaliknya, bagi Barayev, Oscar juga sudah seperti putranya sendiri.

Oscar melirik sekilas pada seorang pria sesusianya yang tergeletak di lantai dengan wajah bersimbah darah akibat hajaran Barayev. Ia Terry O'Donnell, anak tiri dari Barayev.

"Akhirnya kau datang." sambut Barayev sambil berjalan mengitari meja menuju sebuah laci di sana. Pria 49 tahun itu, menarik laci dan mengambil sebuah dokumen di dalamnya.

"Tugasmu selanjutnya." Barayev menyodorkan dokumen itu pada Oscar.

Oscar mengambilnya dan melihat isi dokumen yang tidak lain adalah biodata targetnya. Seorang pria yang merupakan pengusaha berusia 75 tahun.

"Anak tidak berguna itu telah membuatku harus menjual saham kita di perusahaan Tiongkok! Ia meniduri istri pria tua itu yang ternyata sebuah jebakan. Pria tua itu

mengancamku akan menyebarluaskan video skandal mereka ke media. Jadi aku terpaksa menjual saham kita di sana dengan harga dibawah standar!" terang Barayev sambil memerhatikan Terry yang sedang memudahkan darah penuh cemooh.

"Kau tau kan, apa yang harus kau lakukan?!" tandas Barayev kemudian sambil berjalan menghampiri Oscar. Tidak menghiraukan sikap tidak tau diri putra tirinya itu. Oscar mengangguk mengerti.

"Aku tau kau lebih bisa diandalkan daripada anak tidak berguna itu." puji pria setengah baya itu dengan bangga dan sarkas sambil menepuk-nepuk bahu Oscar ketika melawatinya. Oscar memerkatikan Barayev sampai keluar ruangan.

Oscar menghampiri Terry, mengulurkan tangannya pada pria itu agar bangun dari lantai yang tengah tersenyum miring sambil menyapukan lidah di sekitar bibirnya yang cedera.

"Sepertinya kau sangat puas setelah berbuat ulah?" sindir Oscar begitu Terry berhasil berdiri.

Terry terkekeh pelan, "aku hanya senang jika ia sangat frustasi."

"Dan Barayev begitu melindungi setiap ulahmu." pungkas Oscar masih dengan kalimat sarkastiknya.

Terry tergelak. "Ia hanya melindungi reputasinya. Jangan bodoh dan termakan olehnya."

Oscar tidak menggubris, ia memilih melenggangkan kakinya keluar dari ruangan Barayev yang diikuti oleh Terry.

"Mau sampai kapan kau diperbudak olehnya?!" tukas Terry setelah berhasil mensejajarkan langkahnya di samping Oscar.

"Tidak ada yang memperbudakku." sahut Oscar datar.

Terry memutar bola matanya, "yayaya kau adalah si anak pungut kesayangannya. Hiduplah normal tanpa membunuh manusia, Vazcez."

"Dan kau berhentilah menjadi manusia pengacau!" balas Oscar datar dan menohok. Tatapannya lurus ke depan seolah tidak ada manusia di sampingnya.

"Aku sangat muak dengan kalian berdua." dengkus Terry sambil melangkahkan kakinya lebih cepat, mendahului Oscar.

Oscar hanya memerhatikan sekilas anak tiri bosnya itu tanpa menampilkan ekspresinya sama sekali. Kemudian Ia berbelok ke arah berbeda dengan Terry. Temannya itu memang tidak pernah bisa membaca sikap orang-orang di sekitarnya. Dan ia tidak ingin meladeni sikap kekanakan

dari pria pencemburu itu dengan membakar mulut sampahnya.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia - Chapter 2

Sebuah limousine berhenti tepat di depan salah satu hotel mewah tempat berlangsungnya pesta. Poppy dan ketiga sahabatnya, Bianca, Monica, dan Peggy, keluar dari limousine mewah tersebut.

Keempat wanita cantik itu saling beradu pandang, kemudian meluruskan wajahnya ke depan dengan dagu terangkat kecuali Bianca yang selalu bersikap simple dan paling bersahaja. Mereka berempat berlenggok dengan penuh percaya diri menaiki tangga teras hotel.

Malam ini keempat wanita itu terlihat sangat mempesona, dengan balutan dress fancy rancangan para desainer terkenal yang melekat di tubuh mereka yang ramping bak supermodel.

Bianca, si asisten CEO, mengenakan gaun hitam bercorak bunga berwarna merah muda dengan model kemben.

Monica, si Miss influencer, mengenakan gaun putih berbahan satin dengan model backless. Wanita itu juga mengecet rambut pink keunguannya menjadi pirang. Monica memang sangat gemar bergunta-ganti warna rambutnya.

Peggy, si Pelatih Sanggar Model, mengenakan gaun kemben berwarna matcha yang sangat cantik di kulit eksotiknya.

Sementara Poppy, sang jobless sejati, mengenakan gaun tanpa lengan berwarna kuning neon yang berkilau. Dipadukan dengan sepatu berwarna senada dengan gaunnya. Sedangkan untuk handbag, Poppy memilih warna orange, selaras dengan warna selendang bulu yang melingkar cantik di lehernya.

"Be, penampilanmu semakin hari semakin fancy, semakin bisa mengimbangi kita bertiga. I like it!" celetuk Poppy tiba- tiba pada Bianca ketika mereka tiba di Ballroom tempat pesta berlangsung.

"Aku sangat setuju dengan Poppy. Aku tebak,- Austin pasti menaikan gajimu cukup tinggi." timpal Monica terkekeh anggun.

"Apa itu benar?" kali ini Peggy yang mengeluarkan suara penasarannya.

Pertanyaan itu sudah terbiasa diterima oleh Bianca dari para sahabatnya. Well, akhir-akhir ini penampilan Bianca benar-benar lebih berkelas, mewah, dan bisa bergunta-ganti fashion. Tidak lagi mengenakan baju, sepatu, tas, dan perhiasan yang sama dalam setiap kesempatan. Well, setidaknya tidak separah dulu. Di antara Poppy, Monica dan Peggy, bisa dikatakan Bianca paling miskin. Ayah

Bianca hanya seorang banker di salah satu Bank Swasta, sementara ibunya hanya ibu rumah tangga. Bianca bisa masuk dalam circle Poppy dan teman-temannya karena wanita itu sangat terkenal kecerdasannya di sekolah. Well, tidak kaya minimal temannya harus pintar dan tidak norak. Dan itulah Bianca.

"Of course not,-"

"Aku tebak, Austin sepertinya benar-benar menyukaimu, Be." sangka Peggy memotong ucapan Bianca.

"Ingat rules utama pertemanan kita, Ladies, jangan pernah menyukai kakakku. Aku tidak ingin kita berselesih hanya karena salah satu dari kalian sedang bertengkar dengan kakakku ketika berpacaran." tukas Poppy sedikit mendelik kepada Bianca.

Bianca memang bekerja di perusahan kakak laki-lakinya Poppy yang bernama Austin. Dan selama ini, gosip mengenai kedekatan Austin dan Bianca sering mereka bicarakan. Well, harus Poppy akui, Bianca sangat cantik dengan wajah anggun dan tenangnya, banyak pria yang menyukai Bianca, tapi tentu saja dengan sangat percaya diri Poppy tetap mendeklarasikan jika ia adalah incaran nomer satu para pria di luar sana.

Mendengar peringatan keras dari Poppy, Bianca menghela napas sabar. "Tentu saja tidak. Aku dan Austin hanya memiliki hubungan profesional, tidak lebih. Aku

sedikit mendapatkan bonus dari proyek baru perusahaan,-
"

"Good. I believe you, darling. Kau wanita cerdas pasti gampang mendapatkan bonus dari perusahaan keluargaku." sela Poppy sambil meraih lengan Bianca yang berjalan di sampingnya.

Bianca hanya tersenyum tipis tanpa menimpali lagi untuk menghindari adu argument selanjutnya. Ia cukup berterima kasih akan kesimpulan dari Poppy meskipun terkesan berlebihan.

Keempat wanita itupun tiba di tempat acara yang sangat megah. Acara ulang tahun salah seorang wanita yang berasal dari salah satu group sosialita Poppy. Ayahnya si sosialita adalah salah satu pengusaha migas terkemuka di Amerika.

"Pe, apa kau yakin mengenal tamu-tamu di sini?! Oh my gosh, tapi aku harus mengatakan kalau pesta ini terlihat sangat membosankan."

"Aku sangat setuju denganmu, Mo." sahut Peggy. Dimana para tamu yang hadir kebanyakan lansia.

"Apa kita salah tempat? Jangan-jangan ini pesta salah satu penghuni panti jompo konglomerat?!" cerocos Monica sembari menatap ke arah Poppy meminta penjelasan. Begitupun dengan Bianca dan Peggy.

Poppy memutar kedua bola matanya, "tentu saja kita tidak salah tempat, kau pikir aku wanita tua pikun apa?!"

Poppy menatap tidak terima ketiga sahabatnya satu persatu.

"Ini adalah acara ulang tahun dari salah satu group sosialitaku di atas usia 40 tahun."

"WHATT?!" pekik ketiga teman Poppy. Bianca yang biasanya bersikap kalem langsung membekap mulutnya akan sikap refleksnya.

"Are you kidding, Poppy Eddelyn Muller?!" protes Peggy menggertakkan gigi-giginya menahan kesal.

"Of course not! Yang berulang tahun,- oh i'm so sorry, aku lupa namanya, tapi,- ia seorang gadis berusia 47 tahun, cukup cantik dan aku belum melihat satu helaipun uban di rambutnya. Dan yang jelas ia kaya raya, itu yang terpenting. Gadis matang itu baru saja memamerkan di group whatsapp kalau ayahnya baru mengakusi saham perusahaan besar di Tiongkok. Ya Lord, kita selalu berada di circle kaum jetset, ladies. Itu sangat bagus untuk kepopuleran kita!" jelas Poppy dengan ceria tanpa dosa.

Peggy dan Monica mengerjapkan matanya, tidak bisa percaya mereka dijebak oleh seorang Poppy. Keduanya sudah bisa membaca situasi, itu hanya akal-akalan Poppy

saja. Yang jelas, wanita itu mengajak ketiganya ke pesta hanya untuk menemanimanya diantara kerumunan para lansia. Sedangkan Bianca mengulum senyum agar tidak tertawa.

"Mungkin maksudmu meng-akuisisi, Pe," ralat Bianca kemudian, Poppy menoleh,

"Ya, maksudku mungkin itu, aku tidak tau istilah seperti itu, kau lebih paham daripada kita, Be." kikik Poppy, yang membuat Monica dan Peggy melotot.

Tidak terima karena sudah mengkambing hitamkan keduanya ke dalam keabsurdan otak seorang Poppy Muller. Sementara Bianca sudah tidak bisa menahan tawanya, pun ia tertawa sekecil mungkin agar tidak menarik kemarahan Peggy dan Monica, serta menarik perhatian para tamu.

"Sudahlah jangan bengong. Kita harus menikmati pesta ini dan kalian bisa memilih pria yang bisa diajak berdansa di lantai dansa." tukas Poppy pada Monica dan Peggy.

"Aku lebih baik berdiri dipojokkan sambil menikmati kudapan daripada berdansa dengan pria seumuran ayahku." "Lebih buruknya, kebanyakan dari mereka lebih pantas disebut kakek. Bukannya bersenang-senang setelah menikmati dansa malah mengurusi para kakek yang mengalami encok." cibir Monica menyahuti ucapan

Peggy. Kedua wanita itu mendelik sebal pada Poppy. Bianca kembali tertawa pelan melihat tingkah para sahabatnya yang absurd.

"Kalian berdua terlalu herbivore." Poppy menyunggingkan senyumnya.

"Excuse me?!" Monica memegangi dadanya mendengar pernyataan dari Poppy yang kembali absurd.

"Ya, terlalu berlebihan." kata Poppy dengan lempeng. "Mungkin maksudmu adalah hyperbole, Pe." ralat Bianca

yang wajahnya sudah merah menahan tawa.

"Really?! Sudah berganti peribahasakah?" Poppy mengangkat kedua alisnya innocent.

"Pe,- itu bukan peribahasa tapi istilah. Dan tidak ada perubahan, di dalam bukupun tetap sama." jelas Peggy berusaha sabar.

"Sedangkan herbivore itu adalah kau. Pemakan tumbuhan, Poppy Eddelyn Muller!" timpal Monica menahan kesal.

"Oh i see. No prob, salah sedikit pengucapan saja."

"Oh God, Queen Muller, sepertinya kau harus mengambil les untuk sedikit mempelajari ilmu pengetahuan!" sergah Monica kehilangan kesabaran.

"Mo,-"

"Ladies, calm down." tukas Bianca menengahi. "Kita di sini untuk bersenang-senang, okay?! Dan Pe, sebaiknya kita segera menemui si pemilik acara pesta ini." Bianca mencoba memberi solusi.

"Ide bagus." Poppy mendelik ke arah Monica, "kau sangat menyebalkan rambut bunglon!" Poppy mengibaskan selendang bulu di lehernya, yang sengaja dilakukannya agar mengenai wajah Monica sebelum beranjak sambil mengapit lengan Bianca.

Monica melebarkan matanya namun Peggy segera mengusap-ngusap dadanya, menenangkan untuk menghentikan pertikaian. Dengan menggerutu dan menghentakkan kaki, Monica terpaksa mengikuti langkah Peggy untuk membuntuti kedua sahabatnya.

Dan mereka berempat pun tiba di depan kue ulang tahun yang tinggi, Poppy memutar badan menghadap si pemilik acara,

"Happy Birthday, Ms. Rita Skeeter, semoga panjang umur selamanya." ucap Poppy sambil mengulurkan tangannya pada seorang wanita tua dengan sangat percaya diri.

Bianca, Monica dan Peggy langsung beradu pandang. Sebelumnya Poppy mengatakan yang berulang tahun baru berusia 47 tahun tanpa uban, namun wanita yang

baru saja diberi ucapan oleh Poppy adalah seorang wanita penuh uban, berusia sekitar 67 tahun.

"My name is Barbara Atkinson, Ms. Muller." ralat nenek itu. "Ahh ya, Happy Birthday, Ms. Barbara Atkinson. Aku baru saja rewatch Harry Potter, nama Rita Skeeter cukup terngiang-ngiang di kepalaku. Aku sangat minta maaf atas ketidak sopananku, Ms. Atkinson." kekeh Poppy dengan ringan.

"Tidak mengapa, Ms. Muller. Aku sangat mengerti. Tapi yang berulang tahun adalah Ms. Astrid Skeeter, ia berada di belakangmu, Ms. Muller." ucap nenek itu sambil menunjuk seseorang di belakang Poppy.

"Oh okay, thankyou, Ms. Atkinson." sahut Poppy sambil menepuk tangan sambil tertawa tanpa dosa.

Sementara ketiga temannya sudah ingin menghilang sekarang juga karena malu. Poppy berbalik, berjalan menuju si empunya acara yang sebenarnya.

"Aku lupa, okay?! Karena aku baru sekali menghadiri acara para sosialita lansia ini. Dan aku gengsi untuk bertanya." jelas Poppy berbisik ketika melewati ketiga sahabatnya.

*****

"Bagaimana?" gumam Oscar pada alat komunikasi yang tersemat di telinganya.

"Clear!" jawab Bill di seberang sana.

"Segera keluar dan kembalikan cctv." perintah Oscar.

"Siap, Bos."

Oscar kembali meluruskan penglihatannya ke depan setelah memutus komunikasinya bersama Bill dan setelah menemukan keberadaan targetnya. Bill baru saja menghapus sebuah video skandal milik Terry di laptop milik kakek tua di salah satu kamar hotel.

Oscar yang tengah membawa senampan gelas-gelas sampanye, memenekan tombol alrloji yang melingkari tangannya, meluncurkan sebuah jarum sepanjang biji gandum, dan...

Tek,

Jarum itu menembus kulit pipi dari Roy Skeeter. Jarum tersebut adalah racun pemicu sakit jantung. Dari data yang ia dapat, Roy memang memiliki riwayat penyakit jantung. Hal tersebut memudahkannya untuk melenyapkan kakek itu. Dan jarum tersebut akan pecah dalam kurun waktu 10 menit.

Kakek tua itu menepuk pipinya,

"What happen, Daddy?" tanya putrinya yang berulang tahun.

"Ada yang menusuk pipiku, mungkin nyamuk." jawab Roy dengan polos.

"Nyamuk? Di pestaku? Mustahil, Dad...," kekeh wanita paruh baya itu.

"I don't know. Mungkin hanya perasaanku saja." timpal Roy sambil mengusap lembut lengan putrinya itu.

"Sampanye?" tanya Oscar kemudian yang menyeruak diantara kerumunan keluarga itu. Memusatkan perhatian mereka padanya.

"Of course, honey." kata putri dari Roy, yang Oscar ketahui bernama Astrid. Mengambil satu gelas sampanye di atas nampan yang dibawakannya.

"Ngomong-ngomong, kau sangatlah tampan untuk ukuran seorang pelayan, honey." sambung Astrid memuji dengan memasang tampang terkesimanya.

Oscar hanya memamerkan senyum simpulnya pada wanita single berusia 47 tahun tersebut, ia melirik sekilas pada seorang wanita berusia 20 tahunan, yang merupakan ibu tiri dari Astrid, sekaligus wanita yang ditiduri oleh sahabatnya.

"Apa malam ini kau free? Bagaimana jika seusai pesta kita berkencan, handsome." Astrid kembali menggoda Oscar.

"Astrid..., ia hanya seorang pelayan." peringat Roy pada putrinya itu.

"No prob, Daddy. Ia sangat tampan seperti dewa." ucap Astrid, menatap binar pada Oscar yang tengah menyodorkan nampan sampanyenya pada istri muda dari Roy.

Dan ia benar-benar sangat risih ketika tatapan dari istri targetnya itu tak kalah memamerkan raut menggodanya.

"Daddymu sangat benar, Rita, ia hanya pelayan dan tidak pantas kau ajak berkencan." timbrung suara manja yang tiba-tiba menyeruak.

Tentu, pun semuanya memusatkan perhatiannya pada si pemilik suara. Oscar hanya memerhatikan melalui sudut matanya. Dan ya, seperti dugaannya, pemilik suara manja itu adalah Poppy Muller, Putri dari presiden Amerika Serikat.

Wanita bergaun paling mencolok itu tidak sendiri, ia bersama ketiga temannya. Salah satunya adalah Bianca, mantan kekasih dari Terry.

"Namaku Astrid, Ms. Muller." cicit Astrid meralat sambil memutar bola matanya.

"Rita lebih gampang diingat karena sangat mengingatkanku pada salah satu tokoh Harry Potter."

kekeh Poppy tanpa merasa bersalah sedikitpun. Menghampiri Astrid, mencium pipi kiri dan kanannya secara bergantian.

"Happy birthday, Rita darling."

"Thank you. Tapi ia adalah tokoh menyebalkan, Poppy!" kembali, Astrid melayangkan protesnya.

"Tapi wajahmu memang sedikit antagonis, darling. By the way, perkenalkan ketiga sahabatku, Bianca, Monica, dan Peggy." kicau Poppy tanpa menghiraukan wajah masak dari Astrid yang tersinggung oleh ucapan tidak beraturan darinya.

Berbeda dengan Poppy, ketiga temannya memasang raut tidak enak hati oleh perkataan terlanjur jujur dari sahabatnya itu. Mereka mengucapkan selamat ulang tahun pada Astrid yang cemberut. Istri dari ayahnya tampak puas dengan menahan tawa, sedangnya Roy, mengusap-ngusap bahu Astrid agar bersikap tenang tidak meladeni sang putri presiden.

"Terima kasih kau sudah bersedia datang di pesta sederhana putriku, Ms. Muller."

"Jangan merendah untuk meroket, Mr. Skeeter. Pesta putrimu benar-benar sangat mewah. I like it."

Entah itu sebuah sindiran atau pujian, tidak bisa membedakan, karena raut wanita itu sangat polos di balik senyum cerah yang dipamerkannya. Dan sekali lagi,

ucapannya membuat si empunya pesta semakin bertampang masam, pun begitu dengan Roy yang sedari tadi bersikap tenang. Teman-teman Poppy kembali terlihat tidak enak hati mendengar celetukkan Poppy.

"Thank you, Ms. Muller." jawab Roy kemudian, berusaha untuk bersikap biasa kembali.

"Dan aku sangat menyukai dekorasi mewah yang didominasi merah muda, ini seperti pesta untukku karena aku sangat menyukai warna merah muda...," oceh Poppy

sambil tertawa mengedarkan pandangannya ke setiap sudut ruangan.

"Oscar, what are you doing here?" tanya Bianca tanpa suara di tengah suara Poppy yang terus saja mengoceh. Wanita itu rupanya baru menyadari jika pelayan yang berdiri di sampingnya adalah Oscar.

"Sampanye?" tawar Oscar sedikit menaikan nampan di tangannya, sebagai jawaban.

"Sure, thank you." Bianca mengambil satu gelas di atas nampan. Wanita itu cukup cerdas dengan tidak bertanya lebih lanjut.

"Aku juga sangat membutuhkan alkohol. Poppy benar-benar membuat kepalaku sangat cenat cenut!" timbrung wanita berkulit eksotis, mengambil satu gelas sampanye.

"Aku juga membutuhkannya. Setelah menjebak kita dikerumunan para lansia, ia juga telah membuat kita malu dengan ucapan jujurnya, yang sayangnya semua benar!" ucap wanita pirang terkekeh geli sambil mengambil gelas sampanye di atas nampan yang dibawakan oleh Oscar.

Wanita pirang itu mendongak, "oh my gosh! wanita matang itu benar, ternyata kau benar-benar sangat tampan." pujinya menarik perhatian Bianca dan teman eksotiknya.

"Oh yess, aku setuju. Aku juga akan bersikap masa bodoh kalau kau itu seorang pelayan agar bisa berkencan denganmu!" timpal wanita berkulit gelap itu.

Oscar hanya menghela sabar, ia ingin sekali cepat-cepat keluar dari situasi wanita-wanita centil di hadapannya.

"Ladies..., ladies..., ladies...," Poppy menjentikkan jarinya tiga kali setiap mengucapkan kata 'ladies' untuk mengambil perhatian teman-temannya yang tengah fokus pada Oscar.

"Hallow... Please beauties, he's just a waiter." peringat Poppy dengan senyum manis melengkung dikedua sudut bibirnya.

"Dan kau,-" kemudian wanita itu mengalihkan tatapannya pada Oscar.

Poppy menggantungkan ucapannya ketika melihat paras Oscar untuk pertama kalinya. Untuk sesaat keduanya saling beradu pandang.

"Terpesona, Poppy Muller?" sindir Monica tersenyum puas. Poppy segeramengangkat tangannya, agar teman-temannya tidak berbicara. Memicingkan matanya, berjalan

mendekat ke arah Oscar.

"Apa kita pernah bertemu?" tanyanya, dengan sorot menyelidik tidak sopan.

"No!" jawab Oscar singkat.

"Tapi wajahmu tidak asing." Poppy terlihat berpikir. Sesaat kemudian wanita itu menggeleng keras.

"Tidak tidak tidak ,tidak mungkin! Ia sudah mati!" gumam wanita itu tidak jelas yang membuat ketiga temannya saling beradu pandang. Sedangkan Oscar tetap memerhatikan Poppy.

Poppy menarik napas dalam, dan mengembuskannya kasar. Kembali memusatkan perhatiannya pada Oscar.

"Ia adalah pangeran Putri salju, sedangkan kau adalah kurcacinya Putri salju. Jelas berbeda. Dan satu lagi, tidak ada zombie atau drakula didunia ini." ujar Poppy dengan perkataan absurdnya sambil menyengir pada Oscar.

Teman- teman wanita itu mengernyit semakin tidak mengerti.

Oscar hanya bisa menghela pelan. Poppy Muller tetaplah sama. Si pirang stupid. Ia tidak habis pikir, kenapa dulu ibunya sangat ngotot menjodohkannya dengan wanita semacam itu!

Oscar mengalihkan tatapannya dari Poppy pada Bianca. "Permisi." pamitnya.

Tanpa menunggu reaksi mereka, Oscar segera melangkah pergi dari sekumpulan para badut itu.

"Heii, Mr. Pelayan, aku belum selesai. Aku menginginkan juice karena aku tidak bisa meminum alkohol, aaaaahhhh...," teriak Poppy diakhir protesnya karena tubuhnya terjatuh ke lantai, setelah tertimpa tubuh pingsan Roy.

Racun tersebut sudah bekerja. Poppy terus berteriak diselangi oleh teriakan syok dari Astrid dan istri mudanya Roy. Posisi Poppy jatuh tengkurap dengan tubuh Roy jatuh di atas punggungnya. Mungkin bukan pingsan, tapi Roy sudah mati. Oscar tidak menghiraukan situasi kacau tersebut, ia terus berjalan menuju pantry untuk keluar dari hotel melalui pintu belakang.

*****

La Bella e Bestia : Chapter 3

"Mirror mirror on the wall, tell who is the most beautifull and gorgeous girl in the world?!" tanya Poppy dengan dagu terangkat angkuh pada cermin cantik berwarna merah muda yang berada di dinding kamarnya.

Poppy segera melangkah di balik heels berwarna pink setinggi 7 cmnya ke sisi lain si cermin.

"Of course it's You, My Queen." ucapnya dengan suara yang sangat lembut layaknya seorang pelayan istana.

Poppy segera beralih kembali pada tempatnya semula ketika bertanya. Kemudian ia tertawa anggun dengan satu tangan menutup mulutnya ala Ratu tercantik di dunia, ibu tiri Snow white.

"Of course, itu kenyataan yang sulit dibantah."

Poppy menyelipkan satu rambutnya ke belakang telinga, berpose ala supermodel di depan cermin memerhatikan penampilan super cantiknya.

Dress hijau dengan sedikit aksen blink-blink dengan mantel bulu berwarna pink sebagai outer, dilengkapi tas dan heels yang berwarna pink.

"Perfecto!" tutupnya sembari menurunkan kacamata hitam berbingkai pink yang bertengger di atas kepalanya.

"Bye princess, kau baik-baik saja di sini. Pelayan akan melayanimu, sementara Mommy berbelanja gaun baru

untukmu." pamitnya pada Moana yang tengah melakukan meni pedi oleh seorang pelayan.

Puppy itu menggonggong, Poppy menerbitkan senyum manisnya, kemudian ia berbalik keluar dari kamarnya. Waktunya me time setelah satu minggu mengisolasi tidak pernah keluar dari istana setelah kejadian di pesta keluarga Skeeter. Poppy syok setelah tertimpa mayat Roy, yang jatuh tepat di punggungnya. Ya, pria tua itu meninggal akibat serangan jantung. Dan sekarang untuk melupakan semuanya ia harus yang juga merupakan hobinya.

Dijam-jam teman-temannya sibuk mencari uang, Poppy sibuk menghamburkan uangnya.

Poppy keluar dari lift, berjalan anggun menuju meja makan untuk sarapan bersama keluarganya. Ketika memasuki area ruang makan, ia segera memberikan menu sarapannya pada pelayan untuk menyiapkannya.

Sereal (293 kcal), satu buah pisang (86 kcal), 100 gram yogurt tawar tanpa gula (62 kcal). Dengan jumlah total kalori : 441kcal.

Itu menu sehat yang ia ingin makan di pagi ini. Setiap hari Poppy memang selalu menjaga pola makannya. Tidak boleh lebih dari 1.500 kalori dan harus di atas 500 kalori.

"Good morning all." sapa Poppy sambil mendudukkan dirinya di salah satu kursi di samping kakaknya perempuan Dr. Aishley.

Di seberang Aishley, sudah duduk Aliya ibunya dan di ujung meja terdapat sang kepala keluarga, Tom Muller.

"Morning, sweety." balas Tom dengan senyum bersahajanya. Mereka saling melempar senyum hangat.

"Well, Ash, aku tidak tau kalau kau menginap di sini?" tanya Poppy, meraih gelas air putihnya dan meneguknya sampai habis karena ketika bangun ia lupa meminum air putihnya.

Menu sehat selanjutnya, Poppy harus minum air sebanyak dua liter sehari, tidak boleh kurang. Untuk pagi, Poppy akan

minum satu gelas air setelah bangun tidur dan satu gelas lagi setelah sarapan usai.

"Semalam aku mengunjungi kamarmu, tapi kau sudah tidur." sahut Ashley kemudian.

Wanita itu memang sudah tinggal terpisah bersama orang tuanya di gedung putih. Ashley tinggal bersama tunangannya yang juga seorang dokter sekaligus pemilik rumah sakit terkenal di Washington. Begitupun dengan Austin yang juga sudah tinggal di kediamannya sendiri.

"Berarti kau datang disaat jam tidurku,-" ucapan Poppy terpotong oleh pelayan yang sudah menyiapkan semangkuk makanannya.

"Thank you." ucap Poppy dengan sopan pada pelayannya,

"You're welcome, Pe." sahut sang pelayan tak kalah ramahnya.

"Kau sudah rapi, apa kau mau pergi?"

"He'em," jawab Poppy sambil menyuapi sereal yogurt tawar campur pisang ke dalam mulutnya.

"Pe, apa kau sudah tidak trauma akan kejadian di pesta keluarga Skeeter?" timbrung Aliya dengan raut sedikit cemas.

"Aku sudah mengisolasi diri selama satu minggu, Mom. Ternyata itu tidak cukup, sepertinya aku membutuhkan shopping untuk menghilangkan stres." ujar Poppy ringan. Kembali memakan sarapannya. Aliya menoleh kepada Tom, suami itu tersenyum lega. Setidaknya Poppy tidak memiliki trauma berkepanjangan akibat tertimpa mayat Roy Skeeter.

Mereka tau, berbelanja bukan salah satu cara Poppy untuk untuk menghilangkan stres, tapi belanja memang sudah seperti kebutuhan bagi Poppy. Sama halnya seperti makanan.

"Pe, kau sama sekali tidak berniat kuliah?" celetuk Aishley tiba-tiba.

"No! Sudah berapa kali ku bilang, aku tidak bisa berpikir terlalu keras atau semua perawatan yang kujalani akan sia- sia."

"Lalu kau akan seperti ini terus?!"

"Well, mencari suami, of course, itu tujuan hidupku sekarang selain mempercantik diri dan mengoleksi barang branded."

Aishley mendesah kasar, saling beradu lirik bersama kedua orang tuanya.

"Apa kau tidak tertarik seperti Aishley? Ia sukses menjadi wanita karier,-"

"Tidak, Dad. Aku tidak mau memiliki kerutan di wajah sepertinya."

"Whatt?!" pekik Aishley tidak terima dengan pernyataan dari Poppy. Poppy menoleh ke arah Aishley yang terlihat berang padanya.

Poppy menaikan kedua alis tanpa dosa.

"Apa yang kukatakan benar kan? Coba saja make up di wajahmu dihapus. Sudut matamu pasti sudah bergaris-garis." cengir Poppy sembari fokus pada makanannya kembali.

"Kau sangat menyebalkan Poppy Adellyn! Jika kau sakit jangan pernah mencariku!" ancam Aisley dengan wajah semerah tomat menahan emosi.

"Berhenti mengajakku berbicara, aku harus berkonsentrasi dengan kunyahan di mulutku agar bisa dicerna baik oleh ususku."

"Kau,-"

"Aishley...," peringat Tom dan Aliya supaya tidak meladeni ucapan Poppy lagi.

"Menyebalkan!" gerutu Aishley dengan wajah merengut kesal! Orang tuanya memang selalu membela Poppy si bungsu kesayangan.

*****

Oscar menahan erangannya ketika mendapatkan pelepasan. Ia segera menggulingkan tubuhnya ke samping dengan napas memburu. Kekasihnya, Lais segera merangsek, mencium dada polos milik Oscar.

"Aku akan membuatkanmu sarapan."

Oscar membelai rambut wanita itu sebagai respons. Lais tersenyum, begitu pun dengan oscar. Membalas kecil. Keduanya kembali berciuman sebelum Lais turun dari tempat tidur dengan tubuh naked-nya.

Oscar memerhatikan kagum tubuh seksi dalam balutan kulit eksotik milik kekasihnya yang tengah mengenakan dress tidurnya yang tergeletak di lantai.

"Kau ingin sarapan apa?" tanya Lais lembut setelah selesai berpakaian.

"Apa saja."

Lais mengangguk. Kemudian wanita itu bergegas turun dari kamar mereka berdua menuju dapur yang berada di lantai bawah.

Oscar dan Lais sudah tinggal bersama semenjak usia keduanya masih 20 tahun. Setahun setelah Oscar keluar dari keluarga De Luca.

Lais adalah cinta pertamanya. Dan wanita itu merupakan teman sekolahnya di Senior High School. Lais adalah gadis pertama yang berhasil mencuri perhatiannya. Wanita itu pintar, penyandang beasiswa meskipun berasal dari keluarga miskin. Lais seorang yatim piatu. Sejak kecil wanita itu tinggal bersama paman dan bibinya yang memperlakukannya sangat buruk. Akhirnya, setelah merasa keuangannya cukup untuk menghidupi seseorang,

pun Oscar mengajak wanita itu pergi dari Italy dan tinggal bersama.

Oscar bangkit dari tempat tidur, melepas pengaman yang melindungi miliknya, lalu membuangnya ke tong sampah di pinggir tempat tidur. Kemudian ia berjalan menuju kamar mandi untuk bersiap bekerja.

***

"Kau masih belum selesai?" Oscar memeluk Lais yang sedang mengiris tomat dari belakang. Mencium gemas pundak wanita itu.

"Persediaan bahan makanan ternyata habis. Aku harus membeli terlebih dahulu ke toko depan. Maaf aku kurang

teliti."

Oscar tersenyum kecil. "Seharusnya kau tidak perlu memasak, aku bisa makan di bengkel."

Oscar melepaskan pelukannya dari Lais, berjalan menuju meja makan untuk menikmati kopi hitam yang sudah disediakan oleh kekasihnya itu. Oscar bekerja sebagai mekanik di salah satu bengkel yang khusus memodif mobil balap. Sementara Lais bekerja sebagai perawat di salah satu rumah sakit besar di Washington.

Meskipun mereka tidak kekurangan secara finansial karena 'pekerjaan lain' Oscar, namun keduanya sepakat

untuk hidup normal selayaknya orang biasa. Oscar juga menolak tawaran Barayev menjadi CEO di perusahaan pria tua itu. Alasannya simpel, pertama karena masih menghargai Terry sebagai anak tiri Barayev, kedua karena asal usul aslinya. Dan ia juga sudah sangat nyaman dengan kehidupannya sekarang bersama wanita yang dicintainya. Itu sudah cukup bagi Oscar.

"Well, setidaknya makanan yang kubuat benar-benar higienis." kekeh Lais kemudian.

Oscar meraih cangkir kopinya, menyesapnya pelan.

"Kau tidak bekerja?" tanya Oscar ketika Lais datang dengan dengan sepiring sandwich.

"Aku masuk shift malam."

Oscar mengangguk mengerti. Meraih satu bungkus rokok bekas Lais di meja makan, mengambil satu Batang untuk dinikmatinya.

*****

Poppy keluar dari butik salah satu langganannya. Ia memeriksa jam di tangannya, pukul dua siang. Pantas ia sudah kelaparan.

Sepertinya Salad cukup menggiurkan. Tentu dengan jumlah kalori hanya 500 berikut jusnya. Pun Poppy berjalan menuju limousinenya. Sementara sang

bodyguard mengikuti di belakang dengan menenteng satu kantong besar tas belanjaan.

Poppy masuk ke dalam mobil. Bodyguardnya menaruh belanjaan di bagasi.

Tak berapa lama, pun limousine melaju, dengan bodyguardnya duduk di samping supir. Poppy menatap bahu jalan melalui jendela. Lalu ia merogoh ponsel di dalam tas tangannya. Ia membuka galeri ponsel, mencari foto seseorang yang masih disimpannya. Mendiang Valentine De Luca.

Setelah menemukannya, Poppy mendekatkan layar ponsel, memperbesar foto bocah itu untuk meneliti setiap inci wajah si roh jahat.

"Mirip!" Poppy berdecak sebal. "Aku harus bertemu dengan pelayan itu lagi untuk memastikan kemiripan wajah mereka. Valentine sudah meninggal, jika benar pelayan itu memiliki wajah mirip dengan si sombong, apa mungkin pelayan itu reinkarnasinya?!"

Poppy menghela berat. Kemudian tiba-tiba Poppy melebarkan matanya ketika sebuah pikiran melintas kembali di benaknya.

"Jika benar pelayan itu adalah reinkarnasi Valen, kenapa harus menjadi pelayan?! Ewhhh..." Poppy bergidik jijik. "Tapi mungkin itu karma karena sudah menolak seorang

Poppy Muller. Jadilah ia hidup melarat." kekeh Poppy setelah puas beropini pada dirinya sendiri.

Kemudian Poppy memilih menyalakan musik, dengan menekan salah satu tombol remot yang berada di depannya. Ia berusaha melupakan wajah si pelayan yang terus menghantuinya.

Poppy menggoyang-goyangkan kakinya mencoba menikmati musik, tapi kemudian ia merasa ada sesuatu yang menghalangi ujung sepatunya di bawah jok. Untuk memastikan, Poppy kembali menendang-nendangkan kakinya ke belakang. Ya, ada yang menghalanginya.

"Siapa yang menaruh barang sembarangan di mobilku?!" gerutunya kesal.

Pun ia segera memanjangkan tangannya ke bawah untuk menarik barang tersebut lalu menghempaskannya dari limousine mewah miliknya.

SETT!!

Dengan sekali hentak poppy menariknya. Dan...,

Poppy berteriak ketika yang ditariknya adalah mayat seorang pria yang tidak lain adalah bodyguardnya. Wajah Todd melotot dengan kening tertembak. Dengan ketakutan, Poppy menggedor-gedor kaca pembatas antara dirinya dan supir.

"HELLPPP!! FRED!! TODD MATTIIII!!!"

Waitt!! Jika ini mayat Todd, lalu siapa yang berada di samping supirnya?

"FREDD!!!" Poppy memilih kembali berteriak, untuk saat ini yang lebih penting adalah ia harus cepat-cepat keluar dari mobilnya.

Poppy terjungkal ke depan karena mobilnya berhenti mendadak dengan rem yang kuat. Kemudian tubuhnya terhempas ke belakang.

"OH MY GOSH!!!!"

Poppy menangis histeris ketika menyadari pantatnya jatuh tepat di wajah mayat Todd. Ia memilih kembali merangkak naik ke atas kursi sambil terus menangis.

"Help me,-" ucapannya kembali terpotong.

Kali ini karena gorden di mobilnya menutup seluruh jendela dengan sendirinya. Lalu pintu mobil dibuka yang membuat Poppy lega. Namun ketika akan mengeluarkan suaranya, tiba-tiba ia seperti kehilangan napas ketika dua orang asing masuk ke dalam mobil sambil menodongkan pistol ke arahnya. Refleks, Poppy pun mengangkat kedua tangannya.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 4

"Help me,-" ucapannya kembali terpotong.

Kali ini karena gorden di mobilnya menutup seluruh jendela dengan sendirinya. Lalu pintu mobil dibuka yang membuat Poppy lega. Namun ketika akan mengeluarkan suaranya, tiba-tiba ia seperti kehilangan napas ketika dua orang asing masuk ke dalam mobil sambil menodongkan pistol ke arahnya. Refleks, Poppy pun mengangkat kedua tangannya.

*****

Poppy menjauhkan ujung pistol yang menodong di pipinya menggunakan telunjuk.

"Jangan terlalu dekat dengan kulitku, itu akan berbekas lalu menimbulkan bekas merah. Ujung pistolmu yang tidak higienis bisa merusak kinerja skincare,-aaa....hhh..." teriak Poppy frustasi karena ujung pistolnya ditekankan dengan sengaja.

Tawa mengejek menggelegar dari para penjahat. Poppy mengerjapkan matanya dengan jantung berdebar kencang. Ia takut mati dalam keadaan yang rusak. Jika ia dibunuh, Poppy lebih memilih dirinya di suntik mati. Agar jasadnya tetap utuh dan cantik.

Oh My Godness... Tapi hati kecilnya mengatakan IA MASIH SANGAT INGIN HIDUP!! teriak Poppy dalam hati dengan frustasi.

"Jadi Putri dari Tom Muller adalah seorang princess disney?" ejek seorang yang menodongkan pistol.

Poppy langsung mendelik. Menyorot tajam pada si penjahat.

"Of course, mereka semua salah satu my role model selain Paris Hilton!" sergah Poppy sembari menjauhkan kembali ujung pistol dari kulit pipinya menggunakan jari telunjuknya.

Penjahat itu menodongkan kembali ke pipi, Poppy kembali menjauhkannya terus saja berulang sampai si penjahat kembali tertawa lalu akhirnya mengalah dengan memberi jarak antara pistol dan kulit pipi Poppy yang mulus. Poppy mendengkus, meraih selembar tissue di meja depan, namun tindakannya membuat ujung pistol kini berada di belakang kepalanya.

"AKU HANYA MENGAMBIL TISSUE, DON'T TOUCH ME,

OKAY!!" Teriak Poppy kesal.

"Jangan membuat Sang Princess,-"

"Queen Muller, Fred! I'm not a princess!" ralat Poppy cepat pada supirnya yang berkhianat itu.

Ya, Fred adalah dalang dari mobilnya yang disabotase. Pria itu bekerja sama dengan tiga orang asing lainnya. Sementara Todd, memang sudah mati dibunuh oleh mereka berempat. Mayat Bodyguardnya masih berada di kolong joknya. Sementara Todd yang berada di samping Fred adalah palsu. Penjahat itu menggunakan wajah palsu yang menyerupai Todd.

Fred tertawa mendengar ocehan Poppy.

"Tek onıñ qalağanın orındañız. Ol zïyansız, jay buzılğan äyel. (Turuti saja apa kemauannya. Ia tidak berbahaya hanya wanita manja.)" ujar Fred menggunakan bahasa asing yang tidak Poppy ketahui berasal dari negara antah berantah mana.

"Sebenarnya apa mau kalian?" Poppy menajamkan pandangannya pada Fred sang supir. Tangannya sibuk mengusap-ngusap pipinya dari bekas ujung pistol.

"Film action apa yang pernah kau tonton, Ms. Muller?" tanya Fred melenceng dari pertanyaannya.

Poppy berpikir sejenak untuk mengingat-ngingatnya. "Ouwh,- seingatku, aku tidak pernah menonton film action karena pada dasarnya aku tidak menyukai kekerasan dalam bentuk apapun tapi salah satu film favoritku adalah Legally Blonde. Kau harus menontonnya, sangat rekomended."

Fred dan kawanan penjahatnya tertawa. Poppy tidak mempersalahkannya. Supir penghianat itu menghela napas sebelum menimpali,

"Sayang sekali. Padahal aku ingin merekomendasikan satu film action bagus padamu."

"Judulnya?" tanya Poppy santai seperti lupa jika ia sedang berbicara pada penjahat yang sedang menculiknya.

"London Has Fallen, Ms. Muller. Film yang bercerita tentang teroris yang membalas dendam pada sejumlah petinggi negara. Di mana salah satu adegan menayangkan jika para teroris itu akan membunuh presiden Amerika Serikat secara live. Film itu sangat menginspirasi jadi sekarang kami akan melakukan hal tersebut padamu,-"

"Excuse me, what do you mean?"

"Kami akan membuat siaran lansung penyiksaan seorang Queen Muller pada Presiden Amerika."

Poppy melebarkan bola matanya mendengarkan ucapan ringan dari supir pengkhianat itu, seolah sedang membicarakan baju musim dingin apa yang akan hits tahun ini.

"Apa kalian sudah gila?!" pekik Poppy tertahan, "DON'T

TOUCH ME, UGLY MAN!"

BUKH!!

Poppy mengerjapkan matanya, saat kepalanya dibenturkan ke kaca mobil. Di mana penjahat yang menodongkan pistol ke kepalanya dengan kurang ajar

membelai aset terbesarnya, rambut pirangnya yang indah. Poppy meringis, memegangi pelipisnya yang sepertinya mengalami memar. Ya Tuhan, jika selamat, Poppy harus segera mengasuransikan kulitnya juga.

"Sen ne istep jatırsıñ (apa yang kau lakukan)?" tanya Fred pada rekannya yang membenturkan kepala Poppy.

"Ol öte ädemi. Men onıñ denesin öltirer aldında läzzat alğım keledi."

"Apa yang kalian katakan?! English, please!" protes Poppy sangat jengkel karena bahasa antah berantah mereka.

"Ia bilang, kau sangat cantik, Ms. Muller. Rekanku ingin menikmatimu tubuhmu, sebelum kami membunuhmu." jelas Fred.

"WHATT??!"

*****

Oscar sedang mengisi bensin untuk motor Triumph klasiknya di samping sebuah minimarket.

Ia sedang berada di perbatasan Washington, sebuah jalan sepi penduduk. Ia baru saja memperbaiki sebuah mobil salah satu kliennya yang mogok di jalanan tersebut.

Setelah selesai, Oscar dan motornya keluar dari area pom bensin. Merogoh sebatang rokok di saku jaket kulitnya, lalu membakarnya. Ia menikmati rokok di tengah konsentrasinya mengendari motor.

Oscar yang sedang mengisap rokoknya, memelankan laju motornya ketika melihat sebuah limousine yang melaju tidak wajar. Untuk ukuran mobil mewah seperti itu terlalu cepat dan terkesan kasar.

Oscar mengembuskan asap rokoknya, sudut matanya melirik pada sang supir, seorang pria berjas rapi dengan garis wajah khas Eropa Timur. Supir tersebut menyadari diperhatikan, dengan cepat Oscar meluruskan kembali matanya ke depan sambil menikmati rokoknya dengan santai.

Oscar kembali melirik ke arah Limousine ketika berpapasan dengan bagian belakang mobil itu, di mana

setiap jendelanya ditutup oleh gorden berwarna pink. Oscar menajamkan penglihatannya ketika melihat sebuah telapak tangan seorang wanita menempel di jendela. Kemudian,

"HELLPP!!"

Teriak seorang wanita pirang yang kepalanya menyembul di balik gorden sambil menggedor-gendor jendela.

Oscar memilih mengabaikannya dengan memutar gas motornya lebih kencang menjauh dari limousine. Itu bukan urusannya meskipun ia sangat menyadari jika wanita itu sedang dalam penyekapan.

"Shitt!!"

Oscar langsung memutar motornya 180°, berputar arah memilih mengejar lemousine itu. Ia tiba-tiba berubah pikiran ketika melihat tangis si wanita yang tak lain adalah Poppy Muller.

Ia sedikit memutar otaknya untuk menghentikan laju mobil. Tidak mungkin dengan pistol yang terselip di pinggangnya, percuma, seluruh mobil itu pasti dilapisi baja anti peluru termasuk ban mobil sebagai bentuk keamanan anggota keluarga orang nomer satu.

Oscar mempercepat laju motornya dengan kecepatan penuh. Setelah tiga meter di belakang mobil, tiba-tiba Oscar menjatuhkan motornya, sampai motornya masuk ke dalam kolong mobil sementara tubuh terseret ke depan, lalu dengan kecepatan refleks yang ia punya, Oscar segera berguling ke pinggir jalan agar tidak ikut terseret. Ia sedikit mendapatkan luka di pelipis, sikut, dan kedua lututnya.

Dengan napas memburu Oscar memerhatikan Limousine yang ban belakangnya terhalang serta menyeret motornya. Ia sengaja melakukannya untuk menghambat laju si mobil. Dengan begitu, mau tidak mau mereka harus menghentikan laju mobilnya.

Oscar segera bangkit dan berlari ke arah mobil ketika limousine itu akan berhenti. Para penculik yang menyadari kedatangan Oscar membuka jendela mobil penumpang untuk melayangkan tembakan ke arahnya. Dengan gerakan

kilat Oscar segera meraih pistol yang terselip di pinggangnya, dan, DORR! DORR! DORR!!

Oscar berkelit gesit dari tembakkan yang dilayangkan oleh para penculik itu bersamaan dengan ia meletuskan peluru dari pistolnya yang berhasil mengenai pergelangan tangan salah satu dari mereka.

Limousine berhenti. Dan keluarlah empat orang berjas dengan senjata api yang mereka gunakan untuk memberondongi Oscar dengan peluru. Oscar terus berusaha berkelit dari peluru mereka sambil melayangkan empat peluru dari pistolnya. Tiga peluru berhasil membuat tiga pistol di tangan tiga penculik berhasil terlepas. Oscar kembali melayangkan dua peluru terakhirnya. Satu meleset, dan peluru terakhirnya berhasil

mengenai jantung salah satu yang masih memegang senjata sampai tewas.

Oscar berlari dan melompat, menendang dada salah satu dari mereka. Segera meraih kerahnya agar terbangun, serta meraih kerah satunya lagi yang akan menyerangnya, lalu membenturkan kepala keduanya dengan teramat keras.

Sementara Poppy yang melihat perkelahian di luar, langsung ke keluar dari dalam mobil. Ia sangat berterima kasih sekali kepada pengendara motor yang masih punya hati untuk menolongnya.

Namun baru dua langkah di luar, Poppy kembali masuk untuk membawa mantel pink dan tas mahalnya di dalam mobil.

Setelah selesai mengenakan mantelnya, ia kembali ke luar mobil, namun segera dikejutkan oleh seseorang yang jatuh menimpa tubuhnya, tubuh si penolong berhelmnya yang berhasil terkena pukulan dari ketiga penjahat yang tersisa.

Poppy terpekik kaget, bobot pria itu sangat berat, tapi keduanya tidak terjatuh ke aspal karena satu tangan si pria berhelm menahan bobot tubuh mereka dengan bertumpu

pada mobil, sementara satu tangannya lagi memeluk pinggang Poppy agar tidak jatuh.

Poppy menelan salivanya mendapatkan pelukan dari si pria asing. Mulutnya ingin memaki, tapi ia urungkan ketika melihat sesuatu di belakang pria itu.

"Ia akan menusukmu!" pekik Poppy memperingatkan.

Dengan gerakan kilat sampai Poppy sendiri tidak menyadari kalau si pria penolongnya merebut tasnya. Kemudian berbalik, menahan serangan pisau yang dilakukan Fred tepat mengarah pada tenggorokan menggunakan tasnya.

Poppy menganga syok. Tas kulit buaya mahalnya tertusuk sebilah pisau. Kepalanya langsung pusing, penglihatannya terasa kabur, dan kakinya langsung berubah menjadi jeli, sangat lemas.

Pria penolong itu melepaskan helmnya lalu menahantamkannya pada mereka secara bergantian.

"AARRGGHH!!!" Poppy berteriak frustasi melihat kondisi tasnya yang kini sudah tergeletak di aspal dengan sebilah pisau menancap di sana.

Si pria penolongnya langsung menoleh ke arahnya begitu mendengar suara teriakannya. Begitupun dengan Poppy, yang mengalihkan tatapan geramnya pada pria itu.

"KAU??!" todong Poppy kemudian ketika melihat wajah pria itu.

Yang ternyata pelayan yang berada di pesta Ms. Rita Skeeter, atau siapa pun namanya yang Poppy masih sulit mengingatnya. Poppy masih sangat hafal wajah pria yang cukup menghantuinya itu.

Di lain sisi, Oscar memilih tidak menghiraukan tingkah tidak jelas Poppy. Meraih pistol yang tergeletak tidak jauh darinya, lalu menembakkannya pada salah satu penculik tepat di kepalanya. Oscar berjongkok, meraih kerah seorang yang tersisa yang tidak lain adalah si pengemudi.

"Siapa yang menyuruhmu?!" todongnya dengan suara rendah dan dingin sambil menekankan pistol di tangannya pada kening pria itu.

Keduanya saling beradu pandang, namun kemudian pria itu melebarkan seringainya sambil mengeluarkan sesuatu yang terselip di bawah lidahnya. Oscar yang menyadari apa yang akan dilakukan pria itu langsung memukul leher bagian pinggir supaya pria itu mengeluarkan kapsul berisi racun dalam mulutnya. Ya, Pria itu akan melakukan bunuh diri untuk menghilangkan jejak.

Tapi terlambat, pria itu lebih cepat menggigit rancun tersebut. Oscar segera menghempaskan tubuh pria yang sedang muntah darah itu. Ia memerhatikan datar si pria

yang mengalami kejang-kejang meregang nyawa. Beberapa detik kemudian pria itu tidak bergerak lagi.

Oscar kembali mendekati mayat pria itu untuk mencari sebuah petunjuk. Oscar menarik kemeja pria itu sampai beberapa kancing terlepas. Tidak ada. Mata Oscar berpusat pada sebuah kalung berliontin kompas kecil. Oscar meraih liontin tersebut, membuka kompas untuk memeriksa apa yang ada di dalamnya.

Oscar menyapukan lidah ke sekitar bibir bawahnya ketika matanya menangkap sebuah lambang tengkorak perak.

Mudork.

Oscar menatap datar, menarik tubuhnya untuk berdiri.

Tapi,

BUKH!!

Oscar langsung memutar tubuh karena pukulan seseorang di belakang kepalanya.

"KENAPA KAU MERUSAK TASKU?!" bentak Poppy dengan histeris.

Ya, yang memukulnya adalah si dumb blonde Poppy Muller, wanita yang baru saja ditolongnya, menggunakan tas mewahnya yang sobek akibat tusukan belati.

*****

Kawan Daring

La Bella e Bestia : Chapter 5

BUKH!!

Oscar langsung memutar tubuh karena pukulan seseorang di belakang kepalanya.

"KENAPA KAU MERUSAK TASKU?!" bentak Poppy dengan histeris.

Ya, yang memukulnya adalah si dumb blonde Poppy Muller, wanita yang baru saja ditolongnya, menggunakan tas mewahnya yang sobek akibat tusukan belati.

*****

Pelayan itu memutar tubuh menghadap Poppy, berkacak pinggang, menyapukan lidah pada sekitar bibir bawah, menatap datar bagai zombie ke arahnya.

"Apa? Kau ingin menantangku?" Poppy mengangkat dagunya dengan gugup. Selain menakutkan akan ekspresinya seperti bersiap akan memakannya, pria di hadapannya benar-benar mirip dengan mendiang Valentine De Luca, calon suami tidak jadinya. Pelayan lusuh itu seperti Valentine versi dewasa.

Kawan Daring

Mata kecil yang tajam, bentuk alis tebal mirip ulat bulu yang benar-benar seksi, struktur hidung yang lebih mancung dari miliknya, bentuk rahang yang kokoh, dan lebar kening yang sempurna. Yang jelas struktur wajah pria itu sangatlah tampan. Sama halnya seperti Valentine yang ditemuinya 14 tahun yang lalu. Yang membedakan hanya warna kulit mereka dan jambang yang berserakan di wajahnya. Valentine sangat bersih dan terawat sementara kulit sang pelayan tampak sedikit kecoklatan dan tentu saja kurang terawat. Namun Poppy harus mengakui, jika pelayan beraroma matahari yang maskulin di hadapannya, seribu kali lebih seksi meskipun tampak lusuh.

"Kau tau rules utama ketika seseorang sudah

menyelematkan nyawamu, Ms. Muller?" tanya pria itu kemudian, menyadarkan Poppy dari lamunan dan pandangannya terhadap sang pelayan.

"Say thankyou." lanjutnya dingin bikin merinding. Sedikit melirik ke arah dada Poppy.

Poppy mengatupkan bibirnya. Ia orang yang cukup mengetahui tatakrama. Mengangkat tas limited edition di tangannya dengan pasrah, berbalik, berjalan menghampiri pria itu yang kini sudah berjongkok memerhatikan motornya yang tersangkut di kolong limousine.

Pria itu merogoh ponsel di balik jaket kulitnya, mengutak- atiknya sebentar sebelum menempelkannya di telinga.

"Aku kecelakaan, motorku rusak cukup parah,- aku akan mengirimkan lokasinya padamu." ucap pelayan itu singkat, menutup sambungan telepon. Mengulurkan satu tangan memeriksa motornya, sedangkan tangan satunya lagi melepas helm butut tanpa kacanya. Menampilkan rambut ikal panjang di bawah telinga, menambah kesan berantakan.

Dan jujur saja ucapan pria itu membuat Poppy membuatnya merasa bersalah.

"Aku minta maaf dan turut berduka cita atas apa yang terjadi pada motormu karena menolongku."

Pria itu menoleh ke arah Poppy. Untuk beberapa saat mereka berdua saling beradu pandang. Poppy menelan salivanya, pelayan itu benar-benar seperti titisan aktor Captain America yang terkenal dan tentunya sangat tampan, Chris Hemsworth.

"Aku hanya terkejut kau membuat tameng menggunakan tasku, kau pikir tas mahalku perisai yang biasa digunakan oleh iron man?" gumam poppy dengan bibirnya bergelombang keriting.

Kening pria itu sedikit mengerut seperti sedang berpikir sebelum menimpali santai, "Jika tidak maka tenggorokanku yang tertusuk, Ms. Muller."

"Kenapa harus dengan tasku! Tas ini limited edition, hanya aku, Paris Hilton dan Victoria Beckham yang memilikinya."

Poppy memicingkan matanya pada pria itu yang kini sudah berdiri dan bersandar di limousine nya, tidak mengacuhkan penjelasan pentingnya. Merogoh sesuatu di dalam saku jaket kulit yang ternyata sebungkus rokok, mengambil satu batang rokok, lantas membakarnya. Mengisap rokok dan mengembuskannya dengan cara yang seksi. Pelayan itu benar-benar satu-satunya perokok yang membuanya terpesona padahal ia anti dengan perokok, pemabuk dan sejenisnya. Tapi kemudian Poppy segera menepuk-nepuk kedua pipi, menyadarkan dari kegilaannya yang terpesona oleh pria low-caste itu.

"Kau sangat tidak sopan. Tapi sebagai sopan santun aku sangat berterimakasih karena kau sudah menyelamatkanku." cerocos Poppy dengan tulus.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya pelayan itu yang lagi-lagi tidak mengindahkan pernyataannya.

Poppy tidak marah. Ia memilih semakin merapikan rambutnya ke depan. Mencengkram kuat tas menggunakan kedua tangan, menyembunyikan tangannya yang bergetar. Pria itu melirik sekilas pada

kedua tangan Poppy, Poppy segera menghindari dan mengubah posisinya ke depan.

"Aku baik-baik saja." jawab Poppy singkat.

"Teleponlah pihak gedung putih agar mereka mengetahui apa yang baru saja kau alami." katanya, lebih mirip sebuah perintah dari pelayan itu sambil mengisap rokoknya.

Poppy mengurungkan niatnya yang akan memprotes ketidak sopanan pelayan itu dan memilih merogoh ponsel di dalam tasnya. Pria itu ada benarnya, ada banyak mayat di sekitarnya termasuk bodyguard nya yang loyal. Pun Poppy segera menghubungi Daddynya. Merutuki kesialan dirinya karena beberapa hari ini ia harus berususan dengan orang meninggal. Sangat mengerikan. Sepertinya Poppy harus segera ke Gereja, menenangkan pikirannya di sana.

*****

"Apa yang terjadi?" todong seorang pria berseragam montir yang baru turun dari mobil pick-upnya. Teman pelayan itu.

"Sedikit insiden." jawab pendek si pelayan.

Pria berseragam montir itu menoleh ke arah Poppy. "Poppy Muller, is that you?" ujar pria itu sambil

menghampiri Poppy. Poppy mundur beberapa langkah, ia memberi isyarat teman si pelayan agar berhenti mendekat. Poppy ketakutan dengan penampilan berandalnya.

Sebenarnya ia juga sedikit ngeri dengan penampilan pelayan dan temannya. Mereka sama, tubuh dipenuhi tatto dan anting di telinga. Poppy baru melihat tatto si pelayan kala pria itu melepas jaket kulitnya. Kedua tangannya penuh dengan tatto dari atas sampai bawah membuatnya bergidik. "Ya, memang benar, itu memang kau. Ternyata kau lebih cantik dari yang kulihat dari majalah atau televisi." kicau teman si pelayan yang untungnya menuruti ucapan Poppy agar tidak terus mendekat.

"Thank you," singkat Poppy, melirik ke arah si pelayan yang masih asik merokok untuk batang rokok ketiganya. Pria itu seperti cerobong asap, terus merokok tidak berhenti. Pasti paru-parunya sangat membencinya.

"Aku penggemar beratmu, namaku Bill." aku pria bernama Bill itu dengan senyum lebar mengulurkan tangan pada Poppy.

"Poppy Muller," balas Poppy melirik geli melihat tangan pria itu penuh dengan oli.

"Maaf, tanganku sedikit kotor, Oscar memaksaku segera kemari tanpa memberiku kesempatan untuk bersih-bersih

terlebih dahulu. Jika tau yang akan ku temui adalah kau, aku akan mandi dan mengenakan pakaian terbaikku, Ms. Muller." tutur Bill tidak enak hati sambil mengelap-ngelap kedua tangannya pada seragam bengkelnya. Poppy hanya melempar senyum tipis sebagai tanggapan. Melirik pada si Captain America,

Ohh jadi pelayan itu bernama Oscar. Oscar mencentang rokok di sela jemarinya.

"Holy shitt! Siapa mereka?! Apa yang sebenarnya terjadi?!" pekik Bill ketika menyadari keberadaan beberapa mayat yang tergeletak. Bill menoleh ke arah Oscar meminta jawaban.

"Bantu aku mengeluarkan motor." kata Oscar singkat tanpa menghiraukan ucapan temannya itu.

"Apa mereka berusaha menculikmu, Ms. Muller? Kau tidak apa-apa, kan? Apa ada yang sakit? Biar ku periksa,-"

"Aaa..., jangan mendekat! Captain America, jangan biarkan temanmu yang penuh bercak hitam mendekatiku." pekik Poppy sambil mengulurkan tas di tangannya ke depan, sebagai perisai, mencegah Bill yang akan mendekatinya.

Bill berhenti. "Kau memanggil Oscar Captain America, Ms. Muller? Aku tidak terima, Ia bukan Captain America, tapi lebih pantas sebagai Red Skull!" dengkusnya memprotes.

"Whatever! Red Skull, Blue Skull, Yellow Skull, i don't care, aku tidak tau mereka, but please, jangan mendekat, bukan tidak sopan, aku hanya kurang menyukai sesuatu yang kotor."

"Oh, I'm so sorry, Ms. Muller." gumam Bill, tampak menyesal melihat keadaannya Poppu yang terlihat syok. Akhirnya Bill berjalan menghampiri Oscar.

"Ini semua gara-gara kau! Aku tampak terlihat malu di depannya!" gerutu Bill yang membuat Oscar terkekeh kecil.

Poppy mengerjap, captain America itu benar-benar memiliki senyum seperti Chris Hemsworth. Selena Gomez benar-benar beruntung digosipkan dengan pria setampan Chris. Tapi kemudian, Poppy tidak meneruskan pemikiran absurdnya, karena beberapa mobil white house tiba.

*****

"Ini juga korban utamanya, Daddy!" Poppy meletakkan tas mahalnya tepat di atas meja Tom.

"Itu limited edition, hanya dirancang tiga buah di dunia.

Sekarang rusak,-" "Poppy,-"

"Aku tidak apa-apa. Aishley tidak perlu memeriksa tubuh apalagi kejiwaanku. Aku malas karena ia pasti akan

mengomeliku, aku lelah jika harus beradu argumen dengannya dalam keadaan seperti ini. Aku hanya perlu ke dokter kulit langgananku lalu mengasuransikan kulitku, itu sudah cukup, Daddy. Aku permisi, Poppy Muller butuh istirahat." Poppy tersenyum manis yang dipaksakan, lantas berbalik pergi ke luar dari ruangan Tom.

Tom menghela napas, tanpa bisa menghilangkan raut khawatirnya. Ini kejadian kriminal pertama yang dialami oleh putrinya, ia takut anak itu akan trauma. Poppy sedikit pendiam. Biasanya anak itu lebih meledak-ledak, berbicara tanpa henti apalagi dengan kondisi tasnya yang rusak.

Sementara Oscar yang sedari tadi berdiri di belakang Poppy yang juga dipanggil oleh Tom karena penyelamatan yang dilakukannya, melirik sekilas pada Poppy yang berjalan melewatinya. Oscar tau apa yang terjadi di balik mantel wanita itu.

"Silakan duduk."

Seruan Tom membuat Oscar meluruskan pandangannya pada Sang Presiden.

"Thankyou, Mr. President." Oscar tetap berdiri di tempatnya.

"Aku sangatberterima kasih karena kau telah menyelamatkan Poppy." ucap Tom membuka pembicaraan.

"Saya hanya kebetulan lewat, Sir."

Tom tersenyum simpul, "bagaimana pun aku tetap sangat berterimakasih. Jika tidak ada kau, aku tidak tau apa yang akan terjadi pada Poppy."

Kemudian pintu ruangan diketuk. Seseorang masuk, ia adalah jenderal Osbert Baker, ajudan Tom. Jenderal Osbert memberi hormat.

"Apa yang kau dapat, Jenderal?"

"Benar apa yang dikatakan pemuda ini, pelaku adalah bagian dari Mudork."

Tom terdiam. Mudork pernah dihancurkan sekitar 33 tahun yang lalu atas kerja sama pemerintah dengan salah satu kelompok mafia Italy, Righnero, yang pada saat itu dipimpin oleh Athes De Luca. Namun sekitar 10 tahun yang lalu Mudork kembali membangun kelompoknya dan berulah dengan melakukan berbagai teror. Dan 3 tahun berikutnya pemerintah kembali berhasil menangkap sang pemimpin, Aizat Kuanish.

5 tahun setelah tertangkap, Aizat dihukum mati. Aizat adalah seorang yang anti Amerika. Aizat berkebangsaan Rusia yang sangat menentang perdamaian antara Amerika dan Rusia. Ia menggunakan kelompok Mudork

untuk memporak-porandakan hubungan Amerika dan Rusia. Tom tidak menyangka, sekarang mereka berulah kembali, bahkan lebih ekstrim dengan ingin mencelakai putrinya.

"Sepertinya kali ini yang menjadi sasaran adalah Anda dan keluarga, Mr. President." lanjut Osbert memberikan spekulasi.

"Demi keselamatan Anda, kita harus memperketat penjagaan."

"Aku mengerti. Bisa kau tinggalkan aku dan pemuda ini berdua, Jenderal?"

Osbert tampak ragu, namun begitu Sang Jenderal pun tidak membantah, ia pamit keluar dari ruangan. Meninggalkan Tom dan Oscar hanya berdua.

"Aku tidak ingin berbicara basa-basi, kau mungkin sudah mendengar tentang teroris bernama Mudork, teroris yang pernah dikalahkan oleh ayahmu."

Oscar menatap datar pada Tom yang tengah menatapnya dengan seksama dan serius.

"Aku masih sangat mengenalmu, Nak." lanjut Tom kemudian.

Oscar tidak terkejut sama sekali, tidak hanya waktu kecil, ia dan Tom pernah bertemu. Ketika Oscar berusia 17

tahun, keduanya pernah dipertemukan untuk membicarakan kerja sama bisnis antara perusahaan Muller dan De Luca Internasional, yang pada saat itu dipimpinnya.

"Apa yang Anda inginkan, Mr. President?" cetus Oscar tidak berbasa-basi.

"Aku ingin kau menjadi bagian dari White Spear. Agent yang menjaga keselamatan keluarga presiden."

"Maafkan saya, Mr. President, tapi saya tidak tertarik,-"
"Rahasiamu akan aman jika kau bergabung, Valentine.

Identitasmu sebagai putra dari Athes akan kututup rapat."
Oscar terdiam sejenak, menatap lurus pada Tom.

"Anda mengancam saya?"

"Terserah kau menyimpulkannya seperti apa, Valen. Tapi, aku sangat mengetahui kemampuanmu, dan aku percaya kau mampu menjaga kami dengan menjadi bagian dari White Spear. Apa yang terjadi pada Poppy hanya gertakan kecil, kita tidak tau apa yang akan dilakukan berikutnya oleh Mudork."

Oscar bergeming. Memerhatikan Tom yang tengah bangkit dari duduknya, berjalan ke arahnya. Dan tanpa diduganya, Tom memberikan pelukan hangat padanya.

"Aku senang melihatmu masih hidup, Nak."

Tom melepaskan pelukan yang tak direspons oleh Oscar itu,

"Sekali lagi aku bertemakasih karena kau sudah menyelamatkan Poppy." ujar Tom sembari menyunggingkan senyum kebapakannya.

*****

Poppy melepaskan mantelnya, menurunkannya di lantai. Ia berjalan menuju cermin, berdiri di depannya, memerhatikan datar lengan bajunya yang koyak dirobek penjahat yang sudah berani akan menyentuhnya.

Poppy menggeleng cepat, berusaha melupakan apa yang terjadi padanya di dalam mobil sebelum Oscar menolongnya. Namun sangat berbeda dengan air matanya yang menetes di pipi, mengingat-ngingat sentuhan tangan si penjahat kurang ajar itu. Air mata Poppy semakin deras mengalir.

Meloloskan dressnya ke bawah, menyisakan bra dan celana dalamnya. Poppy berjalan menuju laci meja riasnya, mengambil sebuah gunting, lalu ia menggunting dresnya itu sampai terpotong menjadi beberapa helai bagian.

Setelah puas menghancurkan dressnya, Poppy berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

*****

La Bella e Bestia : Chapter 6

Barayev menatap wanita muda yang tengah menalikan simpul dasinya, wanita itu adalah kekasihnya. Mereka baru saja selesai bercinta di salah satu apartemen milik Barayev.

"Terima kasih, sweetheart." ucapnya setelah kekasihnya itu memasangkan rapi dasinya. Meraih pipi kekasihnya, memberikan kecupan lembut di bibir pualam wanita muda itu.

"Kita tidak jadi menginap?" ujar si wanita sambil membantu Barayev merapikan jasnya.

"I'm so sorry, sweetheart,- ibunya Terry sedang sakit." jawab Barayev.

"Hanya demam, Yev. Dan kurasa para pelayanmu di Mansion bisa mengurusnya."

"Bianca, Ivonna masih tanggung jawabku." jelas Barayev singkat. Ya, wanita yang menjadi kekasih gelapnya adalah Bianca Leicester.

Barayev tersenyum tipis melihat raut kecewa dan cemburu dari wanita 26 tahun itu.

"Aku benar-benar minta maaf,-" Barayev kembali mendaratkan sebuah ciuman di bibir kekasihnya. "Sebagai gantinya,-"

Barayev merogoh dompet di saku celananya, mengambil sebuah blackcard di dalamnya. "Kau bisa belanja

sepuasnya." Barayev memberikan kartu kreditnya.

Wanita itu memutar bola matanya kesal namun menerimanya. Barayev melebarkan senyumnya, kembali mencium bibir kekasihnya, lebih dalam dari sebelumnya. Keduanya pun saling berciuman intens cenderung kasar.

"Yev,-" protes Bianca ketika Barayev mendorong tubuhnya ke tempat tidur. Napas keduanya saling bersahutan, kembali diselimuti gairah.

"Kau tidak jadi pulang?" kening wanita itu mengernyit penuh harap.

"Aku menginginkannya lagi sebelum pulang,-" Barayev mulai membuka ikat pinggangnya. Wanita muda itu tertawa, "Apa aku harus membuka baju?" tantangnya dengan nakal.

"Tidak perlu, Sweetheart." Barayev membalikkan tubuh kekasihnya sampai merangkak, wanita itu kembali tertawa.

"Kau memang sangat nakal ketika di ranjang, sweetheart." Barayev mencium punggung wanitanya. Tangannya mulai merayap masuk ke dalam dress kekasihnya untuk menurunkan celana dalam, namun

kegiatan tangan Barayev terhenti ketika ponselnya berdering.

Barayev merogoh ponselnya dengan kesal untuk melihat siapa mengganggunya. Wanita itu membalikkan badan, mendudukkan dirinya sambil melayangkan protes. Barayev langsung memberi isyarat agar wanita itu diam ketika melihat siapa peneleponnya.

Oscar.

Barayev memamerkan layar ponselnya pada wanita itu, Bianca langsung menurut. Merangsek maju, mencium dada Barayev sebelum memeluknya manja.

"Hallo." sapa Barayev setelah menerima telepon dari anak angkatnya itu.

"Bisa kita bertemu. Ada hal penting yang ingin kusampaikan."

"Tunggu aku di Mansion, sebentar lagi aku pulang."

Sambungan telepon selesai, melempar ponselnya dan Barayev kembali mencium kekasihnya, menuntunnya untuk merebah, meneruskan kegiatannya bersama sang kekasih yang sedikit tertunda.

*****

Barayev memasuki ruang pribadinya, di mana Oscar sudah menunggunya di sana. Seorang bodyguard membukakan pintu untuknya, Barayev masuk, ia cukup terkejut ketika mendapati Terry, Sang anak tiri juga berada di sana.

"Aku pikir hanya kau yang ingin bertemu." kata Barayev pada Oscar sambil mendudukkan dirinya di sofa tunggal di seberang Oscar, sementara Terry duduk diantara keduanya.

Terry tersenyum miring, "kau baru pulang dari salah satu wanita simpananmu?"

Barayev melirik pada anak tirinya itu. "Jangan memulai pertengkaran. Suasana hatiku sedang baik."

Barayev mengalihkan pandangannya ke arah Oscar. "Apa yang ingin kau sampaikan?"

Ketika Oscar akan mengeluarkan suaranya, Terry beranjak dari duduknya.

"Duduklah." perintah Oscar pada sahabatnya itu. "Bukannya kau hanya memintaku untuk menemani

sampai ia datang?" Terry mengernyitkan kening.

Oscar tidak menghiraukan sikap kekanakan Terry, ia mengalihkan pandangannya pada Barayev. Terry tersenyum miring, lalu kembali mendudukkan dirinya

dengan menyilangkan kaki. Barayev mendelik, Terry menantang dengan mengangkat kedua alis.

"Ia menyuruhku duduk kembali." katanya memberi pembelaan.

"Aku akan bekerja di gedung putih sebagai pengawal Tom Muller." tukas Oscar ketika melihat Barayev akan meladeni provokasi kecil dari Terry.

Refleks, kedua pria itu menoleh ke arahnya.

"Are you kidding?" tanya Terry.

Oscar menaikan satu alisnya, mengatakan dalam diam jika faktanya memang seperti itu.

"Kau akan berhenti dari profesi assasinmu dan menjadi seorang Abdi negara? Lelucon macam apa ini, Oscar?" tukas Barayev.

"Memang seperti lelucon." gumam Oscar.

Andai ia tidak melibatkan diri akan kejadian penculikan Poppy, mungkin sampai sekarang Oscar hidup tenang tanpa harus masuk ke ruang lingkup pemerintahan.

Tapi ia juga tidak bisa mengabaikan kondisi Poppy yang sedang menangis histeris digerayangi para penculik itu. Bagaimanapun, ia mengenal Poppy Muller.

"Dan bagaimana bisa seorang montir sepertimu bisa mendapat tawaran pekerjaan di sana?" cecar Barayev kemudian.

"Aku tidak bisa menjelaskan karena terlalu pribadi. Tapi aku sudah memutuskan untuk menerima pekerjaan itu."

"Pasti Lais yang mempengaruhimu." seru Barayev tidak suka.

"Good job. Aku mendukungmu. Berhenti menjadi pembunuh. Berhenti menjadi budak dari seorang pria hidung belang,-"

"Aku bilang suasana hatiku sedang sangat baik, Terry." potong Barayev dengan pelan, menahan kesabarannya.

"Lais tidak ada hubungannya. Bahkan ia belum mengetahuinya." tukas Oscar singkat. Melerai adu argument antara Terry dan Barayev yang akan kembali terjadi.

"Lalu bagaimana dengan identas aslimu?Selama ini kau bersembunyi, bahkan menolak tawaranku pemimpin perusahaan. Sementara bekerja bersama Tom Muller itu akan membuat ayahmu menyadari cepat keberadaanmu. Kita semua tau seberapa dekat hubungan Athes dan Tom."

Oscar melirik sejenak pada Terry yang bersikap tidak acuh dengan merogoh ponselnya di dalam jas setelah mendengar

ucapan Barayev. Sampai saat ini, Barayev tidak pernah memberikan kepercayaan pada Terry memimpin perusahaan. Meskipun terlihat biasa, tapi Oscar melihat kecemburuan dan merasa rendah diri dari putra ayah angkatnya itu.

"Mungkin sudah waktunya." gumam Oscar. Meraih satu linting ganja di dalam kotak perak di atas meja.

*****

"Karena Presiden yang merekomendasikanmu langsung, kau tidak perlu mengikuti berbagai test untuk menjadi bagian dari White Spear. Dan ini nomer keanggotaanmu,-"

Walter, pemimpin Agent Secret Service memberikan sebuah jam tangan berwarna hitam yang layarnya menampilkan sebuah angka,

"009." lanjut Walter.

Angka sial. Batin Oscar. Angka 9 adalah angka yang dianggap sial di Jepang. Bagi Oscar, angka 7 adalah angka terbaik.

"Jam ini adalah sebuah pelacak keberadaanmu dan jam ini tidak bisa dilepas karena hanya aku yang mengetahui kodenya. Jadi jangan pernah berniat macam-macam menjadi seorang pengkhianat." Walter tersenyum penuh makna sambil memasangkan jam hitam tersebut di tangan Oscar.

"Hanya itu fungsinya?"

"Jam ini terhubung ke GPS ponsel dan media sosial keluarga Presiden. Selama mereka aktif kita bisa melacak keberadaan mereka."

Oscar mengangguk mengerti.

"Selamat bergabung Agent 009. Jadilah pengabdi yang setia bagi Presiden dan Negara." Walter mengulurkan tangan pada Oscar, Oscar menerima uluran tangan Walter, keduanya berjabat tangan.

"Sekarang kau bisa pergi. Mr. Presiden sudah menunggumu."

Oscar mengangguk, "permisi."

"Silakan Agent 009."

*****

Poppy memoleskan sentuhan terakhir pada bibirnya yaitu lipstik berwarna merah muda. Ia memajukan wajahnya

ke cermin. Make upnya jauh lebih tebal dari biasanya, untuk menutupi matanya yang sembab. Setelah kejadian penculikan itu, Poppy memang tidak berhenti menangis.

"Aku sedang tidak mau bertanya padamu. Aku tau aku jelek!" gerutunya dengan ketus pada si cermin ajaib.

Poppy beranjak untuk acara makan malam bersama tamu istimewa ayahnya. Malam ini Poppy mengenakan gaun tertutup model turtleneck berwarna putih terang. Ia masih sedikit trauma dengan pakaian terbuka.

Guk. Guk. Guk.

Poppy menurunkan perhatiannya ke bawah pada puppy-nya yang mengenakan gaun tutu merah muda. Okay, khusus malam ini, Moana berpenampilan lebih cantik darinya.

"Aku tau, kita terlambat, ayo." ujarnya kemudian,

Poppy beranjak, ia dan anjingnya berjalan secara beriringan keluar dari kamar menuju ruang makan.

"Selamat malam semuanya,"

Guk. Guk. Guk.

Sapa Poppy dan Moana secara bersamaan ketika sudah mendekati meja makan.

"Selamat malam, Pe..., hallo Moana...," balas Alliya, memanggil seorang pelayan untuk melayani anjing

kesayangan Poppy, sementara Poppy duduk di salah satu kursi di samping Ashley.

Makan malam ini tidak hanya dihadiri oleh Aishley saja. Tunangan kakaknya, Dr. Liu Tao dan Austin, kakaknya juga hadir. Kedua pria itu duduk di seberang Alliya, Aishley dan Poppy. Sementara Tom berada di ujung meja.

"Bagaimana keadaanmu, Pe?" sapa Tou, seorang pria keturunan Tiongkok.

"Sangat baik. Bagaimana denganmu sendiri, Kakak ipar?"

"Sangat baik juga." Tao menyunggingkan senyum hangatnya.

Poppy mengalihkan pandangannya pada Austin, kakak keduanya.

"Kau tidak menyapaku?"

Austin mengalihkan pandangannya dari layar ponsel ke arah Poppy. Pria tampan itu tersenyum,

"Aku baik." katanya, diluar pertanyaan Poppy. Poppy mendengkus. Austin dengan tidak acuh kembali sibuk bersama ponselnya.

Merasa diperhatikan oleh wanita di sampingnya, pun Poppy menoleh,

"Pe, berapa lapis foundation yang kau kenakan?!" cibir Aishley dengan tatapan takjub tidak sopannya.

"Kenapa? Aku terlihat sangat cantik? Kau iri? Selalu begitu." Poppy tersenyum percaya diri. Ia berusaha bersikap normal.

"Kali ini tidak, Poppy Muller. Kau seperti badut!" dengkus Aishley menahan tawa.

"Thank you, Ms. Tao." sahut Poppy tidak ingin memperpanjang. Mengalihkan tatapannya pada Tom.

"So, aku sudah lapar. Apa menu kita malam ini? Sisa kaloriku malam ini tidak lebih dari 350. Apa pelayan sudah menyiapkan menu pesananku?"

Tom tersenyum mendengar ocehannya, "Sabar sedikit,

sweetheart, tamu istimewa kita belum tiba." "Sebenarnya siapa yang Daddy undang?" tanya Poppy. "Selamat malam,"

Dan pertanyaan Poppy langsung terjawab oleh seseorang yang baru saja bergabung di ruangan makan. Oscar, si pelayan.

*****

"Kau pasti sangat terlatih. Bisa mengalahkan para teroris itu dalam sekejap." seru Austin pada Oscar di tengah-tengah makan malam yang cukup hangat.

Well, selalu hangat. Keluarga Poppy adalah keluarga yang sangat akur. Hanya saja, ia tidak menyangka jika tamu istimewa yang dimaksud Daddynya adalah Oscar. Meskipun Oscar sudah menolongnya, tapi Oscar hanyalah seorang pelayan. Sementara Daddynya sampai mengumpulkan anak-anaknya hanya untuk menjamu pelayan itu.

"Saya hidup di jalanan, kehidupan semacam itu cukup keras." sahut Oscar diplomatis sambil menikmati sampanyenya secara perlahan dan..., berkelas?! Wait!

Poppy memerhatikan seksama, cara makan dan minum pria itu. Tidak seperti anak jalanan pada umumnya, pria itu menyantap hidangan yang tersaji dengan sopan selayaknya pria berkelas. Mengingatkannya pada Christian Grey versi miskin.

Ya, meskipun Poppy harus mengakui lagi jika pria itu sangat tampan dengan penampilannya yang lebih rapi dalam balutan jas hitam standarnya. Tidak bermerk tapi tidak terlihat murahan. Rambut sebahu pria itu juga diikat rapi. Not bad.

"Aku tidak percaya ada seorang preman jalanan bisa bersikap sopan seperti itu." bisik Aishley tiba-tiba.

Menyerukan spekulasi yang cukup berputar di dalam pikiran Poppy.

"Pasti pria itu sering nonton film romance yang menceritakan kehidupan bak cinderella." balas Poppy, tak kalah berbisiknya.

"Misalnya?"

"Pretty woman, maybe." Poppy mengangkat bahunya.

Aishley terkekeh geli.

"Jangan ngaco. Kau bilang ia bekerja sebagai pelayan di salah satu pesta group sosialitamu. Mungkin dari sana ia juga belajar bagaimana caranya bersikap mahal."

"Kau benar juga." Poppy meneguk orange jusnya, ia anti minuman beralkohol karena salah satu efek alkohol bisa merusak kulitnya.

"Mr. Vazcez apa pekerjaanmu?!"

Poppy dan Aishley menghentikan bincang-bincangnya dan lebih tertarik pada pertanyaan Tao pada penyelamatnya itu.

"Saya seorang mekanik."

"Jadi profesimu bukan hanya sebagai pelayan?" timbrung Poppy.

"Profesi saya tidak hanya satu, Ms. Muller."

"Kau sangat rajin sekali." puji Tom tersenyum hangat pada Oscar.

"Thankyou, Mr. President."

"Kalau boleh tau kau lulusan apa, Mr. Vazcez?" kali Aishley yang bertanya, suasana ruang makan sedikit berubah, seperti sedang melakukan podcast bersama aktor terkenal.

"Pendidikan saya tidak terlalu tinggi,"

"Jadi kau tidak kuliah?" sambung Alliya terlihat terkejut.

Oscar hanya tersenyum simpul sebagai jawaban. Alliya membalas dengan manis, sebelum saling beradu lirik dengan suaminya.

"Sekarang kau tidak sendiri, Pe." kekeh Aishley berbisik dengan sarkas.

"Tentu saja berbeda. Ia tidak kuliah karena tidak memiliki uang sementara aku kelebihan uang. Ia tidak kuliah karena tidak mampu berpikir sementara aku tidak ingin berpikir,-"

"Ya ya ya. Penampilan adalah nyawamu." dengkus Aishley jengah, memotong pembelaan Poppy.

"Ngomong-ngomong, aku sudah mengasuransikan kulitku sebesar 1 juta USD."

Aishley yang sedang meminum sampanyenya tersedak, menoleh ke arah Poppy yang terlihat berseri sambil memotong steak semangkanya. Aishley meraih serbet untuk mengelap bibirnya dari ceceran sampanye.

"Dari mana kau mendapatkan uang sebanyak itu?!"

"Dari Austin dan calon kakak iparku." sahut Poppy dengan ringan memamerkan senyum jemawanya pada Aishley.

"TAO??? NO WAYY!!" pekik Aishley refleks sambil melototi calon suaminya.

***

Setelah sedikit insident antara Poppy, Tao dan Aishley yang tidak rela calon suaminya memberikan uang cuma-cuma hanya untuk memenuhi hasrat Poppy yang berlebih terhadap penampilan, suasana meja makan kembali kondusif setelah Tom memberikan peringatan keras pada anak-anaknya. Aishley terlihat cemberut, Tao terlihat tidak enak hati pada kekasihnya, sementara Poppy tetap pada sikap tidak berdosanya. Malah rautnya terlihat lebih berseri karena berhasil membuat kakak tertuanya itu badmood.

Poppy kesal, suasana hatinya sedang tidak baik tapi Aishley terus merecokinya dengan kalimat-kalimat sarkas.

Makan malam pun usai, begitu pun Poppy yang memakan makanannya dengan cepat. Steak semangka tidak perlu mengunyah sampai 33 kali karena teksturnya yang gampang hancur.

"Apa makanannya tidak enak, Mr. Vazcez?" seru Poppy kemudian sambil menaruh pisau dan garpunya secara horizontal di atas piring dengan bilah dan garis yang menunjuk ke kanan.

Oscar yang tengah meneguk sampanye, melirik pada Poppy. Poppy tersenyum penuh arti, melirikan matanya pada piring oscar. Oscar menurunkan gelas di bibirnya, mengikuti arah pandang Poppy. Di mana Oscar menempatkan pisau diantara tusuk garpu dengan posisi V. Dalam etika di meja makan menunjukkan jika makanan yang tersaji tidak lezat.

"Lezat." jawab Oscar kemudian dengan singkat.

"Kalau begitu kau salah meletakkan posisi garpu dan pisaunya, Mr. Vazcez."

"Poppy,-" peringat Tom,

"Maap, saya kurang mengerti akan hal seperti itu." ujar Oscar dengan kedua sudut bibir berkedut seperti menahan senyum.

Poppy memicingkan matanya, memerhatikan pria itu tengah mengubah posisi garpu dan pisaunya seperti milik Poppy.

Dasar pembual! Rutuk Poppy dalam hati. Benar-benar pelayan tidak sopan.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 7

"Pe, bukannya dresscode pestanya hitam?" seru Monica ketika Poppy dan ketiga temannya keluar dari mobil.

"Dan dressmu seperti kemoceng pelangi." sambung Peggy.

"Poppy masih mengenakan warna hitam sebagai dasar dressnya, girls."

"That's right! Kau memang jenius, Be. Oh my gosh, aku benci warna hitam dan kenapa Terry harus mengadakan pesta dengan dresscode hitam?! Apa ia hilang akal? Kita akan berpesta okay bukan menghadiri acara pemakaman!" cerocos Poppy sembari mengibaskan rambut pirangnya yang berkilau ke belakang.

"Anggap saja kita sedang merayakan dirimu yang baru keluar kandang setelah dua minggu kau mengisolasi diri dari dunia luar."

"What's wrong with you, honey?" tanya Monica menimpali ucapan Peggy.

Poppy menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. "Nothing, aku hanya ingin mengistirahatkan kulitku dari

paparan radiasi matahari."

"Malam hari juga?!" Peggy mengangkat kedua alisnya, menatap heran pada Poppy.

"Of course, honey. Ketika berpesta aku harus keluar dari jam tidurku. Kalian tau kan jam 10 paling lambat aku harus sudah tidur nyenyak." kata Poppy beralibi.

Yang faktanya, selama dua minggu, ia berusaha memulihkan mental dari kejadian penculikan yang terus saja menghantui hari-harinya.

"Okay, Queen perfect, alasanmu masih sangat bisa diterima dan dimengerti."

Lantas keempatnya menuju apartemen Terry untuk berpesta. Terry adalah pria kaya, seorang CEO dari salah satu perusahaan terbesar di benua Amerika. Yang merupakan kakak tingkat Bianca saat kuliah sekaligus mantan kekasihnya. Jika Poppy menerima Bianca karena kecerdasannya, maka ia bisa bergaul dengan Terry karena circle pertemanan pria itu sangat luas. Sama sepertinya, Terry bisa bergaul dengan manusia dari segala usia yang berasal kaum high quality.

Setelah keluar dari lift, mereka tiba di depan pintu apartemen Terry yang mewah. Monica membuka pintu tidak sabar, and...

Suara musik menggema, dengan lampu kerlap kerlip yang cantik. Yap, pria itu mengubah apartemennya menjadi sebuah nightclub.

***

"Apa Amerika dan Rusia akan segera berperang, sampai-sampai Oscar Vazcez menghadiri pesta seperti ini?!" seru Bill pada Oscar yang tengah menikmati minumannya, sebotol vodka.

"Ia sedang dalam tugas." kekeh Terry yang tengah memangku seorang wanita berambut api di atas pahanya.

"Oh no, maksudmu, Poppy Muller akan hadir juga?!" tanya Bill berbinar pada Oscar, pria itu langsung melepaskan

lingkaran tangannya pada pinggang kedua wanita yang sedang duduk mengapitnya.

Oscar tidak menjawab. Ia hanya meneguk vodcanya. Ia dan kedua sahabatnya sedang berada di satu meja, menikmati minuman dan sabu yang sedang dihirup nikmat oleh Terry dan Bill. Sementara Oscar harus melewatkannya karena ia harus tetap berada dalam keadaan waras.

Dan ya, untuk pertama kalinya, ia menghadiri pesta yang diadakan oleh Terry karena Poppy Muller dijadwalkan

akan menghadirinya. Wanita itu bersikeras hanya ingin menghadiri bersama teman-temannya tanpa dibuntuti para pengawal, jadi Presiden memerintahkannya untuk mengawasi Poppy secara diam-diam.

Terry menyenggol lengan Bill, memberitahukan keberadaan Poppy yang sudah tiba di tengah-tengah pesta sembari memberikan tatapan penuh arti pada Oscar. Itu karena Poppy Muller terlalu cerewet dengan menceritakan 'kisah percintaannya' bersama Valentine De Luca di luar fakta. Dan Oscar tidak ingin membuang tenaga untuk membantah apapun hoax yang dilontarkan wanita blonde itu. Toh yang semua orang tau, Valentine sudah mati.

"Oh my God, aku masih tidak percaya ada bidadari secantik itu di muka bumi ini." Bill mengerjapkan mata, menatap terpesona pada wanita boneka itu.

"Kau sangat benar, Bill, andai saja aku tidak mengenal mantan kekasihnya, aku sudah menjadikannya sebagai koleksi terbaikku." timpal Terry yang sekali lagi, mengerling ke arah Oscar.

Oscar mendesah setelah menelan minumannya, tidak menghiraukan ocehan kedua sahabatnya. Kemudian Oscar mengikuti arah pandang kedua temannya pada Poppy. Wanita itu sedang berbicara dengan seorang pelayan yang sedang menawarkan wine pada setiap tamu undangan. Dan sekali lagi, penampilan wanita itu selalu membuatnya merasa cringe.

"Ck, aku masih penasaran dengan mantan terberengseknya itu?! Aku ingin sekali menghajarnya!" decak Bill, menatap penuh harap pada Terry agar membocorkan siapa mantan kekasih Poppy.

"Tanya Oscar, siapa tau ia mengetahuinya." Terry mengedikkan bahu tidak acuh.

"Aku tidak tau." tukas Oscar cepat, ketika Bill menoleh padanya akan bertanya.

"Oh ayolah,-" Bill menggantungkan ucapannya ketika sudut matanya menemukan Poppy dan teman-temannya berlenggok ke arahnya.

"Oh God, dia datang!" ujar Bill cepat, pria itu segera merapikan barang-barang haramnya di atas meja. Menyembunyikannya di balik jaket jeans yang dikenakannya.

Bill segera berdehem, merapikan rambut dan pakaiannya. Terry tertawa melihat sikap berlebihan dari Bill, Oscar hanya tersenyum tipis sembari menikmati minumannya kembali.

"Terry!" pekik Poppy ketika wanita itu serta ketiga sahabatnya tiba di depan meja mereka.

"Kau taukan aku tidak minum alkohol? kenapa kau tidak menyediakan minuman tidak beralkohol untukku?!

Juice atau paling tidak air putih!" cerocos wanita itu dengan konyol, tidak berbasa-basi.

"What?!" Terry tertawa, "oh God, Poppy Muller jika hanya juice apalagi air putih kau bisa mendapatkannya dari kediamanmu sendiri bukan di pestaku."

"Aku sudah mengiranya,-" Poppy mengentakkan kaki dengan kesal, berjalan menghampiri Terry,

"Excuse me, bisa kau menyingkir dari pangkuan Terry?!" usir Poppy pada wanitanya Terry.

"Sorry, darling." ujar Terry pada wanitanya sembari memberikan kecupan di pipi agar menuruti permintaan Poppy.

Dengan cemberut wanita itu menurutinya, sedikit mendelik pada Poppy.

"Excusme, apa barusan kau mendelik padaku?!" protes Poppy sembari memerhatikan penampilan wanita itu dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Nope, mana berani aku melakukannya padamu, Princess Muller."

"Queen Muller," ralat Poppy dengan cepat. "Dan aku harus memberitahumu sesuatu mengenai penampilanmu, honey. Yang pertama, rambut merahmu terlalu menyala, kau seperti infra red jika di tempat gelap,-"

"Pardon?!"

"Aku rasa pink lebih baik. Kau pasti akan secantik Ariel in Mermaid."

"Really?!" kicau wanita itu dengan mengubah raut mukanya dari kesal menjadi antusias, seperti mendapatkan panduan dari fashion stylist secara gratis.

"Bukannya Ariel berambut merah, Pe?" protes Monica. Yang langsung diberi anggukkan setuju dari Peggy dan wanitanya Terry.

"Whatever, pokoknya merah muda lebih baik!" tukas Poppy tidak peduli.

"No, Pe, Lilac lebih baik. Warna itu sedang hits sekarang." Monica kembali ikut mengomentari.

"Whatever, dua warna itu lebih baik dari warna rambutnya sekarang."

"Aku sangat setuju." kali ini Peggy yang ikut berkomentar. Sedangkan Bianca sedari tadi hanya tersenyum sambil menyimak.

"Oh begitu, baiklah aku akan segera mengubahnya."

"Of course. Dan satu lagi, meskipun aku tidak tau kau membelinya dari desainer mana, tapi model dressmu sudah sangat tua. Itu model dress lima tahun yang lalu, kau pasti sudah mengenakan berkali-kali, honey."

"What?!" pekik wanita itu tidak terima. Terry segera memberi isyarat pada wanita itu agar segera pergi sambil memberi isyarat akan memberikan transferan. Si rambut merah pun pergi dengan raut yang dongkol.

"Excus me, bisakah kau juga menyingkir? Aku mau duduk." ucap Poppy kemudian pada salah satu wanita yang berada di samping Bill.

Wanita itu segera menyingkir tanpa membantah guna menghindari kicauan Poppy mengenai penampilannya juga, yang cukup sensitif bagi kaum hawa. Pun Poppy duduk diantara Terry dan Bill yang terlihat cerah seperti mendapatkan jackpot.

"Aku pikir kau akan duduk di pangkuanku, Pe." kekeh Terry menggoda.

"In your dream, honey. Aku tidak mau disamakan dengan para pelacurmu. Oh God, kapan kau akan bertobat, Terry? Pantas saja Bianca selalu menolak untuk kembali padamu. Mungkin ia takut kau terkena penyakit kelamin jadi ia terus- terusan menolakmu." kicau Poppy menimpali.

"Pe,-" peringat Bianca.

Terry tertawa lepas sembari mengusap lembut puncak kepala Poppy.

"Don't touch my hair. Ia baru melakukan treatment di salon." Poppy menyingkirkan tangan Terry di atas kepalanya.

"Kau benar-benar sangat menggemaskan, Poppy Muller." ujar Terry.

"I know." sahut Poppy sembari melipat kedua pahanya dengan sangat anggun.

"Malam ini kau juga sangat cantik, aku suka dressmu."

"Always, Mr. O'Donnell."

Terry tersenyum geli, mengalihkan pandangannya pada Bianca yang sedang mendudukkan dirinya di kursi kosong sekitarnya, begitupun dengan teman-teman Poppy yang lainnya.

"Bi, kau tidak mau duduk di pangkuanku?!" godanya. Bianca hanya tersenyum sebagai tanggapan.

"Bekas pelacur." Poppy menepuk-nepuk pelan paha Terry sembari menyunggingkan senyum sarkasnya yang kembali membuat Terry tertawa. Pria itu merangkul bahu Poppy

dengan akrab. Poppy membiarkannya karena memang mereka sudah akrab meskipun Poppy tidak terlalu menyukai keliaran Terry.

"Oscar, aku tidak menyangka kau juga akan datang?"

Pun semuanya mengalihkan perhatian atas seruan Bianca pada Oscar yang masih berkutat dengan minumannya, termasuk Poppy.

"Kau?!" kata Poppy terkejut akan kehadiran Oscar.

"Hai." sahut Bill yang duduk di samping Poppy, menyapanya tanpa menghilangkan rasa terpesonanya pada Poppy.

Poppy menoleh pada Bill, "Hai." balasnya singkat, yang tidak sampai tiga detik mengalihkan kembali perhatiannya pada Oscar.

"Aku sedang bosan." jawab Oscar kemudian, menjawab pertanyaan Bianca. Bianca tersenyum sebelum mengangguk pelan.

"Oh My Godness, kau pelayan yang berada di pesta mendiang Mr. Skeeter, kan?! Ya Lord, kau benar-benar sangat tampan." sambar Monica, menyorot kagum pada Oscar.

"Aku setuju, Mo. Ternyata setelah tidak mengenakan seragam pelayan kau jauh lebih menawan. Jaket kulit sangat pas di tubuh kekarmu, honey." timpal Peggy.

Oscar meneguk minumannya kembali, ia benar-benar tidak nyaman berada di tengah-tengah para manusia aneh itu.

"Mungkin ia belum mengganti seragamnya. Aku yakin ia juga bekerja menjadi pelayan kan di pesta Terry."

"Wanita pintar." gelak Terry yang kembali mengusap rambut Poppy yang segera disingkirkan oleh Poppy.

Oscar menghela napas. Lalu ia berdiri,

"Permisi." pamitnya, berbalik pergi dari mereka menuju mini bar.

Namun tanpa diduga, Poppy ikut beranjak, mengikuti langkah Oscar dari belakang. Bill yang akan mengikutinya

segera dicegah oleh Terry, menarik lengan Bill agar duduk kembali.

"Jangan mengganggu." ujar Terry pendek sembari menepuk pelan bahu temannya.

Sementara di tempat lain, Oscar mendudukkan dirinya di salah satu kursi sambil memesan minuman baru pada seorang bartender. Ia tidak menghiraukan ketika Poppy mendudukkan diri di sampingnya.

"Ada apa Ms. Muller?" gumam Oscar bertanya. "Apa di sini ada juice?"

"Kau bisa tanya padanya." saran Oscar sembari menunjuk bartender menggunakan dagunya.

"Kau tau, ketika berbicara dengan orang lain kau harus menatap wajahnya sebagai sopan santun."

Tanpa kata, Oscar menoleh ke arah Poppy.

"Itu lebih baik, Mr. Pelayan." Poppy tersenyum ceria pada Oscar. "Sekarang tanyakan padanya, apa ada juice atau tidak?!"

"Kau tidak tau apa fungsi mulut?!"

"Kau tidak tau apa fungsi pelayan, Mr. Pelayan?" cengir Poppy tanpa dosa.

"Aku bukan pelayan di sini, Ms. Muller."

"Owch. Kau menjadi salah tamu? Tapi bagaimana bisa pelayan sepertimu menghadiri Pestanya Terry? Bukannya aku merendahkanmu, tapi aku cukup mengetahui pergaulan Terry."

"Kau sangat 'lucu'." sindir Oscar sembari menerima gelas minumannya dari Bartender yang sudah dicampur es batu.

"Thank you." sahut Poppy dengan lempeng, tidak menyadari sindirannya. Oscar menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Oh, Ms. Muller, kau juga datang di pesta ini?! Suatu kehormatan sekali." seru si Bartender ketika menyadari kehadiran Poppy di sana.

"You're welcome." balas Poppy ramah, bartender itu tersenyum lebar.

"Kau mau pesan minuman apa, beauty?" tanya Bartender pada Poppy sambil mengedip.

"Orange juice."

Bartender itu tertawa mendengar permintaan Poppy. "I'm so sorry, my Beauty, tapi kami hanya menyajikan minuman beralkohol saja."

"Air putih?" tanya Poppy penuh harap. "Just alcohol, beauty."

"Ouch, padahal aku sangat haus sekali."

"Tapi aku juga menyediakan minuman beralkohol rendah. Aku jamin minuman itu tidak akan membuatmu mabuk, Queen Muller."

"Ck," Poppy berdecak. Bibirnya mengerucut kesal, "benar- benar beralkohol rendah kan,-"

"Kau bisa mendapatkan minumanmu di pantry, Ms.

Muller." sela Oscar memberi saran.

Poppy segera menoleh ke arah Oscar. "Kau benar! Kenapa tidak terpikir olehku?! Ternyata kau sangat cerdas, Mr. Pelayan." ucap Poppy berbinar seperti baru saja mendapatkan harta karun.

"Kau penyelamat kesehatanku. Sekarang kau harus menemaniku ke pantry."

Poppy turun dari duduknya lalu mengapit lengan Oscar. Oscar yang tidak siap menerima serangan mendadak dari Poppy hampir terjungkal dari kursinya.

"Apa yang kau lakukan?!" protes Oscar setengah menggeram.

"Kau itu seorang pelayan, okay?! Jadi jaga nada bicaraku padaku. Aku sangat haus, jadi bantu aku mencari pantrynya." tukas Poppy memicingkan matanya.

Oscar menghela napas kasar. Menurunkan lingkaran tangan Poppy dari lengannya lalu berjalan menuju pantry. Poppy segera mengikuti langkah lebar Oscar di tengah balutan heels 10 cm di bawah kedua kakinya.

"Benar-benar pelayan tidak sopan! Aku anak presiden, apa ia amnesia?!" gerutunya.

Tidak berselang lama keduanya tiba di pantry.

"Kau mau ke mana?!" Poppy menahan lengan Oscar yang akan pergi dari pantry.

"Itu kulkasnya, itu tempat airnya, di sana lemari gelasnya, Ms. Muller." kata Oscar tidak ingin berbasa-basi lebih lama lagi.

"Kau sepertinya sudah sangat mengenal apartemen ini. Kau benar-benar berteman baik dengan Terry?" Poppy mengernyit heran.

"Kau bilang aku pelayan bukan?"

"Benar juga." Poppy tersenyum lebar, memamerkan gigi-giginya yang berjajar rapi.

"Tapi aku tidak menyukai suasana pantrynya, jadi temani aku."

Tanpa menunggu persetujuan Oscar, Poppy kembali melingkari lengannya, mengajak masuk ke dalam pantry. Dengan terpaksa Oscar menemani Poppy. Duduk di salah satu kursi kitchen island, memerhatikan wanita itu yang kini sedang mengelap gelas menggunakan tisu sebelum mengisinya dengan air putih. Setelah terisi penuh, wanita itu meminumnya dengan anggun, menjeda beberapa kali sampai airnya habis.

"Aku mau juice. Aku lupa hari ini aku belum minum juice,-" beo wanita itu sembari berjalan menuju kulkas.

"Kau tau Mr. Pelayan, juice itu sangat sehat sekali terutama untuk kulit. Kau juga harus perbanyak meminumnya. Kulitmu sih bagus tidak sekusam temanmu,-"

"Apa hobimu melakukan body shaming?!" potong Oscar.

Poppy menggeleng dengan tampang tanpa dosanya, "aku hanya memberi saran saja. Penampilan dan kesehatan sangat penting. Aku lihat kau sangat menyukai alkohol. Itu tidak bagus terutama untuk kulit. Perbanyaklah minuman sehat seperti juice buah atau sayuran."

Oscar tidak menyahut lagi, ia memilih bungkam daripada meladeni kicauan wanita freak itu. Oscar memerhatikan

Poppy yang berjalan menuju kitchen island dengan dua buah apel merah di tangannya.

Poppy mengambil pisau, lalu melihat pisau dan apelnya secara bergantian. Oscar tau, wanita itu tidak tau cara mengupas apel atau memotongnya, benar-benar wanita manja.

"Kau bisa menolong,-"

"No." sela Oscar dengan cepat.

Poppy mendengkus, "mentang-mentang sedang tidak menjadi pelayan, kau benar-benar bersikap tidak sopan!" dengkus wanita itu sembari memotong apelnya selayaknya algojo yang memenggal kepala terpidana, yang membuat salah satu potongan apel jatuh ke lantai. Poppy menghentakkan kakinya kesal.

Oscar menghela napas. Terpaksa ia mengalah, beranjak dari duduknya, berjalan menghampiri Poppy.

"Duduklah." perintah Oscar ketika berada di samping wanita itu.

"Jadi sekarang kau akan bersikap seperti pelayan untuk membuatkanku jus?" tanya Poppy setengah menggoda.

Oscar tidak mengindahkan, Poppy pun tidak terlalu memedulikanya dan mengikuti arahan Oscar untuk duduk di salah satu kursi. Oscar membawa apel yang masih utuh menuju kran air untuk dicucinya terlebih dahulu.

"Oh my Gosh, aku lupa tidak mencucinya tadi karena terlalu frustasi memikirkan bagaimana cara memotongnya. Aku hanya takut pisaunya terkena kulitku, aku baru saja mengasuransikannya." oceh Poppy yang lagi-lagi tidak digubris Oscar.

Poppy kembali memerhatikan Oscar yang kini sedang mengupas apelnya lalu memotongnya sebelum memasukannya ke dalam blender.

"Wait! Kita memerlukan satu apel lagi." cegah Poppy ketika Oscar akan menyalakan blendernya.

Pun Poppy berlari ke arah kulkas, mengambil satu apel, mencucinya sebelum ia memberikannya pada Oscar untuk dikupas dan dipotong.

"Apa tidak terlalu banyak?" tanya Oscar.

"Itu untuk dua gelas. Satu untukku, satu lagi untukmu. Juice lebih sehat dari alkohol." Poppy menaikan tatapannya pada Oscar yang juga tengah menatapnya, untuk beberapa saat keduanya saling beradu tatap.

"Kau jangan salah paham, itu sebagai salah satu bentuk terima kasih karena kau sudah mengantarku kemari dan membuatkanku juice." sergah Poppy cepat memberikan klarifikasi. Oscar memilih kembali fokus pada apelnya.

"Kau tau rules ketika seseorang memberikan saran yang sangat baik, Mr. Pelayan?! Say thankyou." ucap Poppy sambil memamerkan senyum sarkasnya.

Oscar terkekeh pelan ketika Poppy membalikan ucapan Oscar padanya beberapa waktu lalu. Poppy mendengkus ketika Oscar tidak mengindahkan permintaannya untuk berkata terima kasih padanya.

"You're welcome, Mr. Vazcez." sindirnya.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 8

Poppy menguap beberapa kali, matanya mulai berair, ia harus menahan kantuknya menunggu teman-temannya berpesta. Jam menunjukan pukul 10 malam. Ia sudah lama tidak berpesta, tidak heran jika sekarang ia berjuang dengan kantuknya.

Poppy datang ke pesta menggunakan mobil Peggy yang menjemput teman-temannya satu persatu. Jadi mau tidak mau Poppy harus menunggu mereka selesai. Ia tidak ingin merusak kesenangan teman-temannya untuk mengajak mereka pulang. Di mana Terry sedang berdansa bersama Bianca dengan saling berpelukan mesra, begitupun dengan Peggy yang juga sedang berdansa bersama pria asing, dan Monica, si Ms. Purple sedang berbincang di balkon bersama pria yang mengajaknya berkenalan. Sementara Poppy, tidak terlalu menikmati pestanya.

Ia terlalu sibuk mengibas-ngibaskan asap rokok yang bisa merusak rambut dan kulitnya. Ah, ia memang selalu benci dengan pesta yang diadakan Terry tapi anehnya Poppy selalu menghadirinya.

"Berhenti merokok!" geram Poppy pada Oscar yang sibuk mengembuskan asap rokoknya ke udara. Ia menoleh ke samping, di mana pria iu duduk tepat di sampingnya.

Ya, dengan sangat terpaksa Poppy hanya bisa duduk bersama pelayan itu. Pertama, ia sedang tidak mood menggila menikmati pesta, kedua karena teman pelayan itu

yang berprofesi sebagai montir terus mengganggunya, mengajaknya bicara. Pria bernama Bill itu bisa berhenti setelah Terry memberinya seorang wanita yang mengenakan gaun jaring-jaring yang memperlihatkan bagian dalam tubuhnya. Ewh...

"Aku yakin sekarang paru-parumu sedang menangis karena tidak hanya minta diselamatkan dari alkohol tapi juga dari asap rokokmu. Dan ginjalmu, oh my godness, aku yakin ia juga sangat membenci hidup tidak sehatmu! Kau hampir menghabiskan satu botol vodka dan satu bungkus rokok, you know?! Kau benar-benar seorang pecandu! Mengerikan! Dan asap rokokmu membuatku menjadi perokok pasif, itu sama jahatnya dengan seorang pembunuh!" cerocos Poppy ketika Oscar tidak menggubrisnya.

Poppy melipat kedua tangannya, matanya mendelik tajam pada pria pelit ekspresi itu yang sedang menyunggingkan senyum tipis tanpa merasa berdosa sedikitpun.

"Kau bisa pergi."

Poppy melebarkan matanya, "excuse me, Mr. Pelayan, tapi seharusnya kau yang pergi. Remember, aku tamu

istimewanya Terry, jadi aku berhak duduk di manapun sesuka hatiku. Pelayan tidak boleh melunjak, okay?!"

"Really?!"

"Yess!"

Poppy memerhatikan melalui sudut matanya ketika Oscar mematikan rokoknya yang masih terlihat panjang di dalam asbak yang sudah penuh.

"Thank you!" ucap Poppy pada Oscar. Melipat kedua tangan di dada dengan dagu terangkat angkuh.

Tapi di detik kemudian Poppy memutar bola mata jengah ketika Oscar mengganti rokoknya dengan meraih botol vodkanya. Meneguknya dengan desahan seksi seusai menelannya,- wait seksi?! Big no, bagi Poppy tidak ada yang seksi bagi orang-orang yang tidak memedulikan kesehatan seperti Oscar.

"Aku ngantuk, kenapa mereka masih belum selesai?!" keluh Poppy kemudian.

"Oh My Lord..." kembali Poppy menutup mulutnya yang menguap. Mengusap pelan air matanya yang berkaca-kaca.

"Aku bisa mengantarmu pulang."

Poppy menoleh cepat pada Oscar yang sedang mengusap bibirnya dari ceceran vodka.

"Mereka sedang terlalu menikmati pesta." lanjut Oscar.

Poppy mengalihkan tatapannya pada Terry dan Bianca di lantai dansa. Ia membulatkan mata ketika melihat Terry menciumi leher sahabatnya itu. Poppy mengerjapkan mata, tidak memercayai penglihatannya itu. Oh my godness, Poppy pikir Bianca tidak akan pernah lagi termakan rayuan pria liar semacam Terry. Ia pikir tipikal Austin yang mahal menjadi idaman wanita sekalem Bianca setelah diselingkuhi Terry.

Poppy mengerucutkan bibirnya, menoleh kembali pada Oscar yang tengah menatapnya. Poppy mengerjapkan matanya, pria di depan matanya benar-benar sangat tampan dan maskulin. Tatapannya datar namun penuh misteri, yang akan membuat siapapun penasaran dengan sosoknya.

"M-menurutmu mereka akan selesai sampai kapan?" Poppy ingin menepuk-nepuk mulutnya karena sudah mengeluarkan suara dengan gugup. Ia berdoa, semoga Oscar tidak menyadari kegugupannya akibat keduanya kembali bersitatap. Dasar Valentine De Luca KW!

"Mungkin sampai matahari terbit."

"WHATT?!" Pekik Poppy. "Aku tidak bisa! Bisa-bisa wajahku menjadi keriput jika tidak tidur sampai pagi!"

Poppy memerhatikan Oscar yang menaruh botol vodkanya di atas meja,

"Berdirilah. Aku akan mengantarmu pulang." kata Oscar sambil beranjak dari duduknya.

"Kau benar-benar akan mengantarku pulang?" timpal Poppy menegaskan. Oscar menaikan kedua alisnya, Poppy menghela napas sabar melihat kesongongan pelayan itu. "Well, aku pernah akan diculik oleh supirku,-"

"Dan aku yang menyelamatkanmu, Ms. Muller." potong Oscar. Selain alkohol dan rokok, pria itu benar-benar bermasalah dengan kesopanan. Poppy mendengkus menahan kesal.

Kemudian Poppy menggigit bibir bawahnya, menimbang- nimbang apa yang harus ia pilih. Tetap di sini bersama teman-temannya, menghubungi supirnya atau pulang bersama,-

Poppy menggantungkan pemikirannya, menaikan tatapannya pada Oscar yang ternyata sudah melangkah pergi.

"Wait, Mr. Pelayan,-" Poppy segera beranjak menyusul langkah Oscar. "Bukannya tadi ia menawarkan diri untuk mengantarkanku pulang?! kenapa sekarang ia meninggalkanku!" Poppy mengentakkan kakinya kesal, lalu berlari menghampiri Oscar sampai berhasil membuatnya sejajar.

"Kau benar-benar tidak konsisten!" protes Poppy,

"Kau terlalu lama berpikir." balas Oscar, Poppy memajukan bibirnya, bagaimana pria itu bisa tau kalau dirinya sedang berpikir?!

"Aku tidak mau naik motor!" kata Poppy kemudian.

Oscar melirik sekilas. Hanya itu? Ck, menyebalkan. Poppy mengentakkan kakinya.

Mereka tiba di basement, Poppy terus membuntuti Oscar menuju mobilnya.

"What?! Aku tidak mau naik truck!" pekik Poppy syokk ketika Oscar memasukan kunci mobilnya ke dalam pintu. Ingat, dimasukan, bukan ditekan secara otomatis.

Dan bisa dibayangkan mobilnya?! Tua, berkarat, usang dan ketinggalan jaman. Oh-My-Goodness.

Poppy langsung memegangi pelipisnya, dari yang ngantuk menjadi pening akibat melihat mobil rongsok yang akan dinaikinya. Kuman, bau, lembab, gerah, tanpa AC, ewhh, belum apa-apa Poppy udah mual membayangkannya.

Poppy menatap mobil pickup di depannya, lalu beralih pada pakaian yang dikenakannya. Ia ingin menangis, benar- benar penggambaran cinderella dan labu keretanya sebelum disulap ibu peri. Oh no!

"Apa kau akan berdi,-"

"AKU TIDAK MAU NAIK TRUK USANGMU, MR.PELAYAN!"

Poppy menarik napas dalam lalu mengembuskannya secara perlahan guna meminimalisir emosinya. Ia menoleh cepat dengan delikkan tajamnya pada Oscar yang berdiri di ambang pintu mobil.

"Lalu?"

"Kenapa dari sekian banyak mobil mewah yang terparkir di sini, kau menggunakan truk butut untuk mengantar Poppy Muller?!"

"Jadi aku harus mencuri salah satu mobil di sini hanya untuk mengantar Poppy Muller?!" Oscar menaikan kedua alisnya dengan pongah.

"Kau kan mengenal Terry, seharusnya kau bisa meminjam salah satu mobilnya, kan?!"

Oscar memutar bola matanya dengan tidak sopan, tanpa menggubris usulnya, Oscar naik ke dalam mobilnya. Poppy melotot tidak terima akan tindakan pria itu.

"I-iih!!" Poppy mengentakkan kakinya, dengan terpaksa ia berjalan menuju mobil di bagian penumpang.

Poppy menarik pintunya, tapi sulit dibuka. Pun Oscar membantu membukanya dari dalam. Pintu mengeluarkan bunyi decit. Ya Tuhan, pintunya saja sudah sulit dibuka. Langsung saja emoticon menangis segera

membayanginya. Poppy mengerjapkan matanya, ternyata isi mobilnya tidak begitu buruk. Jok mobilnya bagus. Ya, setidaknya tidak ada kulitnya yang mengelupas. Syukurlah.

"Aku Poppy Muller, Putri dari Tom Muller!" kata Poppy dengan sarkastik ketika berhasil mendudukkan dirinya di dalam mobil. Mengingatkan statusnya pada pelayan itu

yang tidak bersikap istimewa karena berani mengantarnya dengan mobil butut.

"Tidak ada yang mengatakan kalau kau Putri dari tetangga Tom Muller."

"Ish kau benar-benar sangat menyebalkan! Aku itu sedang menyindirmu, Mr. Pelayan! Aku tidak pantas menaiki mobil jelek seperti ini, itu maksudku!" Poppy memukul lengan Oscar dengan manja, wajahnya sudah panas menahan kesal.

Dan apa respons pelayan itu?! Tertawa. Meskipun kecil hampir tidak terdengar. Poppy membuang mukanya dari Oscar melipat kedua tangannya di dada. Oscar mulai menyalakan mesin mobilnya yang sangat berisikk. Poppy yakin, kenalpot mobilnya sedang mengeluarkan asap hitam yang tebal.

"Panas sekali!" Poppy kembali menyindir sambil mengibas-ngibaskan tangan di depan wajahnya.

Oscar segera menekan sebuah tombol yang ternyata AC mobil.

"Min satu. Lumayan ada ACnya dan tidak terlalu bau." Poppy menoleh ke arah Oscar, memberikan penilaian terhadap mobil pria itu.

Sekali lagi, Oscar tidak terpengaruh ucapannya, pria itu mulai melajukan mobil dengan memutar setir keluar dari basement. Poppy sesekali memerhatikan Oscar melalui sudut matanya, di mana pria itu sedang memainkan ponselnya.

Di sisi lain Oscar sedang mengetikkan pesan pada Lais.

'Pekerjaanku selesai lebih cepat. Aku akan menjemputmu pulang.'

*****

Lais tersenyum senang setelah selesai membaca pesan dari Oscar. Iapun segera menuju ruang ganti, untuk mengganti pakaian dinasnya. Setelah selesai, Lais sedikit memoles wajahnya dengan make up agar terlihat lebih segar di depan sang kekasih.

Kemudian Lais menunggu Oscar di ruangannya kembali.

Menunggu pria itu menjemputnya. "Lais, kau belum pulang?!"

Lais menoleh ke sumber suara, di mana seorang wanita cantik berambut pirang melongo di depan pintu ruangannya. Aishley Muller. Salah satu dokter ahli bedah di rumah sakit yang merupakan putri dari Presiden Amerika Serikat, sekaligus kekasih dari pemilik rumah sakit tempat mereka bekerja.

"Saya sedang menunggu jemputan, dokter."

"Oh, tadinya aku ingin mengajakmu pulang bersama karena ini sudah sangat larut."

"Tidak perlu, dok. Kekasih saya sedang dalam perjalanan ke mari."

"Baiklah. Hati-hati. Hari ini kau bekerja sangat baik, Lais.

Thanks."

"Sama-sama, Ms. Muller."

Kedua wanita itu saling melempar senyum. Hari ini memang ia dan dr. Aishley melakukan operasi besar pada seorang pasien. Hampir 15 jam mereka berada di ruang operasi.

"Kalau begitu aku pulang duluan." "Hati-hati, dokter."

"Kau juga."

Lais memerhatikan wanita ramah itu menjauh dari ruangannya, ia melihat dr. Tao sedang menunggu

Aishley. Lais mengalihkan pandangannya pada ponselnya yang berbunyi. Bibirnya tersenyum ketika melihat layar jika Oscar yang mengirimkan pesan.

'Aku sedikit terlambat menjemputmu. Aku harus ke tempat balap, ada sedikit problem.'

Lais menarik napas sejenak sebelum membalas pesan dari kekasihnya.

'Okay. Hati-hati.'

***

Oscar menghentikan mobilnya di tempat arena balap. Salah satu kliennya menghubungi, jika rem mobilnya sedikit bermasalah atau lebih tepatnya ada yang menyabotase. Oscar adalah seorang yang sangat teliti. Tidak mungkin ia melakukan kesalahan yang bisa membuat rugi klien- kliennya.

Oscar menoleh ke samping, ia mendapati Poppy sedang tertidur pulas dengan mulut terbuka.

"Andai kau tau caramu ketika tidur, kau mungkin akan bersembunyi di lubang tikus, Poppy Muller." cibir Oscar pelan sembari menyentuh dagu Poppy, menyatukan bibirnya yang terbuka agar tertutup.

Kemudian Oscar keluar dari mobilnya untuk menghampiri kliennya.

"Akhirnya kau datang." ucap Brendy, terlihat lega. Kepala pria itu diperban, namun bukan itu yang menarik perhatian Oscar, tapi mobil pria itu, di mana lampu depannya pecah.

"Apa yang kau tabrak?" tanya Oscar tidak berbasa-basi. "Aku terpaksa menabrakkan mobilku pada Mobil Sances.

Kalau tidak, aku bisa masuk jurang."

Jika melihat kondisi mobil yang tidak terlalu parah, Brandy kecelakaan saat melakukan test drive. Oscar mengelilingkan penglihatannya, matanya berhenti pada salah seorang pria yang sedang menikmati ganja di pinggir arena balap.

"Kau mau ke mana?!" tanya Brandy ketika Oscar beranjak menuju pria yang baru diamatinya.

Oscar tidak menggubris. Ia terus berjalan sampai tiba di samping pria itu. Dogg, salah satu mekanik mobil balap saingannya.

"Nigel tidak akan finish di urutan pertama meskipun Brandy tidak mengikuti balap." gumam Oscar kemudian, ketika ia sudah berdiri di samping pria itu.

Dogg menoleh pada Oscar yang tengah menatap lurus ke depan.

"Really?!" Dogg tersenyum culas.

Oscar meraih bungkus rokok di balik jaket, mengambil satu batang untuk dinikmatinya.

"Kita semua tau kemampuan klienmu sangat di bawah standar, ia hanya memiliki mobil bagus dan mekanik culas." Oscar mengisap rokoknya, menoleh ke arah Dogg yang mulai tersinggung akan sindirannya.

"Apa maksudmu, Vazcez?!"

Dengan gerakan kilat, bahkan hampir tak terlihat Oscar meraih sesuatu yang terselip dibelakang pinggang pria itu dan tanpa basa-basi Oscar memukulkannya pada kepala Dogg.

BUGH!

Sebuah kunci inggris, yang digunakan pria itu untuk menyabotase mobil kliennya.

"Fuck!!" maki Dogg dengan tubuh tersungkur. "Oscar!"

"Mr. Pelayan!"

Teriak Brandy dan teman-temannya bersamaan dengan pekikkan dari Poppy. Wanita itu sedang berlari ke arah Oscar dengan gayanya seperti angsa.

Namun Oscar tidak memedulikan, ia menahan kepalan tangan Dogg yang akan meninjunya, dan kembali memukul pipi pria itu menggunakan kunci inggris di tangannya. Dog terjatuh di tanah, Oscar menatap datar

pria itu tanpa ampun. Ia sangat tidak menolelir keculasan apalagi mengusik dirinya.

"Mr. Pelayan, stop it!" Poppy menahan tangan Oscar yang akan kembali mengayunkan kunci inggris di tangannya, untuk memukul kembali pria itu.

"Kau bisa terkena pasal atas tindakan yang kau lakukan. Apa kau ingin dipenjara?!" pekik Poppy memperingati dengan mimik ngeri.

Oscar menoleh datar ke arah Poppy. Poppy menelan salivanya, tidak bisa menyembunyikan ketakutannya pada Oscar.

"Jangan menatapku seperti monster." gumam Poppy, berusaha menyunggingkan senyum manis menenangkannya pada Oscar.

Oscar kembali mengalihkan perhatiannya pada Dogg, "Jangan pernah main-main denganku." peringat Oscar

dengan suara rendah, cukup membuat bulu roma berdiri bagi siapapun yang mendengarnya.

Oscar melempar kunci inggris sekaligus rokok di tangannya. Kemudian meraih tangan Poppy yang melingkari lengannya, menggenggamnya, dan menuntun wanita itu pergi dari sana.

Namun baru beberapa langkah, Oscar sedikit mendorong tubuh Poppy ke samping sampai tersungkur, lalu berbalik, menahan pergelangan tangan Dog yang akan menusuknya. Poppy berteriak melihat kejadian itu, Oscar memelintir pergelangan tangan Dogg sampai ia berhasil merebut pisau di tangan pria itu, dan Oscar menancapkan pisau di tangannya pada paha mekanik yang menjadi rivalnya itu.

"Oscar, cukup!" Brandy dan teman-temannya segera melerai. Mereka cukup ngeri jika melihat Oscar sedang berkutat dengan emosinya. Tidak ada yang berani mencegah apalagi ikut campur.

"Wanitamu ketakutan." ujar Brandy mencoba peruntungan dengan mengalihkan fokus Oscar dari Dogg. Kalau tidak, bisa-bisa Dogg akan kehilangan nyawanya malam ini.

Oscar menarik napas dalam, lalu mengembuskannya dengan kasar. Ia menoleh ke arah Poppy yang terlihat syok. Wanita itu ternyata masih menyimpan trauma akan kekerasan yang menimpanya beberapa waktu lalu.

Pun Oscar berjalan menghampiri Poppy, berjongkok di samping wanita itu. Sementara Dogg diurus oleh Brandy dan yang lainnya.

"Kau baik-baik saja?"

Poppy menggeleng, "s-sepertinya kakiku terkilir." Poppy memegangi pergelangan kakinya dengan raut meringis.

Oscar melirik pada kaki Poppy. Ia mengambil heels Poppy yang tergeletak tidak jauh darinya, lalu tanpa kata menyelipkan kedua tangannya pada bagian belakang tubuh wanita itu untuk digendongnya ala bridal.

"A-apa yang kau lakukan?!"

"Kau akan kesulitan berjalan dengan kondisi kaki seperti itu."

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 9

"A-apa yang kau lakukan?!"

"Kau akan kesulitan berjalan dengan kondisi kaki seperti itu."

□□□

Oscar membukakan pintu mobil, lalu mendudukkan Poppy di kursi dengan cara menghadap dirinya.

"Aku harus menghubungi Aishley. Aku takut kakiku harus dioprasi. Oh God..., ini sakit sekali. Aku sepertinya harus mengajukan asuransi tulang pada Daddy." kicau Poppy sembari terus memerhatikan kakinya.

Oscar menaruh heels Poppy di lantai mobil. Tanpa kata, ia meraih kaki Poppy,

"Apa lagi yang kau lakukan? Setelah menggendongku tanpa izin, jangan lagi berani-beraninya mencari kesempatan dalam kesempitan dengan meraba kaki,-ahhh..." Poppy terpekik kesakitan ketika tanpa aba-aba Oscar membenarkan posisi otot kakinya yang terkilir.

Poppy merasa lemas, tanpa sadar ia menarik jaket kulit Oscar lalu menyandarkan kepalanya pada dada bidang pria itu. Napasnya terputus-putus menahan sakit.

"Kakimu tidak perlu dioperasi, hanya terkilir biasa. Dr.

Aishley cukup memberi obat dan perban."

Suara Oscar segera menyadarkan Poppy, pun ia segera menjauhkan wajahnya dari dada bidang pria itu. Untuk beberapa saat kedua mata mereka saling beradu sebelum Oscar melengos pergi. Poppy mengerucutkan bibirnya. Memerhatikan pria itu yang sedang berjalan menuju mini market yang terletak tidak jauh dari parkiran.

Poppy mengubah posisi duduknya menghadap ke depan, tubuhnya lemas, ia ingin cepat-cepat kembali ke kediamannya. Lalu menghubungi Aishley untuk segera memeriksa kakinya. Ia tidak percaya kalau kakinya hanya terkilir biasa, sebelum dipastikan oleh tenaga medis. Bagaimana jika ada tulang yang bergeser. Oh no... Poppy tidak ingin cacat,-

"Minumlah."

Pemikiran Poppy mengenai kondisi kakinya terpotong oleh suara datar Oscar. Poppy menurunkan tatapannya pada minuman kaleng yang disodorkan pria itu. Salah satu minuman favoritnya yaitu teh hijau. Minuman yang dipercaya bisa merilekskan pikiran selain coklat hitam. Terpenting tidak membuat tubuhnya berlemak.

"Dari mana kau tau aku menyukai teh ini?" kata Poppy kemudian, meraih kaleng teh hijau di tangan Oscar.

"Wanita sepertimu pasti tidak menyukai coklat." jawab Oscar sembari berjalan mengitari mobil untuk masuk ke bagian kemudi.

"Thank you." gumam Poppy hampir berbisik, bibirnya sedikit melengkung ke atas.

Perhatian sekali pelayan itu. Poppy mendengkus menahan tersipunya. Dan Ia tidak mempersalahkan sikap tidak acuh pelayan congkak itu. Poppy memerhatikan Oscar masuk ke dalam mobil dengan menahan rasa panas yang menghinggapi wajahnya.

"Kau tidak ingin minta maaf?! Ingat, kau sudah menyebabkan kakiku cedera, Mr. Pelayan." ujar Poppy mengingatkan dengan tidak menghilangkan fokusnya pada Oscar setelah pria itu duduk di bagian kemudi.

"Untuk apa kau keluar dari mobil?"

Poppy memicingkan matanya dengan bibir cemberut, mengusir semua rasa tersipunya yang bodoh dan di bawah levelnya. Benar-benar pelayan tidak beradab. Poppy tidak melihat rasa bersalah sedikitpun dari rautnya, menyebalkan.

"Kau menyebabkan seseorang mengalami kerugian, sebagai manusia beradab seharusnya kau minta ma,-"

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Ms. Muller."

"Aku terbangun sendirian di mobil bututmu yang terparkir di tempat asing. Kau pikir aku tidak panik?! jadi aku mencarimu untuk meminta pertanggungjawaban karena kau tidak mengantarku ke kediamanku. Tapi yang ku lihat kau malah sedang berkelahi. Kau ternyata orang yang sangat terperamen! Kau puas dengan jawabanku, Mr. Pelayan?!"

"Lain kali jangan ikut campur." peringat Oscar sembari menyalakan mesin mobilnya.

"Kau tidak menerimanya?! Seharusnya kau berterimakasih karena berkatku kau tidak membunuh orang malam ini. Dulu kau selamat dari hukuman karena menyelamatkanku, tapi sekarang jika kau melakukannya lagi kau bisa terkena pasal dan masuk penjara, paham?!"

"Kita hidup di dunia yang berbeda,-" Oscar meraih minuman kaleng di tangan Poppy, membukakan tutupnya lalu memberikannya lagi pada Poppy.

"Aturan semacam itu tidak berlaku di dunia kami, Ms.

Muller." lanjut Oscar.

Poppy mengerjapkan matanya, memang ada kehidupan seperti itu?! Tanpa hukum dan aturan, memang mereka manusia macam apa bisa melakukan kekerasan sesuka hati?!

"Minumlah, agar kau lebih rileks."

Seperti terhipnotis, Poppy meminum teh hijau di tangannya dengan mulut yang tiba-tiba terkunci rapat. Sementara Oscar dengan tenangnya melajukan mobil menjauh dari arena balap liar.

"Kau bukan penjahat kan?!" gumam Poppy setelah menelan teh hijaunya dan suaranya telah kembali ke tenggorokannya. Oscar menoleh, pria itu tersenyum sinis, Poppy menelan salivanya kuat, benar-benar menyeramkan. Oscar mengalihkan tatapan ke depan.

"Aku ingin segera tiba di Istana!" pekik Poppy kehilangan kesabaran.

Dan apa yang dilakukan pria itu, memelankan laju mobilnya. Poppy yang gemas, memukul lengan Oscar beberapa kali. Oscar tersenyum mengejek.

"Dasar spikopat!" maki Poppy, meneguk kasar tehnya dengan melupakan keanggunan dan kesopanam. Teh hijau benar-benar tidak terpengaruh jika ia sedang bersama Oscar Vazcez si pelayan songong.

*****

Lais menggeliat ketika merasakan sebuah benda kenyal mampir di bibirnya. Pun ia membuka kelopak matanya secara perlahan,

"Oscar?!"

Ya, kekasihnya itu sedang menciumnya. Melihatnya bangun, Oscar menjauhkan bibir mereka berdua. Pria itu membantu Lais menegapkan badan yang tengah tertidur sambil bersandar di kursi.

"Akhirnya kau datang. Jam berapa ini?!" Lais menoleh ke arah dinding, pukul 12 malam. Ternyata sudah dua jam ia menunggu Oscar menjemputnya di rumah sakit.

"Kau tidak marah kan aku terlambat menjemput?" Lais tersenyum hangat, "kau pasti sangat sibuk."

"Bagaimana denganmu? Sepertinya hari ini kau juga bekerja sangat keras."

Lais mengangguk, "selama 15 jam aku berada di ruang operasi."

Oscar mengusap lembut pipi Lais, sebelum mendaratkan ciuman mesranya lagi pada bibir kekasihnya itu.

**

Oscar keluar dari kamar mandi, ia melihat Lais yang sedang berdiri di depan cermin. Wanita itu baru selesai mengenakan pakaian tidurnya.

Oscar berjalan menghampiri Lais, memeluknya dari belakang. Ia sangat merindukan wanitanya. Oscar menghirup aroma leher wanita itu yang sangat segar

selepas mandi. Tangannya menyusup masuk ke dalam dress tidurnya, mengusap-ngusap perut rata kekasihnya.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Lais kemudian, "Hmm." respons Oscar sembari mulai menciumi leher

Lais.

"Boleh aku tau, kau selama dua jam ke mana?!

"Aku sudah mengabarinya padamu." tangan Oscar turun ke bawah, menyusup ke dalam celana dalam milik Lais. Memainkan jemarinya di dalam sana. Lais melenguh, menerima cumbuan dari Oscar.

"O-oscar...," desah Lais. Ia sudah tidak bisa berkonsentrasi lagi pada pembahasan yang akan dilayangkannya lagi.

Oscar menarik tangannya dari dalam celana Lais, membalikkan tubuh wanita itu agar menghadapnya, lalu mengangkat kedua paha Lais agar kedua kaki wanita itu melingkari pinggangnya.

"Aku sangat merindukanmu," aku Lais yang membuat kedua sudut bibir Oscar melengkung ke atas.

"Kau tidak lelah?" Oscar mencium bibir wanita itu, melumat bibirnya mesra.

Lais menggeleng, Oscar memperdalam ciumannya, Lais menyambut, keduanyapun berciuman dengan sangat keras, saling melepas rindu setelah beberapa hari tidak

bercinta. Tidak membuang waktu, Oscar segera membawa tubuh wanitanya menuju tempat tidur.

*****

"Kau tidak berbohongkan kakiku benar-benar tidak perlu di operasi?"

"Oh Tuhan, kakimu hanya terkilir Poppy Muller,-"

"Besok kau bisa ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan agar kau lebih yakin, Pe." sela Tao yang baru saja membebat kaki Poppy dengan perban, memotong ucapan Aishley.

"Kau terlalu memanjakannya. Awas saja kalau kau memberikannya lagi uang untuk asuransinya yang aneh-aneh." tukas Aishley sembari mendelik sebal pada tunangannya. Tao hanya tersenyum.

"Oh my Goodness, hari ini emosiku benar-benar banyak diuji. Tao, apa aku masih sangat cantik? Kau tidak menemukan keriput kan di wajahku?" sindir Poppy pada Aishley sembari menyodorkan wajahnya ke arah Tao. Tao terkekeh pelan, memerhatikan setiap inci wajahnya.

"Masih sangat aman." jawab Tao terkekeh.

"Thank you." Poppy menjeda. "Bukannya mengusir tapi aku sudah sangat mengantuk. Hari ini aku benar-benar

kehilangan jam tidurku." Poppy menarik selimutnya, merebahkan tubuhnya di tempat tidur.

Aishley melotot, Tao menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah absurd calon adik iparnya.

"Kau benar-benar menyebalkan. Kau menelepon seperti kesurupan seolah kakimu patah dan harus diamputasi, lalu sekarang kau mengusir kami seenaknya?!" protes Aishley kemudian.

"Semoga Tao tidak pernah sadar kalau calon istrinya sangat kasar dan menyebalkan." timpal Poppy dengan ringan sambil membalikkan badan membelakangi Aishley yang sedang terduduk di tepi tempat tidurnya.

Tao tertawa, "semoga saja tidak, Pe."

Aishley mendengkus. "Aku ingin sekali menjambakmu!" "Coba saja berani menyentuh rambutku, kau akan mati!"

ancam Poppy sembari memutar kepala dengan tatapan mengancamnya pada sang kakak.

"Aishley,-" peringat Tao agar tunangannya itu tidak terus terpancing oleh sikap kekanakan Poppy.

"Terus saja bela si manja ini!"

"Thank! Keluarlah cepat!" usir Poppy mulai jengkel. "Segera, aku tidak betah dikamar serba pinkmu yang

norak!"

"Jangan menghina warna favoritku!"

"Girls stop it! Atau aku akan mengurung kalian berdua di sini!"

"NO WAY!!" pekik Poppy dan Aishley secara bersamaan. "Kalau begitu berhenti, okay?! Aku juga memerlukan

istirahat."

"Sorry." ucap Poppy dan Aishley kembali bersamaan. Keduanya saling mendelik dan membuang muka. Poppy segera meletakkan kepalanya kembali di bantal.

Tao menghela sabar, kemudian bangkit dari duduknya, begitupun dengan Aishley.

"Darcy, tolong bersihkan mukaku." perintah Poppy ada pelayannya yang sedari tadi memerhatikan dengan sesekali menahan senyum melihat pertengkaran antara Poppy dan Aishley. Yang sudah menjadi hal biasa mereka saksikan sedari kedua saudari itu masih kecil.

"Baik, Pe..." dengan cekatan Darcy segera mengambilkan

skincare milik Poppy.

"Biar Mommy saja yang membersihkan wajahmu. Darcy kau bisa keluar." perintah Alliya tiba-tiba menyeruak.

Wanita setengah baya itu tengah berjalan menuju tempat tidur Poppy.

"Baik, Nyonya." pun pelayan itu segera berlalu dari kamar Poppy. Darcy juga sudah menyiapkan semuanya.

"Dan kalian berdua,-" Alliya menoleh ke arah Aishley dan Tao,

"Menginaplah di sini. Kamar kalian sudah dibersihkan." lanjut Alliya.

"Okay. Kalau begitu aku istirahat. Dan kau pengganggu, selamat malam."

"Goodnight, Tao." balas Poppy mengabaikan Aishley. "Sudahlah." leray Tao ketika Aishley kembali akan

meladeni Poppy.

"Have a nice dream, Pe." ucap Tao sebelum mengajak Aishley pergi dari kamar Poppy.

"Kenapa kau sangat suka sekali mengganggu Aishley?" kekeh Alliya ketika hanya menyisakan mereka berdua di kamar Poppy.

Tangannya sibuk meneteskan cairan pembersih pada kapas untuk membersihkan wajah Poppy dari make up.

"Aishley sangat menyebalkan." Poppy menelentangkan tubuhnya, matanya terpejam saat Alliya mulai membersihkan wajahnya dari make up.

"Memangnya kau tidak?!"

Poppy hanya tertawa kecil, Alliya menggelengkan kepalanya.

"Boleh Mommy bertanya?!"

"Of course, Mom."

"Bagaimana kau bisa pulang bersama Oscar? Bukannya tadi kau pergi bersama Peg dan yang lainnya." Alliya menaruh kapas kotor dari make up Poppy di atas nakas.

"Itu karena Peg, Be, dan Mo terlalu asik berpesta, aku mengantuk dan Oscar menawariku pulang bersama."

"Lalu kakimu?"

"Aku tersandung, Mom."

Alliya menghela napas, "anak itu berubah menjadi preman, sebenarnya Mommy khawatir kalau kau terlalu banyak bergaul bersamanya."

"Maksud Mommy?" Poppy membuka matanya, keningnya mengerut tidak mengerti, "memangnya Mommy pernah mengenal Oscar sebelumnya?"

Alliya terdiam sejenak. Seperti tengah berpikir sebelum berucap,

"Tentu saja tidak. Maksud Mommy penampilannya sangat berbeda pada saat kita makan malam bersama. Waktu itu penampilannya terlihat sopan." kekeh Alliya mengelak. Tangannya mulai bergerak memberikan sentuhan skincare pada wajah Poppy.

"Mommy benar, tapi Mommy jangan salah paham. Aku tidak mungkin bergaul dengan Oscar. Tadi hanya kebetulan saja." sahut Poppy, memejamkan matanya kembali.

"Mommy percaya padamu karena kau anak baiknya, Mommy."

Kedua wanita beda generasi itu saling melempar tawa. Setelah tawa mereka usai, untuk beberapa saat, keduanya larut dalam diam, Poppy menikmati sentuhan lembut sang ibu di wajahnya, begitupun Alliya yang memang terbiasa membantu putri bungsunya membersihkan diri jika sedang sakit seperti sekarang.

"Mommy, apa reinkarnasi itu ada?" tanya Poppy kemudian, kembali membuka pembicaraan.

"Kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu?" "Aku hanya ingin tau saja."

Alliya menatap penuh arti pada Poppy yang matanya masih terpejam.

"Mungkin saja."

Poppy tiba-tiba tertawa. Menertawakan nasib Valentine yang nahas jika benar Oscar adalah reinkarnasi si roh jahat, calon suami tidak jadinya.

"Apanya yang lucu?" Alliya mengernyit heran.

"Nothing. Aku merindukan Mom Lea, besok aku akan meneleponnya."

*****

Markas Mudork

Jessica terus memandang tidak berkedip layar besar yang menampilkan sosok gagah dan tampan. Yang tak lain adalah si penolong Poppy Muller yang gagal diculiknya.

"Apa kau sudah mendapatkan informasi detail tentangnya?" tanyanya kemudian setelah menyadari kehadiran salah satu tangan kanannya.

Pria itu sedikit membungkuk sebelum menjawab pertanyaan dari Jessica Jim, yang merupakan Putri dari Jim Ok Shin, bos mereka terdahulu.

"Tidak ada informasi secara spesifik yang kami dapatkan tentangnya, Ma'am."

"Lalu apa yang kau dapatkan kalau begitu?" Jessica menoleh, rautnya mulai tidak bersahabat.

"Ia bernama Oscar Vazcez, hanya itu yang kami dapatkan."

Raut kesal Jessica berubah sedikit cerah ketika mendapatkan nama pria itu. Lantas mengalihkan kembali fokusnya pada sosok potret bernama Oscar yang didapatnya melalui kamera yang terpasang dari anak buahnya yang menculik Poppy Muller. Bibirnya tersungging miring.

"Aku tidak mau tau, kau harus segera mendapatkan informasi detail mengenai pria itu, termasuk kehidupan pribadinya. Sedetail mungkin. Jika kau tidak mendapatkannya, kau tau akibatnya, Sankar!" pungkas Jessica penuh ancaman, memutar tubuh, berjalan anggun ke luar dari ruangan penuh layar komputer di markasnya, Mudork.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia - Chapter 10

Oscar tengah memerhatikan fokus lajunya balapan. Dimana mobil yang sedang dikendarai pembalapnya, Brandy, sedang bersinggungan bersama seorang pembalap baru yang mengendarai mobil McLaren F1 berwarna brown.

Brandy yang mengendarai Bugatti Veyron Super Sport berwarna hitam berpolet orange, sedang adu salip dengan mobil tersebut. Dari segi body, Mclaren F1 memiliki keunggulan lebih ringan, tapi dari segi kecepatan tentu mobil milik Brandy lebih unggul. Namun sepertinya, pemilik Mclaren F1 itu memiliki mekanik yang cukup luar biasa,- tidak, Oscar segera menarik pemikirannya, tidak hanya memiliki mesin yang mumpuni, tapi si pengendara memiliki keahlian dalam berkendara yang luar biasa serta nyali yang tak kalah luar biasanya. Ketika di tikungan, si pengendara mampu mengendalikan mobil tanpa harus mengurangi kecepatan secara signifikan. Gaya balap si pemilik, mengingatkannya pada seseorang, yaitu Athes De Luca dan juga dirinya sendiri.

"Waw, aku seperti de javu melihatmu balapan, Oscar." komentar Bill tidak berkedip menatap layar besar yang menampilkan jalannya pertandingan dengan takjub.

"Siapa pengendara mobil tersebut?" gumam Oscar bertanya, tidak mengalihkan penglihatannya dari layar. Bill pun segera melihat daftar para peserta balap liar ini,

"J Park! Dan ia peserta baru. Wowww, luar biasa! Akhirnya aku bisa melihat seorang pembalap seluar biasa dirimu, Oscar."

"Aku bukan pembalap." ralat Oscar.

"Ya, ya, ya, kau hanya seorang mekanik tapi memiliki jiwa seorang dewa balap. Kau puas aku memujimu setinggi langit?!" dengkus Bill, Oscar hanya menipiskan garis bibirnya sekilas.

"Done!" ujarnya ketika balapan usai, dan si pengendara Mclarenlah yang memenangkan pertandingan. Mengalahkan pembalapnya.

Oscar dan Bill pun beranjak, menghampiri Brandy dan pembalap lain di garis finish.

"Ah siall!!" rutuk Brandy sembari menendang mobilnya penuh kekalutan.

"Mobilmu tidak bersalah, tapi lawanmu memang luar biasa." seru Oscar begitu tiba di belakang pembalapnya itu.

"Really? Apa aku sehebat itu di matamu?"

Oscar dan yang lainnya segera menoleh pada sumber suara seorang wanita yang menyeruak. Pun beberapa

orang yang berjajar, memberi ruang pada wanita itu yang ternyata si pengendara Mclaren, berlenggok seksi ke arah Oscar dan yang lainnya sampai berhenti tepat di depan Oscar. Membuka helm fullface yang melindungi kepalanya, memperlihatkan wajah asianya yang seksi di balik rambut panjangnya yang tergerai halus.

"J Park." ujar wanita itu seraya mengulurkan tangannya pada Oscar. Memperkenalkan diri.

"Oscar." sambut Oscar menjabat tangan wanita itu.

"Oh God! Jadi yang mengalahkanku adalah seorang wanita?! Holy shitt!!" rutuk Brandy semakin tidak terima bersamaan dengan Oscar melepas jabat tangannya bersama J.

"Dan ia adalah wanita yang sangat seksi." celetuk Bill, menatap tidak berkedip pada J.

Sedangkan J, fokus memerhatikan Oscar yang tengah menyelipkan sebatang rokok di bibirnya dan membakarnya. Bibirnya menipis manis dengan kedua pipi bersemu merah melihat pemandangan tersebut.

"J, ini hadiahmu." seru seorang seorang panitia balap, menyeruak dengan membawa sebuah papan hadiah uang senilai 5 juta USD.

"Aku tidak mau." tolak J dengan tegas ketika si panitia mengulurkan hadiah tersebut padanya.

"Tapi,-"

"Apa aku boleh mengganti hadiahnya?" J menoleh ke arah si panitia.

"Dengan?" si Panitia mengerutkan kening heran,

J mengalihkan pandangannya lagi pada Oscar yang tengah mengisap rokoknya. Lantas wanita itu melangkah, menghampiri Oscar, dan mengalungkan kedua tangannya pada belakang leher Oscar.

"Denganmu, sexy." tandas J, memiringkan kepalanya, lantas menyatukan bibir keduanya. Melumat mesra bibir Oscar yang membuat semua orang terkesiap.

*****

Oscar memeriksa arloji di tangannya, waktu menunjukkan pukul 23.00. Setelah melihat apa yang dicarinya, Oscar segera menghampiri sekumpulan wanita dan pria yang tengah mabuk di salah satu meja di kelab malam yang dikunjunginya.

Tidak berbasa-basi, Oscar langsung mendudukkan dirinya di samping wanita yang tengah menampilkan tampang cemberutnya.

"Aku tidak menyangka kau masih berkeliaran di jam seperti ini." celetuknya, membuat wanita blonde itu menoleh ke arahnya.

"Kau?! Sejak kapan kau ada di sini?!" pekik si pirang itu.

Yang tiada lain adalah Poppy Muller.

"Kau belum menjawab komentarku." gumam Oscar, tidak memedulikan protes bersuara manja wanita itu.

"Kenapa aku harus menjawab komentarmu? Memang siapa kau yang harus mengetahui urusanku, kau itu hanya pelayan berjiwa spikopat,-"

"Psikopat." ralat Oscar dengan tenang,

"Maksudku itu, lidahku suka asal ketika berbicara cepat. Dan asal kau tau, aku sebenarnya tidak ingin berkeliaran di tengah malam seperti ini karena bisa merusak kesehatanku yang sudah kujaga sebaik mungkin selama 25 tahun, tapi aku terpaksa melakukannya karena aku sedang malas berada di gedung putih! Aishley sangat menyebalkan! Ia mengacak-ngacak parfum koleksiku, dan pada akhirnya salah satu parfum Dior koleksi terbaruku harus pecah! Jadi aku melarikan diri ke mari menyusul Monica dan aku tidak akan pulang ke gedung putih kalau ia belum pergi!" cerocos Poppy tanpa jeda.

"Tarik napasmu dan embuskan pelan." perintah Oscar

pada Poppy yang berbicara dengan berapi-api. Pun Poppy melakukan apa yang diperintahkan oleh Oscar secara tidak sadar.

"Kenapa aku melakukan perintahmu, Mr. Pelayan!" pekik Poppy setelah tersadar dengan apa yang sudah dilakukannya, memukul pelan lengan Oscar dengan bibir merengut maju. Oscar mengulum senyumnya.

"Dan kenapa mulutku lancang sekali harus menceritakan semuanya padamu, Ewh!" Poppy kembali menggerutu ketika menyadari sudah berbicara panjang lebar pada Oscar, menceritakan sesuatu yang seharusnya tidak ia lakukan pada orang asing terlebih pria itu hanya berkasta pelayan.

Sedangkan Oscar tersenyum kecil mendengar kepolosan si Nonna Dumb Blonde itu.

"Mau ku antar pulang?" tawar Oscar kemudian pada Poppy yang sedang mengernyit jijik melihat Terry dan Bill yang tengah berciuman panas dengan para wanita malam kelab ini. Kedua pria itu tengah mabuk berat, terutama Bill.

Sementara Oscar baru saja menjemput Lais dari rumah sakit sehabis pulang dari balapan, dan Bill langsung menyusul Terry serta teman-temannya yang lain di kelab ini. Ia dihubungi oleh pihak gedung putih untuk memantau Poppy atau membujuk wanita blonde yang

sedang merajuk itu agar segera pulang, jika ia berhasil melakukannya.

Mendengar tawaran dari Oscar Poppy segera menoleh cepat, "tidak. Sudah kubilang aku tidak mau pulang!"

"Kau bisa pulang ke tempat lain, misal tempat tinggal kakakmu,-"

"Aku kan sedang bermasalah dengan Aishley!" sergah Poppy memotong,

"Austin." maksud Oscar.

"Austin sedang berada di Boston bersama Bianca untuk Bisnis, Peggy sedang berada di Milan untuk persiapan fashion show, jadi aku terpaksa di sini dengan Monica, aku akan menginap di Mansionnya tapi aku tidak tau sekarang ia dimana, karena ia tiba-tiba menghilang setelah berkenalan bersama pria muda di kelab ini dan sedangkan ke Mansion pribadi keluargaku, aku tidak mau. Di sana hanya ada seorang pelayan, jadi aku terpaksa menunggu Monica selesai." terang Poppy dengan sangat lengkap. Kebiasaan yang tidak disadari oleh wanita itu.

Oscar tidak menimpali lagi, ia terpaksa memantau wanita ceriwis itu di sini. Padahal Lais sudah menunggunya di rumah dan ia juga hanya izin keluar sebentar. Kekasihnya itu belum mengetahui pekerjaannya yang sekarang, Oscar mengambil alibi pada wanita itu untuk menemui

Barayev. Oscar memanggil seorang pelayan kelab, memesan sebotol vodka.

"Ewhh.. Kalian sangat menjijikkan. Berhenti berciuman! Air liur kalian kemana-mana, ewh..." celetuk Poppy pada Terry dan pasangan wanita yang mengenakan dress berloreng jerapah yang sangat norak!

Mendengar protes jijik dari Poppy, pun Terry melepaskan ciumannya dari wanitanya itu. Begitu juga Bill yang terlihat salah tingkah, menarik bibirnya dari wanitanya.

"Kau tidak tau saja bagaimana nikmatnya berciuman Poppy Muller karena kau tidak pernah melakukannya."

"Excuse me!" Poppy memegangi dadanya syok mendengar selorohan dari Terry. Terry memicingkan matanya,

"Atau jangan-jangan kau tidak pernah berciuman karena selama kita mengenal, aku belum pernah melihatmu bersama seorang pria. Oh ayolah, jadi bibirmu masih steril Poppy Muller? atau lebih parahnya lagi kau juga masih perawan? Oh ya ampun, seorang Queen Muller, wanita tercantik milik USA belum pernah merasakan sentuhan dari seorang pria? Poppy Muller, kau sangat

cupu!" gelak Terry mengejek tidak berperasaan di depan semua orang.

Mata Poppy langsung berkeliling dengan rasa panas di wajahnya, memerhatikan sebagian orang yang secara diam- diam menertawakannya. Harga dirinya sekarang benar- benar serasa diremas oleh mulut tidak beradab milik si playboy bajingan Terry O'Donnell. Ia melirik melalui sudut matanya untuk melihat reaksi dari pelayan yang terkadang bercosplay menjadi Captain Amerika, dan ia cukup bersyukur Oscar tidak mengindahkan ucapan tidak pantas dari Terry. Pria acak-acakan itu fokus dengan vodkanya, syukurlah. Poppy meluruskan kembali maniknya pada si playboy murahan,

"Tentu saja aku sudah melakukan ribuan kali ciuman dan

aku juga bukan seorang perawan lagi. Aku pernah melakukannya bersama kekasihku!" tukas Poppy kemudian dengan suara keras dan percaya diri pada Terry.

"Really? Siapa pria beruntung itu? Apa aku mengenalnya?" tantang Terry, menaikan satu alisnya.

"Aku kan sering mengatakannya padamu jika Valentine De Luca adalah kekasihku!" jawab Poppy yang membuatnya semakin menjadi pusat perhatian. Termasuk Bill yang membulatkan mata, menatap silih berganti pada

Poppy dan Oscar yang tengah menelan vodkanya. Lantas meraih gelas alkoholnya untuk menenangkan diri.

"Mendiang Valentine De Luca adalah mantan kekasihku. Ia mantan terindahku karena menjadi kekasih pertama dan terakhirku sampai detik ini. Kami hampir menikah tapi Tuhan berkehendak lain karena telah memanggilnya terlebih dahulu!" lanjut Poppy dengan ringan membuat Bill menyemburkan minumannya. Sedangkan Terry mendengkus, menahan tawa, sembari melirik ke arah Oscar yang tengah meneguk kasar vodkanya.

"Jadi hanya mendiang Valentine De Luca yang berhasil menyentuhmu?" kekeh Terry, sekali lagi dengan lirikan liciknya pada Oscar.

"T-tentu saja tidak. Aku juga pernah melakukannya bersama beberapa pria, dan kau tidak harus mengetahuinya, kan? Aku bukanlah wanita cupu seperti yang kau utarakan tadi, Mr. O'Donnell yang resek." Poppy melipat kedua tangannya di dada, menaikan dagunya dengan angkuh.

"Kalau begitu buktikan sekarang,- cium Oscar di depanku!" tantang Terry seraya melakukan apa yang Poppy lakukan, melipat kedua tangan di dada, menaikan dagu tak kalah angkuhnya pada wanita barbie itu.

"Terry!" protes Bill tidak terima.

"A-apa? Apa kau sudah gila? Mana mungkin aku mencium seorang pria berkasta pelayan atau montir

apalagi ia juga seorang sosiopat. Itu bukan levelku, levelku adalah pria sejenis Roh jahat maksudku mendiang Valentine De Luca atau Austin atau Owen Jenkitson, pria yang sempat dijodohkan juga denganku meskipun aku menolaknya, tapi

levelnya bisa dikatakan setara denganku, jadi jangan bermimpi aku akan mencium seorang pelayan montir seperti Oscar Madagascar,-"

Ucapan Poppy terbungkam oleh sebuah benda kenyal yang mendarat di bibirnya. Poppy mengerjapkan mata beberapa kali ketika wajah Oscar tepat di depannya tanpa berjarak. Ya, pria itu menciumnya dengan tanpa permisi. Meraih dagunya sampai menghadapnya sebelum menempelkan bibir mereka berdua.

Jantung Poppy berdebar kencang ketika pria pelayan, montir, atau captain Amerika low budget itu menggerakkan bibirnya, mulai melumat dengan kurang ajar bibir Poppy yang hanya membeku, tidak bisa bergerak.

Sedangkan Terry yang melihat pemandangan tidak terduga itu, berteriak semringah karena merasa provokasi yang ia layangkan sejak tadi berhasil. Sementara Bill langsung tidak sadarkan diri, entah terlalu syok wanita yang menjadi pujaan hatinya dicium oleh sahabatnya sendiri atau karena ia terlalu banyak mabuk.

Setelah puas melumat bibir Poppy yang masih mematung, Oscar menarik bibirnya dari Poppy.

"Lunas." gumamnya singkat tapi penuh arti seraya menghapus jejak ciumannya yang basah di bibir wanita ceriwis itu menggunakan ibu jarinya.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia - Chapter 11

Setelah puas melumat bibir Poppy yang masih mematung, Oscar menarik bibirnya dari Poppy.

"Lunas." gumamnya singkat tapi penuh arti seraya menghapus jejak ciumannya yang basah di bibir wanita ceriwis itu menggunakan ibu jarinya.

*****

Poppy mengerjapkan matanya, menatap, bergeming ke arah Oscar yang beranjak pergi setelah mencium bibirnya. Ia merasa jiwanya sudah tidak ada di dalam raganya, terbawa oleh hantu yang dipanggil papan ouija. Tiba-tiba sebuah gelas jus tersodor di depan wajahnya. Pun tanpa berpikir panjang Poppy mengambil jus yang diulurkan oleh Terry tersebut, meneguknya sampai tandas.

"A-apa yang terjadi barusan?" ujar Poppy dengan suara napas terputus-putus. Jus tersebut belum bisa membantu, mengembalikan rohnya sepenuh jiwa.

"Kau baru saja berciuman dengan seorang pria berkasta pelayan dan montir, Poppy Muller."

Poppy menoleh cepat ke arah Terry, bibirnya terpisah syok, menaikan jemarinya untuk meraba bibirnya yang

mahal, telah dicium oleh pria yang berada jauh di bawah levelnya.

"Dan aku sarankan agar kau segera mengasuransikan bibirmu untuk menghindari sesuatu hal buruk terjadi,- jamuran mungkin." lanjut Terry memberi saran dengan suara santainya.

Poppy melotot, "dasar pelayan kurang ajar!" rutuknya ketika roh miliknya kembali ke raganya 100% setelah mendengar ocehan dari Terry.

Pun tidak membuang waktu, Poppy segera beranjak untuk menyusul pria bernama kadal gurun itu.

"Ya, ia memang sangat kurang ajar, Queen Muller!" teriak Terry tidak berhenti memprovokasi dengan gelak tawa puas keluar dari mulutnya.

Dengan langkah cepat, meskipun ia harus berjuang dalam melangkah karena heels-nya yang memiliki tinggi 17 cm, berukuran sempit untuk kakinya. Tapi tidak mengapa, heelnya adalah limited edition dan yang terpenting, Paris Hilton juga memilikinya.

"OSCAR MADAGASCAR BERHENTII!!"
lengking Poppy

sekuat tenaga yang membuatnya menjadi pusat perhatian kelab.

Dan suasanapun langsung berubah sunyi. Musik kencang tiba-tiba berhenti, dan itu semua ulah dari Terry, menghentikan aktivitas yang terjadi di kelab yang disewanya hanya untuk menyaksikan pertunjukan sengit antara Poppy Muller dan Oscar Vazcez.

Tapi Oscar tidak kunjung menghentikan langkahnya. Pria itu terus berjalan santai menuju pintu kelab.

"AKU BILANG BERHENTI, MR. PELAYAN!!"

Sekali lagi Oscar tidak menggubris, "OSCAR VAZCEZ BERHENTII!!"

Ketika menyebutkan namanya dengan benar, pun Oscar menghentikan langkahnya.

"BERBALIK DAN HAMPIRI AKU, SEKARANG JUGA! AKU

INGIN BICARA!!" kembali, Poppy meneriakan perintah gemasnya. Namun Oscar tetap bergeming, tidak mengindahkan seruan Poppy.

Poppy berdecak manja sembari menghentakkan kedua kakinya silih berganti. Lantas berjalan tergopoh ke arah Oscar. Ketika tiba, Poppy segera meraih lengan pria berjaket kulit hitam itu agar berbalik kepadanya.

Poppy melayangkan tangannya hendak menampar, namun tangannya terhenti di udara, mengurungkan niat

kasarnya itu. Oscar melirik pada tangan Poppy yang bergeming. Poppy segera menurunkan tangannya, menurutnya terlalu kasar jika tangannya harus memukul langsung seseorang.

"Kenapa kau dengan kurang ajar menciumku?" hardik Poppy menaikan dagu dengan kedua tangan berkacak pinggang, angkuh.

"Bukannya kau yang meminta?" balas Oscar tenang seraya melipat kedua tangannya di dada. Dan pernyataan Oscar membuat Poppy melotot syok.

"Apa kau sudah gila? Kapan aku meminta dicium oleh pelayan sepertimu? In your dream, Mr. Pelayan!"

"Seharusnya kau berterima kasih padaku, Poppy Muller. Tindakanku barusan secara tidak langsung sudah menyelamatkan mukamu." tandas Oscar yang membuat Poppy langsung meraba-raba wajahnya. Oscar menggeleng kecil melihat tingkah tidak peka dari wanita yang sempat dijodohkan dengannya itu.

"Me-memangnya ada apa di wajahku?" "Menurutmu?" tantang Oscar menaikan satu alisnya.

"Just beauty!" balas Poppy penuh percaya diri sambil menurunkan rabaan tangannya di wajah dan semakin menaikan dagunya ke arah Oscar.

Oscar terkekeh kecil, mengibaskan tangannya ke udara tanda menyerah. Lantas berbalik, hendak pergi, namun suara Poppy kembali menghentikan langkahnya,

"Aku belum selesai! Aku tidak terima dicium oleh pria sepertimu. Bibirku sangat mahal karena selalu mendapatkan perawatan terbaik tapi kenapa kau yang

harus menciumnya! Kau itu cuma pelayan dan montir! AKU TIDAK TERIMA, BIBIRMU BUKAN LEVEL BIBIR,-"

Ucapan Poppy terpotong, matanya berbulat syok ketika tiba-tiba Oscar berbalik ke arahnya, menarik lengan seorang wanita kelab berstoking jaring yang berjalan melewatinya, lantas mencium bibir wanita itu begitu saja.

Poppy menganga tidak percaya dengan pemandangan di depannya. Oscar tengah berciuman panas, saling melumat dengan wanita itu. Ya, wanita itu tidak marah, tapi malah seperti sangat gembira ketika mendapatkan serangan bibir dari pria se-sexy,- no! Maksudnya pelayan itu.

Poppy mengerjap ketika Oscar dan wanita malam itu menghentikan ciumannya. Oscar menoleh ke arah Poppy dengan lidah menyapu sekitar bibir bawahnya. Sementara si wanita mengalungkan kedua tangan pada leher Oscar, bergelayut manja dengan tampang semringah seolah baru

saja mendapatkan jackpot sebuah tas hermes limited edition.

"Rasanya sama. Tidak ada bedanya." tutur Oscar.

"M-maksudmu bibirku memiliki rasa yang sama dengan wanita sepertinya?" kembali Poppy merasa syok entah untuk keberapa ratus kalinya di malam nahas ini.

Oscar melepaskan gelayutan manja wanita itu di lehernya, lantas melangkah ke arah Poppy, mempersempit jarak keduanya. Mencondongkan wajahnya sampai sejajar dengan telinga Poppy.

"Bahkan wanita malam itu adalah seorang pencium yang hebat, sementara kau,- you're a bad kisser, not a virgin woman!"

Oscar menarik kepalanya dari telinga Poppy. Tersenyum mengejek ke arah Poppy yang masih terdiam seribu bahasa, kemudian melangkahkan kakinya keluar dari kelab.

"Aku tidak terima ia menghinaku, aku tidak terima ia menghinaku, aku tidak terima pelayan itu mengataiku, aku tidak terima!" kicau Poppy seraya mengipas-ngipas

wajahnya menggunakan tangan setelah beberapa menit hanya mematung, memerhatikan pintu kelab.

Kemudian Poppy meraih gelas minuman berwarna putih dari nampan seorang pelayan yang melintas. Meneguknya, namun baru menyentuh rongga mulutnya, Poppy segera menyemburkannya ketika menyadari rasa pahit dari air itu yang ternyata alkohol.

"Oh my Godness. Hellp me!" Poppy menghentakkan kedua kakinya, frustasi. Menaruh kembali gelas alkohol di atas nampan, lantas berjalan cepat menuju panggung DJ, merebut mic di tangan DJ tersebut, dan...

"MONICA CALDERON CEPAT KEMBALI ATAU AKU AKAN MEMBUATMU SEPI ENDORSEMENT!!"

*****

Poppy tengah terbaring di tempat tidur, sementara Monica membersihkan wajah Poppy dari make up menggunakan kapas. Akhirnya Poppy berhasil menyeret Monica dari kelab itu setelah berbagai ancaman ia kumandangankan dengan sangat lantang di depan semua orang. Sekarang mereka berdua sedang berada di kamar serba purple milik Monica.

"Sepertinya aku harus memikirkan untuk segera mengasuransikan bibirku." seloroh Poppy tiba-tiba.

"Ide bagus, ketika kekuarangan uang untuk membeli tas, hanya dengan menyayat bibirmu, kau bisa mendapatkan

uang banyak." balas Monica dengan asal. Ia masih kesal pada Poppy yang menghancurkan kesenangannya setelah menghabiskan waktu bersama pria 20 tahun, 6 tahun lebih muda darinya.

"Aku hanya khawatir jika ada seseorang menyentuhnya dengan sembarangan, dengan asuransi aku bisa langsung berkonsultasi pada klinik kecantikan terbaik."

"Memang siapa yang berani menyentuh bibirmu, Queen Muller, sementara kau adalah Putri Presiden yang sulit di dekati. Owen saja kau pukul menggunakan Vas ketika akan

menciummu." cerocos Monica yang tidak mengetahui kejadian nahas yang menimpa Poppy di kelab tadi.

"Kenapa tadi aku tidak melakukan itu juga padanya." gumam Poppy berdecih sebal pada dirinya sendiri.

Monica mengerutkan kening, ketika akan mengeluarkan suara untuk bertanya, tertahan oleh suara ponselnya yang menyala. Pun Monica meraih ponselnya untuk melihat si penelepon, namun ia segera mematikan teleponnya setelah melihat layar ponselnya.

"Kenapa kau tidak mengangkatnya?" tanya Poppy,

"Tidak penting." sahut Monica sembari melakukan usapan terakhir di wajah Poppy. "Selesai."

Ponsel Monica kembali berdering, namun lagi-lagi wanita berambut pirang itu mematikan panggilan tersebut.

"Sekarang giliranku untuk bersih-bersih." pungkas Monica. Turun dari tempat tidur lantas berjalan menuju kamar mandi.

"Thanks, Mo." seru Poppy.

"You're welcome, Pe..."

Setelah Monica masuk ke kamar mandi, ponsel wanita purple itu kembali berdering. Pun Poppy yang penasaran, mengangkat tubuhnya dari tempat tidur, meraih ponsel Monica untuk melihat siapa si penelepon.

King Muller.

"Austin?" Poppy mengerutkan kening. Untuk apa kakaknya itu menghubungi Monica di tengah malam?

Oh God, Poppy baru menyadari jika ia sudah banyak kehilangan jam tidur beberapa jam.

Tapi rasa penasarannya lebih besar dari pada ia harus segera menutup mata sekarang. Pun Poppy menggeser tombol hijau untuk menerima panggilan telepon dari kakaknya itu.

"Akhirnya kau mengangkatnya juga. Apa kau sudah pulang?"

"Ya, aku sudah pulang."

"Poppy? Sedang apa kau berada di Mansion Monica? Dan kenapa kau belum tidur, ini sudah hampir pukul 1 pagi." celoteh Austin diseberang telepon tampak terkejut ketika mendengar suara Poppy meskipun sekejap.

"Aku bertengkar dengan Aishley. Untuk apa kau menelepon Monica di pagi buta? Kalian tidak bermain di belakangku, kan? Kau tidak macam-macam pada sahabatku, kan? Dengar Austin aku tidak akan pernah mengizinkanmu mendekati sahabatku ataupun sebaliknya hingga keluar batas!" peringat Poppy dengan penuh menyelidik pada kakaknya itu.

"Jangan melantur. Aku menelepon Monica, hanya ingin menanyakan keadaanmu. Syukurlah kalau kalian sudah pulang.di mana Monica, kenapa kau yang mengangkat teleponnya?"

"Ia sedang di kamar mandi." jawab Poppy dengan polosnya, percaya begitu saja dengan alibi yang dilayangkan sang kakak.

"Kalau begitu aku tutup teleponnya,-"

"Tunggu! Austin aku ingin minta bantuanmu." sergah Poppy dengan cepat.

"Apa?"

"Tolong bujuk Mommy dan Daddy agar aku bisa menghadiri Milan Fashion Week menyusul Peggy."

"Pe, setelah kejadian kau yang hampir diculik, sepertinya Mommy dan Daddy semakin protective padamu. Mereka tidak akan mengizinkanmu pergi ke luar negeri, walau aku yang meminta."

"Please, Aus, tidak hanya menghadiri Fasiont week tapi aku juga ingin mengunjungi mertua tidak jadiku di sana. Aku merindukan mereka. Please... Bujuk Mommy dan Daddy untukku. Aku juga pasti akan aman jika sedang bersama Daddy Athes."

Terdengar helaan berat dari Austin, "baiklah. Aku akan

mencoba membujuk mereka."

"Aaa.. Thank you, brother, i love you so much!"

"Love you more, Queen Pe... Sekarang tidurlah."

"Okay. Kau juga. Selamat istirahat, brother."

Pun Poppy mematikan teleponnya, menaruhnya di atas nakas bersamaan dengan Monica yang keluar dari kamar mandi.

"Siapa yang telepon?" todong wanita itu.

"Austin. Ia hanya ingin menanyakanku." jelas Poppy dengan polosnya.

"Oh." respons Monica singkat.

Kemudian Monica membaringkan tubuhnya di samping Poppy. Memasang masker penutup mata di atas dahinya, begitu juga Poppy melakukan hal yang sama.

"Mo, menurutmu film apa yang memiliki adegan Mature yang banyak?" cicit Poppy kemudian,

"Oh my Godness, Poppy Muller ternyata sudah besar," kekeh Monica sembari mengusap lembut puncak kepala Poppy. Poppy ikut tertawa kecil.

"Well, tidak praktek tapi sepertinya aku harus mulai belajar adegan-adegan mature, aku tidak ingin terlihat buruk ketika aku melakukannya jika bertemu dengan jodohku." gumam Poppy yang merasa rendah diri akibat pernyataan Oscar di kelab, yang mengatakan jika ia adalah pencium yang sangat buruk.

Tidak hanya itu, pria itu juga telah menyamakan rasa bibirnya dengan seorang pelacur, bahkan mengatakan jika ciuman wanita malam itu lebih baik dari rasanya. Ish!

Tapi bagaimana tidak buruk? Tiba-tiba ia dicium tanpa permisi, oleh seorang pelayan, badannya membeku karena itu adalah... ciuman pertamanya!!

Poppy meringiss. Nasibnya sungguh tragis. Diusianya yang dewasa, ia belum pernah merasakan hal kecil semacam ciuman bibir?! Sungguh sangat menyesal

kenapa dulu ia tidak mencium paksa Valentine De Luca sebagai pencium pertamanya, itu lebih baik daripada Oscar sang pelayan yang mencurinya. Benar-benar tidak ikhlas!

Dan kenapa ia tidak bisa berperilaku layaknya remaja USA lainnya atau teman-temannya yang bisa bertingkah liar agar dirinya tidak terlihat bodoh jika di depan seorang pria. Apa ia terlalu pemilih, atau karena standarnya yang terlalu tinggi? Yaitu mendiang si Roh Jahat yang sangat memiliki segalanya? Mulai dari wajah tampan, kekayaan, dan juga kepintaran yang tidak terbantahkan. Pada usia 17 tahun, Valentine sudah menjadi CEO De Luca Internasional dan di akhir hayatnya, di usia 19 tahun, pria itu juga sudah bergelar Sarjana.

Dan luar biasanya, di usia muda Valentine sudah bisa memenangkan beberapa tender untuk perusahaan keluarganya itu. Benar-benar pria idaman, sayang Tuhan sudah memanggilnya, tapi mungkin itu lebih baik daripada Poppy ditolak dan menyaksikan calon suami tidak jadinya itu bersanding bersama wanita lain. Harga diri Poppy akan semakin hancur kalau itu terjadi. Poppy tersenyum tipis sebelum menghela napas kasar.

"Akhirnya kata-kata itu meluncur dari mulutmu, Poppy Muller. Ingat, sex education juga sepenting tas brandedmu. Dengan kau mempelajari tentang seks, tidak

hanya tata cara, gaya, dan manfaat yang kau dapat, tapi juga kau bisa mengetahui bahayanya seks bebas. Jadi ketika kau sudah pintar, harus tetap memilih pria mana yang pantas mendapatkanmu. Sesuai prinsipmu, yaitu jodoh pilihanmu, Pe." ucap Monica membuyarkan pikiran Poppy.

"Hmmm okay.. Jadi, film apa yang menurutmu cocok untuk ku tonton?"

"Kau pernah menonton fifty shades of Grey, Freed, or Darker, kan?"

"Tidak. Tapi aku tau Christian Grey, aku pernah melihatnya membawa wanitanya yang bernama Anny,-"

"Anna."

"Ya, itu maksudku, Grey mengajak cinderellanya naik helikopter untuk berkencan."

"Bagus. Jangan ditonton, nanti aku akan merekomendasikan film yang paling cocok untuk dilihat oleh pemula sepertimu. Sekarang tidurlah, goodnight, Poppy Muller. Semoga mimpi Indah..."

"Goodnight, Mo." pun secara serentak kedua wanita itu menurunkan penutup mata untuk menutupi mata terpejamnya masing-masing.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 12

"Aku akan ke Italy."

Lais menoleh cepat ke arah Oscar yang tengah fokus mengendarai mobilnya.

"Kau akan mengunjungi kakak,-"

"Dari mana pikiran itu?" Oscar tersenyum miring, "aku hanya ada pekerjaan dari salah satu klienku."

Lais mengangguk mengerti. "Apa kau kembali pada pekerjaan lamamu?" selidik Lais, karena setaunya, Oscar sudah lama berhenti dari pekerjaan gelapnya, seorang assasin.

"Tidak, hanya mengaping pengiriman barang."

Lais langsung memamerkan senyum leganya. Wanita itu memang menginginkan Oscar berhenti dari profesinya itu. Ia hanya menginginkan kehidupan normal bersama Oscar setelah hampir 9 tahun bersama-sama berkecimpung di dunia hitam. Dan yang terpenting Oscarnya baik-baik saja.

Jika uang yang dicari, kehidupan mereka sekarang sangatlah lebih dari cukup. Jadi tidak masalah jikapun Oscar harus berhenti. Terlebih Oscar juga mengembangkan hobinya di dunia balap, menjadi mekanik sekaligus penyokong para pembalapnya untuk

mengikuti balapan liar ataupun resmi. Meskipun dalam balapan resmi, Oscar tidak pernah menunjukan diri untuk menjaga privasinya.

Namun sekali lagi, Lais tidak ingin mengekang Oscar. Ia selalu membebaskan kekasihnya itu. Apalagi Oscar adalah tipe yang sulit dikekang dan dikendalikan oleh siapapun termasuk ayahnya sendiri, apalagi dirinya yang hanya berstatus kekasih.

Oscar yang menyadari kelegaan dari Lais, menoleh, membalas senyum manis dari kekasihnya itu. Meraih tangan wanitanya untuk diciumnya. Menggenggamnya di atas setir mobil. Pun ia kembali fokus pada jalanan yang sedang dilaluinya, Lais menyandarkan kepala pada bahu kekarnya

"Berapa lama kau akan pergi?" tanya Lais kemudian, "Satu minggu."

"Hati-hati. Aku pasti akan sangat merindukanmu." Lais mencium bahu kakasihnya itu. Oscar merenggangkan lengannya sehingga kepala Lais bersandar di dadanya. Memeluk mesra wanita itu, memberi kecupan hangat di puncak kepalanya sebelum benar-benar fokus kembali pada jalan.

Tidak berapa lama, mereka tiba di tempat tujuan yaitu bengkel milik Oscar sekaligus sirkuit uji coba para pembalapnya. Ia memang sengaja mengajak Lais untuk

menghabiskan hari libur dari pekerjaannya sebagai perawat, juga sebelum ia meninggalkan kekasihnya itu ke Italy untuk menjadi pengawal Poppy Muller.

Oscar dan Lais turun dari mobil Mercedes-benz 280 Sl pagoda berwarna hitam, salah satu mobil klasik koleksinya.

Tidak seperti Sexy atau Athes De Luca yang cenderung mengoleksi mobil sport mewah, Oscar lebih menyukai mobil klasik seperti neneknya, Nicholla De Luca. Ia adalah pemburu mobil tua, entah kondisinya masih bagus atau jelek, ia akan membelinya dan memodifikasinya sendiri agar terlihat lebih layak dengan mesin mobil yang lebih mumpuni tentunya.

"Siapa yang menguji coba?" tanya Oscar pada Bill di paddock ketika melihat lamborghini merah miliknya, salah

satu mobil balap yang dikhususkan untuk para pembalapnya, sedang berpacu cepat di lintasan.

"J." jawab Bill seraya melirik ke arah Lais.

Oscar tidak menanggapi, ia hanya memerhatikan kehebatan wanita berparas oriental itu memacu mobilnya penuh adrenalin. Harus Oscar akui jika sekarang, J adalah pembalap terbaiknya.

Ya, sebagai penyelenggara balapan ia harus suportif dengan hadiah yang diberikannya pada si pemenang. J menolak hadiah 5 juta dollar darinya, lantas meminta menggantinya dengan 'dirinya'. Dan Oscar hanya bisa membuat wanita itu bergabung di timnya secara profesional tapi tidak dengan hubungan yang lainnya.

"Haii, Lais, kau semakin seksi." sapa Bill pada Lais yang mengenakan hotpants berbahan latex yang dipadukan dengan kaus putih berlengan pendek dan rambut ponytail, yang membuat penampilan wanita semakin sempurna.

"Thanks, Bill."

Oscar yang mendengar pujian sahabatnya pada sang kekasih langsung merangkul mesra leher Lais, membuat wajah mereka saling berhadapan lalu mencium bibir seksi kekasihnya dengan cukup panas. Bill yang melihat pemandangan tersebut, langsung mendengkus sebal.

Dan ciuman panjang Oscar bersama Lais baru terhenti setelah lamborghini yang dikendarai J berhenti tepat di depan paddock.

"Aku tidak sabar menunggu malam." bisik Oscar di telinga Lais. Lais terkekeh kecil, menyandarkan kepalanya pada bahu Oscar seraya memerhatikan J yang keluar dari mobil.

"Ia seorang wanita?" Lais mendongak, Oscar mengangguk,

"Pembalap baru kita." tandas Oscar menjelaskan. "Cantik. Ia akan menjadi primadona di timmu." "Aku tidak menyangkalnya."

"Ck." decak Lais, mendelik sebal tapi tidak dihiraukan oleh Oscar.

Pria itu fokus pada pembalap wanitanya yang berhenti tepat di depannya. Berbalut celana Cropped Jeans yang dipadukan jaket kulit hitam sebagai atasan dan rambut yang dibiarkan tergerai acak-acakan, menambah keseksian yang maskulin dalam diri wanita itu. Oscar melepaskan rangkulannya dari leher Lais, memindahkannya ke pinggang ramping kekasihnya itu.

"Apa kau tadi melihatnya?" tanya J kemudian, bibirnya tersungging ceria, matanya tidak berkedip menatap Oscar.

"Well, kau memang luar biasa."

"Aku sudah mengatakan kau tidak akan menyesal merekrutku di timmu, Oscar." sahut J dengan mempelebar senyum di bibir tipisnya, namun senyumnya seketika memudar dengan perlahan kala baru menyadari kehadiran Lais di samping Oscar.

"Siapa ia?" tanyanya kemudian, memfokuskan lagi maniknya pada Oscar.

"My girlfriend." jawab Oscar singkat. Senyum kecut langsung tercipta dari bibir wanita berparas oriental itu.

"Lais Oliviera." ucap Lais memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangannya pada J.

"J," sambut J, menjabat tangan kekasih dari pria pujaan hatinya itu.

"Hanya J saja?" tanya Lais setelah jabat tangan keduanya usai.

"Jessica Park."

*****

Oscar memasangkan topeng wajah di wajahnya. Ia menyamar menjadi orang lain untuk mengawal Poppy Muller selama di Italia. Perjanjiannya bersama Tom Muller adalah, menyembunyikan identitasnya sebagai bagian dari White Spear kepresidenan yang ditugaskan khusus untuk mengawal anggota keluarga presiden. Kecuali Tom, anggota keluarga Muller tidak mengetahui jika ia bagian dari Agent Secret Service yang sewaktu-waktu ditugasi mengawal

mereka, baik secara terang-terangan atau secara diam-diam seperti yang selalu dilakukannya pada Poppy Muller.

Oscar hanya berjaga-jaga, pekerjaannya yang sekarang sangat beresiko, sama hal profesinya yang lain yaitu Assasin. Jadi ia harus sepintar mungkin menyembunyikan identitasnya agar tidak menyeret Lais ketika sesuatu hal buruk terjadi. Tidak hanya itu, negara yang akan dikunjunginya sekarang adalah salah satu negara yang paling dihindarinya, selain Switzerland. Di mana dua negara itu adalah teritori utama milik Athes De Luca.

Ketika wajah barunya terpasang sempurna, Oscar keluar dari toilet dan Markas White spear di gedung putih. Ia berjalan menuju halaman gedung putih, menunggu Poppy berangkat ke Bandara, menuju pesawat pribadi milik keluarga Muller.

"Kita hanya berdua saja?" tanya Oscar pada rekannya yang berseragam supir, sudah menanti di depan limousine yang akan mengantar Poppy ke Bandara.

"Yang lainnya sudah menunggu di Bandara tiga orang menyamar sebagai petugas bandara. Satu pramugari, dan satu co pilot."

Oscar mengangguk mengerti. Beberapa saat kemudian, Poppy Muller yang sekali lagi berbusana serba merah muda keluar dari gedung putih, menghampiri bersama

para pelayan yang membawa 17 koper besar di belakangnya.

"Bukannya kita hanya satu minggu di Milan? Apa ada jadwal lain?" gumam sang supir mengerutkan kening, menoleh ke arah Oscar.

"Bagi Poppy Muller liburan 7 hari sama seperti 7 tahun." sahut Oscar tersenyum tipis, seraya berjalan menuju pintu limousine untuk membukakan pintu bagi sang putri bungsu presiden. Sementara 17 koper Poppy diangkut oleh mobil Van yang berada di belakangnya.

*****

Jessica memandangi foto Oscar di layar ponselnya, mengusapnya penuh kekaguman. Ia tidak menyangka, jika

pria itu sudah memiliki kekasih. Bagaimana bisa informasi sepenting itu tidak didapat oleh anak buahnya? Jessica menghela napas, menahan rasa cemburu yang memuncak di dadanya akibat fakta tersebut.

Jessica menaruh ponselnya di atas meja, ketika pintu ruangan pribadinya diketuk sebelum di buka oleh Lay, tangan kanannya. Ia memerhatikan pria itu berjalan menghampiri dan berdiri tepat di depannya.

"Duduklah." perintahnya pada Lay. Pun pria itu mendudukkan dirinya di kursi seberang Jessica.

"Ada informasi apa?" tanyanya kemudian,

"Poppy Muller pergi ke Italy untuk menghadiri Milan Fashion Week." lapor Lay.

"Berapa orang yang mengawalnya?"

"Hanya seorang, tapi kurasa itu sebagai kamuflase saja."

Jessica mengangguk mengerti, "kita habisi Poppy Muller di sana. Aku tidak peduli berapapun yang mengawal Putri presiden itu. Kita buktikan pada mereka jika gertakan kita sebelumnya bukan hanya gertakan semata. Tapi kita memang benar-benar akan menghabisi mereka semua! Mereka harus merasakan bagaimana rasanya melihat orang yang mereka cintai tubuhnya hancur menjadi serpihan daging."

Semua orang yang terlibat dalam kematian ayah serta saudara-saudaranya yang lain harus mati. Mulai dari keluarga Tom Muller, kemudian John Melvin, Presiden yang menjabat kala itu. Dan yang terakhir adalah Athes De Luca, sang eksekutor yang meledakkan tubuh ayahnya, Jim Ok Shin.

*****

T. B. C

La Bela e Bestia : Chapter 13

"Peg!!"

"Pee!!"

Poppy dan Peggy saling menghampiri, keduanya saling berpelukan, cium pipi kiri dan kanan saling bergantian, melakukan gerakan seperti gesekkan hidung tapi tidak saling mengena, kemudian gerakan terakhir adalah saling menabrakan pinggul dengan posisi saling berlawanan arah.

"Oh My Goodness, aku tidak menyangka kau benar-benar akan datang di catwalk pertamaku! Bagaimana bisa kau mendapatkan izin?"

"Austin." jawab Poppy singkat sambil mengedip centil.

"Oh sepertinya aku harus mengajaknya berkencan sebagai ungkapan terima kasih,"

Poppy memutar bola matanya mendengar gurauan sahabatnya itu. Peggy tertawa.

"Apa kau akan lama di Milan?" tanyanya kemudian,

"No. Setelah kau menyelesaikan seluruh runwaymu aku akan mengunjungi kediaman mertua tidak jadiku di Roma. Aku akan menghabiskan sisa liburanku di sana. Koper- koperku sudah dikirim ke sana."

Kawan Daring

"De Luca Family?"

"Yess! Sekalian aku akan berziarah ke makamnya si Roh Jahat."

Peggy tertawa renyah, "well, setiap bercerita kau terdengar sangat membencinya tapi tetap saja kau peduli pada mendiang Valentine."

"Itu karena agar ia tenang di alam sana, dan tidak sibuk menghantuiku."

Sementara Oscar yang mengawal menggunakan topeng wajah, tersenyum kecil harus mendengar pengakuan polosnya mengenai Valentine. Kemudian Oscar menghela napas berat, tidak mengira selama beberapa hari akan mengawal Putri Presiden itu ke kediaman De Luca. Ya, setelah 5 tahun yang lalu ia menginjakkan kakinya yang terakhir kali di kediaman keluarga itu hanya untuk melihat keadaan ibunya, kini Oscar harus kembali ke sana, bahkan mungkin tinggal di sana kembali.

Di jadwal sendiri tidak tertera detail kemana saja jadwal Poppy Muller selama kunjungannya di Italy selain menghadiri Milan Fashion Week. Oscar merasa terjebak dan ia yakin ini ada unsur kesengajaan dari Tom Muller. Karena sudah jelas, jika mengunjungi keluarga De Luca menjadi salah satu tujuan Poppy, Oscar pasti sudah menolak mentah-mentah untuk mengawal si manja itu.

Kemudian Oscar melangkahkan kakinya, mengikuti Poppy yang berjalan bersama desainer pemilik fashion, menuju deretan pakaian yang akan ditampilkan. Pun Poppy segera memilih-milih pakaian tersebut. Sementara Peggy bersiap di make up di ruangan sebelah.

"Pe, i'm so sorry, tapi aku harus mengecek para modelku di ruang sebelah. Kau pilihlah sesuka hatimu, nanti aku kembali." kata sang desainer.

"Okay, no prob, Dona. Pergilah."

"Thanks, Pe."

Poppy mengangguk, menampilkan senyum manisnya. Lantas sang desainer itu pergi, menyisakan Poppy dan Oscar saja. Pun Poppy kembali fokus pada jajaran pakaian- pakaian yang sedang dipilihnya.

"Ah mantel bulu merah muda ini sepertinya sangat cocok untuk Mom Lea."

Dan selanjutnya Oscar harus menahan kesabaran ketika Poppy menjejalkan mantel berwarna norak itu ke tangannya tanpa permisi.

"Dan mantel macan tutul ini sangat cocok untuk kakak iparku yang memiliki nama yang sangat sangat narsisme."

Kembali, Poppy menumpukan mantel itu pada tangan Oscar.

"Hmm, jika aku hanya membelikan mereka satu buah saja, nanti aku dikiranya pelit. Apalagi Sexyolla akan mengataiku seperti orang tidak mampu. Menyebalkan. Semua yang keluar dari mulutnya seperti mengandung granit. Mengerikan. Baiklah, masing-masing 5 pakaian, no, 7 helai spesial untuk Mom Lea-ku." kekeh Poppy berbicara sendiri.

Dan si nona dumb blonde itu terus menumpuki Oscar dengan pakaian-pakaian menurut seleranya dengan warna- warna ngejreng lebih menjurus ke norak, bukan selera ibunya yang sederhana atau kakaknya yang mewah, elegan, namun seksi. Benar-benar pakaian yang cocok untuk badut karnaval.

*****

Oscar dan Poppy kini sedang berada di atas helicopter. Keduanya sedang berada dalam perjalanan menuju Roma, membelah gelapnya malam menuju kediaman De Luca, melintasi lautan. Sedari tadi Oscar berusaha bersikap tenang. Terutama jika bertemu dengan ibunya. Oscar harus meredam emosionalnya. Dan ia yakin, tidak akan ada yang mengenalinya dalam penyamaran.

Oscar mengawal Poppy bersama dua rekannya. Satu pilot, dan satu pengawal yang duduk di samping sang

pilot. Sementara Oscar duduk bersama Poppy di kursi belakang.

"Ada benda asing yang mendekat tertangkap radar." lapor si pilot tiba-tiba. "Sepertinya helicopter. Ia berlawanan arah dengan kita." lanjutnya.

"Apa berbahaya?" tanya rekannya yang duduk di sebelah, "Aku tidak tau, tapi helicopter itu terus mendekat."

Pun Oscar dan rekannya di samping sang Pilot langsung beradu tatap siaga. Oscar mengeluarkan pistol, rekannya mengeluarkan Assault Rifle, sedangkan sang pilot tetap waspada mengendarai helikopternya.

"Apa yang terjadi? Apa akan ada yang menyerang kita? Menculikku lagi?" kicau Poppy kemudian, menatap panik pada pistol di tangan Oscar dan Assault Rifle yang dipegang oleh pengawalnya yang lain di depan.

"Tidak terjadi apa-apa, Ms. Muller, kami hanya berjaga-jaga,-"

Ucapan si pengawal terpotong setelah kepalanya tertembak dari jarak jauh. Poppy berteriak ketakutan melihat kejadian itu. Oscar segera bangkit dari duduknya, mengambil kain anti peluru, menutupi tubuh Poppy.

"Tetaplah di tempatmu!" hardik Oscar tegas. Poppy mengangguk patuh. Diam seribu bahasa.

Oscar membuka pintu helicopter, berdiri di ambang pintu, membidikan pistolnya, ke arah si penembak jitu yang berdiri di ambang helicopter yang ternyata datang dari samping helicopter yang dinaikinya.

DORR!!

DORR!!

Oscar menembak kaki si penembak jitu, sebelum melakukan finish di kepala. Dan hal itu menyebabkan si penembak jitu melayangkan peluru ke sembarang arah, beberapa peluru mengenai baling-baling helicopter. Oscar kembali menembakkan pistolnya, kali ini targetnya assault rifle yang berdiri tegak di ambang pintu helicopter lawan, milik si penembak jitu yang terus melayangkan tembakan otomatis ke arah helikopternya. Ternyata sebelum tewas tertembak di kepala, si penembak jitu sudah mengaktifkan tembakan otomatisnya. Pun tembakan Oscar mengenai moncong senjata sehingga senjata itu berbelok, tidak membidik ke arah helikopternya lagi. Dan Oscar kembali

menembakkan peluru sebanyak dua kali ke arah pengendali senjata sampai senjata itu berhenti melakukan teror penembakan.

"Oh shitt!! tembakan mereka mengenai main rotor helicopter kita!" teriak si pilot. Hal tersebut membuat

tenaga helicopter melemah. Menyebabkan helicopter mereka turun ke bawah.

Dan tiba-tiba sebuah roket kecil meluncur ke arah helicopter mereka dari bagian depan. Oscar yang melihat hal tersebut, dengan sigap menyingkap selimut yang menutupi Poppy. Melepas seatbelt yang melingkari badan wanita itu. Menariknya agar berdiri, merengkuh erat pinggangnya, dan melompat bersama dari helicopter ke dalam laut dengan teriakan manja yang memekakkan dari Poppy Muller.

DUAARR!!

Helicopter merekapun meledak di udara bersama sang pilot, terkena tembakan roket yang ternyata di tembakkan dari sebuah yacht yang jaraknya sangat jauh dari mereka.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 14

Dan tiba-tiba sebuah roket kecil meluncur ke arah helicopter mereka dari bagian depan. Oscar yang melihat hal tersebut, dengan sigap menyingkap selimut yang menutupi Poppy. Melepas seatbelt yang melingkari badan wanita itu. Menariknya agar berdiri, merengkuh erat pinggangnya, dan melompat bersama dari helicopter ke dalam laut dengan teriakan manja yang memekakkan dari Poppy Muller.

DUAARR!!

Helicopter merekapun meledak di udara bersama sang pilot, terkena tembakan roket yang ternyata di tembakkan dari sebuah yacht yang jaraknya sangat jauh dari mereka.

*****

Oscar dan Poppy tenggelam ke dalam air. Oscar berusaha memegangi wanita itu di dalam air agar tidak terlepas darinya. Setelah merasa pegangannya kuat, Oscar membawa wanita itu ke permukaan air.

Poppy terbatuk, menyingkirkan air dan rambut yang menghalangi wajahnya menggunakan satu tangan, sedangkan satu tangannya lagi dipegangi kuat oleh Oscar.

"Kau baik-baik saja?" tanya Oscar memastikan.

"A-aku hampir menjadi lapisan daging steak! Bagaimana bisa aku baik-baik saja! Mentalku sangat tidak baik! Ohh My God. HELPP!!" teriak wanita dengan mengelilingkan penglihatannya yang kini berada di tengah-tengah laut.

"Oh My Godness, kita berada di tengah laut. Bagaimana kalau ada hiu, paus, monster gurita, buaya laut, piranha atau apapun hewan laut buas yang akan memakan kita sebagai makan malamnya!" cerocos wanita itu panik, setengah menangis.

"Ambil napas yang dalam!" perintah Oscar tidak mengindahkan celotehan wanita itu ketika menyadari serpihan bangkai helicopter yang dilalap api akan terjatuh ke arah mereka.

"W-WHAT??!"

Namun belum sempat Poppy mendapatkan jawaban dari ketidak pahaman akan perintah Oscar. Matanya terbelalak ketika Oscar menenggelamkan paksa kepala Poppy ke dalam laut, berenang dengan menyeret wanita itu menghindari jatuhnya helicopter. Dan hampir saja ia kehilangan pegangannya terhadap wanita itu ketika ombak yang disebabkan oleh jatuhnya helicopter menimpa keduanya.

Keduanya terhempas kuat. Oscar yang menyadari di depan matanya ada sebongkah batu, segera memeluk Poppy, memutar tubuh sehingga posisi wanita itu berada

di depannya, melindunginya membentur keras batu tersebut.

BUGH!!

Pun sebagai gantinya, punggung Oscarlah yang membentur batu tersebut. Terhimpit oleh badan Poppy yang berada di pelukannya. Dan dengan cepat, Oscar mengulurkan satu tangannya, berpegangan ke atas batu tersebut sebelum ombak menyeret keduanya kembali ke tengah.

Setelah dirasa suasana terkendali, Oscar kembali bertanya,

"Kau tidak apa-apa?"

Seperti terhipnotis, Poppy mengangguk dengan raut pasi syoknya.

"Naiklah ke atas batu." perintah Oscar lagi seraya mendorong bokong Poppy ke atas.

"JANGAN MENYENTUH BOKONGKU!! ATAU AKU AKAN MELAPORKAN KEKURANG AJARANMU PADA DADDY. AMERICAN PRESIDENT!!" protes wanita itu mengancam. Seperti biasa, si dumb blonde itu lebih mementingkan dirinya sendiri daripada situasi genting yang siap melenyapkan nyawanya.

Oscar yang tidak memedulikan, akhirnya mendorong dengan sekali entak bokong Poppy ke atas. Pun wanita itu mendarat dengan tersungkur, dan meluapkan segala sumpah serapah dengan apa yang dilakukan oleh Oscar.

Kemudian kini giliran Oscar yang naik ke atas batu dengan napas tersengal. Dan ia tidak memedulikan tindakan tidak jelas dari wanita itu yang sedang mencolok tenggorokan menggunakan telunjuk, untuk memuntahkan sesuatu. Tapi suara muntahan wanita itupun akhirnya mengganggu perhatian.

"Apa yang kau telan?" tanya Oscar kemudian dengan napas sedikit terputus-putus. Khawatir jika wanita itu menelan benda asing, atau ikan laut yang tidak sengaja tertelan.

"Air laut! Itu tidak sehat, aku harus cepat mengeluarkannya."

Oscar mendesah berat mendengar pengakuan tidak penting wanita itu. Memilih menggeletakkan tubuhnya sambil membuka topeng yang melapisi wajahnya, karena air membuatnya tidak nyaman dengan melemparnya sembarang. Mengambil napas sejenak sebelum beralih dari batu besar tersebut menuju pulau yang tidak jauh dari keduanya. Oscar cukup bersyukur keduanya jatuh tidak benar-benar di tengah laut. Setidaknya terdapat tempat yang terjangkau bagi keduanya keluar dari laut walau itu adalah pulau tidak berpenghuni.

Dan kembali, Oscar dikejutkan oleh suara teriakan Poppy. Pun ia segera bangkit dari rebahannya, mendudukkan diri,

menoleh ke arah Poppy yang tengah berteriak sambil menatap syok ke arah topeng wajah yang tergeletak tepat di bawah kakinya. Pun kemudian Poppy menoleh cepat ke arah Oscar. Mata keduanya saling bertemu. Poppy melotot tidak percaya. Oscar melepas alat pengubah suara yang tertempel di lehernya.

"M-mr. Pelayan?!"

Oscar berdiri dari duduknya. Berjalan menghampiri Poppy, memungut topeng tersebut yang memang cukup mengerikan bagi siapa saja melihatnya karena benar-benar mirip kulit manusia yang seperti dikuliti. Ia melemparnya ke laut.

"A-aku tidak mengerti, kenapa pengawalku berubah menjadi dirimu?! Tidak mungkin kan kau bisa berubah seperti power ranger?!"

"Jangan melucu disitusi seperti ini, Poppy Muller." Oscar terkekeh kecil mendengar ucapan wanita itu yang lagi-lagi sangat absurd.

"Aku tidak sedang melucuu!!! Aku sangat sangat sangat serius sekali, Mr. Pelayan!" bentak wanita itu dengan hentakan suara manjanya.

"Wajah yang kau temukan adalah topeng yang biasa digunakan untuk penyamaran." dengan terpaksa, Oscar menjelaskan secara singkat.

"J-jadi kau menyamar menjadi pengawalku untuk menculikku seperti Fred dan kawan-kawannya?" tuduh Poppy sembari memegangi dadanya. Mulutnya menganga syok menatap Oscar. Oscar yang jengah, bekacak pinggang ke arah wanita itu.

"Ayolah, Poppy Muller. Dalam situasi seperti ini jangan terlalu memperlihatkan kebodohanmu!"

"Excuse Me?!"

Oscar mendesah kecil. "Yang terpenting kita sudah keluar dari dalam laut. Kau beristirahatlah sebentar. Tenangkan dirimu, setelah itu, kita kembali berenang menuju pulau di

seberang untuk mencari tempat yang lebih aman, sebelum air laut kembali pasang."

Oscar merogoh sesuatu di balik jas hitam yang dikenakan, sebuah tanda pengenal jika ia bagian dari white spear, memberikannya pada Poppy yang wajahnya terlihat merah, menahan tangis akibat pernyataan frontalnya. Oscar yang tidak memedulikan, segera menjauhi wanita itu setelah wanita itu menerima tanda pengenalnya. Mendudukan dirinya kembali di atas batu.

Memandangi laut lepas sembari memeluk longgar kedua lututnya.

Oscar melirik melalui ekor matanya, mengamati pergerakan wanita itu yang kini juga mendudukkan dirinya sambil mengusap kecil air matanya yang jatuh.

"Dua kali kau menghinaku, Mr. Pelayan." gumam wanita itu dengan lirih.

"Lalu bagaimana denganmu sendiri yang tidak segan menghina profesi seseorang yang menurutmu rendah." balas Oscar tersenyum miring.

"Aku hanya bicara apa adanya karena memang ciumanku bukan untukmu dan aku juga merasa sangat wajar curiga padamu yang menyamar!" sergah Poppy dengan wajah merah kembali, setengah tangisnya.

"Aku juga hanya bicara apa adanya." sahut Oscar tidak mengalah.

Poppy tidak menyahut lagi, wanita itu menunduk seraya sibuk mengusap air matanya. Oscar membuang muka, memilih memfokuskan penglihatannya ke depan. Keduanya pun saling bungkam di tengah keheningan malam laut.

***

Setelah beberapa menit, dan merasa jika Poppy sudah sangat cukup tenang, Oscar bangkit dari duduknya.

Menghampiri wanita ceriwis itu yang berubah menjadi pendiam. Oscar mengulurkan tangannya tepat di depan wajah wanita itu, Poppy mendelik melalui ekor matanya.

"Sepertinya laut akan pasang, istirahatnya sudah cukup dan kita harus mencari tempat aman."

Oscar menurunkan uluran tangannya, ketika Poppy mengabaikannya. Wanita itu bangkit sendiri, berjalan menuju tepian hamparan batu, menatap pulau di seberanganya.

"Kau bisa berenang?" tanya Oscar. Poppy menggeleng judes.

"Kalau begitu naik ke atas punggungku. Aku akan membawamu ke sana."

Lagi-lagi delikan mata yang didapat Oscar dari wanita itu.

Oscar menaikan satu alisnya, Poppy melototinya.

"Kalau begitu berjongkok! Bagaimana bisa aku naik ke atas punggungmu sedangkan tubuhmu menjulang seperti pohon cemara!" hardik wanita itu dengan ketus. Oscar terkekeh pelan.

"Tidak ada yang lucu!" kembali, Poppy melayangkan protesnya.

"Memang tidak ada yang lucu." "Kalau begitu kenapa hehehe?!"

Dan sindiran Poppy sukses membuat Oscar mengeluarkan suara tawanya sambil berjalan menghampiri wanita yang sedang merajuk itu, berjongkok di depannya. Poppy menghentakkan kedua kakinya kesal sebelum melingkarkan kedua tangannya pada leher depan milik Oscar.

"Jangan menyentuh bokongku!" Poppy kembali melayangkan protesnya ketika kedua lengan Oscar melingkar di bawah bokongnya.

"Jika aku melingkarkannya di punggungmu kau akan terjatuh."

"Kau bisa menyelipkan kedua tanganmu di bawah lututku, Mr. Pelayan, yang selalu mencari kesempatan dalam kesempitan!"

"Okay!" balas Oscar pendek, melakukan apa yang dikatakan oleh wanita cerewet itu sambil mengulum senyumnya.

"Kau siap?!" tanya Oscar memastikan.

"Hmm..."

"Pegang yang erat...,- kau mencekikku, Ms. Muller."

Kawan Daring

"Okay okay! Aku minta maaf!" kata Poppy sedikit melonggarkan lingkaran tangannya pada leher Oscar.

"Ambil napas yang dalam."

Pun Poppy menarik napas dalam. Kemudian Oscar melompat ke dalam laut, melepaskan pegangan tangannya pada kaki Poppy, lantas berenang. 10 menit kemudian keduanya berhasil tiba di tepian pulau kecil tidak berpenghuni itu.

"Ketika aku sudah selamat dari petaka terjebak di pulau terpencil ini, aku harus segera merenovasi rambutku. Air laut tidak bagus untuk kesehatan rambut. Padahal aku selalu melakukan treatment mahal pada rambutku ini tapi terasa sia-sia hanya dalam beberapa jam akibat air laut. Untungnya aku sidah mengasuransikannya, tetap saja, aku merasa sesak melihat keadaan rambutku sekarang." keluh Poppy sembari melihat keadaan rambutnya dengan tatapan getir yang teramat berlebihan.

Oscar tidak menggubris gerutuan tidak penting wanita manja itu.

"Aku akan mencari kayu bakar untuk membuat api unggun. Tunggulah di sini." ucapnya kemudian,

"T-tunggu! Aku tidak mau sendirian. Bagaimana kalau ada hewan buas di sini?"

"Aku hanya mencari di dekat sini dan tetap mengawasimu. Tunggulah."

"Aku kedinginan." keluh Poppy dengan bibir sedikit bergetar.

"Aku akan cepat." ucap Oscar sedikit menenangkan.

Lantas Oscar mencari kayu, daun kering, dan dua buah batu yang bisa menghasilkan api. Setelah mendapatkan semuanya, Oscar kembali menghampiri Poppy yang sedang memeluk lututnya. Tanpa banyak bicara, Oscar mulai membuat api unggun, dengan menggesekkan kedua batu untuk menghasilkan api. Tidak berapa lama, api unggun pun jadi.

"Kemarilah." kata Oscar pada Poppy.

Pun Poppy merangsek, mendekat, duduk di samping Oscar. Poppy mengulurkan kedua tangan ke arah api unggun, begitu juga dengan Oscar.

"Apa kepalamu pusing?" tanya Oscar ketika melihat tangan Poppy sedikit bergetar. Poppy menjawab tidak, menggunakan gelengan kepalanya.

Poppy terperanjat ketika Oscar menggosok-gosok kedua tangan Poppy di depan api unggun. Menoleh cepat ke arah Oscar.

"Aku bukan sedang mencari kesempatan, tapi ini salah satu cara untuk membantumu menghangatkan tubuh." tukas Oscar menjelaskan sebelum Poppy melayangkan

protes ngawurnya. Poppy menghela berat. Terlihat pasrah.

"Sampai kapan kita akan terjebak di sini?" lirihnya.

Menatap nanar api unggun. "Aku takut di sini."

"Paling lambat besok pagi bantuan pasti tiba." terang Oscar.

"Apa kau sedang membual?"

"Aku tidak ada waktu melontarkan hal konyol di situasi sekarang."

Poppy terdiam. Menatap sayu ke arahnya. Dan apa yang ungkapkannya memang bukan bualan semata. Itu dikarenakan keberadaan jam tangan yang melingkar di pergelangannya sebagai anggota white spear. Jam tersebut adalah alat pelacak dari setiap anggota, dan Oscarpun sudah menyalakan tanda dalurat dari jam tersebut. Mereka pasti akan ditemukan meskipun membutuhkan waktu karena kemungkinan pulai ini tidak memiliki sinyal bagus. Tapi mereka berada di tempat yang tepat, setidaknya, pemerintah Amerika akan meminta bantuan pada Sexyolla yang sekarang menjadi ketua Righnero melalui Demons Eyes yang dimiliki oleh suaminya.

Oscar yang melihat tubuh Poppy masih bergetar, segera

merengkuh wanita itu ke dalam pelukannya.

"Jika kau percaya padaku, kau tidak akan berontak." kata Oscar cepat. Poppy mengangguk kecil tidak jadi membuka suara protesnya. Pun Oscar memeluk wanita itu. Mengusap- ngusap tubuhnya. Mencoba menghangatkan tubuh wanita itu. Poppy mendongak, Oscar menunduk,

"Masih kedinginan?" tanya Oscar.

Poppy mengiyakan dengan anggukan lemahnya. "Aku juga."

Dan entah apa yang merasuki Oscar. Oscar semakin menundukkan kepalanya, mengikis jarak keduanya, sampai bibirnya menempel pada bibir Poppy yang sedang berasandar di dadanya. Awalnya Poppy terlihat terkejut, bibirnya seperti ikut membeku kedinginan. Tapi ketika Oscar menggerakan bibirnya untuk menyesap bibir wangi wanita itu, Poppy menyambutnya. Wanita itu membuka mulut, membalas ciuman Oscar dengan sangat buruk. Terburu- buru, tidak terarah, asal membuka mulut dan memagut.

Oscar ingin tertawa, namun ia meredam egonya dengan lebih memilih membimbing ciuman wanita itu agar lebih pelan serta terarah, dan lebih bisa dinikmati. Dan seiringnya berjalan waktu, Poppy mengikuti arahan dari Oscar. Pun keduanya saling melumat lebih mesra.

Oscar dan Poppy sama-sama larut dengan sentuhan bibir masing-masing, sampai wanita itu mengeluarkan suara desahan beberapa kali. Oscar melepas ciumannya dari Poppy, menegapkan badan wanita itu lalu memindahkan sentuhan bibirnya pada leher wanita itu.

"O-Oscar don't...," tolak Poppy kemudian, seraya menurunkan tangan Oscar yang meremas dadanya.

Oscar menarik bibirnya dari leher mulus wanita itu. Poppy menunduk, menyembunyikan wajahnya yang memerah.

"Aku tidak biasa melakukan hal seperti itu bersama pelayan, maksudku orang asing. Aku bukan seperti wanita yang kau pungut di kelab tempo lalu." gumam Poppy dengan sangat pelan.

Oscar segera mengusap wajahnya. Seperti tersadar dengan apa yang sudah dilakukannya akibat suasana dingin dan juga, harus diakuinya, Poppy Muller yang sangat cantik dan wangi, memang menggoda naluri alamiahnya sebagai pria normal. Dan wanita itu benar, Poppy Muller bukan wanita sembarang yang bisa disentuh sesuka hati. Selain masih polos, sepertinya wanita itu sama sekali tidak berpengalaman 'bergaul' bersama seorang pria. Benar- benar seperti kanvas putih yang belum tercoreng lukisan dari para pria.

Pun sebagai permintaan maaf, Oscar mengusap lembut puncak kepala wanita itu.

"Tidurlah. Hari kian larut." perintahnya kemudian. Poppy mendongak pelan ke arahnya, "s-o-r-r-y, say it."

"Kau sudah mewakilinya barusan." timpal Oscar dengan bibir mengulum senyum.

"Benar-benar kurang ajar!" denkus Poppy. "Kau menikmatinya, Ms. Muller!"

Poppy melotot, "itu... Itu... Karena suasana di pulau ini!

Sepertinya aku terkena bisikan setan penghuni pulau ini." "Jangan bicara sembarang. Kita hanya berdua di pulau

ini." balas Oscar dengan ringan sembari melepaskan jas dan kemejanya yang basah, memperlihatkan tubuh bagian atasnya yang polos, berotot, dengan kulitnya yang berwarna tan, maskulin.

Tidak hanya itu, terdapat tatto gambar singa di dada kanannya, yang dipadukan mata elang di lengannya, dilanjutkan dengan tatto lainnya sampai ke pergelangan tangan. Tidak sampai di situ, di tangan kirinya juga terdapat gambar tatto dari pergelangan tangan sampai sikutnya. Entah gambar apa, tapi yang ia lihat, terdapat inisial huruf di sana. VL.

Louis Vuitton? Salah satu merek fashion terkenal langganannya? Tapi singkatan Louis Vuitton adalah LV, pikir Poppy. Narsis sekali, dan norak jika benar brand itu arti inisial tatto Oscar. Atau mungkin pria itu sangat terobsesi

dengan brand tersebut, tapi saking miskin dan tidak mampu membeli, jadi hanya bisa mengukir selamanya di kulit tubuhnya. Dan karena malu ketahuan, pria itu membalikkan huruf brand tersebut untuk menyamarkan kenorakannya. Ya, mungkin seperti itu.

"Jadi kau benar-benar tidak takut setan di pulau ini?!" goda Oscar sambil merebahkan tubuh ke atas pasir.

Poppy membelalakan matanya, "OSCARR!!"

Dengan refleks, Poppy segera merebahkan tubuhnya, mendesak ke arah Oscar dengan kepala berada di atas lengan pria itu. Oscar terkekeh geli,

"Kau menyebalkan!" dengkus Poppy menyingkirkan lengan Oscar di bawah kepalanya, memiringkan tubuhnya berlawanan, memunggungi Oscar.

Dan Poppy dibuat membelalak kembali dengan jantung yang sedari tadi dibuat seperti berlarian ke sana ke mari, ketika pria itu memeluknya dari belakang. Saat Poppy akan menyingkirkan tangan kurang ajar pria itu, suara pria itu mengurungkan niatnya.

"Tubuhmu menggigil, Poppy Muller. Dan aku tidak akan berbuat yang tidak-tidak padamu."

Dengan detak jantung terus bertalu, akhirnya Poppy membiarkan Oscar memeluknya. Menyelipkan taangan berototnya di bawah leher, melingkarinya. Sedangkan satu tangannya lagi, pria itu lingkarkan di perutnya. Poppy menarik napas dalam, mengeluarkannya perlahan. Melakukannya sebanyak mungkin secara berulang guna meminimalisir debaran jantungnya yang sangat tidak sehat, sebelum memejamkan matanya. Mencoba untuk tidur. Mengabaikan segala macam pikiran buruk pada pria itu, terlebih pria itu melepas pakaian bagian atasnya. Tugas pria itu adalah menjaganya bukan menjamahnya. Semoga pria gondrong itu tetap tau diri.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 15

"Tubuhmu menggigil, Poppy Muller. Dan aku tidak akan berbuat yang tidak-tidak padamu."

Dengan detak jantung terus bertalu, akhirnya Poppy membiarkan Oscar memeluknya. Menyelipkan taangan berototnya di bawah leher, melingkarinya. Sedangkan satu tangannya lagi, pria itu lingkarkan di perutnya. Poppy menarik napas dalam, mengeluarkannya perlahan. Melakukannya sebanyak mungkin secara berulang guna meminimalisir debaran jantungnya yang sangat tidak sehat, sebelum memejamkan matanya. Mencoba untuk tidur. Mengabaikan segala macam pikiran buruk pada pria itu, terlebih pria itu melepas pakaian bagian atasnya. Tugas pria itu adalah menjaganya bukan menjamahnya. Semoga pria gondrong itu tetap tau diri.

*****

Oscar segera membuka matanya ketika merasa angin berembus kencang dan mendengar suara helicopter

menyeruak keras di atasnya. Benar saja, tidak jauh di depannya, tiga helicopter dengan beberapa orang berpakaian serba hitam menggunakan penutup kepala, turun dari dua helicopter paling depan, seperti mengawal satu helicopter di belakangnya.

"O-oscar ada apa?" tanya Poppy menyeruak parau.

Wanita itu terbangun dari tidurnya akibat kebisingan yang ditimbulkan dari helicopter milik secret agent service atau USSS, namun satu helicopter asing yang paling belakang juga sangat dikenali oleh Oscar. Yaitu milik Righnero. Terdapat lambang righnero di ekor helicopter, yaitu gambar kepala singa jantan.

Tidak menjawab pertanyaan Poppy, Oscar segera memiringkan tubuhnya, melindungi Poppy yang masih berada di pelukannya dari angin yang ditimbulkan oleh helicopter yang semakin turun mendarat. Dan intuisinya benar, jika keduanya ditemukan tidak lebih dari 24 jam.

"OSCARR!!" pekik Poppy ketika tiba-tiba tubuh Oscar ditarik paksa oleh beberapa orang berseragam serba tertutup itu.

Memaksa Oscar untuk berlutut, dengan kedua tangan disandera ke belakang punggung, dan sebuah Assault Rifle menodong di bawah dagunya.

"APA YANG KALIAN LAKUKAN?! SIAPA KALIAN?! LEPASKAN

PENGAWALKU!!" bentak Poppy tidak bisa menyembunyikan ketakutan pada orang-orang asing yang tiba-tiba melakukan 'penyerangan'. Sangat terlihat jelas, jika wanita itu trauma, khawatir mendapatkan serangan kembali yang mengancam nyawanya.

"Anda tidak perlu khawatir, Ms. Muller. Kami dari USSS datang untuk menyelamatkan anda. Tapi kami harus memastikan beberapa hal terlebih dahulu." terang salah satu agent yang mengenakan setelan jas serba hitam dengan sangat ramah. Seorang pria paruh baya berkepala plontos, bertubuh gagah dengan tinggi sekitar 2 meter. Sepertinya ia pemimpin dalam penyelamatan ini.

Pun pria itu memberi isyarat pada salah satu anak buahnya untuk maju menghampiri Poppy dengan sebuah alat berbentuk benda pipih mirip ponsel di tangannya.

"Silakan tekankan sidik jari anda, Ms. Muller." pinta si pemimpin.

Poppy menoleh ke arah Oscar. Ragu dengan apa yang harus dilakukannya, mengikuti perintah orang itu atau tidak. Oscar memberi isyarat dengan anggukan kecil agar Poppy melakukannya. Pun Poppy menempelkan ibu jarinya di atas benda tersebut. Kemudian sang anak buah memeriksa layar benda pipih yang ternyata sedang mendeteksi sidik jari Poppy.

"Clear." lapor si anak buah kemudian, ketika benda digital itu berkedip, warna hijau.

"Silakan anda mengikuti anak buah saya menuju helicopter, Ms. Muller."

"Lalu bagaimana dengan pengawalku?" Poppy melirik cemas pada Oscar yang masih disandera dengan senjata api menodong tajam dagunya.

"Kami hanya akan memastikan jika ia adalah bagian dari kami, Ms. Muller. Anda tidak perlu cemas. Jika benar ia bagian dari Agent, kita akan pulang bersama-sama."

"Jikapun ia bukan agent gedung putih, ia sudah menyelamatkanku. Sedangkan kalian bekerja sangat lambat seperti jalannya seekor lipan! He's a savior like Captain America!!" bela Poppy dengan gigi-giginya yang rapi bersih, mengetat kuat, memberi peringatan keras pada si pemimpin Agent.

"Maafkan kami, Ms. Muller." sahut Sang pemimpin, menyadari kesalahannya.

"Queen Muller." ralat Poppy. "Well, aku akan merekam wajahmu baik-baik, Sir. Jika kau macam-macam padanya, aku akan melaporkannya pada Daddy agar kau dipecat! Aku minta maaf harus mengancammu seperti itu, Sir."

Pria paruh baya itu menyunggingkan senyum bersahajanya, tidak tersinggung sama sekali. "Sekali lagi

saya minta maaf atas keteledoran kami, Queen Muller." "Good. Akhirnya kau memanggilku dengan benar, Sir."

oceh Poppy terlihat sangat puas sembari mengangkat dagunya tinggi dan mengibaskan rambut panjangnya yang terlihat keriting dan kusut ke belakang.

Sementara Oscar yang mendengar semua kicauan si nona pirang, hanya bisa menggeleng geli karena telah membuat sang pemimpin Agent pelindung anggota keluarga Presiden tidak ada harga dirinya hanya karena sebuah panggilan narsis wanita itu. Tapi kemudian perhatian Oscar dan yang lainnya, termasuk Poppy, teralihkan oleh suara yang menyeruak,

"Apa sudah dipastikan jika ia Poppy Muller?!" tanya seorang pria paruh baya yang baru menghampiri dari belakang.

"Uncle Romeo!" pekik Poppy kemudian, berlari cepat menghampiri pria itu. Dan langsung memeluknya.

"Thanks, God. Kau selamat, sweetheart." ucap pria setengah baya itu seraya membalas pelukan Poppy. "Well, my name is Rommy, Pe. Romeo sudah mati berabad-abad yang lalu bersama Juliet. Sedangkan Romy masih hidup tidak bunuh diri karena cinta walau tidak terlalu beruntung dalam percintaan." ralatnya pada wanita yang kini sedang terisak manja.

Ya, Pria itu adalah Romy Yogaswara, salah satu sahabat karib dari Athes. Salah satu kepercayaan Sexyolla di Righnero.

"I don't care,- nama kalian sangat mirip. Aku menyukainya layaknya aku sangat menyukaimu karena kau sangat menggemaskan dan lucu...,- I'm scared uncle, I'm glad you found me. Rambutku rusak oleh air laut, begitu juga dengan kulit dan kesehatanku. Apalagi aku tidak sengaja sudah menelannya, uncle. Aku lega bisa pulang. Meskipun di sini aku aman bersama Captain America, tapi tetap saja tidak sehat dan menyeramkan tinggal di pulau terpencil seperti ini. Tidak ada tempat tidur layak, tidak ada pakaian ganti,

dan tidak ada skincare. Aku juga sepertinya mulai kelaparan, untung saja kau cepat datang kalau tidak si Captain America pasti sudah memberiku makan kelinci hutan seperti di film-film. Eywh...," cerocos Poppy di tengah isak tangisnya, Romy hanya mengangguk-angguk bingung sambil menepuk-nepuk pelan punggung wanita muda di pelukannya.

Dan pria paruh baya itu langsung mengubah ekspresinya menjadi sedih yang dibuat-buat setelah Poppy melepaskan pelukannya, dan sibuk mengusap air matanya yang terus berjatuhan membasahi pipinya.

"Okay, kita pulang sekarang. Jangan menangis, Sweetheart, kau sudah aman. Daddy Athes dan Mom Lea juga sudah menunggumu di Mansion dengan steak daging, bebek panggang, hati angsa, caviar atau makanan lezat,-"

"No, hari ini adalah jadwal vegetarianku. Sepertinya Green Salad sangat lezat." tukas Poppy dengan cepat, terisak-isak di tengah hidung merahnya tapi Air matanya sudah tidak mengalir lagi.

"Okay, aku akan segera menelepon Lea agar menyiapkan

green salad spesial untukmu."

"Thankyou, uncle...,"

"You're welcome, Pe."

Kemudian Poppy membalikkan tubuhnya menghadap Oscar. Romy yang memerhatikan gerakan wanita muda itu, pun langsung terkejut ketika melihat siapa yang tengah berlutut dengan sebuah Assault Rifle menodongnya.

"Va,-" Romy langsung menghentikan pekikannya yang hampir meneriakan nama Valentine. Hanya saja semua tertahan akibat isyarat yang dilayangkan oleh Oscar agar Romy tetap diam, pura-pura tidak mengenalinya.

"Va?" tanya Poppy kemudian, mengerutkan kening, menoleh ke arah Romy.

"Pancake dan green salad sepertinya sangat lezat. Bagaimana kalau kita segera pergi dari sini? Uncle juga sudah sangat kelaparan." jawab Romy beralibi.

"Yeah, kau benar, uncle. Tapi aku tidak mau gemuk. Jadi hanya green salad saja." timpal Poppy polos. Romy terkekeh sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

Lantas wanita kembali mengalihkan pandangannya pada Oscar.

"Thankyou, Mr. Pelayan. Sampai bertemu lagi. Bye..." pamit Poppy, sedikit memberikan delikan sinisnya pada sang pemimpin USSS. Lalu memberikan senyum manisnya pada Oscar. Oscar membalasnya walau sangat tipis, dan hal tersebut membuat senyum di bibir Poppy semakin lebar.

"Aku akan membuatkan green salad dan jus apel yang sehat untukmu nanti." tandas Poppy dengan pipi merona. Oscar mengangguk pelan. Poppy menggigit bibir bawahnya, tersipu.

Romy berdehem, "ayo."

Romy merangkul bahu Poppy, membimbingnya menuju helicopter milik Righnero. Sesekali Poppy dan Romy menoleh ke belakang, melihat kondisi Oscar. Tentu dengan pandangan yang berbeda. Poppy yang terlihat mengkhawatirkannya, sedangkan Romy, masih tidak percaya dengan penglihatannya. Setelah 8 tahun tidak pernah melihat lagi putra 'kesayangan' dari sahabatnya, setelah ayah dan anak itu memutuskan hubungan,- akhirnya ia bisa melihat kembali Valentine De Luca, si anak hilang.

Dan Romy sangat bernapas lega, anak itu terlihat baik-baik saja walau penampilannya lebih berandalan dengan rambut gondrong dan tatto hampir memenuhi seluruh badannya. Jika Leanore mengetahui keadaan putranya sekarang, pasti wanita itu bisa menangis tiga hari tiga malam.

Setelah kepergian Poppy dan Romy yang menaiki helicopter Righnero serta dikawal oleh salah satu helicopter milik USSS, Sang Pemimpin secret Agent kembali memfokuskan perhatiannya terhadap Oscar.

"Who are you?" tanya tidak berbasa-basi.

Dan salah satu anak buahnya langsung menghampiri dengan sebuah alat pendeteksi, diarahkan ke leher Oscar. Jika jawabannya ada yang keliru, otomatis alat tersebut akan menyetrumnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan jika Oscar adalah anak buah mereka yang asli, bukan seorang penjahat yang menyamar.

"Agent 009." jawab Oscar tegas.

"Agent slogan?"

"Loyalty is the center of commitment." "President's family password?"

"Locksmith (Tom Muller), Yellowstone (Allya Muller), Rosebud (Ashley Muller), Fountain (Austin Muller), and Liliesbloom (Poppy Muller)."

"Your password?"

"GSZMZGLH."

Yang artinya Thanatos. Thanatos adalah Dewa kematian dalam mitologi Yunani. Tokoh yang dipilih oleh Oscar sebagai password pada sesama rekannya di White Spear. Dan untuk menyamarkan kosakata yang sebenarnya, para agent white spear menggunakan sandi atbash, agar rahasia mereka sebagai agent rahasia terjaga dengan baik.

"Clear." ucap sang anak buah sambil menarik alat detector itu dari leher Oscar. Begitu juga dengan senjata yang menodongnya, dijauhkannya dari bawah dagu Oscar.

"Good job, boy." tandas sang pemimpin memuji seraya mengulurkan tangannya agar Oscar kembali berdiri.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 16

"Apa?"

"Poppy Muller kembali selamat, Ma'am."

"SIALAN!! KALIAN SEMUA MEMANGTIDAK BISA DIANDALKAN!!" bentak Jessica pada Lay di seberang telepon.

"Maafkan kami, Ma'am."

Jessica tidak menggubris. Menutup telepon dari tangan kanannya itu. Napasnya memburu tidak beraturan. Sial!! Padahal jika Poppy Muller mati, itu akan menjadi berita besar dan menjadi pukulan keras bagi Amerika jika mereka tidak ada apa-apanya dibanding Mudork yang telah mereka hancurkan dengan sangat picik!

Tapi tidak mengapa, Jessica akan memutar otak kembali, menggertak mereka sampai ke akar jika balas dendam Mudork tidaklah main-main, dan mengukuhkan kalau Mudork tidak akan mati sampai kapanpun. Apalagi jika ia berhasil mempermalukan Amerika karena lawannya sekarang hanyalah seorang wanita muda.

Sedangkan Bill yang tengah mengutak-atik mesin mobil balap milik J bersama rekannya yang lain saling beradu

pandang. Fulton dan Blade yang juga tengah mengubah warna cat mobil milik pembalap lainnya.

"Ada apa dengannya?" gumam Fulton bertanya,

Bill mengedikkan bahu, "mungkin sedang menstruasi." "Well, setangguh apapun, ia tetaplah wanita yang

emosinya tidak gampang ditebak seperti angin." timpal Blade, yang langsung diberi anggukan setuju dari Bill dan Fulton.

Bill menoleh kembali ke arah J yang tengah berdiri gusar membelakangi mereka,

"Apa ada yang sangat mengganggumu, J?" tanya Bill kemudian, ia penasaran jika tidak memastikan.

J berbalik, mengubah raut marahnya menjadi ramah dalam sekejap. "Aku tidak apa-apa. Di mana Oscar? Kenapa aku tidak melihatnya sejak tiga hari yang lalu?"

"Oscar sedang ada urusan ke luar negeri." "Kemana?" J mengerutkan kening, penuh selidik. "Spanyol." jawab Bill asal.

"Bersama Lais?" kembali, J melayangkan pertanyaan penuh penasarannya.

"Ya, kurasa. Mungkin mereka sedang berlibur."

Dan jawaban Fulton yang tak kalah asalnya membuat suasana hati J semakin memburuk. Terlihat jelas dari gelagat dan mimiknya yang mengeras, merah.

"Kau cemburu?" tebak Blade terkekeh, menanggapi dengan gurauan.

"Of course. I love Oscar so much, and i miss him so bad!"

Sontak, pengakuan blak-blakan J membuat ketiga sahabat Oscar itu menoleh cepat. Menatap takjub. J menyunggingkan senyum manisnya, lantas berbalik, berlenggok keluar paddock.

*****

Dengan tampang datar, Oscar yang sudah kembali dalam penyamarannya, baik wajah maupun suara,- berjalan di

lorong kediaman De Luca, mengikuti langkah salah satu anak buah Righnero, menuju ruang kerja si pemilik Mansion, Athes De Luca.

Ya, mau tidak mau Oscar harus kembali menginjakkan kakinya ke Mansion tempatnya besarkan, sekaligus tempat yang menjadi masa lalunya. Ia kembali dipercaya oleh Tom Muller untuk menjaga Poppy Muller, setelah penyelamatan yang dilakukannya terhadap Putri bungsunya itu. Dan sepertinya Presiden Amerika itu

hanya akan mempercayakan keselamatan putrinya pada Oscar setelah dua kali penyelamatan yang ia lakukan pada si nona pirang itu.

Oscar berusaha untuk terus menatap ke depan, tidak mengelilingkan matanya ke sekitar Mansion. Itu hanya akan membuka luka lama, dimana ia telah dibuang dari keluarga ini. Dan ia juga berharap, tidak akan pernah bertemu bahkan melihat Leanore, sang ibu, guna mengendalikan emosionalnya.

Begitu sampai di depan ruang kerja Athes, sang anak buah membukakan pintu untuk Oscar,

"Mr. De Luca sudah menunggu di dalam." ujarnya mempersilakan Oscar masuk terlebih dahulu.

Dengan masih bersikap tenang, Oscar melangkah masuk ke dalam ruangan. Di mana Athes sedang menikmati cerutu sambil memeriksa dokumen di atas meja kerjanya.

"Sir, Agent yang ditugaskan untuk mengawal Ms. Muller selama di sini sudah tiba." lapor sang anak buah, berhenti di samping meja kerja Athes, sementara Oscar berdiri di depan meja kerja pria paruh baya itu.

Athes mendongak, menyorot ke arah Oscar yang juga tengah menatap datar pria tua itu. Athes menengapkan badan, melepaskan kertas dokumen di tangannya, mengisap cerutunya, memerhatikan Oscar dengan seksama. Kemudian Athes memberi isyarat

menggunakan gerakan kecil dari cerutunya pada sang anak buah agar

memeriksa Oscar, termasuk mengeluarkan apa saja yang dibawanya.

Pun sang anak memeriksa tubuh Oscar menggunakan kedua tangannya. Mengeluarkan dompet di saku celana Oscar, pistol yang berada di balik jas hitamnya, dan pisau yang terselip di kaus kaki sepatunya. Lantas menaruh semuanya di atas meja Athes.

"Hanya itu, Sir." kata sang anak buah. Athes menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi tanpa mengalihkan sorot minim ekspresinya dari Oscar yang tidak segan membalasnya.

"Jadi kau adalah Agent yang menyelamatkan Ms. Muller dari penyerangan teroris?"

"Yes." tanpa Sir. Jawab Oscar.

"Dan kau kembali ditugaskan untuk mengawalnya selama di sini?"

"Yes."

Athes tidak mempersalahkan ketidak sopanan Agent itu, mengalihkan pandangan pada ketiga benda milik sang agent di atas meja. Dirasa aman jika pistol dan pisau adalah jenis yang biasa digunakan oleh petugas

keamanan Negeri Paman Sam, Athes mengambil dompet milik orang asing yang akan menghuni kediamannya. Membuka lipatannya untuk memastikan identitas pengawal itu. Tapi yang tertera di sana hanya tanda pengenalnya sebagai Agent white spear. Tidak ada identitas pribadinya.

"Name?" tanya Athes seraya menaruh kembali dompet pengawal itu ke atas meja.

"Agent 009."

"Nama jelasmu, anak muda."

"Agent 009." sahut Oscar, bersikukuh dalam pendiriannya. Langsung saja anak buah Athes mengeluarkan pistol di balik jasnya, menarik kokangnya dan menodongkannya tepat di pelipis Oscar karena kelancangan Oscar terhadap

bosnya.

"Tugasku adalah melindungi anggota keluarga presiden Amerika dan melindungi identitas pribadi sebagai anggota white spear dari orang luar." terang Oscar lugas dan tenang, tidak terpengaruh atmosfer dingin yang disebarkan oleh Athes.

Athes tersenyum miring, memberi isyarat pada anak buahnya agar menurunkan pistol yang ditodongkan di

pelipis Oscar menggunakan tangannya, sebelum mempersilakan Oscar agar keluar dari ruangannya.

Anak buah Athes pun segera melaksanakan perintah dari si tuan rumah. Oscar mengambil kembali barang-barangnya di atas meja. Memasukan pisau serta pistol ke balik jasnya, dan dompet ke dalam saku celananya. Sementara Athes bersikap kalem dengan kembali fokus pada dokumen yang tengah diperiksanya sambil mengisap cerutunya kembali.

"Permisi." pamit Oscar kemudian, memutar badan keluar dari ruangan Athes tanpa menunggu persetujuan pria setengah baya itu.

Anak buah Athes ikut pamit dengan gaya yang lebih hormat, mengikuti Oscar dari belakang, untuk mengarahkannya menuju kamarnya di kediaman Athes De Luca. Ketika akan mencapai pintu, Athes menaikan tatapannya kembali ke arah Agent songong itu. Memerhatikan punggung tegap anak muda itu dengan seksama sampai pintu ruangannya di tutup oleh sang anak buah.

Tidak berselang lama, Oscar tiba di kamarnya, berada di bawah tanah Mansion milik kediaman De Luca. Ruangan yang di khususkan untuk tempat beristirahat para anak buah Righnero yang ditugaskan menjaga Mansion.

*****

"Mom, kenapa kamarku berubah menjadi gudang. Koper-koper siapa yang ada di sana?" hardik Sexyolla menghampiri Leanore di meja makan.

Wanita itu sedang berkunjung ke kediaman orang tuanya, sendirian, tanpa suami dan putranya. Dan ia sangat syok mendapati kamarnya sudah dipenuhi oleh koper-koper berwarna warni pelangi yang sangat ngejreng, membuat penglihatannya sangat sakit.

"Itu adalah koper-koper milik Poppy, Yolla." jawab Leanore dengan santai, tangannya sibuk menata piring di meja makan yang dibantu oleh beberapa pelayan, yang juga menyajikan santapan makan malam di sana.

"What?! Kenapa koper-koper si centil itu ada di kamarku?!"

"Excuse Me?! Kau menyebutku apa barusan, ex sister-in-law?"

Pun Sexy dan Leanore mengalihkan perhatiannya pada Poppy yang baru tiba di meja makan dengan menggandeng lengan Athes dengan sangat akrab. Tidak ada kecanggungan di sana, meskipun mereka jarang bertemu. Tapi sifat Poppy yang sangat mencair, termasuk kategori sok akrab, membuat wanita itu sangat diterima oleh keluarga De Luca. Baik Athes atau Leanore juga sangat senang dengan keberadaan anak manja itu, mengobati kerinduannya terhadap anak-anak dan cucu

kandung mereka sendiri yang kelewat mandiri. Keberadaan Poppy selalu memberi warna di kehidupan mereka, seperti sedang mengasuh Sexy atau Oscar, bahkan Red, saat usia mereka masih 5 tahun.

Dan tidak hanya mengunjungi ke Italy, Poppy juga selalu

meluangkan waktu mengunjungi Athes dan Leanore ketika keduanya sedang berada di Swiss.

"Kau sudah mendengarnya tadi." sahut Sexy sembari memutar bola matanya, serta melipat kedua tangannya di dada.

"Jangan melakukan rolling eyes, ex sister in law. Itu tidak sopan." seru Poppy mengingatkan, yang tidak diacuhkan sama sekali oleh Sexy. Melepaskan lingkaran tangannya dari lengan Athes, lantas berjalan menghampiri Sexy.

Pun kedua wanita itu saling menyapa, mencium pipi kiri dan kanan secara bergantian. Kemudian keduanya kompak mengusap jijik bekas sentuhan tersebut di kedua pipinya masing-masing.

"Ada apa dengan rambutmu, Muller?" tanya Sexy sambil melipat kembali kedua tangannya di dada. Memerhatikan geli pada rambut pirang Poppy yang berubah menjadi keriting kecil dari ujung rambut sampai pangkal rambut, dan mengembang sangat besar, mirip beringin.

"Queen Muller, ex sister in-law." ralat Poppy, yang tentu saja tidak diindahkan oleh Sexy. "Aku baru saja melakukan perawatan intensifikasi terhadap rambutku yang terkena air laut yang tentunya sangat tidak sehat. Ngomong-ngomong ini rambut asliku, ex sister in-law."

"Pantas saja rambutmu mengembang pesat seperti perkebunan beringin. Dasar kacau. Untungnya Valen sudah mati jadi aku tidak harus memiliki adik ipar yang mempunyai minus brain."

"Yolla!" peringat Leanore tajam.

"Excuse me! Kenapa mulutmu sangat menyakiti sekali? Seharusnya Mom Lea dan Daddy Athes tidak memberikan nama Sexyolla karena nama itu terlalu seksi untukmu yang memiliki mulut semengerikan seperti halilintar!" Poppy menganga syok, memegangi dadanya yang terasa dipuncaki emosi.

"Karena aku memang sangat sexy, childish." Sexy mengibaskan rambut brunette hairnya dengan anggun, berlenggok menuju salah satu kursi meja makan, di mana Athes dan Leanore juga sudah duduk di tempatnya masing- masing.

Poppy mengentakkan kedua kakinya secara bergantian, sebelum mengikuti gaya Sexy dengan mengibaskan rambut pirang pengembangnya ke belakang dan duduk di samping Leanore.

"Daddy, kau mendengar perkataan kasar yang diucapkan oleh ex sister in-law, kan? Aku ingin ia meminta maaf." pinta Poppy, menyorot dengan puppy eyes nya kepada Athes yang kini sedang menyesap sampanye.

"Kau mendengarnya, Yolla?" kata Athes kemudian setelah menelan sampanyenya dan menaruh gelasnya di atas meja. "Tidak."jawab Sexyolla tidak acuh, fokus memotong steaknya. Poppy langsung merengut manja, bibirnya komat

kamit tidak jelas.

"Mom, yang akan mewakilkan Yolla minta maaf, okay?! Jadi jangan cemberut lagi. Maafkan Yolla sudah mengatakan hal yang sangat kasar padamu." timbrung Leanore dengan sangat lembut.

"Aku seperti anak tiri di sini." kata Sexy sambil mengambil gelas sampanyenya. Poppy menjulurkan lidahnya ke arah Sexy, Sexy memutar bola matanya, jengah.

"Mom, tidak perlu minta maaf, karena Mom tidak salah apa-apa. Jika Mom minta maaf padaku karena bukan kesalahan Mom, terkesan aku adalah anak yang tidak baik." ujar Poppy yang membuat Leanore memarmerkan senyumnya.

"Kau memang anak baik, Pe." Leanore mengusap lembut rambut mekar Poppy.

"Sekarang jawab pertanyaanku. Kenapa kau menaruh semua koper-kopermu di kamarku?" tukas Sexy, kembali melayangkan pembahasan awal.

"Karena koper-koper itu tidak muat di kamarku. Mom Lea dan Daddy Athes juga sudah mengizinkannya, ex sister in- law. Kau juga tidak pernah menginap lagi di sini jadi tidak ada salahnya aku menitipkan beberapa koperku di sana. Tidak banyak juga, hanya 9 buah saja, jadi jangan terlalu hiperbola dan heboh sampai mengataiku dengan tidak sopan hanya karena koper yang dititipkan. Kamarmu juga sangat luas jadi jangan pelit berbagi, okay?!"

"14 koper!" ralat Sexy singkat.

Poppy menaikan matanya ke atas, mencoba mengingat-ngingat berapa koper yang ada di kamarnya.

"Ah ya... Hanya 14 koper saja, aku baru ingat jika aku hanya membawa 3 koper terpenting saja ke kamarku. Beberapa helai baju, heels, tas, serta satu koper skincare, make up dan parfume." terang Poppy innocent, tidak memedulikan raut Sexy yang kembali beringas.

"Kenapa harus menaruh koper-kopermu di kamarku? Kenapa tidak di gudang?" protes Sexy dengan berusaha menahan sabar.

"Oh My Goodness. Itu koper-koper seorang Poppy Muller, Putri dari Presiden Amerika, mana mungkin di taruh di gudang. not my class."

"Mansion ini memiliki banyak kamar."

"Tapi kamarmu yang paling dekat dengan kamarku, jadi itu memudahkanku jika aku membutuhkan barang-barangku."

"Kau bisa menaruhnya di walk in closet milikmu yang tentunya tidak kalah luasnya."

"Itu membuat ruangannya penuh dan sesak. Aku tidak ingin berbagi oksigen dengan koper-koper, ex sister in law, ku harap kau mengerti dan tidak memperpanjang masalah hal sepele ini."

"Poppy benar, sudahlah berhenti berdebat." seru Athes mencoba menengahi, menoleh ke arah Sexy memberi peringatan. Athes sendiri sudah mulai pusing dengan perdebatan tidak penting dari kedua wanita muda yang tidak pernah akur itu.

"Aku benar-benar seperti anak tiri sekarang." tandas Sexy. "Kau yang paling dewasa di sini, Yolla." timpal Leanore

memberi pengertian.

"Yes, kau lebih tua dariku, Ex Sister In Law. Jadi jangan kekanakan melebihi diriku. Dewasalah sedikit." Poppy menyengir lebar dengan tampang tidak berdosanya.

Sexy menatap geram dan tidak terima karena yang dimaksud Mommy-nya adalah dewasa sifat seseorang

bukan usia. Athes mengusap wajah sedikit frustasi, kemudian memberi isyarat pada Sexy agar tidak meladeni Poppy lagi. Sedangkan Leanore terkekeh kecil tampak terhibur. Karena hanya Poppy yang bisa mengalahkan Sexy yang sangat keras kepala ketika berdebat.

"Seharusnya kau berterima kasih padaku bukan memancing amarahku karena berkatku kau bisa keluar dari pulau terpencil itu." gerutu Sexy. Tidak bisa menahan diri.

"Thankyou very much. Kau memang yang terbaik, ex sister in law. I love you so much." balas Poppy dengan tulus seraya menerbitkan senyum manisnya.

Leanore kembali terkekeh, mengusap lembut puncak kepala Poppy dengan sayang. Di balik semua sifat ajaib Poppy, anak itu memang sangatlah penyayang dan perhatian terhadap orang-orang di sekitarnya. Bibir Athes

berkedut menahan senyum, sementara Sexy mengembuskan kasar dan akhirnya memilih menyetop perdebatan hanya karena mendengar pengakuan polos wanita yang sempat dijodohkan dengan adiknya itu. Sungguh sangat perasaan yang murahan! Dengkus Sexy dalam hati.

Pun suasana makan malam mula tenang. Semua fokus pada makanan masing-masing. Sesekali Poppy mengelilingkan netranya untuk melihat keberadaan foto mendiang Valentine, tapi nyatanya tidak pernah ada. Entah memiliki masalah apa, sejak Valentine dinyatakan meninggal, Poppy tidak pernah melihat foto si roh jahat di pajang lagi di kediaman De Luca. Ketika bertanya, Leanore hanya tersenyum sedih, Athes hanya diam dan tampangnya berubah menyeramkan seperti zombie yang diawetkan, sedangkan Sexyolla menjawab ketus, bukan urusanmu!

Jadi Poppy tidak berani lagi menanyakan mengenai Valentine pada mereka. Mungkin mereka semua benar-benar berduka dan terluka di tinggal selamanya begitu saja oleh Valentine diusia yang sangat muda.

"Daddy, apa pengawalku sudah sampai ke Mansion?" tanya Poppy kemudian, menoleh ke arah Athes.

Tentu saja yang ditanyakan olehnya adalah Oscar. Dan ia juga yang meminta pada Daddy-nya, Tom Muller, agar

Oscar yang menjadi pengawalnya selama di sini. Atau mungkin untuk selamanya. Poppy merasa sangat nyaman dan aman bersama pria itu.

"Ia sudah berada di kamarnya." jawab Athes.

"Thankyou, Daddy."

Athes merespons dengan menyunggingkan senyum tipisnya. Poppy menyengir semringah. Kemudian memfokuskan kembali pada potongan buahnya, menu makan malamnya kali ini, menyantapnya dengan lahap.

*****

T. B. C

Kawan Daring

La Bella e Bestia : Chapter 17

Poppy berlenggok menyusuri lorong bawah tanah kediaman De Luca, bersama seorang pelayan wanita yang mendorong troli makanan dan seorang bodyguard Mansion, menemaninya menuju kamar si Captain America. Sebenarnya ia tidak diperbolehkan masuk ke ruang pribadi yang diperuntukkan khusus untuk para pengawal Mansion, tapi Poppy merengek pada Athes agar diizinkan karena ia sudah berjanji membuatkan green salad dan jus apel sebagai ungkapan terima kasihnya pada sang pengawal yang sudah menyelamatkannya dari ledakan helicopter.

Sebelum mengetuk pintu, Poppy meraba rambutnya yang kini dibuat double bun untuk menyamarkan rambut keritingnya yang mekar. Ia tidak ingin Oscar ikut mengolok- ngolok rambut aslinya seperti Sexyolla. Itu sangat memalukan dan cukup menyakiti perasaannya.

Setelah merasa kondisi rambutnya aman, pun ia mulai mengetuk pintu. Sekali,- dua kali,- tiga kali,- belum ada jawaban.

"Kau yakin ini kamarnya?" tanya Poppy pada sang bodyguard yang diperintahkan oleh Athes untuk mengawalnya.

"Yes, Miss."

Sementara Oscar yang berada di dalam kamar mandi begitu mendengar suara ketukan segera mematikan laptopnya yang telah digunakan untuk menyabotase seluruh cctv dan juga seluruh kode rahasia di Mansion ini. Pekerjaannya belum sepenuhnya tuntas, terutama kode rahasia gudang penyimpanan barang-barang Valentine. Oscar keluar dari kamar mandi, melirik ke arah cctv yang berada di kamar, yang sudah bisa dikendalikannya. Jadi ia merasa bebas tanpa harus was-was diawasi oleh orang- orang Righnero, termasuk Athes.

Oscar membuka pintu, dan ia langsung berkelit ketika tangan Poppy akan mengetuk hidungnya.

"Owch, sorry,-" cengir Poppy sambil menurunkan ketukan tangannya, kedua maniknya menyelidik memerhatikan lekat wajah pria di hadapannya. Wajahnya mirip Oscar yang mengenakan topeng kulit wajah yang mengerikan itu.

"Captain America?" tanya Poppy memastikan. "Ada perlu apa, Ms. Muller?"

Senyum lebar langsung tercetak di bibir Poppy jika ternyata pria yang hanya mengenakan singlet merah, memperlihatkan tubuh tegap yang dipenuhi tatto itu benar- benar adalah si Captain America, penyelamatnya.

"Sesuai janjiku, aku membawakan green salad dengan daging sapi sebagai penambah protein dan jus apel untukmu."

Oscar melirik ke arah troli makanan yang berada di samping Poppy. Pria itu mengangguk kecil, berterima kasih.

"Kau belum makan malam, kan?" tanya Poppy kemudian, Oscar menggeleng.

"Baguslah kalau begitu." Poppy menepuk tangan manja. Mengambil alih troli makanan itu dari pelayannya,

mendorongnya masuk ke dalam kamar Oscar yang kecil dan sumpek.

"Kalian pergilah. Nanti aku yang akan mengantarnya ke atas." seru Oscar pada bodyguard dan pelayan yang mengantar sang Putri presiden.

Menutup pintu kamarnya, tanpa menunggu persetujuan mereka dan menguncinya dari dalam. Lantas berjalan menghampiri Poppy yang sudah duduk di tepi tempat tidurnya. Karena memang tidak ada kursi di kamar ini, hanya terdapat tempat tidur, nakas tempat lampu duduk dan laci kecil.

"K-kenapa kau mengunci pintunya?" Poppy celingak-celinguk ke arah pintu terlihat panik.

"Untuk mencegah orang lain membuka kamarku secara tiba-tiba."

"Tapi seharusnya kau tidak langsung menutupnya karena belum dipastikan seribu persen kalau kau itu Oscar Vazcez,- "

"Agent 009, Ms. Muller." ralat Oscar seraya menuju nakas

yang berada di samping tempat tidurnya, membelakangi Poppy untuk melepas topeng penyamaran yang dikenakannya.

Oscar mengerti ketakutan wanita itu terhadap wajah asingnya, dan ia juga sudah merasa sangat bebas melepas penyamarannya karena cctv kamar sudah dapat dikuasainya.

"Jadi kau bukan Oscar,-"

"Selama kita di sini, kau cukup memanggilku Agent 009, paham?" tukas Oscar seraya memutar tubuh ke arah Poppy, memperlihatkan parasnya yang sebenarnya. Poppy mengembus lega melihatnya, senyumnya langsung mengembang manis.

"Jadi aku tidak boleh memanggil namamu?"

Oscar mengganggguk, berjalan menghampiri Poppy, duduk di sampingnya.

"Kenapa?" Poppy mengernyit, matanya tidak berkedip menatap pria itu.

"Turuti saja apa kataku." singkat Oscar. Poppy mendengkus.

"Agent 009 agak formal, bagaimana dengan Mr. Pelayan atau Captain America? Apa aku boleh memanggilmu seperti itu?"

"Terserah kau,"

"Okay. Sekarang makanlah." ujar Poppy ceria, mengalihkan tatapannya ke depan pada troli makanan. Mengambilkan garpu untuk di berikannya pada Oscar.

"Jadi kau mencuri semua makanan ini di dapur milik keluarga De Luca?" tuduh Oscar, yang sangat jelas mengetahui jika Poppy tidak bisa melakukan apapun pekerjaan yang berhubungan dengan dapur. Cara memotong buah saja wanita itu tidak bisa melakukannya.

"Excuse me! Jangan bicara sembarangan. Semua makanan ini dari Mom Lea, Nyonya rumah di Mansion ini. Ia juga sengaja membuatkannya untukmu, kau harus sangat bangga akan hal itu. Ketika aku mengatakan ingin berterimakasih pada pengawal yang sudah menolongku dari tragedi ledakan helicopter dengan meminta pelayan untuk membuatkan makanan, Mom Lea sangat terharu lalu dengan sangat baik hati menawarkan diri untuk membuatkan ini semua untukmu sebagai rasa terima

kasih karena kau sudah menyelamatkan calon menantu tidak jadinya yang kini menjadi Putri kesayangannya."

Oscar tersenyum kecut mendengar seluruh kicauan

Poppy, menatap nanar makanan yang tersaji di depannya, yang tidak lain adalah buatan ibunya sendiri. Menelan salivanya kuat, karena setelah 8 tahun berlalu, ia bisa melihat dan bahkan merasakan masakan lezat dari ibunya kembali. Kemudian Oscar menoleh ke arah Poppy, mengangkat tangannya, membelai lembut pipi Poppy,

"Aku akan menghabiskannya." gumam Oscar, dengan senyum hangat yang sangat langka diperlihatkan,

tersungging di bibir kakunya.

Jantung Poppy langsung berdegup gugup dengan hidung kembang kempis tidak bisa menyembunyikan salah tingkahnya.

"Ya..." balas Poppy berbisik, suaranya hampir tidak terdengar. Menunduk malu, merasakan panas menjalar di kedua pipinya.

Oscar tersenyum tipis, menarik tangannya dari pipi chubby wanita itu, lantas mulai melahap masakan Leanore yang sangat dirindukannya.

"Kau sudah makan?" tanya Oscar kemudian, Poppy mengangguk,

"Aku sudah memakan potongan buah sebagai menu makan malamku hari ini." adunya seraya memberanikan diri mengangkat wajahnya, menatap Oscar yang sedang menusuk potongan daging diantara sayuran hijau di dalam salad.

Kemudian Oscar memiringkan tubuhnya menghadap Poppy, menyodorkan potongan daging ke mulutnya.

"Makanlah. Ini sangat lezat." katanya, "Aku sudah makan,-"

"Kau juga memerlukan protein, Ms. Muller." "Tapi jatah kaloriku hari ini sudah habis,-"

Ucapan Poppy kembali terpotong, kali ini oleh suara kriuk dari dalam perutnya. Poppy mengerutkan wajahnya, menahan malu.

"Kenapa sangat memalukannn..., kenapa cacing-cacing itu berbunyi di depan seoarang pria bertatto...," rengek Poppy dengan suara lengkingan kecilnya yang manja. Dengan ekspresi tak kalah manjanya layaknya seorang bocah yang tertangkap basah melakukan kesalahan. Harus Oscar akui, tingkah wanita freak itu menggemaskan.

Oscar terkekeh geli, semakin menempelkan daging tersebut di bibir Poppy.

"So-rry..." kata wanita itu semakin merengek salah tingkah, lalu membuka perlahan mulutnya, melahap daging

di depan mulutnya itu.

Oscar berpura-pura tidak acuh, menyendok kembali saladnya, memasukan ke dalam mulutnya sendiri. Dan secara bergantian, Oscar juga menyuapi Poppy Muller yang masih terlihat malu-malu kucing menerimanya, sampai hidangan salad itu habis. Kemudian Oscar, mengambil gelas air putih dan memberikannya pada Poppy. Tanpa banyak bicara, Poppy menerimanya, meneguknya, menyisakan setengah dan memberikannya pada Oscar. Pun Oscar meneguk sisanya sampai tandas.

Setelah menaruh gelas kosongnya, Oscar mengambil gelas jus apel, menyodorkan kembali ke arah Poppy. Poppy menerimanya,

"Habiskan saja." perintah Oscar. "Kau tidak minum?"

Oscar menggeleng,

"Kenapa?" Poppy mengerutkan kening,

Oscar menunjuk menggunakan dagunya ke arah nakas, di mana di atasnya sudah terdapat botol vodka. Poppy yang mengikuti arahan Oscar, mendengkus sebal.

"Cicipi sedikit saja, aku dan Mom Lea membuatkan khusus untukmu. Jus ini juga jauh lebih sehat ketimbang minuman beralkoholmu." ujar Poppy seraya menyodorkan jus itu ke arah Oscar.

Poppy tersenyum lebar kala Oscar menerimanya dan meneguknya walau sedikit. Ketika Oscar akan menaruhnya di atas troli makanan kembali, Poppy merebutnya, lantas meminumnya,

"Aku masih haus. Dan tidak baik membuang makanan pemberian orang tua, itu sama saja dengan tidak menghargai mereka." celetuknya dengan polos.

Oscar menoleh, memerhatikan lekat ke arah Poppy yang tengah meneguk anggun jusnya layaknya sebuah sampanye. Pun begitu dengan Poppy, meneguk jusnya dengan netra tidak lepas dari sosok pria bergaya rambut messy man bun itu. Poppy menyecap, menelan jusnya

dengan terasa berat diakibatkan debaran jantungnya yang seakan sedang melompat-lompat di dalam sana.

Dan perasaan Poppy semakin tidak karuan ketika Oscar mengusap sisa minuman yang meleber di atas bibir atasnya menggunakan ibu jarinya.

"Terima kasih, berkat kau aku bisa merasakan makanan lezat ini." gumam Oscar yang untuk pertama kalinya mengatakan 'terima kasih'.

Itu sebuah keajaiban bagi Poppy sehingga membuat mulutnya terkunci rapat, kaku. Tidak bisa mengeluarkan suara seolah ada lem yang merekatkan tenggorokannya. Ia terlalu terkesima. Apa sebegitu melaratnya hidup Oscar Vazcez sehingga tidak pernah merasakan makanan sesederhana seperti green salad? Parah sekali, sangat memprihatinkan! Sungguh kasihan...,

Tapi tidak sampai disitu pria itu berulah menyentuh bibirnya, Oscar menjalarkan jemarinya pada sekitar bibir bawahnya, dengan tatapan sayu pada bibir milik Poppy. Poppy menelan berat salivanya ketika Oscar menunduk, memiringkan kepalanya, hendak mencium bibir Poppy.

"A-apa kau akan menciumku lagi?" sergah Poppy ketika ujung hidung keduanya sudah saling bersentuhan.

"Kau menginginkannya?" tanya Oscar menantang balik.

Poppy mengangguk, namun segera melaratnya dengan gelengan cepat dan kedua mata terbelalak, terkejut sendiri saat menyadari ketidak singkronan antara pikiran dan gerakan kepalanya.

Oscar terkekeh pelan, menarik wajahnya, menjauh dari wajah Poppy seraya menurunkan ibu jarinya dari bibir Poppy. Meluruskan kembali pandangannya ke depan.

"Aku sudah mengatakan padamu kalau aku bukan wanita sembarangan seperti wanita kelab itu yang bisa kau cium sesuka hati. Jika kau ingin menciumku, kau harus menjadi kekasihku terlebih dahulu,-"

Oscar menoleh cepat, menaikan satu alisnya. Poppy merutuk, menggigit bibir bawahnya dengan gemas karena

sudah salah bicara lagi. Melirik dengan kerutan wajahnya, berekspresi manja. Tapi di detik kemudian Poppy berdehem, mengangkat dagunya, memberanikan diri melanjutkan unek-uneknya pada pria yang memiliki hobi menyentuh wanita asing sesuka hati itu.

"Maksudku, pria yang menciumku minimal adalah kekasihku, bukan pria asing sepertimu yang tidak memiliki status apapun denganku kecuali pengawal. Well, jika kau ingin menjadi kekasihku sebenarnya tidak apa-apa, meskipun kau bukan pria yang menjadi idamanku. Karena pria idamanku, ia harus hidup sehat, berpenampilan rapi dan bersih. Tidak berpenampilan berandal, tidak memiliki tatto, berambut klimis, dan memiliki pekerjaan yang mengenakan setelan jas,- Well, meskipun sekarang kau juga sudah bekerja dengan setelan jas yang rapi tapi gajimu hanya sekitar 15 ribu USD perbulan, dan itu hanya cukup untuk membelikan satu tas saja untukku, tapi belum bisa memenuhi kebutuhanku yang lainnya. Kau paham? Tapi jika kau benar-benar serius padaku, aku akan mempertimbangkannya, Agent 009! Aku pulang!" kicau Poppy tegas. Kemudian beranjak, berjalan ke arah pintu kamar. Melarikan diri dari pria itu.

Poppy mengocek-ngocek pintu yang tidak kunjung bisa

dibuka. Dan matanya kembali melebar gugup saat Oscar tiba-tiba berdiri di belakangnya, memutar kunci pintu dengan tubuh mereka hampir bersentuhan. Oscar menarik mundur tubuh Poppy ketika membuka pintu sampai benar- benar membuat tubuh Poppy menabrak tubuh tegap pria itu.

"Ku antar kau ke kamarmu." tandas Oscar, berjalan terlebih dahulu, melewati Poppy yang bergeming di tempat.

*****

T. B. C

Kawan Daring

La Bella e Bestia : Chapter 18

Poppy mengocek-ngocek pintu yang tidak kunjung bisa dibuka. Dan matanya kembali melebar gugup saat Oscar tiba-tiba berdiri di belakangnya, memutar kunci pintu dengan tubuh mereka hampir bersentuhan. Oscar menarik mundur tubuh Poppy ketika membuka pintu sampai benar- benar membuat tubuh Poppy menabrak tubuh tegap pria itu.

"Ku antar kau ke kamarmu." tandas Oscar, berjalan terlebih dahulu, melewati Poppy yang bergeming di tempat.

*****

Poppy segera melarikan kakinya dengan pinggul berlenggok dan kedua tangan berlentik, menyusul Oscar, berusaha mensejajarkan langkah mereka.

Poppy sesekali mencuri lirik dengan menoleh, memerhatikan pria itu yang sudah mengenakan masker penutup wajah berwana hitam. Oscar melirik ke arah Poppy, Poppy segera meluruskan pandangannya kembali, mengembuskan napas malu. Poppy kembali mencuri lirik pada pria tenang berpenampilan gagah itu. Yang kali tengah

berjalan seksi, menatap tegap ke depan dengan kedua tangannya di masukan ke saku celana pendek model cargo berwarna cream. Benar-benar cara berjalan yang sangat gagah. Badboy tapi Poppy menyukainya.

Poppy mendesah kecil, sedikit menyesali pernyataan panjangnya karena Oscar ternyata tidak menggubrisnya sama sekali. Pria itu tidak merasa besar kepala kan, akibat ucapannya? Pria itu tidak salah paham, kan? Bukannya Poppy ingin dijadikan kekasih oleh pria itu, ia hanya ingin pria itu berhenti menyentuhnya atau bersikap tegas jika ia seorang pria sejati. Poppy risih. Dan tidak ingin dianggap murahan setelah 25 tahun Poppy bersikap cupu, tapi sangat mahal baginya.

"Aku hanya bisa mengantarmu sampai di sini." ujar Oscar tiba-tiba, saat keduanya tiba di undakan terakhir, tangga bawah tanah menuju lantai satu.

"Apa karena kau marah dengan semua yang kuucapkan atau karena kau tidak mengenakan topeng penyamaranmu?" balas Poppy balik bertanya.

"Opsi kedua lebih masuk akal." jawab Oscar pendek. Kedua sudut bibir Poppy langsung terangkat tinggi,

"baiklah. Umm... Besok aku akan membawakan sarapan untukmu."

Kemudian Poppy langsung memutar tubuh lantas berlari kecil dengan centil menuju kamarnya yang berada di lantai tiga. Oscar tersenyum tipis di balik masker yang

kenakannya. Memerhatikan Poppy sampai wanita itu benar- benar masuk ke dalam lift. Lantas berbalik, berjalan menuruni tangga. Setelah tiba di bawah, Oscar menekan tombol di pingir tangga, pun tangga tersebut melipat ke atas, menutup langit-langit.

*****

"Di mana, Poppy?" tanya Athes begitu mendudukkan dirinya di meja makan, untuk sarapan.

"Ia sarapan bersama pengawalnya." jawab Leanore. Athes menoleh, "di luar?"

"Tidak, sepertinya di taman belakang. Apa mereka memiliki hubungan khusus? Sikap Poppy terhadap pengawalnya menurutku terlalu berlebihan. Well, aku memaklumi jika mengirim makanan sebagai ungkapan terima kasih, tapi sampai sarapan bersama juga, jadi membuatku berpikir lain."

"Poppy menyukai pengawalnya?" tebak Athes terhadap kalimat istrinya yang terlalu berbelit-belit.

"Well, aku tidak pernah memandang rendah pekerjaan seseorang. Tapi seharusnya Poppy bisa mendapatkan seorang pria lebih dari pria yang bekerja sebagai mengawalnya. Seperti mendiang putra kita misalnya. Aku khawatir pengawal itu hanya memanfaatkan gadis lugu sepertinya." kekeh Leanore berpendapat kecut.

Athes tersenyum tipis. Meraih cangkir kopinya, tidak menghiraukan celotehan istrinya lagi yang tidak pernah berhenti berharap menjadikan Poppy sebagai menantunya. Padahal gadis itu sudah dianggap putri di rumah ini, tapi sepertinya tidak memuaskan hati Leanore. Mungkin karena istrinya sangat kesepian. Dan sikap ramai Poppy membuat hari-hari wanita itu tidak monoton setelah putra putrinya tidak ada. Oscar yang 'meninggal' dan Sexyolla yang kini tinggal bersama suaminya.

Tiba-tiba Athes dan Leanore dikejutkan oleh seorang pengawal Mansion yang berlari ke arah mereka.

"Sir, Lyo mengamuk lagi."

Sedangkan di tempat lain, Poppy sedang menikmati sarapannya bersama Oscar. Dan ia masih menggulung rambutnya, karena tidak memiliki waktu yang cukup untuk mencatoknya.

Poppy menyantap sarapannya dengan muesli yang dicampur potongan pisang, sedangkan untuk Oscar ia membawakan roti bakar oles alpukat dan scrambled egg. Untuk minumannya, Poppy membawakan orange juice, teh hujau, air putih, kopi dan susu. Poppy tidak tau pria itu menyukai minuman apa untuk sarapannya jadi ia

membawakan semua menu minuman kecuali alkohol, tentu saja. Sedangkan untuknya sendiri, cukup orange

juice saja. Tapi ternyata pria itu memilih kopi diantara minuman yang Poppy sajikan.

Dan Poppy memilih menemani Oscar agar pria itu tidak merasa diasingkan di tempat asing. Ia juga sudah menjelaskan hal itu pada Oscar agar tidak salah paham.

Poppy menyemburkan sereal di mulutnya ketika mendengar suara mengaum yang menyeramkan. Begitu juga dengan Oscar yang mengurungkan niatnya menggigit potongan roti panggangannya.

"S-suara apa itu?" Poppy menggerakan kepalanya ke sana ke mari dengan panik. Lalu mendongak ke arah Oscar yang tiba-tiba berdiri.

"Apa yang terjadi?" tanya Poppy pada Oscar yang tiba-tiba beranjak pergi.

Poppy berdecak sebal karena pria itu tidak menggubrisnya. Berdiri dari duduknya, mengikuti langkah kaki pria itu ke halaman paling belakang Mansion.

Poppy membekap mulutnya, ketika melihat seorang pria sedang digigit oleh seekor singa jantan yang terlihat sangat beringas di dalam kandangnya.

"OSCARR!!" pekik Poppy refleks ketika Oscar tiba-tiba berlari ke arah kandang singa itu. Memasukinya.

"Apa yang terjadi?" tanya Oscar pada beberapa pawang yang mencoba membujuk singa jantan itu agar melepaskan gigitannya pada lengan pria berjubah putih, yang dipastikan jika pria itu adalah salah seorang dokter hewan yang bertugas.

"Kami sedang berusaha menyuntikkan obat padanya. Tapi Lyo malah mengamuk. Yang lain sedang memberitahu Tuan besar dan membawa senjata bius di gudang." jelas salah satu pawang.

Oscar segera menoleh ke arah pria setengah baya itu, "ia sakit?"

Pawang itu mengangguk, "Lyo sakit kanker stadium empat. Pet therapy sepertinya sudah tidak membantu. Ia juga mulai menolak makanannya. Emosi singa itu semakin tidak stabil, mungkin frustasi dengan penyakit yang diderita nya."

Oscar segera mengalihkan kembali pandangannya pada singa jantan yang sudah menemani hari-hari ketika ia masih tinggal di Mansion ini.

"Lyo...," panggil Oscar, singa itu menoleh tapi gigitan di tangan dokter itu semakin kencang membuat sang dokter berteriak kesakitan.

Oscar mencabut pistol yang terselip di pinggangnya, lalu,-

DORR!!

Oscar menembak beberapa centi di pinggir kaki belakang sang Raja hutan.

"APA YANG KAU LAKUKAN?!" bentak salah satu pawang.

Tapi tindakan Oscar membuat singa itu melepaskan gigitannya pada sang dokter lalu berlari ke arah Oscar dengan sangat sangar, membuat para pawang sebagian kabur keluar kandang. Tapi tidak dengan Oscar, ia bersiap menerima terkaman singa itu.

"MR. PELAYAN!!!" teriak Poppy ketika singa itu menyergap tubuh Oscar sehingga Oscar terjengkang diterkam singa mengamuk itu.

Oscar berhasil memegangi kedua kaki depan singa itu, mendorongnya kuat sampai singa itu terjatuh. Oscar melompat bangun, bersamaan dengan singa itu yang juga bangun walau gerakannya tidak secepat biasa.

"Daddy,-" Poppy segera berlari menghampiri Athes yang baru saja tiba. Di tangannya sudah terdapat senjata berisi obat bius. Leanore turut datang, wanita itu berlari kecil di belakang suaminya.

"Daddy, do something! Tolong pengawalku!"

Athes segera meluruskan pandangan ke depan. mengangkat senjata biusnya hendak menembak, namun

didetik berikutnya, pria setengah baya itu mengurungkan niatnya. Menurunkan kembali senjatanya.

"Daddy, apa yang kau lakukan? Kenapa tidak jadi menembak?" rengek Poppy setengah menangis.

"Athes!!" peringat Leanore yang sudah berdiri di sisi lain pria itu yang menatap datar ke depan.

Pun kedua wanita itu mengikuti arah pandang Athes. Keduanya berteriak ngeri ketika Oscar tengah berguling menghindari cakaran singa itu, yang ternyata berhasil mencakar lengannya.

Oscar berlutut menggunakan satu kakinya. Singa itu menggeram dengan ludah menetes diantara gigi-gigi tajamnya, mengambil ancang-ancang hendak menerkam Oscar kembali.

"Easy man. Easy...., it's okay. Kau akan baik-baik saja." gumam Oscar dengan tatapan menusuk ke arah kedua mata tajam sang singa.

Secara perlahan menaikan telunjuk kananya ke udara, lantas di susul oleh jari tengahnya. Kemudian ia menunjuk kedua matanya menggunakan kedua jarinya itu lalu mengarahkan kedua jari tersebut ke arah mata sang singa. Secar tidak terduga Lyo melemahkan geramannya secara perlahan.

"It's me, your boss." ungkap Oscar hanya dengan hanya menggerakan bibirnya saja.

Poppy dan Leanore kembali berteriak ketika singa itu berlari ke arah Oscar, tapi kemudian keduanya berhenti berteriak ketika singa itu malah seperti memeluk Oscar, dengan menumpukan kedua kakinya di kedua bahu Oscar. Oscar mengusap-ngusap puncak kepala singa itu yang membuat orang-orang di sekitarnya melongo.

Bagaimana tidak?! Lyo adalah singa yang sangat buas. Ketika mengamuk tidak ada yang bisa menenangkan singa tersebut termasuk Athes dan Sexyolla. Mereka harus melayangkan bius untuk menenangkan singa tua itu.

"Good boy. Kau memang anak yang baik, relax..." Oscar mengusap-ngusap puncak kepala Lyo dengan tatapan prihatinnya. Tidak menyangka setelah ditinggal lama olehnya, sekarang singa itu sangat menderita oleh penyakitnya.

Lyo menurunkan kedua kakinya dari pundak Oscar, lalu singa itu menyerudukkan kepalanya ke arah Oscar, Oscar yang mengerti kembali mengelus-ngelus singa tersebut bagai seekor kucing rumahan yang jinak.

"Do you miss me?"

Dan respons singa itu mengaum sangat keras, hampir memenuhi seluruh halaman Mansion. Pun suara singa itu disahuti oleh singa lain, harimau, dan hewan buas lainnya yang berada di samping kandangnya.

Oscar terkekeh. Kemudian memberi isyarat untuk para pawang agar membawa dokter yang tengah meringis kesakitan, memegangi tangannya yang tergigit, agar di bawa keluar kandang untuk mendapatkan perawatan. Setelah dokter itu berhasil di bawa keluar kandang, Oscar masih mengusap mengusap-ngusap kepala singa tersebut, tapi kali ini menggunakan satu tangannya. Sedangkan satu tangannya lagi ia ulurkan ke arah sang pawang. Memberi tanda agar memberikannya sebuah bius. Pun sang pawang yang mengerti, menghampiri, memberikannya pada Oscar.

Dan ketika singa itu masih terlihat nyaman oleh elusan Oscar, secara diam-diam Oscar menyuntikkan bius tersebut pada tubuh singanya yang berbadan tidak segagah dahulu. Didetik kemudian singa tersebut limbung, Oscar segera mendudukan dirinya, bersila, menyangga kepala Lyo di atas pahanya. Oscar terus mengusap tubuh singa tersebut sampai sang singa menutup matanya.

Dirasa obat biusnya benar-benar sudah bekerja. Dengan halus Oscar memindahkan kepala Lyo ke lantai. Kemudian ia berdiri, berjalan ke luar kandang. Pun para pawang dan dokter lain yang akan memeriksa segera

masuk ke dalam kandang untuk melihat kondisi Lyo.

Oscar menaikan tatapan ke depan. Untuk sejenak ia menghentikan langkahnya ketika melihat Athes berdiri tidak jauh darinya. Namun bukan Athes yang menjadi fokusnya. Melainkan Leanore yang menampilkan mimik cemasnya. Oscar meraba dadanya. Menarik napas dalam, sebelum menghembuskannya kasar. Kemudian ia kembali melangkah, menghampiri mereka.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Poppy menghampiri, cemas.

Oscar hanya menggeleng sebagai respons.

"Dokter akan memeriksa lukamu." timbrung Leanore.

Oscar menoleh cepat ke arah sang ibu. Dan yang mampu ia lakukan hanya menganggukkan kepalanya saja. Oscar kembali meminimalisir perasaannya dengan menarik napas sebelum memusatkan perhatiannya kepada Athes.

"Singamu menderita. Suntik mati adalah yang terbaik untuknya."

Dan setelah mengatakan hal demikian, Oscar pergi begitu saja tanpa mengatakan permisi kepada Athes maupun Leanore. Poppy melebarkan matanya akan sikap songong pengawalnya itu setelah mengucapkan sesuatu yang

lancang. Kemudian menggerakan kedua maniknya dengan ragu kepada Athes dan Leanore.

"Daddy, Mommy, maaf atas kelancangan pengawalku." ucap Poppy dengan tidak enak hati. Leanore tersenyum hangat, mengusap-ngusap lengan Poppy penuh pengertian.

Athes hanya tersenyum miring, memerhatikan Oscar melalui ekor matanya. Dan hal tersebut membuat Poppy merinding. Ia selalu ngeri jika Athes sudah menampilkan raut freak seperti itu.Pun Poppy memilih pergi dari sana untuk menyusul Oscar.

"Kalau begitu aku permisi untuk melihat kondisi pengawalku."

"Mom akan mengirimkan dokter agar memeriksa lukanya."

Poppy mengangguk, "terima kasih, Mom." kemudian Poppy pun segera melarikan kakinya, menyusul Oscar.

Sedangkan Athes, menoleh ke arah pengawal yang berdiri tidak jauh darinya.

"Kau mendengar ucapan pemuda tadi? Lakukan apa katanya." perintah Athes dengan dingin sebelum memutar tubuh, berjalan menuju Mansion bersama Leanore.

Untuk sesaat, pengawal Athes saling beradu pandang bersama rekannya. Karena sebelumnya Athes bersikukuh untuk tidak menyuntik mati Lyo, si singa kesayangan dari putra yang menjadi musuhnya, Valentine De Luca. Padahal dokter dan Sexyolla sudah berusaha membujuk pria setengah baya itu agar melakukan suntik mati terhadap Lyo karena singa itu sudah sangat menderita. Tapi sekarang, hanya karena ucapan lancang dari seorang pengawal, Athes menyetujui tanpa pikir panjang.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 19

"Kau mendengar ucapan pemuda tadi? Lakukan apa katanya." perintah Athes dengan dingin sebelum memutar tubuh, berjalan menuju Mansion bersama Leanore.

Untuk sesaat, pengawal Athes saling beradu pandang bersama rekannya. Karena sebelumnya Athes bersikukuh untuk tidak menyuntik mati Lyo, si singa kesayangan dari putra yang menjadi musuhnya, Valentine De Luca. Padahal dokter dan Sexyolla sudah berusaha membujuk pria setengah baya itu agar melakukan suntik mati terhadap Lyo karena singa itu sudah sangat menderita. Tapi sekarang, hanya karena ucapan lancang dari seorang pengawal, Athes menyetujui tanpa pikir panjang.

*****

'Rooftop.'

Ketik Oscar membalas pesan dari Poppy. Memasukkan kembali ponselnya ke balik jasnya, menatap datar ke arah kandang singa, melihat kerumunan di sana, di mana Lyo akan dieksekusi.

Oscar tidak memiliki nyali untuk menyaksikannya secara langsung. Jadi ia di berada di sini, duduk di atas pilar rooftop, memerhatikan dari jauh. Dan rooftop adalah

salah tempat favorit Oscar di Mansion ini. Karena rooftop ini membuatnya bisa memandang ke segala arah.

Well, rasanya sudah percuma Oscar menyembunyikan jati dirinya di depan Athes. Kebodohan dan kecerobohannya kemarin yang terpengaruh oleh Lyo, membuat jati dirinya terkuak dengan mudah di depan pria setengah baya itu. Bagaimanapun hanya dirinya yang mampu menjinakkan Lyo ketika sedang tidak terkontrol. Salah satu hewan yang menjadi didikannya di Mansion ini. Dan Athes pasti langsung menyadari siapa dirinya ketika berhasil menjinakkan singa tua itu.

Oscar mendesah kasar, menengadah ke atas langit. Perasaannya tidak menentu. Matanya terpejam. Yang jelas ia sangat merindukan ibunya, Leanore. Ia senang melihat Leanore terlihat baik, semakin cantik diusia senjanya.

Oscar mendengar suara ketukkan langkah mendekat. Dari aromanya yang manis menyengat, sudah dapat dipastikan jika itu adalah Poppy Muller.

"Kau sedang apa? Bagaimana bisa kau ada di sini? Bagaimana kalau Daddy Athes atau Mommy Lea mengetahui kalau kau berada di sini? Kau akan dianggap lancang dan tidak sopan, karena bagaimanapun kau hanya tamu tidak bisa seenaknya begitu saja

mengunjungi tempat di Mansion ini tanpa izin?" cerocos Poppy bertubi menceramahi.

"Ini hanya rooftop, Ms. Muller." Oscar membuka matanya, menoleh ke arah Poppy yang berhenti tepat di samping belakangnya.

"Tetap saja bagiku itu terasa lancang. Aku tidak enak hati pada Mommy Lea dan Daddy Athes bila mereka mengetahuinya. Apalagi setelah sikap lancangmu kemarin kepada mereka." Poppy berdecih, melirik cemberut ke arah Oscar.

"Kemarilah." Oscar mengulurkan satu tangannya, tanpa menghiraukan kicauan cerewet wanita itu. Poppy menaikan satu alisnya,

"Kau takut ketinggian?" tanya Oscar. Poppy mengangguk. Tapi kemudian wanita itu mengulurkan tangannya,

menyambut uluran tangan Oscar.

Dengan hati-hati Oscar membimbing Poppy agar duduk di sampingnya dengan kedua kaki menjuntai ke bawah. Poppy merapatkan badannya kepada Oscar dengan secara tidak sadar melingkarkan erat tangannya pada lengan pria itu. Manik beriris hijaunya menatap ke bawah, bergidik ngeri.

"Jangan menatap ke bawah kalau kau takut ketinggian." "Lalu apa yang harus ku lihat? Di atas hanya ada awan!"

dengkus Poppy, sebal.

"Kau tidak menyukai langit?" "Aku takut padanya."

Oscar menoleh, mengerutkan kening, bertanya dalam diam.

"Langit tidak bisa ditebak. Aku suka ketika ia tenang seperti sekarang. Tapi aku tidak suka ketika ia hujan karena membuat semuanya menjadi basah. Aku juga takut ketika ia meniupkan badai."

Jawaban Poppy sangat bertolak belakang dengan Leanore atau kekasihnya. Baik ibu atau kekasihnya sangat menyukai langit, begitu juga dengan Oscar. Ketika ia merindukan Leanore, Oscar akan memandang langit sepuas hati.

"Lalu apa yang kau suka?" tanya Oscar kemudian,

"My beauty!"

Oscar terkekeh kecil, begitu juga dengan Poppy, menggoyangkan kedua bahunya ke atas dan kebawah secara bergantian. Manja.

Kemudian perhatian keduanya teralihkan ke arah kandang singa, ketika mendengar suara auman.

"Hari ini singa itu akan disuntik mati. Kau tidak ingin mendampinginya? Setidaknya membantu mereka mencoba menenangkan singa itu. Kemarin kalian tampak akrab. Kau bisa menenangkannya. Itu membuat semua orang terkejut, termasuk aku. Jika hewan buas bisa jinak oleh seseorang, artinya mereka memiliki ikatan batin, right?"

Oscar hanya terdiam. Tatapannya hanya lurus ke depan, dimana sekarang suara auman sudah tidak terdengar,

sepertinya Lyo sudah berhasil mereka bius sebelum melakukan eksekusi mati. Sedangkan Poppy ikut terdiam, tidak mempersalahkan ketika Oscar tidak menanggapi ucapannya saat melihat raut layu dari wajah datar pria itu. Lantas Poppy mengikuti arah pandang Oscar, yaitu kandang singa.

Dan Poppy sedikit terkejut ketika Oscar tiba-tiba memiringkan kepalanya dan menyandarkan di bahu Poppy saat melihat tubuh dari Lyo yang sudah menjadi mayat di tandu ke luar kandang. Poppy menurunkan lingkaran tangannya dari lengan Oscar, kemudian secara perlahan menyusupkan jemarinya pada tangan pria itu, menyatukannya.

"Kau baik-baik saja?"

Dan jantung Poppy kembali tidak dibuat sehat oleh degupannya ketika Oscar membalas genggaman tangannya.

"Poppy Muller, bagaimana jika nanti malam kita mencoba bersenang-bersenang?"

Poppy melotot, menggigit bibir bawahnya, lantas menoleh secara perlahan pada pria yang kini sedang memejamkan matanya, dengan kepala masih bersandar di bahunya. Sementara di bawah sana, Athes yang menyaksikan eksekusi terhadap Lyo, memutar kepalanya ke arah rooftop setelah mayat singa itu di tandu ke luar kandang. Menyorot datar di balik kacamata hitam yang dikenakan pada sejoli muda yang tengah berada di sana. Dengan kedua tangan anak-anak itu saling menggenggam, serta kepala putra durhakanya bersandar di bahu Poppy.

*****

Oscar membuka kain yang menutupi motor bobber kesayangannya yang berhasil terselamatkan.

Ya, ia sedang berada di sebuah gudang yang digunakan Athes untuk menyimpan barang-barang Valentine. Barang-

barang yang tersisa dari kemarahan Athes. Pria setengah baya itu memang membakar hampir semua barang miliknya saat keduanya berkonflik hebat. Semua yang berada di gudang ini adalah barang-barang yang berhasil diselamatkan Leanore atas bantuan Peter.

Tidak hanya motor, mobil retro kesayangannya juga masih ada. Ferrari 275 GTB/4 N.A.R.T Spider (1967), berwarna merah.

Oscar selalu mengunakan kedua kendaran tersebut dari semenjak junior high school. Tidak hanya kendaraan, di sana juga terdapat beberapa jenis senjata api dan peluru koleksinya, termasuk senjata api yang digunakan Peter untuk menembak Morgan DeVille beberapa tahun silam, tersimpan rapi di lemari.

Kemudian Oscar menyelah motor tersebut untuk mengetest mesinnya. Dan ternyata mesinnya masih berfungsi. Oscar segera mematikannya untuk menghindari kebisingan, menuntun motor tersebut keluar gudang. Menuju sebuah lorong rahasia keluar dari Mansion, yang terhubung dari gudang menuju jalan belakang Mansion. Dan di sana Poppy sudah menunggunya. Oscar memang membantu Poppy keluar terlebih dahulu sebelum mengambil motornya.

Wanita itu sedang terduduk di trotoar dengan memeluk lututnya dan kepala menunduk di atas lutut.

"Sepertinya kau benar-benar tidak bisa tidur lewat dari jam 10."

Poppy mendongak begitu mendengar seruan Oscar.

"Aku bisa begadang kalau sedang urgent seperti sekarang. Kenapa lama sekali?" protes wanita itu dengan cemberut. Berdiri dari duduknya. Menghentakkan kaki kesal.

Oscar menepuk tangki motor yang di tuntunnya. Poppy melotot,

"Motor siapa ini? Kau mendapatkannya dari mana? Kau tidak mencuri dari keluarga De Luca, kan?" cecar Poppy bertubi.

Oscar tidak menggubris, ia naik ke atas motornya, "naiklah." perintah Oscar sembari menyalakan mesin motornya.

"Aku tidak mau kalau motor itu barang curian!" Poppy menyorot tajam.

"Aku berani menjamin kalau aku tidak mencuri, Poppy Muller. Naik atau ku tinggal?"

Wanita berkostum serba putih itu melotot horor ke arah Oscar. Menakan setelan knit dengan aksen bulu-bulu di kedua bagian tangan bawah, atasannya. Dipadukan dengan boots berhak tinggi yang memiliki aksen snake

skin, serta tas tangan kecil berwarna putih. Selalu nyentrik.

"Aku tidak tau caranya naik motor! Aku tidak pernah naik motor seumur hidup. Mommy tidak pernah mengizinkannya dan aku juga tidak menyukainya!" sentak Poppy ketus.

Oscar terseyum samar. "Mendekatlah."

Dengan menghentakkan kedua kaki secara bergantian, Poppy pun malangkah, berhenti di samping motor Oscar. Oscar turun dari motornya, menurunkan kickstand motornya.

"OSCARR!" pekik Poppy ketika tiba-tiba Oscar mengangkat tubuhnya ala bridal lalu mendudukkannya di atas motor di jok belakang.

Poppy berdehem setelah duduk dengan benar. "Thank you." gumamnya.

Kemudian Oscar naik ke atas motornya. Setelah duduk, pria itu membatu Poppy menumpukan kedua kakinya di atas step.

"Thank you." poppy kembali berucap. "Berpeganganlah dengan erat." pinta Oscar kemudian, "Maksudmu memelukmu?"

"Terserah kau mendeskripsikan seperti apa."

Poppy berdecih sebal. Lalu ia melingkarkan erat kedua tangannya pada perut Oscar.

"Jangan ngebut, ini pertama kalinya aku naik motor!" peringat Poppy mencengkram kuat perut Oscar.

Oscar tidak menyahut. Tapi pria itu melakukan apa yang Poppy minta, melajukan motornya dengan pelan. Poppy mengangkat garis senyumnya ke atas, lantas menyandarkan kepalanya ke punggung Oscar, menikmati angin sepoi malam hari yang menerpa wajahnya.

*****

Setelah menempuh perjalanan selama 20 menit, mereka tiba di tempat tujuan tempat bersenang-senang menurut Oscar. Yaitu sirkuit balapan liar.

Oscar menurunkan Poppy dari pangkuannya setelah membantu wanita turun dari motornya. Dan Poppy harus mulai terbiasa dengan Oscar yang memiliki dua wajah. Ya, entah sejak kapan, Oscar membuka topeng penyamarannya.

"Oscar, tempat apa ini?"

"Balapan liar." jawab Oscar singkat. Meraih tangan Poppy, menggenggamnya dan menuntun Poppy menuju paddock yang digunakan oleh para peserta balap, juga panitia.

"Jadi kita akan menonton balapan liar?" "Aku menjadi salah satu pesertanya."

Poppy menoleh cepat. Baru akan melayangkan suaranya, ia tertahan oleh seruan menggema para pria di dalam paddock.

"OSCARR!! MY MAN!!"

Oscar menyapa mereka dengan berjabat tangan persahabatan tanpa melepaskan satu genggaman tangannya dari Poppy.

"Jadi kau serius mengikuti balap kali ini?" tanya salah satu peserta balap.

"Aku tidak membawa pembalapku." timpal Oscar diplomatis. Karena biasanya, Oscar selalu berada di balik layar.

"Oh shittt!! Poppy Muller. Putri Tom Muller presiden USA, is that you?" pekik salah seorang diantara mereka.

Poppy merapatkan tubuhnya ke arah Oscar. Ia sedikit takut pada pria-pria berpenampilan berandal itu. Jaket kulit,

rambut gondrong dan berwarna-warni, serta tindik di mana- mana. Tidak jauh berbeda dari penampilan Oscar. Well, meskipun tidak semuanya berpenampilan seperti itu. Tapi Oscar tidak membuatnya ngeri sama sekali.

Apalagi tatapan mereka semua tertuju padanya.

"Bagaimana peraturannya kali ini?" tukas Oscar, mengalihkan perhatian.

Mereka yang menyorot takjub, tidak berkedip menatap Poppy, langsung berdehem. Artinya Oscar tidak ingin wanita yang sedang bersamanya dibahas, apalagi setelah melihat kedua tangan sejoli itu saling menyatu erat. Artinya wanita itu tidak boleh diusik seperti mengukuhkan Poppy Muller adalah miliknya. Meskipun mereka sedikit heran,- meskipun Oscar jarang ikut balapan di Italy, tapi ketika mengikuti balapan bersama mereka, mereka hanya mengetahui satu wanita yang selalu diajak oleh Oscar. Yaitu kekasihnya, Lais Oliviera.

Lalu apa sekarang? Oscar bermain api, atau hubungannya bersama Lais sudah berakhir? Entahlah, itu adalah urusan Oscar. Hanya saja mendapatkan seorang Poppy Muller yang terkenal akan kecantikan dan kehidupannya yang serba mewah, tentu sangat luar biasa bagi seorang Oscar berandalan. Terlebih Poppy berasal dari keluarga bukan sembarangan. Keduanya terlihat bagai bumi dan langit. Beauty and The Beast, La Bella e Bestia.

"Mobil yang digunakan dipilih secara acak oleh peserta. Tentu dengan mobil yang belum diketahui karakternya cukup sulit ditaklukan." jelas salah satu panitia balap.

Oscar mengangguk mengerti, "pilihlah mobilnya." menoleh ke arah mobil.

Poppy menoleh cepat, "aku?" menunjuk dirinya sendiri. Oscar mengangguk, mengiyakan.

"Silakan, Ms. Muller, pilih mobil yang menurutmu bisa membawa keberuntungan bagi kekasihmu."

Poppy harus menahan rasa tersipunya ketika mendengar kesimpulan panitia itu terhadap hubungannya bersama

Oscar. Meluruskan tatapannya pada layar untuk memilih tiga mobil balap yang tersisa.

"Aku rasa mobil biru yang ada di tengah cocok denganmu." Poppy menoleh, menyunggingkan garis senyum manisnya. Pun Oscar membalasnya walau tipis.

"Mercedes-benz memang sangat bagus di track lurus. Dan sirkuit ini juga memiliki track lurus yang cukup panjang. Good choice, Ms. Muller." terang salah satu pembalap.

"Thank you."

Dan Poppy menggigit bibir bawahnya ketika merasakan elusan halus di puncak kepalanya dari Oscar.

*****

Poppy memerhatikan cemas pada Oscar yang tengah bersiap memasuki mobil sport Mercedes-benz biru pilihannya. Ia sedang berada di tribun penonton bersama yang lainnya. Dan Poppy tidak takut berada disini meskipun mereka semua orang asing. Oscar telah menitipkannya pada teman-temannya dan memberikan peringatan pada mereka agar tidak mengganggu Poppy. Sepertinya Oscar adalah sosok penting diantara komunitas liarnya ini.

Kemudian Poppy menoleh ke arah wanita berambut

brunette yang duduk di sampingnya,

"Excuse me,"

"Ya?" wanita itu menoleh,

"Apa di sini ada yang menjual popcorn? Sepertinya kita membutuhkan cemilan yang cukup sehat itu untuk melemaskan ketegangan saat menonton balapan."

"Penjual makanan sepertinya ada di luar sirkuit, Ms.

Muller."

"Kau bisa memanggilku Pe."

"Oh okay. Ternyata kau memang sangat ramah, Pe." sahut wanita dengan senyum semringah.

"You're welcome." Poppy membalas senyum wanita asing itu. "Semoga aku membawa uang tunai."

tambahnya seraya membuka tas tangannya. Mengambil dompet pink miliknya, lalu memeriksa isi dompetnya.

"Ah syukurlah." gumamnya saat menemukan uang satu lembar 500€ di sana.

"What is your name, Miss?" Poppy kembali melayangkan pertanyaan pada wanita itu.

"Gina."

"Okay Ms. Gina,-"

"Kau boleh memanggilku Gina, Pe. Tidak perlu seformal itu." sela Gina menampilkan senyum ramahnya.

"Baiklah, Gina, boleh aku minta tolong padamu untuk membelikanku Popcorn?"

"What?" senyum di bibir Gina hilang seketika. Menurunkan tatapan pada uang 500€ yang disodorkan oleh Poppy.

"Mudah-mudahan ini cukup untuk popcorn kita berdua, Gina."

"Ini sangat lebih dari cukup. Bahkan kita bisa membelikan untuk satu tribun."

"Really? Good, belikan untuk kami semua kalau begitu." kata Poppy dengan senyum lebarnya yang polos. Mengalihkan tatapannya kembali ke arena balap.

Tanpa menghiraukan wajah mengerut kesal dari Gina. Pun dengan mulut mendumal, Gina beranjak dari tribun untuk membeli popcorn pesanan Poppy Muller. Jika bukan karena Oscar, jelas Gina tidak mau melakukannya karena ia bukan pelayan!

Sementara itu Oscar bersiap memacu mobilnya, mengitari sirkuit sebanyak 5 putaran. Melawan 10 pembalap lainnya. Ia butuh pengalihan dari semua yang terjadi di kediaman De Luca, dan salah satu caranya adalah memacu adrenalin untuk melampiaskan emosinya.

Oscar menekan pedal gas mobilnya ketika si gadis start mengibarkan benderanya, tanda kalau balapan telah dimulai. Pun Oscar memacu cepat mobilnya, saling beradu salip bersama pembalap yang lain. Karena ini balapan bebas, tak ayal dari mereka saling beradu senggol, agar membuat lawannya keluar dari lintasan balap.

"Oh shittt!!" rutuk Oscar ketika mobil hitam disampingnya, menyenggol Oscar di tikungan.

Mobil yang dikendarainya memang unggul di track lurus tapi sedikit lemah ditikungan. Pun Oscar kembali membuat mobilnya menguasai lintasan. Menekan dalam gasnya, menyenggol ban mobil hitam yang membuatnya hampir out, sampai mobil itu oleng dan benar-benar keluar dari lintasan.

Dan setelah berhasil memacu mobilnya sebanyak lima putaran, dan berhasil membuat beberapa lawannya harus keluar dari balapan, akhirnya Oscar berhasil mencapai garis finish yang pertama.

Oscar pun keluar dari mobilnya yang disambut oleh gemuruh tepuk tangan selamat untuknya dari penonton. Dan setelah menutup pintu mobilnya, berbalik ke arah tribun, tiba-tiba tubuh dari Poppy Muller menubruknya. Wanita itu memeluknya.

"Kau baik-baik saja? Tadi balapan yang sangat mengerikan." gumam wanita itu dengan suara bergetar, mengeratkan pelukannya pada Oscar. Oscar tersenyum kecil.

"Aku baik-baik saja." jawab Oscar seraya membalas pelukan wanita itu.

"Aku sangat mengkhawatirkanmu, Mr. Pelayan." Poppy mendongak, menarik wajahnya dari dada Oscar, menatap nanar.

Oscar tersenyum, mengacak-ngacak puncak kepala Poppy dengan gemas. Untuk sesaat keduanya saling bersisitap lekat.

"Oscar, congrats."

Seruan dari teman Oscar segera menyadarkan Poppy. Ia segera melepaskan pelukannya dari tubuh tegap Oscar. Begitu juga dengan Oscar, menurunkan lingkaran

tangannya dari tubuh ramping Poppy. Menggantinya dengan menggenggam jemari wanita itu.

"Hadiahmu." ucap si panitia sambil memberikan satu koper uang berisi 1 juta euro.

Oscar menerimanya, dan tanpa diduga memberikan koper uangnya pada Poppy. Poppy mengerut bingung,

"Well, jika aku mau, aku bisa menghasilkan uang satu juta euro hanya dalam 30 menit, Ms. Muller."

Poppy mengerjap. Kembali, detak jantungnya dibuat syok oleh pernyataan pria itu.

"Jadi kau sedang mnunjukkan kemampuanmu akan salah satu syarat menjadi kekasih Poppy Muller, Mr. Pelayan?"

Oscar bergeming. Begitu pun dengan Poppy, keduanya hanya saling bersitatap. Saling mengunci pergerakan iris masing-masing.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 20

□□□

"Well, jika aku mau, aku bisa menghasilkan uang satu juta euro hanya dalam 30 menit, Ms. Muller."

Poppy mengerjap. Kembali, detak jantungnya dibuat syok oleh pernyataan pria itu.

"Jadi kau sedang menunjukkan kemampuanmu akan salah satu syarat menjadi kekasih Poppy Muller, Mr. Pelayan?"

Oscar bergeming. Begitu pun dengan Poppy, keduanya hanya saling bersitatap. Saling mengunci pergerakan iris masing-masing.

□□□

"Aku hanya tidak suka diremehkan. Bagiku uang sangat mudah dicari, Ms. Muller. Dan uang tidak bisa menjadi tolak ukur kebahagiaan seseorang ketika menjalin suatu hubungan."

Kata-kata Oscar di arena balap tadi sangat melekat diingatannya. Ia pikir, Oscar melakukannya demi menjawab tantangan Poppy. Pria itu serius membuat Poppy terpesona padanya, lalu menjadikannya,-

Poppy menghela napas, tersadar untuk tidak meneruskan pikirannya yang terlalu terbawa suasana oleh sikap Oscar. Bagaimanapun Oscar adalah pria pertama yang memperlakukannya dengan sangat 'intens'. Dan entah kenapa ia menerima begitu saja perlakuan manis pria itu. Padahal Oscar jauh dari kata pria idamannya. Sekarang ia benar-benar seperti wanita murahan.

Poppy juga tidak bermaksud matrealistis, ia hanya mencoba realistis. Tapi hati kecilnya berkata, ia ingin merasakan bagaimana rasanya jika perasaannya dihargai. Dua kali membuka hati, dua kali pula ia merasa, belum apa- apa sudah dicampakkan.

Poppy menatap datar jalan yang dipijaknya dengan satu koper uang tunai di tangannya. Ia tengah menemani Oscar menuntun motornya, mengembalikan motor tersebut menuju salah satu gudang di kediaman De Luca. Dan Poppy sudah enggan menanggapi tindakan lancang pria itu. Raganya terasa hampa, nyawanya seperti menghilang.

"Kau baik-baik saja?" tanya Oscar tiba-tiba. Pria itu kini sudah berpenampilan wajah menyamarnya. "Kau menjadi pendiam." lanjutnya.

"Jadi menurutmu aku harus bernyanyi sepanjang jalan? Well, meskipun suaraku lumayan bagus, tapi aku tidak ingin kita ketahuan akibat ulahmu mencuri,-"

"Meminjam, Ms. Muller."

"Whatever. Sama saja, kau tidak meminta izin."

Oscar terkekeh pelan. Poppy mendelik, menampilkan raut kesal yang dibuat-buatnya. Lantas di detik selanjutnya mengembalikan raut sayunya, tidak bergairah. Ia mencoba bersikap biasa terhadap pengawal si tukang pemberi harapan itu agar Oscar tidak terlalu ketara menyadari jika semua ucapannya sangat mempengaruhi isi kepalanya.

Tidak berapa lama mereka tiba di bagian belakang gudang penyimpanan motor. Poppy menguap, karena waktu sudah menunjukkan pukul satu pagi.

Oscar membuka pintu gudang yang sangat gelap, mendorong motornya masuk, Poppy mendampingi di samping. Tanpa disadari Poppy yang sibuk menunduk, Oscar menaikan tatapannya tajam, menebar waspada, ketika merasakan kehadiran seseorang. Iapun segera menurunkan kickstand motornya, mestandarkannya.

"Oscar,-"

Konsentrasi Oscar terganggu oleh suara Poppy yang menyerukan namanya. Tapi bukan itu yang mengganggunya melainkan tangan wanita itu yang terulur, menyerahkan uang hadiah yang telah diberikannya secara cuma-cuma pada wanita pirang itu.

"Aku tidak seburuk yang kau kira. Aku hanya akan menerima uang sebanyak ini dari suamiku kelak, bukan dari pria asing sepertimu. Dan jika uang kau jadikan tolak ukur sebagai pembuktian hanya ingin membuatku terlihat rendah, aku sakit hati." Poppy menjeda, menghela napas panjang,

"Sepertinya aku benar-benar menyukaimu, Mr. Pelayan."

Dan pengakuan dari Poppy bersamaan dengan lampu gudang yang menyala. Pun Oscar dan Poppy segera memusatkan penglihatan ke depan yang menjadi sumber bunyi saklar.

"Mommy! Daddy!" pekik Poppy ketika melihat Athes dan Leanore sudah berdiri di ujung gudang bagian depan.

"Mom...," gumam Poppy saat Leanore berjalan cepat menghampiri mereka berdua. Dan yang menjadi fokus Poppy adalah raut marah bercampur mata berkaca-kaca dari wanita itu, dan,

PLAKK!!

Leanore menampar keras pipi Oscar. Oscar bergeming, Poppy membekap mulutnya. Terkejut akan kejadian tidak terduga yang baru saja dilihatnya. Oscar tidak mengalihkan sorot matanya dari wanita setengah baya yang tampak sangat dikuasai emosi. Dadanya naik turun, air matanya sudah menetes membasahi pipinya.

"Berani-beraninya kau! BERANI-BERANINYA KAU MEMASUKI GUDANG INI DAN MENGGUNAKAN BARANG

PUTRAKU!" teriak Leanore dengan sangat histeris sambil menunjuk wajah Oscar.

"Memang siapa dirimu?! Kau itu hanya seorang pengawal asing tapi sikapmu sangat benar-benar kurang ajar! Dan tidak hanya lancang, kau juga membawa pengaruh buruk pada putriku! Jaga batasanmu! Pengawal kurang ajar sepertimu tidak pantas untuknya!" bentak Leanore penuh peringatan. Merebut tas di tangan Poppy dan melemparnya ke lantai, tepat di depan kaki Oscar.

Lantas Leanore menarik tangan Poppy, menyeret Poppy keluar dari gudang. Poppy sesekali menoleh ke arah Oscar yang masih bergeming, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Sementara Oscar tidak bisa menahan sakit di hatinya ketika Leanore menampar dan memakinya untuk pertama kali. Meskipun wanita setengah baya itu tidak mengetahui jika ia adalah Valentine, putranya. Oscar meluruskan perhatiannya pada Athes yang berjalan menghampirinya. Pria itu berdiri tepat di depannya. Keduanya saling bersisitap. Dan Oscar sudah tidak memiliki tenaga untuk mengeluarkan emosi, melawan pria setengah baya yang tengah menyorotnya dengan tampang kalem menyebalkannya.

"Kau pikir dirimu hebat? Kau masih saja ceroboh, Agent 009." cemooh Athes. "Atau Valentine,- ?!" lanjut si tua itu.

"Aku acungi jempol akan nyali besarmu karena masih berani menginjakkan kakimu di Mansion ini,- bahkan kau hampir mengelabuiku. Tapi kau masih tetap sama, memiliki pengendalian emosi yang buruk apalagi hanya karena seekor singa, Agent 009." tandas Athes, menyunggingkan senyum miring. Sarkastik.

Kemudian pria itu berlaru pergi meninggalkan Oscar yang seperti terkunci, tidak bisa memberikan perlawanannya. Setelah kepergian Athes, Oscar mendudukkan dirinya dengan lesu di atas motor. Mengusap wajahnya gusar.

"I'm sorry, Mom."

***

"Mom, akan melaporkan semua sikapmu selama di sini termasuk sikap liarmu malam ini pada orang tuamu!" peringat Leanore begitu tiba di kamar Poppy. Tatapan wanita itu sangat tidak bersahabat di tengah tangisnya.

"Mom... Maafkan aku..." kata Poppy yang juga sudah menangis. Ia hanya bisa menunduk mendengar kemarahan pertama yang terimanya dari wanita yang sudah seperti ibunya itu.

"Kau tau apa yang membuat Mom sangat sakit hati dan kecewa?!" Leanore menelan salivanya berat, "barang-barang Valentine! Tidak ada satupun yang berani menyentuhnya, bahkan kakaknya sendiri tidak pernah Mom izinkan untuk menyentuhnya! Tapi malam ini, dua orang asing telah sangat lancang menggunakannya!"

Poppy segera mendongak ke arah wanita itu. Ia tidak percaya akan pernyataan dari Leanore. Yaitu menganggap Poppy sebagai orang asing dalam sekejap. Pun Poppy tidak bisa menahan tangisnya, suara tangisnya pecah.

"Maafkan aku... Aku benar-benar minta maaf, Mom."

Tapi Poppy juga tidak berani mengelak, dengan memberi alibi kalau sebenarnya ia tidak mengetahui apa-apa. Bahkan Poppy baru mengetahui jika ternyata motor yang Oscar gunakan adalah milik Valentine. Jika Poppy melayangkan hal itu pada Leanore, pasti Oscar semakin disalahkan walau tindakan pria itu memang salah.

"Dan Mom tidak pernah habis pikir, kau menggantikan posisi putraku dengan seorang pengawal yang tidak memiliki sopan santun, Poppy Muller!" lanjut Leanore mencemooh. Poppy hanya bergeming dengan isakannya.

Terdengar helaan kasar dari napas wanita setengah baya itu. "Aku akan meminta Athes agar mengatur kepulanganmu besok kembali ke Washington! Semoga dengan sekembalinya kau ke sana, attitude-mu segera

kembali dan lebih memilah lagi ketika memilih teman bergaul! Besok

adalah hari ulang tahun Valentine, dan kau sudah sangat mengacaukan perasaanku!" pungkas Leanore sebelum pergi dari kamar Poppy.

Dan secara tidak langsung, wanita itu telah mengusir Poppy. Poppy langsung melarikan kakinya ke tempat tidur. Naik ke atas, memeluk erat kedua lututnya. Membenamkan wajahnya di atas lutut, menangis sejadi-jadinya.

Drett. Drett. Drett.

Tiba-tiba Poppy mendengar ponselnya berbunyi di dalam tas yang masih dipegangnya. Dengan tangan gemetar, Poppy membuka tasnya, untuk melihat si penelepon.

Captain America.

Itulah nama yang tertera di layar ponselnya. Pun Poppy menggeser tombol hijau, menempelkannya di telinga.

"H-hallo..." sapa Poppy di tengah isaknya. Ia masih tidak bisa mengendalikan tangisnya. Ini pertama kalinya Leanore marah dan mengeluarkan kata-kata kasar sampai mengusirnya.

"Apa yang dilakukan Mrs. De Luca padamu?" tebak Oscar kemudian,

"Tidak ada... Aku memang sudah sangat mengecewakannya. Jadi aku tidak bisa berhenti menangis."

Oscar terdiam. Untuk sesaat keduanya hanya saling bungkam di tengah isak tangis Poppy yang tidak kunjung berhenti.

"Besok, kita kembali ke Washinton." ujar Poppy kemudian sebelum ia memutus sambungan telepon dari Oscar.

*****

Poppy menalikan kedua ujung syal yang tersemat di atas kepalanya pada belakang lehernya. Syal tersebut dibuat segitiga terlebih dahulu. Mengambil kaca mata hitamnya, mengenakannya untuk menutup matanya yang sangat sembab dan bengkak, sampai Poppy merasa kesulitan membuka kelopak matanya dengan benar. Dan untuk pertama kalinya, Poppy tidak tidur seharian. Kepalanya benar-benar pusing.

Kemudian Poppy berjalan keluar kamar menuju meja makan, untuk sarapan. Poppy berusaha menyingkirkan rasa takutnya terhadap Athes atau Leanore. Ia berusaha bersikap normal seolah tidak terjadi sesuatu. Ia hanya berharap, di pagi yang cerah ini, emosi kedua orang tua itu sudah reda. Terutama Leanore yang semalam sangat marah.

Begitu sampai di meja makan, Poppy segera menarik napasnya, menghembuskannya kasar, guna menenangkan diri ketika melihat Leanore dan Athes sudah berada di meja makan.

"Good morning, Mom, Dad." "Morning."

Poppy menipiskan bibirnya ketika hanya Athes yang menyahuti sapaannya. Sepertinya pria setengah baya itu tidak marah terhadapnya. Syukurlah. Begitu tiba di meja makan, Poppy merasa sedikit lega. Leanore tetap menyajikan menu makanan sesuai selera Poppy. Ia terharu, wanita itu masih menaruh perhatian kepadanya. Pun Poppy duduk di seberang Mommy mertua tidak jadinya itu.

"Kami sudah bicara dengan orang tuamu, besok kau baru bisa pulang karena kami harus lebih mematangkan penjagaan agar tidak terjadi sesuatu yang buruk lagi terhadapmu." kata Leanore tiba-tiba tanpa menoleh sedikitpun ke arah Poppy.

"Baik, Mom. Terima kasih." timpal Poppy dengan senyum yang coba ia sunggingkan senormal mungkin.

Athes berdehem kecil, "kau sudah rapi, apa kau akan pergi?" tanyanya kemudian, mencoba mencairkan atmosfer dingin yang terus dilayangkan Leanore terhadap Poppy yang lugu.

"Hari ini ulang tahun Valentine, aku akan mengunjungi makamnya."

Athes bungkam. Tidak memberikan tanggapannya lagi. Hari ini memang ulang tahun putranya, 14 pebuari. Jika Poppy berkunjung tepat di ulang tahun Valentine, wanita itu dan Leanore selalu mengunjungi Valentine, untuk

merayakan ulang tahun bersama. Sementara itu untuk mengurangi kesedihan dari Leanore yang ditinggal Valentine, akhirnya beberapa tahun silam, Athes membuatkan sebuah kuburan palsu putranya itu.

"Apa Mom akan pergi ke makam bersamaku?"

Poppy mengerjap ketika untuk pertama kalinya, Leanore mengabaikan ajakannya.

"Nanti sore, ibumu baru mengunjungi." timpal Athes yang merasa prihatin terhadap Poppy.

Poppy menoleh ke arah Athes, "i'm sorry, Daddy."

ungkapnya tanpa suara.

Athes hanya mengangguk kecil, agar Poppy tenang dan tidak terlalu memikirkannya. Semua pasti akan kembali baik seperti semula. Leanore hanya sedang kecewa.

Sikap Leanore tidak bisa disalahkan, wanita itu tentu sangat marah ketika barang milik putranya yang selama bertahun-tahun tersimpan rapi, tiba-tiba ada yang menggunakan. Tapi Poppy juga tidak bersalah sama

sekali karena gadis lugu itu tidak mengetahui apa-apa. Yang mengacaukan tentunya kehadiran anak durhaka itu.

Semalam Leanore yang belum tidur, berjalan-jalan mencari udara malam di dekat gudang milik Valentine. Lalu tiba-tiba wanita itu mendengar suara gerungan motor meskipun samar. Untuk memastikan pendengarannya, Leanore masuk melalui pintu depan gudang. Dan benar saja, motor Oscar sudah tidak ada.

***

Poppy berjalan lunglai dengan sekotak kue dan buket bunga lili putih di tangannya. Ia tengah berjalan menyusuri area pemakamam milik keluarga De Luca, menuju makam Valentine, bersama Oscar yang mengawalnya di belakang.

Tiba-tiba Poppy menghentikan langkahnya, memutar tubuh ke arah Oscar.

"Bisakah kau menunggu di sini? Aku ingin berziarah secara pribadi."

Tanpa menunggu persetujuan Oscar, Poppy melanjutkan kembali langkahnya menuju makam Valentine. Hubungannya bersama Oscar juga menjadi ikut mendingin, terlebih sebelum kegep Leanore, dengan gamblang, Poppy mengungkapkan perasaannya pada pengawal itu.

Begitu tiba di makam paling ujung, di makam Valentine yang terletak di samping makam Nonno Felix, Poppy berjongkok.

"Happy birthday, roh jahat. Sekarang kau sudah sangat panjang umur, jadi aku tidak perlu mendoakan itu lagi untukmu," Poppy menaruh kotak kue coklat berwarna merah muda dan buket lili putih ke atas kuburan jodoh tidak jadinya itu.

"Dan sepertinya akhir-akhir ini kau menjadi roh baik, tidak menghampiriku di mimpi untuk terus menghantuiku. Kenapa? Apa Lucifer sudah berhasil mengunci rohmu yang super nakal?" Poppy mendengkus, kemudian terkekeh kecil. Tangannya bergerak, menyingkirkan daun kering yang berada di atas makam pria bernama hari coklat sedunia itu.

Sementara itu, tanpa disadari Poppy, Oscar sudah berdiri di belakangnya. Dan ia sangat terkejut, jika makam yang dikunjungi oleh Poppy adalah makam replika dirinya. Ia tidak mengetahui sejak kapan kuburannya itu dibuat, sedangkan setahunya, Athes sangat keras kepala, ibunya memohon untuk melihat kuburannya pun enggan dilakukan oleh pria setengah baya itu.

"Maaf, kali ini aku datang sendirian, tidak bersama Mommy. Tapi kau tenang saja, Mommy akan mengunjungimu ke sini nanti sore." Poppy menjeda, Oscar mendengarkan seksama.

"Mommy Lea sedang sangat marah padaku. Aku juga minta maaf padamu sudah memakai motormu tanpa izin." tangan Poppy kembali bergerak untuk menyingkirkan beberapa daun kering yang berada di atas kuburan Valentine. "Mommy Lea juga sepertinya tidak menyukai ketika aku mulai menyukai pria selain dirimu. Tapi sudah

waktunya aku melupakanmu, bukan? Kau sudah meninggal, sulit digapai." kekeh Poppy lirih diakhir kalimatnya.

Oscar memerhatikan lekat punggung wanita itu. Ia tidak menyangka jika Poppy Muller masih menyukai Valentine De Luca setelah semua sikap buruk yang Valen perlihatkan selama ini pada wanita itu. Sejak pertemuan pertama sekaligus perjodohan mereka saat masih kanak-kanak, Poppy cukup rutin mengunjungi kediaman mereka, dan Valen, sibuk menghindari gadis itu. Tidak pernah menampakan diri, lebih memilih menghindar dengan menginap di kediaman teman sekolah atau apartemen pribadinya. Oscar sangat tidak menyukai Poppy yang berpenampilan freak, manja, bodoh, juga cerewet.

Jikapun saat Leanore memaksanya agar ia tidak

menghindari Poppy lagi. Memaksanya untuk menemani gadis itu,- Oscar akan bersikap sangat ketus, dengan

sengaja menyakiti perasaan gadis itu, mengeluarkan perkataan pedasnya agar gadis itu benar-benar menjauh darinya.

"Tapi hal yang membuat hatiku terluka, sepertinya Mommy Lea sudah tidak ingin melihatku. Ia mengusirku." aku Poppy kemudian, bibirnya bergerak kecut dengan tangan sibuk mengusap air matanya kembali.

Oscar segera beranjak, menahan tubuh Poppy yang tiba-tiba seperti limbung. Poppy yang tengah memegangi pelipisnya, menoleh ke arah Oscar, rautnya terkejut ketika melihat kehadirannya.

"Kau baik-baik saja?"

"Aku hanya sedikit pusing. Aku belum tidur sama sekali." aku wanita itu dengan suara bergetar.

Pun tanpa banyak kata, Oscar mengangkat tubuh Poppy, menggendongnya ala bridal, keluar dari area pemakaman De Luca. Poppy melingkarkan kedua tangannya ke belakang leher Oscar, menyandarkan lemah kepalanya di dada pria itu.

***

Oscar membuka pintu belakang mobil, lalu menggendong tubuh Poppy yang terlelap. Ia segera membawa masuk tubuh Poppy ke dalam mansion.

"Apa yang terjadi? Kau apa kan ia?!" sambut Leanore setengah membentak. Wanita yang tengah duduk di ruang utama itu segera menghampiri tidak ramah.

"Ms. Muller hanya kelelahan. Ia tertidur." jelas Oscar. Leanore menatap tajam Oscar. Kemudian tanpa diduga,

wanita itu memanggil seorang bodyguard untuk mengambil alih tubuh Poppy dari pangkuan Oscar.

"Saya pengawalnya. Saya yang bertanggung jawab atasnya!" tolak Oscar tegas. Lantas membawa tubuh Poppy menuju kamarnya di lantai tiga.

Tidak menghiraukan raut keras Leanore yang pada akhirnya mengalah, mengikuti Oscar dari belakang.

"Bisa anda tunjukkan yang mana kamarnya?" pinta Oscar kemudian setelah mereka tiba di lantai tiga.

Tidak menimpali pertanyaan, Leanore menunjukkan kamar Poppy, membukakan pintunya untuk mereka. Begitu masuk, Oscar membaringkan tubuh Poppy di atas tempat tidurnya. Menyematkan selimut ke tubuh terlelap tidak bergerak wanita itu.

Kemudian Oscar membuka kaca mata hitam yang menutupi wajah Poppy. Untuk sesaat, ia bergeming saat melihat mata wanita itu yang sangat bengkak. Sepertinya Poppy tidak tidur karena menangis sampai pagi akibat menerima kemarahan dari Leanore.

Oscar menarik napas dalam, mengembuskannya secara perlahan. Lantas memutar tubuhnya ke arah Leanore yang memerhatikan dari belakang.

"Mrs. De Luca, bisa kah kita bicara?" pintanya kemudian. "Bicaralah!" jawab Leanore dengan ketus.

"Saya ingin berbicara secara pribadi. Ini mengenai Ms. Muller juga tentang kejadian semalam." tukas Oscar. Leanore menyorot tajam, namun wanita itu berbalik keluar

dari kamar Poppy. Oscar pun mengikuti langkah wanita setengah baya, menuju salah satu ruangan di Mansion tersebut.

"Ada apa?" ketus Leanore bertanya seraya melipat kedua tangan di dadanya.

Pun tidak banyak bicara, Oscar mengangkat tangannya ke arah kulit wajahnya, menariknya secara perlahan, membuka jati dirinya di hadapan sang ibu.

"V-Valen..." Leanore membekap mulutnya, tidak percaya dengan apa yang telah dilihatnya, tepat di depan matanya.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 21

"Ada apa?" ketus Leanore bertanya seraya melipat kedua tangan di dadanya.

Pun tidak banyak bicara, Oscar mengangkat tangannya ke arah kulit wajahnya, menariknya secara perlahan, membuka jati dirinya di hadapan sang ibu.

"V-Valen..." Leanore membekap mulutnya, tidak percaya dengan apa yang telah dilihatnya, tepat di depan matanya.

*****

Oscar segera melarikan kakinya untuk menahan tubuh Leanore yang limbung, lantas membimbing wanita itu duduk di lantai. Oscar berlutut menggunakan satu lututnya sebagai tumpuan tubuhnya di depan sang ibu. Keduanya saling bersitatap nanar, dimana kedua manik Leanore sudah

dikuasai oleh air mata. Meneliti setiap inci wajah Oscar. Lantas menaikan kedua tangannya, menangkup wajah putranya.

"Aku tidak salah lihat, kan? Kau Valentine? Putraku?"

Kawan Daring

"I'm Oscar not Valentine." jawab Oscar yang membuat tangis Leanore semakin menjadi.

Sangkalan yang selalu Oscar layangkan ketika sang ibu memanggil nama lengkapnya yang sangat tidak disukai olehnya. Oscar memang membenci namanya sendiri yang terdengar sangat feminin.

"I hate being treated like a child or like a Sexyolla." lanjut Oscar, melontarkan kata-kata yang sering digunakannya untuk memprotes sikap Leanore yang memperlakukannya terlalu berlebihan. Meyakinkan lebih pada Leanore jika itu memang dirinya. Valentine.

"Ya Tuhan, my baby... Kau benar-benar Valentineku, kau masih hidup... Katakan ini bukan mimpi, katakan Valen... Katakan pada Mom kalau semua ini nyata..."

Oscar tidak memberikan pernyataannya, namun ia menarik tubuh ibunya itu ke dalam pelukannya. Dan Leanore pun menangis sejadi-jadinya. Oscar memejamkan matanya, juga melepas rindu pada sang ibu. Setelah 8 tahun, akhirnya ia bisa memeluk ibunya kembali.

"Apa sebenarnya yang terjadi? Apa yang tidak kuketahui? Kenapa kau baru pulang? Kenapa kau baru menemui Mom? Asal kau tau, Valen, Mom selalu menunggumu pulang setiap waktu ke Mansion ini walau yang Mom ketahui kau sudah meninggal... Mom masih sulit untuk mempercayainya! Dan sekarang terbukti,

kalau kau memang masih hidup...," ungkap Leanore dengan tersedu.

"Sorry..." hanya itu kata yang mampu Oscar ungkapkan.

Kalimat singkat yang mewakilinya atas semua kebohongan yang diperbuatnya pada sang ibu. Perbuatan egoisnya telah menyebabkan ibunya harus terluka dan sedih, kehilangan putra bungsunya. Dan suara tangis pilu

dari Leanore membuat dadanya sangat sesak, pun air mata Oscar menetes di ekor matanya, membasahi pipinya.

***

Setelah Leanore lebih tenang, kini keduanya duduk berhadapan di sofa, dengan kedua tangan mereka saling menggenggam.

Oscar menceritakan secara singkat apa yang terjadi selama ini. Setelah penembakan yang dilakukannya terhadap Athes, yang membuatnya harus keluar dari keluarga De Luca, Oscar pergi ke Amerika dan menetap di sana sampai sekarang. Mengenai kematiannya Oscar menjelaskan, awalnya ia melakukan kebohongan itu hanya untuk menghindari kejaran Demons Eyes, tapi setelah berpikir matang, pun ia juga melakukannya agar Leanore tidak menunggunya pulang,- karena sampai kapan pun Valentine tidak akan pernah kembali.

Tapi semuanya berubah, ketika ia menjadi bagian dari US Secret Service. Dan Poppy Muller secara tidak langsung telah membuatnya kembali pulang pada 'rumah' yang telah dilupakannya.

"Jadi hanya Mom yang tidak tau sama sekali kalau kau masih hidup? Kakak dan Daddymu mengetahuinya?"

"Aku yang meminta Sexyolla merahasiakannya." ralat Oscar agar Leanore tidak menyalahkan kakaknya atas keputusannya sendiri. Leanore kembali mengusap air matanya yang tidak berhenti turun, membasahi kedua pipinya.

"Lalu apa yang membuatmu berubah pikiran? Menampakan diri pada ibumu yang kau lupakan selama bertahun-tahun?" cecar Leanore, menuntut.

"Aku tidak pernah melupakanmu, Mom. Bahkan melihatmu membuatku sangat lemah sekarang." Oscar menelan salivanya berat, sebelum melanjutkan penuturannya, "aku tidak ingin kau berada di posisiku. Kehilangan orang yang kau cintai. Poppy sangat

menyayangimu. Begitupun sebaliknya, aku tau kau juga sangat menyayanginya."

"Jadi semuanya karena Poppy?"

Oscar menggeleng, "karena kau." tegasnya.

Leanore menatap getir, mengusap lembut wajah Oscar penuh kasih.

"Hubunganku dan Athes rusak karena pihak ketiga. Aku tidak ingin hal itu terjadi padamu juga. Aku tidak ingin kau kehilangan anakmu yang lainnya lagi."

Ya, hubungannya bersama Athes dirusak oleh pihak ketiga, yaitu Peter. Adik angkat dari ibunya, teman sekaligus paman yang sangat Oscar percayai. Namun Peter telah menusuknya dari belakang. Secara perlahan membuatnya terjerumus dalam kubangan narkoba. Pria itu membuatnya berhubungan dengan beberapa kartel narkoba. Menjadikannya penyelundup, pengedar, sekaligus pemakai narkoba di belakang Athes. Sebelum pada akhirnya, pria berengsek itu menjebaknya ketika akan menyelundupkan barang haram tersebut dengan membocorkannya pada FBI dan polisi. Hal tersebut tidak hanya membuat Oscar hampir tertangkap, tapi beberapa anak buahnya yang tertangkap harus menanggung hukuman berat.

Peter juga telah berhasil memanipulasi Athes, sampai pria

tua itu tidak memberi kesempatan pada Valentine untuk menjelaskan semuanya. Dan pada akhirnya, Valentine yang muak, menarik pelatuk pistolnya dan mengarahkan tepat di dada Athes.

Tapi semua dendam Oscar sudah ia balaskan dengan melenyapkan nyawa Peter beberapa tahun yang lalu. Meskipun dendamnya terbalaskan, tapi hal itu tidak bisa mengembalikan semua keadaan kembali kesemula. Terlanjur rusak dan hancur.

Sedangkan hubungan Leanore dan Poppy tampaknya sudah sangat erat layaknya seorang anak dan ibu. Apalagi semua pernyataan Poppy di makam Valentine menegaskan semuanya. Hal itu tidak menutup kemungkinan jika Leanore

juga merasakan hal sama. Merasa dikhianati oleh seseorang yang dikasihi sekaligus dipercayai. Memang terdengar sepele, hanya karena sebuah motor. Tapi bagi seorang ibu yang sangat mencintai dan merindukan putranya adalah sesuatu yang sangat besar. Hal itu terbukti oleh 'pengusiran' yang dilakukan oleh Leanore terhadap Poppy.

"Poppy harus mengetahuinya jika kau masih masih hidup, Nak. Asal kau tau, ia juga masih sangat menyukaimu. Ia pasti sangat senang jika Valentine-nya masih hidup. Apalagi kalau pada kenyataannya, pria yang disukainya adalah pria yang sama."

Oscar mengangguk, tidak membantah pernyataan Leanore yang menyatakan jika Poppy menyukainya, baik

itu dirinya sebagai Valentine De Luca atau Oscar Vazcez, pengawalnya.

"Tidak, Mom. Aku minta kau merahasiakan siapa aku yang sebenarnya. Yang bersamanya sekarang adalah Oscar Vazcez bukan Valentine De Luca. Bagaimanapun kedua sosok itu sangat berbeda. Valentine De Luca tidak pernah menyukai Poppy Muller berada di dekatnya." tolak Oscar menjelaskan secara diplomatis.

*****

Poppy mengompres kedua matanya menggunakan air es. Berharap bengkak di matanya segera berkurang. Setelah itu, ia mengeringkannya dengan tisu, sebelum mengoleskan krim eye ke sekitar matanya, agar bengkak di matanya cepat menghilang. Kepalanya masih sakit, ia hanya tidur sebentar. Tidurnya benar-benar tidak nyenyak. Ia terus memikirkan hubungannya bersama Leanore ke depannya. Poppy tidak rela hubungannya bersama Leanore yang sudah dijaganya selama bertahun-tahun harus rusak hanya dalam tempo semalam.

Poppy mengembuskan napas kasarnya. Kemudian mengalihkan tatapannya pada ponselnya yang terus berbunyi, dari Alliya, Mommynya. Sedari tadi ia mengabaikannya karena tidak berani mengangkatnya.

Leanore pasti sudah menceritakan semua yang terjadi semalam. Ia sedang tidak memiliki tenaga untuk berdebat.

Tapi akhirnya, Poppy meraih ponselnya, memutuskan untuk mengangkatnya, menghadapi sang Mommy secara gentlewoman.

"Hallo..." sapa Poppy hampir berbisik. Parau.

"Apa kau berusaha menghindari Mommy karena kesalahan yang kau perbuat semalam?" todong Alliya tidak berbasa-basi.

"He-eum." singkat Poppy, mengaku jujur. Alliya mendesah kasar.

"Kau telah mempermalukan Mommy dan Daddy, Poppy. Ternyata pengawal itu benar-benar membawa pengaruh buruk padamu."

"Tidak ada yang membawa pengaruh buruk padaku. Apa yang kulakukan semalam memang murni keinginanku,"

"Pe,-"

"Aku menyukai pengawalku, Mom. Jadi apa yang terjadi semalam, entah itu aku tidak sengaja memakai motor Valentine atau pergi diam-diam dari Mansion karena aku ingin berkencan dengannya. Meskipun ia tidak menganggapnya itu sebuah kencan tapi itu adalah kencan pertamaku bersama seorang pria."

Alliya terdiam oleh pengakuan polos dari Poppy.

"Tapi sepertinya aku kembali harus merasakan cinta bertepuk sebelah tangan. Jadi kau tenang saja, dilain waktu aku tidak akan melarikan diri lagi di tengah malam bersamanya menggunakan motor orang lain." kekeh Poppy mencoba mencairkan suasana. Padahal keadaannya sangatlah miris.

"Mom, apa aku tidak memiliki sesuatu yang istimewa sampai setiap pria yang kusukai tidak menyukaiku? Aku benar-benar merasa insecure sekarang, Mom." ungkap Poppy kemudian, tersenyum getir.

"Apa yang kau katakan, sweetheart? Kau bukannya tidak istimewa, tapi kau hanya belum menemukan orang yang

tepat. Orang yang bisa menghargai nilaimu. Dan suatu saat kau pasti akan menemukan pria seperti itu. Jangan pernah merasa rendah diri,- usiamu masih muda, perjalanan cintamu masih panjang. Kau juga sangat cantik, kau anak baik, dan kau luar biasa. Patah hati sekali dua kali bukanlah masalah. Itu artinya kau harus belajar agar bisa lebih mengendalikan perasaanmu. Jangan terlalu cepat menjatuhkan hati."

Poppy tersenyum mendengar semua penuturan Mommy-nya, ia sedikit lega mendengarnya. "thanks, Mom, atas provokasinya."

"Motivasi, sweetheart."

"Maafkan typography error di lidahku. Kau tau sendiri, mulutku lebih cepat bekerja dari pikiranku sehingga apa yang ingin kuungkapkan tidak terorganisir dengan baik."

Alliya terkekeh, mengerti, "i know,- tapi semua keluh

kesahmu tidak akan mengurangi kesalahanmu. Mommy dan Daddy, akan membahasnya secara serius ketika kau pulang nanti."

"No prob..., apa menurutmu Mom Lea akan memaafkanku? Aku tidak bisa tidur memikirkan hal itu."

"Mommy dan Daddy akan membantumu agar hubungan kalian kembali baik."

"Thank you, Mom. I love you so much."

"Love you more, Queen Pe.
Sekarang istirahatlah, suaramu sudah terdengar parau. Mom tidak mau kau sakit." "Sepertinya aku harus segeramemberi pengajuan

asuransi pita suara kepada Daddy,"

"Pe...!! Jangan mulai."

Poppy tertawa kecil, "bye, mom..." "Bye, sweetheart. Have a nice day."

Poppy menutup teleponnya bersama Alliya, menaruhnya di atas nakas. Tiba-tiba ia mendengar pintu kamarnya di

ketuk. Pun dengan segera Poppy mengambil kacamata hitam yang berada di atas nakas, mengenakannya untuk

menutupi kedua matanya yang bengkak. Ia tidak ingin terlihat jelek di depan siapapun.

"Masuk." Poppy berdehem, segera memperbaiki posisi duduknya dari bersila menjadi bersimpuh. Melipatkan kedua kaki ke belakang sebagai tumpuan badan. Lantas mengambil bantal untuk dipeluknya.

Poppy terkejut ketika yang membuka pintunya adalah Leanore. Dengan jantung berdebar, Poppy menunggu wanita itu berjalan menghampirinya. Apa yang akan dilakukan Leanore sekarang? Poppy mengerjap di balik kacamata hitamnya.

"Aku sudah menyuruh beberapa pelayan untuk membereskan koper-koperku yang ada di kamar Sexyolla Mom." sambut Poppy melapor cepat tanpa jeda begitu Leanore duduk di tepi ranjang, duduk saling berhadapan dengannya.

Leanore tersenyum kecil, lantas membuka kacamata yang tersemat di wajah Poppy. Menatap prihatin kedua mata wanita muda itu yang sangat bengkak akibat terlalu banyak menangis.

"Apa Mom yang menyebabkan kedua matamu sangat bengkak?"

Refleks Poppy mengangguk, namun didetik selanjutnya Poppy segera menggeleng, meralatnya. Leanore terkekeh geli, Poppy meringis tidak enak hati. Kemudian Poppy berusaha membuka matanya lebar-lebar ketika Leanore memeluknya.

"Maafkan, Mom. Semalam Mom hanya lepas kontrol. Kau tau sendiri, apapun yang berhubungan dengan Valentine membuat Mom sangat sensitif."

"Jadi, Mom memaafkanku?" ucap Poppy balik bertanya, karena ia sadar, yang salah adalah dirinya bukan Leanore. Leanore hanya bertindak sewajarnya seorang ibu, yang tidak rela barang-barang pribadi milik mendiang putranya digunakan tanpa izin.

Leanore mengangguk, "kau tidak bersalah. Yang bersalah memang pengawalmu yang sangat lancang dan kurang ajar. Kita hanya korbannya saja." katanya penuh arti. Air matanya kembali mengalir haru.

Poppy tersenyum tipis. "Pengawalku hanya tidak tau caranya meminta izin, Mom." balas Poppy sedikit memberi pembelaannya. Lenaore terkekeh kecil di tengah isak tangisnya.

"Hmm... Sepertinya kau benar-benar menyukainya." Leanore menarik diri dari pelukan keduanya. Membenarkan letak rambut pirang Poppy yang sedikit berantakan setelah mengusap cepat air matanya sendiri.

"Mom mendengarnya?" Poppy mengerucutkan bibirnya, malu. Menatap segan pada Leanore.

"Semalam kau mengatakannya cukup lantang." Leanore kembali mengeluarkan suara tipisnya.

"Mom, tidak marah?"

"Mom tidak bisa egois, kan? Kau berhak menyukai pria manapun. Dan Mom tidak akan menghalangi kalau kau memang benar-benar menyukai pengawalmu itu."

Mendengar pernyataan Leanore, kedua sudut Poppy terangkat lebar ke atas walau restu dari Leanore tidak berarti apa-apa karena Oscar tidak menyukainya.

"Dan sebagai permintaan maaf dari Mom, bagaimana kalau nanti sore kita berangkat dinner?"

"Mom tidak jadi pergi ke makam Valentine?" Poppy mengerutkan keningnya, Leanore menggeleng,

"Kita makan malam saja untuk merayakan ulang tahun Valentine,- ah, kau juga bisa mengajak pengawalmu. Sepertinya Mom juga harus minta maaf karena sudah menamparnya."

"Seriously, Mom?"

"Of course, sweetheart. Sekarang istirahatlah yang cukup sebelum sore menjelang."

"Thanks, Mom. Kau memang yang terbaik." Poppy kembali menubrukkan tubuhnya, memeluk erat Leanore.

"Mom yang seharusnya sangat berterima kasih padamu, Sweetheart." kembali, Leanore melontarkan kata-kata penuh maknanya.

"Kalau begitu aku akan segera memberi tahu Agent 009 kalau kau telah mengundangnya makan malam." timpal Poppy dengan sangat semringah.

***

"Selamat ulang tahun, sayang. Maaf aku baru mengucapkannya karena semalam aku melakukan operasi sampai pagi."

"It's okay. Itu tidak terlalu penting. Kau baik-baik saja, kan, selama aku pergi?" Oscar mengisap ganjanya, ia sedang memerlukannya untuk sedikit menenangkan pikiran juga keputusan besarnya, mengungkap jati dirinya di depan sang ibu.

"Bagaimana aku bisa baik-baik saja kalau aku sangat merindukanmu," aku Lais, jujur.

"Me too." jawab Oscar apa adanya.

"Kalau begitu kapan kau akan kembali?"

"Lusa kita akan segera bertemu."

"Aku akan sangat menantinya,-"

Belum sempat Oscar memberi balasan, pintu kamarnya diketuk dengan tidak sabar. Iapun beranjak untuk membuka pintu setelah mematikan lintingan ganjanya di asbak. Dan cukup terkejut ketika pintu dibuka, ia mendapati sebuah tubuh halus dan wangi, menubruknya dan memeluknya erat. Poppy Muller.

"Aku tutup teleponnya." kata Oscar sembari menutup sambungan teleponnya bersama sang kekasih, Lais.

"Mom Lea memaafkanku, Oscar." celoteh Poppy dengan suara bahagianya. Oscar ikut menipiskan garis bibirnya.

"Aku turut bahagia kalau begitu." sahut Oscar tulus. Poppy menarik kepalanya dari dada Oscar tanpa melepaskan lingkaran eratnya di pinggang pengawalnya itu.

"Kami akan makan malam bersama. Kau juga diundang Oscar. Sepertinya Mom Lea juga menyesal sudah

menamparmu. Tapi kau juga harus tetap meminta maaf atas perbuatan lancangmu yang menggunakan motor putranya tanpa izin. Jangan mempermalukanku lagi di depannya, Okay?! Dan aku percaya kalau kau sebenarnya orang baik." ucap Poppy seraya merapatkan kembali kepalanya pada dada Oscar. Oscar mengangguk, dan

secara refleks, mengecup puncak kepala wanita yang tengah memeluknya dengan manja dan ceria itu.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 22

"Kau akan pergi ke makam anak itu? Bukannya ini sudah terlalu sore, sebentar lagi akan gelap."

Athes memerhatikan jam di tangannya, yang menunjukkan pukul 6 sore. Lantas menaikan tatapannya pada Leanore yang tengah bercermin, memasang anting mutiara hitam ke telinganya.

"Penampilanmu seperti bukan untuk ke pemakaman?" lanjut Athes bertanya ketika Leanore tidak kunjung menimpali pertanyaannya.

Wanita itu mengenakan midi dress floral semi formal tanpa lengan, dan menata rambutnya dengan gaya low knot bun.

"Aku memang tidak pergi ke pemakaman, tapi aku akan pergi makan malam bersama calon menantuku." terang Leanore sembari beranjak dari duduknya di meja rias. Memutar tubuh ke arah suaminya.

Athes menaikan kedua alisnya, "apa ada yang tidak kuketahui?" selidiknya.

Leanore menipiskan garis bibirnya. Berjalan menghampiri Athes, merapikan kerah kemeja pria itu yang sedikit

melipat. "Tentu saja tidak. Bagaimana bisa aku menyembunyikan sesuatu pada suamiku yang selalu mengetahui segalanya." sahut Leanore sarkastik.

Athes terdiam, hanya memandang wajah bersahaja yang dibuat-buat oleh istrinya.

"Well, anak itu memiliki nama, Athes. Namanya Valentine Oscar De Luca. Ia putramu,- putra kita. Dan kita yang memberi nama itu padanya." kata Leanore lembut tapi tersirat penuh peringatan. Membuat keduanya saling beradu tatap intens.

"Walaupun Valen sudah pergi, tapi ku harap suatu saat nanti kau bisa berdamai bersama putra kita. Yang terjadi pada kalian tidaklah murni kesalahan Valen atau dirimu. Aku juga ikut andil karena sudah mempercayai orang yang salah. Dan aku akan tetap bersabar, menanti hatimu melunak. Aku masih percaya, perasaan cintamu pada putra kita lebih besar daripada egomu." Leanore tersenyum kecut. Kemudian berjinjit, mencium pipi Athes yang hanya bergeming dengan tatapan datarnya.

"Aku pergi." pamit Leanore, melangkah pergi, keluar dari kamar, meninggalkan Athes yang hanya terdiam dan membisu.

Seperti biasa, pria itu akan selalu menampilkan sosok tidak pedulinya jika Leanore membahas anak bungsunya. Dan disetiap saatnya, Leanore harus menahan sesak di dada akibat pertiakaian antara suami dan putra semata

wayangnya yang tidak kunjung usai. Malah mereka semakin menjadi dengan semakin mempermainkan dirinya, selalu dianggap bodoh dan mudah dibodohi.

***

"Mirror mirror on the wall, tell who is the most beautifull and gorgeous girl in the world?!" tanya Poppy pada cermin di depannya dengan dagu terangkat.

Kemudian ia berdehem untuk mengubah intonasi suaranya agar lebih lemah lembut lagi.

"Of course, it's you, My Queen."

"Tapi kedua mataku masih sembab, apa itu mengurangi kecantikanku malam ini?" Poppy kembali melayangkan pertanyaan yang memposisikan diri sebagai dirinya.

"Of course, not. Kau telah menggunakan eye cream terbaik dan menggunakan concealer yang sangat coverage sehingga under eye-mu tetap terlihat fresh seperti biasa. Kau memang sangat luar biasa, My Queen. Aku pastikan pengawalmu akan sangat terpesona melihatnya. Don't give up."

"I really appreciate your attention. Thank you mirror mirror on the wall."

Poppy memiringkan tubuhnya ke sisi kanan dan kiri untuk melihat penampilannya malam ini. Mengenakan

setelan berwarna grey dengan tema french new look 1920s - 1940s. Dan topi fascinators menghiasi kepalanya dengan rambut aslinya yang keriting dan mengembang, dibiarkan tergerai.

Dan malam ini, Poppy memutuskan akan mengejar cintanya. Ia tidak akan menyerah. Dulu Poppy sangat tahan banting menghadapi berbagai penolakan dari Valentine De Luca. Dan yang sekarang di hadapinya hanyalah seorang Oscar Vazcez, yang berprofesi pelayan yang merangkap sebagai montir, pengawal, dan pembalap jalanan, sekaligus berandal.

Oh c'mon, ia Poppy Muller, beautiful woman in the world. Putri Presiden USA. Seorang fashionista dan wanita sosialita. Adik seorang dokter ternama dan pengusaha yang menjadi idola, serta calon adik ipar pemilik dari salah satu rumah sakit terbaik di dunia. Apa yang kurang darinya? Oscar hanya butiran debu, harusnya pria itu bangga bisa disukai oleh seorang Poppy Eddelyn Muller.

Dan kesalahan pria pekerja serabutan itu adalah mencuri ciuman pertama seorang Poppy Muller. Jelas, Oscar Vazcez harus mempertanggung jawabkan tindakannya!

Well, ternyata Poppy harus menjilat ludahnya sendiri karena telah jatuh cinta pada reinkarnasi Valentine De Luca yang melarat.

Tapi Mommynya benar. Ia hanya baru merasakan patah hati 2 kali. Penolakan dari Oscar juga tidak sejelas Valentine. Buktinya, pria itu masih bersikap manis padanya. Poppy meraba puncak kepalanya yang tadi dikecup oleh Oscar. Tersenyum lebar, berjingkrak centil, lalu memutar badan, berjalan keluar dari kamarnya.

Membuka pintu dan disana sudah menyambut seorang pria dengan setelan jas rapi berwarna hitam. Terlihat gagah dengan tiga kancing kemeja merah hatinya dibiarkan terbuka, sedikit memperlihatkan tatto singa di dadanya. Dan rambut sebahunya ditata licked back man bun, rapi seperti biasa. Ketika mengawalnya secara resmi, Oscar memang berpenampilan lebih manusiawi. Namun penampilan pria itu malam ini sangat seksi dengan kesan elegant, tidak seresmi ketika mengawalnya. Tapi sayang, wajah tampan pria itu harus tertutup oleh wajah palsunya. Tampan, tapi tidak semenawan milik Oscar.

"Bagaimana penampilanku?" tanya Poppy kemudian,

sembari memutarkan tubuhnya. Manja.

Oscar memerhatikan sekilas dari atas sampai bawah, "aku pikir kita hanya makan malam, bukan menonton acara pacuan kuda." balas Oscar mengulum senyum.

Poppy mengerucutkan bibirnya, sebal. Karena memang penampilannya terutama topi fascinators yang dikenakannya adalah topi yang biasa digunakan oleh para wanita eropa ketika menghadiri acara resmi kerajaan atau ketika menonton acara pacuan kuda.

"Ini adalah koleksi terbaru Michael Kors. Gigi hadid mengenakannya ketika runway tahun lalu. Aku menyukai look ini, tapi baru teringat kalau ternyata aku mengoleksinya saat memeriksa pakaianku di salah satu koperku. Lalu aku mengenakannya karena hari ini hari yang sangat spesial. Ulang tahun Valentine dan juga makan

malam istimewa bersama Mom Lea juga dirimu. Seharusnya kau bangga aku berpenampilan seistimewa ini,-"

"You're beautiful." puji Oscar memotong kicauan panjang dari Poppy. Poppy mengerjap, mengigit bibir bawahnya. Blushing di kedua pipinya.

"Lalu bagaimana dengan rambut baruku?" "Cocok."

"Thank you. Aku juga menyukai penampilan seksimu malam ini, like Captain America." balas Poppy memuji, malu-malu kucing seraya melangkahkan kakinya, melewati Oscar. Menuju ruang utama untuk menunggu Leanore di sana.

Oscar menipiskan bibirnya, lantas memutar tubuh, berjalan mengikuti wanita pirang yang ternyata memiliki rambut besar itu. Dan ketika tiba di ruang utama, ternyata Leanore sudah menunggu mereka di sana.

"Mom, you look so beautiful." pekik Poppy segera menghampiri, mencium pipi kiri dan kanan Leanore secara bergiliran.

"Kau juga terlihat sangat luar biasa. Tentu saja,- seperti biasanya." balas Leanore, saling melempar pujian.

Kemudian wanita setengah baya itu, mengalihkan tatapannya pada Oscar.

"Terima kasih karena kau sudah memenuhi undangan makan malamku, Mr,-."

"Agent 009, Mom." timpal Poppy setelah Leanore menggantungkan nama Oscar,

"Ya, Agent 009." lanjut Leanore kemudian.

Oscar hanya mengangguk kecil sebagai respons. Leanore melayangkan senyum lebarnya. Poppy yang melihat pemandangan akur itu, ikut bahagia dengan senyum tak kalah lebar ia perlihatkan.

"Baiklah, sebaiknya kita pergi sekarang." tandas Leanore, meraih lengan Poppy, membimbingnya keluar Mansion. Oscar mengikuti kedua wanita itu dari belakang.

Sedangkan jauh di belakang mereka, Athes berdiri, memerhatikan lekat ketiganya tanpa ekspresi.

*****

"Jadi kita akan makan malam di sini?" Poppy memandangi setiap sudut cafe sederhana yang dikunjunginya. Mereka baru melangkah masuk melewati pintu cafe. Rautnya sedikit mengernyit, tidak suka.

"Ini adalah salah cafe favouriteku. Mom dan Valen sering ke sini untuk menghabiskan waktu berdua. Untuk mengenang, kita makan malam di sini saja. Kau tidak keberatan kan, Pe?"

Poppy menggeleng, "of course not. Jika Mom dan Mr. Chocolate day, maksudku Valentine, sorry,- bisa ke tempat seperti ini, harusnya aku juga bisa berada di restoran kecil ini, kan?"

Leanore terkekeh pelan, tidak tersinggung sama sekali. Kehidupan Poppy memang sangat glamor, mirip Sexyolla, jadi sangat ia maklumi jika wanita muda itu tidak pernah ke tempat seperti ini. Tempat yang berdesain kayu, tidak terlalu besar, hanya terdapat satu ruangan bagi para pengunjung, serta para pengunjung dari kalangan menengah ke bawah. Apalagi hidup Poppy sangat teratur, jelas tempat seperti ini tidak ada dalam daftar restoran yang akan dikunjunginya.

"Apa kita akan kebagian tempat duduk? Penuh sekali." keluh Poppy.

"Aku akan mencarikannya." tukas Oscar sembari berjalan lebih dalam untuk mencari meja kosong, yang memang sangat penuh.

Tidak lama Oscar kembali, lalu menuntun mereka ke satu- satunya meja cafe yang kosong. Suasananya benar-benar padat, mungkin karena bertepatan dengan hari Valentine juga.

"Kau mau pesan apa, Pe?"

"Aku tidak tau menu di cafe ini seperti apa, Mom, sorry. But, apapun yang kau pesankan aku akan memakannya asal bukan makanan yang berlemak, mengandung kolesterol tinggi, atau mengandung kadar gula berlebih. Tapi salad dan orange juice saja sepertinya yang terbaik untukku sekarang. Apa dua menu makanan itu ada di sini?"

"Tentu saja ada, sweetheart."

"Syukurlah. Cafe ini tidak terlalu buruk kalau begitu. Sepertinya makanan di cafe ini akan cocok juga di lidahku karena kau dan Valen sangat menyukainya."

Leanore hanya melempar senyum keibuannya penuh pengertiannya. kembali fokus pada menu makanan di tangannya. Seorang pelayan cafe menunggu untuk menerima pesanan dari mereka.

"Di sini memang terkenal enak dan harganya juga sangat terjangkau, Pe. Dan live dance di sini sangat seru untuk bernostalgia."

"Sepertinya akan menyenangkan." Poppy melontarkan cengiran gemasnya pada Leanore, lantas Poppy menoleh ke arah Oscar, "kau pesan apa, Agent 009?"

"Apa saja." singkat Oscar.

Pun tidak lama Leanore memesankan makanan mereka pada pelayan, yaitu salah satu menu favorit Valentine. Mushroom Risotto dan Negroni sebagai minumannya untuk Oscar dan dirinya sendiri.

"So, ketika kalian menggunakan motor putraku, kalian pergi kemana? Apa kalian berkencan diam-diam?" tanya Leanore mengintrogasi sembari menunggu pelayan mengantarkan makanan ke meja mereka.

Poppy mengerjap. Kemudian menoleh ke arah Oscar yang ternyata pria itu tengah menatapnya. Seperti meminta Poppy agar menjawab pertanyaan dari Leanore.

"What? Kenapa menatapku seperti itu? Kau yang seharusnya menjelaskan. Kau yang mengajakku dengan dalih bersenang-senang, menyelinapkanku keluar Mansion, membuatku menunggu di pinggir jalan sementara kau yang

meminjam tanpa izin motor Valentine! Aku tidak tau apa- apa selain menungganginya." cerocos Poppy sedikit gelagapan.

Oscar mengulum senyum, lalu menoleh ke arah Leanore, "maafkan saya. Kami hanya mencari angin."

Dan jawaban Oscar langsung membuat hati Poppy dongkol. Oscar tidak menganggap malam itu sebagai kencan. No prob. Mungkin pengawal itu memiliki nyali ciut harus mengakuinya di depan Leanore. Poppy terus saja mengsugesti dengan berbagai hal positif yang diyakininya, agar pikirannya tetap waras.

"Tidak apa-apa. Setelah kupikir, memang harus ada memakai sesekali. Dan mungkin hanya kalian yang kuizinkan. Dan satu lagi, kalian sangat serasi. Aku senang melihatnya." kata Leanore penuh arti.

Poppy tersenyum tersipu, dengan semburat merah dikedua pipinya. Oscar hanya berdehem, melirik sekilas pada Poppy sebelum mengalihkan pandangannya pada Leanore, yang tengah menampilkan senyum menggodanya.

Kemudian perbincangan berlanjut sampai hidangan tiba. Mereka menikmati makan malam dengan berbincang ringan. Oscar hanya menyimak, sedangkan Leanore dan Poppy sedang tertawa riang. Sekarang Oscar mengerti kenapa Leanore sangat menyayangi Poppy, karena wanita eksentrik itu mampu membuat Leanore tertawa

sampai mengeluarkan air mata. Hal yang tidak pernah bisa dilakukan oleh anak-anak kandungnya yang sedari remaja, sibuk mengejar ambisinya masing-masing.

Dan acara yang ditunggu tiba, yaitu live dance. Semua para tamu maju ke depan mengikuti arahan dari seorang penari cafe. Bukan menari sensual, tapi gerakan tari klasik, sesuai lagu yang diputar, Black or White by Michael Jackson. Dan yang menaripun tidak hanya muda mudi, para lansia pun ikut menggerakan badan di depan sana.

"Pe, bagaimana kalau kita bergabung?"

"What?"

Tapi belum sempat melayangkan protesnya, Leanore sudah menyeret Poppy ke depan untuk bergabung dengan para penari lainnya. Poppy menatap minta tolong pada Oscar karena apa yang akan dilakukannya bukanlah kelasnya. Namun Oscar hanya bertepuk tangan kecil dengan tampang menyebalkannya.

Pun kedua wanita itu menari, mengikuti gerakan di depannya. Dan lama kelamaan Poppy menikmatinya, apalagi kalau gerakannya salah, dan menabrak pengunjung lain. Tapi mereka tidak marah, malah saling tertawa.

"Menyenangkan bukan?" tanya Leanore, "Apa Mom sering melakukannya?"

"Hmm, ketika berkencan bersama Daddy, aku selalu mengajaknya berdansa di sini."

"What? Oh My Godness. Aku membayangkan gerakan Daddy mirip seekor pinguin. Tidak memiliki ekspresi dan kaku."

Leanore tergelak. "Ajaklah pengawalmu. Kurasa mereka memiliki ekspresi yang sama."

"Mom, benar!" pekik Poppy kegirangan, seolah mendapatkan ide yang sangat brilian.

Pun Poppy berlari centil ke arah Oscar. Menarik kedua tangannya,

"Oh tidak, jangan ajak-ajak aku." tolak Oscar mentah-mentah.

"Agent 009, ini perintah Mrs. De Luca and Ms. Muller."

Oscar mengembus kasar. Lantas dengan terpaksa menuruti keinginan dua wanita itu. Oscar hanya berdiri tidak menggerakkan tubuhnya sama sekali. Poppy yang melihat itu, meraih satu tangan Oscar, membimbingnya menggerakan tangannya yang lemas. Kemudian Leanore juga meraih satu tangan Oscar, lalu kedua wanita itu melakukan gerakan berputar sampai keduanya berada di pelukan Oscar. Dan Oscarpun akhirnya menyambut,

dengan memeluk kedua pinggang wanita itu bersamaan dengan

musik berakhir. Dan teriakan Happy Valentine menggema dari seluruh pengunjung cafe, termasuk Poppy dan Leanore. "HAPPY VALENTINE DAN HAPPY BIRTHDAY VALENTINE DE

LUCA! WE MISS YOU SO MUCH!!"

Suara ucapan ulang tahun dan ungkapan rindu untuk Valentine satu-satunya yang keluar dari mulut Poppy, menjadikan wanita yang tengah menatap langit melalui jendela atas, menjadikannya pusat perhatian..

Oscar segera menoleh pada Poppy yang masih memeluknya dari samping. Leanore yang melihat itu segera menjauhkan diri dari sejoli itu. Membimbing tangan Oscar yang memeluknya, agar berada di pinggang ramping Poppy. Dan sejanak kemudian seruan dari para pengunjung serentak meneriakan selamat ulang tahun untuk Valentine, persis seperti yang diucapkan Poppy.

Di tengah gemuruh seruan pengunjung cafe sekaligus tepuk tangan, Poppy mengalihkan tatapannya pada Oscar yang masih memerhatikan Poppy intens.

"Happy valentine, Oscar." ucap Poppy dengan senyum mengembang manis. Oscar bergeming, mengunci tatapan Poppy.

"I like you, Mr. Pelayan,- Would you be my boyfriend?

"Ya?!" jawab Oscar.

Poppy mengedipkan mata beberapa kali. Seolah menyadarkan dirinya sendiri kalau jawaban dari Oscar tidak salah didengarnya. Didetik kemudian, Poppy langsung melebarkan senyumnya.

"I know you like me too."

Dan tanpa diduga, Poppy mencium Oscar di depan para pengunjung cafe dan Leanore.

*****

T. B. C

"Happy valentine, Oscar." ucap Poppy dengan senyum mengembang manis. Oscar bergeming, mengunci tatapan Poppy.

"I like you, Mr. Pelayan,- Would you be my boyfriend? "Ya?!" jawab Oscar.

Poppy mengedipkan mata beberapa kali. Seolah menyadarkan dirinya sendiri kalau jawaban dari Oscar tidak salah didengarnya. Didetik kemudian, Poppy langsung melebarkan senyumnya.

"I know you like me too."

Dan tanpa diduga, Poppy mencium Oscar di depan para pengunjung cafe dan Leanore.

□□□

"HAPPY VALENTINE AND HAPPY BIRTHDAY VALENTINE DE LUCA! WE MISS YOU SO MUCH!!"

Oscar menoleh cepat ke arah Poppy, cukup tersentuh oleh pernyataan tulus wanita itu tentang Valentine. Dan setelah sekian lama, ia merasakan merayakan hari kelahirannya kembali sebagai Valentine, bersama ibu, di kota

kelahirannya. Bibirnya berkedut senyum tipis, ketika semua pengunjung cafe, juga sang ibu, mengulang apa yang Poppy ucapkan, diiringi gemuruh tepuk tangan dari mereka.

Poppy yang sedari tadi menatap nanar ke arah langit melalui jendela atas cafe, secara perlahan mengalihkan tatapannya kepada Oscar.

"Happy valentine, Oscar." ucap Poppy dengan raut berbeda. Ceria kembali, dengan senyum manis nan lebar tersungging di bibir tipis merah mudanya.

Oscar bergeming, menatap manik beraura sayu milik wanita itu. Ekspresi cerianya tidak serta merta dapat menyembunyikan sorot sedihnya.

"I like you, Mr. Pelayan,- Would you be my boyfriend?

"Ya?!" tanya Oscar meminta Poppy mengulang ucapannya, di tengah dirinya yang masih terkesima oleh sikap manis Poppy. Serta tepuk tangan dari pengunjung cafe yang cukup menyumbat pendengarannya.

Dan Oscar cukup dibingungkan oleh mimik Poppy yang kembali berubah. Kali ini tersipu. Hal itu terlihat dari semburat merah di kedua pipinya. Tatapan sayu dari kedua bola matanya pun berubah binar. Ternyata perubahan dalam diri wanita itu lebih cepat dan sulit dipahami, melebihi kecepatan perubahan cuaca di muka

bumi ini. Tapi kemudian, Oscar kembali dikejutkan oleh pernyataan dan sikap wanita itu,-

"I know you like me too."

Dan tanpa diduga, Poppy mencium Oscar di depan para pengunjung cafe dan Leanore. Hanya kecupan singkat, sebelum wanita itu melingkarkan kedua tangannya di pinggang Oscar, memeluknya erat. Oscar bergeming, mencoba mencerna apa yang terjadi di tengah tepuk tangan riuh yang kembali digemakan para pengunjung cafe. Meluruskan tatapannya pada sang ibu, yang juga tengah bertepuk haru, sampai kedua maniknya berkaca-kaca.

Oscar mengerjap ketika Poppy melepaskan pelukannya. Untuk sesaat keduanya saling beradu tatap. Tentu dengan

cara berbeda. Oscar yang masih larut dalam pikiran mencoba menyelami yang terjadi, sementara Poppy dengan tatapan berbinarnya.

"Jadi di hari Valentine ini kita resmi menjadi sepasang kekasih, Captain America."

*****

Oscar tengah terbaring, menatap langit-langit kamarnya. Semua yang terjadi di malam tadi hanya kesalah pahaman yang belum bisa diklarifikasi olehnya pada

Poppy, karena ia tidak ingin wanita itu merasa dipermainkan dan dipermalukan di depan banyak orang. Oscar hanya akan menjelaskan di waktu yang tepat. Dan ya, ia memang harus menjelaskannya pada wanita itu jika ia tidak bisa menjadi kekasihnya.

Pertama, ia tidak memiliki perasaan apapun. Tapi Oscar sendiri memahami, sikap salah paham Poppy juga diakibatkan sikapnya yang mulai menerima keberadaan wanita itu di sekitarnya.

Jika Valentine merasa terganggu dan keberatan dengan keberadaan Poppy, maka Oscar sebaliknya. Terlebih secara tidak langsung, wanita itu telah menjadi jembatan utamanya bisa bertemu bahkan memberanikan diri untuk menampakkan dirinya sebagai Valentine di depan Leanore kembali. Tapi hanya sebatas itu. Tidak lebih.

Sementara sentuhan yang ia lakukan hanya karena merasa harga diri seorang Oscar terusik. Ciuman pertama mereka di nightclub, hanya untuk membungkam mulut ceriwis Poppy yang merendahkannya. Pun begitu dengan ajakkannya bersenang-senang menggunakan motor Valentine. Sedangkan ciuman dan pelukannya di pulau terpencil tempo lalu, naluri prianya lah yang berbicara. Ia kedinginan. Oscar dan Poppy pada waktu itu sedang sama- sama membutuhkan kehangatan. Baginya sikapnya sangatlah normal dilakukan oleh setiap pria yang sedang terdesak.

Tapi sepertinya semua sikapnya disalah artikan oleh Poppy. Wanita itu benar-benar tidak memiliki pengalaman sama sekali terhadap seorang pria. Dalam hal ini, Oscar mengakui jika ia yang salah.

Yang kedua, Oscar memiliki seorang kekasih yang sangat dicintainya. Lais Oliviera.

Oscar mengalihkan tatapannya pada pintu kamarnya yang diketuk. Pun ia bangkit dari tempat tidur untuk membukanya. Dan di depannya kini sudah berdiri Leanore dengan senampan makanan di kedua tangannya.

"Sebelum kau berangkat, Mom memasakkan salisbury steak untuk makan siangmu." sambut wanita setengah baya itu dengan senyum lebar di bibirnya.

"Thanks, Mom." Oscar melebarkan pintu untuk Leanore,

Leanorepun masuk, Oscar menutup pintu, lantas mengikuti ibunya itu menuju tempat tidur. Oscar naik ke atas tempat tidurnya untuk menikmati hidangan yang disajikan sang ibu. Leanore duduk di tepi ranjang.

"Kau sendiri?" tanya Oscar sembari memotong steaknya. "Poppy sedang bersiap-siap. Kenapa? Kau

merindukannya? Baru beberapa jam kau tidak melihatnya tapi sudah menanyakannya. Sedangkan Mom, sudah tidak melihatmu selama bertahun-tahun tapi sepertinya kau tidak ingin menghabiskan waktu berdua saja bersama Mom." goda Leanore. Mendengkus.

Oscar terkekeh pelan sembari memasukan potongan steaknya ke dalam mulut. "Bukan begitu, kalian selalu bersama,"

Oscar memotong steaknya kembali, tapi kali ini ia menyodorkannya pada Leanore. Leanore menerima suapannya.

"Mom, ada sesuatu yang harus kukatakan,- ini mengenai hubunganku dan Poppy." Oscar menaikan tatapannya pada Leanore.

"Kenapa? Kau merasa malu karena dulu pernah menolaknya tapi sekarang kau menerimanya sebagai

kekasih? Well, walaupun Poppy yang harus memulainya." "Bukan itu,-"

"Mom sangat senang pada akhirnya kau bisa menerima Poppy. Valen, Mom tidak mungkin salah memilih pasangan untukmu. Meskipun Poppy memang sedikit eksentrik tapi ia sangat baik. Kau bisa merasakan ketulusannya juga, kan?" Leanore menjeda, Oscar bergeming.

"Semenjak mengenal Poppy, ialah yang menemani Mom disaat kesepian. Disaat suami dan anak-anak Mom sedang sibuk dengan dunianya sendiri, Poppylah yang menemani Mom, meskipun itu hanya melalui sambungan

telepon. Mom sangat menyayangi Poppy seperti halnya Mom menyangimu dan Sexyolla."

Oscar masih bungkam. Ia tidak tau harus bersikap bagaimana sekarang.

"Jagalah Poppy, jangan sakiti ia. Mom percaya sekarang kau lebih bisa bersikap dewasa daripada Valentine." pungkas Leanore dengan memamerkan senyum bersahajanya. Oscar mengembuskan napas kasar, sebelum membalas kaku senyuman ibunya.

"Sebenarnya Mom masih sangat merindukanmu. Tidak bisakah kalian tinggal beberapa hari lagi?" lirih Leanore menggenggam pergelangan Oscar menggunakan kedua tangannya.

"Jadwal kepulangan Poppy sudah ditentukan." jawab Oscar pendek.

"Kau benar. Andai saja, kau membuka jati dirimu lebih cepat. Mom tidak akan bersikap ceroboh dengan meminta Poppy pulang lebih awal. Mom sangat menyesal." Leanore mengusap cepat air matanya. Oscar menatap intens.

Kemudian Oscar menarik tangannya dari genggaman Leanore untuk membuka kalung liontin golden sunshine yang melingkari lehernya. Golden sunshine merupakan koin termahal di dunia yang didapatnya dari Morgan DeVille, sebagai salah satu bayaran karena membantu

ketua Dark Eagle itu menumpaskan musuhnya. Koin tersebut berbentuk

matahari, berasal dari jaman Mesir kuno untuk menghormati Dewa Ra. Dewa Matahari yang menjadi salah satu kepercayaan mereka pada masa Firaun Ramses II.

Oscar mendapatkan dua koin golden sunshine. Salah satunya ia berikan pada Lais, kekasihnya.

"Simpan ini untukmu." ucap Oscar sembari menaruh kalung koin tersebut di telapak tangan Leanore.

***

"Mom, akan sangat merindukanmu." Leanore memeluk erat Poppy, yang dibalas tak kalah eratnya olehnya.

"Me too, Mom. Begitu sampai aku akan langsung menghubungimu."

"Mom, akan sangat menunggunya, sweetheart."

Pun keduanya saling melepas pelukan masing-masing. "Mom, ada sesuatu untukmu," kata Leanore kemudian, "Apa?" Poppy mengernyit, memerhatikan Leanore yang

merogoh sesuatu di salah satu kantung celana culotte yang dikenakannya.

Menarik satu tangan Poppy, lantas meletakkan sesuatu di sana. Sebuah kalung gold berliontin koin yang unik dan klasik.

"Valentine memberikan ini pada Mom. Tapi Mom rasa, kau lah yang berhak menyimpannya." ucap Leanore yang membuatnya menjadi pusat perhatian. Termasuk Athes dan Oscar yang memerhatikan tidak jauh di belakang Poppy.

"Kau menyukainya, kan?" tanya Leanore, Poppy mendongak. Mengalihkan perhatiannya dari kalung tersebut pada Leanore yang tengah menyunggingkan senyum hangatnya.

"Liontinnya indah dan unik. Tapi kenapa aku yang harus menyimpannya, Mom? Kau lebih berhak, kau Mommy-nya Valentine, sedangkan aku hanya calon istri tidak jadinya." tolak Poppy secara halus, karena memang ia merasa tidak pantas menerimanya.

Liontin itu seperti bukan liontin sembarangan. Tampak tua tapi terlihat sangat mahal. Pasti liontin itu merupakan salah

satu benda berharga milik Valentine. Poppy sangat menyadari jika ia bukanlah siapa-siapa bagi mendiang Valentine. Hanya seorang gadis yang sangat mencintai pria yang selalu menolaknya itu.

Leanore terkekeh, "sudahlah. Jangan membantah, dan berbaliklah. Mom, akan memakaikannya."

Pun Leanore memutar bahu Poppy agar berbalik. Poppy menatap Oscar yang berada tepat di depannya. Pria itu tengah menatap datar ke arah mereka. Lebih tepatnya ke arah kalung yang tengah disematkan oleh Leanore di leher Poppy. Apa Oscar kecewa karena Leanore memberikan salah satu benda berharga milik putranya? Padahal sudah sangat jelas jika Poppy dan Oscar sekarang sudah menjadi sepasang kekasih.

Menyadari diperhatikan, Oscar menaikan tatapannya pada Poppy.

"Sorry..." gumam Poppy tanpa suara.

Oscar mengangguk kecil. Pun senyum lega langsung tercetak lebar di bibir Poppy. Setelah kalung berliontin koin berlukis matahari itu melingkari lehernya dengan sempurna, Leanore kembali memutar tubuh Poppy ke arahnya.

"Aku tau kalung ini akan lebih cantik bila kau yang mengenakannya." puji wanita setengah baya itu.

"Thanks, Mom." Poppy menyengir cantik. Kemudian Leanore mencium kedua pipi, kening, dan hidung Poppy secara bergantian sebagai salam perpisahan.

Kemudian Poppy beralih pada Athes yang berdiri di samping Leanore.

"Jaga Mommy, Daddy. Kau harus banyak mengajaknya bicara, okay?!" seru Poppy memberi peringatan sembari menaikan kelingkingnya ke arah Athes. Athes tersenyum tipis, lalu melingkarkan kelingkingnya pada kelingking Poppy.

Poppy menyengir lebar atas perjanjian tanpa suara itu. Lalu memeluk Athes, "aku akan sangat merindukan kalian." ungkapnya sebelum melepaskan pelukannya dari Athes.

"Jagalah dirimu baik-baik." Athes mencium hangat kening Poppy.

"Aku pergi. Bye, Dad..., bye, Mom..." pamit Poppy kemudian, melambaikan tangan pada Athes dan Leanore, dimana wanita itu tengah sibuk menghapus air matanya dengan tatapan nanarnya terhadap Oscar. Sementara Oscar membukakan pintu limousine untuk Poppy, yang akan mengantar mereka ke bandara pribadi milik keluarga De Luca.

*****

Lais melarikan kakinya ke arah Oscar yang tengah menunggunya di depan pintu Mobil. Pun wanita itu langsung memeluknya begitu berhadapan dengan semringah.

"I miss you so bad, baby!"

"Miss you too..." Oscar mengecup leher Lais, penuh rindu.

Begitu tiba di Washington dan mengantar Poppy kembali ke gedung putih, Oscar langsung menjemput kekasihnya ke rumah sakit. Kemudian keduanya saling melepaskan pelukannya masing-masing, lantas saling menyatukan bibir, berciuman intens. Setelah puas melepas singkat rindu, Oscar membukakan pintu mobil untuk Lais. Pun Lais masuk, Oscar menutup pintu, lalu berjalan mengelilingi mobil untuk masuk di bagian kemudi. Setelah duduk, Oscar melirik ke arah kekasihnya itu yang sedang membakar sebatang rokok.

"Apa hari ini pekerjaanmu sangat berat?" tanyanya sambil memutar setir mobil, keluar dari area parkiran rumah sakit.

"Kami mendapatkan pasien kecelakaan, tapi kami tidak dapat menyelamatkannya." Lais mengisap rokoknya dan mengembuskan asapnya dengan kasar.

Oscar mengusap lembut puncak kepala kekasihnya penuh pengertian. Lais langsung merangsek, memeluk erat pinggangnya dengan manja. Oscar mengecup puncak kepala Lais dengan mata fokus ke jalan.

"Lalu bagaimana dengan pekerjaanmu sendiri? Kenapa kau pulang tidak sesuai jadwal?" selidik Lais sambil mencium dada Oscar sebelum mengisap rokoknya kembali.

"Cukup melelahkan." jawab Oscar singkat dan tidak berniat menjelaskan lebih lanjut.

Lais mendengkus. Oscar terkekeh kecil. Mencium kembali puncak kepala Lais. Lais menengadahkan wajahnya, memberikan rokok yang terselip di kedua jemarinya agar Oscar mengisapnya. Oscar menyambutnya, mengisapnya, lalu mengembuskan asapnya ke atas agar tidak mengenai Lais. Kemudian ia mengambil alih rokok di tangan kekasihnya itu.

"Aku ingin cepat sampai di tempat tidur. Aku sangat merindukanmu, sayang." Lais mencium leher Oscar. Menggodanya sensual.

Oscar mengembuskan asap rokoknya. Mencentang rokoknya keluar jendela mobil, lalu meraih dagu Lais untuk diciumnya, Lais menyambut hangat. Pun keduanya saling berciuman panas, saling menalikan lidah, menyecap dan melumat liar, dengan mata Oscar tetap fokus pada jalanan.

"Kemarilah." perintah Oscar, meminta Lais agar duduk di pangkuannya.

Laispun duduk di atas pangkuannya, melepaskan tautan bibir mereka, memeluk Oscar bak seekor anak koala.

Oscar kembali berkonsentrasi penuh mengendalikan laju mobilnya dengan satu tangannya mengusap-ngusap lembut punggung kekasihnya yang sedang bersandar di bahunya.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 24

• Good morning, Captain America. Apa kau sudah bangun? Apa kau sudah sarapan? Apa semalam tidurmu nyenyak? Apa mimpimu indah?

Ketik Poppy mengirim pesan pada Oscar. Pesan yang sama, kalimat yang sama ia berikan pada Oscar di setiap paginya, selama seminggu terakhir setelah keduanya resmi menjadi sepasang kekasih. Dan selama itu pula Poppy dan Oscar tidak pernah bertemu setelah kembali dari Italy. Poppy dikurung, tidak diperbolehkan keluar semenjak tragedi penyerangan terhadap dirinya di negeri pizza itu.

Tapi meskipun begitu, Poppy selalu belajar menjadi kekasih yang baik bagi Oscar melalui internet. Salah satunya memberi perhatian, menyemangati, memberikan waktu luang walau hanya melalui pesan singkat karena Oscar tidak pernah meneleponnya. Tidak lupa selalu mengucapkan terima kasih, menunjukkan empati, tidak arogan, menghargai pasangan dengan tidak egois, berkomunikasi dengan baik, dan masih banyak yang lainnya. Banyak kisi-kisi berpacaran yang Poppy pelajari dan

ia mencatat semuanya di buku diarynya, karena Poppy cukup pelupa.

"Thank you." ucap Poppy pada pelayan yang membantu menata rambutnya yang ditata clasic bun.

"You're welcome, Pe." balas si pelayan sebelum permisi keluar dari kamar Poppy.

Dan akhirnya setelah menunggu 25 menit, Poppy mendapatkan balasan dari Oscar. Bibirnya langsung tersungging ceria. Ia tidak marah Oscar membalas pesannya dengan sangat telat, karena sudah terbiasa. Dan menurut yang dipelajarinya, ia harus pengertian dan tidak boleh egois. Oscar adalah orang sibuk dengan segudang pekerjaannya. Pun Poppy membuka balasan teks dari Oscar,

- Jaga dirimu baik-baik.

Ya, hanya itu jawaban yang diterimanya. Dan ia terbiasa dengan jawaban singkat tersebut dari Oscar selama satu minggu terakhir. Singkat tapi penuh perhatian. Lantas Poppy mengetikkan balasan untuk Oscar,

- Hari ini isolasiku berakhir. Setelah memohon terus pada

Daddy, akhirnya aku diizinkan keluar gedung putih. Apa bisa kita pergi berdua? Berkencan mungkin? Ini weekend ☺

Poppy menaruh ponselnya kembali di atas meja rias, lalu mulai fokus merias wajahnya dengan skincare dan

makeup. Dan 15 menit kemudian, Oscar baru memberi balasan.

- Hari ini aku cukup sibuk.
- kau ada pekerjaan di tempat lain?

10 menit kemudian,

- ya.
-

Baiklah tidak apa. Semangat bekerja, Captain America, jaga dirimu baik-baik. Minum vitamin, makan makanan yang sehat, dan semoga harimu selalu indah. Love Pe...

Poppy menghela napas berat. Sebenarnya ia tidak suka sikap Oscar yang terkesan selalu dingin membalas semua pesan teks yang dikirimkannya. Tapi itulah Oscarnya. Sok cool! Dan Poppy semakin menyukainya, juga mulai terbiasa.

Kemudian Poppy berdiri dari meja rias. Menatap dirinya di cermin, dimana penampilannya sudah rapi. Mengenakan mini dress floral merah muda, dipadukan dengan oxpord shoes berwarna hitam mengkilap, serta mengenakan kaus kaki transparan setinggi calf lenght. Lantas beranjak keluar kamar bersiap pergi.

Sementara di tempat lain, Oscar menghentikan mobilnya di parkiran rumah sakit tempat Lais bekerja. Sebelum turun keduanya berciuman.

"Akan kuusahakan pulang cepat." gumam Oscar setelah ciuman keduanya usai.

"Aku akan menunggumu makan malam di rumah." sahut Lais, mengusap lembut bibir Oscar yang sedikit basah, sisa ciuman mereka berdua.

"Bye..." pamit Lais, keluar dari mobil Oscar.

Setelah memastikan kekasihnya masuk ke rumah sakit, pun Oscar melajukan mobilnya menuju salah satu mini sirkuit sekaligus bengkel miliknya.

***

Poppy berjalan lemas menuju meja makan. Sekarang ia tidak memiliki tujuan setelah sibuk memohon-mohon selama satu minggu pada Daddy-nya agar bisa keluar dari gedung putih dengan alasan healing. Ia sudah berdandan secantik sekarang, sudah percaya diri akan pergi bersama Oscar tapi ternyata kekasihnya sedang sibuk. Entah menjadi pelayan atau montir yang dikerjakan oleh pria itu, yang pasti Poppy tidak mengharapkan pria itu mengikuti balapan liar lagi. Selain berbahaya, juga ilegal. Bagaimana jika polisi berpatroli dan menangkap basah?! Intinya Poppy tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa kekasih pertamanya itu.

"Good morning, sweety."

Poppy langsung mendongak ke arah sumber suara, menghentikan gerakan kedua kakinya saat menyadari siapa yang menyapanya.

Owen Jenkitson, yang sempat dijodohkan dengan Poppy. Pria itu merupakan putra dari Jaksa Agung dalam jajaran

kabinet pemerintahan daddynya. Dan Owen sendiri sekarang menjabat sebagai wali kota termuda di Washington DC, dan tahun depan pria itu akan mencalonkan diri sebagai Gubernur Virginia Barat. Itu selentingan kabar yang didengarnya dari Alliya, Mommy-nya.

"Morning, Mr. Jenkinson." balas Poppy ramah seraya melangkah kembali menuju meja makan. Mencium pipi Tom dan Alliya secara bergantian, menyapa paginya.

Poppy mendudukkan dirinya di samping Alliya, di seberang Owen.

"So, apa yang dilakukan seorang wali kota pagi-pagi di kediaman presidennya?" tanya Poppy sedikit sarkas pada pria berusia 29 tahunan itu.

Owen bukanlah pria jelek. Ia pria yang selalu berpenampilan parlente, rapi, dan kelimis, dengan wajah mirip Ken, pasangan barbie. Tubuh tegap dan gagah.

Namun Poppy tidak menyukai pria itu karena keagresifannya yang hampir menciumnya. Well, jika masalah agresif, Oscar lebih kurang ajar. Poppy sampai kecolongan dua kali dicium oleh pria itu. Tapi entah kenapa Poppy tidak membenci pria itu, malah semakin menyukainya. Ya, itulah sebuah perasaan, sulit ditebak.

"Aku dan Austin akan menonton pacuan kuda. Apa kau ingin ikut?" sahut Owen kemudian.

"Sepertinya aku tidak bisa, Mr. Jenkinson. Hari ini jadwalku sangat padat. Banyak hal yang harus ku kerjakan hari ini setelah beberapa waktu lalu sibuk di Italy. Banyak kegiatan yang kulewatkan jadi aku akan menebusnya hari ini. Well, dimana Austin?"

"Austin sedang menjemput teman wanitanya di depan." Poppy mengerutkan kening. Teman wanita? Siapa?

"Pe, tidak ada salahnya kau ikut Owen dan Austin. Mommy tau jadwalmu hari ini hanya berbelanja dan pergi ke salon." timbrung Alliya tiba-tiba. Tersenyum bersahaja.

Tapi belum sempat memberikan jawaban, Poppy dikejutkan oleh suara centil yang memanggilnya, Peggy.

Wanita itu tengah berjalan beriringan bersama Austin. Jadi wanita yang dimaksud oleh Owen adalah Peggy?! Sahabatnya sendiri?!

***

Poppy berjalan beriringan bersama Owen di sampingnya, dengan tangan melingkar di lengan pria itu. Pun begitu dengan Peggy yang berjalan bersama Austin di belakang mereka. Sorot lampu kamera paparazzi tidak terlepas dari mereka. Kedatangan mereka bersama tentu menjadi sasaran empuk para media itu.

Ya, akhirnya Poppy memutuskan ikut bersama kakak dan mantan pria yang sempat dijodohkannya itu menonton acara pacuan kuda. Bukan karena apapun, tapi hanya karena Peggy. Poppy tidak ingin sahabat dan kakaknya itu macam-macam. Dan alhasil, di tribun penonton Poppy memilih duduk diantara Austin dan Peggy. Peggy menggerutu sebal, sementara Austin hanya terkekeh sembari memeluk lehernya. Dan Owen akhirnya duduk di samping Peggy.

Acara pun dimulai, Poppy yang mengenakan floppy hat hitam fokus ke acara pacuan kuda. Dan siapa sangka Austin dan Owen bertaruh secara diam-diam dalam pertandingan ini dengan jumlah yang lumayan, 100 ribu USD. Owen memilih kuda putih yang dipilihkan oleh Poppy, sedangkan Austin memilih kuda bronze pilihannya sendiri.

Namun di tengah jalannya pertandingan, Poppy dikejutkan oleh seseorang yang membelai lembut lehernya dari belakang. Pun dengan cepat Poppy menoleh, menampilkan wajah geramnya.

"TERRY?!" pekiknya, yang membuat Poppy menjadi pusat perhatian, termasuk Austin, Owen dan Peggy.

"Sutthh!! Kenapa kau selalu berteriak?!" decak Terry.

Memprotes.

"Kau yang mengganggu ku terlebih dahulu. Sedang apa kau di tempat ini?" tanya Poppy kemudian setelah Terry bertegur sapa dengan Austin, Owen, dan Peggy.

"Nonton lombatikus. Lucu sekali pertanyaanmu, Ms.

Muller."

Poppy mendengkus. Memerhatikan Terry yang melompat maju menuju kursi di samping Poppy yang memang kosong. "Kau sendirian?" kali ini Peggy yang bertanya kepada

Terry.

"Kalian double date?" seru Terry balik bertanya.

"Kau tidak melihat tempat duduk kami secara acak? Tidak ada kencan, kami hanya menonton acara pacuan kuda. Tidak lebih, dan jangan menyebar gosip yang tidak-tidak. Aku juga ikut karena Peggy, aku khawatir ia macam-macam pada kakakku."

"Excuse me, Queen Pe?!" protes Peggy. Austin tertawa kecil, mengusap lembut puncak kepala Poppy yang memberikan delikan tajamnya pada sahabatnya yang berkulit eksotis itu.

"Kalau begitu mereka akan berpikiran sama sepertiku kalau kalian sedang double date." kata Terry sembari menunjuk beberapa paparazzi yang tengah merekam dan memotret mereka.

Poppy mengikuti arah pandang Terry pada para paparazzi itu. "Apa Oscar akan melihatnya?" gumamnya yang ternyata di dengar oleh Austin dan Terry.

"Memangnya kenapa kalau Oscar melihatnya?" "Maksudmu pria montir yang pernah diundang makan

malam oleh Daddy?"

Tanya Terry dan Austin berucap bersamaan. Poppy gelagapan apalagi tatapan kedua pria itu sama, mengangkat kedua alis penuh selidik.

"Memang apa yang kukatakan? Aku hanya mengatakan jika kuda nomer 10 kulitnya sangat cantik. Mirip warna kulit kartun Oscar kadal gurun. Bukan Oscar montir ataupun Oscar temanmu, Terry O'donnell." kekeh Poppy melayangkan alibi.

Ia masih cukup malu mengakui jika sekarang Oscar adalah kekasihnya. Bukan gengsi karena profesi pria itu, tapi Oscar

adalah kekasih pertamanya. Tidak etis juga memberitahu mereka di tempat seperti ini.

Terry melirik ke arah dada Poppy, tepatnya ke arah liontin koin gold yang dikenakan oleh Poppy.

"Sepulang dari sini aku akan pergi ke sirkuit milik Oscar. Kau ikut?" tawar Terry kemudian. Menampilkan senyum penuh artinya.

*****

Poppy keluar dari mobil Terry, Terry menutup pintu mobilnya. Ia memang memutuskan untuk ikut Terry menghampiri Oscar. Dan Austin yang akan memintakan izin pada daddy dan mommynya, jika Poppy pergi bersama Terry ke suatu acara. Well, keluarga Muller dan O'Donnell juga bisa terbilang dekat. Baik secara personal ataupun bisnis.

Poppy menepis tangan Terry yang merangkul bahunya. Tidak patah arang, Terry menggenggam tangan Poppy, mencengkramnya kuat menuju ke paddock.

"Terry!! Lepaskan!! Sakiitt!!" pekik Poppy berontak. Dan hal tersebut membuatnya menjadi pusat perhatian orang- orang di paddock, termasuk Oscar yang tengah

memeriksa mesin mobil bersama seorang wanita berparas oriental.

Untuk sesaat Poppy memerhatikan pada Oscar dan wanita itu secara bergantian.

"Awchh!!" ringis Poppy ketika si kurang ajar Terry O'Donnell menghempaskan kasar tangannya.

Poppy memukuli dada Terry, dan pria itu hanya tergelak tidak berdosa. Tanpa disadari keduanya, Oscar berjalan menghampiri.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" todong Oscar tidak berbasa-basi.

"Tanganku sakit dan merah..., si player ini meremas sangat kuat..." keluh Poppy mengadu manja seraya mengulurkan tangannya pada Oscar.

Poppy langsung tersipu ketika Oscar meraih tangan Poppy, menariknya agar berdiri di sampingnya, dan secara diam-diam pria itu mengelus-ngelus halus telapak tangannya menggunakan ibu jarinya yang besar.

Di sisi lain Oscar dan Terry saling bersitatap penuh arti. Oscar dengan pandangan datar tidak sukanya terhadap Terry yang sudah mengajak Poppy ke sirkuitnya, sedangkan Terry menyelidik antara Oscar dan Poppy sebelum netranya berpusat sekilas pada dada Oscar.

"Aku dan Terry bertemu di Arena Pacuan Kuda, lalu Terry bilang ia akan menemuimu di sini, jadi aku memutuskan untuk ikut. Aku bosan kalau harus mengekori Austin, Owen dan Peggy. Aku lebih suka di sini, bersamamu. Sudah lama kita tidak bertemu, Captain America."

Oscar memutuskan tautan matanya bersama Terry, lantas kedua pria itu beralih pada Poppy setelah menyelesaikan menjelaskan singkatnya. Poppy menyengir cantik ke arah Oscar yang masih belum menampilkan ekspresinya.

"Ahhh aku paham sekarang. Sekarang aku sangat yakin jika liontin yang dikenakan Poppy adalah milikmu. Kau benar-bebar mulai nakal, Oscar Vazcez." goda Terry memukul manja dada Oscar yang membuatnya geli.

"Liontin?" Poppy mengernyit bingung, satu tangannya refleks memegangi liontin milik Valentine yang dikenakannya. "Apa maksudnya?"

Terry menoleh ke arah Poppy. Ketika akan membuka mulut akan menimpali, Oscar memotongnya,

"Sudahlah. Kau pergi dari sini." usirnya.

Terry mengalihkan kembali fokusnya pada Oscar. "Aku memang akan pergi. Aku ke sini hanya untuk mengantarkan Ms. Muller untukmu." sarkasnya.

Kemudian pria itu maju dua langkah, mensejajarkan kepalanya dengan telinga Oscar.

"Apa kau sedang bermain api dan sedang menjilat ludahmu sendiri, brother? Kau hutang penjelasan padaku." bisik Terry.

"Tidak ada penjelasan apapun. Cepat pergi dari sini atau pistolku yang mengusirmu!" balas Oscar dingin dan datar.

Terry tergelak, menarik kepalanya dari telinga Oscar sembari menepuk penuh ejek bahu Oscar. Menoleh ke arah Poppy,

"Berhati-hatilah," nasihat Terry penuh makna seraya mengusap lembut puncak kepala Poppy yang menampilkan tampang polosnya. Pun Terry berbalik pergi menuju mobilnya.

"Tadi ia mengatakan ada urusan denganmu, kenapa sekarang langsung pergi?!" gerutu Poppy.

"Masuklah. Di sini panas." seru Oscar tidak menggubris ucapan Poppy, meraih pinggangnya, membimbing Poppy menuju paddock.

"Thank you."

Pun dengan senang hati Poppy menyambut ajakan kekasihnya itu, melingkarkan cepat kedua tangannya pada lengan Oscar dengan ceria. Tidak menghiraukan berbagai tatapan dari orang-orang di sekitarnya.

"Seharusnya kau mengabariku jika akan ke sini." gumam Oscar kemudian. Nadanya datar namun terselip tidak suka di dalamnya.

"Kejutan! Memang kau tidak merindukanku?" timpal Poppy dengan suara semringah dan manjanya. Jelas wanita itu tidak menyadari rasa tidak nyaman dari Oscar akan kehadirannya yang tiba-tiba. Dan Oscar pun memilih bungkam, tidak berniat menyahuti pernyataan dan pertanyaan wanita itu.

*****

T. B. C

Kawan Daring

La Bella e Bestia : Chapter 25

"Poppy Muller!" pekik Bill yang berada di sekitar paddock

bersama pembalap dan mekanik lainnya. "Hai Brandon,-"

"Bill." ralat Bill.

"Yes!" ujar Poppy menyengir cantik yang membuat Bill mengerjap kagum. Pun begitu dengan para pria yang berada di sana. Tidak berkedip menatap Poppy, juga melihat 'kemesraan' wanita barbie itu bersama bosnya.

"Aku tidak menyangka jika bos kami mengenal akrab Poppy Muller yang terkenal."

Pun seluruh perhatian beralih pada seorang wanita oriental, berpenampilan seksi dengan celana jeansnya yang

hanya menutupi pantat. Dan ia adalah satu-satunya wanita di tempat ini. Poppy sedikit mengernyit, melihat penampilan wanita itu.

"J Park." ulur wanita itu memperkenalkan diri.

"Owh,-" Poppy langsung tersadar. Mengubah ekspresi aneh dan tidak sukanya menjadi 'ramah' karena wanita itu

menjadi berada satu-satunya berada di sekitar Oscar, diantara para pria yang ada.

"Poppy Muller," sambut Poppy, saling melempar senyum dengan J.

"Bos? jadi kau benar-benar bos di sini?" Poppy mendongak ke arah Oscar. Oscar menunduk, menatapnya tanpa mengeluarkan suara.

"Oscar pemilik sirkuit, bengkel, mobil sport, dan beberapa pembalap di sini, My Queen." terang Bill dengan tatapan tidak berkedipnya.

"Seriously? Aku pikir Terry bercanda. Tadi ia sempat mengatakannya. Tapi aku tidak terlalu mempercainya karena apapun yang Terry katakan sulit dipercaya dan kebanyakan pria itu suka membual dan mengerjaiku. Yang ku tau kau itu hanya bekerja sebagai pelayan, mekanik, pembalap liar, dan pe,-"

"Duduklah. Masih banyak yang harus kukerjakan." potong Oscar cepat sebelum Poppy keceplosan, melontarkan kata 'pengawal' di depan semua orang.

Poppy menyengir tidak enak hati, "sorry..."

Oscar mengusap halus puncak kepala Poppy. Lantas membimbingnya menuju salah satu kursi di dalam paddock. J memerhatikan melalui ekor matanya, dengan bibir tersungging miring, sinis.

"Apa aku harus duduk di sini?" Poppy mengernyit. Menatap jijik pada kursi yang akan didudukinya, sedikit bercak noda hitam.

"Biar aku bersihkan." sergah Bill kilat. Maju melangkah, mengelap kursi tersebut dengan cekatan. "Beberapa hari lalu tidak sengaja tercecer oli, tapi aku sudah

membersihkannya. Jadi tidak akan menempeli gaunmu yang cantik, Ms. Muller. Duduklah, sudah sangat bersih." Bill menegapkan badannya kembali, tersenyum mencari perhatian pada Poppy.

"Thank you, Ben." "Bill."

"Yes."

Poppy pun mendudukkan dirinya di kursi tersebut. "Kau ingin minum?" tawar Oscar kemudian,

"Air putih dengan es saja. Apa ada?"

"Tentu saja ada. Aku akan mengambilkannya untukmu." sergah salah seorang pria di paddock tersebut, yang tidak berhenti menatap kecantikan sang Putri bungsu Presiden. Bill mendengkus sebal karena kalah cepat mencari perhatian Poppy.

"Aku harus bekerja kembali." seru Oscar kemudian,

"Okay. Aku akan menunggumu di sini. Dan kau tidak perlu khawatir aku tidak akan bosan malah aku senang bisa melihatmu bekerja. Aku juga tidak akan mengganggumu."

Oscar mengangguk kecil, mengusap sekilas bahu Poppy sebelum berjalan menghampiri J kembali. Diantara mereka tidak ada yang berpikiran jika kedatangan Poppy dikarenakan memiliki hubungan khusus bersama bosnya. Karena senakalnya Oscar, ciuman yang pernah di lakukannya bersama Poppy sama seperti bermain games. Pria itu tidak pernah benar-benar berselingkuh dari Lais. Kecuali J,- wanita itu tidak berhenti memerhatikan interaksi antara Oscar dan Poppy. Menyorot tajam pada Poppy.

***

"Sekarang kau nyalakan mesinnya." perintah Oscar pada

J. Pun J berlenggok masuk ke mobil balapnya. Menyalakan mesin, dan Oscar memerhatikan seksama. Seperti sedang mendengarkan suara mesin atau entahlah Poppy tidak mengerti.

Sudah hampir dua jam Oscar mengutak atik mesin mobil itu, tanpa menghampirinya sejenakpun. Untuk mengontrol

keadaannya.

"Bill," panggil Poppy pada Bill yang baru selesai memasangkan ban pada salah satu mobil sport di sana.

Oscar ternyata memiliki 5 mobil sport bagi para pembalapnya. Sangat diluar dugaan. Ternyata ia tidak terlalu salah memilih Oscar sebagai pria yang disukainya. Pria bertatto itu tidak terlalu melarat. Oscar ternyata tipikal pekerja keras, dan tidak menunjukkan kekayaan sebenarnya. Poppy semakin menyukai pria itu.

Pun Bill menoleh semangat ke arah Poppy. "Ah aku senang kau memanggil namaku dengan benar."

"You're welcome." sahut Poppy yang membuat Bill tersipu sambil melangkah ke arah Poppy.

"Apa ada yang sedang kau butuhkan?" tanya pria berkumis itu.

"Well, apa di sini ada buah?"

"Sepertinya ada di mesin pendingin pantry, Ms. Muller."
"Kau bisa memanggilku Pe."

"Baiklah, Pe. Nama yang benar-benar cantik."

"Thank you. Aku ingin membuat juice, bisa kau bantu aku?"

"My pleasure, Queen Muller."

"Okay."

Pun Poppy berlenggok layaknya seekor angsa ke arah pantry, Bill mengikuti dari belakang. Begitu tiba, Poppy langsung membuka kulkas. Dan di sana banyak sekali tersimpan kaleng Bir, vodka, dan jenis minuman beralkohol lainnya. Dan hanya ada 3 buah jeruk. Well, benar-benar tidak ada sesuatu yang diharapkan lagi disana kecuali alkohol.

"Bisa kau buatkan aku orange juice?" pinta Poppy, memberikan 3 buah jeruk yang tersisa di kulkas.

"Sure."

Dengan semangat Bill pun langsung membuatkannya untuk minuman yang dipinta Poppy.

"Kalau begitu aku akan menunggumu di luar." tandas Poppy kemudian,

"Sure, aku akan menyelesaikannya untukmu. Terlebih pantry sempit dan sedikit kotor ini tidak terlalu cocok untukmu."

"Well, thank you atas pengertiannya, Bill. Kau benar, di sini terlalu jorok dengan bekas gelas dan piring yang belum dicuci di westafel, ewh... Tapi aku minta gelas yang kau gunakan untuk orange juice itu yang terbaik dan terbersih, okay. Aku tidak ingin bakteri menyerang lantas membuat minuman sehat itu menjadi tidak sehat."

"Of course. Don't worry. Aku pastikan yang terbaik untukmu."

"Okay, thank you. Bye Bill..."

"You're welcome, my beauty." balas Bill berbisik, menatap tanpa kedip pada Poppy yang berlenggok angsa keluar dari pantry.

Poppy mendudukkan dirinya di kursi kembali. Memerhatikan Oscar yang sedang berbincang bersama wanita bernama J itu. Terlihat asik. Poppy langsung mengerutkan hidung, tidak suka, ketika melihat J bersikap centil dengan tertawa riang di hadapan Oscar-nya.

"Ini minuman pesananmu." seru Bill tiba-tiba sambil menyodorkan gelas di tangannya pada Poppy.

"Thank you." ucap Poppy tanpa mengalihkan perhatiannya dari Oscar dan J.

"Mereka terlihat akrab sekali." Poppy mengalihkan perhatiannya pada Bill. "Apa mereka memiliki hubungan khusus?" selidiknya.

"Oscar dan J?" Poppy mengangguk.

"Tentu saja tidak. J adalah salah satu pembalapnya Oscar. Bisa dikatakan, pembalap terbaik yang dimilikinya saat ini. Oscar sangat profesional mana mungkin ia memiliki hubungan khusus bersama kru atau pembalapnya."

Senyum lebar langsung tercetak di bibir Poppy setelah menerima penjelasan Bill. Melegakan hatinya yang cemburu. Dan J memang bukan saingannya. Wanita itu terlalu liar, tidak tau fashion, dan terlihat seperti bukan wanita baik-baik.

"Baiklah. Kuharap Oscar menyukai minuman sehat ini." cengir Poppy beranjak, berlenggok menghampiri Oscar.

Bill menganga syok. Ia tidak terima jika minuman yang dibuatkan khusus untuk Poppy ternyata diperuntukkan buat Oscar. Pun dengan kesal Bill menendang kaki kursi bekas duduk Poppy. Dan ia pun meringis kesakitan memegangi kakinya.

Poppy menghampiri Oscar yang tengah memeriksa mobil J kembali. Ia berdiri di samping Oscar.

"Matikan mesinnya." perintah Oscar kemudian pada J.

J berjalan menuju kemudi untuk mematikan mesin mobilnya, Oscar kembali mengutak-atik mesin mobilnya tanpa menghiraukan keberadaan Poppy. J kembali, menghampiri keduanya.

"Oscar, aku buatkan minuman untukmu." kata Poppy bersamaan dengan J tiba diantara mereka. Menatap dingin pada Poppy dengan kedua tangan melipat di dada.

"Taruh saja di meja." timpal Oscar tanpa menoleh.

Menutup kap mesin mobil, menoleh ke arah J.

"Aku akan mencobanya." serunya. J mengangguk, menyunggingkan senyum manis pada Oscar. Poppy mendelik sebal pada wanita itu.

"Okay." ucap Poppy kemudian. Melipat bibirnya ke dalam, menghela napas, lalu berjalan menuju menuju meja kecil yang berada tidak jauh darinya.

Poppy berdiri memerhatikan Oscar yang masuk ke dalam mobil, lalu melajukannya, melakukan test drive. J berjalan menghampiri Poppy.

"Kau sangat perhatian padanya. Kau menyukai Oscar?" todong J begitu mensejajarkan dirinya di samping Poppy. Poppy menoleh,

"Oh My Goodness, itu pertanyaan yang sangat tidak sopan dilayangkan pada orang asing yang tidak kau kenal." jawab Poppy tersenyum manis. J yang mendengarnya tersungging sinis. Ikut menoleh ke arah Poppy,

"Tapi sepertinya Oscar tidak terlalu menyukaimu. Dari penampilanmu, kau bukanlah tipenya, Ms. Muller." kekeh J meledek.

Poppy membulatkan matanya, tidak terima. "Lalu menurutmu tipenya adalah wanita urakan sepertimu?

Berpenampilan old fashion, mengenakan pakaian yang sudah tidak memiliki hype lagi. Ngomong-ngomong, t-shirt yang kau kenakan adalah keluaran 3 tahun yang lalu, sudah tidak beredar lagi dipasaran karena sudah tidak ada yang mau mengenakannya. Dan jika kau sengaja mengenakan celana yang hanya menutupi pantat untuk menggoda Oscar, aku yakin kau hanya sedang menyia-nyiakan tubuhmu saja, Nonna J. Oscar tidak akan pernah tergoda karena ia adalah bos yang sangat profesional. Kau itu hanya pembalapnya saja."

Tidak menggubris pernyataan panjang Poppy yang

terkesan mengolok-olok nya, J mengambil satu batang rokok yang berada di atas meja. Menyelipkannya diantara bibir tipisnya lalu membakarnya. Menghisapnya dan menghembuskannya kasar.

Sok seksi! Jelek! Batin Poppy.

"Tempat seperti ini tidak cocok untuk Princess Disney sepertimu. Well, Aku akan membuatkan minuman yang disukai oleh Oscar. Permisi."

Poppy mentarap geram pada wanita oriental itu yang tengah menuju paddock. Poppy menarik napas, mengembuskannya kasar. Ia mencoba bersabar. Jika sekali lagi si wanita bernama satu huruf itu mengusiknya, maka kuku-kuku cantiknya akan mendarat di rambutnya yang harus diakui Poppy, cantik.

"Huuhh..." hembus Poppy seraya mengibas-ngibaskan tangannya ke area wajahnya. Menenangkan diri.

Tidak berselang lama Oscar kembali tiba bersama mobilnya. Begitu juga J dengan segelas minuman beralkohol dicampur es batu di tangannya. Oscar menghampiri. Dan Poppy langsung cemberut ketika mata pria itu langsung fokus pada j.

"Sirkuit power steering mobilmu tidak akan bermasalah lagi." tukas Oscar begitu tiba diantara mereka.

Dan Poppy langsung tidak percaya diri. Sepertinya Oscar akan lebih memilih minuman yang dibuatkan oleh J. Bagi pemabuk seperti Oscar tentu minuman beralkohol dengan es batu lebih menggoda ketimbang es jeruk.

"Thanks. Untukmu." kata J sembari menyodorkan gelas di tangannya pada Oscar.

Tanpa diduga Oscar menolaknya menggunakan isyarat tangannya. Lantas meraih gelas orange jus yang dibawakan oleh Poppy, meminumannya dalam sekali tegukkan sampai tandas. Mata Poppy langsung berbinar, panas langsung menjalar di kedua pipinya. Wajah lesunya langsung cerah, mendapatkan sikap sederhana seperti itu dari kekasihnya. Nyatanya Oscar lebih memilih minuman yang dibawakannya.

Oscar mendesah kecil setelah meneguk habis orange juicenya. Menaruh gelas kosongnya kembali ke atas meja. Mengalihkan tatapannya untuk pertama kalinya pada Poppy.

"Siapa yang membuatkannya?"

"Bill. Tapi aku sudah berterima kasih padanya." jawab Poppy singkat, memamerkan senyum cantiknya.

Oscar tersenyum tipis yang membuat kedua sudut bibir Poppy semakin terangkat ceria.

"Kau lapar?" tanya Oscar kemudian,

Poppy mengangguk, "sepertinya steak tanpa lemak sangat enak."

Oscar menoleh ke arah J yang bertampang judes. "Aku pulang."

Lantas Oscar meraih pinggang Poppy, membimbingnya menuju mobil tua koleksinya. Poppy langsung melingkarkan kedua tangannya pada lengan Oscar. Menolehkan kepalanya ke belakang, tersenyum penuh kemenakan sebelum menjulurkan lidahnya untuk mengolok wanita berparas oriental itu.

"Well, kau bisa selamat dua kali dariku. Tapi kupastikan lain kali tidak. Dan untuk sementara aku akan membiarkanmu bersenang-senang seperti sekarang

bersama priaku. Batu-batu kerikil di sekitar Oscar dan aku ternyata cukup lumayan. Well, sepertinya aku harus mengubah target selanjutnya, Muller."

*****

Poppy memutar-mutar gagang jendela di pinggir pintu untuk membuka jendela mobil milik Oscar.

"Ini aku." ucapnya pada petugas gerbang gedung putih sembari memunculkan kepalanya keluar jendela.

Si penjaga langsung memberi hormat, kemudian mempersilakan mobil Oscar masuk. Hari sudah gelap. Waktu menunjukkan pukul 8. Oscar dan Poppy baru kembali makan malam. Mengisi perut mereka yang kelaparan. Apalagi Poppy tidak makan siang.

Oscar menghentikan mobilnya tepat di depan pintu gedung putih.

"Hari ini aku sangat senang bisa menghabiskan waktu bersamamu setelah satu minggu tidak bertemu." aku Poppy, menipiskan garis bibirnya berbinar.

Oscar menghela napas, menoleh ke arah Poppy setelah mematikan mesin mobilnya.

"Masuklah." perintahnya.

Poppy berdehem. "Biasanya pasangan baru akan bersikap mesra. Well, hubungan mereka masih hangat, kan? Begitupun kita, aku ingin kita begitu. Ketika kita belum

memiliki hubungan apapun, kau menciumku dua kali, dan hampir menciumku sekali. Kau selalu memelukku walau terkadang aku juga memelukmu, tapi itu refleks. Tidak

sampai disitu kau juga pernah mengecup kepalaku, dan aku sangat mengingat semua yang kau lakukan padaku,-"

"Sebenarnya apa yang ingin kau katakan, Ms. Muller?"

Poppy menggingit bibir bawahnya sejenak, lantas di detik kemudian, Poppy mendongakkan kepalanya ke arah Oscar sembari memonyongkan bibirnya.

Oscar yang mengerti maksud Poppypun, mengambil napas sekilas. Kemudian ia menangkup kedua pipi Poppy menggunakan kedua tangannya, lantas meluruskan kepala Poppy sampai menegak kembali. Poppy membuka satu matanya, mengintip. Oscar tidak hiraukan, ia menuntun kedua ibu jarinya untuk mengubah bibir manyun Poppy menjadi tarikan ke atas. Menjadi garis senyum.

"Ada yang ingin kukatakan." kata Oscar seraya menarik tangannya dari kedua pipi Poppy.

"Apa?" tanya Poppy. Masih percaya diri, Oscar akan mencium bibirnya dalam posisi tersenyum.

"Bukalah matamu kalau begitu." perintah pria itu.

Pun Poppy membuka kedua matanya perlahan, "kau tidak jadi menciumku?"

"Yang terjadi pada kita adalah salah paham, Ms. Muller." sergah Oscar dengan cepat sebelum Poppy semakin melantur.

"Maksudmu?" Poppy mengernyit tidak mengerti. "Hubungan kita adalah salah paham. Kau menyalah

artikan kata 'ya' yang kuungkapkan saat kau menyatakan perasaanmu."

"Maksudmu?" tanya Poppy sekali lagi, kali ini suaranya bergetar, tidak seceria sebelumnya.

Oscar mendesah kecil, "kita bukan sepasang kekasih." tegasnya.

"Jahat." gumam Poppy dengan perasaan sesak. Dan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Kau yang terlalu cepat menyimpulkan sesuatu." tandas Oscar. Meluruskan kepalanya ke depan. Poppy menatap nanar.

"Kau menciumku, kau memelukku, kau menggenggam tanganku, bukannya itu artinya kau menyukaiku?"

Oscar menoleh kembali ke arah Poppy, "kau mengatakan pernah tidur dan berciuman dengan beberapa pria tanpa status, kan? Itu yang kulakukan padamu."

PLAK!!

Refleks, Poppy menampar pipi Oscar. Tidak keras sama sekali. Oscar bergeming. Poppy menunduk, mengusap air matanya yang menetes jatuh.

"Kenapa pria yang kusukai selalu bermulut jahat? Selalu mengataiku sesuka hati." Poppy menaikan kembali matanya yang berair ke arah Oscar.

Untuk sesaat keduanya saling beradu pandang. Mengunci iris masing-masing.

"But it's okay. I'm okay. No problem. Tapi aku tidak akan menyerah." Poppy mengerjap, membuat air matanya terjatuh kembali tapi sangat berbanding terbalik dengan bibir yang ia tipiskan. Tersenyum.

"Terserah kau mengatakan kalau aku sudah salah paham, aku tidak peduli. Aku tidak mau putus denganmu. Kau kekasihku, dan aku akan membuatmu mengakuinya juga. Aku akan membuatmu jatuh cinta padaku, Mr. Vazcez."

"Kenapa kau selalu membuang waktu percuma dengan mengejar seorang pria yang tidak menyukaimu?" tukas Oscar lugas.

Poppy menelan salivanya berat, untuk meminimalisir rongga pernapasannya yang tiba-tiba menyempit.

"Karena aku benar-benar menyukaimu. Setelah ku pikir kau tidak ada apa-apanya. Aku pernah menghadapi pria yang lebih jahat darimu tapi sayangnya, sampai sekarang aku tidak pernah bisa membencinya. Bahkan aku masih mengingatnya dengan sangat baik dan terkadang sangat merindukannya walau tidak pernah ada kisah manis diantara kami. Apalagi aku padamu? Kau sudah menyentuhku beberapa kali, kau juga selalu bersikap manis dan perhatian padaku. Kau memperlakukanku lebih

manusiawi, itu artinya kau memiliki perasaan tertarik padaku. Tidak semua sentuhan dilakukan hanya sekedar untuk bersenang-senang, kan? Aku percaya kau tidak sebajingan itu, Oscar." jawab Poppy, mencoba menampilkan senyum manisnya. Oscar terdiam, menatap dingin ke arah Poppy.

"Goodnight, Captain America. Hati-hati di jalan." ucap Poppy, mencondongkan tubuhnya, mencium pipi Oscar. "Maaf aku tidak sengaja." lanjutnya sembari mengusap pipi Oscar.

Poppy memutar tubuhnya, menghadap pintu hendak keluar. Namun ia urungkan, kembali memutar ke arah Oscar,

"Aku tidak suka kau terlalu dekat dengan wanita bernama satu huruf itu. Kau kekasihku, jadi tolong hargai aku dengan tidak terlalu akrab bersama wanita lain." pungkas Poppy, menyengir manis. Oscar bergeming.

Kemudian Poppy keluar dari mobil. Berjalan menuju kediamannya tanpa menoleh lagi ke belakang. Pada Oscar yang masih berdiam diri, menyorot datar punggung Poppy.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 26

Usaha pertama

"Pe, pengawalmu sudah menunggu di bawah."

"Thank you."

Poppy beranjak dari duduknya di depan meja rias, memutar tubuh 180° dengan kepala tegap, dagu lancipnya terangkat tinggi, serta melengkungkan garis tipis di bibirnya yang tercipta penuh percaya diri. Melenggokkan kedua pinggulnya saling berlawanan arah dengan kedua langkah kaki jenjang berlapis heels hijau neon berhak 10 cm yang melapisi kaki ramping berkutek fuchsia. Diikuti oleh pelayan yang melaporkan kedatangan Oscar.

Kemudian Poppy menghampiri Moana, "Hallo, Princess Mo,- ah jika Monica mendengar aku memanggilmu demikian pasti ia akan mengeluarkan kalimat panjang lebar untuk memprotesku tapi kau adalah Moana, so, i don't care." kekehnya yang disambut gonggongan dari puppy ras Maltese yang bermantel kuning bling-bling itu.

"Please...," kata Poppy pada pelayannya. Pun pelayannya yang mengerti maksud Poppy langsung melingkarkan sebuah tali yang berwarna fuchsia ke leher Moana. Lantas menyerahkannya pada Poppy.

"Well, hari ini kita akan berjalan-jalan bersama your daddy, honey." Poppy menghela kasar, dengan senyum tertahan di bibirnya. Tidak terganggu oleh gonggongan Moana yang menimpali pernyataannya. "Cocok sekali. Mommy, daddy, and daughter. Happy family. For the first time you will meet your daddy." Poppy memiringkan kepalanya, menunduk pada Moana yang berdiri di sampingnya.

"Remember, for first impression, kau harus bersikap manis pada daddy. Jangan mempermalukan Mommy-mu." nasihat Poppy yang disahuti oleh gonggongan kembali dari Moana.

"Good girl. Kau gadis yang sangat manis. After me, Of course. So, let's go, princess." katanya secerah ledakan kembang api.

Meluruskan kembali kepala ke depan, mengangkat dagunya lantas berlenggok angsa menuntun Moana, juga satu tangannya memengagi tas kulitnya yang berwarna kuning neon.

Dan bibirnya seketika tersinggung manis saat melihat kekasihnya sudah menunggu di bawah tangga lorong utama, membelakanginya.

"Good afternoon, Captain America." sapa Poppy ketika kakinya berada diundakkan ketiga paling bawah tangga.

Pun Oscar memutar tubuhnya menghadap ke arah Poppy yang sudah berdiri tepat di depan agent kekasihnya itu.

"Say something, misalnya kau mengatakan, you look so beautiful, you look so amazing, penampilanmu sangat wow, anything, apapun itu kau harus mengatakan sesuatu yang membuat kekasihmu merasa dihargai."

Oscar terdiam sebentar, memerhatikan sekilas penampilan Poppy. "you're like a rainbow disco led."

"Thank you. Apa itu sebuah pujian?" cengir Poppy. "Terserah kau mendeskripsikannya seperti apa."

Poppy mengerucutkan bibirnya manja, sebelum menipiskannya manis kembali. "Aku akan menganggapnya

sebagai pujian karena aku malas berdebat di hari kencan pertama kita, Captain America."

Oscar bergeming, ekspresinya semakin datar, menyorot lurus ke arah Poppy yang tengah melebarkan senyumnya sampai memperlihatkan deretan rapi giginya yang putih dan bersih. Dan Poppy tidak memedulikan wajah tanpa ekspresi dari Oscar yang dianggapnya jika pria itu tengah terkejut atas pernyataan sepihaknya. Dan well, itu memang benar. Setelah kejadian di malam itu, Oscar dan Poppy seolah putus komunikasi. Lebih tepatnya pria itu yang memutusnya.

Sikap pria itu berubah setelah kesalah pahaman, juga pernyataan cinta Poppy. Tapi Poppy tidak peduli. Oscar mungkin hanya gengsi tidak bersikap manis lagi padanya atau merasa rendah diri ketika mengetahui Putri bungsu Presiden USA telah menyatakan perasaannya. Bagaimanapun status sosial mereka berbeda. Poppy terus berpikir positif thinking mengenai kekasihnya yang super gengsi itu.

Dan agar kencan mereka terlaksana hari ini, tentu saja Poppy meminta bantuan Daddynya agar Oscar ke gedung putih untuk mengawalnya berjalan-jalan bersama Moana. Lalu disinilah sekarang mereka, akan pergi bersama selayaknya calon family yang harmonis.

"Kalau begitu, sebelum kita pergi, kau harus berkenalan dengan putriku, Moana Carlotta Muller." seru Poppy kemudian, menurunkan tatapannya pada Moana yang tengah mendongak ke arahnya. Lantas anak anjing itu menggonggong cantik kepada Poppy.

"Mo, sapa daddy-mu."

Dan pernyataan Poppy langsung disambut oleh suara batuk dari Oscar, dengan tangan mengepal di depan mulutnya. Pria itu seperti tersedak oleh air liurnya sendiri.

"You okay?" tanya Poppy, khawatir, mengusap-ngusap lengan pria berbalut jas hitam. Seragam pengawalnya.

Oscar berdehem ketika batuknya usai, "daddy?"

"Yes, she's our daughter." terang Poppy dengan cengiran lebarnya.

"Are you serious?"

"Sure. She's so cute right?" Poppy memerhatikan semringah pada Moana yang tengah mengelilingi akrab kedua kaki Oscar.

"Ia hanya seekor anjing." gumam Oscar.

"Owh jadi kau mengharapkan bayi perempuan sungguhan untuk kita. Oscar Vazcez si manusia gengsi mulai nakal ternyata." Poppy mengedipkan satu matanya, centil.

"Bukan seperti itu,-"

"Well, aku sebenarnya tidak keberatan tapi kau harus melamarku secara resmi terlebih dahulu pada daddy, mommy, dan kedua kakakku. Jika kau laki-laki gentlemen kau harus memintaku secara sopan pada mereka untuk menjadi mommy dari putra putrimu. Tapinya lagi aku tidak mau mengandung sendiri karena terlalu menakutkan dari segi apapun. Dari sakitnya melahirkan juga dari bentuk tubuhku yang pastinya akan berubah. Aku tidak ingin tubuh idealku menjadi sebulat gentong jadi kita harus melakukannya melalui Surrogate Mother. Tapinya lagi kau bisa bernegosiasi alot jika kau menginginkannya langsung dari perut langsingku. Aku

akan siapkan mental yang tinggi serta meminta Ashley melakukan sedot lemak setelahnya." cerocos Poppy sembari berjongkok, mengangkat tubuh kecil Moana yang betah mengelus-ngelukan kepalanya ke kaki Oscar.

Oscar melepas napas berat, menatap jengah pada wanita

pengkhayal ulung di depannya. Poppy menaikan sorot netranya kembali ke arah Oscar.

"Gendonglah, agar kalian tampak akrab seperti daddy and baby." seloroh Poppy sambil menyerahkan Moana yang berada di tangannya pada Oscar.

Dan dengan terpaksa Oscar melakukannya, memangku Moana. Poppy menerbitkan senyum lebar polosnya, seperti biasa.

"Baiklah, Daddy, baby Mo, kita pergi sekarang." ujar Poppy langsung mengamit lengan Oscar, berbalik pergi keluar dari gedung putih.

Entah kemana tujuannya. Tom Muller hanya memintanya secara khusus untuk menemani putrinya si blonde manja dan freak itu. Dan tanpa disadari oleh mereka, Alliya memerhatikan Oscar dan Poppy di atas tangga. Pun ia segera mengangkat ponsel di tangannya, mengotak-atik sebentar untuk mencari nomer Leanore.

***

Dengan cemberut Poppy keluar dari limousine yang pintunya dibukakan oleh Oscar. Ya, Poppy sangat sebal sekali. Niatnya ingin memiliki waktu bersama Oscar harus kandas. Pria itu memilih menjadi supir, dan Poppy harus duduk berdua bersama Moana. Ya, pria itu memerintahkan supir pribadinya agar menyerahkan kunci limousine, menawarkan diri menjadi supir Poppy bukan bersikap sebagai kekasih. Dasar watak gembel! Gerutunya.

Menghentakkan kedua kakinya, Poppy menyerahkan Moana agar digendong kembali oleh Oscar. Poppy mendelik, lantas melangkahkan kakinya menuju salah satu butik langganannya, milik desainer terkenal. Selain berbelanja, tujuan Poppy adalah mengambil dress-dress pesanannya untuk Moana kecilnya.

Poppy mendengkus ketika melihat Oscar menurunkan Moana untuk menuntun tali pengikatnya. Ish! Sangat mengesalkan, tapi Poppy harus tetap sabar agar Oscar luluh karena ia bersikap baik, tidak memaksakan kehendak, salah satu cara menjadi kekasih yang tidak egois.

Pun ia masuk ke dalam butik, diikuti oleh Oscar dan Moana.

"Pe!" pekik pria gemulai bernama Rodrigo, salah satu desainer kesayangannya. Pria itu berlenggok menghampiri Poppy, pun begitu juga dengan Poppy.

"Oh my Rodrigo, apa aku terlambat?" beo Poppy seraya mencium pipi kanan dan kiri pria itu secara bergantian

"Sure, kau terlambat 25 minute, 45 second, darling."

"Oh, i'm so sorry, aku terlalu banyak memakan waktu untuk meluruskan rambutku, aku belum sempat meluruskan secara permanen ke salon karena daddy sangat membatasi pergerakan ku begitu juga interaksiku bersama orang lain jadi aku tidak bisa memanggil sembarang orang ke gedung putih. Dan aku malas harus melakukan berbagai prosedur hanya untuk meminta izin."

"It's okay, darling. Yang terpenting sekarang kau disini. Aku sempat khawatir kau tidak akan datang padahal aku sudah membatalkan janjiku hari ini khusus untukmu."

"Jika aku sudah berjanji aku pasti akan menepatinya, Rodrigo baby."

"Well, siapa pria yang menggendong Putri kesayangmu, darling." ujar Rodrigo, mengerling genit ke arah Oscar yang berdiri tepat di belakang Poppy. Poppy sedikit memutar setengah badannya ke arah Oscar yang mematung bagai liberty, tidak bergerak dan berekspresi. Aneh tapi tampan.

"Moana's daddy." seru Poppy memperkenalkan Oscar pada salah satu teman terdekatnya.

"What?!" Rodrigo menganga, memerhatikan Oscar yang tengah berdiri kaku, menahan diri untuk tidak mencekik anak anjing di pangkuannya. .

"He's so hot." Rodrigo menoleh kembali ke arah Poppy. "Kau memang sangat pintar memilih seorang pria, Pe. Lepas dari Valentine De Luca si billionaire, kemudian masuk ke dalam pangkuan sitampan walikota Washington, kini kau berhubungan bersama pria seseksi di belakangmu."

"Thank you, but owen not my ex, baby" ralat Poppy. "Rodrigo." ucap pria gemulai itu mengulurkan tangannya

pada Oscar. Memperkenalkan diri, tidak menghiraukan sanggahan dari Poppy.

Oscar menerima uluran tangan pria berkumis itu tanpa mengucapkan namanya.

"So, di mana gaun-gaun untuk Moana?" tutur Poppy kemudian, pada Rodrigo.

"Sebelah sini, darling."

Pun Poppy mengikuti langkah pria itu, bersama Oscar yang mengekori dari belakang.

"Oh my lord. Ini sangat cantik-cantik. Kau memang sangat luar biasa. Sangat mengerti seleraku." puji Poppy

setelah melihat hasil pekerjaan pria itu untuk pakaian Moana.

Terdapat 20 potong pakaian. Mulai dari dress dan setelan dengan warna-warna mencolok, sesuai selera Poppy. Tidak hanya itu, berbagai aksesoris juga disiapkan oleh pria itu untuk puppynya. Mulai dari bando, mahkota, jepit rambut, sampai topi. Pun begitu dengan kaus kaki dan sepatunya.

"Thank you, darling." sahut Rodrigo sembari menjentikkan jari, memberi isyarat pada pegawainya untuk memasukkan semuanya ke dalam kantong belanjaan.

"So, apa yang kau butuhkan lagi, Queen Muller?" tawar Rodrigo kemudian,

"Bisa kau ajak main Moana sebentar? Aku ingin berbelanja yang lainny."

"Of course, darling." Rodrigo pun mengambil alih Moana dari pangkuan Oscar. Dan pria itu mengedipkan genit kedua matanya pada Oscar.

"Bye, hot guy." pamitnya genit yang membuat Poppy mendelik sebal.

Setelah kepergian Rodrigo dan Moana, Poppy langsung mengapit lengan Oscar, menyatakan hak pemiliknya sembari menuntun menuju salah satu ruangan pakaian

khusus pria. Diikuti oleh salah satu pegawai dari Rodrigo.

Poppy mengambil kemeja berwarna orange ngejreng, lantas meletakkannya di depan tubuh Oscar.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Oscar pelan, hampir berbisik.

"Mentraktirmu. Aku ingin mengubah cara berpakaianmu agar tidak monoton." jawab Poppy menyengir cantik. "Dan sepertinya warna ini cocok untukmu meskipun kulitmu berwarna Tan." lanjutnya. Menyerahkan kemeja tersebut ke tangan pramuniaga.

Oscar menghela napas berat. "Jangan lakukan itu!" menyorot datar, penuh peringatan.

"Kenapa?" tantang Poppy, menaikan kedua alisnya. "Aku tidak menyukainya."

"Tapi aku ingin melakukannya. Sebagai kekasih yang baik, tidak ada salahnya aku melakukan sesuatu yang bermanfaat untukmu, salah satunya yaitu mengubah penampilanmu."

"Apa hakmu?"

"Hakku sebagai kekasihmu. Dan jangan membantah. Beri aku waktu selama 30 hari sampai kau bersikap manis lagi padaku dan mulai menerimaku sebagai kekasihmu. Tapi

bukan bersikap manis layaknya pada wanita yang kau bisa sentuh sembarang lagi seperti sebelum aku menyatakan perasaanku padamu."

Oscar bergeming. Untuk sesaat keduanya saling berpandangan erat. Tentu dengan ekspresi yang berbeda. Poppy tetap menampilkan ekspresi innocent-nya di balik senyum lebar yang diciptakannya.

"Ku pastikan aku tidak akan pernah menyentuhmu lagi,-"
"Ku pastikan kau akan melakukannya dengan situasi

berbeda tentunya."

Kembali, pernyataan Poppy mematahkan lontaran kalimat dari Oscar. Membuat keduanya saling bungkam sesaat.

"Jika kau tidak berhasil?" kali ini Oscar yang melayangkan tantangannya.

"Aku akan melakukannya lagi 30 hari berikutnya, terus aku akan melakukannya lagi 30 hari berikutnya dan terus berikutnya sampai kau bisa menilai seorang Poppy Muller sangat berharga di matamu. Deal?" tandas Poppy diiringi lengkungan di kedua sudut bibirnya yang tiada usai.

Oscar terdiam, Poppy meraih tangan Oscar, membuat kedua tangannya saling berjabat tangan.

"Thank you, Captain America." pungkas Poppy semringah ketika tidak mendapatkan protes dari Oscar.

Oscar tersenyum samar. Poppy mengalihkan perhatiannya lagi pada pakaian-pakaian yang mengantung. Mengambilnya sesuka hati, sesuai seleranya, tentunya, dan memberikannya pada pramuniaga.

Setelah selesai memilih beberapa helai pakaian untuk Oscar, pun keduanya kini berada di kasir untuk melakukan transaksi pembayaran. Ketika Poppy akan menyerahkan blackcard di tangannya, didahului oleh Oscar yang menyerahkan kartu ATMnya untuk membayar semua belanjaan Poppy, termasuk belanjaan milik Moana. Poppy menoleh cepat,

"Aku tidak suka seorang wanita mengeluarkan uangnya untukku." ungkap Oscar yang membuat senyum Poppy membuncah cerah.

"Thankyou, kau sudah mentraktirku yang akan mentraktirmu. Kau memang calon daddy terbaik." balas Poppy dengan lembut. Memeluk mesra lengan Oscar menggunakan kedua tangannya.

*****

"Kau berbelanja?" todong Lais begitu mendapati beberapa

paperbag berserakan di lantai, di samping tempat tidurnya.

Lais baru pulang dari rumah sakit. Oscar tidak menjemput. Pria itu tengah tertidur tengkurap di atas tempat tidur mereka. Lais menaikan tatapannya, menuntut jawaban dari Oscar. Tidak biasanya pria itu berbelanja, karena selama ini Laislah yang menyiapkan segala kebutuhan kekasihnya itu.

"Hmm..." sahut Oscar dengan kedua mata masih tertutup. "Tidak biasanya." gumam Lais sembari memeriksa 5

paperbag besar itu, satu persatu. "Salah satunya untuk Bill."

Lais menaikan tatapannya begitu mendengar jawaban dari Oscar, lantas menurunkan perhatiannya pada kemeja berwarna fuchsia cerah di tangannya.

"Are you sure?"

"Apa aku akan memilih warna senorak itu untukku?" kekeh Oscar berbicara kurang jelas tapi masih terdengar cukup jelas oleh Lais.

Lais tertawa kecil, "kau benar. Warna-warnanya seperti untuk mengikuti ajang carnaval. Sangat bukan dirimu."

"Aku akan membagikannya besok ke anak-anak di bengkel." tandas Oscar.

Membuka kelopak matanya, bangun dari tempat tidur, mencium kening Lais sebelum melangkahkan kaki menuju kamar mandi. Lais memerhatikan punggung kekasihnya itu. Sangat tidak biasa Oscar repot-repot berbelanja pakaian, apalagi untuk orang lain. Tapi Lais memilih tidak banyak bertanya. Oscar tidak menyukai perdebatan, begitupun Lais tidak ingin mempermasalahkan hal sepele seperti ini. Dan ia cukup senang, Oscar sedikit merubah kecuekkannya dengan hal kecil seperti ini. Sedikit memberikan perhatian pada anak buahnya diluar uang, walau masih terasa sangat aneh bagi Lais.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 27

Drett. Drett. Drett.

Poppy meringis ketika mendapati nama Terry tertera di layar panggilannya. Berdecak, dengan terpaksa ia mengangkat telepon pria itu.

"Jangan bilang kau benar-benar sudah menyukai Oscar! Aku pikir pria itu yang sedang berusaha merayumu setelah memberikan liontinnya tapi kau malah menikmatinya." dengkus Terry, berbicara cepat tanpa memberikan kesempatan pada Poppy untuk berbicara.

"Liontin apa? Oscar tidak pernah memberikan liontin padaku." Poppy mengerut tidak paham.

"Jangan banyak alasan! Sekalinya menghubungiku hanya untuk menanyakan Oscar. Kuberi tau, pria kusut seperti ia tidak cocok untukmu!"

"Aku hanya ingin menanyakan apa Oscar ada di sirkuitnya atau tidak, aku ingin mengubah cat mini cooperku!" sergah Poppy, setengah berteriak.

Dan ya, Poppy memang menanyakan keberadaan Oscar pada Terry. Alasannya simpel, Poppy ingin memberikan makan siang untuk kekasihnya. Ia memberikan teks pada Terry tapi pria itu malah mengomel dan meneleponnya.

Kawan Daring

"Aku heran padamu, dari dulu seleramu tidak berubah! Padahal jika aku jadi kau aku akan lebih memilih si wali kota, daripada membuang waktu untuk sesuatu yang tidak pasti." lanjut Terry menggerutu, tidak menghiraukan sanggahan Poppy.

"Aku bilang aku hanya ingin mengecat ulang mobilku. Kau terlalu melantur dan terlalu ikut campur urusan orang lain, Mr. O'Donnell. Kau bicara kesana kemari padahal kau hanya tinggal mengatakan keberadaan Oscar. Cerewet!" decak Poppy.

"Kau yang bodoh! Ya, pria kusut itu sedang berada di bengkelnya! Kau puas! Sekali lagi kutekankan jangan terlalu berharap hanya karena ia memberikan liontin murahan padamu!"

Tut.

Terry memutus teleponnya secara sepihak padahal Poppy sudah akan membuka mulutnya untuk membalas serangan pria itu. Poppy berdecak, membanting halus ponselnya ke atas tempat tidur. Menatap kesal ponsel tersebut seolah itu

adalah Terry. Liontin, liontin, selalu itu yang dibahas oleh si playboy itu. Dasar tidak jelas!

Pun Poppy segera beranjak menuju Pantry, agar para pelayan menyiapkan beberapa menu salmon cream,

salad, dan jus bit untuk Oscar dan teman-temannya. Ya, salah satu cara mendapatkan hati pasangan yaitu mendekatkan diri pada teman-temannya untuk mendapatkan dukungan.

***

Supir Poppy menghentikan mobil pink mini cooper tepat di depan paddock Oscar, diikuti van hitam di belakangnya, berisi makanan yang dibawanya. Sedangkan pria itu sedang sibuk mengotak-atik mobil yang kali ini sepertinya bukan milik wanita bernama satu huruf. Mobilnya berbeda, dan yang bersamanya juga seorang pria, dan itu membuatnya sedikit lega, meskipun J berada di sana, duduk tidak jauh daro Oscar sambil menikmati rokoknya.

"Hai..." sapa Poppy tepat berdiri di depan Oscar yang sedari tadi memerhatikan kedatangannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" todong Oscar pelan. "Membawakan makan siang untukmu dan teman-

temanmu." Poppy menyengir, lantas bertepuk tangan.

Pun seorang pelayan turun untuk membukakan pintu van, yang diubah menjadi sebuat food truck.

"Ayok semuanya, waktunya makan siang. Aku membawa makanan sehat dan sangat manfaat untuk kesehatan tubuh hari ini, spesial dari Poppy Muller." teriak Poppy dengan cerah pada teman-teman Oscar.

Dan ajakan Poppy langsung disambut suka cita, yang membuat Poppy terharu. Mereka begitu menyambut hangat sikapnya. Jadi usahanya kali ini tidak sia-sia.

"Thanks, Pe."

"You're welcome.

Kemudian Poppy mengalihkan tatapannya pada Oscar, meraih pergelangan tangan besar pria itu, menuntunnya menuju Van untuk mengambil makanan diikuti yang lainnya.

Oscar tetap berdiam diri, Poppy memerintahkan pelayan untuk menyiapkan satu nampan makanan untuk Oscar.

Setelah nampan sudah terisi salmon, salad, dan jus bit, pun Poppy memberikannya pada Oscar, lalu mengamit tangan pria itu, mengajak Oscar menuju ke paddock kembali. Dan di Van sedang antri teman-teman Oscar yang mengambil makanan. Ketika melewati J yang masih berada di tempatnya, Poppy menyunggingkan senyum manis sarkasnya.

"Kau juga bisa mengatri bersama yang lain, Ms. Park.

Jangan malu-malu, selamat makan."

Kemudian Poppy dan Oscar tiba di dalam, duduk di dua kursi dengan meja bulat kecil di tengah-tengahnya.

"Selamat makan." ucap Poppy dengan lembut pada Oscar. "Kau tidak makan?"

Poppy menggeleng, "Apa kau senang aku datang kemari dengan perhatian protein untukmu. Kau tau kenapa aku memilih jus bit karena buah itu sangat baik bagi kesehatan hati dan ginjal. Tidak hanya itu, buah bit juga memiliki magnetsium yang tinggi,-"

"Magnesium." ralat Oscar sembari memotong salmonnya. "Yes. Itu maksudku. Buah itu juga mengandung kalsium,

dan zat besi. Minuman ini sangat baik untukmu yang perokok dan peminum berat. Apa kau senang aku memberikan perhatian padamu?" tanya Poppy, senyum manis selalu ditampilkan pada kekasihnya.

Belum sempat Oscar menjawabnya, Bill tiba-tiba datang menghampiri,

"Pee..., aku tidak tau kau datang, aku baru dari toilet. Apa kau ingin minum? Biar aku siapkan." kicau pria itu ketika sudah berada diantara Poppy dan Oscar.

Dan senyum di bibir Poppy memudar perlahan ketika melihat penampilan pria itu. Bill mengenakan kemeja fuchsia yang tidak asing baginya. Begitu juga green jeans yang dikenakannya.

"Bill, bisakah kau berbalik?" pinta Poppy kemudian,

"Ya?" Bill mengerutkan kening tidak mengerti permintaan Poppy, tapi kemudian pria itu melakukannya.

Poppy berdiri, secara perlahan menarik kerah belakang Bill untuk melihat label kemeja tersebut. Dan ya, kemeja itu adalah pakaian yang diberikannya beberapa hari lalu pada Oscar.

"Memang ada apa dengan bajunya?" tanya Bill seraya berbalik kembali ke arah Poppy.

"Kemejamu adalah keluaran terbaru, temanku yang merancangnya. Aku juga beberapa hari yang lalu membelinya. Apa yang kau pakai hari ini seperti de javu." kekeh Poppy, menggaruk kecil kepalanya.

"Benarkah? Suatu kebanggaan sekali aku bisa mengenakan merk terkenal yang ternyata temanmu. Dan Oscar sangat baik telah mentraktir kami semua. Kemarin ia membagikan beberapa helai pakaian untuk kami."

"Excuse me?" seru Poppy sangat terkejut. Padahal sebelumnya ia mendoktrin dirinya jika Bill hanya mengenakan pakaian yang kebetulan sama saja. Tapi lontaran yang Bill layangkan, mematahkan asumsi positif thingkingnya.

"Ya, dan hanya Bill yang mau mengenakannya. Sedangkan aku dan yang lain tidak. You know, warna-warnanya sangat norak!" timbrung seorang pria yang

tengah berjalan melewatinya dengan senampan makanan di tangannya. Tergelak puas yang diikuti suara tawa dari yang lainnya.

"Kenapa tidak? Pakaian ini sangat nyaman dipakai, dan bagus. Terpenting mahal!" teriak Bill memberi pembelaan.

"Aku sudah mendapatkan izin dari Oscar untuk menjual kemeja badut pemberiannya." balas yang lainnya.

Poppy bergeming. Memundurkan langkahnya, duduk kembali di kursi. Dengan perasaan tidak menentu. Sesak dan sangat tidak dihargai. Melirik melalui sudut matanya, pada Oscar yang masih tenang menikmati makanannya, seolah tidak terjadi apa-apa.

"Aku yang membayar pakaian-pakaian itu." gumam Oscar kemudian, memberikan pernyataan yang hanya bisa didengar oleh Poppy. Poppy segera menoleh, menatap sayu prianya.

Sekuatnya, Poppy menelan salivanya yang tiba-tiba seperti membeku. Oscar meraih jus bitnya, meminumnya sampai tandas, lantas mengalihkan sorot datarnya pada Poppy. Pun Poppy mencoba menyunggingkan senyumnya pada pria itu walau kedua sudut bibirnya terasa sangat kaku.

"Pe, apa ada yang bisa kubantu?"

Pertanyaan Bill membuat Poppymengalihkan pandangannya satunya dari Oscar.

"Em,- tidak ada. Kau makanlah, aku membawakan makan siang yang banyak untuk kalian."

Bill mendesah panjang, menatap kagum pada Poppy. "Kau benar-benar seorang peri, Pe."

"Thankyou."

"You're welcome, Queen Muller."

*****

"Pe, Pe, Pe, pengawal itu sudah datang." lapor salah satu pelayannya sembari berlari menghampiri.

"Pelankan suaramu! Jangan sampai ia mendengarnya.

Dan beri aba-aba jika ia tiba di sini." "Okay, Pe."

Poppy sedikit membereskan rambut pirang bergelombangnya dan long dress transparan berwarna putih yang dikenakannya, memperlihatkan, bikini one piece putih yang membalut tubuh rampingnya.

Ia sedang berada di pinggir kolam renang. Menunggu kedatangan Oscar, kali ini atas bantuan dari Mommy-nya.

"Segera beri isyarat kalau ia sudah datang ke sini." perintahnya sekali lagi pada sang pelayan.

"Siap, Pe!"

Tidak berapa kemudian...,

"EHEMM... EHEMMM..." dehem pelayan itu dengan sangat keras, memberi isyarat.

Begitu sudut mata Poppy menangkap sosok Oscar berada di ambang pintu kolam renang, Poppy langsung melakukan aksi mencari perhatian berikutnya,

"Ah, KAKIKU TERPELESET!! TOLONG SEPERTINYA AKU AKAN TENGGELAM AKU TIDAK BISA BERENANG!" pekiknya

seraya menceburkan diri ke kolam renang.

Byurr!!

"POPPY!!" teriak Aishley yang tengah berjalan bersama tunangannya, Tao, melintasi pintu kolam renang.

Pun Tao segera berlari, melewati Oscar yang hanya berdiri, memerhatikan tingkah Poppy. Dan Tao menceburkan diri ke kolam renang, segera menghampiri tubuh Poppy yang tengah melambai-lambaikan

tangannya ke atas, sebelum terkulai lemas, tenggelam menuju dasar kolam.

Poppy pura-pura pingsan. Tao berhasil menyeret tubuh Poppy naik dari kolam. Aishley segera berlutut di pinggir tubuh Poppy.

"Pe, sadarlah!" ucap Aishley menepuk-nepuk pipi Poppy.

Tao keluar dari kolam renang.

Tidak kunjung sadar, Aishley melakukan CPR pada Poppy dengan menekankan kedua tangannya pada dada Poppy. Masih tidak kunjung siuman, Aishley bersiap melakukan napas buatan. Menekan hidung Poppy menggunakan kedua jarinya, membuka mulut Poppy dengan menekan kedua pipi Poppy, kemudian menunduk untuk memberikan napas buatan, dan...

"NO! DON'T TOUCH MY LIPS! DISGUSTING!! EWHH!!"

teriak Poppysambil mendorong wajah Aishley sampai kakaknya itu terjengkang ke belakang.

Poppy segera bangun, mendudukkan dirinya. Menatap horor pada Aishley yang tak kalah horornya menatap Poppy. "KENAPA KALIAN YANG MENOLONGKU!! Kalian memang

pangacau!" Poppy berdecak kesal, memberikan delikkannya pada Aishley dan Tao secara bergantian.

Dan di detik selanjutnya, Poppy membulatkan mata ketika tiba-tiba Aishley menoyor kencang kepalanya.

"Jadi kau pura-pura tenggelam, DASAR BODOH!! Kau sudah membuat kami khawatir, idiot!!"

Poppymemegangi dadanya sambil menganga tidak percaya akan ucapan kasar dari kakaknya itu.

"EXCUSE ME?!! AKU AKAN MENGADUKAN SIKAP TIDAK

SOPANMU PADAKU KEPADA DADDY!!" raung Poppy syok.

Pun ia berdiri, berjalan cepat keluar dari ruangan untuk mengadukan Aishley pada daddynya. Melewati tubuh tegap Oscar yang tidak memberikan reaksi apapun akan apa yang sudah terjadi. Rencananya hancur untuk mendapatkan perhatian dari Oscar gara-gara kedua kakaknya yang menjadi sok pahlawan. Padahal yang diharapkannya adalah Oscar yang melakukan tindakan yang dilakukan oleh Aishley dan Tao.

"Dimana, daddy?!" tanya Poppy pada salah satu pengawal Tom.

"Beliau ada di ruangannya, Pe."

Tidak membuang waktu, Poppy menuju ruang kerja daddynya tanpa menghiraukan panggilan si pengawal itu. Poppy segera membuka pintu ruangan Tom, berjalan cepat menghampiri daddynya itu tanpa mengacuhkan raut terkejut dari Tom.

"Daddy! Aishley baru saja menoyor kepalaku serta mengataiku bodoh dan idiot. Aku tidak terima, aku sakit hati karena itu sangat kasar, kau dan mommy bahkan tidak pernah melakukan hal sekasar itu padaku! Aku tidak mau tau kau harus memberikan peringatan atau hukuman padanya dengan tidak boleh mendekatiku dalam minimal jarak 5 meter. Aku tidak mau tau kau harus melakukannya agar Aishley mendapatkan pengajaran yang setimpal! Ia sudah sangat jahat sekali padaku, daddy."

"Pe sayang, tenangkan dirimu,-"

"Bagaimana aku bisa tenang. Aku malu, Aishley melakukannya di depan para pelayan terutama di depan

pria yang menjadi crushku! Itu sangat melukai harga diri seorang Poppy Muller!!" rengek Poppy, menghentakkan kedua kakinya secara bergantian dengan manja.

"Tarik napasmu, Nak, dan hembuskan perlahan."

Pun Poppy melakukan perintah dari daddynya itu. Tom menghela napas sabar, "tapi daddy tidak bisa membahas

masalahmu dan Aishley sekarang, sweetheart. Daddy sedang ada tamu penting dari kedutaan Jepang. Jadi bisakah nanti kita membahasnya lagi?"

"Excuse me?!" Poppy membulatkan matanya, lantas mengedarkan pandangannya pada sekitar ruangan.

Menelan saliva gugup ketika mendapati banyak pasang mata dari orang-orang berjas penting itu. Malu, itulah yang Poppy rasakan sekarang. Apalagi pakaiannya sangat tidak pantas. Mengenakan bikini di depan para orang penting itu. Gaun putih transparan yang dikenakannya jelas tidak membantu sama sekali, ketika tubuh mahalnya dipertontonkan kepada mereka. Memalukan!

"M-maaf aku tidak melihat anda, sir grandpa." ucap Poppy sedikit terbata pada diplomat setengah baya berambut putih itu. Mereka beberapa kali memang sempat bertemu. Poppy segera menyilangkan kedua tangannya untuk menutupi tubuhnya yang 'setengah telanjang'.

"Tidak apa, Ms. Muller. Bahkan aku tidak keberatan jika memang urusanmu sangat penting bersama Mr. President."

Poppy segera menggeleng cepat, meluruskan tatapannya ketika netranya menangkap sosok Oscar datang menghampiri. Dan pria itu langsung melingkarkan handuk untuk menutupi tubuh Poppy.

"Mari saya antar ke kamar anda." kata Oscar dengan sangat sopan pada Poppy.

***

"Apa sebenarnya yang ada di kepalamu, Poppy Muller?" serang Oscar begitu keduanya tiba di kamar Poppy.

"Rambut." jawab Poppy loyo, sekenanya.

"Apa kau sudah gila menceburkan diri ke kolam renang?!" sentak Oscar sedikit berapi-api, tidak mengacuhkan jawaban absurd dari Poppy.

Poppy menghela pasrah, "aku hanya ingin diperhatikan olehmu,-"

"Dengan cara membahayakan nyawamu sendiri?!" Oscar menatap tajam ke arah Poppy, berkacak pinggang galak.

"Aku tidak tau bagaimana caranya lagi menarik perhatianmu. Semua yang kulakukan terasa selalu salah, bahkan kau tidak menghargai sedikitpun usahaku. Jika memang salah satu caranya dengan membahayakan nyawaku, kenapa tidak? Aku percaya kau akan selalu menolongku. Dan aku juga percaya kau tidak akan membiarkanku terluka. Jadi aku akan terus berusaha melakukan apapun untuk mendapatkan perhatian darimu lagi, Mr. Pelayan."

"Jadi hanya karena itu?! Kau ingin aku bersikap manis lagi padamu?" sergah Oscar sarkas.

"Sebagai kekasih." tampah Poppy seraya menganggukkan kepalanya dengan lemah.

Dan tiba-tiba, tanpa diduga, Oscar melangkah maju mendekati Poppy, mengangkat dagu Poppy yang tertunduk, memiringkan kepalanya, mengikis jarak diantar mereka, lantas mencium bibir Poppy. Poppy mengerjap, Oscar melumat bibir Poppy yang sangat wangi.

"Ini salah satu cara bersikap manis terhadap pasangan." gumam Oscar, Poppy tersenyum lebar, lantas membalas ciuman Oscar, melingkarkan kedua tangannya ke belakang leher Oscar.

Poppy mendesah ketika pria itu menggingit, menyecap lembut bibirnya. Kemudian Oscar membimbing tubuh Poppy ke atas tempat tidur, memerangkapnya. Poppy kembali mendesah, kehabisan oksigen. Oscar segera memindahkan ciumannya ke leher Poppy, menyesap kuat sampai meninggalkan beberapa jejak merah di sana.

"Oscar..." desah Poppy, mengerjapkan matanya, ia mulai terperosok oleh gairah yang diberikan oleh kekasihnya itu.

"Yes..." Oscar menjalarkan ciumannya semakin ke bawah, ke arah belahan dada Poppy yang masih terhalang gaun transparan yang dikenakan oleh wanita itu.

"Jika kau ingin menjadi kekasihku, kau harus totalitas Poppy Muller." tandas Oscar bersamaan dengan merobek bagian depan gaun tipis yang dikenakan Poppy, kemudian menciumi dan menggigit puncak dada Poppy yang masih terbaluti bikini, sementara tangannya meremas sensual P puncak dada milik Poppy yang lainnya.

*****

T. B. C

Kawan Daring

"Jadi disaat Oscar ke luar negeri, Lais tidak ikut?" Jessica mengernyitkan kening, menuntut jawaban dari Lay.

"Ya. Setiap harinya ia bertugas di rumah sakit. Dan rumah sakit tempatnya bekerja ternyata milik dari calon menantu Tom Muller, Liu Tao."

"Aishley Muller?"

"Ya, ia juga bekerja disana."

"I see." Jessica menyunggingkan senyum miringnya. "Dan harus kau ketahui, Oscar tidak pergi ke Spanyol."

Jessica menoleh cepat, kembali mengerutkan kening. Ia memang memerintahkan Lay untuk menyelidiki kepergian 10 hari Oscar ke Spanyol seperti informasi yang didapatnya dari Bill.

"Ia tidak tercatat dalam penerbangan ke manapun selama

10 hari tersebut, bahkan dalam perjalanan air dan darat sekalipun. Nomer ponsel yang kau berikan juga tidak bisa dilacak sinyal keberadaannya. Pria itu seperti menghilang ditelan bumi. Awalnya ketika kau memintaku untuk menyelidiki Oscar Vazcez, aku menganggap sangatlah tidak penting, karena ia tidak ada kepentingan untuk misi kita. Tapi sekarang aku mulai tertarik, jika Oscar bukan pria biasa, apalagi mengingat

kemampuannya saat menyelamatkan Poppy Muller dari penculikan Fred.

Kecepatan pergerakan serangannya, keakuratannya, mengingatkanku pada sebuah rumor."

"Rumor?"

"Diavolo. Pembunuh bayaran yang paling ditakuti. Pembunuh itu bisa membunuh dalam satu detik. Diavolo juga pernah menggunakan seekor lebah untuk mematikan targetnya. Ia digadang-gadang sebagai sniper terbaik. Keakurasian tembakkannnya 99.9% tidak pernah gagal."

"Tapi Diavolo sudah menghilang, bahkan beberapa klien kita mengatakan jika mereka sulit menemukan Diavolo untuk dimintai bantuan. Bahkan menyebutkan jika Diavolo hanya rumor semata. Assasin itu tidak pernah ada. Hanya sosok fiksi yang diciptakan untuk menggertak antar sesama musuh kaum elit. Jadi jangan ngawur, Oscar bukanlah Diavolo seperti yang kau curigai."

"Tapi aku tetap menyarankan agar kau selalu waspada padanya. Menghilang dalam 10 hari tanpa meninggalkan jejak, terlalu luar biasa untuk seorang pria biasa. Apalagi menghilangnya Oscar bertepatan dengan peginya Poppy Muller ke Italy. Itu sesuatu yang patut dicurigai."

Jessica menarik napas berat, lantas menerbitkan senyum manisnya pada Lay, tangan kanan yang sudah dianggapnya kakak itu. "I love him."

Lay bergeming, tidak menyahuti pernyataan lugas Jesicca. "Dan sekarang aku minta,kau memata-matai Lais Oliviera. Pasang cctv di ruang kerjanya, dan kirim seseorang sebagai patner kerjanya. Aku ingin tau lebih detail lagi mengenai kekasih Oscar Vazcez. Mengenai Poppy Muller

biarlah menjadi urusanku." tutup Jessica memberi intruksi.

Mencari tau sosok Lais lebih menarik ketimbang membahas sosok fiksi si pembunuh bayaran. Jessica ingin mengetahui seperti apa sosok wanita yang mampu mencuri hati pria yang dicintainya. Perintahnya memang tidak terlalu bijak, karena terkesan lebih mementingkan kepentingan pribadi. Tapi pepatah mengatakan, menyelam sambil minum air, Aishley Muller ternyata tidak jauh dari jangkauan Lais.

*****

"Jika kau ingin menjadi kekasihku, kau harus totalitas Poppy Muller." tandas Oscar bersamaan dengan merobek bagian depan gaun tipis yang dikenakan Poppy, kemudian menciumi dan menggigit puncak dada Poppy

yang masih terbaluti bikini, sementara tangannya meremas sensual puncak dada milik Poppy yang lainnya.

Oscar terus saja mengeksplorasi sentuhannya. Pria itu sedikit menurunkan bagian dada bikini Poppy menggunakan telunjuknya sampai memperlihatkan bagian sensitif milik Poppy. Dan Poppy langsung membuka matanya ketika Oscar memainkan lidahnya langsung menyentuh bagian sensitifnya di sana. Menelan salivanya saat Oscar mengisap nipplenya. Menahan napas, ketika Oscar mengusap halus area sensitifnya di bagian bawah.

Refleks, Poppy menjauhkan tangan pria itu dari bagian pribadinya di bawah sana. Poppy meringis ketika Oscar menggigit nipplenya dengan tangan kembali mengusap miliknya di bawah sana. Poppy kembali menjauhkan tangan Oscar, napasnya mulai tidak stabil antara gugup dan takut.

Tiba-tiba Oscar terkekeh rendah, mengangkat tubuhnya dari atas tubuh Poppy sampai pria itu terduduk. Napas Poppy semakin melaju gugup, naik turun tidak beraturan. Sesulit ini kah bercinta? Sangat menakutkan, sampai tubuhnya menggigil dan pikirannya kalut sampai tidak menghiraukan tindakan Oscar, yang menaikan kembali bagian dada bikininya, menutup kembali breast-nya yang mencuat.

Oscar beranjak dari tempat tidur, Poppy masih betah berada di posisinya. Ia terlalu tidak bisa menggerakkan

tubuhnya, walau menggerakkan satu jarinya. Melirik ke arah Oscar yang sedang mengambil segelas air di nakas. Setelahnya, Oscar kembali duduk, menarik perlahan tubuh Poppy sampai terduduk.

"Minumlah." ujar Oscar, meminumkan air putih di tangannya pada Poppy.

Pun Poppy segera meneguknya sampai tetes penghabisan air di gelasnya. Ia memang membutuhkan banyak air untuk memperlancar oksigen yang seperti tersumbat masuk ke rongga parunya.

"You okay?" tanya Oscar setelah menaruh kembali gelas ke atas nakas.

Poppy menggeleng, namun ia segera meralat dengan anggukkan cepatnya. Oscar tersenyum tipis, mengusap bahu Poppy.

"Maaf, aku mengacaukannya. Meskipun aku pernah melakukannya, aku tetap gugup karena ini adalah yang pertama bagi kita." dustanya. Poppy menelan kuat salivanya.

Oscar melepas napas berat, lantas menarik tubuh Poppy ke pelukannya. Mengusap-ngusap rambut basah wanita itu yang tengah menyurukan wajahnya di dada Oscar.

"Why are you crying?" gumam Oscar bertanya. "Dari mana kau tau?" kata Poppy balik bertanya. "Dadaku basah."

"Sebenarnya aku ingin tertawa, tapi aku tidak tau harus menertawakan apa karena tidak ada yang lucu tapi malah air mataku yang keluar dengan sendirinya. Sebenarnya aku gengsi menangis di depanmu disaat seperti ini, hanya karena aku belum siap bercinta denganmu. Kau pasti akan mengataiku nerd karena tidak bisa totalitas seperti yang kau inginkan."

Oscar terdiam sejenak sebelum menimpali. "Kau wanita yang sangat baik."

Poppy menarik wajahnya dari dada Oscar lantas mendongak, Oscar mengusap lembut puncak kepala Poppy.

"Sepertinya kau tidak akan pernah siap bercinta denganku."

"Why?" mata Poppy sudah kembali buram oleh air matanya yang bersiap menetes.

"Tanyakan pada dirimu sendiri."

Poppy menggeleng, tidak bisa menjawab pernyataan Oscar. Ia bisa, tapi hanya membutuhkan waktu. Tapi mulutnya seperti terkunci untuk mengatakan hal itu. Ia

khawatir Oscar semakin tidak memberikan respectnya akan ketidak mampuannya itu. Hal yang sangat sudah wajar dilakukan oleh wanita seusianya.

"Oscar, apa kau menyukaiku?" tanyanya kemudian. Oscar tidak langsung menjawab, terdiam sejenak, menatap seksama setiap pahatan yang tercipta di wajah Poppy.

"Kau semakin cantik," Oscar membelai pipi Poppy menggunakan ibu jarinya. "Kau juga ternyata sangat menggemaskan diluar tingkahmu yang annoying." menelan salivanya kuat, sampai pergerakan jakun pria itu terlihat sangat jelas. Bibirnya menerbitkan senyum tipis.

"Bahkan pria sekeras batu pun, bisa kau luluhkan."

"Who? That's you?" tanya Poppy dengan suara paraunya. "Athes De Luca."

"Daddy Athes?" Poppy mengernyit tidak mengerti akan arah pembicaraan mereka sekarang. Kenapa Daddy angkatnya itu tiba-tiba terbawa dalam pembicaraan dari hati ke hati ini.

"Jangan bertingkah konyol lagi dengan membahayakan nyawamu." ujar Oscar, kembali beralih topik pembicaraan.

Kedua sudut bibir Poppy tertarik ke atas, terus mencoba menahan air mata yang terus meminta dikeluarkan. Ia terharu dengan perhatian kecil dari prianya.

"K-kau mengkhawatirkanku?"

Oscar mengangguk pelan. Poppy menggigit bibir bawahnya.

"Sebenarnya kau selalu membuatku bingung. Kau selalu menolakku, selalu membuatku sakit hati dengan tingkah tidak menghargaimu atas semua yang kulakukan. Tapi kau juga masih perhatian padaku. Walau disaat kau bersikap dingin padaku, kau masih mau mengajakku makan, bertanya hal kecil seperti apa kau sudah makan, hal sepele tapi sangat berarti untukku. Mengusap-ngusap tanganku

ketika aku mengadu sakit, dan sekarang kau mengkhawatirkanku. Tapi sebenarnya aku juga takut, jika besok kau akan kembali tidak memedulikanku lagi." Poppy mengedipkan matanya, membuat air matanya jatuh terurai di pipinya.

"Kau bukan bitches, Poppy. Itu yang membuatku tidak bisa bersikap seenaknya padamu. Itu akan membuat kita berdua semakin terjebak dalam kesalahan."

"Aku tidak mengerti. Perkataanmu membuat kepalaku pusing." kekeh Poppy polos di tengah derai tangisnya. Oscar ikut terkekeh, pelan, hampir tidak terdengar.

Secara perlahan, Poppy merapatkan tubuhnya kembali pada Oscar, melingkarkan kedua tangannya pada

pinggang prianya itu. Oscar mengusap-ngusap punggung wanita itu.

"Kau juga membuatku sangat buruk." ungkap Oscar berbisik. Penuh arti.

"Apa karena tidak bisa menolongku di kolam renang tadi?" sahut Poppy, merenggangkan kepalanya, menatap dengan sinar matanya yang polos dan tulus.

Oscar kembali terkekeh pelan, "aku sangat menyukai matamu." mata beriris biru kehijauan. Tangannya kali ini bergerak, membelai rambut panjang wanita itu. Senyum lebar pun terukir manis di bibir Poppy.

"Oscar,-"

Oscar bergeming, menunggu ucapan Poppy selanjutnya.

"Kiss me." pinta Poppy sembari menutup matanya, perlahan.

Oscar menghentikan usapan pada rambut Poppy. Hal itu membuat Poppy membuka kelopak matanya kembali, menyorotkan sayu kecewa,- tapi di detik kemudian, Oscar memiringkan kepalanya, memagut mesra bibir wanita itu.

"I know,- dasar gengsian." gumam Poppy di tengah ciuman bibir Oscar.

*****

T. B. C

Kawan Daring

La Bella e Bestia : Chapter 29

"Kau sakit?"

"Aku sepertinya hanya kelelahan."

"Apa kau ingin ku jemput? Pekerjaanku sebentar lagi selesai."

Oscar mengisap rokoknya, melirikkan matanya pada Poppy yang kini tengah berbincang bersama J. Mengawasi sekilas keduanya.

"Tidak perlu. Aku juga tidak bisa pulang cepat karena ada perawat baru yang harus ku awasi,- aku akan memeriksakan keadaanki pada dr. Aishley, jadi kau tidak perlu khawatir."

"Baiklah. Jaga dirimu baik-baik." pesan Oscar pada Lais di seberang telepon.

"Iya, di sini banyak dokter yang bisa menjagaku kalau terjadi apa-apa padaku. Semoga aku bisa cepat baik-baik saja agar bisa mendapingimu ke Texas."

Oscar hanya tersenyum samar, "itu masih ada waktu beberapa hari. Kau fokus saja pada kesehatanmu."

"Thank you, baby. Kalau begitu aku harus menutup teleponnya sekarang. Aku harus membantu dr. Tao menangani pasien VVIP yang cukup rewel."

Kawan Daring

"Hmmm."

"Love you."

"Me too."

Oscar mematikan sambungan teleponnya dari Lais. Memasukan ponselnya ke dalam saku celana. Mengisap rokok dengan pandangan lurus ke depan. Oscar mencintai Lais tapi hubungannya bersama Poppy semakin intens dan ia mulai menikmati hal itu. Hubungan keduanya memang tidak secara gamblang terpublikasi di depan teman- temannya. Tapi mereka cukup mengerti dan tau siapa kekasih Oscar. Dan yang terpenting baginya, tidak ada yang mencampuri urusan pribadinya.

Sedangkan di sisi lain, Poppy yang tengah menikmati potongan buah apel dan jus strawberry dari Bill, cukup dikejutkan oleh Jessica yang tiba-tiba menghampirinya. Berdiri tepat di depannya.

Poppy mendongak ke arah wanita berparas oriental itu. "Ada apa?" tanyanya sedikit ketus.

"Kesan pertama pertemuan kita tidak baik, aku minta maaf." ungkap wanita itu tidak terduga setelah beberapa kali pertemuan mereka selalu menampilkan tampang sinis pada Poppy.

"Syukurlah kalau kau menyadari atas kelancanganmu di hari pertama kita bertemu dan hari hari berikutnya."

J tersenyum kecil, "berteman?" mengulurkan tangannya pada Poppy. Poppy melirik sekilas pada tangan wanita itu.

"Aku tidak tau mau berteman denganmu atau tidak, Ms. One Letter. Kau menyukai Oscar, kan? Jadi aku harus berpikir matang apa aku harus menerima pertemanan darimu atau tidak. Aku tidak mau melakukan blunder karena berhubungan dekat dengan pesaingku." putus Poppy lugas.

J terkekeh pelan, "sepertinya kau sangat menyukai Oscar. Bahkan kau selalu menyempatkan diri untuk datang menjumpai Oscar di sini dengan berbagai sogokan makanan pada kami, sampai anak-anak bergosip di belakang mengenai kalian." katanya seraya menurunkan tangannya, memasukkannya ke dalam celana. "By the way, minggu depan, kami akan melakukan balapan di Texas. Kalau kau

mau, ikutlah bersama kami. Jika Oscar menyukaimu Oscar pasti mengajakmu." sarkasnya.

"Really? Thanks, informasinya."

Poppy melayangkan cengiran manisnya pada J, lantas beranjak, berlari kecil menghampiri Oscar yang kini tengah meminum sebotol vodka.

J memutar badan, menyorot tajam pada pemandangan di depannya. Dengan manja Poppy memeluk pinggang Oscar dari samping, dan Oscar menyambut dengan merengkuh pinggang wanita itu.

"Apa mereka berselingkuh?" J menoleh ke arah Fulton, salah satu teman Oscar yang melintas, dengan sebuah ban di tangannya.

Fulton mengikuti arah pandang J pada sejoli yang sedang berpelukan mesra itu. Menghela napas berat, lantas menoleh ke arah J,

"Itu bukan urusan kita. Oscar akan sangat marah bila kita mencampuri urusan pribadinya." tegur Fulton memberi peringatan, lantas beranjak pergi.

J mengubah datar ekspresinya. Tangannya terkepal kuat melihat kemesraan yang ditunjukkan Oscar terhadap Poppy. Wanita yang dianggap oleh J sebelah mata sebagai pesaingnya. Tapi sepertinya J harus menarik pemikirannya setelah melihat pemandangan di depannya sekarang.

Di sisi lain, Poppy memeluk mesra Oscar yang tengah larut menenggak minuman beralkoholnya, menatap tidak berkedip pada pria itu. Dan ia sangat senang ketika Oscar

menyambut, dengan melingkarkan satu tangannya di pinggang Poppy.

"Sepertinya sangat enak." tiba-tiba Poppy merebut botol vodka di tangan Oscar, menjauhkan diri dari dekapan pria itu. Mengambil jarak, berdiri di depan pria itu.

"Apa yang kau lakukan?"

"Aku ingin merasakan minuman favorit dari kekasihku sampai bisa mengalahkan minuman sehat yang

kubawakan." Poppy mengerling cantik seraya mendekatkan ujung botol pada bibirnya. Bersiap meneguk.

"Jangan main-main, Poppy Muller," Oscar mengulurkan tangan, hendak menyambar, tapi Poppy lebih sigap dengan menjatuhkan botol vodka di tangannya ke lantai.

PRANG!!

"Ops sorry..." ucap Poppy, meringis tidak enak hati. Tentu saja dengan ekspresi yang dibuat-buat.

"Jadi kau ingin bermain-main dengan ku?" Oscar menyapukan lidah di sekitar bibir bawah sambil berkacak pinggang.

Poppy menyengir manis. Dan tiba-tiba Poppy memekik kala melihat Oscar beranjak, mengejarnya. Pun Poppy

memutar tubuhnya, berlari kencang dari kejaran Oscar. Namun pria itu berhasil meraih lengannya, membaliknya, mendorongnya, sampai punggungnya merapat pada bagian pintu mobil pickup milik Oscar yang terparkir.

Poppy tertawa, melingkarkan kedua tangannya pada belakang leher Oscar. Oscar tersenyum simpul, memerhatikan lekat wajah berseri Poppy.

"Aku hanya tidak suka melihatmu terlalu banyak minum. Alkohol hanya diperuntukkan untuk menghangatkan badan, bukan untuk dikonsumsi setiap saat seperti air putih. Jika kau bisa mengkhawatirkanku, aku juga harus mengkhawatirkan mu, kan?" Poppy menggesekkan ujung hidungnya pada ujung hidung Oscar. Oscar menatap gemas.

"Aku tidak suka jus brokoli." sahut Oscar pendek.

Hari ini Poppy memang membawakan jus brokoli untuk Oscar. Dan Oscar tidak menyentuh sama sekali jus yang dibawakannya, Poppypun tidak memaksa jika Oscar kali ini tidak menyukai minuman yang dibawakan. Yang terpenting sikap Oscarnya kali ini lebih manusiawi padanya. Bersikap layaknya seperti kekasih walaupun baru 70%. Dan siasatnya menceburkan ke kolam renang ternyata sangat berhasil menarik perhatian prianya.

"Lalu minuman sehat apa yang kau sukai? Aku akan membawakannya besok untukmu."

Sebelum menjawab, Oscar menurunkan tatapan netranya ke arah bibir Poppy, "minuman darimu langsung."

"Maksudmu?" Poppy mengernyit tidak mengerti.

Oscar melengkungkan tipis garis bibirnya, lantas menyatukan bibir keduanya, melumatnya, sebelum memainkan lidahnya di dalam rongga mulut Poppy. Oscar mencium Poppy dengan sangat liar sampai membuat Poppy speechless, tidak tau apa yang harus dilakukan sebagai balasan. Dan yang dirasakannya sekarang adalah becek di sekitar bibirnya.

Poppy yang tidak tahanpun mendorong dada Oscar sampai ciuman keduanya usai.

"Ewh, kau jorok! Lebih jorok dari Terry! Ewh! Disgusting! Ewh..." Poppy menunduk, mengusap-ngusap kasar sekitar bibirnya yang basah dengan delikan tajam dari mata bulat dan lebarnya pada Oscar.

Oscar tertawa kecil, "baiklah, kemarilah. Kali ini lebih sopan." menangkup kedua pipi Poppy, lantas mencium kembali dengan lebih lembut, mendayu, menikmati ritme kemesraan dari ciuman yang kembali dikuasai oleh Oscar.

Sementara itu dari kejauhan, perbuatan Poppy dan Oscar yang semakin berani membuat keduanya menjadi pusat perhatian. Semuanya menganga melihat keduanya yang tidak segan lagi berciuman di hadapan mereka. Sebagian menelan ludah karena bagi mereka Oscar sangat bisa

menikmati bibir si Ratu kecantikan, sebagian lagi merasa bersalah kepada Lais yang sudah dikenal oleh mereka selama bertahun-tahun. Sepertinya kali ini Oscar tidak main-main dengan 'game'nya.

Bill melempar lap yang berada di pundaknya ke lantai. Berjalan masuk ke dalam paddock. Ia terlalu tidak rela pujaan hatinya harus jatuh ke tangan sahabatnya sendiri. Sedangkan Jessica untuk persekian detik menahan napas, guna menstabilkan rasa panas di dadanya agar tidak

mengeluarkan pistol yang berada di laci mobilnya, lantas menembak wajah Poppy Muller sekarang juga.

TIDD. TIDD. TIDD.

Sontak suara klakson yang dibunyikan secara berulang dan memekakkan telinga, membuyarkan penyatuan bibir antara Oscar dan Poppy.

Oscar mendesah kasar ketika melihat pemilik mobil yang melakukannya, yang tiada lain Terry dan kekasih barunya, Amber Cook.

"Kita pulang." ucap Oscar sembari menyambar tangan Poppy, menuntunnya masuk ke mobil pick-up, menghindari Terry yang tengah berlari ke arahnya.

Oscar menyalakan mesin, lantas melajukan mobilnya cepat keluar dari area sirkuit. Poppy menurunkan kaca mobil, lalu melongo ke luar jendela,

"BYE.....!!!" teriaknya pada Terry sembari melambai-lambaikan tangannya dengan semringah.

"JELASKAN PADAKU!! JANGAN KABURR!! APA YANG KALIAN PERBUAT BARUSAN?!!"

Tapi mobil Oscar sudah melaju kabur dengan kencang. Pun begitu juga dengan Poppy, sudah memasukkan kepalanya kembali. Terry menendang udara dengan kesal. Lantas berbalik, berjalan menuju teman-temannya. Sedangkan Amber sudah berada di dalam paddock bersama yang lain.

"Apa yang terjadi? Mereka berselingkuh?!" sambar Terry tidak berbasa-basi dengan napas tersengal tidak beraturan.

"Kenapa? Kau keberatan? Padahal kau sama saja dengannya, tukang selingkuh!" dengkus Bill sarkas, ia mulai tenang setelah menenggak 3 kaleng bir di pantry.

"Oscar hanya baru kali ini berselingkuh,- well, siapa yang tidak akan tergoda oleh Putri presiden yang cantik dan memiliki wangi yang luar biasa. Bahkan aku yakin, telapak kakinya pun sangat wangi walau diserang matahari sekalipun." timpal Blade terkekeh.

"Simpan otak kotormu padanya bajingan!" sergah Terry mendesis.

"Kenapa kau terlihat sangat marah sekali?" kali ini Fulton yang melayangkan pertanyaan.

"Jelas aku marah! Aku tidak terima! Lais sudah seperti kakakku, Poppy sudah seperti adikku!"

"Padahal kau lebih tua dari Lais." ralat Bill, mendengkus. "Itu tidak penting siapa yang lebih tua! Tapi menjadikan

Poppy Muller sebagai selingkuhan membuatku ingin membunuhnya. Ayolah, Poppy Muller terlalu polos untuknya, bahkan aku yakin Poppy belum pernah melihat p*nis seekor kuda sekalipun, apalagi p*nis milik manusia! Ia sangat sangat polos! Poppy bisa mati berdiri kalau sampai melihat si bajingan Oscar nekat memamerkan p*nisnya!"

"Terry!" peringat Amber keras dengan perkataan vulgar dari kekasihnya itu. Sedangkan Bill yang jengah, melempar lap ke kepala Terry yang di balas oleh Terry melempar balik tepat mengenai wajahnya.

"Berengsek! Aku pikir Oscar hanya main-main dan tidak akan tergoda oleh si queen freak itu!" gerutunya.

"Bukannya kau yang selalu mengompori mereka?" sergah Fulton mengingatkan yang membuat Terry

akhirnya bungkam, mengacak-ngacak rambut klimisnya. Terlihat sangat menyesal.

*****

Oscar menghentikan mobilnya tepat di depan pintu gedung putih.

"Hmm, Oscar, tadi Ms. One Letter mengatakan kalau kalian akan pergi balapan ke Texas. Bagaimana kalau aku ikut?" ucap Poppy tiba-tiba.

Oscar menoleh, terdiam sejenak, "tidak." putusnya singkat.

"Kenapa?" Tanya Poppy menampilkan raut kecewanya. "Balapan kali ini sangat liar. Tidak cocok untukmu." "Tapi J,-"

"J salah salah satu pembalap yang mengikuti kompetisi. Jangan membantah. Di sana aku tidak bisa fokus pada balapan kalau kau ikut." kata Oscar memotong perkataan Poppy yang belum selesai.

"Aku janji tidak akan membuatmu susah di sana. Please... Aku ingin ikut. Aku tidak percaya jika hanya J satu-satunya wanita yang ikut. Ia menyukaimu." rengek Poppy keras kepala.

"Pe..." Oscar menoleh, menatap penuh peringatan agar Poppy tidak terus membantahnya.

Poppy mendesah, dengan cemberut mencondongkan dirinya ke arah Oscar, mencium pipinya untuk berpamitan. Poppy mengalah daripada membuat Oscar marah padanya, lalu berubah sikap lagi menjadi kasar dan ketus. Poppy sangat tidak ingin itu terjadi. Ia sudah sangat bahagia sekarang bersama Oscarnya, Valentine imitasinya.

"Aku pulang." gumamnya lesu.

Oscar menahan pipi Poppy, lantas mendaratkan ciuman di bibirnya.

"Aku hanya pergi sebentar." ucap Oscar yang membuat bibir Poppy melebar cerah dengan anggukkan semangatnya.

"Jaga dirimu baik-baik selama aku pergi." pesan Oscar seraya mendaratkan ciuman hangat di kening Poppy.

***

Oscar membuka pintu rumahnya, dan yang ia dapati adalah Lais yang sedang memandangi kalender kecil di tangannya.

"Apa yang sedang kau cari?" todong Oscar sembari menutup pintu rumahnya. Membuka jaket kulit yang dikenakannya, menggantungnya di kastop pintu sebelum melangkah masuk menghampiri kekasihnya itu.

Lais menaruh kalender kecil itu di atas nakas, lantas berbalik, berjalan menghampiri Oscar.

"Hanya melihat tanggal saja." ujar Lais, melingkarkan tangannya pada Oscar, memberikan kecupan bibir selamat

datang pada kekasihnya itu.

"Memang ada apa dengan tanggal?" Oscar menaikan satu alisnya.

Lais menurunkan lingkaran tangannya dari leher Oscar.

Menuntun prianya menuju meja makan.

"Hanya mensingkronkan tanggal keberangkatan kita ke Texas." sahut Lais beralibi.

"Untuk?" Oscar mendudukkan dirinya di kursi, menatap sekilas seloyang pizza di atas meja. Menyorot kembali ke arah Lais,

"Sepertinya aku tidak bisa ikut ke Texas." jelas Lais sambil mendudukkan dirinya diatas pangkuan Oscar. Melingkarkan kedua tangannya ke leher prianya. Oscar mengangkat kedua alisnya, bertanya dalam diam.

"Aku harus mengawasi perawat baru, dan kurasa itu tidak terlalu menguras tenaga dibanding harus ke texas, menempuh perjalanan darat selama berjam-jam."

Oscar mengerutkan kening, "kau baik-baik saja? Apa yang dikatakan dokter?"

Lais tersenyum sejenak, "hanya kelelahan." singkatnya. Oscar menyorot datar, seakan tidak mempercayai ucapannya. Lais memilih mengalihkan tatapannya pada pizza yang tersaji di atas meja.

"Maaf, aku benar-benar sedang tidak enak badan jadi hanya bisa memesan pizza untuk makan malam kita berdua." tandasnya.

"It's okay." balas Oscar, mengambil satu pizza untuk dimakannya.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 30

Srott. Srott. Srott.

Poppy menyemprotkan beberapa semprot minyak wangi ke bagian leher, piyama merah mudanya, dan pergelangan tangannya. Ia bersiap tidur setelah selesai mengenakan skincare routine terlebih dahulu. Lantas Poppy berjalan menuju tempat tidur, membaringkan tubuhnya di sana dan mematikan lampu besarnya menggunakan remot, menyisakan lampu duduk di atas nakas. Ketika akan menurunkan penutup mata, ponselnya berbunyi. Pun Poppy segera bangun, berharap itu dari Oscar yang seharian tidak memberi kabar ataupun membalas pesan darinya. Ketika ditelepon, ponsel pria itu juga tidak aktif.

Tapi kemudian Poppy mengernyit ketika melihat nomer

ponsel yang tertera, baru, tidak dikenalinya.

"Apa Oscar menghubungi menggunakan nomer baru?" gumamnya.

Poppy segera meraih ponsel tersebut, dan mengangkat teleponnya.

"Oscar?" sapanya menebak.

"Ini aku,- J."

"J? Bagaimana bisa kau tau nomer ponselku?" todong Poppy mengernyit heran. Memandang ponselnya seolah itu adalah si nona satu huruf.

"Itu tidak penting. Aku ingin bicara,-"

"No no no, itu sangat penting bagiku, Ms. One Letter. Tidak ada yang mengetahui nomer ponselku kecuali orang- orang terdekat dan special. Dan kau bukan termasuk dari bagian mereka, kau hanya orang asing, jadi kau harus menjelaskan darimana kau mendapatkan nomer ponselku yang sangat privat. Kau tau kan kalau aku bukan Putri dari seorang biasa?" potong Poppy nyerocos.

J tertawa, "apa kau jadi ikut bersama kami ke Texas?"

katanya melenceng dari permintaan Poppy.

"Tidak. Oscar tidak mengizinkannya. Apa kau senang pesaing terberatmu tidak ikut?! Dan kau bisa leluasa mendekati Oscar di sana." dengkus Poppy, yang fokus pembahasannya berhasil dialihkan oleh J.

J kembali tertawa, "kau terlalu berpikiran buruk tentangku, Pe..."

"Queen Muller, say it. Pe hanya untuk orang-orang terdekatku dan yang menurutku sangat pantas memanggilku seperti itu. Dan ya, kau satu-satunya yang

tidak bisa membuat sinyal di otakku memancarkan energi positif."

"Whatever,"

"Of course!" Poppy memutar bola matanya. J menghela napas berat.

"Well, apa kau ingin ikut bersama kami ke Texas? Jika kau berminat, aku bisa membantumu untuk meminta izinkannya pada orang tuamu."

Poppy langsung menegap begitu mendengar pernyataan wanita pesaingnya itu. "Apa kau serius mengajakku? Bagaimana bisa? Bukannya kita bersaing?"

"Bersaing secara sehat sepertinya lebih fair."

"Good. Aku tidak menyangka, padahal tampangmu cukup licik. But thanks, meskipun kita tau pemenangnya nanti siapa." kekeh Poppy mengejek. J kembali mengeluarkan suara tawa renyahnya, tidak kalah mengejek.

"So, apa nanti aku harus berkunjung ke White house meminta izin untukmu?"

"Tidak perlu. Aku bisa mengaturnya sendiri. Terlebih, aku tidak bisa memasukkan orang baru dengan sembarangan untuk bertemu Daddy."

"Okay. Kalau begitu sampai bertemu nanti,-"

"Bagaimana dengan Oscar? Ia sudah melarangku ikut karena menurutnya balapannya itu terlalu liar untukku." sambar Poppy kembali memotong ucapan J.

"Yang namanya balapan liar tentu secara konsep sangat liar, Princess Disney,-"

"Queen, not Princess,"

"Aku sudah mengatakan kehidupan Oscar sangat tidak cocok untuk wanita berdress warna warni sepertimu. Tapi, jika memang ia menyukaimu, seharusnya kehadiranmu tidak menjadi masalah untuknya. Ia tidak akan marah padamu. Kenapa? Kau takut? Bukannya kita sepakat bersaing secara fair?"

"Aku sama sekali tidak takut! Well, sampai bertemu nanti, Ms. One letter. Dan kupastikan penampilanku nanti akan membuatmu sangat iri. Sekarang bisa kah kau tutup teleponnya, aku mau tidur."

"We'll see. Good night, Ms. Muller. Mimpi yang indah."

tutup J.

"Thank you."

Kemudian Poppy menaruh kembali ponselnya di atas nakas. Memerosotkan badannya sampai kepalanya berada di atas bantal pinknya, menurunkan penutup mata merah mudanya, dan memejamkan matanya.

Sementara di tempat lain, Lais tengah membereskan pakaian Oscar ke dalam koper, persiapan pergi ke Texas lusa nanti. Oscar sendiri sedang menikmati rokoknya di atas tempat tidur dengan sebuah buku otomotif di tangannya.

"Tadi ada kurier loundry mengantarkan beberapa pakaianmu." ucap Lais kemudian,

"Hmm..."

"Tidak biasanya kau mencuci pakaian ke loundry sendiri." "Selama ada waktu aku bisa."

Lais tersenyum, lantas mengangguk. Mengerti. Pakaian-pakaian yang dimaksud Lais adalah pakaian-pakaian yang selalu digunakannya ketika berinteraksi bersama Poppy. Oscar akan mengganti pakaian ganti di mobil sebelum bertemu dengan Lais. Bahkan bila mendesak, Oscar akan membuang begitu saja, kaus yang dikenakannya. Selain menggoda, bau Poppy Muller cukup sulit dihilangkan.

*****

"Pe, kau yakin akan pergi bersama wanita itu?" Monica menoleh ke arah Poppy yang duduk di sampingnya. Kemudian memerhatikan kembali pada J yang tengah berdiri di depan mobilnya menunggu Poppy.

"Dari mana kau mengenal wanita sepertinya? Well, penampilannya sangat bukan kita." kali ini Peggy yang ikut berkomentar.

"Dan di mana Oscar? Bukannya kau bilang akan pergi bersamanya?" trimbung Bianca yang duduk di jok belakang bersama Peggy.

"Bianca benar, aku tidak menyukai wanita berpenampilan urakan itu. Firasatku buruk mengenai wanita itu." timpal Monica keluar konteks.

"Girls, calm down, okay?! Di belakangku ada pengawal, okay? Di sana juga ada kekasihku, okay? So, tidak perlu khawatir. Dan aku harus pergi sekarang. Thanks gilrs, bye. Love you all the best."

Poppy mencium pipi teman-temannya satu persatu.

"Aku benar-benar khawatir jika kau terus bergaul bersama orang-orang seperti Oscar dan teman-temannya. Mereka terlalu liar untukmu!" gumam Monica ketika menerima ciuman Poppy di pipinya.

"Yes, kau bisa terkontaminasi dampak buruk dari mereka, Queen Muller." timpal Peggy menyetujui.

"Sudahlah, yang penting Poppy bahagia bersama kekasih pertamanya. Dan aku yakin Poppy akan tetap menjadi

dirinya sendiri." komentar Bianca, memotong Poppy yang akan bersuara. "Selamat bersenang-senang, Pe." ujarnya akhirnya.

"Kau memang yang paling pengertian, Bianca Honey. Aku pergi." Poppy memamerkan cengiran lebarnya pada Bianca. "BYE..." teriak ketiga wanita itu ketika Poppy keluar dari

mobil Monica untuk menghampiri J.

Ya, akhirnya Poppy bisa memiliki izin pergi ke Texas dengan bantuan ketiga sahabatnya. Mereka beralasan akan pergi liburan berempat di rumah Monica selama beberapa hari. Tapi meskipun begitu, Tom tetap memberikan dua pengawal untuk Poppy. Sedangkan alasan Poppy terhadap teman-temannya adalah Oscar. Ya, Poppy memang sudah menceritakan kekasihnya itu pada ketiga sahabatnya. Awalnya mereka mencela, terutama Monica dan Peggy, karena status Oscar yang hanya seorang pelayan meskipun pria itu sangatlah tampan. Tapi sangat sangat tidak sepadan dengan Poppy yang seorang putri dari orang nomer satu di negrinya. Tapi Poppy meyakinkan pada mereka jika ia sangat bahagia dengan hubungannya bersama pelayan itu sekarang. Akhirnya, mereka pun sedikit memberi kelonggaran restu dengan beribu-ribu petuah yang dinasihatkan pada Poppy.

"Hai," sapa Poppy pada J.

"Kau membawa pengawal?" J mengangkat kedua alisnya. "Itu semua bagian dari produser. Tapi Oscar pasti bisa

menangani mereka."

J mengernyit sejenak, "masuklah." perintahnya kemudian, menyorot datar dibalik kacamata hitam yang dikenakannya pada para pengawal kepresidenan itu.

Pun Poppy masuk ke dalam mobil milik J. Setelah keduanya masuk, J melajukan mobilnya menuju sirkuit, tempat yang dijadikan oleh mereka sebagai tempat berkumpul sebelum berangkat.

Beberapa menit kemudian, Poppy dan J sampai di sirkuit. Diikuti oleh mobil pengawal Poppy. Dengan buru-buru,

Poppy keluar dari mobil, diikuti oleh J.

Oscar yang tengah berbincang bersama teman-temannya, tentu sangat terkejut dengan kedatangan Poppy bersama J. Karena yang mereka ketahui Poppy tidak ikut dalam perjalanan ini. Oscar memilih mengajak kekasihnya, yaitu Lais. Terlebih terdapat pengawal kepresidenan yang bersama Poppy. Tentu hal itu sedikit membuat mereka was- was. Teman-teman Oscar yang tengah menikmati lintingan ganja, segera mematikannya, dan menyembunyikan.

"Oscar!" protes Bill, agar pria itu melakukan sesuatu. Ia senang Poppy bisa ikut, tapi tidak dengan para pengawalnya.

Oscar beranjak. Berjalan menghampiri Poppy yang juga tengah menghampiri dengan senyum lebar di bibirnya. Namun senyumnya perlahan memudar ketika melihat tampang tidak bersahabat dari Oscar.

Keduanya sama-sama berhenti saling berhadapan. Poppy mencoba menipiskan bibirnya yang tiba-tiba kaku, Oscar bertahan dengan ekspresi dinginnya, sangat kentara jika kehadiran Poppy di sana tidak diharapkannya. Tapi berbeda dengan J, yang terlihat sangat puas akan pemandangan itu, belum ditambah oleh kehadiran Lais. Ya, itulah tujuannya mengajak Poppy Muller, agar kedua wanita itu saling mengetahui keberadaan mereka masing-masing. Well, itulah persaingan sehat untuk mendapatkan Oscar menurutnya.

"J menghubungiku, ia menawariku ikut ke Texas. Aku juga sudah mengatakan padanya kalau kau tidak mengizinkanku ikut, tapi katanya tidak apa jika kau benar-benar menyukaiku kau tidak akan marah padaku. Sekarang aku sudah berada di sini jadi tidak mungkin aku kembali. Aku sudah susah susah minta izin pada Daddy," cicit Poppy kemudian, mencoba melemparkan alibi agar tidak diusir. Melirik segan di balik bulu mata lentiknya.

"Tunggulah di sini." perintah Oscar kemudian. Sama sekali tidak memberikan tanggapannya atas pernyataan Poppy.

Poppy mendesah pasrah, lantas memerhatikan Oscar yang berjalan menuju dua pengawalnya yang memerhatikan di mobilnya. Berbincang cukup lama, lalu kedua pengawalnya itu pergi. Kemudian Oscar berjalan menghampiri J yang tengah memerhatikan sekitar paddock.

"Siapa yang kau cari?" tanya Oscar sembari mengeluarkan satu bungkus rokok di saku jaketnya. Mengambil satu batang, menyelipkannya diantara sela bibirnya.

"Kekasihmu. Ia tidak jadi ikut?" J menoleh, mengambil bungkusan rokok di tangan Oscar. Oscar menyalakan pematik, membakar rokoknya. Mengisap rokoknya,

"Bukannya ia bersamamu." jawab Oscar diplomatis seraya mengembuskan asap rokoknya.

J tersenyum miring, Oscar melangkahkan kakinya menghampiri Poppy yang tengah mengamati dengan cemberut. Tapi sejurus kemudian wajahnya berubah semringah ketika Oscar melingkarkan tangannya pada leher Poppy. Mengajaknya menuju Paddock.

"Aku tidak tau kalau kalian sekarang akrab." tandas Oscar pada Poppy.

"Aku dan J?"

Oscar mengisap rokoknya, menghembuskannya ke samping kirinya, menghindari asap mengenai Poppy. Tidak menjawab pertanyaan Poppy, tapi diamnya Oscar berarti iya.

"Aku dan Ms. One letter hanya janji bertemu saja. Kami tidak akrab, karena dalam persaingan tidak dianjurkan untuk akrab satu sama lain dengan musuh. Dan kami sedang dalam masa sehat bersaing untuk mendapatkanmu meskipun ku tau apa yang akan dilakukannya akan tetap sia-sia karena kau milikku." Poppy melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Oscar.

"Thanks sudah tidak marah padaku?" cengir Poppy sambil mendongak ke arah Oscar. Oscar menunduk, mengusap- ngusap puncak kepala Poppy, yang membuat cengiran di

bibir Poppy semakin lebar. Dan ia sangat lega, Oscar tidak marah padanya yang tiba-tiba ikut tanpa seizinnya.

"Bisakah kau membuang rokoknya, asapnya mengganggu." pinta Poppy. Pun Oscar membuang rokok di tangannya itu. Wajah Poppy semakin semringah ketika Oscar menuruti permintaannya tanpa memprotes.

"Bagaimana J menghubungimu?" tanya Oscar tiba-tiba.

"J menghubungi ponselku. Apa kau yang memberitau nomer ponselku padanya?" Poppy bertanya dengan kening mengkerut. Oscar terdiam, tidak menjawab. Tatapannya datar lurus ke depan.

Tapi didetik kemudian Oscar menunduk, "aku menyukai penampilanmu hari ini." pujinya kemudian pada Poppy yang mengenakan setelan latex berwarna pink. Mulai dari jaket dan celana.

"Really? Apa aku sangat cantik dan sexy?" tanya Poppy dengan semburat merah di kedua pipinya. Tersipu.

"Everything." tandas Oscar, meraih dagu Poppy, lantas melumat bibir Poppy yang membuat teman-temannya mendengkus sebal dikejauhan.

*****

T. B. C

Oscar memasukan kunci pintu kamar motel yang akan ditempati olehnya bersama Poppy.

"Jadi kita tidur satu kamar?" tanya Poppy mengerling malu.

"Jika kau ingin satu kamar bersama J, aku akan berbicara dengannya."

"Bukan begitu,-" Poppy mengerucutkan bibirnya sedikit maju ke depan.

"Lalu?" Oscar berhasil membuka pintunya,

"Aku senang bisa satu kamar denganmu tapi aku malu mengungkapkannya, padahal aku cukup khawatir kau akan membiarkanku tidur sendiri di motel tua ini. Motel ini cukup menyeramkan bagiku." Poppy menyenggolkan bahunya pada lengan Oscar dengan manja.

Oscar tersenyum kecil, lantas membimbing Poppy untuk masuk ke dalam kamar terlebih dahulu. Oscar berbalik, memerintahkan pada pelayan motel untuk memasukkan dua koper besar milik Poppy dan satu koper kecil miliknya. Setelahnya Oscar memberi tips sebelum pelayan motel itu pergi.

Poppy sedikit mengernyit ketika melihat isi kamar. Sempit, tua, gelap, dan berbahan kayu. Poppy tidak

nyaman di tempat kumuh seperti ini. Tapi ia mencoba menyesuaikan

diri dengan kehidupan Oscar yang serba pas-pasan, padahal Poppy sangat menyadari, sepertinya Oscar bisa menyewa hotel berbintang. Tapi memang di daerah sepi penghuni seperti ini, hanya motel yang tersedia.

"Aku harus mandi. Badanku lengket setelah berjam-jam di dalam mobil. Mudah-mudahan kamar mandinya bagus, memiliki bathtub, karena aku ingin berendam." ujar Poppy,

"Ada bathtub di dalam." jawab Oscar sembari mendudukkan diri di sofa, meraih remot televisi dan menyalakannya.

"Oh syukurlah. Sepertinya kau sering datang ke motel ini." kata Poppy sembari menghampiri salah satu koper warna merah mudanya, menggeretnya ke kamar mandi. Oscar tidak menjawab, Poppy mendengkus.

Pun Poppy menutup pintu kamar mandinya, dan ia kembali bernapas lega ketika melihat kamar mandinya cukup bersih dan cukup besar.

Poppy menyalakan air bathtub, lalu mengambil peralatan mandinya di koper. Setelah semua persiapan mandinya

selesai dengan air bathtub yang sudah di campurinya dengan sabun beraroma rose, pun ia mulai menanggalkan pakaiannya satu persatu, mengenakan kacamata hitam bertangkai pink, lantas masuk ke dalam bathtub. Dan di sampingnya, Poppy menyalakan musik romantis untuk menemaninya berendam dengan headphone fuchsia dipasang di kedua telinganya.

Oscar melirik jam kecil di atas nakas, sudah 15 menit Poppy di kamar mandi tapi belum kunjung selesai. Oscar yang juga merasa badannya sudah sangat lengket akhirnya memutuskan untuk mandi. Menanggalkan pakaian satu persatu sampai menyisakan tubuh polos atletisnya, lalu melilitkan handuk putihnya di pinggang. Kemudian ia berjalan menuju kamar mandi. Tanpa mengetuk, Oscar masuk ke kamar mandi. Ia melihat Poppy tengah menikmati musik di telinganya, tidak menyadari kedatangannya.

Oscar melepaskan lilitan handuk di pinggangnya, menggantungnya di kastop dekat shower. Menyalakan shower, mengguyur tubuhnya di sana. Di air dingin yang menyegarkan.

Poppy yang tengah memejamkan matanya di balik kacamata hitamnya, sedikit membuka matanya ketika mendengar suara gemericik air, dan ia yakini bukan berasal dari musik yang tengah di dengarnya. Pun Poppy menurunkan kacamatanya, menoleh ke arah shower,

yang membuat matanya terbelalak bulat, mulutnya terbuka, syok.

Bagaimana tidak syok, Oscar tengah bertelanjang tanpa sehelai benang pun di bawah guyuran air dengan menghadap dirinya. MENGHADAPNYA.

Poppy menelan salivanya kuat, jantungnya bertalu keras, meronta di dalam dadanya. Secara perlahan Poppy menurunkan tatapannya, menjelajahi tubuh berbalut kulit warna tan eksotis, dengan lekukan otot yang panas. Dan Poppy ingin menjerit, namun suaranya tertahan ketika sepasang netranya tidak sengaja menangkap milik pribadi Oscar yang ternyata sangat... Besar...

Tapi di detik kemudian, Poppy mengerjap ketika mendengar deheman dari Oscar. Poppy segera mengalihkan pandangannya pada wajah pria itu lagi. Ternyata Oscar tengah memerhatikannya dengan kedua alis terangkat sebelum pria itu memilih membalikkan badan, memunggungi Poppy untuk memberikan sabun pada seluruh tubuhnya dan sampo ke kepalanya. Sementara Poppy masih belum bisa bergerak, dengan manik yang juga sulit di alihkan.

Tidak berselang lama, ritual mandi Oscar selesai. Pria itu mematikan air shower dengan tenang, melilitkan handuk di pinggangnya yang memperlihatkan V linenya yang seksi. Lantas berjalan begitu saja keluar dari kamar mandi, tanpa sepatah katapun pada Poppy. Seolah tidak terjadi apa-apa.

"Oh My Lord! what the hell... So big..." gumam Poppy. Menelan salivanya dengan susah payah. "A-apa itu akan sangat menyakitkan?"

Kemudian tubuhnya melemas, merosot ke dalam air busa bathtub.

***

Oscar yang baru keluar dari kamar mandi, mengubah fokus gelinya akan ekspresi Poppy yang baru saja sedikit dikerjainya, kembali menjadi serius ketika mendapati seseorang berada di dalam kamarnya. Pun secara perlahan, Oscar menutup pintu kamar mandi tanpa menghilangkan fokusnya pada wanita yang mengenakan kemeja putih setinggi setengah paha itu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Oscar berjalan, sedikit mendekati wanita itu.

"Suaramu sangat pelan. Apa ia sedang di kamar mandi? Apa kalian baru selesai mandi bersama?" timpal J secara bertubi. Berjalan menghampiri Oscar, lantas mendorongnya ke arah sofa, sampai Oscar terduduk di sana.

"Keluarlah. Poppy tidak akan senang melihatmu di sini."

J tertawa kecil, mendudukkan dirinya di atas paha Oscar dengan posisi kedua kaki melingkari pinggang pria itu, saling berhadapan.

"Kau takut padanya? Tidak mungkin, kan? Posisinya sama sepertiku,-"

"No, kau hanya pembalapku," ralat Oscar. J terkekeh. Oscar terdiam ketika J menggerakkan pinggulnya di bawah sana. Mencoba menggoda milik Oscar yang berada di balik handuk. Dan ternyata wanita itu tidak mengenakan celana dalam.

"Milikmu sudah mulai tegang, sayang." desah J, mendekatkan bibir mereka sampai bertemu. Oscar tetap terdiam, tidak bereaksi, J melumat bibir Oscar.

"Poppy akan segera keluar." desis Oscar ketika J mulai menciumi leher Oscar.

"Aku yakin Princess disney itu akan sangat lama di dalam sana. Tapi jika tidak, ia bisa bergabung bersama kita, sayang." J menyingkirkan handuk yang menutupi bagian sensitif milik Oscar. Dan...

"Ahh..." J mendesah ketika berhasil memasukkan milik Oscar ke dalam miliknya.

Oscar mencengkram pinggang J, J tersenyum miring. Akhirnya ia bisa mendapatkan Oscar. Pun J mulai

menggerakkan badannya, naik turun seirama dengan gerakan tangan Oscar di pinggulnya, yang membantu. Ya, akhirnya Oscar terangsang. J mendongak ketika Oscar mulai menciumi lehernya, lalu menjelajah ke area dadanya.

J meremas rambut Oscar yang tengah menjilati area dadanya. Oscar mengusap-ngusap bekas jilatannya di atas payudara kiri J untuk memastikan kecurigaannya. Dan ya, di sana terdapat tato kecil tengkorak perak. Mudork. Yang coba disembunyikan J oleh sesuatu, make up atau semacamnya. Kemudian untuk menghilangkan jejak ketahuannya akan penemuan tato tersebut, Oscar memberikan tanda merah di sana. J mendesah dengan gerakan pinggulnya yang semakin keras.

Untuk menghindari Poppy mendengar desahan wanita oriental tersebut, Oscar memangku tubuh J, menjauh dari kamar mandi. Oscar menurunkan tubuh J, membalikkannya menghadap pintu kamar, serta memasukkan kembali miliknya ke dalam J. Pun ia menggerakkan pinggulnya dengan sangat keras dengan satu tangan menutup mulut J agar tidak bersuara, sampai keduanya sama-sama mendapatkan pelepasannya.

Oscar menyingkirkan bekapan tangannya di mulut J. J berbalik dengan napasnya yang memburu.

"Kau memang luar biasa, Oscar. Aku sangat mencintaimu." aku wanita itu sembari menubrukkan bibirnya pada bibir Oscar. Pun keduanya saling melumat liar. "Keluarlah." perintah Oscar, menarik bibirnya dari bibir J ketika mendengar suara gaduh di kamar mandi. Sepertinya

Poppy sudah selesai.

Oscar membukakan pintu, lantas sedikit mendorong J keluar. Kembali menutup pintu dan berbalik. Ia mendapati Poppy sedang menutup pintu kamar mandi. Oscar menelan salivanya, melihat penampilan wanita blonde itu. Hanya mengenakan pakaian dalam fuchsia yang dibaluti kimono merah muda bergaris, setinggi setengah pahaya saja. Sangat seksi. Selain Wangi, tubuh Poppy Muller sangatlah Indah dan mulus layaknya sebuah porselen yang mahal. Oscar harus mengakui hal itu.

Begitupun Poppy, yang kembali dibuat tidak bergerak akibat pemandangan di depannya. Lagi-lagi ia harus melihat Oscar yang tidak berbusana untuk kedua kalinya di waktu yang hampir bersamaan. Pun Poppy merasakan pening luar biasa di kepalanya. Dan ya, akhirnya ia jatuh ke lantai. Tidak sadarkan diri. Pingsan.

*****

T. B. C

Begitupun Poppy, yang kembali dibuat tidak bergerak akibat pemandangan di depannya. Lagi-lagi ia harus melihat Oscar yang tidak berbusana untuk kedua kalinya di waktu yang hampir bersamaan. Pun Poppy merasakan pening luar biasa di kepalanya. Dan ya, akhirnya ia jatuh ke lantai. Tidak sadarkan diri. Pingsan.

□□□

Poppy sesekali mencuri lirik pada Oscar yang duduk di depannya, tidak berhenti memerhatikannya yang sedang melahap sepotong pizza. Terpaksa, Poppy memakannya karena ia kelaparan. Ia pingsan sampai kepalanya memar juga karena kelaparan,- Poppy langsung menggeleng kasar ketika mengingat apa yang dilihatnya sebelum tidak sadarkan diri. Menggigit kembali pizza keduanya sembari melirik ke arah Oscar yang masih betah menatapnya.

"Aku tau aku sangat cantik. Tapi bisakah kau tidak menatapku terus? Itu membuatku sangat salah tingkah sampai kedua pipiku sangat panas. Apalagi aku baru saja melihatmu telanjang dan kau juga dengan kurang ajarnya sudah mengganti kimono yang ku kenakan dengan kaus besar milikmu." cerocos Poppy, mendelik sebal sekaligus

tersipu, dengan kedua pipinya yang memerah, seperti kepiting rebus.

Oscar tersenyum simpul, meraih sepotong pizza di kotak yang tergeletak di atas kasur, melahapnya, lalu menatap kembali ke arah Poppy.

"Jika kau pingsan hanya karena melihat tubuh telanjangku, maka aku bisa memakanmu seperti pizza ini jika melihatmu berpakaian terlalu seksi."

Poppy melotot mendengar pernyataan frontal dari Oscar. Yang tebakannya sangat tepat. Poppy juga tidak membantah, niatnya berpakaian seksi untuk menjadi kekasih totalitas Oscar. Tapi kenyataan tidak sesuai dengan ekspektasinya. Melihat tubuh telanjang Oscar saja sudah membuatnya semaput terlebih dahulu. Poppy belum bisa membayangkan jika ia harus menyerahkan diri secara totalitas kepada Oscar. Ternyata ia belum siap melakukannya. Dan sepertinya Oscar menyadari hal itu.

"Aku bukan pingsan melihatmu telanjang tapi aku pingsan karena kelaparan, buktinya aku memakan pizza ini yang sudah jelas bukan makananku. Harus kau tau aku tidak memakan junkfood, itu tidak sehat! Dan tubuh telanjangmu

bukan apa-apa. Aku sudah sering melihat pria telanjang sebelumnya." celotehnya beralibi dengan akhir kalimat semakin memelan layaknya seorang pembual besar.

Poppy kembali menggigit kecil pizzanya. Menghindari tatapan Oscar. Mengerutkan wajahnya, menahan malu, lantas melirik kembali pada Oscar dengan ekspresi memelas agar Oscar tidak membahas lagi kejadian memalukan tadi.

Kedua sudut bibir Oscar berkedut, menahan senyum. "cepatlah bereskan makananmu lalu gosok gigi. Setelah itu kita tidur. Pukul 1 pagi, balapan pertama akan diselenggarakan." ujarnya sambi melahap habis potongan pizzanya yang terakhir.

Beranjak dari hadapan Poppy. Mengitari tempat tidur, untuk membaringkan diri di sampingnya. Poppy menoleh ke arah pria yang tidak mengenakan atasan itu. Ya, lagi-lagi Poppy disuguhkan bentuk tubuh polos oleh pria itu walau kali ini hanya bagian atas saja. Untuk bagian bawah, pria itu mengenakan drawstring shorts pants berwarna grey. Tapi tetap saja, penampilan pria itu sangat mengganggu. Oscar benar-benar seksi. Terlebih tato menjijikkannya menambah keseksian pria itu, harus Poppy akui itu.

"Kau tidak menggosok gigi juga?" tanya Poppy kemudian pada pria yang tengah terbaring memunggunginya. Poppy berdecih, mengerucutkan bibirnya ketika Oscar tidak menggubris pertanyaannya.

Kemudian Poppy membereskan pizzanya, menaruhnya di atas nakas, dan beranjak menuju kamar mandi untuk melakukan ritual sebelum tidur termasuk mengenakan

skincare. Begitu selesai, Poppy kembali menuju tempat tidur. Membaringkan diri di sana, di samping Oscar yang sedang tidur memunggunginya. Pun Poppy melakukan hal yang serupa, tidur dengan memunggungi pria itu.

Tapi tiba-tiba Poppy hampir melayangkan pekikan ketika merasakan sebuah tangan melingkari perutnya. Tidak hanya itu, Oscar sedikit mengangkat tubuhnya, untuk menyelipkan

rambut panjangnya ke belalang leher, agar berada di sisi bahu kanannya.

"Aku suka baumu." gumam Oscar sembari menghirup leher Poppy yang membuat bulu kuduknya langsung merinding. Apalagi ujung hidung pria itu menempel di lehernya.

"O-oscar..." protes Poppy setengah mendesah bercampur gugup.

"Hmm." Oscar membalikkan tubuh Poppy menjadi terlentang. Lantas menyurukan kepalanya pada sisi leher Poppy, menempelkan bibirnya di sana.

"Apa yang kau lakukan?"

"Tidur. Posisi ini akan membuat tidurku sangat nyenyak.

Aromamu sangat menggoda Poppy Muller."

Mata Poppyseketika terbelalak saat Oscar mengisap gemas lehernya layaknya vampire. Napas Poppy memburu, matanya terpejam ketika tangan pria itu masuk ke dalam kaus yang kenakannya, mengusap-ngusap perut ratanya. Poppy melenguh kecil ketika Oscar melepaskan hisapannya. "Tidurlah." perintah Oscar kemudian, suaranya parau dan terasa sangatgelap. Dengan posisi masih sama, serta tangan yang masih membelai halus perutnya.

Poppy menggigit bibir bawahnya, melirik ke arah Oscar yang sudah memejamkan matanya. Namun Poppy mendengar napas pria itu tidak stabil, ia juga melihat jika wajah Oscar memerah, entah karena apa.

"Kau tidak enak badan?" tanya Poppy khawatir, menempelkan tangannya pada kening pria itu untuk memeriksa suhu tubuhnya. "Tidak panas," gumamnya. "Tapi kenapa wajahmu sangat merah."

Poppy mendengkus sebal ketika tidak mendapatkan respons apapun dari pria yang tengah betah memejamkan matanya itu.

*****

Oscar dan timnya sedang mempersiapkan mobil pertama yang akan mengikuti balapan oleh pria muda bernama

Dave. Pemuda 22 tahun itu akan berlomba bersama pembalap lainnya, dalam kategori drift car racing. Pada ajang balapan ini, yang dinilai bukan hanya kecepatan, tetapi juga kemampuan pembalap untuk berbelok dalam lintasannya.

Oscar mengirim 3 pembalapnya untuk masing-masing kategori. Selain Dave, dua pembalap yang diikut sertakan adalah Brandy dan J. Brandy berada di katerogi Drag Racing. Pada perlombaan drag racing, poin penilaian utamanya ada pada kecepatan dan kemampuan mobil dalam mencapai maximum speed dalam waktu singkat. Sementara J berada di kategori Street Racing. Sesuai kategori, tempat race pun berbeda. Drift racing yang diikuti oleh Dave berada di sirkuit. Sedangkan balap mobil yang diikuti oleh Brandy dan J berada di jalanan bebas.

"Go go go!" teriak Bill sambil bertepuk tangan, diikuti oleh timnya yang lain ketika Dave mulai melajukan mobilnya untuk melakukan test drive sebelum berada di garis start, memulai balapan.

Oscar kembali masuk ke dalam paddock, diikuti oleh yang lainnya. Menghampiri Poppy yang sedari tadi memperhatikannya. Poppy menyambut pria itu dengan lengkungan cantik di bibirnya.

Oscar meraih pinggang Poppy, membimbingnya agar duduk di pangkuannya setelah pria itu duduk terlebih dahulu. Poppy mengalungkan kedua tangannya di leher

pria itu, menyandarkan kepalanya pada bahu Oscar, karena jujur saja, Poppy sangatlah mengantuk. Oscar menepuk-nepuk kecil pahanya, yang tentu saja kemesraan keduanya menjadi pusat perhatian semua orang. Termasuk J yang duduk tepat di belakangnya. Menatap sinis pada sejoli itu.

Balapanpun di mulai. Dave melakukan start tidak terlalu baik, pria muda itu berada di urutan ke tiga dari 10 pembalap. Semua fokus pada layar untuk melihat jalannya balapan.

"Dave ketinggalan 3 detik dari pembalap ke dua, 5 detik dari pembalap pertama." teriak Bill yang berada di luar paddock setelah memerhatikan stopwatch di tangannya.

"Aku ingin merokok." gumam Oscar pada Poppy. Poppy mengangguk, mempersilakan. Ia tidak bisa melarang, apalagi Oscar sepertinya sedang sedikit tegang melihat pembalapnya tertinggal cukup jauh.

"Kau turun atau,-"

"Begini saja." sergah Poppy, membalikkan setengah badannya ke belakang, menyandarkan dagunya pada bahu Oscar. Oscar mengecup telinga Poppy. Poppy menggigit bibir bawahnya, gugup bercampur senang mendapatkan sikap manis bertubi dari Oscar, lantas mengeratkan pelukannya di leher pria itu.

Kemudian Oscar mengambil satu batang rokok dari bungkus rokok yang tersaji di atas meja. Menyelipkannya diantara sela bibir, lalu membakarnya. Oscar mengisapnya, menghembuskannya kasar. Matanya fokus pada layar, sementara satu tangannya lagi mengusap-ngusap halus punggung Poppy.

"0.57 detik,- 0.22 detik,- 0.11 detik, 0.05 detik, Yess!!! Dave berhasil menyalip. Ia berada di posisi kedua!" teriak Bill.

"Berapa perbedaannya?" tanya Oscar kemudian, bersamaan dengan asap rokok yang keluar dari dalam mulutnya.

"Dua detik dari peserta pertama, satu detik dari posisi ketiga."

Oscar meraih gelas vodkanya, menelannya kasar. Kembali menatap layar, yang kali ini Dave berada di track lurus. Berusaha mengejar mobil pertama.

"Suruh Dave memaksimalkan kecepatannya." perintah Oscar. Pun Bill segera memberitahukan perintah Oscar melalui eartec wireless.

"Yes! Yess!! Kau luar biasa, Dave!!" teriak Bill memberi pujian pada Dave yang berhasil menyamakan posisi mobil

dengan peserta pertama.

"Sebentar, aku harus ke sana." Oscar memberi isyarat pada Poppy agar turun dari pangkuannya.

Pun Poppy melepaskan pelukannya dari Oscar, turun dari pangkuannya, lantas duduk di kursi samping yang kosong. Sementara Oscar beranjak menghampiri Bill. Mengambil alih alat komunikasi, untuk membimbing Dave secara langsung yang akan menghadapi track yang memiliki tikungan yang rapat. Melajukan dengan cara drift ketika ditikungan tentu lebih berbahaya dari biasanya. Kesalahan sedikit saja, bisa membuat mobil keluar dari lintasan dengan sangat mudah.

Poppy menoleh ketika J, duduk di sampingnya. Wanita itu menatapnya dengan kembali sinis. Poppy mengerutkan kening.

"Kau pasti sangat tersiksa karena kalah dariku." cibir Poppy, menyunggingkan senyum yang dibuat semanis mungkin olehnya.

"Satu hal yang sangat kusesali adalah, mengajakmu ke sini, Ms. Muller." ucap Wanita itu seraya mengambil gelas bekas Oscar, lantas meminumnya tepat di bekas bibir prianya.

"Ewh, aku sangat kasihan sekali padamu." balas Poppy mengejek. J menajamkan tatapannya pada Poppy. Poppy tidak hiraukan. Ia sangat mengantuk, sedang tidak

memiliki tenaga untuk berdebat. Tapi ia mencoba fokus pada layar, melihat pembalap kekasihnya bertanding.

Dan didetik selanjutnya, ruangan paddockpun di meriahkan oleh suara tepuk tangan dan teriakan kemenangan dari tim Oscar. Ya, Dave berhasil memenangkan pertandingan.

Oscar yang berada di luar Paddock, membalikkan badan, merentangkan kedua tangannya ke arah Poppy. Poppy yang mengerti pun, segera berdiri dari duduk, berlari cepat ke arah Oscar, melompat kecil, memeluk prianya. Oscar menyambut, memeluk erat Poppy sampai tubuhnya sedikit terangkat.

"Congratulations, Captain America."

"Thankyou, baby." balas Oscar berbisik yang membuat jantung Poppy berdetak tidak karuan.

Oscar menurunkan tubuh Poppy, melepaskan pelukannya. Lantas memindahkan kedua tangan besarnya pada kedua pipi Poppy. Dan pria itu mulai memiringkan kepalanya, untuk menyatukan bibir mereka. Pun keduanya saling berciuman intens dan mesra.

"Kau semakin pandai berciuman, baby. You are so delicious." gumam Oscar memuji sebelum memperdalam lumatannya.

Dan semua pernyatan Oscar membuat ribuan kupu-kupu di perut Poppy membeludak, terbang keluar mengelilinginya dan Oscar yang masih asik berciuman di tengah tepuk riuh teman-teman Oscar yang merayakan kemenangannya. Setelah keduanya puas, Poppy dan Oscar saling menyudahi ciuman masing-masing, bersamaan dengan mobil Dave yang kembali ke Paddock.

"OSCARR YEAHH!!" Dave berlari ke arah Oscar, melompat, memeluk bosnya itu dengan terharu senang.

"Good job, boy!" Oscar mengacak-ngacak puncak kepala anak asuhnya itu.

"Thanks, bos!"

Kemudian perhatian Dave beralih kepada Poppy. "Ms. Muller, kau tidak berniat memelukku untuk memberi selamat? Jika kau melakukannya, rasanya aku seperti memenangkan dua pertandingan sekaligus."

Poppy menyengir, menoleh ke arah Oscar, Oscar mengangguk.

"Okay, kemarilah." Poppy merentangkan kedua tangannya pada pemuda itu. Pun dengan semringah Dave memeluk Poppy.

"Oh damn! Kau benar-benar sangat wangi, Pe. Aku benar- benar sangat beruntung bisa memelukmu."

Poppy terkekeh kecil mendengar celotehan anak muda itu, Oscar mengusap puncak belakang kepala Poppy. Kemudian

Dave mengajak Poppybergabung bersama yang lain. Melompat-lompat merayakan kemenangannya. Dan Poppy tampak tidak keberatan, ikut bersenang-senang bersama yang lainnya. Dan mereka berteriak ketika Bill membuka sebotol sampanye dan menyemburkannya pada Dave.

Oscar yang tengah memerhatikan, dialihkan oleh J yang tiba-tiba berdiri di sampingnya. Pun keduanya saling bersitatap,

"Aku belum memberikan selamat padamu, honey." dengan gerakan cepat, J meraup kedua pipi Oscar, mencium bibirnya, melumat dengan liar.

Bill yang melihat itu langsung membelalakkan matanya, segera mengalihkan perhatian Poppy agar tidak melihat pemandangan berani dari Oscar yang sedang berciuman bersama J. Begitu juga dengan Fulton, dan yang lainnya yang melihat, berusaha membantu Bill mengalihkan perhatian Poppy. Tidak habis pikir, Oscar yang selama ini mereka kenal sangat setia kepada Lais, kini benar-benar hoby bermain games, bersama dua wanita sekaligus. Dan mereka yakini, Poppy Muller tidak

mengetahui hubungan antara Oscar dan Lais, ataupun Oscar dengan J.

Sementara di sisi lain, Oscar hanya mengikuti alur yang diinginkan J, sebelum memiliki situasi yang pas untuk menyingkirkan wanita Mudork itu dari timnya. Ia harus berhati-hati pada wanita yang terobsesi padanya itu. Terlebih, incaran kelompok wanita itu bersamanya, yaitu Poppy Muller. Dan Oscar harus segera menyelidiki posisi wanita itu di kelompok terorisnya itu.

"Stop." Oscar sedikit mendorong dada wanita itu, untuk menghentikan ciumannya ketika sudut matanya menangkap Poppy yang akan memutar badan ke arahnya.

J tersenyum lebar, mengusap kecil bibir basahnya dengan pandangan tidak berkedipnya pada Oscar. Oscar membuang tatapannya dari wanita itu, memerhatikan Poppy yang tengah berlari ke arahnya. Memeluknya.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 33

Poppy dan Oscar sedang berada di restoran makanan cepat saji, bersama timnya untuk mengisi perut masing-masing sebelum kembali ke Motel. Jam sudah menunjukkan pukul 4 pagi, setelah keteka berpesta untuk merayakan kemenangan Dave di sirkuit. Hampir dari mereka semua mabuk. Kecuali Oscar, J, dan Poppy, tentu saja. Oscar benar, balapan kali ini sangatlah liar, karena tidak hanya tim Oscar yang berpesta minuman, tapi juga tim lainnya yang ikut balapan. Beruntung Poppy bersama Oscar, jadi ia merasa aman dari banyak pasang mata pria berandal yang terus memerhatikannya dengan sorot yang membuatnya tidak nyaman, sedikit ketakutan.

"Aku tidak bisa memakan itu." keluh Poppy pada burger yang disodorkan oleh Oscar. Oscar menaikan kedua alisnya.

"Kau kelaparan."

Poppy mendesah kecil. Cacing di perutnya memang terus meronta meminta asupan makanan. Begadang seperti ini selain membuat matanya sepet, serasa keriput,

membuatnya lebih cepat tua, juga sudah membuat perutnya lebih merasakan kelaparan.

"Burger itu terlalu tinggi, mulutku tidak bisa terbuka sangat lebar karena itu bisa merusak otot rahang wajahku." gumam Poppy. J yang mendengar ucapan Poppy langsung tertawa.

Poppy mendelik pada wanita oriental yang duduk di depannya itu.

"Kau benar-benar terlalu berlebihan dan sangat manja, Poppy Muller. Sangat merepotkan." cibir J.

"Tapi sorry, Oscar tidak pernah merasa direpotkan olehku." Poppy menoleh ke arah Oscar, "benarkan, kau tidak merasa direpotkan sama sekali? Kau malah senang, kan, aku bersamamu? Mana mungkin tidak senang kalau kau memperlakukanku sangat manis. J berkata seperti itu karena iri padaku, ia tidak bisa dekat denganmu." ucapnya yang membuat semua yang berada di meja makan bersama Poppy, merasa sangat takjub akan kepercayaan diri Poppy tersebut.

Oscar memotek kecil potongan ayam tepung miliknya, lantas mengarahkannya pada mulut Poppy, "makanlah."

Langsung saja bibir Poppy menerbitkan lengkungan manis. Membuka mulutnya perlahan, menerima suapan dari pria itu. Poppy mengunyahnya secara perlahan, menoleh ke arah J, menjulurkan lidah penuh kemenangannya terhadap wanita itu. J membuang muka, dengan kedua tangannya terkepal erat.

"Sepertinya ditambah saus tomat akan lebih enak." pinta Poppy ketika Oscar akan menyuapi potongan kecil keduanya.

Pun tanpa sepatah kata protes, Oscar melakukannya, lalu menyuapi Poppy kembali.

"Aku tidak suka kulit ayam." cicit Poppy ketika Oscar akan mencubit kulit ayam untuknya. Lagi-lagi, tanpa banyak berkata, Oscar melakukan apa yang Poppy inginkan.

"Hmmm enak." Poppy memamerkan cengirannya seusai melahap suapan ayam dari Oscar. Oscar mengusap bibir bawah Poppy yang tercecer saus tomat.

"Sehari ini aku memakan makanan tidak sehat terus. *Oh forgive me my body and my healthy.*" gumam Poppy berkeluh kesah ketika menerima suapan selanjutnya dari Oscar.

"Kau menghabiskan dua potong pizza dan dua potong ayam." ujar Oscar, sedikit menipiskan bibirnya.

"*What?! No no no,* aku tidak mau lagi. Sudah cukup." tolak Poppy ketika Oscar menyodorkan potongan ayam yang *juicy* dan enak itu. "Kau saja yang makan. Aku malu padamu. Aku sangat rakus." Poppy membenamkan wajahnya di lengan kekar Oscar, memeluk pinggang pria itu dengan manja.

Oscar terkekeh kecil, lantas memakan sisa ayamnya, beserta burger milik Poppy.

"Kau belum minum." kata Oscar kemudian, menyodorkan air botol mineral, pada Poppy.

"*Oh God,* hampir saja lupa." Poppy menarik kepalanya di lengan Oscar, menerima botol air mineralnya. "Aku tidak bisa minum di botol kalau tidak ada sedotan atau gelas." keluhnya lagi. Hidup bersama Oscar ternyata benar-benar sangat merepotkan, sekaligus menyenangkan. Menyenangkan karena ia bisa terus bersama dengan sang kekasih. Merepotkan karena terasa serba 'susah'.

"Kau benar-benar membuatku muak, Ms. Muller." dengkus J. Beranjak dari duduknya, berjalan cepat

menuju mobilnya. Melajukannya menuju Motel, meninggalkan yang lain.

"Sensitif sekali, padahal aku tidak membuatnya repot sama sekali. Memang ada yang salah dengan seseorang tidak bisa minum *bar-bar* di botolnya langsung? Sepertinya semua wanita berkelas akan melakukan apa yang kulakukan." gerutu Poppy.

"Itu karena kelas kita berbeda, Queen Muller. Kau itu memang sangat istimewa seperti bidadari yang turun dari langit. Jadi kami memaklumi sikapmu yang serba tertata." ucap Bill, mencoba menyenangkan hati Poppy.

"*Thank you*, Brandon."

"Bill, Pe."

"*Yes*, Bill."

Sedangkan Oscar hanya bisa menggeleng-gelengkan kecil kepalanya, memasukkan sedotan ke dalam botol air, lalu menyerahkannya pada Poppy. Poppypun meminumnya secara perlahan, hampir menghabiskan setengah botol.

"Thank you." ucap Poppy, menyandarkan kembali kepalanya di lengan Oscar setelah meletakan botol minumannya di atas meja.

"Kau mau?" tawar Fulton tiba-tiba, menyodorkan sebuah pil kepada Oscar. "Barang baru. Efeknya luar biasa. Cocok untuk kalian." kekehnya sedikit memberi penjelasan mengenai pil tersebut.

Oscar menggeleng, "aku sedang tidak bisa mengkonsumsinya." tolaknya seraya mengambil tisu basah untuk membersihkan tangannya.

"Kenapa? Bukannya ini kesempatan emas ketika bersama wanita cantik." timbrung Blade dengan kedua alis menukik ke bawah, sebelum mendapatkan timpukan tisu dari Bill, penuh peringatan, agar tidak mengompori Oscar mengonsumsi barang haram itu disaat bersama *girl crushnya*.

Oscar hanya tertawa kecil, merentangkan tangan kanannya untuk merangkul bahu Poppy.

"Memang obat apa itu?" celetuk Poppy, mendongak penasaran ke arah Oscar.

"Obat yang bisa membuat kita melakukan aktivitas kekasih secara totalitas." jawab Oscar tanpa beban. Poppy terbatuk, tersedak oleh ludahnya sendiri.

***

Oscar dan yang lainnya telah selesai. Pun mereka beranjak menuju mobil masing-masing.

"Tunggu aku di mobil." perintahnya tiba-tiba pada Poppy.

"Ada apa?" tanya Poppy mengernyit heran.

"Duluan saja." perintah Oscar lagi, lebih tegas.

"Okay." jawab Poppy pelan, sedikit mengerucutkan bibirnya, kemudian berjalan menuju mobil Oscar. Oscar memerhatikan sampai benar-benar wanita itu masuk ke dalam mobil.

Kemudian Oscar memutar badan, berjalan menuju salah satu meja muda-mudi yang sedari tadi memerhatikan meja Oscar dan teman-temannya. Tanpa kata, Oscar langsung merebut kamera di tangan salah satu pemuda. Melemparnya ke lantai dan menginjaknya sampai remuk. Mereka terpekik, menatap syok apa yang dilakukan oleh Oscar tanpa peringatan. Ketika si pemilik akan beranjak

hendak melayangkan bogemnya, Oscar memamerkan pistol yang berada di balik jaketnya yang membuat nyalinya ciut seketika.

"Hapus foto yang kalian potret atau ponsel kalian akan bernasib sama seperti kamera tadi." ancamnya mendesis.

Pun dengan tangan gemetar, pemuda dan pemudi itu menghapus potret mesra Oscar bersama Poppy yang berhasil mereka abadikan. Setelah dirasa selesai, Oscar memutar badan, berjalan menghampiri Poppy di mobilnya untuk kembali ke Motel.

*****

La Bella e Bestia : Chapter 34

"Mereka akan melakukan penyerangan terhadap John Melvin pada tanggal 11 Maret." lapor Walter, pemimpin Agent White Secret kepada Jenderal Osbert Baker, setelah mendengar percakapan antara J Park bersama salah satu anak buahnya yang bernama Lay.

Entah apa posisi J, tapi sepertinya wanita itu memiliki peranan penting dalam tubuh Mudork. Dari yang mereka dengar, Lay adalah sang pengatur strategi, sementara Jessica adalah sang eksekutor. Semua yang mereka rencanakan akan terjadi hanya atas persetujuan Jessica Park.

"Kita harus segera mengamankan keluarga mantan presiden untuk menggagalkan rencana mereka. Segera kirim agent kita ke kediaman Mr. Melvin. Lakukan secara normal agar tidak mencuri kecurigaan Mudork. Mereka pasti sedang mengawasi pergerakan targetnya." perintah Osbert pada Walter.

"Baik, Sir." Walter memberi hormat, lantas keluar dari markas untuk melakukan tugasnya.

Kemudian sebuah faximil masuk. Pun Oscar yang sedari tadi menyimak, segera berjalan untuk melihatnya. Dan ya, itu fax yang sedang ditunggunya dari Morgan. Ia memang meminta bantuan ketua Dark Eagle untuk mencari tau

identitas J melalui Demons Eyes dengan menggunakan foto wanita itu yang dimilikinya. Dan yang dikirim oleh Morgan juga hanya selembar foto saja. Sebuah foto lama yang menampilkan foto seorang anak perempuan, sekitar 6 tahun, sedang memeluk sebuah figura foto besar yang tidak lain adalah Jim Ok Shin.

"Jessica adalah Putri dari Jim Ok Shin." ucap Oscar kemudian, memberi kesimpulan seraya menyerahkan potret di tangannya pada Jenderal Osbert.

"What?!" pun sang jenderal segera menerima potret tersebut.

"Ini sama sekali di luar dugaan. Setelah Aizat, kini muncul Putri dari Jim Ok Shin." gumamnya. Lantas menoleh ke arah salah satu anak buahnya. "Selidiki mengenai seluk beluk keluarga teroris itu."

"Kupastikan kalian tidak akan mendapatkannya, Jenderal." sela Oscar melayangkan pendapatnya, yang membuat dirinya menjadi pusat perhatian. "Foto yang berada di tangan anda hanya kecerobohan kecil dari Jessica. Selain itu, kita tidak akan mendapatkan apa-apa lagi." tandasnya.

Setelah mendiskusikan tentang rencana Jessica,- Oscar dan Jenderal Osbert keluar dari markas mereka di gedung putih. Ya, Oscar memang langsung melaporkan informasi yang didapatnya mengenai Jessica, termasuk

penyadapan yang dilakukannya. Osbert meneruskan urusannya menuju ruangan Presiden, sementara Oscar secara diam-diam, berjalan menuju lantai pribadi milik keluarga Presiden. Ia hanya ingin memastikan keadaan Poppy. Sosok yang selalu menjadi incaran Jessica. Dan Oscar memiliki feeling yang buruk mengenai hal itu.

Oscar membuka sebuah ruangan, dan ia menipiskan bibirnya ketika melihat sosok yang dicarinya tengah terbaring lelap di atas sofa bed merah muda.

Pun Oscar menghampirinya, membungkukkan badan untuk menyematkan selimut pada tubuh wanita cantik itu. Kemudian Oscar sedikit memberi tepukan kecil ke bibir

wanita itu dari telunjuknya ketika melihat bibirnya terbuka. Poppy pun bergumam tidak jelas seraya mengatupkan bibirnya tersebut. Oscar terkekeh kecil, mengambil sebuah remot untuk mematikan televisi yang ditonton wanita pirang itu. Oscar mendesah kecil saat melihat tontonan wanita itu. Christian Grey dan Anastasia.

Sepertinya Poppy Muller sedang belajar menjadi kekasih totalitas. Tapi tentu saja, Christian Grey bukanlah tontonan yang layak bagi pemula sepertinya. Bukannya terangsang, Poppy akan mengalami 'trauma' setelah menontonnya. Dan untungnya, wanita itu tertidur

sebelum menonton film secara keseluruhan. Sepertinya Poppy Muller sangat kelelahan. Selama di Texas, hampir tiga malam mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk tidur. Oscar mengusap lembut Puncak kepala wanita itu sebelum berbalik pegi.

*****

11 Maret

Poppy mengambil ponselnya yang berbunyi di atas nakas. Keningnya mengernyit ketika melihat layar, kalau Jessicalah yang menelepon. Pun Poppy menggeser tombol hijau untuk menerima panggilan dari wanita itu, sekalian mencari kabar wanita itu pasca kecelakaan.

"Hallo," sapanya.

"Pe, bisakah kau menolongku? Aku sedang berada dalam masalah besar. Sekarang aku sedang berada di sebuah butik dan manager toko menuduhku sudah mencuri hanya karena aku tidak bisa membayar gaun yang kuinginkan." todong J, menjelaskan dengan suara paniknya.

"Apa? Lalu, apa yang harus kulakukan?"

"Bisakah kau datang ke mari? Dan menjelaskan pada mereka kalau aku bukan pencuri dan kau mengenalku dengan sangat baik. Oh Tuhan, kepalaku sangat sakit, cedera yang kualami pasca kecelakaan belumlah pulih,

tapi sekarang aku harus berurusan dengan hukum. Aku tidak

mau mereka melaporkanku ke polisi karena aku bukanlah seorang pencuri."

"J, bukannya aku tidak mau menolongmu, tapi aku sendiri sedang tidak diperbolehkan keluar dari White House oleh Daddy."

"Kenapa?" J mengernyit curiga di seberang sana.

"Aku tidak tau kenapa, tapi aku akan mengirim salah satu sahabatku untuk menolongmu." putus Poppy akhirnya, bagaimanapun ia merasa iba dengan apa yang terjadi pada pesaingnya itu.

"Tidak! Sebaiknya kau yang langsung kemari untuk menolongku agar mereka lebih percaya. Aku terlanjur mengatakan kalau kau adalah temanku dan akan segera kemari untuk menjelaskan semuanya. Please, please, Pe, help me..."

"Tapi aku tidak tau caranya keluar dari sini. Penjagaan sangat ketat, meminta izinpun aku tidak akan mendapatkannya. Sorry, J,-"

"Kau bisa meminta bantuan pelayan kepercayaanmu atau kau bisa menyamar menjadi salah satu dari mereka agar

bisa keluar lalu menyelamatkanku dari situasi ini." paksa J, memberikan solusi. Poppy menghela napas berat.

"Baiklah, kau kirim saja lokasimu sekarang."

"Kau memang sangat baik. Thanks, Pe..., sekarang aku mengerti kenapa Oscar lebih memilihmu."

"You're welcome, Ms. One letter." Poppy mengangguk kecil dengan kedua pipi bersemu merah. Tersipu, mendengar ucapan tulus dari pesaingnya itu. Lantas mematikan ponselnya. Tidak lama kemudian, Poppy mendapatkan notif lokasi J berada sekarang.

***

Poppy bergegas keluar dari taksi. Berjalan tergesa menuju butik. Dan di sana, ia mendapati J sedang duduk layaknya terdakwa, bersama sang manager yang tengah menatapnya geram.

"Sir, sepertinya terjadi kesalahpahaman di sini. Ms. One Letter maksudku Ms. Park adalah temanku, ia bukan pencuri seperti yang kau tuduhkan. Dan tidak mungkin mencuri." sergah Poppy begitu tiba diantara mereka.

Pun sang manager butik dan juga J, menoleh ke arahnya. "Ms. Muller!" pekik Sang Manager, terlihat terkejut melihat

kedatangan Poppy, serta pernyataannya.

Dan kemudian, atas jaminan dari Poppy, J bisa terbebas dari tuduhan pencurian tersebut. Keduanya pun keluar dari butik tersebut.

"Aku sudah mengatakan hanya kau yang bisa membebaskanku dari kasus yang memalukan ini." ucap J ketika keduanya berjalan menyusuri trotoar.

"You're welcome. Tapi kau benar-benar tidak pencuri, kan? Jujur saja, aku lebih percaya dengan apa yang dikatakan oleh manajer itu." selidik Poppy, menyorot penuh curiga. J tertawa,

"Tentu saja bukan. Aku hanya mencoba gaun tersebut dan lupa melepasnya kembali."

"What?!" ketika Poppy akan melayangkan sumpah serapahnya pada pencuri itu, ponsel di dalam clutchnya berdering. Ya, apa yang dilakukan J sebenarnya masuk ke dalam kategori pencurian dan Poppy merasa dijebak sekarang untuk meloloskan wanita itu dari hukuman.

Tapi fokusnya teralihkan. Meraih ponselnya di dalam tas. Bibirnya langsung tersungging manis ketika mengetahui kalau si penelepon adalah Oscar-nya.

"Hallo?" sapanya dengan suara lembut.

"Sedang di mana kau?" todong pria itu tidak berbasa-basi. "Aku sedang berada di dalam kamar,"

"Jangan bohong padaku! Lokasimu terlalu bising, Poppy Muller!" tukas Oscar dengan suara sinis.

"Aku sedang berada di kamar,-"

"Poppy Muller! Jangan memancing emosiku!" desis Oscar menyeramkan.

Poppy mendesah kasar, Oscar pasti akan memarahinya. Selain orang tuanya, Oscar juga melarang Poppy untuk keluar dari White House.

"Aku sedang di Washinton st."

"Apa yang kau lakukan di sana? Bagaimana kau bisa keluar dari White House?"

Poppy menelan salivanya berat, "ceritanya sangat panjang..., J sedang mengalami kesulitan, aku mencoba menolongnya,-"

"Jadi kau sedang bersama J?" tukas Oscar, kembali memotong pernyataan yang Poppy lontarkan.

"Awch..." ringis Poppy tiba-tiba ketika merasakan sebuah sayatan di pergelangan tangannya dari seorang pejalan kaki yang melintasinya.

"Poppy, Poppy Muller, apa yang terjadi padamu!"

Poppy mengerjap. Tidak menghiraukan suara cemas dari Oscar yang terus melayangkan pertanyaan. Ia menganga

syok ketika melihat darah mengucur dari pergelangan tangannya. Poppy yang lemas melihat darahnya sendiri, langsung ambruk, menjatuhkan dirinya di atas trotoar. Pun begitu dengan ponselnya yang terjatuh dari pegangan tangannya.

"Poppy, apa yang terjadi? TOLONG..., TOLONG..., TOLONG...," teriak J dengan sangat panik, sampai mereka menjadi pusat perhatian.

"Ms. Muller,-" ucap salah seorang diantara yang mengerumuni mereka. Terlihat syok melihat darah yang cukup banyak mengalir di pergelangan tangan Poppy.

"CEPAT SIAPKAN MOBIL, KITA HARUS SEGERA

MEMBAWANYA KE RUMAH SAKIT!!" teriak pria setengah baya itu. Lantas menggendong Poppy yang jatuh pingsan ala bridal, menuju taksi yang sudah diberhentikan oleh pejalan kaki lainnya. Pun mereka segera membawa Poppy ke rumah sakit terdekat.

Sementara J, berdiri dengan kedua tangan melipat di dada. Menatap datar taksi yang membawa Poppy Muller

menuju University of Washington Medical Center. Rumah sakit milik calon kakak ipar Poppy sekaligus tempat Lais Oliviera bekerja. Oscar telah salah dalam bertindak dengan menyingkirkannya. Hal itu

membuatnya semakin berambisi dengan misinya sekaligus menghancurkan hidup pria yang sudah menghancurkan hatinya. Satu tepuk 5 nyamuk akan mati.

Jika Oscar tidak bisa dimiliki olehnya, maka tidak ada satu wanitapun yang dapat memilikinya.

J meremas liontin koin yang berada di tangannya. Milik Poppy, atau yang diketahuinya kalau liontin itu milik Oscar. J mengambilnya secara diam-diam dari leher Poppy yang pingsan.

Lantas J memutar tubuhnya, menginjak ponsel Poppy sampai hancur bersamaan dengan meledaknya mobil yang ditumpangi oleh John Melvin. Mantan Presiden Amerika yang pernah bekerja sama dengan Athes De Luca, menghancurkan ayahnya, Jim Ok Shin. Di lokasi yang berbeda.

*****

Aishley mengembuskan napas kasar, membuka seragam operasi yang baru dikenakannya ke tong sampah. Ia baru saja menyelesaikan operasi bersama rekan dokternya yang lain dan dibantu oleh Lais.

Tiba-tiba seorang perawat berlari ke arahnya dengan sangat tergesa.

"Dr. Aishley, adik anda, Ms. Poppy Muller sedang menuju ruang Icu. Ia terluka parah!"

"Apa?!" pekik Aishley.

Tidak membuang waktu, Aishley segera melarikan kakinya untuk melihat kondisi adiknya tanpa bertanya terlebih dahulu apa yang terjadi. Yang ada dibenaknya adalah ketakutan mengenai kondisi adiknya. Dan ia melihat Tao sedang mencoba memompa dada Poppy di atas brankar yang di dorong oleh beberapa perawat.

"Tao, apa yang terjadi?" tukas Aishley setengah menangis, ketika melihat kondisi Poppy yang lemah pucat, tidak sadarkan diri. Ia mencoba ikut mendorong brankar agar segera tiba di ruang perawatan.

"Ada yang menyayat nadinya. Ia kehilangan banyak darah. Aku sempat kehilangan napasnya."

"Apa?" isak Aishley syok. Menatap ke arah Poppy dengan berurai air mata.

"Poppy bangunlah, sweetheart! Poppy! Kau pasti kuat! DORONG LEBIH CEPAT LAGI!!" sentak Aishley sudah tidak bisa menahan ketakukannya.

"Aishley, kau tunggulah di sini. Biar aku yang menangani Poppy." larang Tao ketika Aishley akan ikut masuk ke ruang ICU.

"T-tapi...,"

"Kau baru saja melakukan operasi. Tenagamu pasti sudah terkuras banyak. Kondisimu juga tidak memungkinkan." sergah Tao, melihat kondisi Aishley yang terlihat sangat terguncang.

Aishley hanya bisa menatap nanar pintu tempat perawatan adiknya dengan perasaan sesak. Tiba-tiba Aishley merasakan seseorang meraba pundaknya, Aishley menoleh,

"Adik anda pasti baik-baik saja, dok. Dr. Tao pasti akan melakukan yamg terbaik untuk menyelematkannya."

"Aku benar-benar sangat menghawatirkannya, Lais. Poppy sangat manja, ia tidak bisa sakit sedikit saja." balas Aishley di tengah isak tangisnya, mengusap wajahnya dengan frustasi. Kemudian ia memeluk Lais, Lais mencoba menenangkannya.

Tiga jam kemudian

Dengan mata sembab, Aishley memandangi Poppy yang terbaring lemah. Mereka sangat beruntung, Poppy bisa diselamatkan lebih cepat, sayatan di nadinya tidak sampai membuat sang adik bungsu kehilangan nyawanya atau

mengalami hal yang sangat fatal. Ia hanya berharap Poppy bisa segera sadar, tidak mengalami tidur yang panjang.

Aishley sudah menghubungi orang tuanya, tapi mereka tidak bisa langsung menuju rumah sakit karena sedang berada dalam tugas kenegaraan. Begitu juga dengan Austin yang sedang berada di New York untuk bisnisnya.

Aishley menoleh ke arah pintu yang dibuka. Tao dan Lais yang membawa sebuah nampan berisi obat medis untuk Poppy. Tao langsung menghampiri tunangannya itu, Aishley langsung melingkarkan kedua tangannya pada pinggang sang kekasih, memeluknya.

"Ia akan segera siuman. Kondisinya sangat stabil." kata Tao sambil mendaratkan ciuman di pelipisnya. "Sekarang istirahatlah, aku akan mengantarmu, sementara Lais yang akan menjaganya." bujuk Tao kemudian pada Aishley yang sedari tadi enggan beranjak dari ruangan Poppy sedikitpun.

Aishley melepaskan pelukannya dari Tao, menoleh ke arah Lais, "tolong jaga adikku."

"Saya pasti melakukannya, dok." angguk Lais.

Memberikan senyum menenangkannya.

Kemudian Tao merangkul bahu Aishley, membimbingnya keluar dari ruang inap Poppy. Dan Lais melakukan tugasnya untuk memeriksa kondisi Poppy.

Sementara di tempat lain Oscar melarikan kakinya menuju ruang inap Poppy setelah menyelesaikan tugasnya, mengaping John Melvin menuju

persembunyian sementaranya. Sementara mobil John yang diledakkan oleh J hanya berisi ajudan mantan presiden itu.

Tanpa menghiraukan para pengawal yang berjaga di depan kamar Poppy, Oscar membuka pintu, dan melarikan kakinya menuju wanita bodoh yang tengah terbaring tidak berdaya di atas tempat tidur perawatannya.

"Baby..." gumam Oscar meraih tangan Poppy untuk digenggamnya. Menatap seksama wajah cantik wanitanya yang pucat. Tidak seceria biasanya.

"Kau akan segera baik-baik saja..." kata Oscar seraya mencium tangan Poppy.

"O-oscar?!"

Refleks, Oscar menoleh ke arah panggilan terbata dari suara wanita yang berada di seberangnya yang tidak disadari keberadaannya. Ia terlalu fokus pada kondisi Poppy. Oscar langsung menegap, melemaskan genggaman tangannya dari tangan Poppy. Menatap datar pada sosok perawat yang tengah memandanginya dengan mata berkaca-kaca yang tiada lain adalah kekasihnya, Lais. Lantas tatapan wanita itu beralih pada tangan Oscar yang masih menggenggam tangan Poppy.

"O-oscar..."

Pun perhatian keduanya teralihkan pada Poppy yang baru saja mendapatkan kesadarannya. Wanita pirang itu membuka matanya lamat-lamat seraya melengkungkan tipis bibirnya saat melihat kehadiran Oscar.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 35

"O-oscar..."

Pun perhatian keduanya teralihkan pada Poppy yang baru saja mendapatkan kesadarannya. Wanita pirang itu membuka matanya lamat-lamat seraya melengkungkan tipis bibirnya saat melihat kehadiran Oscar.

□□□

Poppy kembali mengerjapkan matanya untuk mengambil kesadarannya penuh. Setelah mendapatkannya, Poppy mengernyit ketika melihat fokus Oscar bukan padanya lagi, melainkan pada sosok perawat yang berada di seberang pria itu. Pun Poppy menggerakkan matanya, menuju sosok suster itu yang tengah menatap sayu ke arahnya.

"Apa yang anda rasakan sekarang, Ms. Muller?" tanya perawat itu dengan suara bergetar.

"Kepalaku sangat sakit." jawab Poppy seadaanya.

"Aku akan segera memberitahu kakak anda kalau anda sudah siuman. Tadi ia sangat khawatir sekali." ujar perawat itu dengan memamerkan senyum lembutnya.

Poppy mengangguk kecil, lantas tatapan maniknya beralih pada leher perawat itu, atau lebih tepatnya pada

liontin yang dikenakannya. Refleks, Poppy memegangi lehernya.

Liontin yang dikenakan wanita itu sangat mirip dengan miliknya. Pemberian Leanore. Liontin milik Valentine. Dan tidak mungkin wanita sembarangan bisa memilikinya juga.

"Kau mencuri kalungku?" tuduh Poppy kemudian pada sang perawat.

Sontak saja tuduhan Poppy membuat perawat itu dan Oscar terkejut.

"Kau sangat tidak beretika. Kembalikan liontin itu!" maki Poppy, bangkit dari tidurnya dalam sekali hentak seraya memegangi kepalanya.

"Poppy, tenangkan dirimu." kata Oscar seraya memegangi kedu bahu Poppy secara refleks. Sedangkan Lais memundurkan langkahnya, menghindari serangan yang dilayangkan wanita itu.

"Bagaimana aku bisa tenang?! Ia sudah mencuri kalungku secara diam-diam! Dan tidak tau malunya, ia mengenakannya di depan mataku!" papar Poppy menoleh ke arah Oscar. Mengadu.

Lais yang mendapatkan tuduhan tiba-tiba seperti itu, melirik ke arah Oscar.

"Aku pikir kau berbicara jujur dengan mengatakan jika liontin milikmu kau berikan pada ibumu. Tapi sepertinya aku salah." kekeh Lais dengan air mata yang mulai jatuh di pipinya. Membuatnya menjadi pusat perhatian kembali.

Secara perlahan Oscar melepaskan pegangannya pada kedua bahu Poppy. Menatap seksama pada Lais yang tengah menunduk mengusap air matanya. Lantas wanita itu menaikan tatapannya kembali ke arah Poppy.

"Ini liontin milikku, Ms. Muller. Kekasihku yang memberikannya. Dan sepertinya ia juga telah memberikan liontin seperti ini juga padamu." jelasnya dengan suara parau.

"Apa maksudmu?" ujar Poppy bertanya.

"Oscar adalah kekasihku,- atau lebih tepatnya kekasih kita berdua, Ms. Muller." Lais menelan salivanya, terasa sangat

sakit sekali. Lalu menoleh ke arah Oscar. "Kau puas?" tandasnya.

"Apa?" Poppy ikut menoleh cepat pada Oscar yang hanya bergeming, tanpa memberikan ekspresi apalagi tanggapan atas tuduhan perawat itu.

"Apa yang dikatakannya tidak benar, kan? Kau berselingkuh?" tuding Poppy.

"Oscar tidak berselingkuh denganku,- tapi denganmu, Ms.

Muller."

Poppy kembali mengalihkan tatapannya pada wanita itu. "Hubungan kami sudah sangat lama. Dan aku sama sekali

tidak menyangka kalau kau akan hadir kembali untuk mengusik hubungan kami berdua." menjeda, "aku permisi." ungkap Perawat itu. Memutar badan, lantas berjalan keluar dari ruangan Poppy sambil mengusap air mata di kedua pipinya.

Secara perlahan Poppy tolehkan kepalanya ke arah Oscar yang masih bertahan dengan sifat 'tidak acuhnya'.

"O-oscar..., itu tidak benar, kan?"

"Aku sudah memberikan peringatan agar kau menjauh dariku!" hardik Oscar yang tidak pernah disangka Poppy akan keluar dari mulut pria itu dengan mudah.

Lantas Oscar pergi begitu saja. Tanpa memberikan penjelasan yang lebih berarti pada Poppy. Poppy hanya bisa menatap nanar punggung pria itu dengan perasaannya yang hancur. Dan Oscar berpapasan dengan Aishley di ambang pintu yang ternyata mendengar

sebagian yang terjadi. Aishley memberikan delikan tajam pada Oscar yang melintasinya. Poppy menutup wajahnya menggunakan kedua tangannya, menangis sejadinya.

Aishley segera melarikan kakinya, menghampiri sang adik yang tampak terguncang dan terluka.

"Kenapa ini sangat menyakitkan, Aish..." isak Poppy ketika Aishley merengkuh tubuh lemah Poppy ke dalam pelukannya. Dan yang bisa dilakukan oleh Aishley hanya

bisa memeluk adiknya itu. Memberikan ruang pada Poppy untuk menumpahkan kesaktiannya.

*****

Oscar membanting pintu rumahnya, dan yang didapatinya, Lais tengah menangis, duduk di sofa.

"Dari dulu aku tidak terlalu menyukai Poppy Muller yang selalu berusaha menggodamu." ungkap Lais memulai pembicaraan. Oscar menghampiri, berdiri di depan kekasihnya.

Lais berdiri, menatap terluka pada Oscar. "Ketika mengetahui kalau kau dijodohkan dengannya, aku cemburu meskipun aku yakin kau tidak akan menyukai wanita itu. Tapi bagaimanapun Poppy Muller sangatlah cantik. Ia berasal dari keluarga terpandang, memiliki segalanya, terlihat sempurna, dan ia juga sangat sepadan

untuk keluargamu. Sangat jauh berbeda sekali denganku yang tidak memiliki apa-apa." Lais menjeda, "kekhawatiranku adalah kau akan tergoda oleh wanita sesempurna Poppy Muller,- dan kini,- kekhawatiranku sangat terbukti. Kau tergoda olehnya."

Lais menelan salivanya, air matanya terus turun

membasahi pipinya, "apa salahku Oscar? A-aku selalu menemanimu, berusaha melakukan yang tebaik untukmu selama hampir 10 tahun ini...," isaknya sedikit terbata, menuntut penjelasan dari Oscar yang hanya terdiam. Seperti tidak merasa bersalah sama sekali.

"Ibuku yang memberikan liontin itu padanya." tutur Oscar akhirnya. Memberikan penjelasan pertamanya.

"Dan Tom Muller memintaku untuk menjadi bagian Agent untuk melindungi keluarganya. Aku tidak memberitahumu, karena aku tau kau tidak terlalu menyukai wanita itu." lanjutnya menjelaskan.

"Dan pada akhirnya kau menikmati kebersamaan kalian di belakangku?" hardik Lais tetap tenang, sangat berbanding terbalik dengan air matanya yang tidak kunjung berhenti mengalir.

"Ya." jawab Oscar singkat. Tidak berusaha menyembunyikannya.

"Kau menyukainya?"

Oscar kembali bergeming dengan sorot mata, menusuk kedua netra Lais.

"Oscar apa kau masih mencintaiku?" tanya Lais, suaranya memelas pilu. Oscar menelan salivanya berat, lalu berkata,

"Aku sangat mencintaimu, Lais. Tapi aku juga menyukai Poppy Muller."

PLAKK!!

Lais menampar keras pipi Oscar. Oscar bergeming. Kali ini dengan tatapan tidak ekspresifnya. Kemudian Lais merogoh sesuatu di saku seragam perawatnya. Lantas menjejalkannya pada tangan Oscar.

"I'm pregnant."

Oscar menundukkan kepalanya untuk melihat apa yang ada di tangannya. Yang ternyata sebuah alat test kehamilan.

"Aku sedang menunggu waktu yang tepat untuk memberitahumu. Tapi kurasa tidak ada yang tepat, yang ada hanya terlambat." pungkas Lais,

Melarikan kakinya menuju kamar, menutup pintu dengan membantingnya. Lantas yang didengar Oscar selanjutnya adalah, suara tangis sejadi-jadinya dari sang kekasih.

Wanita yang sebentar lagi akan menjadi ibu dari anaknya.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia - Chapter 36

Play List : Love You Goodbye - One Direction

□□□

"I'm pregnant."

Oscar menundukkan kepalanya untuk melihat apa yang ada di tangannya. Yang ternyata sebuah alat test kehamilan.

"Aku sedang menunggu waktu yang tepat untuk memberitahumu. Tapi kurasa tidak ada yang tepat, yang ada hanya terlambat." pungkas Lais,

Melarikan kakinya menuju kamar, menutup pintu dengan membantingnya. Lantas yang didengar Oscar selanjutnya adalah, suara tangis sejadi-jadinya dari sang kekasih. Wanita yang sebentar lagi akan menjadi ibu dari anaknya.

□□□

Kawan Daring

Oscar membuka pintu kamarnya bersama Lais, menghampiri wanita yang sedang menangis itu sambil memeluk kedua lututnya di atas tempat tidurnya. Oscar mendudukkan dirinya di depan kekasihnya itu, lantas secara perlahan menarik tubuh Lais ke dalam pelukannya.

"*Congratulations*." ucapnya memberi ucapan selamat atas kehamilan kekasihnya itu.

Tangis Lais semakin pecah, Oscar mengecup puncak kepala Lais. Ia sama sekali tidak terkejut dengan kehamilan kekasihnya. Tahun lalu, Oscar dan Lais sudah sepakat untuk melepas alat kontrasepsi yang dipasang oleh Lais. Dan keduanya tidak mempersalahkan dengan kehadiran seorang anak. *Toh*, mereka sudah berhubungan sangat lama dan sudah sama-sama dewasa. Sudah siap menjadi orang tua.

Hanya saja Oscar tidak menyangka jika anak itu hadir disaat pengkhiatan yang dilakukan olehnya.

"Aku mohon... Tinggalkan pekerjaanmu. Aku tidak ingin kau berhubungan kembali dengan Poppy Muller. Aku mohon jauhi ia, Oscar. Demi hubungan kita,- demi anak kita..." pinta Lais di tengah isaknya. Oscar mengeratkan pelukannya pada Lais, mendaratkan ciumannya yang dalam di puncak kepala wanita itu.

*****

"Aku akan menjemput teman-temanmu dulu di loby." pamit Austin seraya mencium kening Poppy.

Poppy bergeming, hanya menatap kosong jendela rumah sakit di sampingnya. Austin menghela napas berat. Memutar badan, berjalan keluar dari ruang inap Poppy.

Ketika membuka pintu, Austin berpapasan dengan Lais yang akan mengantarkan makan siang untuk Poppy sekaligus memeriksa keadaannya. Pria itu sedikit memberikan delik tajam pada sang perawat. Lais tidak hiraukan, ia terus berjalan menghampiri Poppy sembari mendorong troli makanan.

"Selamat siang, Ms. Muller. Waktunya anda makan siang." sapa Lais dengan profesional.

Dan Lais tidak mempersalahkan ketika Poppy tidak menggubris sapaannya. Lais melanjutkan tugasnya dengan memeriksa laju infus di tangan Poppy.

"Jadi,- kau benar-benar kekasih Oscar?" tanya Poppy tiba-tiba tanpa meihat, tanpa mengalihkan tatapannya dari jendela.

Lais mengembuskan napas kasar, meluruskan badannya menghadap Poppy, memasukkan kedua tangannya pada saku seragam perawatnya.

"Kau sudah mendengarnya kemarin, Ms. Muller." timpal Lais dengan halus. "Oscar sudah menceritakan semuanya. Ia mengaku bersalah karena sudah memberi

ruang bagi hubungan terlarang kalian. Tapi aku tau bagaimana ia,- sudah hampir 10 tahun kami hidup bersama,-"

Refleks, pengakuan Lais membuat Poppy nenoleh cepat, membuat keduanya saling bersitatap untuk pertama kalinya.

"Selama itu pula aku sangat mengenal karakter kekasihku. Oscar memang memberikan ruangnya, tapi kau juga masuk tanpa permisi. Ia tidak akan berselingkuh jika bukan wanitanya yang memulai. Sebagai wanita, seharusnya kau menyelidiki siapa pria yang kau dekati,- menyelidiki, apa ia pantas untuk didekati atau tidak. Dan kuharap setelah kau mengetahui jika Oscar telah bersamaku,- aku mohon padamu untuk menjauhinya. Jangan rebut seseorang yang bukan milikmu,-"

"Oscar bukan milik siapa-siapa. Kalian belum menikah," tukas Poppy tidak mau mengalah. Kedua tangannya meremas selimut yang tersemat di setengah badannya yang terbaring.

"Kami memang belum menikah. Tapi ia adalah milikku, milik calon anakku."

"A-pa?" tanya Poppy dengan tidak bisa menyembunyikan rasa keterkejutannya, napasnya tersengal, terbata. Matanya mulai berair, buram menatap ke arah Lais.

"Aku sedang mengandung anak Oscar. Buah cinta kami. Jika kau seorang wanita baik-baik, kau pasti merasakan bagaimana perasaanku saat ini. Perasaan sakit seorang

wanita yang dikhianati ketika sedang mengandung." jelas Lais dengan suara bergetar menahan tangis.

"Pergi dari sini,- PERGI DARI HADAPANKU!! AKU TIDAK INGIN MELIHATMU!!" histeris Poppy sembari bangun dari tidurnya, meraih nampan berisi makanan di atas troli, melemparnya ke arah Lais.

PRANG!!

Nampan berisi makanan itu jatuh ke lantai. Tepat di bawah kaki Lais. Lais berhasil menghindar dari serangan tiba-tiba yang dilayangkan wanita itu.

"Kau sangat cantik, kau memiliki segalanya, kau bisa mendapatkan apa yang kau inginkan. Tapi kumohon, jangan ambil Oscarku." tandas Lais lugas sembari menghapus air matanya.

"PERGI DARI SINI SIALAN!! AKU TIDAK INGIN MELIHATMU!"

Lais memejamkan matanya, ketika obat yang akan diberikannya pada Poppy, di lempar wanita itu mengenai wajahnya.

"POPPY!!" teriak Austin memberi peringatan, pria itu bergegas menghampiri Poppy yang tengah menangis, tergunjang,- diikuti oleh ketiga sahabat Poppy,- Peggy, Bianca, dan Monica.

Austin segera memeluk Poppy yang tengah menangis sejadi-jadinya. Mencoba menenangkan adiknya itu.

"Keluar dari sini," usir Austin pada Lais kemudian, menoleh geram pada Lais yang hanya berdiri, bergeming di tempatnya. "AKU BILANG KELUAR DARI SINI!!" bentak Austin yang membuat Lais terperanjat, kembali menemukan kesadarannya.

"Permisi." pamit Lais, lantas berjalan cepat keluar dari ruangan Poppy.

"Pe... Tenangkan dirimu..." ucap Monica. Begitu juga dengan Peggy dan Bianca, mencoba menenangkan Poppy yang menangis pilu di pelukan Austin.

"Aku ingin pulang! Aku tidak mau berada di sini, Austin... Aku ingin pulang! Aku ingin pulang..."

***

Lais yang tengah melamun dikejutkan oleh pintu ruangannya yang dibuka kasar oleh seseorang. Dan tanpa kata, orang itu segera menghampirinya,

"Ikut aku!" ucapnya ketus sembari mencengkram pergelangan Lais. Lantas menyeretnya keluar dari ruangannya.

Lais meringis, langkahnya terseok ketika Austin, memaksanya untuk mengikuti langkah cepatnya.

"Mr. Muller, kau akan membawaku kemana?" ringis Lais melayangkan protesnya.

"Tunjukkan padaku dimana montir sialan itu!" desis Austin.

Pun mereka tiba di *basement* rumah sakit. Austin membukakan pintu mobilnya. Meminta pada Lais untuk masuk. Lais mengembuskan napasnya kasar. Tidak memiliki pilihan lain, ia mengikuti semua perintah pria yang sedang dikuasai oleh emosinya itu. Menunjukkan keberadaan Oscar saat ini.

Tidak berselang lama keduanya tiba di sirkuit milik Oscar. Saat melihat pria yang dicarinya, Austin segera menarik laci di mobilnya, mengambil sebuah pistol, lantas keluar cepat dari dalam mobilnya.

"Mr. Muller!" pekik Lais saat melihat apa yang dilakukan oleh Austin. Pun Lais segera keluar dari mobil, menyusul pria itu. Tentu saja Lais sangat khawatir jika Austin akan menyakiti Oscar.

Oscar yang tengah memasang baud pada sebuah ban, segera berdiri ketika melihat Austin berjalan cepat ke arahnya dengan sebuah pistol di tangannya. Tidak hanya itu yang menjadi fokusnya, tapi Lais yang keluar dari mobil pria itu.

"Kenapa Lais bisa bersama Austin. Ada apa?" gumam Terry yang juga berada di sana.

Dan Terry serta yang lainnya dibuat terbelalak ketika tiba-tiba Austin memukulkan pistol di tangannya pada pelipis Oscar yang hanya bergeming di tempat. Seolah membiarkan apa yang dilakukan oleh kakak dari Poppy tersebut.

BUKH!!

"Austin, apa yang terjadi?!" pekik Terry. "Calm down, Man, Calm down! Terry segera bangkit dari duduknya, begitu juga dengan orang-orang yang berada di *paddock*, ikut menghentikan aktifitasnya. Lantas Terry berdiri diantara kedua temannya yang tiba-tiba bertikai.

Austin meraih keras Oscar menggunakan satu tangannya, sedangkan satu tangannya pria itu gunakan untuk menodongkan pistol ke pipi Oscar.

"Jika aku tidak mengingat siapa keluargaku, kau sudah kuhabisi sekarang juga, berengsek!" sergah Austin menggeram, semakin menekankan pistolnya. Tidak menghiraukan perhatian Terry dan sekitarnya. Oscar masih bergeming, dengan raut tenangnya.

"Jangan pernah lagi memunculkan batang hidungmu di hadapan kami apalagi di depan adikku, atau peluru di

tanganku akan benar-benar menembus isi kepalamu, keparat!" desisnya mengancam.

Melepaskan cengkramannya di kerah Oscar, dan,-

BUKHH!!

Austin kembali memukulkan pistol di tangannya pada pelipis Oscar. Oscar masih berada di tempatnya, menatap datar pada Austin yang sedang berpacu dengan emosi di tengah napasnya yang tersengal hebat.

Austin meludah ke lantai tanpa mengalihkan tatapannya dari Oscar. Lantas memutar badan, beranjak pergi menuju mobilnya.

Lais segera menghampiri Oscar, "kau tidak apa-apa?" tanyanya khawatir, mengeluarkan saputangan untuk menghentikan pendarahan di pelipis Oscar.

Sedangkan Oscar masih bertahan dengan sikap 'tidak acuhnya' dengan sorot minim ekspresinya, masih berfokus pada Austin yang sudah melajukan kencang mobilnya keluar dari area sirkuit.

*****

Tom memerhatikan seksama, amplop putih berisi pengunduran diri yang disodorkan oleh Oscar.

"Walter mengatakan hanya kau yang bisa membuat keputusan." ujar Oscar tidak berbasa-basi, ketika pemimpin *White Spear* menolak pengunduran dirinya.

Tom mendesah kecil, "apa pengunduran dirimu berhubungan dengan anak-anakku?" tanyanya tenang. Mengangkat tatapannya dari amplop putih di atas meja kerjanya ke arah Oscar. Oscar bergeming, tidak memberikan jawabannya,

"Aku pikir kau sangat profesional, tapi sepertinya aku salah. Kau mengundurkan diri hanya karena permasalahan pribadi yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaanmu." lanjut Tom berujar bijak.

"Aku hanya ingin membuat putrimu nyaman." jawab Oscar pendek.

"Jadi menurutmu, kehadiranmu tidak akan membuat putriku nyaman?"

"*Sir*, kau pasti mengetahui permasalahan diantara kami. Ini yang terbaik." tukas Oscar tidak sabar.

Tom terdiam sejenak, sebelum menjawab, "Jika itu alasanmu, aku tidak bisa menerimanya. Aku sangat mengerti kenapa Walter menolak pengunduran dirimu karena kau sangat dibutuhkan oleh kami. Sejauh ini kau adalah *agent* terbaik yang dimiliki *White House*. Beberapa kali kau telah menyelamatkan putriku, dan terakhir berkatmu,- kita bisa menyelamatkan keluarga John Melvin. Ayahmu adalah seorang yang sangat profesional, nak, kuharap kau juga bisa bersikap demikian."

"Aku bukan Athes De Luca." ralat Oscar tegas.

"Kau memang bukan Athes, tapi kau adalah darah dagingnya." timpal Tom dengan senyum bersahajanya. "Jadi aku menolak pengunduran dirimu. Tapi aku akan memindah tugaskanmu, kau bukan pengawal dari anak-anakku lagi, terkhususnya Poppy. Jadi kau masih bisa bekerja dengan tenang." pungkas Tom memberikan keputusan final.

***

Setelah perbincangan cukup alotnya bersama Tom, Oscar keluar dari ruangan Tom, bersama Sang Presiden yang akan menemui tamunya.

Oscar memerhatikan datar ketika melihat siapa tamu yang akan ditemui Tom, yaitu sang Jaksa Agung,

Rolland Jenkitson beserta istrinya, dan putranya, si wali kota, Owen Jenkitson dengan sebuah bucket bunga Mawar merah di tangannya.

"Roland, Marina, Owen, selamat datang," sapa Tom dengan ramah, menyalami mereka satu persatu.

"Bagaimana kabar anda, *sir*? Maaf jika kedatangan kami mengganggu aktifitas anda." seru Roland berbasa-basi.

"Aku baik. Dan aku sama sekali tidak terganggu dengan kunjungan kalian. Aku justru sangat berterima kasih atas perhatian kalian, yang sudah menyempatkan waktu untuk menjenguk putriku."

"Owen sangat mengkhawatirkan keadaan Poppy, *Sir*. Ia sangat tidak sabar ke mari, padahal tentu kami tidak bisa seenaknya datang ke mari." timpal Marina terkekeh pelan. Tom tersenyum kecil, menepuk-nepuk lengan Owen.

"Poppy ada di kamarnya bersama Alliya, mari...," ajak Tom kemudian,

Pun mereka berempat berjalan saling beriringan menuju lift, ke kamar Poppy. Oscar masih terdiam di tempatnya, memerhatikan mereka yang berbincang sangat akrab. Dan sedetik selanjutnya, Oscar mengarahkan kepalanya

ke atas, ke arah lantai dimana kamar Poppy berada. Kemudian Oscar memutar badan, keluar dari gedung putih.

Sedangkan di kamarnya, Poppy baru selesai meminum obatnya atas bantuan Alliya. Tiba-tiba ponsel Poppy berdering. Alliya melihatnya sekilas, tapi Mommynya itu bersikap tidak acuh, dengan membiarkan ponselnya terus berdering tanpa berminat memberitahu pada Poppy, siapa yang menelepon ataupun membantu Poppy mengangkatnya.

"Siapa, Mom?" tanya Poppy, sedikit mengerutkan kening, akan sikap tidak biasa dari mommy-nya itu.

"Bukan siapa-siapa." jawab Alliya, suaranya tidak sebersahaja biasa.

Poppy menatap sejenak, sebelum mengulurkan tangan untuk mengambil ponselnya di nakas. Melihat layar ponselnya untuk melihat siapa yang meneleponnya. Poppy tersenyum ketika yang meneleponnya adalah Leanore. Tapi ketika akan menggeser tombol hijau untuk mengangkat teleponnya, Alliya segera merebut ponselnya, menaruh kembali di atas nakas.

"Mommy,-"

"Kau masih sakit, jangan banyak bicara atau bergerak." sambar Alliya memberikan alasan atas tindakannya itu.

"Tapi, Mom Lea yang menelepon,"

Alliya menghela napas, lantas memamerkan senyum simpulnya pada Poppy, "ia bisa menghubungimu kapan saja, tapi tidak sekarang. Kau sedang sakit. Jika ia tau, ia pasti mengerti kalau pun kau tidak mengangkat teleponnya."

Poppy terdiam, bersamaan dengan ponselnya yang berhenti berdering. Tapi sedetik selanjutnya, ponsel Poppy kembali berdering.

"Mommy, biarkan aku mengangkat telepon dari Mom Lea, kurasa ada hal penting yang ingin disampaikannya karena sampai dua kali menelepon." pinta Poppy sedikit merengek.

Alliya menghela kecil, "Mom, akan potongkan buah untukmu." ucap Alliya sambil beranjak menuju meja makanan yang disiapkan untuk Poppy.

Poppy memerhatikan Alliya yang tengah duduk di sofa, mengupas apelnya tanpa menanggapi permintaannya. Ia tidak mengerti akan sikap dingin yang diperlihatkan Mommy-nya pada Leanore. Alliya tidak pernah bersikap

demikian, apalagi terhadap Leanore. Keduanya sangatlah akrab. Entahlah, ia tidak ingin berspekulasi buruk apalagi menghubungkan sikap mommy-nya dengan kejadian yang menimpanya sekarang. Percintaan yang sangat miris. Jelas hal itu tidak ada hubungannya dengan Leanore. Poppy mengsugesti dirinya, jika Alliya hanya sedang sensitif saja karena Poppy sedang sakit.

Poppy mengambil ponselnya kembali, menggeser tombol hijau untuk menerima panggilan dari Leanore.

"Ha-llo..." sapa Poppy,

"Hallo, sweetheart, akhirnya kau mengangkat teleponnya. Bagaimana kabarmu? Mom, sangat merindukanmu. Mom juga sangat khawatir ketika mendengar penyerangan para teroris itu pada John Melvin. Semoga kali ini kau tidak apa-apa, sweetheart." kicau wanita itu dengan suara keibuan layaknya seorang ibu yang mengkhawatirkan putrinya.

"Aku sangat baik, Mom. Aku juga sangat merindukanmu. Dan Mom tenang saja, kali ini aku bukan lagi menjadi sasaran mereka jadi aku sangat baik-baik saja. Lalu bagaimana keadaan Mom sendiri?" terang Poppy berbohong. Mencoba mengalihkan pembicaraan.

Dan penyerangan yang menimpanya memanglah sangat dirahasiakan walau terjadi di tempat umum. Pemerintah

tidak ingin menambah kegaduhan dan kecemasan pada masyarakat setelah penyerangan sadis yang para teroris itu lakukan pada John Melvin.

"Syukurlah. Mom cukup trauma dengan apa yang terjadi padamu ketika di Italy. Mom sangat lega kalau kau baik-baik saja. Dan Mom juga sangat baik sekali."

"Terima kasih sudah sangat mengkhawatirkanku, Mom. Aku sangat terharu mendengarnya." balas Poppy tersenyum cerah.

"Mom, sangat menyayangimu. Kau tau itu..."

Poppy mengangguk kecil sebagai respons, seolah Leanore bisa melihatnya. "Aku juga sangat menyayangimu, Mom."

"Terima kasih, Sweetheart. Ngomong-ngomong ada kabar baik yang ingin Mom sampaikan padamu."

"*Really*? Kabar baik apa Mom?"

"Mom sedang berada di bandara. Apa kau bisa menebak Mom akan pergi kemana?"

"A-pa Mom, akan kemari?" tebak Poppy sembari meraba lehernya yang kosong. Menelan salivanya ketika mengingat liontin pemberian wanita setengah baya itu telah hilang.

"Yess!! Mom dan Daddy membutuhkan refreshing jadi kami sekeluarga akan pergi ke US sekarang."

"Sekeluarga?" Poppy mengernyit.

"*Kakakmu dan suaminya juga akan ikut, oh begitu juga dengan Red, untuk merayakan hari pernikahan mereka. Mereka memutuskan untuk merayakannya di Vegas. Kau harus hadir, Pe."*

"Aku pasti menghadirinya, Mom." sahut Poppy dengan suara pelan. Ia tidak tau harus menjelaskan bagaimana mengenai liontin milik Valentine yang sudah dihilangkannya dengan sangat ceroboh, jika bertemu dengan Leanore nanti.

"Tapi sebelum kita bertemu di Vegas, Mom akan mengunjungimu di Washington. Bagaimana kalau kita makan malam bersama? Bersama Mom, Daddy Athes, kau, dan Oscar?"

"O-oscar?" tanya Poppy dengan suara tercekat. Napasnya selalu tidak stabil bila nama itu disebutkan setelah semua

yang terjadi diantara mereka.

"Ya, kau bisa mengajak Agent 009 untuk makan malam bersama kami."

"Aku tidak bisa berjanji,-"

"Kenapa? Hubungan kalian baik-baik saja, kan?"

"Baik." cicit Poppy dengan suara semakin pelan.

"Kalau begitu tidak ada masalah. Mom, mohon, kalian berdua harus datang. Mom sangat merindukan kalian berdua, *sweetheart*, *please...*"

Poppy tersenyum kecut, "jangan memohon seperti itu. Aku seperti anak yang buruk."

"So?"

Poppy berdehem. "Aku akan mengajak Oscar untukmu, Mom." putusnya kemudian,

"Kau sangat baik sekali, *Sweetheart*. Terima kasih."

"*You're welcome, Mom."* balas Poppy dengan suara sedikit bergetar. Melirik segan pada Alliya yang tengah menatapnya tidak bersahabat.

"Oh, daddymu ingin bicara." seru Leanore tiba-tiba. Pun telepon berpindah kepada Athes.

"Kalau kau keberatan, kau bisa menolak permintaan ibumu. Daddy tau kau juga sedang sakit." tukas Athes setelah sedikit menjauh dari jangkauan pendengaran Leanore.

"Mom sangat merindukan Valentine. Dan Oscar sangat mirip dengannya." gumam Poppy hampir tidak jelas.

Athes menghela napas berat, "daddy, tutup teleponnya."

Pun sambungan telepon Poppy dan orang tua Valentine selesai. Menaruh ponselnya di atas nakas kembali. Poppy memerosotkan tubuhnya, membaringkan tubuhnya kembali dengan sangat lemas. Ia tidak tau bagaimana caranya menghubungi Oscar. Ia juga takut ditolak mentah-mentah jika menghungi pria itu. Kejadian di rumah sakit sangat membekas. Terutama ucapan Oscar, juga kehamilan kekasihnya.

"Mom, sudah mengatakan jangan mengangkat telepon darinya." kata Alliya sembari berjalan menghampiri

Poppy dengan sepiring potongan buah apel di tangannya.

"Oscar memang sangat mirip dengan Valentine." gumam Poppy kembali, sembari memejamkan matanya.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 37

Play List : Bring Me To Life - Evanescence

*****

"Mom, sudah mengatakan jangan mengangkat telepon darinya." kata Alliya sembari berjalan menghampiri Poppy dengan sepiring potongan buah apel di tangannya.

"Oscar memang sangat mirip dengan Valentine." gumam Poppy kembali, sembari memejamkan matanya.

*****

Oscar memandangangi berita online di layar ponselnya. Berita mengenai kedekatan antara Poppy Muller dan Owen Jankitson. Hanya berita kunjungan walikota itu ke White House beberapa waktu lalu ketika menjenguk Poppy. Berita keduanya menjadi besar karena pria itu memposting foto Poppy di laman instagram pribadinya. Apalagi Poppy dan Owen memang sudah sejak lama selalu dirumorkan menjalin hubungan. Bisa dikatakan, Poppy dan Owen selalu dijodohkan oleh publik.

Poppy yang terkenal akan kecantikannya, dianggap sangat cocok bersama dengan putra emas dari Sang Jaksa Agung. Owen, pria 33 tahun yang juga dianggap sangat tampan, dibarengi oleh kesuksesan kariernya yang sangat cemerlang di usia muda, dianggap sangat serasi dengan

Poppy, Sang Putri bungsu dari orang nomer satu di Amerika Serikat saat ini.

Oscar menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi, menutup matanya. Berita kedekatan mereka cukup mengganggunya. Oscar terkekeh kecil. *Well*, sejujurnya ia masih ingin menikmati hubungannya bersama Poppy. Wanita itu memang selalu bertingkah dan berbicara bodoh, tapi sikap masa bodohnya sangat lucu. Bisa membuatnya jengkel dan tertawa di waktu bersamaan. Apalagi aroma tubuh wanita itu sangat menggairahkan. Begitu juga dengan rasa bibirnya yang sangat manis. Dan aroma leher wanita itu adalah yang paling candu untuknya. Ia tidak menyangka, naluri prianya bisa terjatuh pada wanita seperti Poppy Muller.

Wanita blonde yang identik dengan stigma hanya mengandalkan kecantikan tanpa dibarengi kecerdasan, dan itu terbukti dalam diri Poppy Muller.

Tidak hanya sikap *annoying* Poppy yang selalu mengganggunya, tapi juga sikap polos dan tulus wanita itu. Sebenarnya banyak hal luar biasa yang dilakukan wanita itu padanya. Berkat Poppy, Oscar bisa melepas dengan tenang kematian singa miliknya yang sudah dirawatnya sedari kecil, membuat Oscar bisa menunggangi kembali salah satu kendaraan kesayangannya, membuatnya kembali ke arena balap yang sudah lama ditinggalkannya hanya karena kebenciannya terhadap Athes. Dan jasa terbesar Poppy

Muller adalah, membuat Oscar bisa merasakan masakan ibunya kembali, dan tentu saja, membuat Leanore selalu tertawa ditengah pedihnya menghadapi ego keluarganya.

Drett. *Drett.* *Drett.*

Oscar membuka kelopak matanya, melihat layar ponselnya yang berdering. Poppy Muller. Untuk sejenak, Oscar hanya memandangi layar ponselnya sampai panggilan wanita itu berhenti. Kemudian dengan tenang, Oscar balik menghubungi wanita itu. Tersenyum samar ketika di dering pertama, wanita itu langsung mengangkat telepon darinya.

"Ada apa?" tukas Oscar tanpa berbasa-basi.

Ia sedikit meringis ketika menyadari suara yang keluar dari mulutnya sangatlah ketus. Dan ya, reaksi wanita itu adalah diam. Pun begitu dengan Oscar, memilih menunggu wanita itu mengeluarkan suaranya. Menunggu apa yang akan dilakukan wanita itu terhadapnya setelah hubungannya bersama Lais terbongkar.

"M-mom Lea mengundang kita makan malam di hotel Plum. Jika kau bersedia datang, kita bertemu di sana pukul 7. Aku tidak akan memaksamu untuk datang tapi Mom Lea sangat ingin bertemu denganmu. Aku tidak tau caranya menolak permintaannya, jadi aku hanya bisa menyampaikan keinginannya padamu. Maaf kalau aku

sudah mengganggu dan membuatmu tidak nyaman. Aku tidak bisa melawan keinginan orang tua. Aku tutup teleponnya. Bye..." ujar Poppy dengan panjang, ciri khas wanita itu ketika berbicara, setelah hampir 2 menit keduanya hanya saling bungkam.

Sambungan telepon pun berakhir. Kemudian Oscar beranjak dari duduknya, berjalan menuju salah satu lukisan di dinding. Menekan tombol kecil di pinggir lukisan, membuat lukisan itu bergeser ke samping, memperlihatkan brankas pribadinya. Lantas Oscar memutar kode brankas, sampai brankas tersebut terbuka. Oscar mengulurkan satu tangannya ke dalam brankas, meraih sesuatu yang dicarinya. Yaitu koin *golden sunshine* ketiga miliknya.

***

Poppy menurunkan ponsel di telinganya dengan lemas setelah tanggapan dingin, tanpa sedikitpun merasa bersalah dari Oscar. Ia pikir ketika Oscar balik menelepon, akan menanyakan kabar, atau berbasa-basi membahas kecurangan yang sudah dibuatnya. Menoleh ke samping ketika merasakan usapan halus di puncak kepalanya. Poppy tersenyum sendu, lantas segera menyandarkan kepalanya di dada Tom, dengan lingkaran erat di pinggang daddynya itu.

"Sudah daddy katakan, kau pasti bisa menghadapinya. Kau sudah harus mulai belajar mengatasi masalahmu

sendiri, *sweetheart*." ujar Tom, mengecup puncak kepala Poppy.

Poppy hanya mengangguk sebagai respons. Ya, awalnya ia meminta bantuan daddynya untuk menghubungi Oscar, membohongi pria itu agar mengawal Poppy nanti malam ke lokasi tempat janji temunya bersama Leanore dan Athes. Tapi Tom menolak, karena Oscar bukan lagi *Agent* yang menjadi bagian dari pengawalan Poppy. Dan Poppy hanya bisa tersenyum kecut,- apalagi ketika mengetahui fakta, Oscar mencoba mengundurkan diri hanya untuk menghindarinya.

Menyakitkan? Ya,- sangat menyakitkan sampai dadanya susah bergerak hanya untuk mengambil napas. Sikap Oscar seolah semakin menunjukkan kalau Poppy sama sekali tidak berharga di hidupnya.

Merasa dibohongi? Diitipu? Iya,- karena pria itu menyembunyikan fakta besar jika pada kenyataan, ia sudah memiliki kekasih yang sedang mengandung calon bayinya. Sangat bajingan! Poppy benci Oscar.

"Dan apapun keputusan Oscar,- menemuimu atau tidak, itu sudah menjadi urusannya. Yang terpenting kau sudah menyampaikan pesan dari Mom Leanore." lanjut Tom bersama petuahnya.

"Hmm..." angguk Poppy lesu, menggigit bibir atasnya. Melepas pasrah.

"Bagaimana dulu Daddy dan Mommy bertemu? Bagaimana kalian bisa menikah? Usia berapa kalian menikah?" tanya Poppy kemudian. Mendongak pada Tom, menuntut cerita. Tom menunduk, menyunggingkan senyum kalemnya seperti biasa.

"Mommy dan daddy dipertemukan saat usia daddy 25 tahun dan usia mommymu masih 19 tahun. Dan beberapa bulan kemudian, kami memutuskan menikah." Tom menjeda, "kami dijodohkan."

"Seperti aku dan Valentine?"

Tom mengangguk pelan,

"A-apa kalian langsung jatuh cinta?" kembali, Poppy melayangkan rasa penasarannya.

Tom menggeleng, "sampai kami menikahpun kami belum jatuh cinta. Tapi kami menyadari kalau kami berdua saling tertarik satu sama lain. Sampai akhirnya ketika Aishley lahir, baru kami menyadari kalau kami sebenarnya sangat saling mencintai."

Poppy menerbitkan senyum manisnya, "Mommy sangat beruntung akhirnya bisa dicintai oleh pria yang dicintainya,"

"Daddy yakin, kau juga akan segera mendapatkan pria yang mencintaimu, pria yang benar-benar bisa menerimamu apa adanya,- pria yang bisa memperlakukanmu layaknya seorang *princess*." tutur Tom, mengecup kening Poppy yang matanya mulai berkaca-kaca.

"*Queen, Daddy*." ralat Poppy. Mengubah intonasi nadanya, menggerutu manja.

"Yes, Queen." kekeh Tom. Poppy menipiskan bibirnya, menurunkan wajahnya dari Tom.

"Tapi aku tidak bisa hidup bersama seseorang yang tidak kucintai. Aku tidak bisa bersikap seperti Mommy. Tapi setiap aku jatuh cinta pasti berujung sakit hati. Sesusah itu kah aku mendapatkan hati pria yang kuinginkan? Setidak menariknya kah aku di mata mereka?" Poppy kembali mendongak, menatap Tom,

"Daddy, apa aku kurang cantik? Apakah ada yang aneh di wajahku, padahal aku sudah melakukan perawatan sebaik mungkin. Aku selalu melakukan yang terbaik agar aku terlihat sangat cantik tapi sekarang semua terasa sangat sia-sia. Valentine menolakku hanya karena rambut blondeku. Oscar bisa menerimaku tapi akhirnya ia malah membuatku seolah menjadi wanita jahat. Ia juga ternyata memiliki kekasih yang terlihat sangat biasa-biasa saja tapi membuat wanita biasa itu menjadi seorang pemenang." Poppy terkekeh kecil diakhir kalimatnya bersamaan dengan air matanya yang mengalir.

Tom memamerkan senyum menenangkannya, "kau sangat cantik. Kau memiliki kepribadian unik, memiliki hati yang tulus, dan sangat baik hati." mengusap air mata di kedua pipi Poppy saling bergantian.

"Tuhan pasti sudah membuat skenario yang indah untukmu, Nak. Suatu saat kau pasti akan mendapatkan pria yang benar-benar layak untukmu. Dan pria itu adalah pria terbaik yang dipilihkan Tuhan untukmu. Pria paling

beruntung di dunia. Valentine ataupun Oscar, adalah pria yang tidak beruntung sama sekali karena telah kehilangan wanita sepertimu."

"Apa Daddy berbicara seperti itu hanya untuk menyenangkan perasaanku saja?"

Pun Poppy dan Tom saling melempar tawa. Tom mengusap kembali air mata Poppy yang mengalir.

"Tidak. Tapi itu adalah keyakinan dari seorang ayah."

Poppy tersenyum lebar, lantas memeluk erat kembali Tom. Tom menyambut, mengusap-ngusap halus rambut pirangnya.

"Sekarang bersiaplah. Bukannya kau sudah berjanji temu bersama *fashion stylist* mu pukul 4?"

Poppy mengangguk cepat. Lantas melepaskan lingkaran kedua tangannya dari Tom.

"*Smile*," pinta Tom kemudian, Poppy mengangguk sembari menyunggingkan cengiran manisnya.

"*Wonderful*. Itu baru putriku,- *Princess* Muller."

"*Queen Muller*, Daddy." ralat Poppy dengan bibir mengerucut.

"Ya, maksud Daddy, *Queen Muller*. Ratu yang menjadi cahaya keluarga kami." Tom terkekeh sambil memecet gemas hidung Poppy. Poppy menyengir lucu.

"Sekarang turunlah dari tempat tidur, karena daddy juga harus menghadiri rapat bersama Mr. Garland." tutup Tom, Mr. Garland adalah Menteri Pertahanan.

"Alright, Mr. President. Perintah dilaksanakan.*"*

Tom terkekeh bersahaja, mengusap-ngusap halus puncak kepala Poppy.

*****

"Kau akan pergi?" todong Lais, begitu mendapati Oscar yang tengah mengenakan *tuxedo* hitamnya di depan cermin kamar keduanya. Lais sendiri baru pulang bekerja dari rumah sakit.

"Aku pikir kau sedang sibuk di sirkuit sampai tidak bisa menjemputku."

Oscar berbalik, lantas melangkah, menghampiri kekasihnya itu. Meletakkan kedua tangannya pada kedua bahu wanita itu, mengusap-ngusapnya lembut.

"Tadi aku memang sibuk." jelas Oscar singkat.

"Dan sekarang kau akan pergi mengawal Poppy Muller? Malam ini penampilanmu terlalu rapi." seloroh Lais menebak.

"Aku bukan lagi pengawal Poppy Muller, sesuai keinginanmu. Tapi aku juga tidak bisa keluar begitu saja dari *Agent Secret Service*."

Lais terdiam. Menatap kedua manik Oscar, lekat.

"Aku sudah menyiapkan makan malam untukmu di bawah. Aku pergi." pamit Oscar selanjutnya. Mencium kening Lais, sedangkan satu tangannya mengusap-ngusap lembut perut wanita itu seolah berpamitan pada calon anaknya.

Setelahnya, pun Oscar mulai melangkahkan kakinya, keluar dari kamarnya bersama Lais. Lais menelan salivanya, memutar kepalanya, menyorot nanar kepergian kekasihnya itu.

***

Poppy menghela napas berat ketika *limousine*-nya berhenti tepat di depan hotel Plum, lokasi janji temunya bersama Leanore dan Athes.

Poppy menoleh cepat ketika pintu *limousinenya* dibukakan oleh pengawalnya. Mengembuskan napas berat, pun Poppy keluar dari mobil. Dengan *dress* berwarna *flamengo* dan rambut pirang panjangnya dibiarkan tergerai lurus, Poppy melangkah masuk dengan langkah percaya diri yang coba ia tampilkan. Poppy masih tidak tau, apa Oscar akan

datang atau tidak, pria itu tidak pernah mengabari kepastian lagi semenjak di telepon. Dan seperti apa yang dikatakan daddynya, yang terpenting Poppy sudah menyampaikan undangan dari Leanore pada pria itu.

Namun tanpa sepengetahuan Poppy, Oscar yang menggunakan wajah penyamaran sebagai Agent 009, sudah menunggunya di balik salah satu *pole* hotel. Oscar mengamati Poppy yang keluar dari *limousinenya* sampai wanita itu berjalan melintasinya. Oscar mematikan ganja yang tengah dinikmatinya di lantai. Lantas melangkah, mengikuti Poppy dari belakang.

Poppy menuju meja resepsionis,

"Selamat datang Ms. Muller, apa ada yang bisa saya bantu?" tanya sang resepsionis yang sangat mengenali Poppy.

"Aku mencari meja atas nama Mrs. Leanore De Luca."

"Tunggu sebentar, saya periksa terlebih dahulu."

"Okay."

Resepsionis itu mengangguk ramah, kemudian memeriksa daftar tamu di layar komputernya. Oscar terus mengamati Poppy yang belum menyadari kehadirannya dari belakang. Wanita itu terlihat gugup, hal itu sangat telihat jelas dari tingkah kakinya yang terus mengetuk-ngetuk lantai, tidak bisa berdiam diri.

"Meja atas nama Mrs. Leanore De Luca berada di meja nomer 15, Ms. Muller. Pelayan kami akan mengantar anda ke sana." ujar sang resepsionis kemudian,

"Thank you."

"You're welcome, Ms. Muller."

Pun Poppy membalikkan badan, dan wanita itu terlihat sangat terkejut saat melihat kehadiran Oscar di hadapannya sampai *handbag* kaca yang tentengannya terlepas di tangannya. Namun Oscar yang memang memiliki refleks yang sangat bagus, kali ini menggunakan kemampuannya itu untuk menahan *handbag* milik Poppy agar tidak terjatuh ke lantai. Tidak seperti yang dilakukan sebelumnya, membiarkan minuman 'kesukaannya' yang sengaja dijatuhkan oleh wanita itu.

Selanjutnya, Oscar memberikan *handbag* kaca itu pada Poppy yang terdiam mematung, tanpa berkedip menatapnya.

"Kau tidak ingin mengambil tas mu?" ucap Oscar, menyadarkan wanita itu dari lamunannya.

Poppy berdehem. Mengambil *handbagnya* dari tangan Oscar, "*thank you*,- dan terima kasih juga kau sudah bersedia datang akan undangan dari Mom Lea."

Oscar hanya membalas dengan anggukkan kecil. Kemudian mempersilakan Poppy agar berjalan terlebih dahulu, mengikuti pelayan yang sudah menunggu, menunjukkan meja pesanan Leanore.

Poppy terlihat menghela kasar, lantas berjalan mengikuti sang pelayan. Dan tidak lama kemudian, Poppy dan Oscar tiba di meja pesanan Leanore.

"Biar aku saja,- kau bisa melakukan tugasmu yang lain." ucap Oscar ketika sang pelayan akan memundurkan kursi untuk Poppy.

"Baik, *Sir*."

Pun Oscar memundurkan kursi untuk Poppy, hal itu membuat Poppy harus menahan napas, gugup.

"Thank you," gumam Poppy, tidak lupa berucap. Melirik melalui sudut matanya, memerhatikan Oscar yang tengah mendudukkan diri di sampingnya.

"Sepertinya Mom Lea terlambat." gumam Poppy, berusaha mencairkan *atmosfer* tegang yang tercipta diantara mereka.

"Aku bisa melihatnya." singkat Oscar, Poppy mengerucutkan bibirnya. Sementara pelayan, menuangkan sampanye ke gelas mereka,

"Air putih saja." tolak Poppy, ketika pelayan itu akan menuangkan sampanye ke gelasnya.

"Baik, *Ma'am*." pun pelayan itu menaruh kembali gelas sampanyenya, dan menggantingan dengan poci kaca berisi air putih, menuangkannya ke gelas milik Poppy.

"Apa anda berdua, akan memesan makanan sekarang?" tanya pelayan itu kemudian,

"Nanti saja. Kami masih menunggu seseorang." tolak Poppy dengan ramah.

"Baiklah. Kalau begitu saya permisi." pun pelayan itu pamit undur diri, sedikit membungkuk sopan.

"Bagaimana kabarmu?"

Poppy menoleh cepat ketika tiba-tiba mendengar pertanyaan dari Oscar, menatap sayu pria yang tengah menikmati sampanyenya itu. Memegangi dadanya, menenangkan hatinya agar bersikap tenang. Kemudian melengkungkan kedua sudut bibirnya, lebar dan cerah. Saling beradu tatap dengan pria itu. Sejenak, Oscar mengalihkan lirikan kecilnya pada perban yang masih tersemat di pergelangan tangan Poppy.

"Aku baik, lalu bagaimana denganmu sendiri? Akhirnya aku senang kau masih memiliki rasa sedikit peduli, karena sudah menanyakan kabarku setelah perbuatan jahat yang kau lakukan. Aku pikir kau hanya akan bersikap seperti zombie yang tidak memiliki perasaan,-"

"Kau menjebakku?" potong Oscar tiba-tiba,

"Excuse me!" pekik Poppy, kembali memegangi dadanya atas tuduhan pria itu. Dan ia menelan salivanya, ketika melihat sorot menusuk dari pria itu, membuat tubuh Poppy merinding seketika.

"Poppy, Agent 009, ternyata kalian sudah datang. Apa kalian sudah menunggu lama?"

Pun Poppy memiringkan kepalanya, menatap ke arah sumber suara. Di mana Leanore sudah berdiri di belakang Oscar bersama Athes.

"Mom, daddy...," sapa Poppy melambaikan tangannya, lalu meluruskan kembali kepalanya menghadap pada Oscar yang masih menyorot Poppy dengan tajam, kedua rahang pria itu mengeras kuat.

Poppy menelan salivanya, tidak mengerti dengan tingkah pria itu. Poppy beranjak dari duduknya untuk menghampiri Leanore dan Athes, namun tiba-tiba tangan Oscar menahan pergelangan tangannya. Keduanya kembali saling bersisitap. Poppy meringis kecil ketika cengkraman Oscar di pergelangannya yang diperban cukup kuat. Oscar yang menyadari hal itu langsung melepaskan genggaman tangannya.

"Apa kalian sedang bermalah?" seru Leanore bertanya cemas. "Poppy ada apa denganmu?" lanjutnya, menatap horor perban di pergelangan tangan Poppy.

"Ini hanya luka kecil, aku terjatuh dan sedikit mengalami lecet. Dan Mom tidak perlu cemas, aku dan Agent 009 baik-baik saja." elak Poppy memberi alibi dengan langsung memberikan cengiran cerah sembari menarik lengan Oscar agar berdiri, menyambut kedatangan Athes dan Oscar.

Pun dengan raut yang masih marah, Oscar terpaksa berdiri. Memfokuskan sorot tajamnya pada Athes yang juga tengah menyorot ke arahnya dengan datar.

"Syukurlah kalau kau tidak terluka parah. Dan Mom juga sangat bersyukur kalian selalu baik-baik saja. Mom juga teramat bahagia, melihat kalian benar-benar datang memenuhi undangan Mom." ucap Leanore sembari memeluk Oscar terlebih dahulu.

Poppy menatap aneh. Seakrab itukah, serindu itukah, Leanore pada Oscar? Mungkin karena *gesture* Oscar sangat mirip dengan Valentine meskipun Leanore tidak pernah melihat wajah asli Oscar. Apa itu naluri seorang ibu yang merindukan putranya? Ya, sepertinya begitu. Mungkin... Meskipun isi kepalanya dipenuhi potongan-potongan *puzzle* yang menumpuk. Dimulai oleh semua pernyataan Lais di rumah sakit, mengenai liontin koin dan Oscar.

Leanore melepaskan pelukannya dari Oscar. Kemudian wanita setengah baya itu beralih ke arah Poppy, memeluknya erat.

"Sekali lagi, Mom sangat berterima kasih kau benar-benar datang bersama kekasihmu." bisik Leanore di telinga Poppy.

"You're welcome, Mom." angguk Poppy, netranya memerhatikan pada Athes dan Oscar yang saling bersitatap datar, seolah dunia hanyalah milik mereka berdua.

Leanore melepaskan pelukannya dari Poppy. Kemudian mencium pipi kiri, pipi kanan, kening, dan hidung Poppy secara bergantian. Poppy kembali menampilkan senyum manisnya untuk Mommy mertua tidak jadinya itu.

Kemudian kedua wanita itu kembali mengalihkan perhatian pada kedua pria yang masih bertahan dengan sikapnya masing-masing.

"Agent 009, kau pasti sudah mengenal suamiku, kan? Ia Athes De Luca, dan Athes, kau juga pasti sudah mengenal Agent 009 juga kan? Ia kekasih Poppy." papar Leanore menjelaskan, mengusap-ngusap halus bahu Poppy.

Poppy hanya tersenyum simpul, memastikan kembali reaksi Oscar dan Athes yang masih bergeming, dengan saling menyorot datar.

Oscar menoleh ketika Poppy meraih pergelangan tangannya, "sebagai sopan santun kau harus menyapanya." ucap Poppy dengan gerutuan manja di bibirnya sambil mengulurkan tangan Oscar menuju Athes.

Leanore yang melihat hal itu segera beralih, berdiri di samping suaminya.

"Kau juga,- sapalah." timpal Leanore sembari meraih tangan Athes, mengulurkannya sampai saling berhadapan dengan tangan Oscar.

Athes menoleh sejenak ke arah Leanore yang menatap penuh permohonan. Kemudian mengalihkan tatapannya lagi pada Oscar yang masih fokus melayangkan tatapan protesnya pada Poppy.

"Kau memang bukan pengawal atau kekasihku lagi. Tapi kumohon malam ini kau bersikap sopan pada orang tua,

jangan mempermalukanku lagi." kata Poppy bergumam sangat kecil sehingga hanya Oscar yang mengerti permintaannya.

Seingat Poppy, hubungan Oscar dan Athes sangatlah kurang baik apalagi setelah insiden di kandang singa yang diperburuk oleh sikap Oscar yang menggunakan motor mendiang putranya.

Oscar mengembuskan napas kasar, mengalihkan tatapannya pada Athes. Lantas untuk pertama kalinya, setelah 8 tahun pertikaiannya bersama pria tua itu, Oscar kembali menyentuh si pria tua itu. Ya, dengan terpaksa, Oscar menjabat tangan Athes sambil saling melempar tatapan datar.

Leanore yang melihat itu terharu, manik kedua wanita itu berkaca-kaca hendak menangis. Menoleh ke arah Poppy, pun kedua wanita saling melempar senyum manis.

"Thank you, sweetheart." ucap Leanore.

Poppy mengangguk cerah. Refleks, ia mengusap-ngusap lengan Oscar, Oscar menoleh ke arah Poppy. Melepaskan jabat tangan dari Athes. Lantas merangkul bahu Poppy, membimbingnya duduk di kursinya kembali. Pun begitu dengan Athes, memundurkan kursi untuk Leanore.

Namun tanpa disadari oleh mereka, seseorang tengah mengusap air matanya kala melihat pemandangan keluarga itu. Kemudian dengan menahan isak tangis cemburu dan sakit hati di khianati,- Lais memutar tubuhnya. Berjalan gontai meninggalkan pemandangan menyesakkan itu.

***

Athes dan Oscar saling membungkam mulutnya sepanjang acara makan malam. Keduanya hanya menyimak celotehan kedua wanita di sampingnya. Terutama Poppy,- yang terus bercerita dengan ceria seolah tidak ada beban di hidupnya setelah semua yang terjadi.

"Jadi kalian berdua akan hadir di pesta ulang tahun pernikahan Sexyolla dan Morgan, kan? Kalian harus hadir bersama, dengan begitu Red tidak akan mengolok-olokmu lagi, Pe." kekeh Leanore.

"Memangnya *baby Rainbow* sudah punya kekasih lagi?" Poppy mengerutkan kening, bibirnya menggerutu sebal.

Leanore mengangguk, "setiap seminggu sekali ia berganti pacar. Sepertinya semua wanita di sekolahnya sudah pernah dijadikannya kekasih." Leanore menggeleng-geleng geli.

Poppy yang mendengar itu langsung terbatuk, tersedak oleh *steak watermelon* yang dikonsumsinya. Tiba-tiba Athes dan Oscar sama-sama menyodorkan air putih kepada Poppy. Poppy melirik kedua gelas itu di tengah batuknya. Kemudian ia memutuskan untuk mengambil gelas yang disodorkan oleh Athes. Meminumnya sampai hampir tandas. Athes menoleh ke arah Oscar, menaikan kedua alisnya, mengejek. Oscar memilih bersikap tidak acuh, menaruh kembali gelas di tangannya. Fokus kembali pada steaknya. Sepertinya si tua itu sangat menyadari situasi hubungannya bersama Poppy.

Sepertinya Athes menyadari ucapan Poppy pada Oscar tadi.

"Bagaimana bisa baby 8 tahun bisa mendapatkan kekasih semudah itu?" ujar Poppy kemudian, mendengkus.

Leanore tertawa, "aku juga tidak mengerti. Tapi Red memang sangat tampan. Hmm... Sebenarnya Mom juga sangat mengkhawatirkan pergaulannya. Morgan terlalu membebaskan anak itu, dan Yolla terkadang tidak bisa dibuat berkutik oleh keduanya."

"Kebebasan anak itu sangat penting." gumam Oscar tiba-tiba, yang membuatnya menjadi pusat perhatian.

"Aku yakin, Morgan sangat mempercayai putranya, makanya ia sangat membebaskan keinginan putranya." tandas Oscar, menatap sarkas pada Athes.

"Setiap orang tua memiliki pemikiran tersendiri mengenai yang terbaik bagi anak-anaknya." balas Athes tidak terduga. Menatap tenang pada Oscar.

"Dan berakhir dengan pembangkangan anak-anaknya." balas Oscar menekan kata anak-anaknya.

"Itu karena ketidaktahuan diri dan tidak tau berterima kasih anak-anaknya yang durhaka. Anak seperti itu hanya mementingkan ego, tidak memikirkan konsekuensi ke depannya."

"Bukan ego, tapi pencarian jati diri sesungguhnya."

"Jati diri yang bisa menghancurkan semua orang?"

Oscar bungkam. Mengepalkan kedua tangannya yang tengah menggenggam erat garpu dan pisau. Athes tersenyum miring,

"Anak tidak tau diri hanya akan menganggap ketegasan orang tuanya sebagai kekangan kebebasan. Tapi anak yang tau diri akan menganggap jika apa yang dilakukan oleh orang tuanya, adalah untuk pembentukan karakter yang tepat. Seorang anak akan paham jika kelak ia menjadi orang tua." Athes menjeda, "dan aku lebih baik kehilangan seorang anak daripada anak itu akan menghancurkan *image* keluarga yang sudah dibangun oleh seorang ayah." lanjut Athes menatap penuh arti pada Oscar.

Oscar menurunkan tatapannya pada makanan di piringnya. Ia sangat paham maksud dari Athes. *Image* Righnero yang dibangun oleh Felix sangat berbeda dengan *image* Righnero dari pemimpin terdahulunya. Dan Athes sangatlah menyayangi dan menghormati Felix. Di tangan Felix, Righnero sangatlah lebih manusiawi, tidak membedakan *gender* antara wanita dan pria, meskipun larangan seorang wanita tidak diperbolehkan memimpin Righnero masih berlaku. Tidak hanya itu, Righnero di tangan Felix, dilarang berhubungan keras dengan konflik pemerintah, narkoba, dan lebih pemilih mengenai klien. Tidak melulu tentang uang dan kekuasaan. Mereka bisa memasok senjata api pada negara berkonflik, tapi tidak memperbolehkan Righnero untuk terjun langsung.

Oscar kembali menaikan tatapannya pada Athes, "kau berbicara seperti itu seolah kau adalah anak yang

berbakti. Tapi nyatanya kau juga melanggar beberapa peraturan. Hanya saja sangat kebetulan kau memiliki seorang ayah yang sangat pengertian." balas Oscar menohok. Tersenyum puas kala melihat raut keras dari Athes.

Ya, Athes juga tidak kalah membangkangnya, mengubah prinsip dari Felix mengenai Righnero. Righnero sekarang dipimpin oleh seorang wanita, dan Righnero sekarang juga memperlebar kekuasaannya ke dunia politik.

"Oscar!" peringat Leanore dengan gugup. Poppy mengerjap tidak paham situasi di depannya.

"Dan apa yang pernah kulakukan, tidak pernah kusesali sedikitpun." pungkas Oscar seraya melirik pada dada Athes, lebih tepatnya pada bekas peluru yang pernah dilesatkannya pada pria tua itu.

Kemudian Oscar menoleh ke arah Poppy, "berdansa." ajaknya sembari menarik satu tangan Poppy.

Dan tanpa menunggu persetujuan Poppy, Oscar menyeret wanita itu ke lantai dansa. Merengkuh pinggang wanita itu kepelukannya. Dan tanpa aba-aba Oscar mencium bibir Poppy. Mengalihkan emosinya akan sisa perdebatannya bersama Athes De Luca.

Sedangkan di mejanya, Athes memerhatikan Oscar yang tengah berciuman paksa bersama Poppy. Wajahnya merah, menahan gejolak emosi dalam dadanya.

"A-athes... Maafkan Valentine. Aku yakin suatu saat ia akan melunak padamu. Maafkan putraku... Jangan

pisahkan kami lagi...," pinta Leanore memohon di tengah tangisnya.

"Kau puas sekarang?" Athes menoleh ke arah Leanore, "jangan selalu memaksakan kehendakmu pada orang lain termasuk mencampuri urusan pribadi Poppy dan anak itu. Gadis itu tertekan." tutup Athes penuh arti.

Kemudian beranjak, meninggalkan Leanore di mejanya. Meremas kuat dadanya, bekas tembakan dari putranya sendiri yang ternyata, tidak pernah disesali oleh anak keparat itu.

Leanore memerhatikan nanar pada Oscar yang terus berusaha mencium bibir Poppy. Lantas ia memutuskan untuk beranjak, menyusul suaminya yang terlihat terluka oleh kata-kata tajam yang dilayangkan oleh putra mereka yang hilang.

***

"O-oscar, hentikan... Hentikan... *Please*..." elak Poppy menahan dada Oscar, serta menjauhkan bibirnya dari ciuman paksa pria itu.

Oscar menurut. Menghentikan ciumannya dari Poppy.

"Kenapa? Bukannya kau sangat menyukai ciuman dariku? Kau tidak pernah menolak sebelumnya. Bahkan kau seperti pengemis, selalu menginginkan ciuman dariku." hina Oscar yang membuat Poppy mengerjap syok.

Tapi didetik kemudian Poppy mencoba menyunggingkan senyumnya, "itu karena aku jatuh cinta padamu." akunya singkat. Kecut dan sakit.

"Harus kau tau, aku pernah mencintai seorang pria. Tapi aku tidak pernah bisa menggapaikan. Kau mungkin sudah tau siapa pria itu. Ya, ia Valentine De Luca. Setelahnya aku tidak pernah jatuh cinta lagi. Untuk dekat bersama pria lainpun aku sulit melakukannya. Dan ya, sebenarnya aku berbohong dengan semua yang pernah kuakui di depan semua orang termasuk dirimu hanya karena aku tidak mau diolok-olok. Selain tidak pernah berhubungan bersama pria lain, aku juga tidak pernah bersentuhan dengan pria manapun." Poppy menelan ludah yang terasa sangat perih dilakukannya.

"Kau pria pertama yang mencium bibirku, meskipun pada waktu itu kau menyamakan rasa bibirku dengan seorang pelacur. Tapi itu adalah ciuman pertamaku. Sangat membekas." Poppy mengedipkan matanya, pun air matanya terjatuh. Oscar menatap tidak beralih.

"Kau selalu mengambil kesimpulan kalau aku adalah wanita pengemis, berusaha menggodamu. Lalu bagaimana dengan sikapmu sendiri? Sikapmu yang mengundangku untuk mengejarmu, hmmm...?! Kau bilang aku bukan bagian dari para pelacur, kan? Tapi kenapa kata-katamu seolah kalau aku bagian dari mereka, sedangkan untuk bersentuhan dengan sembarang pria saja aku sangat sulit melakukannya." tutur Poppy, tersenyum manis, di tengah air matanya yang mengalir.

"Tapi hal yang paling membahagiakan yang pernah ku alami adalah menjadi kekasihmu, meskipun itu sangat

singkat. Dan hal yang paling membuatku lega dari semua yang terjadi sekarang adalah aku belum menjadi kekasih totalitasmu." pungkas Poppy.

"Kenapa kau tidak pernah mengatakan kalau kau memiliki seorang kekasih? Kenapa kau tidak mengatakannya kalau kau memang muak ketika aku mengemis padamu? Kenapa Oscar?" cecar Poppy menuntut.

"Jika aku mengatakannya apa kau akan berhenti?" balas Oscar membalikkan pertanyaan.

Poppy melipat bibirnya ke dalam. Tidak menyangka respons Oscar setenang itu, setidak merasa bersalah seperti itu, setelah semua ungkapan perasaannya. Rasa sakitnya.

Kemudian Poppy menggeleng sebagai balasan dari pertanyaan pria itu. "Aku tidak akan berhenti. Tapi ketika mengetahui kalau kekasihmu sedang mengandung calon anak kalian,- aku harus berhenti." Poppy menjeda. Merapikan jas pria itu. "Selamat berbahagia, Oscar." pungkasnya dengan senyum manis yang coba diperlihatkannya.

Sangat berbeda dengan hatinya yang teramat hancur. Bukan itu respons yang diinginkannya dari Oscar. Bukan hinaan, hanya menyalahkan Poppy, hanya karena dirinya seorang pria yang bisa melakukan apapun untuk mencari kesenangnya. Yang Poppy inginkan sangatlah simpel,- Oscar minta maaf padanya.

Lantas Poppy melepaskan rengkuhan kedua tangan pria itu di belakang pinggangnya. Kemudian ia berbalik pergi, meninggalkan Oscar di lantai dansa, keluar dari restoran.

Poppy berdiri di depan hotel. Merogoh ponsel di tas tangannya, menghubungi supirnya.

"Aku sudah selesai." ucapnya singkat. Menutup telepon, menaruh kembali ponselnya ke dalam tas.

Poppy menarik napas, mengembuskan perlahan guna meminimalisir sakit hatinya. Ia melakukannya secara berulang untuk sedikit menenangkan perasaannya.

Namun tiba-tiba Poppy dikejutkan oleh seseorang yang mengangkat rambut panjangnya ke samping sambil melingkarkan sesuatu di lehernya. Pun Poppy menunduk, membeku di tempat ketika liontin koin milik Valentine yang kini tersemat di dadanya. Dari aroma maskulin yang diciumnya, ia sangat menyadari jika yang melakukannya adalah Oscar. Dan Poppy memejamkan matanya ketika merasakan pria itu mencium lembut pundaknya setelah selesai menyematkan liontin itu di lehernya.

Pun setelah melakukan semua itu, Oscar pergi begitu saja,- tanpa sepatah katapun menuju *basement* hotel. Poppy memerhatikan nanar punggung pria itu dengan tangan meremas liontin koin di dadanya.

*****

Keesokan paginya (Hotel Plum)

Leanore tengah menyajikan sarapan untuk Athes di meja makan. Tiba-tiba interkom kamar hotel berbunyi,

"Bisakah kau mengangkatnya," pinta Leanore kemudian, menyunggingkan senyum manisnya pada sang suami.

Pun tanpa sepatah kata, Athes beranjak dari duduknya untuk mengangkatnya.

"Ya." sambut Athes.

"Selamat pagi, Mr. De Luca. Maaf sudah mengganggu pagi anda, tapi ada seorang wanita yang ingin bertemu dengan Anda dan Mrs. De Luca. Ia sedikit memaksa dan memohon untuk bertemu dengan anda berdua." jelas sang resepsionis di seberang telepon.

"Siapa?"

"Ia mengaku sebagai kekasih dari putra anda, Mr. Valentine De Luca."

Athes terdiam sejenak. "Bodyguard ku akan menjemputnya ke sana."

"Baik, Sir."

***

Athes dan Leanore tengah menikmati sarapannya. Lalu tiba-tiba, pintu kamar mereka diketuk seseorang,

"Sepertinya itu Poppy. Tadi ia mengatakan jika akan kemari." kata Leanore di tengah kunyahannya. Athes tidak memberi tanggapan.

Pun tanpa kata, Athes beranjak dari duduknya, berjalan menuju pintu. Ia membuka pintu kamarnya dan mendapati seorang wanita muda berseragam perawat berdiri di hadapannya.

"Ia aman, Bos." lapor anak buahnya.

Athes pun melebarkan pintunya, mempersilakan wanita muda itu masuk.

"Terima kasih," ucap wanita muda itu seraya masuk ke dalam. Berdiri kikuk di ruang tengah kamarnya. Athes menutup pintu kamarnya lagi.

Kemudian Athes duduk di sofa, "duduklah." perintahnya. Pun wanita muda itu duduk gugup di seberang Athes.

"Aku pikir Poppy. Siapa wanita muda ini? Apa kau sakit, Athes?" tanya suara Leanore menghampiri, heran. Duduk di samping suaminya.

"Siapa namamu?" tanya Athes kemudian, tidak menghiraukan pertanyaan Leanore.

"Saya Lais Oliviera." jawab wanita perawat itu.

"Jadi kau kekasih Valentine?" tanya Athes mulai mengintrogasi.

"A-apa?!" timbrung Leanore syok.

Menatap seksama pada wanita muda dihadapannya. Yang tengah menunduk. Wanita bernama Lais itu mengangguk. Lantas mendongak, menatap ke arah Athes dan Leanore secara bergantian.

"Kami berhubungan sudah sangat lama. Dari semenjak *senior high school*." Lais menelan salivanya kuat, "dan saya mohon pada anda berdua, untuk berhenti menjodohkan Oscar dan Poppy Muller. Sekarang saya sedang mengandung calon anak kami berdua. Saya mohon pengertian dan kemurahan hati dari anda berdua..., berhenti membuat Oscar berpaling dari kami."

Leanore menutup mulutnya menggunakan menggunakan jemarinya, syok, begitu mendengar pengakuan wanita asing di hadapannya secara tiba-tiba. Bagai disambar petir di siang bolong, itulah yang dirasakannya sekarang. Leanore memerhatikan wanita itu tanpa berkedip. Lantas mengubah fokusnya dari wajah wanita yang mengaku sedang mengandung calon cucunya itu ke arah lehernya. Di mana, disana tersemat, liontin koin yang sama persis seperti Valentine berikan padanya beberapa waktu lalu.

"Sebenarnya kau tidak perlu kemari untuk menjelaskan. Putra kami sudah mati beberapa tahun yang lalu, sedangkan pria yang menjadi kekasihmu sekarang bukan siapa-siapa lagi bagi kami, terutama bagiku."

"A-athes...," lirih Leanore, menatap getir pada suaminya, yang tengah fokus menyorot pada wanita muda yang sedang menangis di hadapannya.

"Dan mengenai hubungan Poppy dan kekasihmu. Aku yakin itu hanya kekeliruan. Aku bisa menjaminnya jika putri kami tidak akan lagi mengganggu kekasihmu selama kekasihmu tau diri." tandas Athes sembari menoleh ke arah samping kirinya, "bukan kah, begitu?" tanyanya pada seseorang yang sudah berdiri di sana,- Poppy.

"Poppy." bisik Leanore. Menatap prihatin, pada Poppy yang berdiri mematung tidak jauh dari mereka. Begitupun dengan Lais yang ikut menoleh ke arah

Poppy.

Athes mengalihkan perhatiannya kembali pada Lais. "Dan sepertinya urusanmu sudah selesai. Kau bisa pergi dari sini dengan tenang, Ms. Oliviera."

Lais menoleh cepat ke arah Athes, terlihat miris akan usiran halus pria setengah baya di hadapannya.

Lais mengangguk kecil, "terima kasih. Kalau begitu saya permisi."

Pun Lais beranjak dari duduknya. Untuk sesaat, Lais dan Poppy saling beradu tatap ketika perawat itu berjalan melintasinya.

"Poppy, kau baik-baik saja?" tanya Leanore kemudian, begitu Lais sudah keluar dari kamarnya.

Poppy langsung menyunggingkan senyumnya setelah mendapatkan kesadarannya kembali. Lantas berjalan menghampiri Athes dan Leanore yang masih terduduk di sofa.

"Aku harus baik-baik saja." Poppy menghela napas, lalu mengambil sesuatu di dalam tasnya, yang ternyata

sebuah kotak perhiasan.

"Aku ke sini hanya untuk mengembalikan barang Valentine yang kau titipkam padaku, Mom." ucap Poppy sambil meletakkan kotak perhiasan itu di atas meja, di depan Leanore. "Kau yang pantas menyimpannya karena Valentine memberikannya padamu bukan padaku." putusnya. Pahit.

"Kalau begitu aku juga harus pergi sekarang. Teman-temanku sudah menungguku untuk berbelanja." pamit Poppy dengan senyuman manis tapi penuh luka di bibirnya, berjalan menghampiri Athes dan Leanore. Mencium pipi mereka secara bergantian.

"Bye Mom, Bye Dad..." pun Poppy beranjak dari sana, melarikan kakinya keluar dari kamar tanpa menunggu persetujuan Leanore dan Athes.

Leanore mengambil kotak perhiasan dari Poppy. Lantas memeluk Athes, menangis. Ia tidak menyangka jika Valentine telah memiliki seorang kekasih. Bahkan sebentar lagi ia akan mendapatkan cucu dari putranya itu.

"Apa sebenarnya yang terjadi? Kenapa wanita itu datang sangat tiba-tiba sekali." isak Leanore. Athes tetap bungkam, menatap datar meja di depannya. Namun tangannya bergerak, mengusap-ngusap halus bahu

Leanore. Mencoba menenangkan istrinya.

"Bukan wanita itu yang tiba-tiba datang. Tapi kita." tandas Athes meralat.

***

Poppy berada di dalam *limousinenya*, keluar dari area hotel. Dan ia langsung meminta supir untuk menghentikan *limousinenya* saat melihat Lais tengah berdiri, melamun di pinggir trotoar. Bahkan wanita itu tidak menghiraukan ketika sebuah taksi berhenti di depannya.

Poppy membuka pintu *limousine*, "Ms. Oliviera, bisakah kita bicara? Aku juga akan mengantarkanmu ke rumah sakit." tawarnya ramah.

Lais mendongak. Wanita itu sempat ragu menerima permintaan Poppy, namun pada akhirnya Lais masuk ke dalam limousinenya. Pun kedua wanita itu saling duduk berdampingan dengan kikuk. Lalu Poppy meminta supirnya untuk melajukan limousinenya kembali.

"Apa yang ingin kau bicarakan padaku, Ms. Muller? Apa kau masih belum bisa menerima kenyataan dengan semua yang terjadi kalau kita berdua telah dicurangi oleh Oscar?" Lais menoleh ke arah Poppy yang sedari tadi

memerhatikannya.

Poppy tersenyum tipis, "kau pasti sangat membenciku. Karena jujur aku juga sangat membencimu."

Lais mengangguk tanpa ragu. Poppy terkekeh kecil, suaranya sumbang.

"Tapi bukan itu yang ingin kubicarakan sekarang. Aku hanya ingin memastikan sesuatu. Apa Oscar dan Valentine De Luca adalah orang yang sama? Apa Valentine belum meninggal? Tapi selama ini ia hidup bersamamu? Katakan yang sejujurnya padaku...,-" Poppy menelan salivanya pahit.

"Dari semua yang kau ucapkan di rumah sakit, ketika Mom Leanore terlalu berlebihan memperlakukan Oscar, dan ketika pagi ini kau mendatangi orang tua Valentine, dan pernyataan Daddy Athes membuatku yakin kalau Valentine masih hidup. Valentine adalah Oscar. Apa tebakan ku benar, Lais?" cecar Poppy bertubi seraya menggenggam satu tangan Lais. Penuh permohonan agar wanita itu mengatakan hal yang sejujurnya.

"Aku tau kau sangat mencintai Valentine, dari dulu kau tidak pernah berhenti mengejarnya. Jika benar, Valentine adalah Oscar, apa yang akan kau lakukan, Ms. Muller?"

"Aku sangat bersyukur dan bahagia jika ia masih hidup. Mommynya sangat merindukannya." jawab Poppy singkat. Mengedipkan matanya, membuatnya mengeluarkan air mata.

"Lalu bagaimana denganmu? Apa kau akan tetap mengejarnya? Apalagi setelah mengetahui jika kekasih gelapmu adalah pria yang sama, pria yang pernah sangat kau inginkan."

Poppy tersenyum kecut mendengar pernyataan dari Lais. Melepaskan genggaman tangannya dari wanita itu.

"Aku tidak sejahat itu, Ms. Oliviera." pungkas Poppy seraya melirik ke arah perut Lais.

Lantas membuang mukanya dari wanita itu, menyorot sayu bahu jalan di tengah isak tangisnya. Begitu juga dengan Lais, membuang muka ke arah jendela mobil. Memerhatikan jalan yang dilaluinya.

Dan tidak lama kemudian, akhirnya, keduanya tiba di kediaman Lais dan Oscar. Ya, wanita itu meminta pada supir untuk mengantarnya ke rumah, tidak kembali ke rumah sakit.

"Terima kasih atas tumpangannya, Ms. Muller."

Poppy hanya memberikan anggukan kecilnya. Memerhatikan lekat Lais yang keluar dari mobilnya. Namun fokusnya segera berpindah, pada sosok yang baru keluar dari mobil pick-up merah yang akan keluar dari halaman rumah sederhana milik Lais.

Oscar.

Pria itu langsung berlari cepat, menghampiri Lais di seberang jalan begitu melihat wanitanya itu keluar dari *limousine* milik Poppy.

"Bagaimana bisa kau bersamanya?" sergah Oscar begitu tiba di samping Lais. "Kau tidak apa-apa, kan?" cecarnya lagi. Menatap ke arah Poppy yang tengah memalingkan wajahnya, menatap jendela yang berlawanan arah dengannya.

Oscar memerhatikan mobil Poppy yang kembali melaju, meninggalkan Lais dan dirinya. Tanpa sedikitpun wanita itu menoleh ke arahnya.

"Kami hanya meluruskan semua yang seharusnya diluruskan." tandas Lais, berjalan menyebrangi jalan, meninggalkan Oscar yang hanya bergeming di tempatnya. Menatap kepergian *limousine* yang ditumpangi oleh Poppy, sebelum melarkan kakinya, menyusul sang kekasih.

*****

T. B. C

"Aku tidak sejahat itu, Ms. Oliviera." pungkas Poppy seraya melirik ke arah perut Lais.

Lantas membuang mukanya dari wanita itu, menyorot sayu bahu jalan di tengah isak tangisnya. Begitu juga dengan Lais, membuang muka ke arah jendela mobil. Memerhatikan jalan yang dilaluinya.

□□□

Poppy berlangkah gontai menuju kamarnya. Pandangannya terus lurus ke depan. Sesekali ia menaikan tatapannya ke atas, menghindari air matanya menumpahi pipinya.

Ketika melewati ruang tamu pribadinya di white house, Poppytidak menyadari keberadaan Alliyayang tengah berbincang bersama Owen yang menunggu kedatangannya. "Pe, kau sudah pulang? Owen sudah lama menunggumu."

seru Alliya menyambut.

Tapi Poppy yang memang sedang tidak fokus, tidak menyadarinya. Ia terus berjalan menuju kamarnya, yang membuat Alliya mengernyit heran. Tidak biasanya Poppy

bersikap tidak acuh seperti itu. Pun Alliya dan Owen saling beradu pandang.

Poppy membuka pintu kamarnya. Ia terus melangkah menuju cermin ajaibnya.

Secara perlahan Poppy membalikkan cermin tersebut, mengambil satu foto yang menempel di belakangnya. Kemudian Poppy berjalan menuju tempat tidur, duduk di lantai di bawah tempat tidurnya.

Lantas Poppy memandangi foto di tangannya. Satu-satunya foto Valentine yang dimilikinya. Dimana wajah bocah 13 tahun itu sudah habis dicoret-coret oleh tinta berwarna merah muda. Ya, ketika merasa terhantui oleh Valentine di tidurnya, maka Poppy akan melampiaskan dengan menyoreti wajah pria itu. Begitu pun ketika merindukannya, maka Poppy akan menggambar satu bentuk hati terbelah di potret tersebut. Tidak terhitung berapa gambah hati yang patah itu. Yang jelas, ia melakukannya sejak usianya 11 tahun.

Poppy mengusap-ngusap foto Valentine menggunakan ibu jarinya. Terus memandang dengan buram. Perasaannya sekarang seperti sama, penuh dengan coretan yang sulit dijelaskan.

"Pe...,"

Poppy menoleh ke arah suara lembut yang memanggilnya.

"Mommy..." lirihnya dengan air mata yang sudah tidak tertahan lagi.

Alliya berjalan mendekat, duduk di samping Poppy. Wanita setengah baya itu, melirik sejenak pada foto yang ada di tangan Poppy.

"Apa kau sedang merindukannya?" tanya Alliya.

Poppy ikut mengalihkan pandangannya kembali pada foto Valentine di tangannya. Lantas mengangguk, mengiyakan

pertanyaan Alliya.

"Valentine sudah tidak ada, Pe..." kata Alliya, merangkul bahu Poppy, mengusap-ngusapnya lembut.

"I know..." angguk Poppy cepat. Penuh arti.

Valentine memang masih hidup. Tapi terasa tidak berarti sekarang. Poppy tetap tidak bisa memilikinya.

"Lalu kenapa kau menangis?"

Poppy menyandarkan kepalanya di dada Alliya, Alliya menyambut dengan pelukan hangatnya.

"Aku hanya sedang sangat bahagia,- tapi aku juga sangat patah hati, Mom." aku Poppy di tengah isak tangisnya.

Alliya semakin memberikan pelukannya untuk putri bungsunya itu. Dan tangis Poppy semakin menjadi. Sebagai ibu, yang bisa dilakukan oleh Alliya hanya bisa membiarkan putrinya itu meluapkan perasaannya. Mengusap-ngusap punggung Poppy, mencoba menenangkannya.

*****

Markas Mudork

"Jadi ini adalah koin golden sunshine?"

Lay mengangguk, membenarkan pertanyaan Jessica. "Bagaimana bisa Oscar memiliki koin langka ini?

Bukannya pemilik golden sunshine selama ini hanya Fabio Martinez? Tidak mungkin kan, Oscar mencurinya dan memberikan hasil barang curiannya pada wanitanya?" cibir Jessica, tersenyum miring. Menatap datar liontin yang dicurinya dari Poppy Muller.

"Dari rumor yang ku terima, keluarga Martinez memiliki

10 koin golden sunshine. Tapi sekarang mereka hanya memiliki 7 koin langka itu, sementara 3 koin lainnya menjadi milik Morgan DeVille. Ketua Dark Eagle." terang Lay. Jessica mengernyit.

"Menarik sekali." melipat bibirnya ke dalam mulut, sejenak berpikir, "apa mungkin koin ini milik Morgan DeVille? Tapi bagaimana bisa?" gumamnya.

"Belum dapat dipastikan koin yang ada di tanganmu apakah milik DeVille atau Martinez. Tapi aku sudah

mengatakan padamu, sepertinya Oscar bukan montir biasa yang kita kira selama ini. Terlebih orang yang berhubungan dengan Fabio, apalagi sekelas Morgan DeVille, dipastikan bukanlah orang biasa." papar Lay.

Jessica menghela napas berat. Mengenakan kalung berliontin golden sunshine itu ke lehernya, lantas menatap tegas ke arah Lay.

"Kalau begitu tugasmu sekarang adalah mencari tau siapa pemilik koin ini. DeVille atau Martinez. Itu akan menjadi kunci siapa sosok Oscar Vazcez sebenarnya." perintah J kemudian, sambil beranjak dari duduknya. Lay mengangguk, mengiyakan permintaan bosnya itu.

*****

Lais tengah menyajikan makan siang untuk Oscar. Menu khas Italia,- Risotto dan tuscan panzanella, serta espresso dingin sebagai minuman.

Lais menatap hidangan sederhana buatannya di atas meja makan. Sekarang ia hanya tinggal menunggu kekasihnya untuk makan siang bersama. Menunduk seraya mengusap- ngusap perutnya,

"Daddy sebentar lagi pulang, baby." gumamnya. Hubungannya bersama Oscar kembali sangat baik.

Keduanya sepakat, terutama Lais sendiri, memilih melupakan pengkhianatan Oscar. Itu semua demi keutuhan hubungan keduanya yang sudah terjalin sangat lama. Cinta mereka sangat kuat, Oscar hanya tergoda. Pria itu tidak sampai bermain hati dengan wanita gelapnya. Itu yang terpenting bagi Lais. Hati Oscar masih menjadi miliknya. Terlebih ada janin, buah cintanya bersama Oscar yang bersemayam di dalam perutnya. Calon anaknya adalah kekuatan bagi Lais, serta penguat hubungannya bersama sang kekasih.

Kemudian fokus Lais teralihkan pada suara ketukan di pintu. Lais mengernyit, tidak biasanya Oscar mengetuk. Apa ia mengunci pintunya? tanyanya dalam hati.

Pun Lais beranjak dari meja makan menuju pintu. Tapi sebagai keamanan, Lais mengintip dari lubang kecil di pintu untuk memastikan apa itu Oscar atau bukan.

Sejenak, Lais membeku ketika menyadari siapa yang mengunjunginya. Leanore dan Sexyolla. Ibu dan kakak dari kekasihnya.

Lais menghela napas kasar, menghembuskannya dalam sekali entak. Lantas membukakan pintu untuk kedua wanita itu dengan pikiran berkecamuk. Entah apa yang akan dilakukan kedua wanita itu terhadapnya.

"Lais Oliviera?" sambut Sexyolla. "Y-ya..." sahut Lais gugup.

"Kau mengenalku?" kata Sexyolla sembari mengulurkan tangannya pada Lais.

"Tentu, Mrs. DeVille." sahut Lais, menerima uluran tangan wanita itu untuk berjabat tangan.

"Good. Aku pikir kau tidak mengetahui sama sekali keluarga dari kekasihmu." timpal Sexy. Terdengar sarkas. Lais hanya merespons dengan senyuman kecil seraya melepaskan jabatan tangannya dari wanita berpenampilan glamor itu.

Kemudian Lais mengalihkan pandangannya pada Leanore yang berdiri kaku di hadapannya. Sedang memerhatikan tidak berkedip pada Lais.

"Bagaimana kabar anda, Mrs. De Luca?" sapa Lais dengan sopan. Berusaha mengatasi kegugupannya. Mengulurkan tangannya pada wanita cantik di usianya yang sudah tidak muda lagi itu.

Leanore hanya mengangguk kecil sebagai balasan. Tapi Lais sangat bersyukur ketika wanita itu menyambut uluran tangan darinya.

"Silakan masuk." ucap Lais, melebarkan pintu untuk kedua wanita berpenampilan mewah dan elegan tersebut.

Setelah ketiganya masuk, Lais mempersilakan Leanore dan Sexyolla untuk duduk.

"Kau memiliki sampanye?" tanya Sexy kemudian,

"Sure." lantas, Lais mengalihkan tatapannya pada Leanore yang tengah memerhatikan setiap sudut ruangan sederhana tempat tinggalnya bersama Oscar. Jauh dari kata mewah. Bahkan dengan kamar hotel yang ditinggali oleh Leanore dan Athes, yang dikunjunginya lusa lalu.

"Bagaimana dengan anda, Mrs. De Luca? Minuman apa yang anda inginkan?" tawar Lais, membuat wanita itu menoleh cepat ke arahnya.

"Apa saja." singkat Leanore.

"Baiklah kalau begitu, ditunggu sebentar." ucap Lais sebelum berjalan menuju pantry.

Lais melirik ke arah Leanore yang tengah menatap pigura fotonya bersama Oscar yang berada di atas nakas. Menghela berat, lantas melajukan cepat kakinya.

Tidak berselang lama, Lais kembali dengan sebotol sampanye dan secangkir teh hijau untuk Leanore.

"Minuman ini bisa menenangkan anda, Mrs. De Luca." saji Lais pada Leanore. Ia sengaja menyajikan minuman itu karena tidak hanya dirinya yang tegang, Leanore juga seperti itu.

"Terima kasih." ujar Leanore yang membuat kedua sudut bibir Lais melengkung manis. Ia melanjutkan dengan menyajikan sampanye ke gelas milik Sexyolla.

"Di mana Oscar?" seru Sexy kemudian. Meraih gelas sampanyenya, membuka pembicaraan.

"Ia sedang berada di sirkuit balapnya. Tapi sebentar lagi ia pasti pulang untuk makan siang."

"Apa ia selalu bersikap seperti itu? Selalu pulang untuk makan siang bersamamu?"

Lais menoleh ke arah Leanore. Mengangguk kecil, membenarkan pertanyaan ibu dari kekasihnya itu. "Jika saya sedang libur bekerja, ia akan selalu menyempatkan pulang untuk makan siang di rumah."

"Manis sekali." celetuk Sexyolla seraya meletakkan gelas sampanyenya ke atas meja. Lais tersenyum simpul. Leanore bergeming. Menatap seksama pada Lais.

"Jadi, selama 8 tahun kalian tinggal di sini?" kembali, Leanore melayangkan pertanyaannya.

"Sebenarnya, saya dan Oscar baru memutuskan hidup bersama selama 7 tahun. Setahun setelah Oscar pergi dari Italy, ia baru mengajak saya tinggal di sini."

"Sepertinya anak durhaka itu benar-benar mencintaimu." kicau Sexy, menoleh sarkas pada Leanore yang selama

ini terlalu menanam harapan berlebihan akan hubungan Valentine dan Poppy.

Leanore menghela napas berat. Sexy menoleh kembali ke arah Lais.

"Aku dan ibuku kemari, karena ia mengadu kalau kau tiba- tiba mengunjunginya ke hotel dan mengatakan kalau kau sedang mengandung anak dari adikku."

Lais mengangguk, membenarkan. "Maafkan atas kelancangan saya. Saya hanya putus asa karena Oscar hampir mengkhianati saya."

"Aku sangat mengerti." tandas Sexyolla sambil mengusap- ngusap bahu Leanore. Leanore menelan saliva berat.

Sikap dari kakak Oscar tersebut benar-benar di luar sangkaan Lais. Padahal dari luar, wanita itu terlihat sangat angkuh. Wajah dingin yang diperlihatkan, sangat berbeda dengan semua pernyataannya. Yang sepertinya sangat mengerti kegundahan seorang wanita yang tidak ingin kehilangan kekasihnya.

"Berapa bulan usia kandunganmu sekarang?" kali ini Leanore yang bertanya. Lirih.

"2 bulan, nyonya."

Leanore mengangguk. Kemudian perhatian mereka teralihkan oleh suara pintu yang dibuka. Oscar.

Pria itu berhenti sejenak, menatap saling bergantian kepada ibu dan kakaknya. Tapi sedetik kemudian, Oscar melangkah menghampiri Lais. Memberikan kecupan singkat di bibirnya sebelum fokus menatap ibu dan kakaknya.

"Untuk apa kalian kemari?" tukasnya ketus. Tidak menghiraukan tatapan nanar dari ibunya. Tidak menyangka

akan mendapatkan sambutan seketus itu dari putranya.

Sexyolla berdiri,

PLAKK!!

Wanita itu menggeplak keras kepala Oscar.

"Yolla!" pekik Leanore seraya berdiri. Pun begitu dengan Lais, menatap khawatir.

"Apa yang kau lakukan, De Luca?!" desis Oscar dengan kedua gigi mengetat kuat, menyorot tajam pada kakak perempuannya itu.

"Yang harus kulakukan sebenarnya adalah memecahkan kepalamu menggunakan pistol, gembel sialan!!" sentak Sexyolla sembari menggeplakkan kedua tangannya pada Oscar secara bergantian. Bertubi dan tanpa ampun.

"Berhenti! Jika aku melawanmu kau akan habis!" ancam Oscar seraya menangkis serangan kakaknya.

"Coba saja kalau berani!"

BHUKH!!

"Valen!!" peringat Leanore keras ketika Oscar mendorong keras Sexyolla sampai terhempas ke sofa.

"Kau benar-benar kurang ajar!" Sexyolla bangkit, dan langsung melayangkan kakinya yang berlapis sepatu boots ke pipi Oscar sampai pria itu terhempas, jatuh di atas meja.

PRANG!!

"Kau boleh bersikap durhaka padaku dan daddy. Aku tidak bisa menghentikan kekeras kepalaanmu itu! Tapi jangan sekali-kali berkata kasar pada Mommy! Apa kau tidak tau kalau selama ini ia menderita karena keegoisanmu dan daddy, jerk!" sembur Sexyolla berapi-api.

Oscar mencoba berdiri dari pecahan kaca meja dengan bantuan dari Lais. Leanore menarik napas kasar, meminimalisir kekhawatiran akan sikap sama-sama keras dari kedua anaknya. Lalu menoleh cepat ke arah Sexyolla,

"Kau tidak jauh berbeda dari adikmu. Kau menyembunyikan kematiannya dari Mommy. Kau juga

durhaka sama sepertinya!" bela Leanore. Sexyolla membelalakkan matanya, horor pada sang ibu.

Oscar terkekeh pelan, merasa di atas angin atas pembelaan dari ibunya. Sexyolla mendengkus, melempar tas di tangannya tepat di muka Oscar.

"Yolla, hentikan!" kembali, Leanore memberikan pembelaannya untuk putra bungsunya yang jelas-jelas kurang ajar.

"Sekarang aku benar-benar seperti anak tiri. Setelah selalu tersisihkan oleh Poppy Muller, sekarang ditambah oleh si gembel durhaka." Sexy mendengkus sebal.

Oscar tersenyum geli. Leanore menggeleng-gelengkan kepalanya. Lais terlihat kikuk, tidak nyaman mendengarkan pernyataan Sexyolla mengenai kedekatan keluarga mereka dengan Poppy Muller. Itu benar-benar membuatnya merasa sangat rendah diri. Apalagi respons Oscar yang terlihat ringan, seperti membenarkan, mendengar pernyataan kakaknya tersebut.

"Nada bicaraku memang terkadang seperti itu." kata Oscar kemudian. Memberi alibi.

"Benar juga!" sergah Sexyolla, seolah baru menyadari. Melipat kedua tangan, mendudukkan dirinya di sofa dengan kedua kaki menyilang, congkak.

"Kalian belum menjawab pertanyaanku! Kenapa tiba-tiba kemari?" hardik Oscar kembali ke pertanyaannya semula. Sikapnya kembali normal, seolah tidak terjadi pertikaian sebelumnya.

"Aku hanya mengantar Mommy-mu untuk memastikan kehamilan kakasihmu. Kemarin ia mendatangi mommy dan daddy di hotel setelah mengetahui perselingkuhanmu bersama Poppy Muller."

Oscar menoleh cepat ke arah Lais begitu mendengar perkataan kakaknya.

"Aku sudah mengatakan, hanya ingin meluruskan sesuatu yang seharusnya diluruskan." gumam Lais lugas. Menatap serius pada Oscar yang tidak kalah serius dibalas olehnya.

"Sudahlah, kau tidak perlu melayangkan keberatan seperti itu. Tindakan kekasihmu sudah benar. Aku pun akan

melakukan hal yang sama ketika orang tua ayah dari calon anakku berusaha terus menjodohkannya dengan wanita lain." sergah Sexyolla menengahi.

"Lais, bukannya tadi kau bilang, kalau kau sudah menyiapkan makan siang untuk kekasihmu yang berengsek? Bagaimana kalau kita makan siang bersama.

Kau memasak banyak, kan?" lanjut Sexyolla mengalihkan pembahasan, mencairkan suasana.

"Te-tentu saja. Dengan sangat senang hati, Mrs. DeVille." timpal Lais dengan senyum semringah di kedua sudut bibirnya.

*****

Poppy menatap sayu langit-langit kamarnya. Air matanya sudah sangat mengering, penampilannya juga sangat kacau. Ia tidak mandi selama dua hari, tidak menyisir rambutnya, tidak melakukan treatment skincare di wajahnya atau hal-hal yang menjaga kecantikan yang selalu dirawatnya selama ini. Penampilannya benar-benar seperti orang gila akibat patah hati yang dideritanya. Benar-benar tidak layak untuk dikonsumsi publik.

Tiba-tiba Poppy mendengar suara dering ponselnya. Tanpa melihat, Poppy meraih ponsel di atas nakas, mengangkat sambungan teleponnya.

"Hallo...,"

"Apa kau sedang sakit?"

"Baby Rainbow!" Poppy segera memeriksa layar ponselnya, benar saja, nama putra dari Sexyolla DeVille tertera di sana.

"Don't call me like that. Disgusting." protes Red. Poppy terkikik kecil. "Kau belum menjawab pertanyaanku, apa kau sedang sakit, babe?"

"Tidak. Aku hanya baru bangun tidur."

"Good. Aku meneleponmu untuk mengajakmu berkencan." ajak pria 8 tahun itu dengan ringan. Gentlemen, tapi cukup menggelikan di telinga Poppy.

"Kau itu baru berusia 8 tahun, bagaimana bisa kau mengajak seorang wanita dewasa untuk berkencan."

"Kita sedang sama-sama single. Jadi, no prob."

"Kata Mom Lea kau sudah memiliki kekasih baru."

"Sejam yang lalu aku baru memutuskannya. Ia terlalu cerewet dengan terus menelepon. Aku risih. Sangat mengganggu."

Poppy mengerjap, menatap horor layar ponselnya seolah itu adalah si pria 8 tahun yang sok dewasa, sok ganteng, dan sok playboy.

"Luar biasa sekali, kau mengganti pacar sama halnya seperti mengganti popok bayi. Padahal kau masih bocah. Masih diantar jemput sekolah. Dan sekarang kau mencoba merayuku." balas Poppy kemudian,

"Aku sedang berada di Vegas bersama Morgan,-" "Call him daddy." potong Poppy membenarkan.

"Yes, Morgan." tandas Red keras kepala. Poppy memutar kedua bola matanya. Anak itu memang sangat tidak sopan pada daddynya dengan selalu memanggil nama tanpa embel-embel kata daddy.

"Lusa adalah hari pernikahan Mommy dan Morgan. Aku tidak memiliki pasangan, jadi aku terpaksa mengajakmu. Aku tau kau juga tidak memiliki pasangan."

"Tapi bukan berarti aku harus menjadi pasanganmu. Gengsi sekali harus berpasangan dengan pria 8 tahun sepertimu."

"Kau tenang saja, beauty. Aku juga bisa menjadi pasanganmu di sana." timbrung Morgan di seberang telepon dengan ucapan rayuan yang sudah biasa di dengar oleh Poppy. Rupanya Red menload speaker panggilan teleponnya.

"Jangan termakan rayuannya atau Mommy akan menjambakmu, barbie." sambar Red.

"Daddymu memang sangat genit, Red." dengkus Poppy yang disambut gelak tawa oleh Morgan.

"Well, kau benar. Terkadang aku menyesal menjadi anaknya." timpal Red dengan ringan. Poppy terkekeh geli mendengarnya.

"So, kau mau kan menjadi pasanganku lusa nanti? Sebagai hadiah, aku akan membelikan tas untukmu. Kebetulan aku dan Morgan sedang menuju pusat perbelanjaan." rayu Red.

"Dan uangnya berasal dariku, jadi yang seharusnya berkencan dengan Poppy adalah aku." lagi, ucap Morgan menimbrung.

"Shut up, Neo. Aku sedang berbicara serius!" hardik Red, menggeram kesal. Poppy tertawa geli, sedikit terhibur oleh sikap anak dan ayah yang genit itu.

Red berdehem, kembali ke mode coolnya. "So, apa kau

menerima tawaranku, beauty?"

"Okay. Tawaranmu sangat menarik, Mr. DeVille. Dan aku sedang menginginkan tas kerang berwarna salem keluaran terbaru dari Michael Kors yang dikenakan oleh Gigi Hadid beberapa hari yang lalu di acara peluncuran parfum brand tersebut. Aku sudah sangat mengincarnya, tapi belum ada waktu untuk membelinya karena akhir-akhir ini aku sedang sangat tidak memiliki mood untuk melakukan apapun."

"Yess! Aku akan meminta Morgan mencarikan tas itu untukmu. See you, babe."

"See you, baby rainbow." balas Poppy, langsung mematikan sambungan teleponnya sebelum mendapatkan protes dari bayi songong itu.

*****

Setelah makan siang bersama, Sexyolla dan Leanore hendak pulang dari kediaman Oscar dan Lais.

"Kalian akan hadir, kan, di Vegas?" ujar Leanore. Menatap silih berganti pada Oscar dan Lais, penuh harap.

Sebagai respons, Oscar hanya menggeleng kecil. Menolak permintaan ibunya. Ia tidak bisa hadir jika Athes berada di tempat yang sama. Apalagi setelah perdebatan kecil mereka beberapa hari yang lalu.

"Oscar, Mom mohon..., Ini kesempatan kita berkumpul sebagai keluarga."

"Selama ada Athes aku tidak bisa." tegas Oscar yang membuat Leanore sedih.

Sexyolla menoyor kepala Oscar. "Jadi kau hanya akan berkumpul bersama kami kalau daddy sudah mati!"

Oscar terdiam. Sexyolla mengalihkan pandangannya pada Lais.

"Dan itu tugasmu sekarang. Membuat kekasihmu kembali pada keluarganya. Minimal ia bisa menghadiri hari jadi pernikahanku."

"A-aku akan mengusahakannya." Lais melirik segan pada Oscar yang masih bertahan dengan ego tidak acuhnya.

"Terima kasih sudah mengurus dan menjaga dengan baik putraku selama ini."

Refleks, Lais menoleh ke arah Leanore. Menatap haru pada wanita setengah baya itu. Tidak menyangka kata-kata lembut itu akan keluar dari mulut ibu kekasihnya.

"Aku akan selalu melakukannya, Nyonya."

Leanore mengangguk. "Kau juga harus menjaga dengan baik calon cucuku." tandasnya seraya mengusap-ngusap halus perut Lais yang masih terlihat rata.

Oscar tersenyum tipis saat melihat Leanore memberikan pelukan hangatnya pada Lais. Ia bernapas lega, ibunya bisa menerima kehadiran kekasih dan calon anaknya. Leanore memang ibu yang sangat pengertian, meskipun ia tau, jika Lais bukanlah wanita yang diinginkannya untuk mendampingi Oscar.

"Aku juga mengundang Owen Jetkinson." bisik Sexyolla tiba-tiba tepat di telinga Oscar.

Oscar menoleh, Sexyolla menaikan satu alisnya. "Dan sudah dikonfirmasi ia akan datang. Mungkin akan datang

bersama Poppy." tambah Sexyolla dengan pernyataan provokasinya. Menyunggingkan senyum miring, penuh ejek. "Untuk apa kau mengatakan itu semua." gumam Oscar

tanpa ekspresi.

"Untuk menguji keberengsekanmu." pungkas Sexy seraya mengibaskan rambut panjangnya ke belakang.

*****

T. B. C

Kawan Daring

Poppy sedang menikmati makan siangnya, yaitu steak daging penuh lemak, thai chicken salad, dan french cheese omelette. Sebagai minuman Poppy memilih juice lemon. Ya, makanannya hari ini sangat banyak dan tidak menghiraukan seberapa banyak lemak dan kalori yang dikonsumsinya, ia sedang tidak memedulikan hal itu. Poppy hanya sedang ingin mengalihkan perhatiannya,- dan ternyata makanan lezat tanpa memikirkan konsekuensi adalah salah satu cara yang sangat efektif.

Tidak hanya memedulikan takaran makanan yang dikonsumsinya, Poppy juga masih tidak memedulikan penampilannya yang buruk rupa. Seperti cinderella ketika masih menjadi pembantu ibu tiri dan saudara-saudara tirinya. Poppy masih belum mandi, masih belum berminat menyisir rambut indahnya. Ia hanya menggulung asal. Juga masih mengenakan piyamanya. Namun yang tidak bisa dihiraukannya, tetap menyemprotkan minyak wangi sebanyak-banyaknya. Seburuk apapun rupanya, Poppy tetap ingin tercium wangi.

Steak wagyu plus caviarnya baru dicicipnya satu sayatan. Lantas Poppy berpindah pada thai chicken salad yang di hapnya tiga kali,- lalu berpindah pada french cheese

omelette yang dipotognya dua kali, dan ditutup meminum juice lemonnya sampai tandas. Makan siang penuh lemak, dan kalori berlebihnya selesai. Perutnya sudah kenyang yang berefek dengan enggan menimbang berat badannya. Pasti bertambah banyak. Keluhnya dalam hati. Mengusap- ngusap perutnya yang terasa sangat buncit.

Di detik selanjutnya, Poppy menggeleng keras kala bayangan Lais yang memiliki perut buncit akibat kehamilannya terlihat sangat seksi dan anggun dengan Oscar, mengusap-ngusap perut kekasihnya itu, saling melempar tawa bahagia. Sementara Poppy memerhatikan dari kejauhan dengan keadaan perut buncit penuh lemak.

"Iyuuhh... So horror. Scary movie." ringis Poppy, menjauhkan piring-piring di depannya.

"Harus segera menimbang berat badan! No no no... Tidak bisa! Aku tidak ingin dihamili oleh lemak!" Poppy memegagi kedua pelipisnya, segera beranjak dari duduknya. Namun niat langkahnya terhenti kala melihat sosok yang tengah menghampiri dengan senyum cantik malaikatnya, Leanore.

"Mom!" pekik Poppy. Poppy segera bergerak menghampiri, memeluk wanita setengah baya itu.

"Aku pikir Mom sudah berangkat ke Vegas."

"Mom dan Daddy memundurkan jadwalnya pada sore hari nanti. Mom, ingin menemuimu sebelum berangkat."

Leanore melepaskan pelukannya dari Poppy, menatap seksama wajah Poppy yang kusut, tidak fresh seperti biasanya.

"Aku memang sedang tidak cantik. Bahkan aku harus menutup semua cermin di kamarku." keluh Poppy manja kala menyadari tatapan Leanore. Leanore terkeleh kecil mendengar pengakuannya itu,

"Kau selalu cantik, sweetheart."

"As always. Memang, tapi sekarang aku sedang jelek. Jangan berbohong, Mom bukan mommy-nya pororo." kicau

Poppy dengan bibir mengerucut, menyenggolkan lengannya pada lengan Leanore. Leanore tertawa,

"Pinokio, sweetheart."

"Yes, maksudku ia yang hidungnya panjang, si tukang bohong!"

Sontak pernyataan polos Poppy sedikit melemahkan tawa Leanore. "Tapi kau memang selalu terlihat cantik dalam keadaan seperti apapun, Pe." tandasnya. Poppy menyengir lebar.

"Thank you."

Kemudian Poppy mengamit lengan Leanore, membimbingnya, berjalan menuju kursi yang diduduki oleh Poppy sebelumnya.

"Apa Mom datang sendiri?"

"Daddy Athes sedang berbincang bersama daddymu di ruangannya."

"Lalu di mana Mommy Alliya?"

"Mommymu sedang memiliki tamu. Tadi Mom sudah berbincang sebentar sebelum ke sini menemuimu."

Poppy mengangguk mengerti, "kenapa Mom tidak mengabariku kalau Mom akan datang, tau begitu aku akan berdandan cantik."

"Bagaimana kalau Mom yang mendandani? Sudah lama Mom tidak melakukannya. Kau mandi terlebih dahulu, lalu,-"

"Oh My gosh! Mom tau aku belum mandi?" "Hanya feeling saja." kekeh Leanore.

"Aku tidak bau, kan?" Poppy segera mengendus-ngendus dirinya sendiri.

Leanore tersenyum geli.

"Kau itu sangat wangi, sweetheart. Bahkan taman ini sepertinya sudah dikuasai oleh parfum dari tubuhmu."

"Seriously?"

Leanore mengangguk halus,

"Syukurlah. Aku tidak ingin terlihat lebih terpuruk lagi dengan bau badan. Memalukan!" gerutunya. "Mom, apa aku sangat terlihat seperti orang patah hati?"

"Pe...,"

"Tapi aku senang melihat Mom terlihat sangat cantik dan cerah hari ini. Kau pasti sangat bahagia Valentine telah kembali." celetuk Poppy dengan ringan.

"Pe...,"

"I'm okay, i'm okay, don't worry about me. Yang terpenting mulai dari sekarang Mom tidak harus bersedih lagi ketika harus mengingat mendiang Valentine." potong Poppy cepat.

Leanore menatap haru, mengusap pipi Poppy yang sedang menyengir lebar. Sangat tulus.

"Aku juga sangat bahagia ketika mengetahui kalau ternyata Oscar dan Valentine adalah orang yang sama." lanjut Poppy masih dengan nada polosnya.

"Maafkan Mom sempat menyembunyikannya. Mom benar- benar tidak bermaksud membohongimu. Posisi kita sama, Pe,- sama-sama dibohongi oleh orang-orang terdekat Mom yang sengaja memanipulasi kematian Valen. Mom juga baru mengetahuinya ketika kalian

berkunjung ke Italy. Dan itu semua berkatmu, sweetheart. Terima kasih."

Poppy kembali menerbitkan senyuman yang memperlihatkan gigi-gigi rapinya. "You're welcome, Mom." Poppy menjeda, menelan salivanya kuat, menatap segan pada Leanore. "Apa Oscar yang melarang Mom untuk memberitahuku siapa ia sebenarnya?" tebaknya.

Leanore mengangguk. Memindahkan tangannya di pipi Poppy pada kedua tangannya. Menggenggamnya lembut. "Ia beralasan jika yang bersamamu adalah Oscar Vazcez bukan Valentine De Luca."

Poppy mengangguk mengerti. Meluruskan kembali kedua sudut bibirnya secara perlahan. Ya, Oscar bisa menerima kehadirannya walau pada awalnya Poppy sedikit memaksa. Sementara Valentine adalah pria yang selalu menolaknya. Dan satu hal yang dipahaminya, Valentine hanya milik Lais. Kekasih pria itu sekarang. Di saat Oscar berkata kasar, menolaknya, sebenarnya pria itu bertransformasi sebagai

Valentine, sedangkan sosok yang memperlakukannya manis adalah sosok Oscarnya.

"Kau baik-baik saja?"

Poppy mengangguk ceria dengan senyum lebar langsung disunggingkanya kembali. "Bagaimana kalau kita ke

kamar. Mom akan mendandaniku, kan?" ajaknya kemudian.

***

Setelah Leanore membantunya menggosok badan Poppy di bathtub, mencuci rambutnya, dan mengeringkan rambut panjang Poppy. kini wanita itu sedang merias wajah Poppy dengan make up serba merah muda, favorite Poppy.

"Pe, apa kau akan datang ke Vegas?" tanya Leanore tiba-tiba.

"Yes, Mom. Aku sudah menyiapkan hadiah pernikahan untuk ex sister-in-law, flirty brother, dan baby rainbow. Tidak hanya itu aku juga sudah menyiapkan gaun terbaik. Penampilanku harus sama sempurnanya dengan ex sister in law. Ngomong-ngomong aku mendapatkan bocoran dari Carlo, desainer mana yang digunakan oleh ex sister in law." kekeh Poppy, yang diikuti oleh Leanore.

"Kau benar-benar sangat jahil." Leanore menghentikan tawanya, rautnya berubah serius tapi tidak meninggalkan kesan lemah lembut dirautnya.

"Tapi kalau kau sedang tidak enak badan, tidak perlu memaksakan, Sweetheart. Mom tidak ingin kau kenapa-napa."

Sontak, ucapan Leanore membuat Poppy membuka kelopak matanya. Leanore segera menjauhkan eyeshadow brush dari kelopak mata Poppy.

"Mom, tidak ingin aku datang?" tuduh Poppy memberi kesimpulan.

"Bukan begitu,- sudah Mom katakan, Mom hanya ingin kau baik-baik saja." ucap Leanore penuh arti.

"Tapi aku baik-baik saja. Aku memang sedang patah hati tapi sebagai keluarga mana mungkin aku melewatkan pesta wedding anniversary ex sister-in-law tahun ini dimana

tahun-tahun sebelumnya aku tidak pernah melewatkannya. Ex sister in law pasti akan sangat marah kalau aku tidak datang apalagi dengan alasan patah hati, ia pasti akan mengolok-olokku." cerocos Poppy, mengernyit bingung.

"Yolla pasti akan sangat mengerti kalau pun kau memang sedang tidak nyaman untuk datang,-"

"Jadi Mom benar-benar tidak ingin aku datang?" sela Poppy, menatap nanar pada Leanore. Leanore menghela napas berat,

"Valen dan kekasihnya akan hadir di wedding anniversary kakaknya." akhirnya Leanore berucap

kebenaran maksud dari semua perkataannya. "Mom, tidak ingin kau terganggu oleh kehadiran mereka. Mom tau, kau sangat mencintai Valentine atau Oscar yang nyatanya mereka adalah orang yang sama. Mom seorang wanita, jadi sangat mengetahui perasaanmu sekarang, sweetheart. Mom tidak ingin kau bertambah sakit hati dengan melihat kebersamaan mereka." tandasnya menjelaskan.

Poppy tersenyum kecut, lantas menyandarkan kepalanya di dada Leanore. Melingkarkan kedua tangannya pada pinggang wanita itu.

"Aku berjanji tidak akan sakit hati melihat Valen dan kekasihnya asal Mom tidak pernah berpaling dariku." gumam Poppy, memejamkan matanya.

Rasa takut tiba-tiba merayapi hatinya akan kehadiran Lais. Tidak hanya sudah merebut Valentinenya, tapi sekarang Poppy juga sangat takut kehilangan cinta dari Leanore, Athes, Sexyolla, Morgan, ataupun Red. Poppy sudah sangat mencintai mereka, menganggapnya seperti keluarga sendiri. Selain menjadi pilihan Valentine, sebentar lagi, Lais juga akan memberikan anggota baru bagi keluarga itu. Dan dari percakapan Leanore, sepertinya Lais sudah diterima baik oleh keluarga itu.

"Jangan tinggalkan aku juga, Mom." lirihnya, dengan air mata menetes di kedua sudut matanya.

"Apa yang kau katakan?! Tidak ada yang bisa menggantikan posisimu di keluarga kami meskipun Valen membawa seribu kekasihnya sekalipun. Mom, hanya tidak ingin kau lebih terluka lagi akibat ulah putra Mom. Apalagi setelah melihat kondisimu sekarang. Mom sangat mengkhawatirkanmu. Solusi terbaiknya kau tidak perlu menemuinya lagi." balas Leanore, membalas pelukan dari Poppy dengan erat.

Poppy tersenyum lega. Ia hanya terlalu berpikiran buruk pada Leanore. Meskipun merasa seperti dibuang hanya karena kehadiran Valentine dan kekasihnya, tapi ia mengerti maksud Leanore bukan seperti itu.

"Kalau begitu Mom tenang saja. Aku akan baik-baik saja." Poppy melepaskan pelukannya dari Leanore. Memamerkan lengkungan lebar di kedua sudut bibirnya, "aku berjanji akan mengabaikan kehadiran mereka berdua. Terlebih aku memang harus hadir karena sudah berjanji dengan seseorang yang mengajakku sebagai teman kencannya di acara ex sister in law."

*****

"Aku tidak mengira pada akhirnya kau akan menerima undangan keluargamu. Aku sangat terharu." Lais menoleh ke arah Oscar yang sedang memainkan ponsel di tangannya. Memutar-mutarnya dengan tatapan lurus ke depan.

Oscar menoleh ke arah Lais yang tengah menyiapkan beberapa helai pakaian ke dalam koper. "Bukannya kau yang terus memaksaku?"

"Itu karena aku juga ingin terlihat baik di mata keluargamu. Aku tidak ingin merusak kebahagiaan mereka setelah mengetahui kalau pada kenyataannya, kau masih hidup."

"Tapi kelancanganmu yang mengunjungi mereka merusak kepercayaanku. Kau melakukan tindakan yang tidak kusukai."

Lais terdiam sejenak, mendengar balasan frontal dari Oscar. Menatap nanar pria itu yang tengah menunduk, memperhatikan ponsel yang masih diputar-putar di sela jemarinya.

"Seperti yang kakakmu bilang, aku hanya ingin orang tuamu berhenti menjodohkanmu dengan Poppy Muller. Dan tidak ada salahnya aku mengunjungi mereka,- toh, ibumu juga sudah mengetahui kalau ternyata kau masih hidup. Kau bahkan tidak keberatan makan malam bersama mereka, bahkan tidak mempermasalahkan kehadiran ayahmu di sana. Jadi sangat wajar kalau aku mengkhawatirkan kehadiran Poppy Muller diantara kita."

Oscar menghentikan putaran ponsel di tangannya, menoleh cepat ke arah Lais. "Malam itu kau membuntutiku?" tebaknya sangat tepat.

"Ya." jawab Lais tegas.

Oscar menghela napas berat, berusaha untuk tidak mengambil tindakan kasar pada kekasihnya itu yang benar- benar bersikap lancang. Tidak hanya menemui orang tuanya secara diam-diam yang masih bisa sedikit dimakluminya, tapi Lais dengan sangat kurang ajar membuntutinya. Pun Oscar memilih beranjak dari sana,

"Ibumu tadi menelepon, dan ia sangat senang ketika aku mengabari kalau kita akan datang. Dan ia juga sudah mengizinkanku memanggilnya Mom." kata Lais ketika Oscar berjalan melewatinya.

"Kau sangat mengetahui kalau aku sangat tidak suka dibangkang!" timpal Oscar dengan nada ketus, berjalan melewati Lais. Tidak sesuai dengan pernyataan yang baru saja dilontarkan oleh Lais.

Lais menatap getir punggung kekasihnya. Dan mengerjap terkejut, ketika Oscar membanting pintu kamarnya ketika menutupnya.

Sementara Oscar berjalan keluar rumah. Ia memilih pergi untuk meminimalisir emosinya. Lantas menghubungi seseorang di ponselnya.

"Dengan siapa?" todongnya begitu sambungan teleponnya diangkat oleh Sexyolla.

"Hah! kau penasaran?!" timpal Sexyolla mengejek. Oscar tidak menyahut. Ia hanya menunggu penjelasan dari kakaknya itu.

"Kau benar-benar berengsek! Kekasihmu sedang mengandung tapi kau masih penasaran pada wanita selingkuhanmu yang jelas-jelas dari dulu kau tolak! Kau meruntuhkan harga diri seorang De Luca dengan menjilat ludahnya sendiri!"

"Aku sudah terlanjur berengsek! Jadi katakan, ia akan pergi dengan siapa?" balas Oscar penuh penekanan, tidak sabar. Sexyolla mendengkus,

"Aku tidak tau! Mom hanya mengatakan jika Poppy tidak pergi dengan Owen. Si Queen freak itu juga tidak mengatakan siapa yang akan menjadi teman kencannya. Bahkan aku tidak memiliki ide dari semua daftar tamuku, untuk menebak pria yang mendampingi Poppy di pestaku. Tapi yang jelas ibumu sangat senang ketika mengetahui calon menantu tidak jadinya sudah move on darimu, Valentine!"

Tut!

Oscar mematikan sambungan teleponnya dengan Sexyolla secara sepihak. Masuk ke dalam mobil, mulai berpikir siapa yang menjadi teman kencan Poppy. Sial! Ia tidak bisa berpikir, siapa pria itu! Apa pria itu hanya khayalan Poppy Muller saja? Oscar tersenyum miring, menyalakan mobilnya, menginjak pedal gas,

melajukannya menuju apartemen Terry. Dan ya, Ratu pengkhayal itu pasti sedang mengarang cerita pada ibunya untuk menutupi dirinya yang tidak laku.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia - Chapter 40

"Happy anniversary, honey. Always full of love and happiness."

"Thank you, Mom."

Sexyolla menyambut pelukan Leanore, mencium pipi kiri dan kanan secara bergantian. Kemudian Leanore beralih pada Morgan, memberikan selamat hari pernikahan yang ke

4 bersama putrinya. Dengan pelukan keibuan pada menantunya itu. Pun begitu juga dengan Athes, memeluk Sexy untuk memberikan selamat meskipun wajah ikhlas tak terlihat di ekspresi datarnya. Ya, Athes masih belum bisa menerima 100% jika rival abadi Righnero menjadi menantunya. Terlebih, Dark Eagle masih dengan bebalnya menantang secara terselebung, dan terkadang menyulitkan pergerakan Righnero. Begitu juga sebaliknya.

Dan ya, nyatanya pernikahan Sexyolla dan Morgan tidak menghentikan persaingan antar dua rival abadi mafia paling disegani di dunia itu. Bahkan tidak jarang, suami istri itu

saling bertarung mempertahankan harga diri kelompoknya masing-masing.

"Kau tidak memberikan ucapan selamat padaku, father in law?" sindir Morgan, tersenyum manis seraya mengulurkan tangannya pada Athes.

"Athes...," peringat Leanore kala suaminya hanya melirik tangan Morgan di hadapannya, sebelum memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

"Dad, malam ini anniversary pernikahanku, tidak bisakah kau bersikap ramah semenit saja pada suamiku?" protes Sexyolla menggerutu.

"No prob, cat eyes, biar aku yang melakukannya."

Athes menajamkan sorot pandangnya pada Morgan yang mendekat, memeluknya penuh 'kehangatan', lantas merangkul bahu Athes dengan 'akrab'.

"See? Ayahmu hanya terlalu gengsi untuk memperlihatkan cinta kasihnya padaku. Padahal kemarin malam kami baru saja menghabiskan kencan di Golden Cassino berdua." seloroh Morgan sembari tertawa.

Pun begitu dengan Sexyolla dan Leanore ikut tertawa, melirik sarkas pada Athes. Membenarkan ucapan Morgan dengan anggukan kompak dari kepala mereka. Ya, kemarin malam Athes dan Morgan memang pergi bersama, menghabiskan malam sampai larut pagi di

cassino milik Sexyolla. Dan keduanya pulang dalam kondisi mabuk berat.

Meskipun sikap Athes dan Morgan tampak seperti musuh abadi, tapi keduanya cukup sering menghabiskan waktu bersama. Jika memiliki waktu sangat senggang, Morgan akan mengajak Athes pergi secara pribadi. Dan Athes akan menolak mentah-mentah, tapi nyatanya pria setengah baya itu akan tiba-tiba muncul di lokasi yang dijanjikan oleh Morgan.

Mungkin sebenarnya Athes sudah menerima keberadaan Morgan sebagai menantu namun hanya gengsi untuk mengakui. Terlebih sikap Morgan yang innocent dan tidak tau malu menjadi nilai positif untuk menghibur Athes dari

'kesepian'. Mereka tidak segan baku hantam, tapi sedetik kemudian, keduanya akan bersikap tidak acuh.

"Bagaimana para wanita yang semalam ku sewa? Sangat seksi bukan? Semalam seperti menonton Cardi B dan Nicky Minaj bergeol di depan muka kita. Seru sekali, kan?" kekeh Morgan berbisik di telinga Athes.

Athes menoleh, menyorot penuh peringatan pada Morgan agar menutup mulutnya. Morgan menyapukan lidah di sekitar bibir, menggoda. Athes segera melangkah, menghampiri Leanore. Berdiri di samping istrinya itu, merangkul pinggangnya, protektif. Morgan tergelak,

melakukan hal yang sama. Menghampiri istrinya, merangkul pinggangnya, tak kalah protektif. Dan menyewa para wanita penghibur, sudah terbiasa Morgan lakukan untuk menghibur para pria tua di sekitarnya. Athes De Luca, Adrian Smith, dan Romy Yogaswara. Tentu saja semua yang mereka lakukan di luar sepengetahuan para istri masing-masing. Dan mereka hanya menonton seorang wanita seksi menari dan menikmati minuman, tidak lebih.

"Akhirnya mereka tiba juga." celetuk Leanore tiba-tiba

yang mengundang perhatian.

Pun ketiganya mengikuti arah pandang Leanore. Di mana Oscar datang bersama pasangannya, Lais Oliviera. Keduanya terlihat sangat serasi. Oscar mengenakan tuxedo hitam yang dipadukan dengan kemeja navy. Sedangkan Lais mengenakan mermaid dress berwarna senada dengan kemeja yang Oscar kenakan, navy. Pasangan itu tampak sangat seksi.

Dan hal yang paling tidak terduga adalah, Oscar tidak mengenakan wajah penyamarannya. Hal itu membuat Leanore terharu,- seperti benar-benar berada di keluarganya yang utuh. Ia pun segera menurunkan rangkulan Athes di pinggangnya untuk menyambut putra semata wayangnya itu.

"Mom, sudah sangat menunggu kedatangan kalian dari tadi." sambut Leanore penuh haru, memeluk erat Oscar.

Sementara Oscar memberi reaksi lain ketika Leanore usai memeluknya. Fokusnya berpusat pada leher ibunya. Yaitu liontin golden sunshine yang diberikannya pada Poppy Muller beberapa hari yang lalu. Oscar menelan salivanya, memerhatikan Leanore yang kini memberikan pelukan hangat pada Lais.

"Terima kasih, kau benar-benar membawa putraku yang sebenarnya." ujar Leanore penuh arti, menoleh ke arah Oscar, membelai pipi dari wajah putranya yang tampan.

"Aku senang kalau Mom senang."

Pun kedua wanita itu saling melempar senyum manis. "Sekarang kita temui ayah dan kakak kalian. Mereka

sudah menunggu." ajak Leanore kemudian, mengapit lengan Oscar di sisi lainnya.

Athes yang melihat Oscar akan menghampiri, hendak beranjak. Namun tangan Morgan segera mengapit lengannya. Menahannya pergi.

"Lepaskan, DeVille!" desis Athes mendelik tajam.

"Kau tidak berubah menjadi kakek tua pengecut, kan? Anak buanganmu saja terlihat santai menghampirimu." kekeh Morgan mengejek. Melontarkan provokasi.

"Morgan,-" peringat Sexy. Menatap prihatin pada Athes yang terlihat seperti seekor singa liar yang sedang

menahan diri agar tidak melahap siapapun yang berada di hadapannya.

Sexyolla mengerti kenapa Athes enggan bertemu dengan Oscar. Leanore sudah menceritakan kejadian beberapa waktu lalu di restoran,- dimana Oscar tidak memberikan gurat penyesalan sedikitpun atas perbuatannya yang hampir melenyapkan nyawa Athes. Dan itu sangat melukai hati seorang Athes.

"Kau itu mantan ketua mafia terhebat, sedangkan anak buanganmu hanya mantan ketua mafia labil,-"

"Don't insult him!" potong Athes penuh penekanan. Morgan langsung bungkam, saling bersitatap dengan

Sexyolla, dan didetik kemudian, ia tergelak sambil

menepuk-nepuk bahu Athes. Athes segera menyingkirkan tangan menantunya itu. Sexy menggeleng-geleng geli. Benar-benar kakek tua gengsian.

"Jadi hanya kau yang boleh menghina anak buangan itu?" ejek Morgan. Athes memicingkan kedua maniknya. Ketika akan membalas ejekan dari Morgan, niatnya terurungkan ketika sudut netranya melihat Leanore, Oscar, dan wanitanya berhenti tepat di depan mereka.

"Selamat malam semuanya...," sapa Lais dengan ramah, lantas mengalihkan tatapannya pada Athes, "selamat malam, Mr. De Luca."

Lais mengulurkan tangannya pada Athes. Dan Athes menerimanya walau melirik sejenak pada tangan yang diulurkan olehnya, Lais tersenyum lebar. Benar-benar sudah disambut baik oleh keluarga kekasihnya walau hubungan Oscar dan ayahnya belumlah benar-benar membaik. Dan Lais, akan bertekad menyatukan mereka kembali, agar semakin diterima oleh keluarga kekasihnya itu.

Kemudian Lais beralih ke arah Sexyolla dan Morgan, memberikan selamat anniversary pernikahan.

"Happy anniversary, Mrs. DeVille."

Pun kedua wanita itu saling berpelukan, yang membuat senyum merekah kembali tercetak manis di wajah Lais.

"Kau tidak perlu memanggil kami seformal itu. Kau bisa memanggilku Morgan, dan kakak dari kekasihmu dengan Yolla." kata Morgan setelah Lais memberikan selamatnya pada suami dari kakak kekasihnya itu.

"Terima kasih." ungkap Lais, menahan haru.

"Kau memang tidak salah memilih wanita. Ia sangat seksi." tandas Morgan, menepuk-nepuk lengan Oscar. Lais tersipu malu, Oscar hanya menampilkan ekspresi kosongnya.

"Kau tidak ingin memelukku sebagai ungkapan selamat? Pencapaianku sangat luar biasa, bisa membuat pria berengsek sepertinya bertahan menjadi suamiku!" protes

Sexy pada Oscar yang mengundang gelak tawa, kecuali Athes, tentu saja.

Oscar tersenyum tipis, lantas memeluk kakak perempuannya itu.

"Thank you for coming, brother. Aku bahagia akhirnya kita bisa berkumpul kembali." gumam Sexy, tulus. Oscar mengangguk sebagai balasan.

"Be happy." ucapnya pada sang kakak.

"Hmm... Aku sangat terharu kau mengatakan hal semanis itu." kekeh Sexy sembari melepas pelukannya dari Oscar, mencium pipi adiknya itu, melepas rindu.

Athes yang sedari tadi terdiam seolah tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya, dikejutkan oleh Oscar yang mengulurkan tangannya pada Athes. Athes menaikan satu tangannya. Namun di detik kemudian, Athes menerima uluran tangan dari Oscar. Keduanya berjabat tangan singkat yang membuat semuanya bernapas lega dan tentu saja bahagia meskipun kata damai masih belum terlihat jelas dari ayah dan anak itu.

"Di mana Red? Mom belum melihatnya dari tadi. Tumben sekali ia belum terlihat. Padahal biasanya ia paling bersemangat untuk pesta seperti ini." tanya Leanore kemudian, membuka topik segar di kondisi canggung diantara keluarga mereka.

"Ia masih menunggu kedatangan pasangannya." jawab Morgan singkat.

"Louise Poulsen kali ini menyetujui undangannya?" timbrung Sexy, menaikan kedua alisnya heran. Morgan hanya mengangkat kedua bahunya sebagai respons.

"Well, cukup mengejutkan keluarga kerajaan itu mengizinkan putrinya yang masih berusia 10 tahun keluar dari New york." lanjut Sexyolla yang lagi-lagi ditanggapi dengan mengedikkan bahu dari Morgan yang membuat Sexyolla melayangkan delikan sebal pada suaminya itu. Morgan tersenyum simpul, menarik kedua pipi Sexyolla untuk diciumnya.

Leanore dan Lais saling melempar senyum manis melihat pemandangan mesra itu, Athes memutar bola mata, memilih membuang muka dari keintiman putri dan menantunya.

Sementara Oscar mengalihkan perhatiannya, kala menyadari kedatangan seseorang yang menghampiri,- Owen Jenkitson. Ternyata benar, Poppy Muller malam ini tidak bersamanya. Pria itu datang sendiri. Oscar

melengkungkan tipis kedua sudut bibirnya. Meraih pinggang Lais, agar lebih merapat padanya. Dan tidak memungkiri, jika ia masih penasaran siapa pendamping wanita pirang itu?! Apa benar-benar pria nyata, atau pria imajinasi seperti hobinya selama ini.

*****

Poppy dan ketiga sahabatnya, Peggy, Monica, dan Bianca, keluar dari limousine yang dikirim Sexy untuk menjemput mereka dari hotel tempat menginap menuju tempat acara di Eagle Royal Cassino. Orang tua Poppy memang tidak bisa hadir, mereka sedang bertugas ke luar negeri. Pun begitu juga dengan kedua kakaknya yang sibuk oleh pekerjaannya masing-masing. Jadinya, Poppy mengajak ketiga sahabatnya untuk menemaninya selama di Vegas.

Keempat sahabat itu sangat cantik dengan gaya yang berbeda.

Peggy mengenakan mini dress ketat berwarna orange untuk mempertegas keeksotikan warna kulitnya. Monica mengenakan long dress tutu berwarna hitam. Dan Bianca mengenakan gaun merah satin berlengan panjang,- paling sederhana diantara yang lain.

Sementara Poppy terlihat klasik dan elegan dalam balutan gaun sleeveless model kemben dari Prada, berwarna putih satin. Dipadukan bersama sarung tangan kulit berwarna hitam opera. Untuk menambah kesan

mewah, Poppy melingkarkan kalung berlian mewah dengan pendant model tear drop di lehernya.

Penampilan Poppy malam ini, terinspirasi dari Jessica Rabbit namun versi sopan dan sederhana. Dan hal itu dipertegas oleh tatanan rambutnya. Poppy mengubah sementara rambut pirang kebanggaannya menjadi merah dramatis seperti Ms. Rabbit. Di-styling high up ponytail bergaya retro yang dihiasi bros hitam dan kristal dari Prada di bagian puncak ikatan rambutnya. Dan untuk make up, Poppy benar-benar mengikuti gaya Jessica Rabbit. Mata smoky blue, dengan aksen mata kucing klasik dan perona pipi dusty rose yang melengkapi tampilan va-va-voom-nya.

"Ms. Muller, Mr. DeVille sudah menunggu anda dari 15 menit yang lalu." sambut Carlo. Salah satu pelayan kepercayaan keluarga DeVille begitu keempat wanita cantik itu keluar dari mobil.

Sontak, ucapan pelayan tua itu membuat ketiga teman Poppy saling beradu pandang.

"Maksudnya Morgan DeVille?!" celetuk Monica, mengernyit. Menatap dengan penasaran pada Poppy.

Poppy tidak menjawab, ia hanya mengibaskan rambutnya dengan centil.

"Jangan katakan kau akan mengambil suami kakak ipar tidak jadimu setelah kau merasa terkhianati oleh si pelayan berkata rendah itu!" cerocos Peggy, terlihat sangat tidak setuju.

"Apa kau sudah gila? Sexyolla bisa melemparmu ke rooftop hanya dengan centangan jarinya. Meskipun Morgan DeVille sangat panas melebihi panas bumi tapi ia masih tidak sebanding dengan Owen yang masih single, Queen Muller." timpal Monica.

"Dan jangan sampai kau mengikuti jejak Bianca yang menjalin hubungan dengan suami orang lain! Atau kau bisa berakhir di rumah sakit sama sepertinya."

"Peg, aku cukup tersinggung oleh ocehanmu kali ini." sela Bianca, menoleh penuh protes.

Baru-baru ini Bianca memang terkena skandal cukup memalukan. Yaitu ternyata selama ini wanita itu adalah

selingkuhan dari Barayev O'Donnell, daddy tiri dari Terry.

"Sorry, Be..., tapi aku yakin maksud dari Peg hanyalah untuk memberikan peringatan pada Poppy, tidak bermaksud untuk menyindirmu."

"I know, Mo. Tapi please, jangan bawa-bawa lagi kebodohanku, okay!"

"Ladies! Stop it, okay! Pasanganku sudah menunggu. Hurry up!" lerai Poppy pada ketiga sahabatnya agar menghentikan perdebatan mereka sembari menjentik-jentikkan jarinya tepat di depan wajah mereka masing-masing.

"Pe!" protes Peggy sembari menurunkan jentikkan jari Poppy yang hampir menabrak hidungnya.

Poppy tidak memedulikannya, memilih merapikan rambutnya lagi sebelum meluruskan wajahnya kembali ke arah Carlo.

"Carlo, sebaiknya kita temui bosmu sekarang sebelum teman-temanku saling melempar argument lagi yang membuat kepalaku dipenuhi beban selain rambut besar ini!" Carlo mengangguk dengan senyum bersahajanya,

"baiklah, Ms. Muller, silakan...,"

Pun Poppy melangkahkan kakinya, diikuti oleh ketiga sahabatnya dari belakang, mengikuti langkah pelayan tua itu. Dan ketika akan menaiki tangga pintu depan hotel, netra Poppy berpusat pada pria 8 tahun yang berbalut setelan jas putih sedang berdiri membelakanginya, dengan kedua tangan menali di belakang punggung. Poppy mengerutkan wajah, menghentakkan kedua kakinya, meratapi nasib memilukannya yang harus berdampingan dengan bocah di pesta besar seperti ini. Apalagi Red mengenakan setelan jas yang berwarna

senada dengan gaunnya. Apa nanti ia akan menjadi bahan olok-olok? Tapi memang Poppy tidak bisa menolak ajakan bocah itu.

"Mr. DeVille, pasangan anda sudah datang." lapor Carlo.

Pun Red memutar badan kala mendengar seruan dari pengasuhnya itu.

"Selamat datang, beauty." sapa Red seraya mengulurkan tangannya.

Poppy merengut, menghentakkan kedua kakinya secara bergantian sebelum menerima uluran tangan dari Red. Dan hal yang selanjutnya, pria kecil itu dengan sok dewasa mencium punggung tangan Poppy selayaknya seorang pria dewasa pada pasangannya.

Sementara teman-teman Poppy, saling beradu pandang, syok.

"Oh My Gosh! Poppy menolak ajakan Owen demi seorang bocah ingusan." gumam Peggy yang hanya bisa di dengar oleh Monica dan Bianca. Kompak, mereka mendengkus, menahan tawa.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia - Chapter 41

Play List : Angel Baby - Troye Sivan

*****

Perhatian Oscar dan yang lainnya tiba-tiba teralihkan oleh kedatangan Poppy dan rekan-rekannya. Ketiga sahabatnya yang berpenampilan mencolok, yang dipimpin oleh pasangan badut, Poppy Muller dan si bocah, Red DeVille.

Oscar menahan diri untuk tidak menertawakan pasangan *freak* yang tengah berjalan menghampiri. Jadi hanya seorang bocah yang menjadi teman pesta wanita itu? Ya ampun... Poppy Muller benar-benar penghibur sejati. Sekarang ia merasa sudah membuang-buang waktu untuk menghadiri pesta ini, sampai menurunkan harga dirinya di depan Athes hanya untuk memenuhi rasa penasarannya terhadap pasangan Poppy Muller. Benar-benar konyol!

Dan pada akhirnya Oscar tidak bisa menahannya. Pun ia mendengkus menahan tawanya agar tidak mengeluarkan suara gelakkan yang mengundang perhatian. Dan ya, hanya Lais, Leanore, dan Athes, yang menyadari tingkah tidak tertahannya itu.

"Apa ada sesuatu yang lucu?" tanya kekasihnya itu.

"Sepertinya sebentar lagi ada pertunjukkan sirkus." tandas Oscar memberikan pendapat frontalnya. Melirik ke arah pasangan Poppy dan bocah itu sebelum menoleh pada Athes yang tengah memerhatikan tanpa ekspresi.

"Maksudmu pasangan yang sedang menghampiri kita?" tebak Athes sangat tepat. Oscar menaikan satu alisnya,

"Meskipun kau menganggap jika kebersamaan mereka seperti pertunjukan sirkus, tapi merekalah bintang malam ini." Athes memberi isyarat menggunakan gerakan irisnya, pada para tamu yang kini memusatkan perhatian pada Putri presiden dan putra mahkota dari pemilik Cassino tempat berlangsungnya acara.

Oscar terkekeh remeh, "apa kemampuanmu mulai berkurang, *Sir*? Kau tidak bisa membedakan ekspresi kagum dan menggelikan?" balasnya telak.

Athes tersenyum tipis, mengalihkan tatapannya dari Oscar pada Lais yang tengah menampilkan ekspresi tidak nyamannya akan pembahasan diantara Athes dan Oscar. Yaitu Poppy Muller.

"Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya, Ms. Oliviera, untuk berhati-hati dengan ketidaktauan diri kekasihmu." ucap Athes sarkas. Tersenyum miring penuh kemenangan yang ditunjukkan pada Oscar yang tengah menyorotnya tajam. Menahan hasrat agar tidak lepas kontrol, melayangkan tinjuannya pada pria tua yang berhasil memancingnya.

Oscar segera mengeratkan rangkulannya di pinggang kekasihnya yang menampilkan raut sendu. Ia menyadari

kalau ia terlalu frontal menampilkan suasana leganya, melihat kebersamaan Poppy dengan bocah itu.

"Apa kau mengetahuinya?" sambar Sexyolla bertanya pada Morgan untuk mengalihkan topik pembicaraan. Merasa kasihan pada Lais akan pernyataan frontal dari Athes. Pun begitu dengan Leanore yang mencoba menenangkan Lais, dengan mengusap-ngusap lengannya. Kedua wanita itu saling melempar senyum canggung untuk menenangkan masing-masing.

"Putramu sedang patah hati karena penolakan yang lagi-lagi didapatnya dari Louise Poulsen. Jadi ia memutuskan untuk mengajak kencan si *princess disney* itu di pesta ini." jawab Morgan dengan santai setelah selesai mengamati ekspresi Oscar, Lais, dan Athes.

"Dan kau tidak memberitahuku?"

"Putramu yang memintaku untuk menutup mulut. Mungkin ia merasa malu padamu setelah berjemawa akan membawa Louise ke pesta ini."

Sexyolla mendengkus, mendelik sebal pada Morgan. Morgan terkekeh geli, merangkul mesra bahu Sexyolla, mengusap-ngusapnya halus.

"Tapi aku salut. Pilihan putra kita tidak pernah salah. Poppy Muller sangat cantik dengan rambut merahnya malam ini. Mereka terlihat sangat serasi."

"*Oh God*, jangan berbicara seperti itu. Menggelikan! Mereka hanya sepasang *Zia dan Nipote*."

Ya, dan Oscar harus mengakui jika malam ini Poppy sangat cantik di luar penampilan uniknya. Nyatanya, penampilan wanita itu selalu berhasil menarik perhatian semua orang terkhususnya para pria. Tersenyum tipis, jika sebenarnya ia sangat senang kalau Poppy masih dengan sangat konsisten tidak menjatuhkan diri pada pria sembarangan disaat sedang patah hati. Seharusnya Oscar bisa menerka hal demikian, tapi ia ingin memastikannya sendiri. Oscar tidak ingin Poppy kembali terjebak dengan pria seberengsek dirinya.

Tadinya ia ingin marah pada Sexyolla karena merasa terjebak oleh provokasi kakaknya itu, tapi sepertinya Sexyolla benar-benar tidak mengetahui jika pasangan wanita itu di pestanya adalah putranya sendiri. Ini benar-benar kejadian yang sangat konyol. Di mana ia terus memutar otak, menebak pendamping wanita itu sampai harus berargumen keras bersama Terry. Menghabiskan waktu semalam suntuk, mengabsen pria-pria yang dekat dengan Poppy namun Terry tidak mendapatkannya. Sama seperti yang diketahui oleh orang-orang, jika satu-satunya pria yang 'cukup dekat' dengan Poppy hanyalah Owen Jenkitson.

Selama berhari-hari Poppy Muller berhasil menyita perhatian dari Oscar Vazcez.

"*Good night everyone, sorry we came late.*" seru Red ketika mereka berhenti tepat di depan mereka.

Oscar yang sedari tadi menatap lantai menaikan tatapan pada Poppy yang tengah menatap sayu pada kalung yang dikenakan oleh Lais dan Leanore. Liontin *golden*

sunshine. Poppy melirik sekilas ke arahnya, menarik napas dalam, lantas segera menampilkan raut cerahnya.

"*No prob, son.* Kau tidak merugi datang terlambat, karena pasanganmu sangat luar biasa sekali malam ini." timpal Morgan, mengedipkan satu matanya pada Poppy.

"*Yes*, kau benar, Morgan. Tidak sia-sia aku menunggunya sampai pegal di depan, karena malam ini Poppy sangat cantik. *I really like her red hair.*"

"*Thank you,* Mr. DeVille junior, aku hanya menyesuaikan sesuai tema penampilanku malam ini. Ms. Jessica Rabbit." timpal Poppy menggoyangkan rambut *ponytail* merahnya yang tebal dengan manja.

"Aku sebenarnya cukup terkejut kau bisa mengubah warna rambut pirang kebanggaanmu selama ini."

"Well, aku hanya ingin mengubah suasana baru meskipun warnanya tidak permanen, *ex sister,*- maksudku, Olla." ralat Poppy setelah hampir memanggil Sexyolla dengan sebutan *ex sister in law* di depan Lais dan Valentine, seperti panggilan favoritnya selama ini pada Sexyolla.

"Dan bagaimanapun penampilanmu, kau tetap menawan seperti biasanya."

Poppy menoleh ke sumber suara. Senyum manis langsung ia tebarkan pada Leanore yang mengulurkan tangannya pada Poppy. Pun Poppy segera menerima uluran tangan wanita itu, menghampiri dan langsung menyapa, dengan ciuman di pipi dan pelukan hangatnya.

"*Thank you*, Mom."

Leanore mengangguk, "Mom sangat lega ternyata yang menjadi pasanganmu adalah Red. Jujur saja, Mom sempat khawatir kau akan datang bersama seorang pria sembarangan." gumam Leanore setelah melepas pelukannya dari Poppy, yang masih bisa didengar oleh semua orang.

"Kau harus mulai merelakan Poppy bersama pria manapun, Lea." timbrung Athes tiba-tiba.

"Athes...," bisik Leanore memperingatkan, melirik ke arah Lais tidak enak hati. Bagaimanapun hati kecilnya masih menginginkan Poppy sebagai menantunya.

"Dan kau harus mengenalkan secepat mungkin pada kami ketika mendapatkan pria itu, Pe. Aku tidak sabar melihat, pria beruntung mana yang bisa mendapatkan bungsu dari keluarga Muller." timbrung Morgan dengan cepat, untuk mengembalikan suasana.

Poppy hanya tersenyum dengan kedua pipi sedikit merona. Tidak tau harus menjawab apa, karena pria mana dan seperti apa ia juga tidak tau. Bisa mendapatkan, membuka hati, Poppy juga tidak tau.

"Malam ini Pe adalah pasanganku. Kenapa kalian malah membahas pria lain di depanku. Itu sangat tidak menghargaiku!" protes Red keras. Menatap secara bergantian pada kakek, neneknya, juga pada orang tuanya. Tidak terima.

"Kau benar, *baby rainbow*, malam ini aku adalah pasanganmu jadi stop membahas pria yang tidak ada." jawab Poppy polos sembari membelai pipi Red.

"*Don't call me like that, babe*. Itu sangat menjijikkan." gerutu Red yang langsung mengundang tawa. Kecuali Oscar dan pasangannya, termasuk Athes yang hanya menampilkan senyum tipisnya.

"*Babe?! oh so disgusting*." kekeh Sexy, melirik ke arah Morgan. "Apa kau yang mengajarinya merayu wanita seperti itu?" Sexy menyenggol lengan Morgan menggunakan sikunya.

"Itu bakat alami seorang DeVille." sahut Morgan dengan renyah seraya mengulurkan tangannya pada Red. Pun keduanya saling bersalaman. Sexy mendengkus. Sementara yang lain kembali tertawa.

Kemudian Poppy menghampiri Athes, menyapa pria itu dengan ciuman di kedua pipi secara bergantian dan pelukan hangat.

"Daddy Tom tadi menelepon dan menyampaikan salam untukmu."

Sebagai balasan, Athes hanya memberikan anggukkan kecil seraya mengusap lembut puncak kepala Poppy. Lantas Poppy menarik napas berat, memiringkan tubuhnya menghadap pasangan di samping Leanore. Lais dan Valentine. Mengulurkan tangannya pada Lais sambil menampilkan senyum bersahajanya.

"Senang bisa bertemu denganmu lagi, Ms. Oliviera."

Lais menyambut, dengan senyum tak kalah hangatnya. Namun yang jelas, senyum kedua wanita itu sangat terlihat terpaksa.

"Begitupun denganku, Ms. Muller."

Dan selanjutnya, dengan napas tertahan Poppy mengulurkan tangannya pada Oscar. Dan dengan tanpa ragu, Oscar menerima jabatan tangan dari wanita itu dengan sepasang iris saling bertautan. Namun Oscar memutus tatapannya bersama Poppy kala merasakan rangkulan dari Lais di pinggangnya. Poppy yang melihat itu langsung melepaskan tautan tangannya dari Oscar.

"Setelah kuperhatikan, gaun kalian ternyata mirip." celetuk Morgan tiba-tiba,

Pun Poppy membalikkan badan, lantas menjelajahkan netranya dari atas sampai bawah pada gaun yang dikenakan oleh Sexyolla. Begitu juga dengan Sexyolla yang melakukan hal serupa pada Poppy.

"*Oh My Gosh!* Kau meniru gaunku?!" pekik Poppy dan Sexyolla bersamaan. Saling melayangkan tatapan berang.

Ya, gaun yang dikenakan oleh kedua wanita itu sama persis. Yang membedakan hanya warna. Gaun Poppy berwarna putih satin bridal, sedangkan Sexyolla berwarna *navy satin doff*.

"Carlo mengatakan kau akan mengenakan *mini dress* dari *Versace* bahkan ia memperlihatkan fotonya padaku!" papar Poppy dalam satu napas.

"Itu sengaja ku lakukan karena aku tau kau akan selalu berusaha mengambil seluruh perhatian di setiap acaraku!"

"Kalau begitu kau harus segera memecat pelayan itu!"

"Aku akan melakukannya!"

"Kalian akan berurusan denganku jika melakukan hal yang tidak-tidak pada Carlo!" bela Red pada pengasuh kesayangannya itu. Kompak, Poppy dan Sexyolla mendengkus dengan saling mendelik satu sama lain.

"Menyebalkan!" gerutu Poppy dan Sexyolla kemudian, sambil mengibaskan rambut masing-masing, membuang muka ke arah berbeda.

"Jadi siapa istriku malam ini? Yang bergaun putih atau *navy*, ahh,-" ringis Morgan memegagi perutnya ketika mendapatkan sikutan keras dari Sexyolla.

"Who are you?" celetuk Red, menyipitkan mata pada Oscar yang sepertinya, keberadaannya baru disadari oleh bocah itu. "Apa kita pernah bertemu, *Sir*?" lanjutnya menaikan satu alis dengan congkak. Menyisir penampilan Oscar dari atas sampai bawah.

"Kau ingat-ingat saja." sahut Oscar singkat.

Red mengalihkan pandangannya ke atas dengan satu telunjuknya menepuk-nepuk bibirnya. Terlihat sedang berusaha mengingat keras. Dan didetik selanjutnya, Red segera menghentikan tepukan jarinya, menyorot pada

Oscar dengan mata terbelalak. Lantas menoleh cepat ke arah Morgan,

"Morgan, ia adalah tunawisma yang menodongkan pistolnya tepat di depan hidungku dan menembak seekor burung tepat di atas kepalaku waktu itu!" pekik Red mengadu sambil menggeser ke belakang Poppy, menyembunyikan setengah tubuh kecilnya di sana, mengintip ngeri sekaligus kesal pada Oscar yang tengah menatapnya datar.

Poppy menunduk memperhatikan anak itu sebelum menaikan tatapan pada Oscar yang ternyata juga mengalihkan tatapannya pada Poppy.

*****

Setelah acara bersulang dan potong kue merayakan *wedding anniversary* Sexyolla dan Morgan, sekarang waktunya, semuanya bersenang-senang. Ada yang bermain kartu di meja cassino, bermain judi dengan sebuah mesin, menikmati makanan dan minuman yang disajikan, atau menikmati dansa seperti yang dilakukan oleh Red dan Poppy.

Oscar, Morgan, dan Owen sedang bertarung poker di meja Cassino. Para wanita mereka memerhatikan di belakang. Pun begitu dengan Peggy dan Bianca yang berada di belakang Owen. *Men-support* penuh wali kota muda itu agar mengalahkan Oscar, terutama Peggy yang paling berambisi. Wanita itu sangidakidak menyukai Oscar yang sudah mempermainkan sahabatnya.

Sementara Monica tengah menikmati sampanye di pojok ruangan bersama salah satu tamu pria.

Namun kenyataan berkata lain, dua kali permainan, Owen menelan kekalahan, baik dari Morgan ataupun Oscar.

Oscar membuka dua kartu yang didapatnya. Dua kartu tersebut sangatlah jelek. Tidak ada kesempatan sama sekali untuk memenangkan pertandingan kali ini. Oscar melirikan tatapannya pada kedua lawannya. Mencoba mengamati ekspresi mereka.

Owen mengembuskan napas pelan yang masih bisa terlihat olehnya. Sudah dipastikan kartu yang didapatnya tak kalah buruk dari miliknya. Morgan terlihat tenang, namun jemari yang diketukkannya di atas meja, menandakan jika pria itu tidak terlalu senang dengan kartu yang didapatnya.

Kemudian Oscar mendorong seluruh cip miliknya ke meja taruhan.

"Wow! Sepertinya kau sangat percaya diri sekali, Vazcez." seloroh Morgan.

Oscar tidak menggubris, ia menunggu apa yang akan dilakukan oleh ketua *Dark Eagle* itu. Maju atau mundur dari pertandingan. Uang tidak masalah bagi Morgan atau Owen, tapi harus menelan kekalahan telak tentu itu cukup memalukan. Itulah yang Oscar manfaatkan.

"*Well*, aku harus menyadari kartu yang kudapat. *I'm out!*" putus Morgan realistis. "Owen?" menoleh ke arah Owen untuk mengetahui keputusan pria itu.

"*Out*!" putus Owen terlihat sangat kesal.

Oscar tersenyum puas, lantas meletakkan kedua kartu di tangannya.

"*Oh shitt!!* Kau menipu kami!" rutuk Morgan tidak terima, lagi-lagi tidak digubris oleh Oscar. Ia hanya menarik seluruh cip di meja judi menjadi miliknya.

"Damn it!" maki Owen yang juga terlihat sangat kesal sembari melempar 2 kartu di tangannya. Jika ia mengambil tantangan dari Oscar untuk ikut memasang semua taruhannya, ialah yang akan memenangkan judinya kali ini.

"Kau sangat manipulatif, Mr. Vazcez." seru Owen kemudian, Oscar menoleh,

"Dalam berjudi, selain kemampuan, insting juga harus kuat, Mr. Jenkitson."

"Harus ku akui kau sangat luar biasa." puji Owen, yang membuat kedua pria itu saling melempar senyum tipis.

"Sial! Padahal aku sudah menampilkan ekspresi datar seperti mertuaku." timpal Morgan menggerutu. Sexy terkekeh, memijat kecil pundak Morgan.

"Maksudmu?" Owen menoleh ke arah Morgan, mengerutkan keningnya.

"Oscar cukup mahir membaca gerakan atau ekspresi lawannya." tutur Morgan sembari tergelak dan tentu saja sangat sarkasme.

"Ada seseorang yang terkadang tidak bisa kutebak." timpal Oscar tiba-tiba yang menjadikannya pusat.

"Siapa?" Morgan mengernyit penasaran.

Dan Oscar menjawabnya dengan menarik satu tangan Lais yang berada di pundaknya, lantas menciumnya. Yang menandakan jika wanita itu adalah kekasihnya sendiri, karena Oscar merasa dua kali kecolongan oleh tindakan Lais sebelumnya. Menghampiri orang tuanya secara diam-diam dan memata-matainya.

Setelah menjauhkan bibirnya dari punggung tangan Lais, sudut mata Oscar berpusat pada seorang wanita yang membeku melihat pemandangan sikap manisnya terhadap Lais. Poppy Muller.

Pun Oscar menoleh, memerhatikan lebih jelas keberadaan wanita itu.

Poppy yang menyadari jika Oscar melihat intaiannya,- tampak gugup, memundurkan langkahnya sampai menabrak seorang pria di belakangnya.

"Maaf,- maafkan aku, *Sir*... Aku tidak sengaja. Aku tidak melihatmu karena kau berada di belakangku. Punggung tidak memiliki mata, right?" ujar Poppy dengan cepat. Tidak enak hati apalagi ponsel pria itu sampai terjatuh ke lantai.

"Tidak apa-apa." balas pria itu pendek sembari mengambil ponselnya.

Poppy mengernyit ketika melihat layar ponsel pria itu menunjukkan foto Oscar yang sedang bertarung di meja Casino. Tapi kemudian Poppy menganggap jika pria itu sedang mendokumentasikan pertarungan poker di depannya seperti yang lain. Lantas Poppy segera beranjak. Tujuan utamanya, sebenarnya adalah toilet.

Sedangkan Oscar yang melihat kejadian tersebut,- sekilas melihat apa yang ada di layar ponsel pria yang ditabrak Poppy. Ia mengamati ke sekeliling, tidak ada tamu yang memotret. Kemungkinan besar Morgan dan Sexyolla memang melarang para tamu mendokumentasikan apa pun yang terjadi di pesta. Dan kejanggalan yang semakin meyakinkan Oscar kalau ada sesuatu yang tidak beres, pria tadi memotret di *spot* sempit, terlihat menyembunyikan diri.

Ketika akan beranjak, Oscar mengurungkan niatnya itu ketika melihat sosok Athes, menggantikan posisi Morgan. Pun begitu dengan Owen yang sudah tidak berada di tempatnya. Menyisakan Athes dan Oscar di meja Cassino.

"Kocok kartunya. Ini akan menjadi pertarungan seru antara De Luca dan Vazcez." seru Morgan penuh antusias, memberi perintah pada bandar untuk segera membagikan kartunya.

***

Setelah dari toilet, Poppy memilih mencari angin segar di atas balkon. Menyisir setiap pemandangan gedung tinggi di sekitar Cassino. Ia berusaha bersikap baik-baik saja, tapi nyatanya tidak bisa. Ia sangat cemburu melihat liontin milik Valentine, benar-benar berada di dua wanita yang pria itu cintai. Leanore dan Lais.

Poppy menipiskan bibirnya, menghela napas lantas menghembuskannya. Tidak hanya cemburu melihat kemesraan Lais dan Oscar. Ia juga sangat cemburu ketika Leanore dan Sexyolla bisa bersikap akrab pada wanita itu.

Poppy terpekik terkejut, ketika tiba-tiba tubuhnya ditarik dan didorong seseorang, merapat ke dinding. Memerangkapnya di sana.

"O-oscar?!" gumam Poppy di tengah cahaya remang ujung balkon. Namun ia masih sangat bisa mengenali jelas pria itu.

"Kenapa kau mengembalikan liontin itu?!" todong Oscar tidak berbasa-basi.

"Maksudmu?"

"Kau pasti mengerti."

Poppy menghela kecil, "bukannya kalung itu kau berikan pada Mom Leanore? Aku hanya mengembalikan sesuatu yang bukan milikku."

"Bodoh!"

Poppy membelalakkan mata, tidak terima sekaligus tidak mengerti kenapa Oscar mengatainya bodoh.

"Kenapa kau selalu seenaknya ketika mengataiku. Apa tidak cukup pada sikapmu yang tidak pernah merasa bersalah,-"

"Liontin yang kau terima berasal dariku bukan dari Leanore." tukas Oscar memotong. Poppy menelan salivanya, dengan jantung berdebar tidak seirama.

"Jadi, maksudmu itu untukku?"

Oscar mengangguk, mengusap lembut pipi Poppy. Mata keduanya saling bersitatap. Mengunci pergerakan iris masing-masing. Poppy mengigit bibir bawahnya,

"Terima kasih. Aku sangat tersanjung menerimanya," Poppy menjeda, menelan salivanya kuat, "tapi jika aku tidak mengembalikannya pada Mom Lea, maka aku akan mengenakan liontin yang sama dengan Lais malam ini. Dan itu akan membuat kami berselisih kembali. Tapi semua akan menjadi terkendali jika liontin itu berada di tangan yang tepat yaitu Mommy-mu." kata Poppy. Menipiskan bibirnya. Memperlihatkan senyum manisnya. Oscar tidak melepas intaian netranya dari iris milik Poppy.

"Jadi kau sudah menyadari siapa aku?" tebak Oscar, mengusapkan ibu jarinya di pipi Poppy, mengusap air matanya yang terjatuh dengan sendirinya, tanpa perintah Poppy.

Poppy mengangguk, "*welcome back,* Valentine." lirihnya.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang padaku?"

Poppy kembali menelan salivanya sebelum berucap, "aku sangat ingin memeluk Valentine."

Pun Poppy segera menyandarkan kepalanya di dada Valentine, dengan kedua tangan melingkar erat di pinggangnya. Ia tersenyum di tengah derai air matanya ketika Valentine membalas pelukannya.

"Aku sudah sangat lama ingin memelukmu. Dan aku bersyukur Valentine yang kutemui sekarang sangatlah lunak padaku. Tidak menghindariku lagi atau membentakku karena muak padaku." kekeh Poppy, Oscar tersenyum tipis, mengeratkan pelukannya dari Poppy.

Oscar melepaskan pelukannya dari Poppy. Begitu juga dengan Poppy, keduanya saling bersitatap kembali. Poppy menaikan tangan secara perlahan, meraba setiap jengkal wajah Valentine yang tidak pernah tidak dirindukannya. Oscar memejamkan matanya, menikmati sentuhan dari Poppy yang menyusuri setiap pahatan di wajahnya.

"Seharusnya aku menyadari jika itu kau. Tapi aku malah bersikap konyol dengan menganggap kalau kau adalah reinkarnasi Valentine." ungkap Poppy dengan perasaan sesak penuh sesal. "Maaf...,"

Oscar memegangi tangan Poppy, menghentikan setiap sentuhan wanita itu. Menurunkan dari wajahnya.

"Kau memang benar-benar naif, Poppy Muller. Jika aku dulu sangat membenci sikap naifmu, sekarang aku sangat menyukainya."

Lantas Oscar memiringkan wajahnya, membuka sedikit bibirnya sebelum menyatukan mereka berdua. Memagut mesra sambil menghapus air mata di pipi Poppy menggunakan kedua tangannya yang berada di kedua pipi Poppy. Poppy yang terbawa suasana, memejamkan matanya, menikmati bahkan membalas ciuman mesra pria itu.

"Jadi begini rasanya dicium oleh Valentine," aku Poppy setelah keduanya berhenti sejenak untuk mengambil napas. Tersenyum lega, layaknya seorang gadis yang baru mendapatkan ciuman pertama dari pria impiannya selama ini.

Oscar tersenyum simpul, membelai lembut bibir bawah Poppy yang basah dari sisa ciuman keduanya. Dan di detik berikutnya, Oscar kembali menyatukan bibir mereka kembali. Poppy melingkarkan kedua tangannya, membalas pagutan dari pria itu. Namun ketika meluruskan matanya ke depan, Poppy tertegun kala melihat sosok yang dilihatnya. Lais Oliviera, yang tengah memerhatikan nanar dengan air mata berlinang di pipinya.

"Va-Valen hentikan, ini salah..." ujar Poppy kemudian, berusaha mendorong dada Oscar, untuk menghentikan ciuman pria itu.

Tapi bukannya menjauh, pria itu semakin memperdalam ciumannya, merengkuh erat pinggangnya. Dan dengan

terpaksa, Poppy menggigit bibir Oscar. Oscar meringis. Namun bukannya menjauhkan bibirnya, Oscar malah balas menggigit bibirnya.

"Jika kau melawan dengan kekekarasan, aku juga bisa mempertahankannya dengan lebih keras." gumam Oscar. Membuat Poppy *speechless*. Dan akhirnya, iapun menerima pagutan pria itu dengan sedikit campuran dari luka bibir masing-masing. Memejamkan matanya untuk menghindari intaian penuh sakit hati dari Lais.

Tidak berselang lama, akhirnya Oscar melepas penyatuan bibir keduanya. Mengusap lembut bibir Poppy, membersihkan sedikit darah keduanya yang bercampur.

"Apa sakit?" tanyanya parau. Poppy mengangguk, Oscar merapatkan kembali wajahnya untuk memberikan kecupan halus di bibir Poppy.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu, Pe."

Poppy mengerjap gugup mendengar pernyataan pria itu. "Kenapa? Kau tidak mungkin mencintaiku?" balasnya berbisik. Sedikit berharap ada cinta untuknya dari pria itu meskipun mereka tidak bisa bersama.

Oscar terdiam sejenak, menyorot tidak berkedip. "Segala sesuatu tidak harus dijelaskan untuk keinginan tertentu."

"Aku tidak mau jika hanya untuk memenuhi kesenanganmu saja. Aku tidak ingin dipermainkan." Poppy menelan salivanya, mencoba membasahi perasaannya yang mengering dipenuhi sesak.

Oscar tersenyum miring, "selama di sini,-" Oscar menunjuk kening Poppy, "belum tertera nama siapa pemilikmu, maka kau masih menjadi milik Oscar Vazcez, Ms. Muller. Sampai detik ini, hubungan kita masih sah sebagai sepasang kekasih."

"Jadi maksudmu, aku harus mentatto nama pria di keningku agar kau bisa melepasku seperti yang kau lakukan di tanganmu. Sekarang aku paham arti dari tatto inisial VL di pergelangan tanganmu. Yang lagi-lagi aku memikirkan hal yang konyol kalau itu adalah singkatan dari brand ternama Louis Vuitton. Tapi sekarang aku tau jika inisial itu artinya Valentine Lais. Iya, kan?"

"*What?"* Oscar mengerutkan wajah sejenak, sebelum terkekeh geli mendengar cerocosan dari Poppy. "Coba saja kau melakukannya, aku akan menyayatnya." ancam Oscar sembari membentuk garis menggunakan telunjuknya di kening Poppy.

"Red benar, kau psikopat!"

Oscar menipiskan garis bibirnya. Ketika akan membuka suaranya, ia urungkan karena terpotong oleh suara ponsel di saku celananya. Pun Oscar merogoh ponselnya, menerima teleponnya tanpa mengalihkan sorot maniknya dari Poppy.

"Ya?!"

"....."

"Sebentar lagi aku ke sana." tutup Oscar. Memasukan kembali ponselnya ke saku celana.

"Apa itu Lais?" tanya Poppy dengan pelan. Jelas, suaranya memancarkan rasa cemburu dan tidak ikhlas jika Oscar akan pergi dan kembali kepada Lais. Meninggalkannya.

"Satu hal lagi. Aku sangat menyukai pria yang menjadi pasanganmu. Kalian berdua sangat cocok. Yang satu *childish*, satunya lagi *children*." pungkas Oscar tidak menggubris pertanyaannya.

Poppy mengerucutkan bibirnya, Oscar terkekeh kecil. Lalu tanpa sepatah kata, Oscar memutar tubuhnya, berjalan menjauhi Poppy. Meninggalkannya begitu saja seperti perkiraannya. Namun berbeda dengan bibirnya, Poppy melengkungkan garis manis di bibirnya secara tidak sadar. Memerhatikan punggung gagah pria itu sampai berbelok, menghilangkan dari pandangannya.

***

Oscar terus berjalan untuk menghampiri Tristan yang ia perintahkan menangkap penyusup yang dicurigainya. Dengan mengatakan ciri-cirinya secara lengkap pada tangan kanan Morgan DeVille tersebut.

Tapi seketika sudut matanya, melirik ke arah lorong toilet yang dilaluinya, menangkap sosok Lais yang tengah berjalan menuju toilet wanita. Oscar menggosok bibirnya menggunakan ibu jari. Menarik napas berat, ketika intuisinya mengatakan jika kekasihnya itu telah melihat apa yang diperbuatnya bersama Poppy.

Oscar menurunkan jari dari bibirnya, memasukan kedua tangannya pada saku celana, lantas kembali fokus pada tujuan awal.

Tidak berselang lama, ia tiba di salah satu ruangan gelap bawah tanah di Cassino. Oscar masuk ke dalam dengan Tristan sudah menanti di sana bersama anak buahnya yang lain, dan juga penyusup yang terikat erat di kursinya. Tanpa kata, pria berotot besar itu menyerahkan ponsel milik sanderanya pada Oscar.

Oscar langsung memeriksa ponsel tersebut. Benar, isinya adalah foto-foto dirinya dan keluarganya. Termasuk liontin yang dikenakan oleh Leanore dan Lais. Kemudian Oscar menarik kemeja pria itu hingga robek. Memperlihatkan tatto tengkorak perak di atas dadanya. Pun tidak membuang waktu, Oscar menarik pistol yang terselip di pinggangnya dan,

DORR!!

Oscar menembak kepala anak buah dari Jessica itu.

"Hilangkan mayatnya tanpa jejak." perintahnya pada Tristan seraya memasukkan ponsel penyusup itu ke saku yang berada di balik jasnya.

"Baik, *Sir*."

Sedangkan di tempat lain, Poppy tengah menyaksikan Red yang sedang menari, menikmati pesta bersama Mommy dan Nonnanya. Sesekali ia tertawa melihat kekonyolan bocah itu di lantai dansa yang membuat Mommynya kesal.

"Sepertinya kau sedang sangat bahagia setelah asik berciuman bersama kekasihku."

Refleks, Poppy menoleh ke arah sumber suara. Di mana Lais sudah berdiri di sampingnya, dengan pandangan lurus ke depan.

"Apa ucapanku benar?" lanjutnya, menoleh ke arah Poppy. Lais tersenyum getir,

"Aku pikir kau wanita terhormat. Aku pikir kau bisa menepati ucapanmu dengan akan berhenti menggoda kekasihku. Berhenti mendekatinya di belakangku! Tapi ternyata aku salah,- kau tidak lebih dari seorang wanita tidak tau malu dan tidak punya harga diri,- tidak memiliki hati dengan terus berusaha merebut ayah dari calon anakku. Apa kau tau,- hancur hatiku saat melihatmu berciuman bersama kekasihku!" papar Lais dengan mata berkaca-kaca. Menahan tangis.

"Kau tidak berhak menghinaku seperti itu, Ms. Oliviera!"

"Aku berhak! Bahkan aku sangat berhak menamparmu sekarang! Apalagi kau menyadari kalau aku melihat interaksi menjijikkan kalian itu. Tapi kau dengan sengaja malah memamerkan kenikmatan ciumanmu bersama kekasihku!" Lais menjeda, "tapi aku tidak akan melakukannya, karena aku tidak ingin kau malu di hadapan semua orang. Menyatakan kebenaran, kalau Poppy Muller, Putri bungsu dari presiden yang sangat dihormati hanyalah seorang wanita miskin cinta sehingga selalu mengemis cinta dari pria milik wanita lain. Bahkan hal itu kau lakukan sejak kau masih kecil, Ms. Muller! Dan aku sangat prihatin sekali akan nasibmu itu!"

Poppy terdiam akan pernyataan telak dari Lais. Bibirnya kelu untuk membantah semua tuduhan wanita itu. Dadanya terlalu sesak, bergemuruh malu bercampur emosi. Kedua tangannya terkepal kuat. Menahan semampu mungkin agar tidak menangis. Karena yang diucapkan wanita itu ada benarnya. Ia menikmati ciumannya bersama Valentine yang dirindukannya.

"Dan jika kau masih memiliki secuil kebaikan, secuil hati nurani,- menjauhlah dari Oscar!"

Poppy mengembuskan napasnya, berusaha tenang, agar bisa mengembalikan suaranya. "Oscar yang tidak ingin kujauhi. Ia mengatakan kalau aku masih kekasihnya selama aku tidak berhubungan bersama pria lain." belanya parau.

Lais terdiam. Tampak terkejut oleh pengakuan polos dari Poppy.

"Kalau begitu mulailah berhubungan dengan pria lain, Ms. Muller. Itu satu-satunya jalan. Jauhi ayah dari anakku. Kau pasti akan mendapatkannya. Bahkan kau bisa mendapatkan pria yang jauh lebih baik dari kekasihku." Lais meraih tangan Poppy, lantas menaruh di atas perutnya. "Kasihanilah bayi yang kukandung. Kasihanilah aku juga yang sudah hidup bersama Oscar selama bertahun-tahun, karena sebelum adanya kau, kehidupan kami sangatlah harmonis. Aku mohon..., hanya Oscar yang kumiliki. Aku tidak memiliki keluarga lagi, sedangkan kau masih memiliki keluarga yang sangat mencintaimu,- memiliki teman-teman yang sangat peduli padamu. Aku mohon...," pinta Lais, lirih dan pilu. Air matanya mulai menetes deras, membasahi pipinya.

Poppy melirik tangan yang berada di atas perut Lais. Lantas di detik selanjutnya, Poppy menarik kasar tangannya itu. Tanpa sepatah kata beranjak pergi dari hadapan Lais. Berjalan gontai menghampiri ketiga sahabatnya yang tengah berbincang bersama Owen.

"Pe, dari mana saja kau? Owen dan teman kencanmu yang bocah itu dari tadi terus mencarimu." todong Peggy begitu Poppy sudah berdiri diantara mereka.

Mendengar hal itu, Poppy langsung menoleh ke lantai dansa. Dan ia sudah tidak mendapati Red maupun Sexyolla dan Leanore di sana.

"Apa kalian tau Red kemana?" tanya Poppy kemudian, dengan layu tidak bersemangat seperti biasa.

"Sepertinya sudah pulang bersama pengasuhnya." timpal Monica sembari menyodorkan arloji di tangannya pada Poppy menunjukkan waktu, pukul 22.30.

"Nanti aku akan meneleponnya kalau begitu." angguk Poppy. Mengerti.

"Apa kau baik-baik saja? Kau terlihat tidak bersemangat, Pe." kali ini Bianca yang melempar pertanyaan.

"*Of course,* aku baik. Hanya saja, aku sedikit lemas karena ini sudah melewati waktu jam tidurku."

"Apa kau ingin kita pulang sekarang?" giliran Monica yang memberikan perhatiannya.

"Aku akan mengantar kalian ke hotel tempat kalian menginap." tawar Owen dengan tangkas.

Poppy menggeleng, menolak halus tawaran dari Owen dan teman-temannya itu. Menoleh ke arah pria bersetelan rapi di sampingnya,

"Owen, bagaimana kalau kita berdansa saja? Siapa tau ngantukku akan menghilang."

"*Sure.* Dengan sangat senang hati, Queen Muller."

Pun keduanya saling melempar senyum manis. Owen mengulurkan tangannya, Poppy menyambut. Owen membimbing Poppy ke tengah lantai dansa yang diiringi tepuk gembira dari ketiga sahabatnya. Mereka terlihat sangat senang dengan keputusan kecil dari Poppy. Berdansa bersama Owen.

Dan ketika tiba di lantai dansa, Poppy segera meletakkan kedua tangannya di atas kedua pundak pria itu, sedangkan Owen merengkuh halus pinggangnya. Pun keduanya berdansa mengikuti alunan musik romantis, dengan saling bersitatap mesra.

"Aku senang akhirnya kau mengajakku berdansa," ungkap Owen terkekeh. Memulai pembicaraan.

"Seharusnya kau yang mengajakku terlebih dahulu." timpal Poppy, mengerucutkan bibirnya.

"Aku ingin melakukannya, tapi aku yakin kau akan menolaknya."

"Sejak kapan Owen Jenkitson berhenti mengejarku karena takut ditolak? Apa kau sudah tidak menyukaiku?" sahut Poppy mendengkus sebal. Dengan raut yang dibuatnya semanja mungkin.

"Aku selalu menyukaimu, Pe. Sangat menyukaimu."

"Really?"

Owen mengangguk, mengiyakan.

"Kalau begitu jadilah kekasihku?" sambar Poppy kemudian. Diluar dugaan.

"A-apa aku tidak salah dengar?" sontak, Owen menghentikan gerakan dansanya. Terlalu terkejut mendengar pernyataan tiba-tiba dari Poppy.

Poppy menggeleng, "kau mau kan menjadi kekasihku?"

"Are you sure, Pe?"

"*I'm seriously*, Owen." Poppy memutar kedua bola matanya, mulai jengah, namun ia tetap menampilkan senyum manisnya. Saling melempar tatapan berbinar bersama pria di hadapannya itu.

Dan didetik selanjutnya, Owen langsung memeluk Poppy.

"I love you so much, Pe...," ungkap Owen. Poppy melebarkan senyumnya, memejamkan matanya di tengah pelukan pria itu.

Ya, mungkin ini keputusan terbaik untuk menjauh dari Valentine. Lais benar, ia memiliki semua orang yang mencintainya. Orang tua, saudara, sahabat, juga keluarga dari Valentine sendiri yang sangat menyayanginya. Poppy tidak ingin menjadi wanita penyuhir dengan merebut seseorang yang dimiliki oleh wanita yang hidup sebatang kara.

Poppy memutuskan akan belajar menerima Owen sebagai prianya untuk mengakhiri semuanya. Mengakhiri perasaannya terhadap Valentine, mengakhiri segala hubungan bersama pria yang selalu mendapatkan tempat utama di hatinya itu.

Namun didetik berikutnya Poppy hampir berteriak, terkejut, ketika tiba-tiba Owen mengangkat tubuhnya dan memutar-mutarnya.

"Owen hentikan! Owen!" protesnya seraya tertawa bersama pria itu. Pun Owen menghentikan putaran di tubuh Poppy. Menurunkan tubuhnya, saling bersitatap intens.

"May i?" izin Owen, menuruntan tatapannya ke arah bibir Poppy.

"Kenapa kau menjadi sopan seperti itu?!"

"Kita baru saja resmi sebagai sepasang kekasih, Queen Muller. Aku tidak ingin mengacaukan hubungan kita seperti dulu."

Poppy melengkungkan kedua sudut bibirnya ke atas, lantas menganggukkan kepalanya, sebagai bentuk izin.

Owen melebarkan senyumnya. Pun secara perlahan pria itu mulai mengikis jarak diantara mereka. Poppy meremas jas belakang Owen ketika bibir pria itu menempel di bibir miliknya. Pun Owen mulai menggerakkan bibirnya, Poppy menelan salivanya berat, sebelum menyambut dan membalas ciuman dari pria yang mulai malam ini, resmi sebagai kekasihnya.

Sementara di tempat lain, Oscar yang baru kembali dari ruang bawah tanah *Eagle Royal*, langsung menghentikan langkahnya ketika melihat kebersamaan Poppy dan Owen di lantai dansa. Memerhatikan datar ketika pria itu mengangkat tubuh Poppy, memutar-mutarnya dengan tawa semringah dari keduanya. Menelan salivanya saat hal tak terduga selanjutnya, dilihatnya, mereka berciuman. Oscar tersenyum miring, mencoba menelaah apa yang terjadi, jika sebelumnya Poppy baik-baik saja. Wanita itu menikmati kebersamaan mereka, bahkan tidak ada tanda-tanda wanita itu akan bersama seorang Owen seperti sekarang.

Oscar mengusap wajahnya gusar, bersamaan dengan usainya ciuman sejoli di depannya itu. Oscar memutar badan, berjalan menuju mini bar di Cassino. Sedangkan Poppy tertawa di tengah teriakan gembira ketiga sahabatnya yang menghampirinya dan Owen di lantai dansa. Mereka ikut berbahagia dengan keputusan Poppy yang pada akhirnya bisa menerima keberadaan Owen.

*****

T. B. C

Kawan Daring

Owen menghentikan mobilnya tepat di halaman Mansion milik Sexyolla. Kemudian pria itu membantu Poppy melepas seatbelt yang melingkari badannya.

"Sampai bertemu nanti," ujar Owen, mencium pipi Poppy. "Aku akan segera menjemputmu begitu pertemuanku selesai."

Poppy mengangguk, "kau tidak ingin masuk dulu bertemu Mom Lea dan daddy Athes di dalam?"

"Tidak akan sempat, sayang. Aku sudah ditunggu oleh salah satu anggota partai Republik yang kebetulan sedang berada di sini. Ini kesempatanku untuk memperluas suara pemilihan di pemilu nanti."

"Okay." angguk Poppy mengerti. Menampilkan senyum manisnya yang tak kalah dibalas manis oleh kekasihnya itu.

"Sampaikan saja salamku pada mereka."

"Okay. Semoga sukses, Mr. Jenkinson." cengir Poppy, manis.

Owen ikut melebarkan senyumnya, merapatkan wajah dan memberikan kecupan halus di bibir Poppy.

Kemudian Owen keluar dari mobilnya, membukakan pintu untuk Poppy. Pun Poppymemandangi kepergian Owen bersama mobilnya keluar dari area Mansion milik keluarga DeVille di Las Vegas. Poppy datang kemari untuk berpamitan pada keluarga De Luca dan DeVille sebelum kembali ke Washington nanti sore. Leanore mengatakan jika ia dan Athes sedang berkunjung di kediaman Sexyolla dan suaminya. Jadi, di sinilah ia sekarang.

Setelah mobil Owen menghilang dari pandangannya, Poppy memutar badan menuju pintu. Dan seorang pengawal Mansion, langsung membukakan pintu untuk Poppy. Mempersilakannya masuk. Pun dengan semringah, senyum yang cerah, Poppy masuk ke dalam.

"Mom, Ex Sister in law, i'm coming!" teriaknya ceria.

Namun seketika Poppy menghentikan laju kakinya serta meluruskan kembali lengkungan bibirnya secara perlahan ketika melihat pemandangan di depannya. Lais sedang berada di sofa ruang utama bersama Leanore dan Sexyolla, ketiganya tengah tertawa bersama. Dan sama seperti Poppy, mereka menghentikan tawanya sembari menoleh ke arahnya setelah mendengar teriakannya. Poppy mengedarkan netranya pada mereka satu persatu, termasuk pada barang-barang yang berada di depannya.

Stroller bayi dari merk terkenal, tumpukan pakaian bayi, juga peralatan bayi lainnya.

"Kenapa kau selalu berteriak seperti itu? Sungguh

mengagetkan!" gerutu Sexyolla, menyadarkan Poppy agar menghentikan tatapan keinginan tauannya terhadap pemandangan di depannya itu.

"Apa aku mengganggu?" kekehnya pelan. Menelan salivanya berat. "Aku tidak tau kalau Lais ada di sini juga."

tuturnya apa adanya, sembari berjalan pelan ke arah mereka.

"Tentu saja tidak, sweetheart. Bukannya kau sudah mengatakan akan ke mari. Begitu juga Lais, ia juga akan kembali nanti malam ke Washington. Jadi sebelum ia kembali, Mom juga memintanya ke sini. Kemarilah." kata Leanore sambil mengulurkan tangannya ke arah Poppy.

"Duduklah." perintah Sexyolla, sedikit lembut. Tidak seketus biasa.

Pun Poppy mempercepat langkahnya, menyambut uluran tangan wanita itu, duduk di samping Leanore. Sementara Lais duduk di tengah, diantara Leanore dan Sexyolla.

"Kalian habis berbelanja, ya? Banyak sekali..." tanya Poppy kemudian, berusaha bersikap biasa.

"Mom hanya sedikit memberikan hadiah untuk calon cucu mom," jawab Leanore apa adanya walaupun terselip nada tidak enak hati di dalamnya.

"So cute. Aku sangat menyukai strollernya. Lucu. Selamat, Ms. Oliviera." ucap Poppy berusaha tulus.

"Thank you, Ms. Muller. Aku juga ingin mengucapkan selamat atas hubunganmu bersama Mr. Jenkinson." balas Lais lembut.

"Thank you." angguk Poppy dengan suara pelan, hampir tidak terdengar.

Keduanya saling melempar senyum penuh arti. Terutama senyum Lais sangat memancarkan rasa terima kasih teramat besar akan pengertian yang besar pula dari Poppy, dengan menerima pria lain sebagai kekasihnya. Tidak mengharapkan kekasihnya lagi.

"Mom cukup tidak percaya akan kejadian semalam. Tiba-tiba kau bersama Owen, padahal kau datang bersama Red." sambung Leanore sedikit kecut.

Poppy tersenyum geli, "kalau Red sudah seumuran denganku tentu aku akan lebih memilihnya menjadi kekasihku. Right, Olla? Kau akan menjadi Mommy mertuaku." kekehnya. Bercanda.

"Dan aku sangat bersyukur Red masih berusia 8 tahun jadi aku tidak harus menjadikanmu sebagai calon menantu!"

Poppy mengerucutkan bibirnya, manja. Leanore tertawa, memeluk Poppy hangat, mengusap-ngusap bahu Poppy, perhatian. Tentu pemandangan tersebut sangat membuat Lais tidak nyaman. Hal itu sangat kentara dari mimiknya.

"Lalu dimana baby rainbow sekarang?"

"Ia sedang bermain bersama beruangnya di belakang." jawab Leanore.

"Jadi Red membawa Bonny ke Vegas?"

"Berry." ralat Sexyolla. "Ia tidak bisa jauh dari beruangnya itu atau Ace." lanjutnya. Ace adalah anjing pomeranian milik Red, pemberian dari daddynya. Sementara Morgan sendiri, sudah kembali ke Italia tadi malam. Itu informasi yang didapatnya dari Sexyolla.

Poppy mengangguk mengerti. Ia juga tidak harus heran bagaimana cara mereka mengangkut beruang besarnya milik Red dari Roma ke Vegas. Mereka seperti memiliki alat ajaib yang mampu melakukan apapun dengan mudah.

"Jadi kau benar-benar sudah menjadikan wali kota itu sebagai kekasih?" tanya Sexyolla kemudian,

"Hmm, kau belum memberiku selamat, Olla."

"Well, sebenarnya cukup mendadak. Tapi mungkin denganmu berhubungan bersama Owen, setidaknya membuat Lais sedikit lega. Kalian tidak harus bertengkar lagi seperti semalam. Walau aku tidak tau isi perdebatan kalian, tapi aku yakin itu semua pasti gara-gara si anak durhaka itu." papar Sexyolla tidak terduga.

Lais dan Poppy terlihat gugup mendengar pernyataan tepat wanita itu. Poppy melepaskan pelukannya dari Leanore. Pun begitu dengan Lais yang hanya bisa menunduk. Yang ada dipikiran Poppy sekarang, setelah semua terbongkar jika Valentine sebenarnya masih hidup dengan sosok Oscar Vazcez, adalah penyebab pria itu melakukan hal gila seperti itu. Sexyolla selalu memanggil Valen sebagai anak atau adik durhaka, pun begitu dengan

Athes yang tampak tidak akur dengan Valentine. Apa mungkin Valen melakukannya karena dirinya?! Pria itu benar-benar muak karena dijodohkan dengannya, juga muak didekatinya terus, jadi Valentine memilih berpura-pura mati dan hidup melarat di jalanan bersama para teman-temannya yang bertampang preman. Memilih menjadi pekerja kasar bahkan kriminal seperti balapan liar.

Entahlah! Meskipun setiap saat selalu berusaha mencari jawabannya, tapi Poppy mencoba bersikap tidak acuh karena sekarang itu sudah bukan teritorinya.

"Bertengkar?" seru Leanore kemudian, menatap silih berganti pada Poppy dan Lais, tampak khawatir.

"Kami tidak bertengkar, Mom, kami hanya berbincang saja. Mom kan tau kalau Olla selalu herbivore ketika berbicara."

"Kau pikir sebuah kalimat adalah pemakan tumbuhan?" dengkus Sexyolla memprotes.

"Hyperbole, sweetheart." kekeh Leanore membenarkan. "Yes, hanya berbeda sedikit saja."

"Beda sedikit tapi sangat berbeda arti, Poppy Muller!" sambar Sexyolla.

"I know."

"Kalau begitu bicaralah yang benar."

"Otakku selalu kalah cepat dari mulutku yang memiliki respons terlalu cepat."

"Itu artinya kau bodoh."

"Thank you, Olla. Aku sarankan untuk tidak terus mengeluarkan kalimat kasar. Tapi aku sangat menyesal harus mengatakan ini padamu tapi aku melihat sudah banyak garis kerutan di sekitar mulutmu yang selalu

menyemburkam kalimat yang mengandung abu vulkanik. Dan itu membuatmu terlihat lebih tua jika dibandingkan dengan Mom Leanore." cerocos Poppy seraya memeluk Leanore. Leanore tertawa, Lais tersenyum kecil mendengarnya. Dan Sexyolla,- refleks, memegangi sekitar mulutnya, menyalakan layar ponsel untuk berkaca.

"Prank!" pekik Poppy, tergelak geli. Sexyolla mendelik tajam ke arah Poppy,

"You are so beautiful, ex sister in low. And i love you so much. Muach!" Poppy menyengir tulus. Dan secara tidak sadar memanggil kakak ipar tidak jadinya itu dengan panggilan favoritnya di depan Lais.

"Aku benci saat kau mengatakan itu. Membuatku lemah!" gerutu Sexyolla. Poppy menaikan tatapannya pada Leanore, pun begitu dengan Leanore, menurunkan tatapannya pada Poppy. Saling melempar tawa menggelikan.

"Dasar prestige!" cibir Poppy dan Leanore bersamaan. Terkikik renyah. Sexyolla memutar kedua bola matanya, jengah. Lais hanya menipiskan bibir, kurang nyaman akan situasi akrab diantara Poppy dan keluarga kekasihnya itu.

"Kalian bertiga harus selalu akur. Kalian adalah saudara." ujar Leanore tiba-tiba, penuh arti, setelah tawanya bersama Poppy mereda sambil menggenggam satu tangan Lais. Menatap lembut pada wanita itu.

Poppy berdehem kecil, melihat pemandangan penuh kehangatan antara Leanore dan calon menantu sahnya itu. Dan perasaan cemburu langsung menghigapi perasaannya. Ia sebenarnya tidak rela harus berbagi kasih sayang Leanore bersama Lais.

Poppy melepaskan pelukannya dari Leanore, dan wanita setengah baya itu tidak keberatan sama sekali.

"Tentu, Mom. Jangan khawatirkan kami." sahut Lais. Tersenyum ramah dan anggun. "Ah ya, aku lupa ingin mengatakan kalau semua barang-barang ini sebenarnya terlalu banyak. Pasti Oscar akan mengomel, apalagi kandunganku baru berusia 3 bulan." sambungnya.

"Memang Oscar pernah mengomel?" tanya Leanore, antusias.

"Sebenarnya tidak. Tapi sorot matanya bisa sangat mewakilinya." kekeh Lais.

"Anak itu memang lebih mirip daddy." timpal Sexyolla.

"Aku telah melewatkan banyak hal beberapa tahun terakhir bersamanya. Bisa kau ceritakan bagaimana ia

selama ini?" desak Leanore, penuh harap. Sorotnya sangat berbinar, selayaknya seorang ibu yang merindukan moment perkembangan putranya.

"Oscar tetaplah sama seperti Oscar ketika masih sekolah di Italy,- sangat pekerja keras. Ia sangat suka sekali dengan balapan. Tapi setelah memutuskan berhenti balapan, ia membuka sebuah bengkel untuk memodifikasi mobil-mobil khusus balap. Dan ia mengelolanya sampai cukup besar seperti sekarang. Oscar tidak suka kedinginan, ia akan terbangun pagi sekali jika musim dingin. Tapi jika musim panas, ia akan sangat bangun siang sampai aku harus bekerja keras untuk membangunkannya. Apa Mom tau kebiasaan Oscar tersebut?!"

Leanore mengganggguk, mengiyakan. "Tentu. Dan Mom merindukan moment tersebut. Apalagi ketika musim dingin, daddynya akan selalu masuk ke kamar Valen di pagi buta untuk menambah suhu penghangat ruangan, agar anak itu tidak terbangun terlalu pagi. Dan ketika musim panas, Athes akan menaikan suhu penyejuk ruangan agar Valen tetap bisa bangun tepat waktu." Leanore mengembuskan napas kasar, lirih, mengenang masa lalu.

Lais mengusap-ngusap tangan Leanore yang menggenggamnya. Kemudian untuk mencairkan suasana, Sexyolla menambahkan sifat-sifat Valentine yang menyebalkan, yang langsung ditimpali oleh Lais dan

Leanore secara bergantian. Sedangkan Poppy hanya menyimak, memerhatikan diam ketiga wanita itu. Tersenyum tipis, berusaha menyerap semua yang mereka utarakan mengenai Valentine yang tidak pernah ia ketahui sebelumnya.

Dan pada kenyataannya, hanya ialah satu-satunya yang tidak tau apa-apa mengenai pria itu. Sekarang Poppy merasa menjadi orang asing berada diantara mereka.

"Excuse me, Mom. Di mana daddy Athes?" tanyanya kemudian, dari ucapan Sexyolla dan Leanore, satu hal yang Poppy tangkap. Jika Athes lah sosok yang paling mencintai Valen. Mungkin pria setengah baya itu lah orang yang paling merindukan Valentine tanpa mengesampingkan Leanore, sosok ibu, yang tak kalah merindukan putranya itu.

Namun sayang, suara parau yang keluar dari mulut Poppy tidak terdengar oleh ketiga wanita yang masih asik bercerita itu.

"Ia berada di belakang,"

Sontak, semua perhatian beralih pada suara datar yang tiba-tiba menyeruak, termasuk Poppy. Valentine.

Poppy menelan salivanya berat. Ia tidak tau sejak kapan pria itu berada di sana. Berdiri tidak jauh dari mereka. Dan hal lain yang membuatnya heran, kenapa bisa

Valentine mendengar pertanyaannya sementara ketiga wanita yang bersamanya, tidak menyadarinya.

"Okay. Makasih. Aku harus menemui dad Athes dulu. Bye

semuanya." pamit Poppy sebagai balasan.

"Nanti Mom akan menyusulmu, sweetheart." sahut Leanore. Poppy mengangguk, mengiyakan dengan raut cerah yang coba ditampilkannya.

Pun Poppy berdiri dari duduknya, berjalan melewati Valentine tanpa melihat ke arah pria itu. Begitu juga dengan Valentine yang berjalan lurus menghampiri kekasih, kakak, dan mommy-nya, tanpa melirik sedikitpun ketika berpapasan.

Dan Poppy harus menelan saliva, menahan sesak ketika mendengar dialog antara Valentine dan Leanore.

"Akhirnya kau datang, Son. Apa kau baru saja bertemu dengan daddy-mu?"

"Aku hanya tidak sengaja melihatnya."

"Kalau begitu kemarilah. Lihat apa yang mommy belikan untuk calon anakmu. Lucu-lucu, kan?"

Sepertinya Valentine memang baru menyambangi kediaman DeVille. Mungkin untuk menjemput Lais, atau

entahlah, baru kembali dari pekerjaannya, mungkin. Itu hanya spekulasi kecil dari dalam kepala Poppy.

"Kenapa harus ada merah muda. Kita belum mengetahui jenis kelaminnya. Terlalu terburu-buru."

"Mom hanya berusaha memanfaatkan waktu sebaik mungkin selama di sini sebelum kembali ke Switzerland jadi Mom berbelanja banyak untuk persiapan bayi kalian. Dan tidak ada salahnya dengan warna ini. Gambarnya cukup netral."

"Disgusting!"

"Valen...," peringat Leanore, terselip tidak enak hati dari nadanya. Karena wanita setengah baya itu mengetahui kalau Poppy sangat mencintai warna yang dianggap menjijikkan oleh putranya itu.

Poppy menarik napas berat, menghembuskannya kasar, lantas mempercepat langkahnya ke taman belakang keluarga DeVille untuk mencari keberadaan Athes.

***

Senyum cerah langsung diterbitkan Poppy kala melihat Athes sedang berjongkok, memberikan susu pada seekor binatang peliharaannya yang ternyata seekor bayi leopard. Poppy tidak heran, jika disini juga terdapat hewan buas peliharaan keluarga itu. Setahunya, di setiap

Mansion yang mereka miliki, selalu terdapat hewan buas peliharaan mereka di sana.

Tanpa kata, Poppy ikut berjongkok di samping Athes.

"Kau baru datang?" tukas Athes datar, walau tanpa menoleh. Fokus pria itu memberi susu melalui dot pada hewan peliharaannya itu.

"Aku sudah datang sekitar 20 menit yang lalu. Aku baru selesai mengobrol di dalam bersama Mom Lea. Aku merindukan daddy, jadi aku menghampirimu ke sini."

Athes menoleh, mengamati sebentar wajah Poppy. "You look sad." gumamnya singkat, menoleh kembali ke arah macan tutulnya.

Refleks, Poppy segera meraba wajahnya menggunakan kedua tangannya. "Tidak. Aku baik-baik saja tapi sebenarnya tidak sedang baik-baik saja tapi sungguh aku baik-baik saja tidak semenyedihkan seperti kata sad." elak Poppy. Athes terkekeh kecil mendengar cerocosan tidak jelas darinya. Poppy mengerucutkan bibirnya, manja.

"Kau bertemu dengan wanita itu di dalam?" tebak Athes tiba-tiba.

"Ya." angguk Poppy. "Daddy belum menemui Lais?" "Seharusnya ia yang menemuiku ke mari." tandas Athes.

Poppy menoleh, memerhatikan seksama wajah datar pria setengah baya itu.

Mungkin itulah yang diinginkan oleh Athes, dihampiri oleh seorang anak karena bagaimana pun, posisi Athes adalah orang tua. Dan mungkin hal terbesar yang diinginkannya adalah Valentine yang melakukannya. Apapun alasan mereka bertengkar, sepertinya Athes akan memaafkan Valentine asal pria itu menghampiri daddynya untuk meminta maaf.

"Kemarilah, beri susu pada bayi cheetah ini." ujar Athes kemudian. Tanpa ekspresi, tapi Poppy tau, pria itu sedang bermaksud mencairkan suasana.

"Oh jadi ini bayi cheetah. Aku pikir bayi leopard."

"Sekilas memang mirip. Tapi cheetah memiliki bentuk tubuh yang lebih ramping."

"Jadi cheetah tidak bisa gendut?" Poppy menoleh ke arah Athes. Athes hanya tersenyum tipis sebagai balasan. "Beruntung sekali kau tidak harus memikirkan lemak, tidak sepertiku yang diharuskan menghitung kalori yang ku konsumsi juga harus menghindari makanan-makanan sangat lezat di muka bumi ini. Itu sangat menyiksa, bayi." dengkusnya, setelah memerhatikan kembali cheetah kecil di depannya.

"Semua makhluk hidup bisa mengalami obesitas jika makan terlalu berlebihan." ucap Athes meralat.

"Termasuk tumbuhan."

"Mungkin. Memang kau pernah melihat pohon gendut?" "Tuh,-" tunjuk Poppy pada pohon palem yang memiliki

batang yang besar. Athes terkekeh kecil seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Apa tidak apa-apa aku yang memberinya susu? Aku kan masih orang asing baginya. Yolla bilang, kalau para peliharaan buasnya sangat tidak menyukai orang asing. Bagaimana kalau ia menggigitku?" kicau Poppy kembali ke topik sebelumnya, sedikit khawatir.

"Ia masih bayi." ujar Athes singkat sembari memberikan botol susu di tangannya pada Poppy.

"Benar juga. Apalagi ada daddy, aku pasti aman."

Pun Poppy mengambilnya, lantas menyodorkannya pada mulut bayi cheetah itu. Athes mengusap-ngusap bayi menggemaskan itu. Bayi buas itu pun menurut dengan manis. Poppy tersenyum lebar melihat hewan menggemaskan itu.

"Daddy, apa ia laki-laki atau perempuan?" "Betina."

"Siapa namanya?"

Athes menggeleng, yang artinya ia belum memberi nama pada bayi cheetah itu.

"Bagaimana jika aku yang memberi nama?" "Hmm..."

"Love is a beautiful name, right?" "No,"

"Yess, love, so cute, my love. Love is a beautiful hope. Full of love for you, daddy. Love by Poppy." cengir Poppy berucap manis di tengah kekeras kepalaannya. Athes sedikit menipiskan bibirnya.

Poppy menyandarkan kepalanya di lengan Athes, Athes langsung menyambut dengan merangkul hangat bahunya.

"You must always be happy." gumamnya. Poppy mengangguk,

"Yes, i hope so."

Athes mengusap-ngusap bahu Poppy, kebapakan.

Dan tanpa sepengetahuan mereka, dari kejauhan Oscar memerhatikan lekat keakraban antara Poppy dan Athes.

Setelah selesai memberi susu pada anak cheetah itu,- Poppy bermain dengan sang cheetah, berlarian bersama bayi itu mengelilingi tubuh tegap Athes. Tapi kemudian Athes menyadari jika dirinya sedang diawasi, hal itu pun membuat Oscar dan pria tua itu saling bersisitap intens.

Tiba-tiba Poppy menghentikan kedua langkah kakinya, dan itu membuat Love, menjilati sepatu heelsnya, dengan sesekali mengigiti ujung straight pants pink yang

dikenakannya. Sementara pandangan Poppy berpusat pada Leanore dan Lais yang tengah berjalan ke arah Athes dan dirinya.

"Love, c'mon, kita berjalan-jalan ke sana. Bye dad...,"

Pun Poppy memilih untuk pergi dari sana, memilih bersenang-senang bersama Love si bayi cheetah yang baik hati dan gampang mengakrabkan diri dengan Poppy. Ia memilih menghindari pemandangan selanjutnya yang pasti sangat tidak disukainya. Yaitu keakraban Athes dan Lais.

*****

Setelah berkeliling Mansion yang luas, Poppy dan Love akhirnya berlabuh di pinggir kolam renang dengan kedua kaki Poppy berada di bawah air, sementara Love tidur di sampingnya dengan satu paha Poppy dijadikan sebagai alas kepala bayi cheetah itu.

Poppy yang tengah asik melamun, tiba-tiba di kejutkan oleh suara percikan air ke tengah kolam. Poppy menoleh, pelakunya adalah Valentine. Pria itu tengah berjongkok tidak jauh darinya, sambil memainkan air menggunakan tangannya.

Poppy bergeming ketika Valentine menoleh ke arahnya. Untuk sesaat keduanya saling bersitatap. Tapi kemudian Poppy langsung tersadar ketika mendengar suara aumam

dari salah satu peliharaan keluarga pria itu. Begitu juga dengan Valentine, menoleh ke sumber suara. Tiba-tiba pria

itu beranjak dari tempatnya, berjalan menghampiri suara aumam gaduh itu.

Pun Poppy membangunkan Love. Membuat bayi cheetah itu mengerjap, menggemaskan. Poppy menarik kedua kakinya dari kolam, berdiri, memutar badan, dan,

BHUKH!!

Sebuah benda besar menghantamnya sampai terjatuh ke kolam renang. Untuk selanjutnya, penglihatannya menjadi gelap. Poppy tidak sadarkan diri, tenggelam di kolam renang.

***

Oscar segera memutar badan kembali ketika seekor beruang berlari terbirit ke arah kolam, lebih tepatnya ke arah Poppy. Beruang albino itu coba dikejar oleh Red. Dan ya, pergerakan tidak terkendali beruang itu menabrak tubuh Poppy Muller ke dalam kolam renang. Tubuh Poppy terhimpit badan besar beruang itu di dalam air.

"PEEE!!" teriak Red panik.

Pun dengan sigap Oscar melompat ke dalam kolam.

Disusul oleh Red.

Oscar segera berusaha memisahkan pelukan beruang yang tengah ketakutan itu dari tubuh tidak berdaya Poppy, sementara Red mencoba menarik Poppy dari pelukan beruangnya. Dan tiba-tiba tubuh beruang itu melemas seketika, Athes menembakkan bius di pinggir kolam renang. Kemudian tubuh besar beruang itu segera diambil beberapa pawang yang ikut menceburkan diri ke kolam renang. Sedangkan Red tengah bersusah payah membawa tubuh Poppy ke pinggir kolam. Pun Oscar segera berenang, menghampiri keduanya, membantu Red membawa Poppy keluar dari air.

"Pe,-"

Ucapan Red terpotong oleh dorongan kasar dari Oscar. Mereka sudah berhasil mengangkat tubuh Poppy dari dalam air.

"Minggir! Urus beruang sialanmu itu, bodoh!" maki Oscar, memberi tatapan tajam pada Red.

"T-tapi aku sangat mengkhawatirkan Poppy. Barry sudah ada yang menangani." Red menelan salivanya, menatap segan pada Oscar.

Oscar tidak menghiraukan. Ia tengah fokus memberikan pertolongan pertama. Menekan dada Poppy menggunakan kedua tangannya.

"Sadarlah." gumamnya tidak jelas.

Oscar menekan kedua pipi Poppy, hendak memberikan napas buatan. Namun tiba-tiba tubuhnya terhempas ke samping. Owen Jenkitson yang melakukannya.

"Jangan coba-coba menyentuh kekasihku!" geram Owen, menatap tidak terima pada Oscar yang hampir menempelkan bibirnya pada bibir Poppy.

"Apa yang terjadi? Bangun, sayang." kata Owen, sambil berusaha menekan-nekan dada Poppy.

Lantas Oscar memilih bangun, membuang muka ketika melihat Owen memberikan napas buatan pada wanita itu melalui mulut. Dan tidak berapa lama Poppy terbatuk, mengeluarkan air di dalam mulutnya- Owen berhasil menyadarkannya.

"Sayang..., syukurlah kau tidak apa-apa." Owen memeluk Poppy di tengah napas wanita itu masih tidak stabil.

Kemudian Owen segera menggendong Poppy ala bridal.

Memutar badan ke arah Oscar,

"Jika sesuatu yang buruk terjadi kekasihku, aku akan menuntut kalian semua!" ancam Owen, menatap silih berganti pada Oscar, Athes, Red, dan yang lainnya.

Setelah berbicara demikian, Owen pergi membawa Poppy digendongannya. Oscar bergeming, memerhatikan datar punggung pria itu. Mengalihkan tatapannya ke

samping ketika merasakan lingkaran tangan di lengannya, Lais, kekasihnya.

"Kau baik-baik saja?"

Oscar tidak memberikan tanggapan, lantas menoleh ke sisi lainnya di mana Leanore juga melingkarkan tangannya pada lengannya.

"Mom berharap Poppy baik-baik saja." lirih Leanore.

Oscar mengalihkan tatapannya kembali ke depan. Dan yang ditemuinya adalah sepasang iris cantik nan sayu yang tengah digenangi air mata. Poppy segera mengalihkan tatapannya, memilih memeluk erat leher Owen, dengan menyandarkan kepalanya di dada pria itu.

*****

T. B. C

"Mom berharap Poppy baik-baik saja." lirih Leanore.

Oscar mengalihkan tatapannya kembali ke depan. Dan yang ditemuinya adalah sepasang iris cantik nan sayu yang tengah digenangi air mata. Poppy segera mengalihkan tatapannya, memilih memeluk erat leher Owen, dengan menyandarkan kepalanya di dada pria itu.

□□□

"Jadi orang kita benar-benar menghilang begitu saja di sana?" Jessica menoleh cepat ke arah Lay. Lay mengangguk. Beberapa hari terakhir Jessica mengirim salah satu anak buah terbaiknya untuk membuntuti Lais. Menggali informasi mengenai Oscar, melalui wanita lemah itu.

"Tidak ada jejak sama sekali. Aku yakin jika ia tertangkap dan mereka melenyapkannya."

"Oscar mendapatkan golden shunsine dari Morgan DeVille. Lais menyambangi Athes De Luca di hotel tempat mereka menginap. Selanjutnya wanita itu dan Oscar datang di pesta keluarga DeVille dan De Luca. Hubungan mereka tidak bisa dianggap hal biasa. De Luca sangat tertutup pada orang asing. Tidak segampang itu menerima orang sembarang." gumam Jessica tampak

berpikir keras, menyatukan puzzle-puzzle yang mereka temukan.

Ya, Jessica juga sudah mengetahui jika golden shunsine yang dikenakannya adalah berasal dari Morgan DeVille. Itu sangat mudah baginya, dengan menggali informasi dari keluarga Martinez sang pemilik asli. Dengan sedikit rayuannya, Jessica berhasil mendapatkan informasi dari Fabio jika pria itu hanya memiliki 7 golden shunsine, karena 3 diantaranya dicuri oleh adik tirinya, Sera Martinez, yang diserahkan oleh wanita itu kepada teman kencannya, Morgan DeVille. Golden shunsine di tangan Fabio masihlah utuh, jadi dapat disimpulkan golden shunsine milik Oscar berasal dari Morgan DeVille.

"Ada satu hal lagi yang harus kau ketahui,-" Lay merogoh

sesuatu di balik jas yang dikenakannya, dua lembar foto. Menaruhnya di atas meja, menyodorkannya pada Jessica.

Fokus Jessica pada salah satu foto. "A-apa ini maksudnya?" menatap cepat pada Lay. Mendesak Lay agar segera menjelaskan.

"Ini adalah foto mendiang Valentine De Luca," tidak menggubris salah satu foto yang menjadi fokus Jessica.

Jessica mengerutkan kening, lantas menurunkan tatapannya pada foto di atas meja. Menatap potret

seorang bocah 13 tahun berkulit putih, mengenakan jas rafi dan mewahnya, menyorot tanpa ekspresif ke arah kamera.

"Sekilas ia sangat mirip dengan Oscar Vazcez."

Refleks, Jessica menaikan kembali tatapannya pada Lay sebelum menurunkannya kembali pada foto tersebut. Mengambilnya dan mengamatinya seksama.

"Tidak mungkin, kan?" gumam Jessica menaikan tatapan lebih tidak terima dari sebelumnya pada Lay.

"Lebih baik kita pastikan daripada menyimpulkan sesuatu yang belum pasti." pungkas Lay, yang langsung diberikan anggukan setuju dari Jessica.

*****

"Kau benar-benar sudah tidak apa-apa, kan?"

"Aku baik-baik saja, Mom. Aku juga sudah diperiksa oleh Aishley begitu tiba di Washington. Sebelum kembali, Owen

juga juga langsung membawaku ke rumah sakit. Dan dokter menyatakan kalau aku aku baik-baik saja, tidak sampai keracunan air kaporit."

"Oh syukurlah. Kami sangatmengkhawatirkanmu,

terutama Red. Ia merasa sangat bersalah karena tidak bisa menjaga beruangnya dengan benar."

"Kakatan padanya, aku tidak apa-apa."

"Hmm, ia ingin bicara padamu, sweetheart."

Poppy mengangguk, walau Leanore tidak dapat melihatnya.

"Pe, aku senang kalau kau baik-baik saja. Aku benar-benar menyesal dan minta maaf atas ulah Barry. Barry hanya sedang ketakutan, waktu itu kami tidak sengaja menghampiri induk harimau yang baru melahirkan. Induk harimau itu menyerang Barry. Barry ketakutan dan hilang kendali. Aku benar-benar minta maaf, baby."

Poppy tersenyum geli mendengar cerocosan panjang dari Red. "Red, chill, okay?! Aku sudah memaafkanmu dan Barry bahkan sebelum kalian minta maaf. Well, aku sangat mengerti ada kalanya seekor hewan sedang tidak memiliki mood yang bagus."

"Seriously?"

"Yes, baby B."

"Oh Lord, i love you so much, Pe. Thanks."

"Love you more, nepote."

"Kalau begitu kau akan mencabut laporannya terhadap Barry ke National Animallife Federation, kan?"

"Apa maksudmu, Red?" Poppy mengernyit, tidak mengerti.

"Owen melaporkan Barry.Sekarang Barry sedang diinvestigasi kelayakannya sebagai hewan peliharaan."

"Apa?"

*****

"Sayang, warna itu terlalu mencolok. Well, tidak cocok untuk acara besok malam."

Poppy menoleh ke arah Owen, "tapi dress ini keluaran terbaru musim ini. Aku melihat Paris Hilton mengenakan saat menghadiri even fashion week di new york, awal tahun kemarin."

"Tapi kita akan menghadiri pesta formal yang dihadiri para pejabat dan orang-orang penting dari partai demokrat dan republik bukan menghadiri acara fashion show. Ini kesempatan bagi kita untuk tampil semenawan mungkin, apalagi kau adalah Putri dari Tom Muller, Presiden mereka. Kau harus tampil memukau lebih dari biasanya. Kau paham maksudku, kan?"

"Kau mulai mengaturku,-"

"Aku sudah memenuhi keinginanmu untuk mencabut laporan mengenai beruang bahaya itu, sayang." sela Owen cepat.

Poppy terdiam sejenak. Ia sedang berusaha meredam ketidaknyamanan terhadap Owen yang sepertinya mulai mengaturnya. Sedetik kemudian Poppy mengembuskan napas kasar. Ia juga telah berjanji akan belajar menerima dan mencintai Owen, bersikap baik selayaknya seorang kekasih idaman sama seperti isi dari jurnal yang ditulisnya, yang dulu ditujukan untuk Oscar. Dan sekarang ia berusaha menerapkannya pada Owen. Poppy telah memanfaatkan Owen sebagai kekasihnya hanya untuk menghindari Valentine dan Lais, sekarang ia hanya bisa membayarnya dengan menjadi kekasih sesungguhnya bagi pria itu.

"Jadi, gaun mana yang cocok untukku kalau begitu?" seru

Poppy. Akhirnya memilih mengalah. Berusaha mengerti dan bersikap dewasa menjadi seorang kekasih.

Owen tersenyum manis, puas, akhirnya Poppy menurut. "Tunggu sebentar."

Pun Poppy memerhatikan Owen yang tengah memilih gaun-gaun yang menggantung di etalase.

"Ah, kau pasti sangat cocok mengenakan dress ini."

Long dress backless berwarna broken white dengan belahan bagian kaki yang terbuka tinggi. Dan gaun itu

bukan dirinya sama sekali.

"Kau akan sangat elegan sekaligus seksi mengenakan ini, sayang."

*****

Poppy menghela napas, menatap penampilannya di cermin. Gaun yang menurutnya terlalu seksi, rambut yang hanya dibuat tergerai lurus, make up minimalis, namum Poppy tidak terlalu menyukainya. Tapi demi Owen, Poppy berusaha menyukai penampilannya malam ini.

"Mr. Jenkinson sudah menunggumu di bawah, Pe." lapor salah satu maid setelah berkomunikasi melalui earphone yang terpasang di telinganya.

"Okay. Aku ke sana sekarang."

Pun Poppy beranjak dari duduknya. Memutar badan, berlenggok keluar dari kamar.

Poppy menghentikan langkahnya sejenak ketika akan menghampiri Owen. Pria itu tengah berbincang bersama Tom. Tapi bukan itu yang menarik perhatiannya, tapi keberadaan Valentine yang mengenakan wajah penyamarannya, menjadi salah satu pengawal Tom.

"Ah Queen kita sudah tiba rupanya." seloroh Owen. Menyadarkan Poppy dari fokus tidak berkedipnya pada sosok Valentine yang juga ternyata tengah memerhatikannya lekat.

"Good evening, gentlemen." sapa Poppy, menampilkan raut cerahnya, menuruni tangga, mengabaikan tatapan mengintai dari Oscar.

"Oh my..., apa ini benar-benar putriku?" ujar Tom, memerhatikan penampilan Poppy dari atas sampai bawah begitu tiba di hadapan para pria itu.

"Trarraaaa..." Poppy memutarkan badannya, "apa penampilan baruku sangat estetik?"

Tom terkekeh kecil, "kau tampil sangat dewasa, sweetheart."

"Apa daddy menyukainya?"

"Always beautiful." jawab Tom singkat dan enigmatis.

"Owen yang mendandaniku malam ini."

Sontak, Tom dan Oscar menoleh ke arah kekasih dari Poppy tersebut.

"Aku yakin malam ini Poppy akan menjadi center of attention." ujar Owen sembari menarik mesra pinggang Poppy.

"Kau sangat menawan sekali malam ini, sayang." sambung Owen memuji. Memerhatikan intens setiap pahatan yang tercipta di wajah Poppy dengan bangga.

***

Tiga jam kemudian

Limousine yang membawa Poppy dan Owen berhenti di depan white house. Mereka baru kembali dari pesta. Bodyguard Poppy membukakan pintu untuk mereka. Owen keluar terlebih dahulu. Mengulurkan tangannya untuk membantu Poppy keluar dari mobil.

"Terima kasih untuk malam ini, kau benar-benar menjadi kekasih yang penurut dan sangat mengerti posisi kita siapa." ucap Owen, membelai rambut Poppy, menyelipkan bagian depannya ke telinganya.

Poppy hanya tersenyum tipis. Tidak tau harus berbicara apa. Ia sedang menahan kesal. Selama di pesta, Poppy dilarang berbiacara pada siapapun, pun begitu ketika ada yang mengajaknya berbicara, maka Owenlah yang sering menjawabnya. Poppy bagai manekin di pesta tersebut yang hanya dipamerkan dan bertugas menemani pria itu saja selama di pesta.

"Kau mengatakan akan ada pertemuan selanjutnya, kan, bersama para anggota partaimu?" kata Poppy kemudian, mengusir halus agar Owen segera pergi dari sana.

"Ah iya. Maaf aku tidak mengantarmu ke atas." "It's okay, Mr. Jenkinson."

"Baiklah aku harus pergi sekarang, sayang."

Owen merengkuh pinggang Poppy. Mengusap-ngusap kulit punggungnya, lantas memiringkan wajah, membuat bibir

keduanya menyatu. Owen melumat mesra bibirnya, sebelum berlabuh dengan menciumi lehernya.

"Owen,-" Poppy mendorong cukup keras Owen.

Memundurkan satu langkah kakinya ke belakang.

"Maaf, aku hampir kehilangan kontrol. Itu karena kau benar-benar menggoda sekali malam ini, sayang." ucap Owen seraya menyingkap seluruh rambut panjang Poppy ke samping, memperlihatkan kulit mulus punggungnya.

"Aku sangat menyukai punggungmu. Sayang sekali jika tidak kau pamerkan. Kau sangat cocok berpakaian seperti ini." pujinya.

Poppy menarik napas. "Pergilah. Nanti kau terlambat." "Okay." Owen mencium kembali bibir Poppy. Kali ini hanya

kecupan singkat saja sebelum masuk ke limousinenya. "Bye, sweetheart."

"Bye..."

Pun Poppy memerhatikan limousine kekasihnya itu keluar dari halaman white house. Setelah menghilang dari pandangannya, Poppy mengusap bibir bekas ciuman Owen menggunakan punggung tangannya, serta mengusap bahu yang dicium oleh kekasihnya itu. Menelan salivanya, lantas memutar tubuhnya, hendak masuk.

Dan Poppy bergeming ketika melihat Oscar sedang memerhatikannya di atas tangga. Untuk sesaat keduanya saling bersitatap sebelum Oscar mulai melangkah, menuruni tangga, menghampiri Poppy. Berhenti tepat di depannya.

"Kita harus bicara." gumam pria itu kemudian,

Poppy menggeleng, menolak. Hendak melangkah pergi, tapi ketika melewati tubuh tegap mantan kekasihnya itu, tiba-tiba Poppy merasakan sebuah tangan menyusup di sela jemarinya. Oscar memaksa, menuntunnya menuju taman yang berada di samping white house. Poppy menahan napas, menatap genggaman tangan pria itu yang berjalan terlebih dahulu.

Hening. Tidak ada satu patah kalimatpun yang keluar dari keduanya selama perjalanan.

"Duduklah." perintah Oscar.

Melepaskan genggaman tangannya dari Poppy. Memutar badan ke arah Poppy seraya membuat seluruh rambut yang berada di samping bahunya, tergerai kembali ke belakang, menutupi punggung polos yang membuat Poppy kurang nyaman.

Keduanya saling beradu pandang ketika Oscar sedikit merapikan rambutnya. Kemudian Oscar memundurkan langkahnya, memberi ruang pada Poppy agar segera duduk. Masih belum mengeluarkan suaranya, pun Poppy duduk di bangku taman. Sementara Oscar berdiri tepat di depannya,

tanpa berkedip, menatapnya.

"Aku tau kau menerima pria itu dengan terpaksa." ucap Oscar mulai membuka percakapan, to the point. "Bahkan kau terlihat jijik usai disentuhnya." sambungnya. Tersenyum miring terkesan mengejek.

Poppy menipiskan bibirnya, "aku hanya belum terbiasa. Jadi masih agak sedikit risih." timpalnya berusaha tenang tapi jujur.

Oscar terkekeh sumbang. Merogoh bungkus rokok di saku celananya, mengambil satu batang untuk

dinikmatinya. Oscar mengisap dalam, mengembuskan asapnya kasar.

"Kau menerimanya akibat ucapanku atau ucapan orang lain?" tuding Oscar diluar dugaan. Menyorot datar pada Poppy. "Atau karena keduanya?" tebaknya sedikit menyudutkan walau nada bicaranya terkesan tidak acuh, tapi Poppy merasa itu adalah sebuah desakan.

"Bukan keduanya. Aku menerima Owen karena ingin menjauh darimu. Hubungan kita salah. Kau mengatakan akan berhenti jika sudah ada pria lain yang memilikiku, dan sekarang Owenlah yang memilikinya." imbuh Poppy diplomatis.

Oscar mengisap rokoknya lagi, tanpa mengalihkan sorot matanya dari Poppy. Poppy yang merasa tidak nyaman,

membuang muka ke bawah, menatap rumput yang dipijaknya.

"Owen seorang politisi yang cukup ambisius. Karir politiknya sangatlah penting baginya. Mungkin ia menyukaimu, tapi aku sangsi jika ia mencintaimu." Oscar mengisap rokoknya untuk terakhir kali, sebelum membuangnya.

"Jika kau menerima Owen hanya untuk menghindariku, itu kesalahan besar. Kau akan menderita, Poppy Muller."

Oscar melepas jas yang dikenakannya, berjalan menghampiri Poppy. Melingkarkan jas tersebut ke bahu Poppy, melindunginya dari dress terbuka yang dikenakannya.

Poppy kembali menahan napas dengan debaran tidak seirama berasal dari jantungnya ketika Oscar membungkuk, mensejajarkan wajah keduanya dengan jarak yang tipis.

"Pria itu tidak bisa menghargai 'siapa dirimu'." Oscar menaikan tangannya, membelai halus pipi Poppy. "Cinta tidak seperti itu, Ms. Muller. Ia hanya ingin mengubahmu seperti bonekanya."

Oscar menipiskan bibirnya, tampak puas dengan semua pernyataannya. Menarik tangannya dari pipi Poppy, menegapkan badannya kembali. Poppy menatap Oscar seksama.

"Dirimu adalah milikmu. Buatlah senyaman mungkin siapa dirimu sekarang." pungkas Oscar, mengusap-ngusap lembut puncak kepala Poppy.

Kemudian Oscar memutar badan, pergi melangkah, menjauh dari Poppy. Tapi baru beberapa langkah, terhenti oleh ucapan wanita itu.

"Apa ketika aku melakukan banyak larangan terhadapmu, kau tersiksa? Kau tidak menyukainya?"

"Aku tidak menyukainya. Tapi aku mencoba memakluminya."

Poppy menghela napas berat, "itu juga yang coba kulakukan pada Owen. Aku mencoba memaklumi apa

permintaannya. Aku hanya berusaha menjadi kekasih yang baik, sama seperti yang pernah ku lakukan untukmu. Selalu berusaha melakukan terbaik untukmu."

Oscar memutar badannya kembali ke arah Poppy. Poppy tersenyum manis. Berdiri dari duduknya, berjalan menghampiri Oscar. Berdiri tepat di hadapannya.

"Terima kasih atas nasihatnya. Tapi sekarang kita tidak memiliki hubungan apapun. Jangan membuang waktu untuk mengurusiku. Selain bisa membuatku goyah, itu juga akan membuatku menjadi wanita yang sangat jahat. Tidak hanya Owen dan Lais, tapi aku juga akan sangat menyakiti calon anakmu bahkan seluruh keluargaku sendiri. Kuharap kau mengerti maksudku, Valen."

Oscar bergeming. Memerhatikan lekat pada Poppy yang tengah melepas jas miliknya. Lantas memberikannya pada Oscar. Kemudian Poppy melangkah melewati Oscar sambil menyingkap rambut panjangnya ke bahu, memperlihatkan punggung mulusnya sesuai enampilan yang diinginkan oleh kekasihnya. Owen Jenkinson.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia - Chapter 44

Sebuah mobil Bentley Mulsanne hitam berhenti tepat di depan gedung sekolah Middle School, Istituto II Angelo, Roma. Seorang supir langsung membuka pintu belakang. Yang keluar terlebih dahulu seorang wanita berseragam maid dengan sebuah payung merah muda di tangannya. Pun seorang gadis kecil berusia 11 tahun, keluar dari dalam mobil, di susul oleh wanita dewasa berpenampilan elegant.

"Siapa yang bersama ibumu? She's like a harliquen." "So freak!!"

"So bad. Penampilannya benar-benar seperti badut carnaval! Disgusting!"

Lantas gelak tawa pun keluar dari muda mudi berusia sekitar 13 sampai dengan 14 tahun itu. Memerhatikan geli pada gadis berpenampilan serba pink, dari ujung rambut sampai ujung kaki itu. Dari mulai stocking yang dipadukan bersama rok sepaha, heels, jepit rambut, hingga kacamata bentuk hati. Akan membuat sakit mata siapapun yang melihatnya.

"She's not your girlfriend, right?" tanya teman perempuan, menoleh tidak suka sekaligus penasaran pada

Valentine.

Valentine tidak menggubris, ia tetap menyorot tanpa ekspresi ke bawah. Memerhatikan sang ibu yang tengah berjalan, bergandengan tangan bersama gadis berpenampilan norak, gadis yang dijodohkannya dengannya, juga gadis yang tidak pernah berhenti mengejarnya. Poppy Muller. Keduanya datang untuk memenuhi undangan para wali murid oleh sekolah, membahas kegiatan summer camp, bulan depan. Sedangkan Poppy Muller berada di Italy bersama orang tuanya untuk urusan politik.

"But she is so beautiful." celetuk salah seorang teman Valentine, bertubuh gempal dan berambut keriting. Siswa yang menjadi jongos di kelompok mereka.

"Yeah." timpal Valentine singkat. Ya, Valentine tidak bisa membantah fakta itu.

"What??!" pekik teman gadis dari Valentine tidak terima. Valentine tidak menggubris, merangkul leher gadis itu,

"Kita pergi!" ajaknya pendek, seraya beranjak dari balkon kelasnya di lantai 3.

"Kau tidak ingin menemui ibumu dan badut cantik itu terlebih dahulu?" kekeh salah satu teman lelakinya. Setengah mengejek.

Lagi-lagi Valentine tidak menggubris. Tetap melangkah lurus, memimpin teman-temannya meninggalkan sekolah menuju tempat biasa mereka menghabiskan waktu. Jika tidak, maka Poppy Muller akan menjadi bulan-bulanan ejekan dari teman-temannya.

Flashback off

Oscar mematikan ganja yang sedang dinikmatinya. Menatap ke bawah pada seorang gadis yang tengah berjalan, berlindung di bawah payung merah mudanya, melindungi diri dari sengatan matahari.

Kemudian, Oscar memutar badan, keluar dari balkon lantai dua rumahnya, berjalan menuju ruang utama. Menghampiri Lais yang tengah duduk di sofa dengan kaki

terangkat lurus di atas meja. Wanita itu tengah menikmati keripik kentang sambil menonton film favoritnya. Oscar langsung merebahkan kepalanya di atas paha Lais, memutar kepalanya menghadap perut kekasihnya yang mulai membuncit. Menciumnya, mengusapnya lembut, dan menciuminya lagi. Usia kandungan kekasihnya sudah memasuki minggu ke 25.

"Oscar, hentikan...," kekeh Lais yang kegelian karena Oscar menciumnya dengan sangat gemas. Menunduk, dengan tangan mengusap halus puncak kepalanya.

Oscar menghentikan ciumannya, "bagaimana keadaanmu sekarang?" menengadahkan wajah ke atas.

"Keripik kentang cukup membantu. Setidaknya aku bisa memakan sesuatu."

Oscar mencium kembali perut kekasihnya sebagai ungkapan lega. Sejak pagi, Lais mengeluh sakit kepala, juga tidak ingin memakan apapun.

"Kapan jadwal ke dokter berikutnya?" "Besok. Kau akan menemaniku, kan?" "Sure."

Lais tersenyum manis, menundukkan kepala. Pun begitu juga dengan Oscar, menengadahkan kepala, membuat keduanya saling menyatukan bibir, saling melumat mesra.

Setelah Poppy Muller membuat hubungan antara keduanya goyah dan hampir berantakan,- tapi setelah wanita itu memutuskan untuk bersama Owen, hubungan Oscar dan Lais menjadi harmonis kembali. Meskipun kekasihnya memiliki andil akan keputusan Poppy, bagi Oscar mungkin ini jalan yang terbaik. Menyimpan kembali rasa ketertarikan masing-masing dan kembali kepada realita.

Tulus atau tidak seorang Owen, ia sudah memberikan peringatan pada wanita pirang yang berakal pendek itu.

***

Oscar membukakan pintu untuk Lais, membantu wanita itu turun dari mobilnya dengan hati-hati. Lantas meraih

pinggang wanitanya itu, berjalan beriringan, masuk ke rumah sakit tempat Lais bekerja untuk memeriksa kandungan kekasihnya itu.

Pun keduanya tiba di ruang pemeriksaan. Oscar tersenyum tipis kala melihat janin di perut kekasihnya melalui layar monitor usg. Janin itu memiliki bentuk wajah miliknya tapi bibirnya seperti milik ibunya.

It's a boy.

Dan Oscar sangat bahagia jika anak pertamanya adalah seorang laki-laki. Ya, tidak bisa dipungkiri jika ia lebih menyukai anak laki-laki ketimbang perempuan.

"Bayi kalian sangat sehat. Detak jantung baik, pergerakannya juga aktif, berat badannya juga naik dari minggu lalu. Lais pasti sudah sangat paham bagaimana cara menjaga janinnya."

Oscar menoleh ke arah Lais, Lais memamerkan senyum cerahnya. Oscar mengusap punggungnya lembut.

"Aku hanya akan memberikan vitamin saja." pungkas sang dokter.

Setelah menyelesai semuanya, pun Oscar dan Lais keluar dari ruangan. Dengan tangan Lais melingkari lengannya,

keduanya berjalan beriringan untuk keluar dari rumah sakit. Dan ketika berjalan melewati lorong rumah sakit, sorot manik Oscar fokus pada pasangan yang baru keluar dari ruangan salah satu dokter. General Practitioner.

"Ms. Muller?" sapa Lais kemudian, berhenti di depan pasangan itu. Poppy Muller dan Owen Jenkinson.

Poppy menaikan tatapannya, "Lais?" melirik sekilas pada Oscar yang juga tengah menatapnya.

"Apa kau sedang sakit?" tanya Lais, memerhatikan seksama pada wajah Poppy yang pucat dan sayu.

"Aku hanya sedikit kelelahan saja." singkat Poppy, suaranya lebih lembut dan dewasa.

Jika Poppy sampai sakit kelelahan itu sangat wajar. Selama dua bulan menjadi kekasih Owen, hampir setiap saat Poppy mengekori kekasihnya itu untuk menghadiri

berbagai kegiatan kampanye. Dan tidak hanya cara bicara Poppy yang berubah, tapi cara berpenampilan wanita itu benar-benar berubah. Poppy yang dikenal Oscar sebagai wanita pinky seperti menghilang ditelan bumi.

Seperti sekarang, Poppy mengenakan setelan pencil skirt hitam dengan atasan blazer berwarna senada. Tampak selalu formal dengan warna-warna monochrome atau warna-warna nude, dan itu bukanlah sosok Poppy Muller

sama sekali. Penampilan Poppy memang terlihat lebih dewasa, seksi, elegan, dan berkelas, tapi wanita itu tampak sering tidak nyaman akan sesuatu yang dikenakannya.

"Apa kau baru saja memeriksa kandunganmu?"

Lais mengangguk, mengusap halus perutnya dengan senyuman happy di bibirnya. Poppy tersenyum manis, menatap lembut perut buncit Lais.

"Apa aku mengenal kalian juga? Aku hampir mengetahui teman-teman Poppy, tapi sepertinya aku baru melihat kalian berdua." celetuk Owen tiba-tiba. Oscar menyorot datar pria di hadapannya itu.

Poppy menoleh ke arah Owen, "kalau kau ingat, mereka hadir di pesta ulang tahun pernikahan Sexyolla dan Morgan DeVille. Bahkan kau sempat bermain di meja casino bersama Mr. Vazcez, Owen." memperkenalkan cinta pertamanya itu dengan tenang pada kekasihnya.

"Oh ya?!" Owen menoleh ke arah Poppy sebelum memusatkan kedua netranya pada Oscar. Mengamatinya sebentar,

"Ah ya, kau pemain manipulatif itu." ujar Owen seraya mengulurkan tangannya pada Oscar. Oscar menyambut, keduanya saling berjabat tangan. "Padahal aku hampir mengalahkanmu." kekehnya. Oscar menipiskan bibirnya.

"Dan kau adalah pendampingnya yang hebat juga." puji Owen, mengalihkan jabatan tangannya pada Lais.

"Bagaimana jika kita sesekali bermain lagi? Aku masih penasaran denganmu, Mr. Vazcez."

"Sure." jawab Oscar pendek. Owen mengangguk antusias.

"Bagaimana jika sekarang kita makan siang bersama?" ajaknya kemudian,

Oscar tidak langsung menjawab undangan pria itu, melirik sekilas pada Poppy.

"Kekasihmu butuh istirahat." papar Oscar apa adanya, kala melihat wajah pasi dari wanita pirang di depannya.

Owen menoleh ke arah Poppy, merangkul bahunya, mengusap-ngusap lembut,

"Kau ingin makan siang di luar atau kita langsung pulang?"

"Kita pulang saja. Bukannya nanti sore kita akan menyambangi panti asuhan dan panti jompo?"

"Kau benar. Kau memang memerlukan istirahat di tengah padatnya jadwal kita. Maaf." Owen membelai lembut pipi Poppy. Poppy mengangguk, memamerkan senyum manis yang menjadi khasnya.

Owen kembali menoleh ke arah Oscar dan Lais. "Kalau begitu kami permisi."

"Bye." pamit Poppy ramah, sebelum melangkah pergi bersama Owen.

Oscar memerhatikan datar punggung wanita itu. Selama dua bulan terakhir, setelah keputusan tidak terduga di malam itu, hubungan Poppy dan Oscar menjadi acuh tidak acuh. Selain jarang bertemu, keduanya juga hanya akan saling menyapa ala kadarnya, itupun jika diperlukan.

"Aku merasa kasihan padanya. Hampir setiap hari masuk media, menemani kampanye ke sana ke mari, tidak heran kalau ia sampai sakit seperti sekarang." gumam Lais sembari memperhatikan kepergian pasangan itu.

"Tidak perlu kasihan, bukannya itu keinginanmu?" Refleks, Lais menoleh cepat.

"Poppy Muller menerima Owen Jenkinson bukannya atas doronganmu?" lanjut Oscar, mengalihkan tatapannya ke arah Lais.

"O-oscar,-"

"Malam itu kau melihatku menciumnya. Saat itu tidak ada tanda-tanda sedikitpun Poppy akan bersama Owen." ungkap Oscar dengan jujur. Hal yang selama ini ia

pendam. Lais mengerjap kala mendengar kata 'menciumnya'. Artinya Oscarlah yang memang menginginkan wanita itu.

"Aku hanya meninggalkan pesta sebentar. Tapi ketika aku kembali, tiba-tiba Poppy memutuskan bersama pria itu. Poppy tidak akan melakukan hal itu jika tidak diprovokasi seseorang. Owen sudah lama mengejarnya, tapi wanita seperti Poppy terlalu polos kalau tiba-tiba memutuskan untuk menerima pria itu."

"Kau seperti sudah sangat mengenal karakternya?" Lais menelan salivanya keras. Dipenuhi cemburu namun sarkastik.

"Aku sudah mengenalnya sejak kecil. Walau kami jarang berinteraksi intens, tapi aku cukup mengenal karakternya. Ia gampang risih bila disentuh oleh seseorang yang benar- benar tidak disukainya."

Lais terdiam sebentar sebelum meneruskan ucapannya, "apa Sexyolla yang memberitahumu jika di malam itu aku dan Poppy bertengkar?" menatap nanar ke arah kekasihnya itu. Menahan sakit hati atas semua pernyataan pria itu. Oscar menggeleng tanpa mengalihkan tatapannya dari punggung Poppy yang tengah dirangkul mesra oleh prianya. "Oscar,- aku cemburu kau menatapnya seperti itu." gumam Lais dengan suara bergetar. Nanar menatap sang

kekasih.

Oscar menundukkan tatapannya pada Lais, "aku hanya menyesalkan. Ia harus bersama pria seperti Owen. Jika harus bersama pria sama-sama berengsek, lebih baik ia sendiri."

"Jika ia sendiri, kau akan terus berselingkuh di belakangku."

Oscar menipiskan senyumnya penuh arti. "Kalau begitu jangan pernah cemburu lagi padanya. Entah ia bahagia atau tidak, tapi ia telah membuat hubungan kita kembali utuh."

Oscar mengangkat tangannya, membelai lembut pipi Lais. Lantas mengikis jarak diantara keduanya, mencium mesra bibir wanitanya itu.

Sementara di tempat lain. Poppy menghela berat saat berbelok, ketika sudut matanya menangkap kemesraan sejoli yang baru saja ditemuinya secara tidak sengaja. Poppy mendongak ke arah Owen. Pun keduanya saling melempar senyum manis. Poppy menyandarkan kepalanya di lengan kekasihnya itu, Owen mengusap-ngusap bahunya hangat, penuh perhatian.

*****

T. B. C

Kawan Daring

"Good morning, sister, brother, and brother in law." sapa Poppy pada ketiga kakaknya, Aishley, Austin, dan Tao.

Mereka tengah menikmati sarapan di pinggir kolam renang, sembari berjemur dari terik matahari pagi. Sedangkan Tom dan Alliya sedang pergi dinas ke UK. Dan selama orang tua mereka pergi, kakak-kakak Poppy menemaninya di White House.

"Morning, Pe..." sambut ketiga kakaknya bersamaan. Poppy menyapa mereka dengan mencium pipi satu persatu. Lantas duduk diantara Aishley dan Austin. Meraih gelas orange juicenya, meneguknya perlahan.

"Kau tidak ada jadwal hari ini?" tanya Aishley, memerhatikan penampilan Poppy yang masih mengenakan piyama pinknya. Poppy mendekatkan mangkuk salad sarapannya.

"Hari ini aku tidak pergi kemana-mana. Owen memiliki rapat penting untuk pemilihan bulan depan." Poppy menusuk seladanya, memasukkannya ke dalam mulut.

"Sepertinya kau mulai menikmati menjadi kekasih seorang politisi." timbrung Tao, memberikan senyum hangatnya. Poppy membalas manis.

"Ya, melelahkan tapi aku menyukainya. Waktuku tersita banyak, tidak bisa berbelanja, tapi akhir-akhir ini daddy mulai memujiku yang tidak boros." Poppy menusuk tomatnya, memakannya lahap. Sedangkan ketiga kakaknga terkekeh kecil mendengar ucapannya.

"Kau benar-benar sudah dewasa sekarang." puji Austin.

Poppy menyengir cerah.

"Thank you, brother."

Kemudian mereka menikmati sarapannya dengan tenang. Poppy mengambil ponselnya di atas meja. Menyalakan layarnya, membuka instagram. Dan ia langsung melihat snapgram milik Leanore. Poppy tersenyum tipis ketika melihat isi story private wanita itu. Fotonya bersama Lais. Saling melempar senyum ke arah kamera dengan tangan Leanore berada di atas perut Lais.

Poppy tidak tau jika wanita itu tengah berada di Amerika jika tidak melihat story-nya. Dan ia sangat bersyukur, masih berada diantara orang-orang special wanita itu. Hubungannya bersama keluarga Valentine tetaplah baik. Hanya saja memang tidak seintens biasa,- Poppy terlalu sibuk bersama Owen, jadi ia dan Leanore mulai berkomunikasi seadanya saja. Perhatian Poppy teralihkan oleh sebuah notif pesan masuk. Ternyata dari Leanore.

- Mom dan Dad sedang berada di Washington. Mom

sedang menemani Dad mengunjungi keluarga uncle Adrian. Jika kau sudah tidak sibuk, kita bisa menghabiskan waktu bersama.

• ah... Kangen sekali □. Tapi hari ini aku sangat sibuk, Mom. Maafkan aku tidak bisa menemuimu hari ini □ tapi jika nanti aku memiliki waktu luang, pasti aku langsung

menghubungimu. Semoga Mom dan Dad bisa lama di Washinton :'((

• sayang sekali. Padahal Mom sangat merindukanmu, sweetheart.

Poppy tersenyum simpul membaca pesan terakhir dari wanita itu.

"Kalau kau mau, kita bisa berbelanja hari ini, Pe. Aku bisa bolos kerja hari ini." celetuk Aishley tiba-tiba. Poppy menaruh ponselnya kembali di atas meja.

"Aku akan memberikan kartu kredit untuk kalian. Berbelanjalah sepuasnya hari ini kalau kau memang tidak memiliki jadwal bersama Owen." timpal Austin, memberi penawaran.

"Dan aku akan menghandle pekerjaan kakakmu di rumah sakit selama kalian pergi. Jadi kalian bisa bersenang-

senang dengan tenang tanpa gangguan dari pasien." sahut Tao memberi dukungan.

Poppy menggeleng, "hari ini aku mau tidur seharian. Tapi jika kalian memaksa, tolong belikan gaun dan tas keluaran terbaru dari Moschino. Meskipun aku tidak bisa mengenakannya karena memiliki warna-warna mencolok yang menggemaskan tapi aku tetap ingin mengoleksinya." Poppy menyengir, menatap silih berganti pada ketiga kakaknya.

"Aku sudah kenyang, aku ingin lanjut beristirahat. Moana sudah menungguku karena ia sangat merindukanku."

Pun Poppy beranjak dari meja sarapannya, mencium pipi kakak-kakaknya kembali, dengan ketiga pasang mata mengintai pergerakannya.

"Aku ingin sekali membunuh Valentine De Luca." gumam Austin, sebelum menyesap kopinya.

"Aku juga sangat muak melihat pasangannya di rumah sakit, walau aku tau wanita itu juga tidak bersalah." timpal Aishley. Tao mengusap-ngusap bahu Aishley. Menenangkannya.

Jika bukan karena Poppy yang sedang berusaha keras melupakan perasaan patah hatinya, ketiganya sangat yakin, Poppy tidak akan menyibukan diri bersama pria

yang tidak inginkannya. Mereka bangga dengan perubahan Poppy yang tampil lebih dewasa, tidak sechildish dan seannoying biasanya. Tapi jika adik mereka tidak terlalu senang dengan kehidupan yang sedang dijalaninya sekarang, buat apa?!

Keluarga mereka bukanlah pemaksa hanya untuk memilih pasangan hidup. Tom dan Alliya tipikal orang tua yang sangat demokratis mengenai pasangan, terutama Tom.

Sejujurnya, mereka lebih memilih Poppy yang menyebalkan tapi senyum cerah selalu tercipta di wajah cantik adiknya itu. Baik Austin atau Aishley juga tidak bisa menyalahkan Owen karena Owen sudah dipilih oleh Poppy walau mungkin dengan terpaksa. Seluruh keluarganya, hanya ingin memberikan ruang terhadap Poppy untuk mengambil sebuah keputusan, menata perasaannya dengan caranya sendiri. Itulah pesan dari Tom pada istri dan kakak- kakaknya,- agar putri bungsunya tidak terus menggantungkan hidupnya terhadap keluarga, walau diantara mereka tidak ada yang keberatan sama sekali. Mereka akan selalu ada untuk Poppy, baik secara materi ataupun moril.

*****

Oscar dan yang lainnya teralihkan fokus sejanak dengan kedatangan sebuah mobil Jaguar F-Type Heritage 60 berwarna army, berhenti tepat di depan bengkel mereka.

Oscar kembali fokus pada pekerjaannya, yaitu mengencangkan laju mesin mobil salah satu kliennya.

"Owen Jenkinson."

Oscar langsung melirik ke arah Bill yang menggumamkan nama dari kekasih Poppy Muller itu. Pun Oscar mengikuti arah pandang sahabatnya,- dan ya, orang yang baru keluar dari jaguar itu adalah Owen. Oscar menegapkan badan ketika menyadari jika pria itu tidaklah sendiri. Owen datang

bersama seorang wanita, tapi wanita itu bukanlah Poppy Muller.

Seorang wanita cantik berambut pendek dan pirang, berpenampilan rapi selayaknya wanita kantoran. Pun kedua orang itu berjalan ke arah Oscar dengan saling bergandengan tangan. Dan ketika mendekat, Owen terlihat terkejut melihat keberadaan Oscar. Sepertinya kali ini pria itu sudah benar-benar mengingatnya.

Pria itu berdehem, meneruskan langkahnya ke arah Oscar. "Mr. Vazcez, aku tidak menyangka kita akan bertemu di

sini." sapa Owen, mengulurkan tangannya ke arah Oscar. "Ini adalah bengkel milikku."

Oscar memberi isyarat kalau tangannya kotor jadi tidak bisa menerima jabatan tangan dari pria itu. Owen terkekeh, memasukan tangannya yang terulur ke dalam kantung celananya.

"Ternyata kau sangat multitalenta, aku ke sini karena salah satu temanku merekomendasikannya. Katanya ini bengkel terbaik di Washinton."

Oscar menipiskan bibirnya, "bukan nona ini kan, yang merekomendasikannya?" sarkasnya bertanya. Mengalihkan tatapannya pada wanita di samping Owen.

Owen tergelak, "tentu saja bukan,- nona ini adalah sekretarisku. Sedangkan teman yang merekomendasikan tempatmu ini adalah Mason Eduardo, pemilik Momoa Nightclub. Ia mengatakan cukup bersahabat dekat dengan pemilik bengkel yang ternyata itu adalah kau."

Oscar mengangguk mengerti, "apa mobilmu bermasalah?" "Aku hanya ingin kalian memeriksa mobilku. Jaguarku sudah sangatlama hanya tersimpan di garasi. Starter

kurang responsif."

"Aku akan memeriksanya."

Pun Oscar berjalan mendekati mobil milik Owen, membuka kap mobilnya, memerhatikan seksama. Sementara Owen memberi isyarat pada sekretarisnya untuk

duduk di salah satu kursi, agar tidak mengikutinya bersama Oscar.

"Poppy Muller tidak ikut denganmu?" gumam Oscar kemudian,

"Kami sedang tidak ada jadwal kunjungan bersama. Aku dan sekretarisku akan pergi rapat. Jadi kau jangan salah paham, okay?! Setelah mengingat lebih dalam lagi, kau adalah pria di kolam renang keluarga De Luca yang menolong kekasihku saat tenggelam. Sepertinya kalian memiliki hubungan cukup dekat." kekeh Owen, suaranya sumbang, terkesan was-was.

"Kalau begitu santai saja. Suaramu seperti ketakutan jika aku akan melaporkan keberadaanmu bersama sekretaris itu di sini."

Owen langsung terdiam, menyipitkan maniknya, menatap seksama pada Oscar yang tengah fokus pada pekerjaannya.

"Apa kau akan melakukannya?!" selidik Owen.

"Coba nyalakan mobilmu." sahut Oscar, seolah tidak mendengar pertanyaan Owen.

Owen menyugar pelan rambut kelimisnya, mendesah kecil, lantas berjalan menuju kemudi, untuk menyalakan starter mobilnya.

Oscar memberikan isyarat dengan mengangkat tangannya, agar Owen mematikan mesin mobil ketika Oscar mendengar suara mesin tersendat. Merogoh ponselnya ketika merasakan getaran ponsel yang berada di kantung celana. Pun Oscar memeriksa si pengirim pesan,

• Bisakah kita bertemu nanti malam pukul 7 di cafe

fornight? - J.

Oscar mengabaikan pesan dari J tersebut, lalu mencari nomer ibunya, untuk mengirimkan pesan.

• Apa hari ini kau akan bertemu dengan Poppy Muller?

• Tidak, Poppy mengatakan kalau ia sedang sibuk bersama Owen. Kenapa kau menanyakan hal itu? Valen, kau harus mengingat kalau sekarang kau sudah bersama Lais, dan sebentar lagi kalian akan segera memiliki anak. Jika

statusmu masih sendiri, Mom akan sangat senang jika kau menaruh perhatian pada Poppy. Tapi sekarang, sikapmu yang seperti itu akan menyakiti Lais ataupun Poppy.

Oscar mengabaikan pesan panjang dari Leanore. Memasukan kembali ponselnya ke dalam saku celana. Dan fokus kembali pada pekerjaannya.

Sementara di tempat lain, Bill sedang meremas-remas kesal lap di tangannya ketika mendengar percakapan wanita yang bersama Owen yang tengah berteleponan dengan temannya.

"Oh My Gosh, Owen tidak bersungguh-sungguh bersama kekasihnya yang freak dan bodoh itu."

"....."

"Ya ampun, jika kau mendengar Poppy Muller saat berbicara, sangatlah memalukan. Sering salah bicara dan terkadang tidak mengerti dengan apa sedang yang kita bicarakan, tapi dengan sangat sabarnya Owen selalu mengback-up wanita itu. Owen bertahan hanya untuk menaikan suaranya untuk pemilihan Gubernur bulan depan. Buktinya Owen memilih bersamaku sekarang ketika senggang ketimbang bersama kekasihnya yang freak itu." tandas wanita itu dengan tawa puas keluar dari bibirnya.

Bill menggaruk kasar kepalanya, melempar kain lap di tangannya sampai menimbulkan bunyi cukup keras.

Tidak menghiraukan tatapan wanita itu atau teman-temannya, Bill beranjak menuju pantry untuk mengambil sebotol air mineral, meneguknya sampai tandas. Mencoba meredam emosi. Ia benar-benar tidak rela, wanita yang menjadi crush, wanita yang menjadi idolanya hanya dimanfaatkan, dipermainkan, dan diejek oleh kekasihnya yang berengsek dan wanita selingkuhannya yang murahan.

***

"Kita harus memberitahu Poppy, kalau kekasihnya sangatlah berengsek! Aku bahkan tidak tahan untuk tidak menjambak wanita itu ketika menghina Poppy!" ucap Bill

mengadu setelah Owen dan wanita simpanannya pergi dari bengkel Oscar.

"Tutup mulutmu. Itu bukan urusan kita." peringat Oscar. Halus tapi dingin, layaknya sebuah perintah yang wajib diikuti. Bill memelan salivanya, lantas mengangguk pasrah, segan.

□□□

Fornight cafe

Oscar berjalan menghampiri Jessica yang tengah menikmati minuman beralkoholnya di salah satu meja.

Ya, ia menyetujui bertemu dengan wanita itu. Pun tanpa kata, Oscar duduk di hadapan wanita itu. Jessica menyunggingkan senyum manisnya begitu melihat sosok yang sudah sangat ditunggunya sejak 15 menit yang lalu.

"Akhirnya kau datang juga." sambutnya, mengambil botol wine, menuangkannya ke dalam gelas kosong, menyodorkannya pada Oscar.

Oscar menerimanya, dan meneguknya dengan manik fokus ke arah dada wanita itu. Dimana wanita itu mengenakan liontin golden shunsine milik Leanore.

"Liontin ini terlihat lebih cantik di leherku, kan?" seloroh Jessica terkekeh lembut,

"Not bad." komentar Oscar apa adanya seraya menaruh gelas kosongnya ke atas meja. Jessica kembali mengisi gelasnya lagi.

"Apa kau sudah makan malam?" tanya Jessica, perhatian. Oscar tidak memberikan respons. Jessica pun berinisiatif memanggil seorang waiters dan memesan dua steak untuk dinikmati keduanya.

"Aku senang bisa melihatmu kembali, Oscar. Kau semakin tampan dan seksi. Aku sangat merindukanmu, Diavolo."

Oscar memelankan kunyahannya, menyorot datar pada Jessica yang tengah menyunggingkan senyum manisnya yang polos, setelah menyebutkan 'nama kecilnya'.

"Apa yang kau lakukan?" tandas Oscar tidak berbasa-basi.

"Aku hanya sedikit berhasil meretas salah satu email klienmu di dark web. Lantas programer ku secara perlahan juga berhasil memasuki email rahasiamu. Cukup sulit memang, membutuhkan waktu berbulan-bulan tapi akhirnya kami berhasil." Jessica menampilkan cengiran puasnya pada Oscar yang tetap bertahan dengan ekspresi kosongnya.

"Wow, ternyata kau adalah seorang pembunuh bayaran termasyhur yang sedang dicari oleh semua orang di dunia. Suatu kehormatan aku bisa mengenalmu bahkan pernah bisa tidur bersama sosok yang selama ini dianggap hanya tokoh fiksi itu."

"Lalu apalagi yang kau dapatkan?" tanya Oscar dengan tenang, memotong kembali steak di piringnya.

"Kali ini anak buahku sedang berusaha mencari identitasmu yang lain. Tapi sepertinya kemampuan dr. Adrian Smith tidak pernah luntur dimakan usianya. Ia masih dengan sangat jenius bisa melindungi identitas orang-orang di sekitarnya."

Oscar tersenyum miring, "jadi kau sedang mencurigaiku yang memiliki hubungan khusus dengan De Luca atau DeVille?" tebak Oscar melayangkan kesimpulan.

Jessica tersenyum semringah sembari menunjuk liontin di lehernya, "dan berkat ini juga." merogoh sesuatu di tasnya, menaruhnya di atas meja, foto Oscar ketika kecil.

"Untuk seukuran putri dari Mudork, kau cukup lambat bergerak, J." sarkas Oscar sembari memasukkan potongan dagingnya ke dalam mulut.

Jessica tertawa renyah, "jadi kau sudah mengetahui siapa aku. Sejak kapan?"

"Sejak aku menidurimu." Oscar tersenyum tipis. Penuh arti. J menarik napas kasar, tampak kesal saat menyadari jika Oscar tidak benar-benar ingin tidur bersamanya di waktu itu.

"Well, kau benar-benar sangat jeli. Padahal aku sudah menutupi semua tanda di tubuhku."

"Kau terlalu terbuai oleh seorang pria, J."

"Kau benar. Aku selalu merasa lemah bila dihadapanmu. Seperti sekarang,-" J beranjak dari duduknya, berjalan perlahan menghampiri Oscar, lantas duduk di pangkuan pria itu, menarik wajahnya sampai bibir keduanya bertemu.

"Aku selalu ingin menyentuhmu dan merasakanmu,

honey...,"

Jessica melumat mesra bibir Oscar. Oscar bergeming, tidak menyambut tapi tetap membiarkan wanita itu menikmati bibirnya.

"Aku ingin memberikan suatu penawaran untukmu, Oscar." gumam Jessica setelah ciumannya usai, mengusap bibir basah Oscar menggunakan jemari halusnya dari sisa ciumannya.

Oscar menaikan satu alisnya, menunggu wanita itu menuntaskan pembicaraannya.

"Aku tidak peduli siapa kau, aku ingin meminta jasamu untuk Mudork. Jika kau menerimanya, aku tidak akan pernah menyakitimu, hon." pungkas Jessica seraya membelai lembut pipi Oscar.

Oscar tidak langsung menjawab, merogoh ponselnya yang bergetar tanpa mengalihkan tatapannya dari Jessica. Jessica kembali memiringkan wajahnya, mengikis jarak diantara keduanya sampai kedua bibir mereka kembali beradu. Oscar kembali membiarkan, sedangkan maniknya fokus pada layar ponselnya.

- Bill, dilarikan ke rumah sakit. Ia dihajar oleh anak buah Owen.

*****

Oscar berjalan menyusuri lorong rumah sakit. Menuju ruangan tempat Bill dirawat.

"Ia di dalam bersama Poppy." lapor Blade begitu Oscar tiba di depan ruangan sahabatnya itu.

Tanpa kata, Oscar membuka pintu, dan ia mendapati Bill tengah tertawa bersama Poppy. Tawa kedua orang itu langsung berhenti begitu melihat kedatangannya.

"Apa yang terjadi?" tanya Oscar pada Bill yang terlihat babak belur, cukup memprihatinkan. Tidak melihat sama sekali ke arah Poppy yang tengah mencuri lirik padanya.

"Aku tidak sengaja bertemu dengan Poppy di depan restoran. Kami mengobrol tapi tiba-tiba Owen datang dari dalam dan langsung menyerangku,- kemudian memerintahkan anak buahnya untuk mengeroyokku." jelas Bill sedikit tertatih di tengah ringis bibirnya yang bengkak.

"Hanya itu? Kau tidak membicarakan hal lainnya?" selidik Oscar pada Bill. Memastikan jika pria itu tetap bungkam dengan apa yang dilakukan Owen di bengkel mereka. Bill mengangguk pasti,

"Meskipun mulutku sudah gatal ingin melakukannya!" dengkus Bill pelan. Hanya Oscar yang bisa mengerti.

"Owen sedang sedikit mabuk. Jadi ia sedikit lepas kontrol. Well, aku benar-benar sangat minta maaf atas kejadian tadi, Bill. Biasanya ia tidak pernah langsung menyerang. Owen memang sangat posesif jika melihatku

berbicara dengan seorang pria." jelas Poppy kemudian seraya menyentuh tangan Bill.

Bill menelan saliva gugup, "k-kau sudah berkali-kali meminta maaf, Pe..., sebenarnya kau tidak perlu melakukannya. Kau tidak bersalah sama sekali." balasnya sembari menggenggam tangan Poppy, mencari kesempatan dalam kesempitan.

"Lalu bagaimana kau bisa berada di sini?" untuk pertama kalinya Oscar menoleh ke arah Poppy. Poppy mendongak,

"Aku harus bertanggung jawab membawa Bill ke rumah sakit. Owen juga sudah dibawa dan ditenangkan oleh bodyguardnya."

"Sudah malam. Kuantar kau pulang." tandas Oscar, meraih tangan Poppy yang berada di dalam genggaman Bill. Menuntun wanita itu keluar dari ruangan sahabatnya itu. Mengabaikan dengkusan sebal dari Bill, memprotes keras karena ia masih sangat betah bersama Poppy.

***

Poppy dan Oscar sama-sama bungkam selama perjalanan. Poppy memeluk Oscar dengan segan. Ya, keduanya tengah mengendarai motor milik pria itu. Tapi kemudian, Poppy menyadari sesuatu jika Oscar tidak

mengajaknya langsung pulang. Ini bukan jalan menuju White House.

"O-oscar ini bukan jalan pulang! Kita mau kemana,-AAAAA...!!" pekik Poppy ketika Oscar malah melajukan motornya semakin kencang.

Poppy langsung menyandarkan kepalanya di punggung pria itu dengan mata terpejam ngeri, ketika Oscar berbelok dengan sekali hentak, sampai lutut keduanya hampir mengenai aspal.

"OSCARR!!" teriak Poppy ketakutan.

Dan dalam hitungan menit, keduanya tiba di tempat tujuan Oscar. Mamao Nighclub Poppy terpekik kaget, ketika pria itu mengangkat tubuh gemetarnya dari atas motor. Pun Poppy langsung melepaskan kekesalannya dengan memukuli dada pria itu. Oscar hanya tersenyum tipis, meraih satu tangan Poppy di dadanya, menggenggamnya. Poppy mendengkus. Oscar tidak memedulikannya. Pria itu menuntun Poppy masuk ke dalam club. Poppy menghentakkan kedua kakinya secara bergantian. Tidak bisa berbuat apa-apa selain menurut. Oscar terlalu kuat menggenggam tangannya dan menyeretnya masuk ke dalam club.

Oscar menghampiri seorang pria muda yang tengah

dikelilingi 5 wanita di sebuah sofa.

"Di mana ia?" tanya Oscar tidak berbasa-basi. Pria itu terlihat terkejut, apalagi setelah menyadari kehadiran Poppy di sana.

"Di dalam. Anak buahku akan menunjukkannya." ujar pria itu terlihat was-was. Lantas memberi isyarat pada salah satu anak buahnya untuk mengaping Oscar menuju tujuannya.

Tidak berselang lama, mereka tiba. Tanpa permisi, Oscar langsung membuka salah satu ruangan VVIP itu, dan,-

"OWENNN!!!" pekik Poppy ketika mendapati Owen, kekasihnya, tengah memangku seorang gadis pirang di atas kedua pahanya.

Sontak, Owen terkejut dan langsung menyingkirkan wanita di pangkuannya itu, yang ternyata adalah Susan, sekretarisnya.

Poppy segera berjalan, menghampiri. Owen berdiri. "Pe,- aku bisa menjelaskannya."

"Jadi selama ini kau berselingkuh dengan Susan?!" sergah Poppy, dengan kedua mata melotot, menatap tajam penuh emosi.

"Tidak,- tentu saja tidak,- kau salah paham..."

"Selama ini kau selalu mengekangku bahkan kau melarangku berbicara hanya untuk sekedar berbasa-basi

dengan seorang pria! KAU BENAR-BENAR BERENGSEK OWEN JENKINSON!!"

BUGH!!

"Owch!" Poppy meringis kesakitan setelah meninju pipi Owen. Mengibas-ngibas tanggannya, dengan sesekali meniupi punggung tangannya.

Kemudian Poppy mengalihkan rasa kesalnya pada sekretaris Owen yang sangat dipercayainya itu.

"Ms. Muller, aku bisa menjelaskannya,-"

"Bitch!" rutuk Poppy, "AAAAA...." Poppy berteriak kesal sambil menghentakkan kedua kakinya secara bergantian sebelum menyerang Susan, menjambak wanita itu menggunakan kedua tangannya, sampai keduanya bergelut di atas lantas.

Sementara itu,

BUGH!!

Oscar menghajar Owen, melampiaskan keinginan terbesarnya itu yang selama ini coba dipendamnya.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia - Chapter 46

"Bitch!" rutuk Poppy, "AAAAA...." Poppy berteriak kesal sambil menghentakkan kedua kakinya secara bergantian sebelum menyerang Susan, menjambak wanita itu menggunakan kedua tangannya, sampai keduanya bergelut di atas lanta.

Sementara itu,

BUGH!!

Oscar menghajar Owen, melampiaskan keinginan terbesarnya itu yang selama ini coba dipendamnya.

*****

"JANGAN BERANI-BERANINYA MENYENTUH RAMBUTKU ATAU AKU AKAN MELAPORKANMU PADA DADDY DAN AKU PASTIKAN JIKA IA AKAN MEMBUATMU MENJADI PENGANGGURAN SEUMUR HIDUPP!!" ancam Poppy dengan histeris.

Sontak, Susan yang baru akan menyentuh rambutnya, membalas jambakan Poppy, mengurungkan niatnya. Dan wanita itu kembali harus bersikap pasrah dengan hanya bisa berusaha melepaskan jambakan Poppy di kedua sisi

rambutnya.

Pun keduanya saling berteriak ketika Susan berhasil mendorong tubuh Poppy sampai jambakannya terlepas. Dan wanita itu menganga syok, menatap ngeri pada helaian rambut-rambut miliknya yang cukup banyak berada di kedua genggaman tangan Poppy.

"Sekarang aku benar-benar tidak peduli, *stupid girl!*"

"What?!"

"You are so fucking stupid girl, Poppy Muller!"

Poppy menatap Susan dengan tatapan tajamnya. Tidak terima. Dadanya naik turun, hidungnya kembang kempis dengan kedua tangan mengepal kuat. Kemudian,

"AAAAAAA...." kedua wanita itu saling berteriak sebelum saling menghampiri, saling mencengkram rambut lawannya. Pun keduanya kembali saling bergulat di lantai.

DUGH!!

Poppy mengerjap beberapa kali, menggelengkan kepalanya ketika kepalanya terasa nyeri. Susan baru saja membenturkan keningnya pada kening Poppy.

"Selain bodoh kau juga ternyata sangat lemah!" ejek Susan di tengah tawanya saat melihat Poppy kelimpungan.

"*Oh Gosh*, aku harus segera meminta Tao melakukan *CT Scan*." racaunya di tengah ringis kepalanya. Setelah sedikit mampu mengendalikan rasa sakitnya, Poppy langsung melototi Susan, "BENAR-BENAR KURANG AJAR, *BITCH*!!"

Dan dengan menggila Poppy meninju gigi Susan yang terbuka lebar di tengah gelak tawanya. Susan menjerit kesakitan. Poppy berdoa, semoga gigi wanita itu bergoyang rontok! Tidak ingin kecolongan dengan menertawakan balik atau memikirkan kuman-kuman yang menempel di kulit tangannya akibat kotoran gigi wanita sialan itu, Poppy terus melayangkan serangannya dengan menjambak kembali Susan sampai keduanya berguling-guling di lantai.

Sementara Oscar yang sudah puas menghajar Owen, meludah ke lantai. Menatap puas pada pria yang tergeletak babak belur tanpa adanya perlawanan sedikitpun. Sangat jelas, pria metroseksual itu bukan tandingannya.

Pun Oscar mengalihkan perhatiannya pada Poppy yang masih bergulang-guling bersama Susan. Oscar segera berjalan ke arah mereka. Tanpa berbasa-basi, Oscar meraih pinggang Poppy menggunakan kedua tangannya, mengangkatnya dari lantai dan menaruh tubuh wanita itu di atas pundaknya. Dan Poppy masih berteriak, mengibas-ngibaskan kedua tangannya ke udara, berusaha menggapai Susan yang tergeletak di lantai.

"LEPASKAN AKU!! AKU BELUM PUAS! IA SUDAH BERANI MENGATAIKU BODOH DAN MERUSAK RAMBUTKU YANG PALING BERHARGA!! LEPASKAN AKU!! JANGAN IKUT CAMPUR INI URUSAN HARGA DIRI SESAMA PEREMPUAN, OSCAR!!" raung Poppy mencoba berontak, turun dari atas pundak Oscar.

"Diamlah." gumam Oscar memerintah sambil mengusap-ngusap lembut bokong Poppy dengan jahil.

Poppy melotot. Tapi seketika tubuhnya mematung di atas pundak Oscar dengan kedua kakinya terangkat, hampir di atas kepala Oscar. Pun Oscar menurunkan kedua kaki Poppy sampai melemas ke bawah. Lantas keduanya tiba di parkiran. Oscar menurunkan tubuh Poppy di samping motornya.

"Ish!" Poppy mendorong dada Oscar. Berdecak kesal sambil menghentakkan kedua kakinya secara bergantian.

"What?!" balas Oscar, memasang senyum polosnya. Poppy mendelik seraya mengusap-ngusap bokongnya, bekas belaian lembut dari Oscar.

Senyum Oscar semakin geli, "keningmu memar."

"Aku akan meminta Tao melakukan CT Scan besok." sergah Poppy cepat sembari merabakan tangannya pada keningnya saat Oscar akan menyentuh untuk memeriksa keningnya. Dan Poppy bernapas lega, tidak ada benjol yang memalukan di sana.

"Rambutmu berantakan," Oscar kembali mengangkat tangan, akan merapikan, tapi kedua tangan Poppy langsung bergerak cepat mendahului. Merapikan rambutnya sendiri.

Oscar memiringkan senyum sambil menurunkan kedua tangannya kembali. Memerhatikan Poppy yang sedang mengibas-ngibaskan rambut pirangnya yang panjang bergelombang, sesekali menyisir menggunakan kelima jemarinya, berusaha merapikannya.

"Sebenarnya aku belum puas memberikan pelajaran pada wanita itu. Wanita itu sudah mengataiku kasar, menyebutku bodoh,- seharusnya kau tidak segera membawaku ke mari dan membiarkanku membalas semua perbuatannya, Mr. De Luca."

Oscar menelan salivanya ketika Poppy menyebutkan nama belakang keluarganya.

"Aku masih sangat tersinggung, dadaku masih kesal,- apa sekarang aku sudah terlihat cantik lagi?" Poppy menurunkan kedua tangannya dari rambut, mendongak ke arah Oscar, meminta penilaian.

"Always." jawab Oscar singkat dan apa adanya.

"Thank you." balas Poppy tersenyum tipis, tersipu.

Kemudian dengan malu-malu, Poppy mengangkat kedua tangannya ke udara, memberi isyarat pada Oscar untuk mengangkatnya ke atas motor pria itu. Pun Oscar yang mengerti, segera mengangkat tubuh Poppy, mendudukkannya di atas motor, di jok belakang. Lantas Oscar ikut naik, duduk di depan.

Mulai melajukan motornya, keduanya meninggalkan *nighclub* tempat pelabrakan Owen bersama sekretarisnya.

"Apa kau ingin mencari angin sebetar?" tawar Oscar kemudian,

"*Hmm*... Sepertinya aku sedang sangat membutuhkannya."

Pun Oscar mengencangkan laju motornya, sampai lutut keduanya hampir mengenai aspal ketika berbelok. Poppy ikut mengencangkan pelukannya di pinggang pria itu, menyandarkan kepala di punggung lebarnya, dan

memejamkan matanya, menikmati angin malam yang terasa menyejukkan.

***

"Ewh... Bekas mulutnya Susan. *Disgusting, ewhh*..." Poppy terus menggumamkan kejijikkannya pada kedua tangannya yang sedang dikucurkan air mineral oleh Oscar.

Setelah selesai Oscar menyodorkan saputangannya, Poppy menggunakannya untuk mengelap kedua tangannya yang basah. Lalu membuangnya.

Kemudian keduanya fokus memerhatikan pemandangan kota di atas bukit, duduk di atas motor Oscar. Saling berdampingan.

"Kau baik-baik saja?" seru Oscar membuka percakapan sambil mengisap rokoknya. Menghembuskannya jauh di atas udara.

"Tentu saja tidak baik. Aku sangat sangat kesal. Setelah aku berusaha menjadi kekasih yang baik untuknya, Owen malah berkhianat."

Oscar tersenyum miring, mengisap rokoknya kembali.

"Menangislah kalau begitu."

"Kenapa aku harus menangis?" Poppy menoleh, keningnya mengerut seolah pernyataan Oscar adalah sesuatu yang sangat konyol.

"Bukannya wanita lebih suka menangis ketika sedang patah hati?" Oscar menoleh, menyemburkan asap rokoknya tepat mengenai wajah Poppy.

Refleks, Poppy memejamkan matanya. Terbatuk, dengan kedua tangan mengibas-ngibas di depan wajahnya, mengusir asap jahat yang menjadi salah satu penyebab kematian manusia itu.

"VALENN!!" pekik Poppy memprotes, merebut rokok di tangan Oscar dan melemparnya ke sembarang.

Oscar terkekeh kecil, membantu Poppy menghilangkan asap rokok di sekitarnya.

"Ck," decak Poppy, mendelik kesal. "Kenapa kau suka sekali bersikap tidak sopan padaku?!" gerutunya.

"Because you're so cute."

"Jangan berbicara seperti itu aku malu dan tersipu, pipiku juga mulai memanas tapi ketika mengingat kau kekasih orang lain sangat membuatku berdosa."

Oscar terkekeh pelan, menoleh ke arah Poppy. Pun Poppy melakukan hal yang sama, membuat keduanya saling bersitatap intens.

"Kedua pipimu merah." goda Oscar.

Refleks, Poppy memegangi kedua pipinya. "Memalukan! Memang terlihat? Tapi di sini gelap."

"Tidak."

"Ish!" Poppy memukul lengan Oscar. Oscar bersikap tidak acuh, memalingkan perhatiannya ke depan.

"Kau belum menjawab pertanyaanku." lanjutnya.

"Pertanyaan yang mana?" Poppy mengerutkan wajahnya.

"Kenapa kau tidak menangis? Padahal tadi kau sangat brutal mengerjai selingkuhan kekasihmu."

Poppy menghela napas berat, memusatkan kembali perhatiannya ke depan.

"Karena aku tidak sedih, tidak sesedih saat tau kalau ternyata aku adalah selingkuhamu. Yang ku rasakan sekarang hanya jengkel sampai membuat dadaku sangat panas. Yang kulakukan tadi hanya meluapkan apa yang kupendam selama ini. Aku tidak bisa berbuat seperti apa yang kulakukan terhadap Susan pada Lais karena aku menyadari aku yang bersalah. Aku juga menyadari kalau semua yang dikatakan Lais sangat benar. Seharusnya ia menamparku karena aku selalu berusaha mencuri perhatianmu. Selama ini aku memaksamu agar bisa menerimaku dengan berbagai cara. Aku jahat,-" Poppy menoleh ke arah Oscar, memamerkan senyum layunya.

Oscar ikut menoleh, mengangkat satu tangannya, menaruhnya di atas pipi Poppy, mengusapnya lembut.

"Kau hanya naif."

Poppy tersenyum manis, menurunkan tangan Oscar di pipinya. Oscar meraih tangan Poppy. Menggenggamnya kuat sampai Poppy tidak bisa mengelak.

"Karena kau cinta pertamaku, dan walaupun kau mengubah identitasmu ternyata hanya Valentine De Luca yang selalu bisa membuatku jatuh cinta."

Untuk sesaat kedua saling bersitatap. Sebelum Oscar menimpali pernyataan polos dari Poppy.

"Kalau begitu kenapa kau menerima Owen? Ia 'menyiksamu'. Ia mendekatimu hanya untuk kepentingan karier politiknya."

"*Hmm, i know*. Dengan ia tidak menyukai apa adanya aku, aku tau ia tidak benar-benar menyukaiku. Tapi aku benar-benar senang berada didekatnya." Poppy menyengir polos. Oscar menaikan satu alis, menuntut penjelasan lebih lanjut.

"Owen sudah membuatku sibuk, itu yang membuatku senang. Aku tidak lagi menjadi si Ratu pengangguran yang hobi menghamburkan uang orang tua dan kakak-kakaknya." kekeh Poppy. "Owen juga banyak mengajariku, ia mendorongku agar melanjutkan sekolah. Setelah kupikir itu tidak buruk juga. Sekarang banyak dokter kecantikan yang hebat-hebat yang bisa menjaga kesegeran kulitku akibat terlalu banyak berpikir. Jika Elle Woods bisa masuk Harvard dengan mengenakan bikininya disesi kampanye pada para dosen, maka aku bisa melakukannya dengan jalur *privilege* dari Daddy."

"*Who is Elle Woods?"*

"Tokoh disalah satu film favoritku, *Legally Blonde*. Kau harus menontonnya, Valen. Sangat rekomended."

Oscar memutar bola matanya, Poppy terkikik geli, menarik tangannya dari genggaman Oscar.

"Berkat kesibukan yang diberikan oleh Owen, fokusku juga teralihkan dari patah hati." lanjut Poppy jujur.

"Seharusnya aku memberikan pelukan selamat bukan menghajarnya." sarkas Oscar menimpali, melipat kedua tangannya di dada. Poppy tertawa kecil.

"Kalau begitu kenapa kau melakukannya? Kenapa kau juga menunjukkan pengkhianatan Owen padaku? Sejak kapan kau mengetahui keberengsekan pria itu?" selidik Poppy, memicingkan kedua maniknya.

"Tadinya aku tidak ingin ikut campur, tapi perkataan bodohmu yang terus membelanya di rumah sakit, membuatku muak."

"Kau cemburu?" goda Poppy menyenggol lengan Oscar. Oscar tersenyum tipis, penuh arti. Oscar mengembuskan napas kasar, menengadahkan wajahnya ke atas langit. Seperti sedang mengingat sesuatu. Poppy memerhatikan seksama, tanpa berkedip.

"Aku sangat tidak menyukai penampilanmu yang menggelikan. Alasan terkonyolku selalu menolakmu ketika kita masih kecil. Dan kau tau itu tapi kau tidak pernah berusaha mengubah dirimu, kau tetap pada pendirian jati dirimu. Tapi ketika Owen,- pria yang bahkan tidak kau sukai, mengatur kehidupanmu, kau tidak berpingkir panjang dengan menurutinya. Aku muak,- apalagi kau juga dengan mudahnya membiarkan

pria itu menyentuhmu." Oscar menjeda, "aku sangat pantas menghajarnya."

Poppy tersenyum tersipu, mendengar pengakuan tidak terduga dari Valentine. Jantungnya kembali berdebar tidak beraturan. Perasaan cintanya tetap sama, milik Valentine De Luca.

"Apa jika dulu aku mengubah penampilanku, kau akan menyukaiku, Valen?" gumamnya hampir tidak terdengar.

Oscar menoleh sejenak. Kemudian ia merogoh sesuatu di balik jaket kulitnya, yang ternyata sebuah dompet. Poppy memerhatikan intens ketika pria itu membuka lipatan dompetnya, menarik sesuatu dibalik foto Leanore yang tersemat di sana.

Setelah berhasil menariknya, Oscar memberikannya pada Poppy yang ternyata adalah selembar foto seorang bocah mengenakan *mini dress purple*, yang tengah terduduk manis di atas rumput dengan sebuket bunga *baby's breath* berwarna secantik *mini dress* yang dikenakan si gadis kecil berusia 11 tahun.

Poppy mengatupkan bibitnya, menatap tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, yaitu foto dirinya saat berlibur bersama keluarga De Luca ke Swiss.

"Aku memotretnya secara diam-diam." aku Oscar, menipiskan bibirnya, menyorot datar potret di tangan Poppy sebelum meluruskan kembali penglihatannya ke depan.

"Kenapa kau melakukannya?" gumam Poppy dengan jantung berdebar tidak karuan. Haru, bahagia, takut, dan cemas, akan menunggu jawaban Oscar selanjutnya. Ia takut jika jawaban yang akan didengarnya tidak sesuai ekspektasinya.

"*View-nya* sangat cantik." jawab Oscar singkat. Secara perlahan Poppy menundukkan tatapannya ke bawah, pada potretnya yang tengah menatap takjub pemandangan di depannya, menampilkan senyum manisnya.

"Ya, pemandangannya memang sangat cantik. Aku sangat menyukainya sampai tidak sadar kalau waktu itu ternyata ada yang sedang memotretku secara diam-diam." dengkus Poppy. Oscar terkekeh pelan.

Ya, sangat cantik. Bagaimana pun Oscar tetaplah seorang laki-laki yang sangat menyukai keindahan dari seorang wanita. Dan Poppy Muller sangat memilikinya.

Jika tidak sedang mencari perhatian dan bersikap sedikit kalem, Poppy layaknya Dewi Aphrodite. Dan Oscar selalu berusaha menyembunyikan kekagumannya itu. Tersenyum tipis, saat mengingat jika sebenarnya, dulu ia sering memotret Poppy secara diam-diam. Kamera milik Athes cukup dipenuhi dengan foto gadis kecil itu. Entah Athes masih menyimpannya atau tidak, itu hanya masa lalunya. Kisah seorang pria kecil yang sangat mengagumi kecantikan seorang gadis kecil berperilaku dan berpenampilan aneh yang selalu mengganggu kehidupannya.

"Dan kau menyimpan fotoku di dompetmu sampai sekarang?" cicit Poppy. Menatap nanar.

"Itu semua karena Mom."

"Mom Leanore?"

Oscar mengangguk, "aku salah mengambil kamera milik Sexyolla, dan mereka mengambil kesimpulan kalau aku menyukaimu. Mom mencetak fotomu dan selalu menyisipkannya di dompetku."

"Jadi kau tidak pernah menyukaiku?" tanya Poppy berbisik, lebih mirip pada kesimpulan dirinya sendiri daripada sebuah pertanyaan.

Oscar menoleh, Poppy membuang muka kecewanya ke depan. Secara perlahan Oscar menipiskan bibirnya, meraih jemari Poppy, menggenggamnya. Sontak, perbuatan Oscar membuat wanita itu menurunkan tatapannya pada jemarinya yang berada di genggaman tangan Oscar.

"Waktu itu kau tiba-tiba menghilang. Tanpa kabar. Tidak lagi mengganggu ku dengan serangkaian teks. Kau ingat?" Oscar meluruskan tatapannya ke depan, mengenang masa lalu diantara mereka.

"Kapan? Aku tidak pernah mengabaikanmu,-"

"Saat kau berusia 15 tahun." potong Oscar cepat.

Poppy menaikan tatapannya ke langit, mencoba mengingatnya. Oscar tersenyum samar. Gemas dengan ekspresi lugu wanita di sampingnya.

"Ah itu,- aku ingat sekarang. Dulu aku sedang ujian *middle school*. Karena aku lulus tanpa sakit setelah berpikir sangat keras, sebagai hadiah Daddy mengajakku berkeliling dunia bersama keluarga. Tapi aku sempat menghubungimu, dan kau tidak membalasnya walau singkat dan ketus. Dan beberapa minggu kemudian, aku kembali menghubungimu, dan aku sangat terkejut dengan isi teksmu yang panjang tapi mengataiku habis-habisan. Kau tidak ingat?!" dengkus Poppy kesal. Oscar mengerutkan kening, mencoba mengingat apa yang terjadi pada masa lalu mereka yang membuatnya kesal pada gadis pengganggunya itu.

"Untuk apa kau menghubungiku lagi?! Kau hanya pengganggu tidak tau malu, menghilang dan muncul seenaknya. Memang kau pikir siapa dirimu? Gadis aneh berpenampilan freak, sok cantik, dan selalu bersikap seenaknya! Kau pikir kau secantik dewi Aphrodite?! Kau hanya gadis Amerika si dumb blonde! Jangan mengganggu lagi! Aku sangat muak padamu, Muller!"

Oscar menaikan satu alisnya ketika wanita itu memperagakan kalimat yang pernah dikirimnya dahulu. Pada usianya yang masih 17 tahun.

"Kau ingat kan pernah mengataiku sejahat itu? Sejak saat itu kau benar-benar mengabaikanku."

Oscar menggeleng kecil, "sepertinya ada kesalahpahaman."

Kali ini pernyataan Oscar yang membuat Poppy mengerutkan keningnya, "kesalahpahaman?"

"Sepertinya ketika kau pergi berlibur, aku sedang melakukan *summer camp* di hutan Florida. Di sana signal sangat sulit. Tapi di sana juga aku mulai mengenal Lais dengan dekat."

"Jadi,- kau mengabaikanku, bersikap selalu jahat, karena kau sudah bersama Lais?"

"Kau yang membuatnya seperti itu."

"Apa maksudmu?" Poppy mengerjap, menatap dalam Oscar.

"I'm a hypocrite!"

"*Hypocrite*?! Aku benar-benar tidak paham maksudmu. Terlalu berputar-putar!"

"Terkadang aku menyukaimu yang lemah tanggap."

"Ck,-" Poppy berdecih, mendelik sebal ke arah Oscar. Oscar terkekeh kecil, melepas genggaman tangannya di jemari Poppy, menggantinya dengan rangkulan di leher wanita itu.

Oscar menyukai Poppy kecil. Hanya saja tidak ingin mengakuinya karena ia malas menjadi bahan olok-olok teman dan kakaknya sendiri, bahkan Romy, sahabat Athes. Bersikap *childish* dengan terus berusaha menyangkal dan menjauhi gadis itu. Tapi seketika ia merasa marah pada Poppy yang tiba-tiba

mengabaikannya tanpa alasan jelas. Ia pikir Poppy sudah mulai menyerah padanya. Dan secara diam-diam, ia selalu menggunakan ponsel Athes untuk mencari kabar Poppy pada Tom Muller. Pun ia sangat kesal saat mengetahui jika Poppy sedang bersenang-senang berkeliling dunia, sementara Oscar terus berusaha berpikiran positif jika Poppy tengah sakit selepas ujian sekolah.

Kemudian Oscar mulai mengenal Lais saat *Summer Camp*. Lais teman sekolahnya, tapi baru mengetahuinya ketika melakukan kegiatan musim panas tersebut. Lais bukanlah siswi terkenal karena gadis itu hanya gadis miskin peraih beasiswa. Keduanya selalu dipasangkan ketika melakukan kegiatan, dan Lais benar-benar sangat pintar. Pun Oscar langsung mengagumi gadis itu.

Keduanya mulai dekat, dan Oscar mencoba memilih Lais sebagai kekasih untuk melepaskan rasa dendamnya pada Poppy. Awalnya ia tidak mencintai wanita itu, tapi kehidupan miris wanita itu dan perjuangannya bertahan hidup, membuat hati Oscar tersentuh. Memiliki kehidupan sama buruknya seperti Leanore. Harus kehilangan orang tua di usia masih balita. Jika ibunya berakhir di panti asuhan tapi sangat disayangi oleh ibu asuhnya, berbeda dengan Lais yang memiliki kehidupan miris bersama paman dan bibinya. Tidak hanya itu, pembawaan Lais yang dewasa, lembut, dan baik hati, secara perlahan, berhasil membuatnya jatuh cinta dan membuatnya melupakan Poppy Muller. Dan saat itu yang ada dipikiran Oscar adalah menarik Lais dari kehidupan gelapnya dari wali asuhnya itu.

Lais pun sangat mengetahui jika Oscar sempat menyukai Poppy, bahkan wanita itu juga mengetahui potret Poppy kecil selalu tersempil manis di belakang potret Leanore yang berada di dompetnya. Itulah kenapa, Lais sangat tidak menyukai Poppy. Oscar sangat menyadari kekawatiran wanita itu, jika dirinya akan kembali menyukai wanita di masa lalunya. Wanita yang memiliki kisah tidak 'selesai' bersamanya.

Kemudian secara tanpa sadar, Oscar merapatkan kepala Poppy ke arah bibirnya, menciumnya dengan mata terpejam. Cukup lama.

"Jadi tatto ini benar-benar inisial nama kalian?"

Oscar menjauhkan bibirnya dari puncak kepala wanita itu, menunduk ketika mendengar suara bergetar dari Poppy yang tengah mengusap lembut pergelangan tangannya, bertatto VL.

Oscar melepaskan rangkulannya dari Poppy.

"Ini tatto pertamaku. Aku melakukannya saat usiaku 14 tahun."

"*Really*? Kenapa aku tidak pernah melihatnya?"

"Itu karena Leanore selalu memberi ancaman agar aku tidak memperlihatkannya jika di depan orang lain terutama di keluargamu. Aku juga tidak berniat memamerkannya, terutama padamu yang memiliki gaya hidup yang sangat bersih. Kau pasti akan sangat jijik melihatnya." Oscar menjeda, memerhatikan tatto kecil itu, "aku juga harus membayar mahal akibat tatto ini.

Leanore tidak menegurku selama satu minggu penuh karena beranggapan aku masih terlalu kecil untuk mencorat-coret tubuhku dengan tatto. Dan Athes mencabut semua fasilitasku selama Leanore tidak menegurku. Dan yang membuatku menderita saat itu, aku tidak diizinkan menemui hewan-hewan peliharaanku."

Oscar mengambil napas sebelum melanjutkan ceritanya,

"Aku membuat tatto ini dengan asal. Dulu aku kalah balapan dari seniorku. Pilihannya dua, menyerahkan motor kesayanganku atau membuat tatto. Aku lebih memilih opsi kedua. VL,- Valentine De Luca." tandasnya.

"Jadi,- artinya Valentine De Luca. Namamu?"

Oscar menunduk, menatap mata biru kehijauan yang selalu membuatnya terpesona. Lantas mengganggguk, membenarkan pertanyaan wanita itu.

Poppy tersenyum sambil menggigit bibir bawahnya, terlihat lega mendengar fakta tersebut.

"Harusnya VOD,- Valentine Oscar De Luca." ralat Poppy mendengkus. Oscar terkekeh pelan, mengusap-ngusap kasar puncak kepala Poppy. Lantas memindahkannya pada bahu wanita itu. Semakin merapatkan tubuh keduanya. Mengusap-ngusap halus lengan Poppy.

"Valen,-" gumam Poppy memanggil.

"Hmm..."

"Aku sudah merelakanmu."

Oscar menghentikan usapannya sejenak. Kemudian melanjutkannya kembali, menunggu kalimat selanjutnya yang keluar dari wanita itu,

"Perlakukan Lais dengan baik. Kalian terlihat sangat serasi. Ia wanita yang benar-benar sesuai keinginanmu. Rambutnya hitam, bukan *si dumb blonde*. Tapi sebenarnya bukan karena itu aku merelakanmu, tapi karena calon anakmu. Jadi kau tidak harus repot-repot lagi mengurusiku. Dua bulan ini aku banyak belajar bagaimana caranya merelakanmu dengan tulus." Poppy menjeda, menghela napas berat.

"Minggu depan aku akan pergi ke Inggris. Menata kehidupan baruku di sana. Aku akan tinggal di sana sebelum pendaftaran Universitas Cambridge dibuka. Aku akan belajar dengan sangat giat agar aku bisa diterima seperti Elle Woods di Harvard."

Oscar memejamkan matanya saat mendengar pengakuan tidak terduga dari suara bergetar Poppy.

"Maaf." bisik Oscar singkat, merengkuh tubuh wanita itu ke dalam pelukannya.

"Akhirnya... Kata itu muncul darimu... Aku sudah sangat menunggunya sejak lama. Seharusnya aku merekamnya karena kata itu sangatlah keramat darimu." kekeh Poppy di tengah suara getirnya. Oscar tersenyum tipis.

Kata maaf yang memiliki makna luas. Oscar meminta maaf jika dulu ia tidak bisa bersikap *gentleman* dengan mengakui perasaannya. Maaf, karena dulu ia terlalu bersikap emosi ketika menghadapi Poppy. Maaf, jika sekarang ia melakukan kesalahan yang sama seperti di masa lalu, bahkan wanita itu harus benar-benar pergi menjauh. Maaf selanjutnya,- jika ia tidak bisa meninggalkan Lais dan calon anaknya hanya demi untuk bersama Poppy. Wanita yang sudah berhasil mencuri kembali hatinya. Dan kata maaf terakhir, untuk kisah mereka yang tidak pernah bisa diselesaikan olehnya dengan sempurna. Oscar selalu berhasil menyia-nyiakan wanita pertama yang pernah disukainya itu.

Oscar mengeratkan pelukannya pada Poppy. Pun begitu dengan Poppy, membalas tak kalah eratnya. Keduanya saling berpelukan untuk terakhir kalinya. Karena setelahnya, keduanya akan kembali ke kehidupan mereka masing-masing.

"Dan malam ini adalah malam keberuntungan bagiku bisa berbicara sangat panjang bersamamu dari hati ke hati." pungkas Poppy, tersenyum semringah, berusaha menahan tangisnya.

***

Poppy memerhatikan kepergian Oscar bersama motornya, meninggalkan pekarangan *Withe House*. Menarik napas berat, menghembuskannya kasar,

lantas berbalik, masuk ke dalam *White house* dengan berjalan berjingkrak-jingkrak, mencoba bersikap santai dengan keputusannya untuk melupakan Valentine De Luca dan memilih babak baru di kehidupannya tanpa pria yang menjadi cinta pertamanya itu.

Sementara di tempat lain, Oscar masuk ke dalam rumahnya. Dan yang pertama dicarinya adalah kekasihnya. Pun Oscar mendapati Lais tengah berdiri di balkon kamarnya. Oscar segera menghampiri wanita itu, memeluknya dari belakang.

"Maaf...," ucapnya berbisik di telinga wanitanya itu.

Lais berbalik, membuat keduanya saling beradu pandang.

"Kau menemuinya kembali?" tebak Lais. Lirih.

Oscar mengangguk, tidak mengelak. Karena pasti wanita itu bisa mencium aroma parfum Poppy yang menyengat, menempel di pakaiannya.

"Buatlah kembali aku menjadi milikmu seutuhnya," putus Oscar. Lais menipiskan getir bibirnya, lantas mengangguk.

Melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Oscar. Oscar menyambut, memeluk erat calon ibu dari anaknya itu.

"Kita akan memulai semuanya kembali dari awal, selayaknya dulu tanpa adanya Poppy Muller." gumam Oscar yang membuat Lais tersenyum harus bahagia.

"Aku akan berusaha keras agar cintamu kembali, hanya menjadi milikku dan anak kita, Oscar." isak Lais.

Oscar melepaskan pelukannya dari Lais, meraih dagu menggunakan telunjuknya, menaikkan ke atas untuk menyatukan bibir keduanya.

*****

Keesokan harinya

"Oscar Vazcez?"

Mendengar seseorang yang memanggil namanya, Oscar keluar dari kolong mobil. Menyorot datar beberapa pria berseragam polisi, berdiri tegap di hadapannya. Pun dengan tenang, Oscar berdiri.

"Ada apa?" tanya Oscar sambil mengelap kedua tangannya yang kotor menggunakan kain lap. Tidak berbasa-basi.

"Kau ditahan atas tuduhan penyerangan brutal terhadap Mr. Jenkinson!"

Oscar dibekuk, badannya dibalikan menghadap mobil, kedua tangannya di borgol di belakang punggungnya. Tanpa perlawanan, ia digiring menuju salah satu mobil polisi yang terparkir di depan bengkelnya.

"Aku harus segera menghubungi Terry!" kata Bill, merogoh ponselnya dengan sangat terburu-buru. Meminta bantuan Terry untuk menyelesaikan permasalahan yang menimpa Oscar.

***

Poppy sedang membolak-balikkan majalah fashion musim terbaru dengan posisi tengkurap di atas kasurnya. Pun begitu dengan Moana, melakukan posisi hal yang sama di samping Poppy. Mata *puppy* itu ikut bergerak, mengikuti gerakan lembaran halaman yang dibuka oleh Poppy.

"Ini sangat cantik sekali...,- bagaimana menurutmu?" Poppy menoleh ke arah Moana, meminta persetujuan pada Moana pada dress tutu berwarna sunkist yang sangat segar.

Guk. Guk. Guk.

Gong gong Moana menyetujui. Poppy tersenyum lebar,

"Aku akan memesannya untuk kita berdua. Kita harus terlihat cetar saat mengunjungi kampus nanti."

Pun Moana berguling senang di depan Poppy. Poppy terkekeh geli, mengusap lembut perut putrinya itu.

Kemudian fokus Poppy teralihkan oleh suara dering ponselnya. Ia meraihnya, mengernyit ketika nomer baru

yang tertera di layar ponselnya. Sebenarnya ia ragu untuk mengangkatnya, Valentine pernah mengatakan untuk tidak mengangkat telepon dari sembarang orang. Tapi akhirnya, Poppy memilih menerima panggilan tersebut. Siapa tau penting.

"Ini aku Terry, *honey*. Oscar ditangkap polisi akibat pemukulan yang dilakukannya terhadap kekasihmu. Aku dan Barayev tidak bisa berbuat banyak karena ayah kekasihmu yang jaksa itu tidak mengizinkan uang jaminan untuk mengeluarkan Oscar." cerocos Terry tidak berbasa-basi.

***

Setelah keluar dari *limousinenya* dan memerintahkan supirnya untuk kembali ke *white house*, Poppy melarikan kakinya menuju Mansion milik keluarga De Luca. Ya, ternyata mereka baru saja membeli sebuah Mansion di Washington.

"Apa Daddy Athes ada di dalam?" todong Poppy pada salah satu penjaga Mansion.

Sedangkan di sisi lain, Leanore dan Lais berusaha membujuk Athes agar bisa mengeluarkan Oscar dari penjara. Ayah Owen Jenkinson benar-benar menggunakan kekuasaan sebagai Jaksa Agung, menolak jaminan atas tersangka yang membuat putranya babak

belur sampai harus dirawat intens di rumah sakit.

"Athes, lakukan sesuatu,- kau bisa menghubungi Tom untuk membantu putra kita keluar dari penjara."

"Tom sedang di luar negeri."

"Tapi bukan berarti ia tidak bisa membantu,-"

"Aku tidak memiliki kepentingan untuk melakukan semua itu, Lea." Athes mendongak, menolak tegas permintaan Leanore.

"Athes,- putra kita dipenjara. Ia akan dihukum berat sementara kekasihnya sedang mengandung anaknya. Cucu kita!"

Athes tidak menghiraukan perkataan penuh permohonan dari istrinya itu. Ia kembali fokus pada televisi yang tengah ditontonnya.

Dan semua percakapan atau sikap tidak peduli Athes tidak terlepas dari pantauan Poppy.

"Good evening, everyone." sapa Poppy, yang membuatnya menjadi pusat perhatian.

Pun Poppy berjalan menghampiri Athes. Tanpa basa-basi ia menarik tangan Athes sampai berdiri.

"Pe?" gumam Leanore, mengernyit tidak mengerti akan tingkah tiba-tiba wanita muda itu.

"Mom, aku pinjam daddy sebentar. *Bye*, Lais." ucap Poppy sembari menyeret Athes.

"Apa yang kau lakukan?" protes Athes datar, begitu keduanya berada di luar Mansion.

"Dimana mobil Daddy?"

"Bisa kau lepaskan tanganmu?" ucap Athes tidak menghiraukan pertanyaan Poppy.

"Tidak bisa, nanti kau melarikan diri. Dimana mobil daddy?" Poppy mengeratkan pegangannya pada lengan Athes. Bertanya sekali lagi.

"Apa mobil daddy di garasi?" Poppy menoleh ke arah Athes. Athes terdiam, tidak menggubris.

Dan diamnya Athes adalah ya. Pun Poppy segera menyeret pria bertenggorokan kaku itu ke garasi. Mengambil salah satu kunci mobil yang tergantung di sana. Menekan remotnya, membuat salah satu mobil yang terparkir di sana menyala. *Mercedes-Benz C-Class* berwarna silver. Ia pun segera menuntun Athes ke mobil tersebut, membukakan pintu penumpang di samping kemudi untuk daddy mertua tidak jadinya itu.

Menghela napas sabar, pun dengan terpaksa Athes masuk ke dalam mobil. Setelah memastikan pria setengah baya itu duduk manis, Poppy berjalan menuju kemudi. Duduk cukup gugup di belakang kemudian.

Mengambil napas berat, Poppy mulai menyalakan mesin mobilnya.

"Kau bisa mengendarainya?" tanya Athes memastikan.

"Bisa." jawab Poppy pendek sembari menekan pedal gasnya, dan...

BUKH!!

Poppy menabrakkan bagian belakang mobil pada salah salah satu mobil yang berada di belakangnya. Ya,

bukannya melaju, mobil yang dikendarainya malah mundur cepat.

"Maju. Kau sudah merusak mobilku." gumam Athes, memejamkan matanya, berusaha sabar.

"Okay. Valentine akan memperbaikinya nanti untukmu, daddy."

Athes menoleh, tanpa ekspresi. Poppy menyambutnya dengan cengiran polosnya.

"Are you ready, daddy?"

Tanpa kata Athes melingkarkan sabuk pengaman untuk Poppy sebelum melingkarkan sabuk pengaman untuk dirinya sendiri.

"*Thank you*, aku lupa. *Sorry*, aku hampir melakukan kesalahan penting ketika berkendara." kekeh Poppy sembari melajukan mobilnya ke luar dari garasi.

"Lebih kanan,-" kata Athes mengingatkan ketika Poppy menyetir lebih ke arah kiri, hampir menabrak penjaga gerbang.

"Okay, okay...*chill daddy, chill...*"

Athes bernapas lega ketika Poppy berhasil keluar dari Mansionnya tanpa membunuh seseorang. Pun kini keduanya berada di jalanan raya.

"Pelankan mobilnya." Athes kembali melayangkan peringatan ketika Poppy melajukan mobilnya terlalu kencang.

"Kita tidak memiliki waktu banyak lagi, Daddy. Jam besuk penjara akan segera habis."

"Maksudmu?" Athes menoleh ke arah Poppy.

"Daddy pikir aku hanya mengajak daddy berjalan-jalan menikmati malam? Tentu saja tidak, aku mengajakmu untuk mengunjungi Valentine. Kita harus segera mengeluarkan Valentine dari penjara. Ketika Terry menghubungiku kalau Valentine ditangkap polisi dan ia tidak bisa membantunya, aku langsung teringat padamu. Aku yakin kau bisa mengeluarkan putramu dari sana."

"Kenapa tidak meminta bantuan ayahmu?"

"Karena kau daddy kandungnya Valentine." Poppy menoleh, menyengir kuda. Athes terdiam.

TOOOTTT!!

"SORRYY!!!" teriak Poppy ketika mobil belakang mengklakson keras akibat wanita muda itu menghalangi lajunya. Poppy membawa mobilnya terlalu ke tengah.

"Sudahlah, jangan banyak bicara. Berkonsentrasilah pada jalan atau kita akan ikut ditangkap." peringat Athes.

"Daddy benar. *Huuuhhh*...!! Ini benar-benar memacu adrenalin. Ini pertama kalinya aku membawa mobil di jalanan besar sendiri, tanpa seorang guru mudi."

Refleks, Athes kembali menoleh cepat ke arah wanita bertampang polos itu yang tengah tersenyum lebar memerhatikan jalanan di depannya.

"Kau benar, sangat memacu adrenalin. Pelankan laju mobilmu kalau begitu." sarkas Athes, memberi perintah.

"Benar, kan, ini sangat asik? Ternyata menyetir sendiri, di malam hari seperti ini sangat sangat menyenangkan. Ternyata aku sangat jago,-"

BUKHHH!!

Poppy menabrak tong sampah di pinggir trotoar sebelum menyelesaikan kalimat jemawanya yang terlalu percaya diri. Yang bahkan tidak bisa menyerap sindiran dari Athes.

"Mundur. Mundurkan mobilnya. MUNDURR!!" sentak Athes ketika Poppy malah memajukan kencang mobilnya. Athes mulai kehilangan kesabaran.

"Kita tidak memiliki banyak waktu, Dad!!" balas Poppy tak kalah kerasnya.

Athes menghela napas berat. Lantas menegapkan badan dengan kedua tangannya berpegangan pada apapun yang bisa dipegangnya. Karena wanita muda yang tidak pandai menyetir di sampingnya, mengemudi dengan cukup brutal.

Tidak lama kemudian, keduanya tiba di kantor polisi.

BUKHH!!

Poppy terlambat mengerem, sehingga mobilnya menabrak tangga depan kantor polisi. Poppy mengerjapkan matanya sejenak. Menoleh ke arah Athes

yang tengah menyorot datar ke arahnya, menahan kesal.

"Daddy, tidak apa-apa?"

"Mobilku rusak." timpal Athes dengan ketus.

"Valen montir yang hebat. Ia bisa memperbaikinya dalam hitungan menit."

Athes mengembuskan napas kasar. Poppy melepaskan *seatbelt* miliknya. Lalu dengan cepat bergerak keluar dari mobil. Poppy berjalan ke arah pintu mobil Athes yang tidak beranjak sama sekali. Pun ia membukakan pintu untuk Athes, melepas *seatbelt* yang melingkari badan pria setengah baya itu. Dan tanpa kata menyeretnya masuk ke dalam kantor polisi.

***

Poppy dan Athes duduk di ruang tunggu tamu, menunggu Oscar datang. Jam besuk tinggal 15 menit lagi. Poppy celingak-celinguk tidak tenang, menunggu kedatangan pria itu. Athes yang duduk di depannya, memerhatikan sambil mengetuk-ngetuk meja menggunakan kelima jemarinya.

Ekspresi cemas Poppy berubah menjadi senyum cerah ketika melihat Oscar datang bersama seorang opsir polisi yang mendampingi. Athes memerhatikan kedatangan anak durhaka itu melalui ekor matanya.

"Waktu anda semua hanya 15 menit lagi." ujar sang opsir mengingatkan sekali lagi dengan sopan.

"Thank you, Sir." timpal Poppy tidak kalah ramah.

"You're welcome, Ms. Muller."

Pun opsir tersebut meninggalkan mereka bertiga, memberi privasi.

"Ada apa kalian kemari?" hardik Oscar tanpa menoleh, menatap lurus meja di depannya.

"Kami mengkhawatirkanmu."

"Kau." ralat Athes.

"Valen, siapa yang memukulmu? Apa polisi di sini memukulimu seperti di film-film ketika mengintograsi. Aku tidak pernah melihatnya, tapi Terry mengatakan hal itu tadi. Jika kau tidak segera dikeluarkan cepat, maka kau akan disiksa di penjara." cerocos Poppy, meraih pipi Oscar sampai menghadapnya.

Athes yang mendengar kicauan Poppy, pun langsung menoleh ke arah Valentine, mengamati wajahnya.

"Terry terlalu berlebihan. Ini bukan apa-apa." Oscar menurunkan tangan Poppy di pipinya.

Poppy menipiskan bibirnya, terlihat sedikit lega melihat ketenangan Oscar meskipun terdapat lebam di sana. Untuk sesaat keduanya saling melempar tatap, dengan

senyum tipis di bibir masing-masing. Seolah sedang saling menenangkan.

"Kau dipukuli oleh ayah korban?" tebak Athes, sekaligus untuk menyadarkan dua anak muda di depannya sekarang.

Oscar dan Poppy menoleh kompak ke arah Athes.

"Aku hanya membalasnya sedikit." jawab Oscar, santai.

"Kau membalas pukulan dari daddynya Owen?" tukas Poppy. Menebak. Oscar menoleh,

"Tumben sekali kau peka." sindirnya, tersenyum tipis. Poppy berdecih, mengerucutkan bibirnya. Manja.

"Jadi itu yang semakin memberatkanmu, tidak bisa dibebaskan sementara sebelum persidangan dengan menggunakan uang jaminan?" gumam Athes. Oscar mengangkat bahu, tidak acuh.

"Kau masih saja tidak bisa mengendalikan emosimu, Oscar Vazcez." tandas Athes. Oscar hanya tersenyum miring, melirik sekilas pada Athes.

"Daddy lakukan sesuatu. Kau pasti bisa mengeluarkan Valentine."

"Tidak perlu. Athes tidak memiliki kepentingan melakukannya." sergah Oscar, keras kepala.

"Jadi kau lebih suka berada di penjara? Mom Lea dan Lais terlihat sangat sedih tadi."

Oscar terdiam, menatap lekat pada Poppy yang tengah merengut sebal.

"Bagaimana denganmu sendiri?" tantang Oscar, balik bertanya. Poppy menelan salivanya,

"Tentu saja aku juga mengkhawatirkanmu, apalagi kau masuk penjara gara-gara aku." Poppy mengalihkan sorot maniknya pada Athes. "Valen memukuli Owen karena membelaku, daddy. Owen berkhianat, ia berselingkuh di belakangku." adunya.

"Ia juga mempermainkanmu. Kenapa kau bersikukuh ingin aku mengeluarkannya dari sini? Seharusnya kau bersyukur pria berengsek di sampingmu mendapatkan ganjarannya." sahut Athes sama keras kepalanya.

Poppy menoleh ke arah Oscar. Oscar menaikan kedua alisnya, seperti menyetujui pernyataan daddynya.

"*Oh my lord.* Tidak bisakah kalian tidak bersikap kekanakan seperti ini? Dari tadi kita sudah membuang waktu percuma. Aku tidak betah berada di sini karena ini bukan tempatnya Queen Muller. Tempat Queen Muller bukanlah penjara tapi sebuah istana. Apa kalian tidak bisa menghargai usahaku sedikit saja dengan menyetir jauh-jauh kemari bahkan tanpa izin dari daddy Tom. Jika ia mengetahuinya maka ia akan mengurungkan niatnya yang akan memberikan SIM dengan jalur privilege untukku. Kalian berdua paham?!" ucap Poppy dengan suara sedikit meninggi. Gemas. Menatap secara bergantian pada daddy dan anak itu.

Oscar dan Athes mendesah secara bersamaan.

"Ah, kalian sangat lucu. Hubungan batin ternyata tidak bisa berbohong." kekeh Poppy menggoda kedua pria itu. Dan kedua pria di hadapannya melakukan hal kompak kembali, yaitu memutar bola matanya secara bersamaan.

"Apa yang harus ku lakukan?" tanya Athes, menahan gengsi pada Oscar.

"Lakukan apa katanya. Kepalaku akan pecah jika terus mendengarnya berbicara di tempat seperti ini." timpal Oscar tidak kalah gengsinya.

Poppy menggoyangkan kedua bahunya ke atas dan ke bawah secara bergiliran. Memamerkan cengiran cantiknya. Tampak puas akan sikap kedua pria itu. Athes mendesah kasar, menyetujui ucapan dari Oscar. Apalagi tadi ia beberapa kali hampir kehilangan nyawanya disetiri brutal oleh wanita muda itu.

Pun Athes merogoh ponselnya di saku celananya, menghubungi Rolland Jenkinson. Ayah dari Owen.

"Mr. De Luca?" tukas Rolland begitu mengangkat telepon dari Athes. Tampak terkejut.

"Bisakah kau mengeluarkan putra dari istriku dari penjara?"

"Apa maksud anda, sir?"

"Oscar Vazcez."

"M-maksud anda ia adalah putra istri anda? Mrs. Leanore? Apa ia putra anda juga?" ujar Rolland memberi kesimpulan tepat.

"Yes!" jawab Athes singkat. Melirik ke arah Oscar yang tengah memerhatikannya. Saling melempar tatapan datar.

"Bagaimana bisa?"

"Lakukan saja perintahku atau perusahaanmu yang berada di Milan akan mendapatkan kesulitan besar, Mr. Jenkinson." ancam Athes menggunakan bahasa Italy agar Poppy tidak memahaminya.

Tanpa menunggu jawaban dari Rolland, Athes mematikan teleponnya. Memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana.

"Putra dari istriku?! Memang Mom Lea bisa membuat anak tanpamu?" dengkus Poppy melayangkan protesnya pada Athes.

Sontak, perkataan polos Poppy membuat kedua pria itu terkekeh pelan. Poppy memutar bola matanya.

"Kau juga,-" Poppy menatap jengah pada Oscar. "Tidak bisakah kau berkata tolong pada daddy? Pantas saja ia selalu menyebutmu anak durhaka, kau memang pantas mendapatkannya."

Dan lagi, perkataan Poppy membuat kedua pria itu tertawa lebih keras lagi walau menurut Poppy tidak ada yang lucu. Pun ia mengerucutkan bibirnya kesal. Oscar mencubit pipi Poppy, gemas.

***

Setelah 2 jam melakukan prosedur pembebasan Oscar dengan menggunakan uang jaminan, pun ketiganya keluar beriringan dari kantor polisi.

"Kau tidak mengucapkan terima kasih pada daddy?" ucap Poppy mengingatkan. Menatap penuh harap pada Oscar agar pria itu bisa bersikap lebih ramah pada daddynya.

"Aku akan mengganti uang jaminannya." jawab Oscar. Perkataannya tidak sesuai dengan sikap yang diharapkan oleh Poppy.

"Bahkan uang darimu tidak bisa mengeluarkanmu dari penjara, anak muda." tukas Athes menyindir.

Poppy menggosok kasar keningnya. Melepaskan kekesalannya pada sikap kedua pria itu.

"Sudahlah, lebih baik kita bicara di restoran saja untuk berbicara dari hati ke hati." pungkas Poppy mengambil tindakan.

"Untuk apa kita ke sana?" tanya Oscar, mengerutkan kening.

Kawan Daring

"Kau pasti belum makan malam setelah di tahan sejak tadi siang. Daddy juga,-"

"Aku bisa makan malam di Mansion,"

"Aku yang menyetir, Okay?! Jadi tergantung padaku setelah ini kita kemana. Ayo..." sergah Poppy dengan cengiran palsunya. Ia benar-benar sudah jengkel dengan sikap daddy dan anak itu.

"Kau menyetir?" todong Oscar, menyorot tidak percaya.

"Aku sudah mengatakannya tadikan di dalam?"

"Memang kau bisa?" seru Oscar memastikan. Ia mengira jika apa yang dikatakan wanita itu tadi, hanyalah karangan belaka.

"Bisa. Tanya saja pada, daddy."

"Seperti naik wahana antimainstream." jawab Athes sarkastik sembari berjalan menuju mobilnya yang memiliki posisi, rapat menyentuh tembok tangga.

Oscar menggeleng-geleng kecil, mulai mengerti bagaimana wanita itu membawa mobilnya.

"Benar, kan, aku sangat bisa? Daddy saja sangat senang disetiri olehku layaknya naik wahana di *Disneyland*." ungkap Poppy dengan sangat percaya diri sambil menepuk tangannya.

"Bukan senang tapi khawatir nyawanya akan melayang karena disetiri olehmu." ralat Oscar tanpa ekspresi.

"Masa?! Tapi tadi ekspresinya sama seperti milikmu. Nol." gumam Poppy, menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

Oscar tidak menghiraukan. Pria itu berjalan masuk ke dalam mobil di bagian belakang. Poppy mengerucutkan bibirnya, menghentakkan kedua kakinya, lantas berjalan ke arah mobilnya. Masuk di bagian kemudi.

"What?" Athes menoleh ke arah Poppy, setelah wanita muda itu terus mengamati wajahnya dengan seksama begitu duduk di kursinya.

"Valen bilang kau takut mati disetiri olehku tapi aku tidak melihatnya. Kau tetap tenang dan datar, pasti Valen sedang membual, kan? Hanya ingin membuatku tidak percaya diri buktinya ia tetap duduk di belakang tidak berusaha merebut kunci mobilnya dariku." cerocos

Poppy dalam satu hentakkan napas.

"Itu karena ia penasaran disetiri olehmu." sahut Athes sembari melingkarkan *seatbelt* di badan Poppy.

Poppy menaikan tatapannya ke atas, tampak berpikir. Ekspresinya benar-benar polos.

"*Blood is thicker than water*. Kalian sangat bisa membaca situasi masing-masing yang orang lain tidak bisa melakukannya, termasuk aku. Jadi sudah dapat dipastikan kalian adalah daddy dan anak berarti Mom Lea tidak membuat Valentine seorang sendiri karena Valentine bukanlah kue brownis. Aku pernah belajar biologi jadi aku sedikit banyak mengetahuinya." cengir Poppy. Oscar tersenyum secara diam-diam di belakang. Pun begitu dengan bibir Athes berkedut menahan senyum sembari menarik diri setelah selesai menyematkan *seatbelt* di badan Poppy.

"Sudahlah, berkonsentrasi saja pada mobilmu." tandas Athes memberi perintah.

"Okay!" Poppy menyalakan mesin mobilnya.

"MUNDURR!!" sentak Athes dan Oscar ketika Poppy memajukan mobilnya semakin mepet pada tembok tangga.

"Okay. Okay. *Calm down, gentlemen*."

Athes segera membenarkan letak tuas mobil. "Injak rem." petuahnya.

"Okay. Okay. Kenapa kalian tiba-tiba menegang? Aku seperti membawa dua zombie sekarang." kekeh Poppy dengan sangat kalem yang mendapatkan sorot tajam dari ayah dan anak itu, yang tentu saja tidak disadari oleh Poppy.

***

"INJAK REMNYA!!" sergah Athes dan Oscar berbarengan ketika Poppy yang akan memarkirkan mobilnya, hampir menabrak seseorang yang akan menghampiri mobilnya setelah keluar dari dalam restoran junkfood.

"OKAYY OKAYY JANGAN BERTERIAK ITU MEMBUATKU GUGUP!!" balas Poppy histeris sebal.

Pun dengan sekali entak Poppy menginjak remnya, membuat Athes harus menahan tubuhnya agar kepalanya tidak terbentur kaca depan. Begitu juga dengan Oscar yang berpegangan agar tubuhnya tidak terjerembab ke depan. Kedua pria itu mengusap wajahnya frustasi, setelah sepanjang jalan hampir melayangkan nyawanya dengan sia-sia, disetiri oleh Poppy. Dan sekarang mereka

hampir saja membunuh seseorang.

Tapi dengan tanpa dosa, Poppy keluar dari dalam mobil, tidak mengacuhkan tatapan kesal dari kedua pria yang baru saja diajaknya berpacu mesra dengan mempertaruhkan nyawa.

Poppy segera menghampiri pria yang hampir mati tertabrak olehnya. Oscar dan Athes keluar dari mobil. Memerhatikan wanita itu.

"*Sir,* aku benar-benar minta maaf. Mobilnya rusak jadi sulit dikendalikan." kata Poppy beralibi. Sedikit memelas, takut dituntut.

"P-poppy Muller?!" seru pria itu, tidak jadi marah setelah melihat siapa yang hampir membuatnya mengalami tragedi mengerikan.

"*Yes, it's me.* Kau tidak marah padaku dan tidak akan menuntutku ke kantor polisi, kan?"

"Tentu saja tidak. B-boleh aku minta foto bersamamu?"

"*Sure*, dengan senang hati." Poppy bertepuk tangan, lega.

Pun pria itu mengeluarkan ponselnya, melakukan *selfie* bersama Poppy. Oscar menaikan kedua

alisnya, menoleh ke arah Athes membuat keduanya saling beradu pandang.

Tapi kemudian keduanya saling berdehem, membuang muka. Kembali fokus pada Poppy yang tengah berjalan ke arah keduanya.

"Jadi mobilnya yang rusak bukan cara menyetirmu yang rusak?" sindir Oscar. Mengangkat kedua alisnya.

"Mobilnya memang rusak! *Wllee*..." Poppy menjulurkan lidahnya ke arah Oscar. Oscar melirik sekilas ke arah mobil Athes yang mengalami beberapa kerusakan akibat wanita ugal-ugalan tidak beraturan.

"Ayo, kita masuk." ajak Poppy kemudian, tidak tersinggung sedikitpun atas sindiran Oscar. Mengaitkan tangannya pada lengan Athes. Menyeretnya masuk ke dalam restoran cepat saji itu. Oscar mengikuti keduanya dari belakang.

"Kalian pesan apa?" tanya Poppy, menatap silih berganti pada anak dan ayah itu.

"Terserah kau." singkat Athes.

"Valen?" Poppy memusatkan perhatiannya pada Oscar.

"Biar aku yang pesan,-"

"Aku saja. Kau duduklah bersama daddy. Kalian perlu bicara. Kau belum berterima kasih pada daddy juga, kan?" larang Poppy pada Oscar yang beranjak dari duduknya. Memamerkan senyum manisnya.

Oscar menyorot datar, Poppy mengedipkan kedua matanya, lantas beranjak pergi untuk memesan makanan. Oscar menarik napas, mengeluarkan sebungkus rokok di balik jasnya. Mengambil satu batang, dan membakarnya. Pun secara tidak acuh, Oscar menyodorkan bungkus rokoknya pada Athes.

Tanpa kata, Athes pun mengambil satu batang, dan menikmatinya juga.

"Thanks." gumam Oscar, kecil, tidak begitu jelas. Selayaknya orang berkumur.

"No prob." sahut Athes dengan nada yang serupa.

"Apa aku harus mengganti uangnya?" tanya Oscar membuka percakapan. Canggung.

"Tidak perlu."

"Thanks."

"No prob."

"Aku hanya berbasa-basi."

"I know."

Pun kedua pria itu saling menyunggingkan senyum seraya mengisap rokoknya.

"Kau kembali padanya?"

Oscar menggeleng sambil mengembuskan asap rokoknya. Kembali padanya yang dimaksud Athes adalah Poppy.

"Lais lebih membutuhkanku." sahutnya kemudian. Athes mengangguk mengerti.

"Poppy tidak layak dipermainkan."

"*I know*. Keputusannya yang gegabah untuk bersama Owen, hanya keputusan naif untuk menghindari keegoisanku." ujar Oscar, mengembuskan asap rokoknya. Menatap datar meja di depannya.

"Kalau begitu kau yang lebih layak dipukuli."

Oscar terkekeh pelan sebagai tanggapan setuju atas pernyataan Athes. Mengisap rokoknya kembali. Pun Athes melakukan hal yang sama.

"Sepertinya anak itu benar-benar ingin membuat kita memiliki waktu banyak." seru Athes, melirik sekilas ke arah meja pemesanan makanan.

Oscar menolehkan kepalanya ke belakang. Tidak ada Poppy di sana.

"Ia pergi ke toilet." sambar Athes ketika Oscar akan beranjak, hendak mencari wanita itu.

Oscar kembali meluruskan duduknya, mengusap kedua tangannya pada wajah.

"Aku harus benar-benar merelakannya sekarang." gumamnya tidak jelas.

"Kau tidak menginginkannya?" timpal Athes yang ternyata mendengarnya.

Oscar menelan salivanya, "sebenarnya aku tidak pernah rela." ungkapnya jujur untuk pertama kalinya terhadap orang lain.

Dan ia tidak menyangka, mengatakan hal selancar itu di depan Athes. Sama seperti yang selalu dilakukan dulu. Ketika memiliki pikiran ruwet, maka Athes lah tempatnya berbicara.

"Bahkan aku tidak pernah mengira kalau kau ternyata memiliki seorang wanita jika mengingat, dulu kau selalu bersikap perhatian kepada Poppy." kekeh Athes pelan.

Oscar tersenyum kecut. Meskipun sudah menjalin hubungan bersama Lais, secara diam-diam Oscar masih memberikan perhatiannya pada Poppy. Dimulai dari mengatur makanan wanita itu pada para pelayan di rumahnya, menggendongnya ke kamar ketika wanita itu terlelap di sofa ruang keluarga. Menyiapkan film-film disney favoritnya ketika mengetahui wanita itu akan berkunjung walau Oscar memutuskan pergi dari Mansion selama wanita itu berkunjung. Dan yang terparah, saat usianya masih 15 tahun, Oscar hampir membuat mati teman sekelasnya yang mengidap asma, karena mengolok-olok Poppy sampai menangis, ketika gadis itu datang ke sekolahnya untuk memberikan bekal makan siangnya yang tertinggal. Yang membuat Oscar marah,

akibat perbuatan temannya itu, Poppy langsung pulang ke Amerika tanpa pamit padanya.

Sebagai hukuman atas perbuatannya, Athes menghukum berat dengan memasukkannya ke dalam kandang singa. Banyak hal yang dilaluinya untuk mengungkapkan perasaannya secara diam-diam terhadap wanita itu. Dan tidak ada yang menyadari semua sikapnya kecuali Athes.

"Usiaku terlalu muda untuk mengambil keputusan disaat semua orang mengolok-olok nya."

"Ia gadis yang baik."

"Yang kuketahui dulu, ia hanya gadis cantik pengganggu yang menjadi bahan ejekan orang-orang di sekitarku." kekeh Oscar. Menyapukan lidah pada sekitar bibir bawahnya.

"Sekarang kau sudah dewasa. Fokuslah pada ibu calon anakmu."

Oscar tersenyum miring, "jika dibolehkan, sebenarnya aku ingin memiliki keduanya."

"Bajingan!" rutuk Athes, tertawa rendah.

"I know." timpal Oscar ikut tertawa. Athes menepuk-nepuk pundak putra durhakanya itu.

Oscar menoleh ke arah Athes, "*sorry*, aku pernah menembakmu. Waktu itu aku benar-benar muak padamu." serunya terdengar sangat ringan. Tapi itu sangat tulus terucap dari dalam hatinya.

Seketika Athes meluruskan kembali bentuk bibirnya. Menghentikan suara tawanya. Tidak menyangka, kata maaf, akan keluar dari mulut putranya itu hanya dengan suasana sesederhana seperti ini.

Athes mengangguk tanpa ragu. "Aku tau kau tidak berniat benar-benar membunuhku. Kau tidak menembakku di tempat vital."

"Sebenarnya aku menyesal melakukan itu padamu."

Athes tersenyum tipis. Lega dan bahagia mendengar pengakuan jujur seperti itu dari mulut putranya. Menepuk-nepuk kembali bahu Oscar, memberitahunya dalam diam jika sebenarnya ia sudah memaafkan Oscar sebelum anak itu meminta maaf.

"Pintu Mansion selalu terbuka jika kau memang ingin pulang."

Oscar menelan salivanya berat. Ia terharu mendengar pernyataan terbuka dari ayahnya itu. Ayah yang selalu disakiti oleh sikap egoisnya. Pun begitu dengan Athes, ia tengah mati-matian menahan haru, serta menahan diri untuk tidak memeluk anak itu di detik ini juga, melepaskan rindunya selama ini pada putra satu-satunya yang selalu diperlakukan sangat keras olehnya itu.

"Ehmmm..."

Pun tatapan kedua pria itu terputus oleh suara deheman milik Poppy yang sudah berdiri di antara mereka.

"Apa aku datang disaat yang tidak tepat?" tanya wanita itu, menerbitkan senyum manisnya. Menilik silih berganti pada Oscar dan Athes.

"Mana makanannya?" seru Oscar, mengambil topik lain. Mematikan rokok di tangannya pada asbak yang terletak di atas meja.

"Nanti diantar pelayan karena terlalu banyak, aku tidak bisa membawanya sendiri."

"Duduklah." perintah Athes sembari mematikan rokoknya juga. Pun Poppy mendudukkan dirinya di samping pria setengah baya itu.

"*Hmm*, ternyata Valentine adalah putra dari Leanore dan Athes, bukan hanya putra istriku saja." sindir Poppy yang masih kesal akan pernyataan Athes di penjara tadi.

Athes tersenyum kecil, mengusap-ngusap lembut puncak kepala Poppy. Oscar menggeleng-gelengkan kepalanya, menatap lekat pada wajah ceria yang selalu ditampilkan wanita pirang itu.

"Meskipun kau tidak bisa bersamanya, kau harus tetap selalu bahagia. Kau pasti akan mendapatkan pria yang jauh lebih baik dari putraku." ucap Athes tiba-tiba yang membuat senyum di wajah Poppy memudar seketika.

Tapi kemudian Poppy menganggukkan kepalanya dengan mengubah wajah sendu kilatnya menjadi ceria kembali. Menoleh ke arah Oscar sambil memamerkan senyum cantiknya. Oscar menghirup udara dalam sebelum membalas kecil senyum wanita itu.

*****

T. B. C

Poppy, Oscar, dan Athes berjalan beriringan keluar dari restoran. Dengan tangan Poppy memeluk manja lengan Athes.

"Aku saja." tukas Oscar cepat, ketika Poppy akan berjalan menuju kemudi. Mengambil kunci mobil milik Athes di saku belakang jeans Poppy tanpa permisi.

"Padahal aku masih belum puas menyetir." gerutu Poppy yang tidak dihiraukan oleh Oscar. Berjalan terus menuju kemudi.

Poppy berdecih. Dengan tidak acuh, Athes membimbing Poppy menuju mobil di bagian belakang, membukakan pintu, pun Poppy masuk ke dalam, sementara Athes duduk di bagian depan bersama Oscar yang menyetir.

Begitu semuanya duduk, Oscar membenarkan letak kaca spion dalam, menyorot ke arah Poppy yang tidak terlepas dari pantauan Athes. Sementara, untuk sesaat Poppy dan Oscar saling bersitatap melalui pantulan spion sebelum Oscar memusatkan penglihatannya depan. Menyalakan

mesin mobil, melajukannya keluar area restoran untuk mengantar Poppy pulang terlebih dahulu.

Dan setelah menempuh perjalanan beberapa menit, akhirnya mereka tiba di gedung putih. Oscar keluar dari mobil, bersamaan dengan Poppy membuka pintu mobilnya sendiri.

"*Thanks*." gumam Oscar begitu keduanya saling berhadapan.

"Untuk?"

"Malam ini. Kau sudah mengeluarkanku dari penjara."

"Daddy Athes yang mengeluarkanmu. Aku hanya sedikit memaksanya agar bisa mengendarai mobilnya. *Sebenarnya ia memang terlihat pucat ketika ku ajak mengebut tadi*." bisik Poppy diakhir kalimat dengan lebih mendekatkan wajahnya pada Oscar.

Oscar tersenyum simpul. Mengangguk kecil, tanda setuju. Poppy terkikik geli.

"Apa kau sudah mengatakan terima kasih pada Daddy?"

Oscar kembali mengangguk sebagai jawaban. Poppy tersenyum lebar.

"Good boy. I'm proud of you." puji Poppy sembari menepuk-nepuk pundak Oscar dengan cara tegas. *Gentlewoman*.

Oscar memutar bola matanya. Poppy terkekeh geli, menurunkan tangannya dari atas pundak Oscar.

"Aku senang melihat kalian akur. Jaga daddy dan mom baik-baik." ucap Poppy, tulus. Oscar tersenyum miring. Tapi seolah respons tersebut membuat Poppy yakin kalau Oscar akan melakukannya.

"Masuklah. Sudah sangat malam." perintah Oscar kemudian,

"Okay, Mr. Pelayan." cengir Poppy cangkir. Oscar terkekeh kecil mendengar panggilan yang sudah lama tidak didengarnya.

Pun Poppy berjalan menuju Athes. Athes membuka kaca jendela mobilnya.

"Daddy, terima kasih atas *experiment* mengendarai mobil malam ini,-"

"*Experience*." ralat Athes, tidak bernada.

"*Yes*, atas *experience* mobilnya. Valen sudah setuju untuk memperbaiki mobilmu besok,-"

"Aku tidak pernah berbicara seperti itu." protes Oscar memotong. Poppy menoleh, memicingkan matanya,

"Daddy sudah mengeluarkanmu malam ini dari tempatnya para *monster* dan aku sudah menghancurkan mobilnya. Setidaknya kau harus bertanggung jawab."

"Hmm." tanggap Oscar singkat, mengambil langkah cepat. Poppy mendelik dengan bibir komat-kamit tidak suka. Kemudian ia memusatkan perhatiannya lagi pada Athes,

"*Night, daddy*." pamit Poppy mencium kedua pipi Athes secara bergantian. Menoleh ke arah Oscar, menyunggingkan senyum manis sebelum masuk menuju *white house.*

Oscar memerhatikan lekat sampai Poppy benar-benar masuk. Setelah memastikan pintu *white house* tertutup, pun Oscar masuk ke dalam mobil.

"Besok temanku akan mengambil mobil ini di kediamanmu." gumam Oscar seraya menyalakan mobilnya. Athes tidak memberikan responsnya.

"Atau jika kau merasa bosan selama di Washington, kau bisa membawa mobilnya sendiri ke bengkel." sambung Oscar memberikan kartu namanya pada Athes, sebelum melajukan mobilnya dari kediaman keluarga Muller.

Athes menoleh cepat, menerima kartu tersebut dengan sorot lekat pada Oscar, tapi masih tidak memberikan tanggapannya. Dan Oscar sama sekali tidak mempersalahkannya.

***

Oscar menghentikan mobilnya tepat di depan Mansion baru keluarga De Luca di Washington. Di sana, ia mendapati salah satu mobilnya terparkir. Seperti yang dikatakan Poppy, sepertinya Lais juga berusaha meminta bantuan pada Athes untuk mengeluarkannya dari penjara.

Pun Oscar dan Athes sama-sama keluar dari mobil. Berjalan beriringan masuk ke dalam Mansion. Seorang pengawal membukakan pintu Mansion. Mereka masuk, lantas mendapati Leanore dan Lais tengah duduk di sofa ruang utama.

"A-Athes...?! V-valen...?!" seru Leanore, menatap tidak percaya akan penglihatannya dengan kebersamaan ayah dan anak itu.

Kemudian, Leanore menatap ke arah Lais, membuat kedua wanita itu saling melempar senyum bahagia. Athes berhasil menurunkan egonya dengan mengeluarkan Oscar dari penjara.

Pun kedua wanita itu beranjak dari duduknya, berjalan cepat ke arah kedua prianya. Leanore langsung memeluk Oscar.

"Mom, sangat mengkhawatirkanmu. Syukurlah kau bisa keluar dengan cepat."

Lais melangkah segan ke arah Athes. *"Thank you, Sir."*

Athes mengusap bahu halus Lais sebagai respons. Senyum merekah langsung tercipta di bibir Lais.

"Bolehkah saya memeluk anda, *Sir*?"

Athes hanya menggerakkan kecil matanya sebagai tanda izin. Senyum gembira di bibir Lais langsung berubah menjadi haru. Pun ia segera memeluk Athes walau dengan sedikit rasa canggung yang sangat kental.

Leanore mengusap-ngusap bahu Lais. Kedua wanita itu saling melempar senyum di tengah mata yang berkaca-kaca. Oscar menipiskan bibirnya melihat pemandangan tersebut. Dan ia mulai semakin yakin, jika Lais benar-benar takdirnya. Rasa bersalah tentu menghinggapi perasaannya sekarang,- di mana Oscar merasa goyah oleh Poppy Muller. Orang 'baru' di hidupnya jika dibanding Lais, wanita yang sudah menemaninya selama 10 tahun.

"Jadi, kalian sudah berbaikan?" tanya Leanore, mulai mengintrogasi. Mengambil alih posisi Lais, berdiri di samping Athes.

"Tidak tau." jawab Oscar singkat.

"Oscar,-" peringat Lais mengelus dadanya. "Ayahmu yang mengeluarkanmu dari penjara, kan?"

"Aku tidak tau ia tulus atau tidak melakukannya. Poppy Muller yang memaksanya." sahut Oscar dengan masih berusaha bersama gengsinya yang tersisa.

"Poppy?" Leanore mengerutkan kening. Dan ya, ia baru mengingat jika sebelumnya Athes dipaksa pergi oleh gadis itu.

"Jadi Poppy tadi mengajakmu ke penjara untuk membebaskan putra kita?" Leanore menyorot penuh tuntutan, meminta penjelasan pada Athes.

"Gadis itu sudah membuat mobilku babak belur." mejeda, "kau siapkan makan malam istimewa. Aku sudah mengundang keluarga Muller untuk makan malam lusa nanti. Minggu depan anak itu akan pergi ke London." terang Athes acuh tak acuh sembari melangkah masuk lebih dalam ke dalam Mansion.

"A-apa? Poppy akan pergi ke Inggris? Apa ia akan pergi liburan? Athess...!!"

Tapi Athes terus melangkah menuju kamarnya, "siapkan aku air hangat." perintahnya kemudian pada Leanore.

Pun Leanore segera melarikan kakinya, menyusul Athes untuk mencecar suaminya, apa sebenarnya yang sudah terjadi.

"Poppy Muller selalu berhasil melakukan sesuatu apa yang tidak bisa kulakukan." gumam Lais tiba-tiba. Oscar mengalihkan perhatiannya dari orang tuanya pada kekasihnya itu.

"Yaitu bisa benar-benar dekat dengan keluargamu. Bahkan sepertinya berhasil membuatmu dan ayahmu kembali berbaikan." lanjutnya, tersenyum getir. Oscar terdiam sejenak, sebelum melontarkan balasan.

"Apapun yang dilakukan Poppy, tidak akan merubah apapun." ujarnya penuh arti.

"Posisimu dan Poppy tentu berbeda. Pertengkaranku bersama Atheslah yang membuatmu tidak terlalu bisa mengenal dekat keluargaku." sambungnya menenangkan Lais agar tidak berkecil hati akan posisinya di keluarga Oscar.

Toh, bagaimanapun, Lais lah wanita yang akan menjadi bagian dari keluarga De Luca, bukan Poppy.

Bukan karena Lais adalah kekasihnya atau wanita itu sedang mengandung anaknya yang mengakibatkan Oscar bisa menarik kesimpulan seperti itu. Tapi keputusan Poppy yang pergi,- itu menandakan jika wanita itu benar-benar ingin menarik diri dari keluarganya. Tidak hanya itu, kebohongan Poppy terhadap Leanore, hanya sebagai alasan untuk menolak untuk bertemu, itu juga membuktikan jika Poppy sedang menghindari keluarganya.

Sementara itu, mendengar perkataan Oscar, Lais menyunggingkan senyum simpulnya. Oscar menangkup kedua pipi Lais, mencium keningnya cukup lama.

*****

Poppy bersama keluarganya keluar dari *limousine* yang membawa mereka ke kediaman De Luca untuk memenuhi undangan dari Athes. Dan yang paling terpaksa ikut dalam acara makan malam ini tentunya adalah Austin. Ia sudah benar-benar kehilangan respect terhadap keluarga tersebut. Bukan karena Oscar semata, tapi pada kenyataan siapa sosok Oscar sebenarnya membuatnya sangat kesal. Karena dengan begitu, adiknya telah dipermainkan dua kali oleh pria itu. Sewaktu kecil, dan sewaktu adiknya sudah dewasa, sudah lebih bisa memahami apa itu jatuh cinta dan patah hati.

Dan sementara itu, Poppy kembali pada penampilannya yang eksentrik.

Kawan Daring

Mengenakan *crop top* berbalut *wool jacket* yang dipadukan bersama rok mini. Memiliki dasar warna putih dengan aksen bunga-bunga berwarna pink dan tosca. Pun begitu dengan tas dan sepatu, memiliki aksen dan warna serupa dengan pakaian yang dikenakan. Penampilannya dilengkapi aksesoris, kalung rantai besar berwarna *blue ocean* dan anting-anting besar merah muda. Untuk rambut, Poppy menatanya dengan *beehive hairstyle*. Dan ini adalah penampilan yang sangat dirindukannya, setelah dua bulan terakhir harus berpenampilan *'hot elegant'*.

Tom berjalan bersama Alliya di paling depan, di susul oleh Aishley dan Tao, sedangkan Poppy berada di paling belakang dengan menggandeng Austin.

"Smile...,"

Austin menoleh ke arah adiknya itu. Dengan terpaksa, iapun mengangkat kedua sudut bibirnya.

"Jelek! Mirip jocker! Lebih baik tidak usah!"

"Kalau begitu jangan berharap banyak aku akan *enjoy* malam ini."

Poppy mengerucutkan bibirnya, Austin memilih memusatkan kembali penglihatannya ke depan.

Mereka disambut hormat oleh para pengawal keluarga De Luca. Membukakan pintu bagi mereka.

"Tuan dan Nyonya sudah menunggu Anda di dalam, *Mr. President*."

Tom hanya mengangguk namun tetap memancarkan keramahannya. Pun salah satu pengawal membimbing ke dalam, menuju ruang utama. Dan di sana sudah menunggu keluarga besar De Luca dengan sangat lengkap. Athes dan Leanore tentunya. Sexyolla bersama suami dan putranya. Dan tentu saja, Oscar serta kekasihnya yang juga turut hadir dalam jamuan keluarga ini.

Dan yang menghampiri Poppy pertama kalinya, tentunya adalah Red.

"Queen Pe,-" sambut anak itu, mengulurkan tangannya. Dan mencium punggung tangan Poppy ketika Poppy menerima uluran tangan mungil bocah itu.

***

Kawan Daring

Setelah acara saling menyapa singkat, makan malam pun berlangsung.

"Jadi Mr. DeVille dan keluarga juga sengaja terbang dari Italy untuk menghadiri makan malam ini?" tanya Tom memulai pembicaraan.

"Ya, karena ini acara special keluarga. Dengan kembalinya Valentine itu akan membuat istri saya pensiun dari pekerjaannya dan fokus mengurus suami dan putranya." seloroh Morgan yang langsung dihadiahi delikan tajam dari Sexyolla.

Semua yang di meja makan tertawa kecil kecuali Athes dan Oscar yang fokus memotong steak di piringnya.

"Kalau begitu suatu kehormatan jika kami diundang ke dalam acara keluarga special kalian."

Sontak, Athes dan Oscar menatap ke arah Tom. Karena bagi keduanya, perkataan pria paruh baya itu lebih mirip sindiran. Sementara Morgan tergelak puas, yang juga pastinya sudah membaca situasi.

"Tentu saja special, Putri bungsumu dengan ajaibnya membuat ayah dan anak itu benar-benar akur kembali."

timpal Morgan, memberikan kedipan matanya pada Poppy.

Poppy menerbitkan senyum manisnya, "aku rasa itu adalah naluri daddy dan anak, bukan karenaku. Mereka hanya saling gengsi saja. *Right, daddy?*"

"Pe..." peringat Tom, agar Poppy berbicara lebih teratur.

"Exactly, baby." timpal Morgan yang langsung mendapatkan delikan tidak suka dari istri dan putranya, karena memanggil Poppy dengan 'mesra'.

"Mom dengar dari daddy Athes kalau kau akan pergi kuliah ke Inggris. Kenapa tiba-tiba? Kenapa tidak memberitahu Mom sebelumnya?" tanya Leanore kemudian, mengalihkan percakapan.

Poppy tersenyum simpul, "*ummm*... Itu sebenarnya rencanaku bersama Owen sebelum kami putus. Tapi sepertinya itu bukan ide yang terlalu buruk, aku sudah hampir mengasuransikan setiap apa yang ada pada diriku jadi tidak terlalu khawatir aku akan berubah menjadi buruk rupa hanya karena terlalu banyak berpikir. Dan bukannya aku tidak mau memberitahumu, tapi waktu itu aku pernah menelepon Mom, Mom tidak angkat karena sedang sibuk berbelanja perlengkapan bayi, sekarang aku

paham kalau Mom berbelanja untuk oleh-oleh ke mari." cecorosnya memberi penjelasan dengan sangat polos tanpa bermaksud menyinggung atau menyindir.

Tapi tentu saja berbeda dengan suasana di sekitarnya, jika pengakuan wanita muda itu terdengar sangat sarkastik, juga miris. Sampai Alliya yang duduk di sampingnya, mengusap lembut bahu Poppy. Poppy menoleh, memberikan cengiran innocent pada mommynya itu. Oscar menyorot datar pada wanita itu.

"Maafkan Mom kalau begitu, Pe..."

Poppy menoleh ke arah Leanore. Mengerutkan keningnya, "tidak perlu minta maaf, aku juga bingung kenapa Mom minta maaf. Maafkan aku kalau aku salah bicara atau terlalu banyak bicara." timpal Poppy tidak enak hati.

Poppy mulai menyadari kalau tadi ia terlalu banyak bicara. Sangat banyak malah. Sampai kelepasan melontarkan sesuatu yang seharusnya ia simpan sendiri.

"Tidak. Kau sama sekali tidak salah bicara, jadi tidak perlu tidak enak hati seperti itu. Maafkan, mom, okay?!" seru Leanore dengan suara halusnya. Pun dengan

terpaksa, Poppy mengangguk, mengiyakan pernyataan wanita paruh baya itu.

"Jadi kau akan kuliah di *Cambridge University?*" kali ini Sexyolla yang angkat bicara, mengalihkan pembahasan untuk mengubah aura kecanggungan di meja makan.

"*Yes*, Olla."

"Mengambil jurusan apa?"

"Dokter hewan. Dan jika kau menanyakan kenapa, alasannya sangatlah simple karena aku memiliki seekor *puppy* yang menggemaskan."

"Memang kau tidak takut lagi dengan darah, Pe?" timbrung Red dengan suara yang dibuat seberat mungkin. Sok dewasa.

"Ketika tiba di London yang kulakukan pertama adalah mengikuti terapi darah di rumah sakit berharap aku tidak mual muntah atau lebih parahnya pingsan ketika melihat banyak darah karena aku merasa lebih trauma dengan darah akhir-akhir ini setelah beberapa insiden yang menimpaku."

"Kau pasti bisa." tandas Oscar tiba-tiba yang membuatnya menjadi pusat perhatian, termasuk Poppy.

Tidak menyangka akan mendapat kata semangat singkat itu dari Oscar di depan banyak orang termasuk Lais.

"*Thank you,* Mr. De Luca." pungkas Poppy, seceria mungkin, memperlakukan Valentine sama seperti yang lainnya. Walaupun ia sedikit melirik tidak enak hati pada Lais yang tengah meminum jusnya.

Poppy menghela napas berat. Lantas pembicaraan pun berlanjut antara Tom dan Athes, sedangkan Poppy lebih banyak berdebat kecil bersama Aishley atau Sexyolla, dan bergidik sebal ketika Morgan dan Red saling melontarkan gombalan untuknya.

Dan beberapa saat kemudian pun, acara makan malam usai. Poppy dan keluarganya sekarang berada di *limousine* dalam perjalan pulang.

"Kau tau, Pe,-"

Poppy yang sedari tadi terdiam, tidak seceria saat berada di kediaman De Luca, menoleh ke arah Aishley yang duduk di sampingnya.

"Aku bangga padamu. Di dunia ini bukan hanya tentang Valentine ataupun keluarganya saja." tandas kakak tertuanya itu.

Poppy mengganggguk, dengan senyuman cantiknya yang khas. Tapi perlahan senyumnya memudar dan berganti dengan suara tangis yang sebenarnya sudah di tahannya semenjak tadi. Aishley mengusap-ngusap bahu Poppy yang tengah menangis sejadi-jadinya. Alliya membuang mukanya dengan sesekali mengusap pipinya. Begitu juga Tom yang lebih memilih memerhatikan keadaan di luar. Tao dan Austin melakukan hal yang sama. Membiarkan Poppy menangis sebebas mungkin.

"Berhenti menangis, atau aku akan ikut menangis."

Poppy hanya sanggup menganggukkan kepala, tidak bisa mengeluarkan suara. Tenggorokannya seperti terganjal sesuatu, dadanya terasa sangat sesak. Selama 14 tahun mengenal keluarga De Luca, sekarang Poppy akan menjaga jarak. Setidaknya untuk saat ini, disaat hatinya benar-benar patah hati. Posisi yang selalu didambakannya selama ini ternyata milik orang lain. Lais Oliviera.

Poppy mengambil napas, menghembuskannya beberapa. Terus ia lakukan secara berulang sampai merasa suaranya telah kembali.

"Ash, mulai malam ini dan malam selanjutnya sebelum aku berangkat aku ingin tidur bersamamu dan Austin seperti yang selalu kita lakukan dulu." pinta Poppy terdengar lirih.

"Tentu, sweetheart. Aku benar-benar tidak bisa membayangkan, pada akhirnya akan jauh darimu, Pe..." pungkas Aishley di tengah tangisnya.

*****

Oscar menghentikan kegiatannya sejenak ketika melihat mobil Athes tiba di bengkelnya. Ya, pada akhirnya pria itu mengantar sendiri mobilnya yang sudah dirusak Poppy ke bengkelnya.

Oscarpun menghampiri pria setengah baya itu.

"Aku sedang bosan." gumam Athes cepat.

"Duduklah." kata Oscar.

Tanpa kata Athes mencari tempat duduk. Setelah duduk ia memerhatikan putranya itu bekerja serabutan. Meskipun kotor dan kasar, tapi anak itu terlihat sangat fokus dan menikmatinya.

"Bill, buatkan kopi hitam untuknya." seru Oscar memerintah.

Tidak kunjung mendapatkan jawaban, pun Oscar memutar kepalanya, mencari keberadaan sahabatnya itu.

"BILL APA KAU TULI??!" bentak Oscar dengan kasar.

"KENAPA KAU TERUS MARAH-MARAH, TIDAK BISAKAH KAU BICARA BAIK-BAIK?! BUKAN AKU YANG TULI TAPI CARA BICARAMU MIRIP ORANG GAGU, BERENGSEK!! AKU SULIT MENDENGARNYA!" lawan Bill yang sudah tidak tahan, jika sejak tadi ia terus menerima bentakan dari sahabat sekaligus bosnya itu, hanya karena masalah sepele. Oscar menghela napas, mencoba berusaha bersikap sabar lagi. Mencoba tidak menimpali ucapan Bill dengan menggunakan emosinya juga.

"Buatkan kopi untuknya." perintahnya sekali lagi, memberi isyarat menggunakan kepalanya ke arah Athes.

"M-mr. De Luca, is that you?" ucap Bill, memastikan dan cukup tidak menyangka.

Sekelas Athes De Luca, mantan ketua mafia yang sangat disegani, orang terkaya di dunia yang berasal dari klan tertua di Italia yang sangat dihormati, kini berada di bengkel *kecilnya*.

Athes bersikap tidak acuh, meraih majalah otomotif yang berada di sampingnya. Melebarkannya untuk dibacanya. Sementara itu Athes cukup mengerti akan sikap tidak stabil dari putranya. Hari ini adalah hari keberangkatan Poppy ke Inggris. Dan wanita itu sedang dalam perjalanan menuju Negeri Ratu Elizabeth itu.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia - Chapter 48

London, England

Poppy berjalan berlenggok, keluar dari rumah sakit hewan bersama Moana yang tengah terbaring manis di dalam stroller pink milik puppy itu.

Dan kegiatan sehari-harinya sebelum masuk universitas adalah belajar bersama guru private agar bisa lolos seleksi. Bersua dengan berbagai jenis hewan yang akan ditanganinya kelak. Dari mulai hewan jinak sampai buas, dari hewan menggemaskan sampai menjijikkan. Poppy juga mencoba mengatasi ketidak sukaannya terhadap darah. Ya, ia mencoba membiasakan diri sebelum benar-benar mempraktekkannya.

Begitu tiba di luar rumah sakit, mobil dan supirnya sudah menunggu. Tapi bukan itu yang menjadi fokusnya, melainkan 3 wanita yang sedang berdiri di depan mobilnya.

"SURPRISE!!!" teriak ketiga sahabatnya. Peggy, Monica, dan Bianca.

"GIIRRLLSSS!!" pekik Poppy. Berjalan menghampiri ketiganya, saling berpelukan sambil melompat-lompat kegirangan.

"Oh gosh, aku sangat merindukan kalian! Aku berasa di kota mati di sini, sendirian." keluh Poppy pada ketiga sahabatnya itu.

"Maka dari itu kita datang. Kami akan menemanimu di sini selama satu minggu penuh, Queen Muller."

"Kita harus menikmati kota London. Bersenang-senang dengan menjelahi berbagai pusat perbelanjaan di sini, sweetheart." ucap Monica, menimpali perkataan Peggy.

"Atau berjalan-jalan menggunakan bus,-"

"NO WAY!!" tolak Poppy, Peggy, dan Monica secara bersamaan akan ide dari Bianca. Pun keempatnya saling tertawa keras yang membuat Moana terbangun dari tidurnya.

Guk. Guk. Guk.

Gonggong anak anjing itu.

"Hallo, Princess Moa," sapa ketiga sahabat Poppy itu, yang disambut gonggongan merdu dari puppy itu.

"Oh ya, sebagai langkah pertama kita menikmati London, aku sudah menyiapkan sesuatu untuk nanti malam." seru Monica kemudian,

"Apa?" tanya Poppy, Peggy, dan Bianca, bersamaan.

Monica merogoh sesuatu di dalam tasnya, dan..., "Traraaaa... Tiket konser Zayn Malik!"

Pun keempat wanita itu berteriak manja, saling berpelukan kembali untuk melepas gembira dan rindu setelah beberapa minggu berpisah dengan Poppy.

*****

"Ah...." desah Lais, Oscar terus menggerakkan badannya, menjaga ritme lembut agar wanita berperut buncit itu tetap menikmati percintaan keduanya.

"Kau baik?" tanya Oscar tepat di belakang telinga kekasihnya itu. Lais memberi anggukkan di tengah desahannya.

"Apa tidak masalah kalau aku mempercepatnya sedikit?

Sebentar lagi aku akan keluar."

"Tentu, sayang." Lais memutar kepala ke belakang, meraup pipi Oscar untuk menyatukan bibir keduanya. Pun keduanya saling melumat sampai Oscar dan Lais saling mendapatkan pelepasannya.

Oscar memisahkan penyatuan miliknya di dalam Lais. Mencium kening kekasihnya sebelum bangun dari tempat tidur untuk membersihkan diri. Begitupun dengan Lais yang menyusul Oscar ke kamar mandi untuk bersiap pergi ke rumah sakit.

***

"Hmm..." desah Lais ditengah ciumannya bersama Oscar di dalam mobil, di depan rumah sakit.

"Nanti malam Bill yang akan menjemputmu. Ada yang harus kukerjakan. Aku akan pulang terlambat." kata Oscar setelah ciuman panjang keduanya usai.

"Okay. Bye... Aku sudah sedikit terlambat."

Oscar mengangguk. Keluar dari dalam mobilnya, membukakan pintu mobil untuk Lais. Keduanya saling mengecup sebelum Lais beranjak masuk ke rumah sakit. Oscar memerhatikan kekasihnya itu sampai benar-benar menghilang dari pandangannya. Setelah memastikan Lais masuk ke dalam dengan aman, Oscar masuk ke mobilnya. Melajukannya, meninggalkan area tempat bekerja kekasihnya itu.

Beberapa jam kemudian

"Dok, terdapat beberapa pasien kecelakaan gawat darurat." lapor salah satu perawat pada Aishley.

"Apa sangat parah?"

"Ya, beberapa meninggal. Mereka korban kecelakaan beruntun dari sebuah bus."

Pun Aishley yang tengah menikmati makan siangnya, segera menghentikannya. Meraih gelasnya, meminumnya dengan tegukan yang sangat kasar.

Kemudian ia pun segera berjalan untuk memeriksa para pasien. Dan sebagian di tangani oleh sesama rekan dokternya atau perawatnya, termasuk Lais yang berada di sana.

"Dok, pasien ini harus segera dioperasi." sambut seorang rekannya sesama dokter.

"Bawa ia ke ruang operasi, begitu juga pasien lainnya yang membutuhkan penangan intensif. Aku yang bertanggung jawab nanti pada keluarga korban." perintah Aishley yang langsung diberi anggukkan patuh dari para rekannya.

"Lais, kau ikut aku." lanjutnya memerintah. "Baik, dok."

Pun Aishley segera mendorong brankar pasien tersebut, dibantu oleh yang lainnya. Keadaan lorong rumah sakit sangatlah penuh dan kacau, dipenuhi oleh para pasien korban kecelakaan.

"Apa Tao belum kembali?" tanya Aishley kepada Lais. Tunangannya itu sedang menangani operasi seorang pasien kelas VVIP di salah satu cabang rumah sakitnya.

"Belum, dok. Sepertinya korban kecelakaan juga dikirim ke sana. Dari informasi yang saya dapatkan memang terjadi kecelakaan beruntun dari beberapa kendaraan." terang Lais. Aishley mengangguk mengerti.

Begitu tiba di ruang operasi dan mengenakan Scrub Suits, Aishley langsung merobek kemeja yang dikenakan

pasiennya tersebut untuk memeriksa luka pasiennya sebelum melakukan tindak operasi.

Aishley dan Lais saling beradu pandang ketika tidak terdapat luka di dadanya, tidak seperti kemeja putihnya yang bersimbah darah. Aishley menganggukkan kepala agar

Lais kembali membuka pakaian pasien tersebut, siapa tau lukanya berada di di punggung meskipun itu sangat tidak masuk akal akan keberadaan darah yang berfokus di bagian depan. Secara perlahan, dengan bantuan dari rekannya yang lain, Lais membuka seluruh kemeja pasien tersebut, membalikkan sedikit untuk melihat keadaan punggungnya. Tidak ada luka.

Dan tiba-tiba semuanya terpekik terkejut saat pria itu melompat dari tempat tidur operasi, menyandera Aishley dengan sebuah alat pengendali bom di tangannya.

"Kalian melawan aku akan meledakkan kalian semua. Rumah sakit ini sudah dipasangi bom." ancam pria itu, mengetatkan cekalannya di sekitar leher Aishley.

"Siapa kau?!" geram Aishley bertanya, dengan gigi-gigi mengetat kuat.

"Pencabut nyawa kalian, ma'am." seloroh pria itu dengan tawa percaya diri yang keluar dari dalam mulutnya. "Dan

ku harap kalian tidak melawan, jika tidak ingin kita meledak dengan cepat." sambungnya memberi ancaman.

Lalu tiba-tiba Lais terpekik ketika dirinya ikut disergap dari belakang. Beberapa orang bersenjata masuk. Sebagian dari mereka adalah para pasien korban kecelakaan yang menyamar. Sebagian lagi adalah kelompok teroris yang berpenampilan serba hitam dan tertutup. Tiba-tiba salah satu suster di sana, membuka seragamnya. Aishley, Lais, dan yang lainnya terkejut ketika melihat bom mengelilingi pinggang dan dada wanita itu.

*****

"AMERICA, WE HAVE SOMETHING FOR YOU!!"

Sebuah suara wanita tiba-tiba menggema keras dari arah rumah sakit, yang membuat para pejalan kaki langsung menghentikan langkahnya untuk mengetahui apa yang terjadi dan apa yang dimaksud oleh suara tersebut.

Dan seketika mereka terkejut, saat Videotron yang berada di sekitar mereka berubah menjadi Aishley, Putri tertua dari

Presiden yang tengah disekap di sebuah kursi dengan kedua tangan dan kaki terikat, serta mulut yang ditutup

lakban. Dan sebuah assault rifle menodong tepat di pelipisnya dari seorang berpakaian serba hitam dengan penutup kepala yang hanya menyisakan lubang dikedua matanya saja. Tidak hanya Aishley yang menjadi tawanan para teroris itu,- di belakangnya, beberapa rekan dokter dan suster yang bekerja di sana, termasuk Lais yang juga tidak luput dari todongan senjata api dari mereka.

Dan ternyata penyiaran penyanderaan yang dilakukan oleh para teroris tersebut tidak hanya disiarkan langsung melalui papan iklan tapi juga disiarkan langsung di seluruh TV nasional Amerika. Ya, mereka berhasil menyabotasenya penyiaran televisi di sana.

"Mr. President, ini adalah pembalasan kecil dari kami. Say

goodbye to your daughter, Sir!"

Dan...

BUP!!

Seorang sniper menembak tepat di kening Aishley. Dan penembakan tersebut disiarkan secara langsung, disaksikan oleh ratusan juta rakyat Amerika termasuk suami istri Muller yang menyaksikan kematian putrinya melalui siaran langsung televisi.

Kemudian,

BOOMM!!

Para teroris itu melakukan aksi bunuh diri, meledakkan rumah sakit beserta seluruh penghuninya.

Sementara di sisi lain, Oscar yang berada di di dalam sebuah gedung tertinggi di sekitar, bergeming menyaksikan pemandangan tersebut. Menatap kosong senapan yang berdiri di hadapannya.

DORR!!

Bahu Oscar tertembak di belakangnya. Pun Oscar jatuh berlutut. Lantas para intelegen itu membekuknya dari belakang sampai terjerembab ke lantai. Menangkap Oscar sebagai pelaku penembakan terhadap Aishley Muller.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia - Chapter 49

Setelah mengantar Lais, Oscar melajukan mobilnya menuju tempat bertemu dengan J. Untuk mengetahui kerja sama apa yang diinginkannya. Oscar bersikap halus pada putri teroris itu, agar bisa mengetahui pergerakan wanita itu dan kelompoknya.

Setelah menempuh perjalanan selama satu jam, pun Oscar tiba di sebuah gedung kosong tidak terawat. Turun dari mobilnya, mengamati sekitar yang sepi. Bahkan untuk suara seekor serangga saja tidak didengarnya. Terlalu senyap. Dan tidak ada pula kendaraan terparkir di sana. Lantas Oscar menengadahkan wajah ke atas, mengikuti intuisinya. Tersenyum miring saat sudut pandangnya mendapati seorang sniper yang memantau pergerakan di salah satu jendela ruangan.

Oscar melajukan kakinya masuk ke dalam. Di lantai satu tidak ada tanda-tanda kehidupan. Pun Oscar menaiki tangga untuk memeriksa lantai dua. Dan ia sedikit memelankan langkahnya ketika mendapati Jessica tengah berdiri dengan melipat kedua tangan di dada, menunggu kedatangannya.

Kawan Daring

"Haii." sambut wanita itu dengan raut semringah. Oscar menghentikan langkahnya, beberapa meter di depan Jessica.

"Aku senang kau benar-benar datang memenuhi undanganku, memenuhi permintaan klienmu, Diavolo."

"Jikapun tidak, kau pasti akan berbuat ulah."

Jessica tertawa renyah, berjalan menghampiri Oscar.

Melingkarkan kedua tangannya pada belakang leher Oscar. "I miss you so bad, Oscar." aku J, menyunggingkan

senyum manisnya. Lalu secara perlahan, menurunkan kedua tangannya, menuju dada, terus ke bawah, memeriksa tubuh Oscar.

J semakin melebarkan senyumnya ketika menemukan sesuatu yang dicarinya, terselip di pinggang celana bagian belakang milik Oscar. Sebuah pistol.

Pun J mengambilnya, mengamatinya, pistol berwarna silver dengan lambang Lucifer.

"Aku sudah menyelidiki beberapa hal mengenai Righnero dan De Luca. Valentine De Luca sangat identik dengan sesuatu yang berlambang Lucifer. Apa senjata ini semakin menegaskan kalau Valentine adalah kau?!" J

menjeda, memiringkan garis bibirnya, "E-eum... Kau tidak bisa mengelak lagi, Oscar. Aku sudah melakukan test DNA dari bekas gelasmu waktu kita di restoran. Dan hasilnya cukup mengejutkan. Ternyata kau benar-benar bagian dari target balas dendamku. Sangat mengecewakan." J menipiskan bibirnya, kecut.

"Apa maumu?" tanya Oscar pada intinya. Dan ia sama sekali tidak terkejut akan ulah wanita itu.

Oscar sudah menerkanya, J tidak mungkin hanya mengundangnya untuk makan malam biasa saja sebagai klien setelah melontarkan kecurigaannya sebagai Valentine. Terlebih, Oscar semakin membuka diri pada keluarganya. Menurutnya cepat atau lambat semua akan terkuak, tidak mungkin akan tersimpan selamanya. Ia bekerja untuk keluarga Tom Muller yang sangat berhubungan erat bersama keluarganya. Pun bukan tanpa alasan Oscar semakin mendekat kembali kepada keluarganya, ia juga ingin memastikan mereka baik-baik saja. Tidak ada tindakan penyerangan yang dilakukan wanita teroris di hadapannya. Terbongkar atau tidak identitasnya, keluarganya akan tetap menjadi target balas dendam Mudork.

J menaikan tatapannya ke arah Oscar. "Aku ingin kau

membunuh Poppy Muller." jawabnya kemudian, "Kau pikir aku akan menyetujuinya?"

"Tidak."

Oscar bergeming, menunggu kicauan J selanjutnya.

"Do you love her?"

"No!" tegas Oscar. J menajamkan sorotnya untuk memastikan apa Oscar berkata jujur atau hanya sedang mengelak. Dan J tidak memiliki jawabannya di tengah ekspresi dingin dan datar yang ditampilkan Oscar semenjak kedatangannya.

Lantas J terkekeh kecil. Oscar memerhatikan sekitar melalui sudut matanya. Ia mendapati beberapa anak buah J keluar dari beberapa celah, lengkap dengan senjata di tangan masing-masing.

"Bukannya kau sebentar lagi akan menjadi seorang ayah? Lais Oliviera, kekasihmu, sedang mengandung anakmu." J mengambil napas berat. "Dan aku sama sekali tidak bisa menerimanya!"

"Kau menyentuhnya, kau akan sangat berurusan denganku!"

"Kalau begitu bergabunglah denganku. Hidup bersamaku, mengendalikan dunia, membalaskan dendamku, setidaknya

kekasih dan keluargamu akan aman."

Oscar mengedarkan pandangannya. Dan anak buah J semakin merapat, mengepungnya. Menolak atau tidak, jika Oscar sekarang masuk perangkap wanita itu.

"Jika kau menolak, sekarang juga kau harus menanggung akibatnya,-"

DORR!! DORR!! DORR!!

J langsung tidak berkutik ketika dengan gerakan secapat angin, Oscar melakukan chokehold, memiting leher J menggunakan lengannya dari belakang. Merebut pistolnya di tangannya J, lalu langsung melesatkan 3 tembakkan tepat di kepala anak buah J.

Dan Oscar menembakkan peluru ke empatnya pada sniper yang mengamatinya sedari tadi sebelum menodongkan pistolnya ke arah pelipis J. Membuat anak buah wanita itu tidak berkutik di tempat.

"Jadi ini pilihanmu, Oscar?" tanya J tenang. Tidak ada ekspresi di sana.

Dan tanpa menunggu respons dari Oscar...,

BUP!!

Oscar jatuh ke lantai seketika. J tetap berada di tempatnya, tidak bergeming sampai Oscar benar-benar tergeletak di lantai. Jatuh pingsan.

J memutar badan menghadap Oscar. Berjongkok tepat di depan wajah pria itu.

"Jika kau tidak bisa kumiliki, maka tidak ada seorangpun wanita di dunia ini yang bisa memilikimu. Dan kehancuranmu adalah awal dari kehancuran keluargamu. Aku tidak akan membunuhmu sekarang, karena aku ingin kau menyaksikan orang-orang terkasihmu mati tepat di depan matamu! Aku ingin kau merasakan apa itu patah hati, apa itu kehilangan keluarga, seperti apa yang kurasakan sekarang!"

J mengulurkan tangannya, menyentuh pipi Oscar, membelainya lembut. Kemudian ia berdiri, menoleh ke arah Lay yang berdiri di tempat gelap dengan penyamarannya

yang serba hitam. Sehingga meyamarkannya dengan tempat gelap tersebut agar keberadaannya tidak disadari oleh Oscar. Ya, Lay baru saja menembakkan obat bius pada Oscar. Dan harus diakuinya, dari kejelian dan pergerakan yang dimiliki Oscar cukup sulit dibaca cepat.

***

"AMERICA, WE HAVE SOMETHING FOR YOU!!"

Dan seketika semua orang terkejut, saat viideotron di jalan dan saluran televisi di seluruh Amerika disabotase. Menayangkan Aishley, Putri tertua dari Presiden yang

tengah disekap di sebuah kursi dengan kedua tangan dan kaki terikat, serta mulut yang ditutup lakban. Dan sebuah assault rifle menodong tepat di pelipisnya dari seorang berpakaian serba hitam dengan penutup kepala yang hanya menyisakan lubang dikedua matanya saja. Tidak hanya Aishley yang menjadi tawanan para teroris itu,- di belakangnya, beberapa rekan dokter dan suster yang bekerja di sana, termasuk Lais yang juga tidak luput dari todongan senjata api dari para teroris itu.

"AISHLEY!!!!" teriak Alliya histeris ketika melihat kejadian

tersebut di televisi. Ia sedang melakukan quality time bersama beberapa temannya, sesama istri pejabat. Wanita setengah baya itu menangis dengan tubuh melemas, yang berusaha ditenangkan oleh para sahabatnya itu.

Sementara Tom yang juga tengah rapat di bungker rahasia milik White House bersama dengan beberapa intelejen keamanan negara setelah mendapatkan kabar penyusupan para teroris di rumah sakit tempat putra putrinya bekerja.

"Amankan istriku. Jauhkan ia dari televisi." perintahnya. Pun Jenderal Osbert Baker, segera memerintahkan anak buahnya agar mengamankan Sang Ibu Negara dari tontonan yang sangat tidak layak itu.

"Pasukan kita sudah mengepung lokasi kejadian, Sir." lapor Osbert kemudian, setelah mendapatkan laporan dari anak buahnya. Mereka mengirim beberapa pasukan elite

tentara, anggota FBI paling terlatih, dan para Polisi paling tangguh ke lokasi kejadian tempat pemberontakan para teroris itu.

Tom memejamkan matanya sebentar, lalu dengan perasaannya yang campur aduk,- membuka matanya kembali. Menyorot Sang Putri sulung penuh ketakutan.

"Kami akan berusaha menyelamatkan Putri dan menantu anda, Sir." ujar sang Wakil Presiden, Sandra Hamlin.

"Saya baru mendapatkan laporan jika dr. Tao berada di rumah sakit cabang, Sir. Dan di sana clean." selak seorang anggota CIA yang bertugas untuk mengetahui apa yang terjadi melalui jaringan komputer.

Dan yang sedang mereka usahakan adalah menyabotase seluruh CCTV rumah sakit dan sekitar gedung yang berada di sana, untuk mengetahui pergerakan seluruh para teroris itu termasuk lokasi mereka berada di titik mana saja.

Tom sedikit melepaskan napasnya. Ia cukup lega jika calon menantunya sekiranya berada di lokasi yang cukup aman.

"Sir, kami sudah berhasil menyabotase cctv rumah sakit dan hampir seluruh cctv gedung yang berada di sekitar rumah sakit." sambung salah seorang CIA lainnya.

"Good Job. Apa yang kalian dapatkan?" tukas Osbert, menghampiri para anggota CIA itu di depan komputer.

"Tidak hanya berada di ruang penyekapan Ms. Muller, tapi beberapa anak buah Mudork juga menyekap beberapa pasien dan staf rumah sakit di beberapa lokasi. Mereka berjumlah sekitar 20 orang. Tapi kami berpendapat jika jumlah mereka lebih dari itu, tapi berbaur bersama warga sipil lainnya di dalam."

"Oh shitt! Terdapat seorang sniper di gedung Utara berjarak 3.100 meter dari titik lokasi. Dan targetnya adalah Ms. Muller." timbrung anggota CIA lainnya, melapor.

Pun Osbert dengan sigap, segera memberitahu kepala pasukan elite yang berada di lokasi kejadian agar segera

menyergap sang sniper. Tom mengerjap dengan napas tertahan. Tangannya terkepal kuat, penuh kekhawatiran.

Sedangkan di lokasi kejadian, setengah jam sebelumnya, telah tiba beberapa truk para tentara, FBI, polisi, serta pasukan elite untuk mengepung lokasi kejadian. Begitu turun dari mobilnya masing-masing, mereka mengamankan beberapa warga sekitar agar menjauh dari

lokasi kejadian. Sempat terjadi kericuhan karena kepanikan warga tapi akhirnya bisa diatasi oleh mereka. Pun para Tentara dan Polisi segera menamcapkan tameng balistik, berjongkok di belakangnya, dan para rekannya yang lain segera menodongkan assault rifle ke arah rumah sakit. Dan para pasukan elite lainnya, sedang merangcang cara agar bisa masuk ke dalam tanpa menimbulkan kecurigaan dari musuh.

"JIKA KALIAN MELESATKAN PELURU KEPADA KAMI, AKU

PASTIKAN KEPALA DARI AISHLEY MULLER AKAN PECAH DI

DEPAN MATA KALIAN!" ujar suara wanita itu menggema kembali memberi ancaman tegas.

"Jangan ada yang bergerak!" peringat kepala sang pasukan elite pada para anak buahnya, sementara itu terpaksa harus mengikuti arahan dari wanita teroris itu.

Kemudian handy talky di tangannya berbunyi,

"Terdapat seorang sniper di gedung Utara, 3.100 meter dari kalian. Aku akan segera mengirim lokasinya. Dan mengirim pasukan melalui udara untuk membatu." kata Osbert memberitahu.

"Laksanakan, Sir." pun sang kepala elite tersebut merogoh sesuatu, sebuah alat pelacak berbentuk kotak.

Dan ia segera bergerak ke lokasi sang sniper begitu mendapatkan peta akurat lokasi si sniper, diikuti oleh beberapa anak buahnya.

Baru saja melangkahkan kaki beberapa langkah, kejadian tidak terduga terjadi. Seorang anggota Mudork menembakkan secara brutal ke arah para polisi, pun pancingan mereka berhasil. Baku tembak diantara para

pasukan pemerintah dan Mudork tidak terelakan. Beberapa orang dari pasukan masing-masing berhasil ditumbangkan. Dan...

BUPP!!

Sniper yang berada di gedung Utara menembak kepala Aishley Muller secara live di depan ratusan juta pasang mata Amerika.

"AKU SUDAH MEMPERINGATKAN AGAR KALIAN TIDAK

MELAWAN!" peringat wanita itu terlihat puas.

Sedangkan Tao yang berada di rumah sakit berbeda, tentu mengetahui jika tunangannya tengah disekap melalui siaran langsung televisi.

"Aishley."

Dengan jantung berdebar ketakutan, tanpa banyak berpikir Tao segera meninggalkan pasiennya, berlari secepat mungkin menuju mobilnya yang berada parkiran rumah sakit untuk menghampiri tunangannya itu.

Dan ia pun segera berkendara menuju rumah sakit pusat miliknya.

"Aishley, Aishley. Tidak sayang, kau harus baik-baik saja!" gumam Tao seraya membanting setirnya ke kiri, menginjak pedal gasnya dengan maksimal.

"SHITT!! SHIITT!! SHITT!!"

Tao memukuli setir mobilnya, meluapkan emosi ketika jalanan macet karena kejadian pemberontakan para teroris tersebut. Pun dengan segera Tao keluar dari mobilnya, berlari kencang menuju rumah sakit. Ia tidak peduli jika ia harus berlari sejauh 2 KM sekalipun. Yang ada dikepalanya hanyalah sang tunangan. Ia hanya ingin memastikan Aishley-nya baik-baik saja.

Tapi harapan hanya tinggal harapan. Tao menangis di tempat. Tepat sesaat dirinya sampai, ia harus menyaksikan tunangannya itu tewas di depannya.

"AISHLEY!!! NOOO!!!"

BOOMMM!!

Tao terlempar dan terkena percikan bom ketika rumah sakit meledak secara tiba-tiba.

*****

Dengan tanpa ekspresi, sang sniper pelaku menembakan terhadap Aishley Muller menegapkan badan. Yang tiada lain adalah Lay. Kemudian Lay berbalik bersamaan dengan pintu ruangan tempatnya melakukan aksi, terbuka. Memunculkan beberapa anak buahnya yang membopong tubuh pingsan Oscar De Luca. Dan mereka menggeletakkan tubuhnya begitu saja tepat di depan assault rifle. Dan tanpa kata, Lay dan anak buahnya segera pergi dari sana.

Semua rencana untuk menuduh Oscar sebagai salah satu tersangka penyerangan terhadap Amerika, sudah direncanakan sedemikian rupa dengan sangat matang. Termasuk cctv di seluruh gedung ini. Video yang mereka dapatkan di ruangan ini adalah video yang sudah mereka sediakan sebelumnya, jadi mereka tidak akan mengetahui jika Laylah pelaku sebenarnya dan Oscar hanya kambing hitam dalam penyerangan Mudork. Termasuk DNA Oscar yang sudah mereka sebar di ruangan dan senjata api yang digunakan untuk melenyapkan nyawa Aishley Muller.

Beberapa menit setelah Lay dan anak buahnya pergi, Oscar tersadar dari pingsannya. Menggelengkan kepala untuk mendapatkan kesadaran penuh. Dan ia menyadari jika dirinya tengah mengenakan sebuah penutup kepala.

Tidak hanya itu, pakaian yang dikenakannya juga serba tertutup termasuk kedua tangannya.

Oscar mengepalkan kedua tangannya. Berpikir sejenak, jebakan apa yang sedang Mudork rencakanan terhadapnya. Dan seketika jantung Oscar seperti berhenti berdetak ketika melihat pemandangan di depannya. Gedung rumah sakit tempat kekasihnya bekerja kini hancur berkeping dengan banyak tubuh mengerikan berserakan. Oscar menurunkan tatapannya,- baru menyadari jika di hadapannya terdapat assault rifle jenis SVLK-14S Sumrak. Senapan yang memiliki jangkauan terjauh terhadap targetnya.

Apa semua ini?! Batinnya bergumam dengan perasaan sangat sesak dan pikiran yang sulit bergerak ketika melihat lokasi keberadaan kekasih dan calon anaknya.

BUPP!!

Oscar tiba-tiba merasakan timah panas menembus dadanya dari arah depan. Dari seorang sniper pasukan elite yang bergerak di gedung depan yang berlokasi 1.000 meter dari tempatnya berdiri. Pun Oscar jatuh ke lantai. Lantas meringis ketika tiba-tiba merasakan pitingan sebuah kaki di lehernya, serta punggungnya yang disergap, membuatnya tidak bisa menggerakkan sedikitpun badannya.

"Agent Secret Service." kata salah seorang intelejen yang mendapati gelang keanggotaan White Spear yang melingkari tangannya. Pun dengan secara kasar, penutup kepala Oscar dilepas oleh salah satu dari mereka.

Sementara J yang berada di jalanan, berbaur bersama para warga yang menyaksikan, tersenyum penuh kepuasan ketika misinya berjalan dengan sangat sempurna. Pun ia mengenakan kacamata hitam yang tersemat di kerah dadanya. Lantas berjalan menuju mobilnya di tengah tangis kesedihan para warga Amerika yang baru saja menyaksikan kejadian tidak terduga dan sangat mengerikan. Sedangkan suaranya yang bergema berasal dari rekaman yang sudah disiapkan sebelumnya.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia : Chapter 50

Sementara J yang berada di jalanan, berbaur bersama para warga yang menyaksikan, tersenyum penuh kepuasan ketika misinya berjalan dengan sangat sempurna. Pun ia mengenakan kacamata hitam yang tersemat di kerah dadanya. Lantas berjalan menuju mobilnya di tengah tangis kesedihan para warga Amerika yang baru saja menyaksikan kejadian tidak terduga dan sangat mengerikan. Sedangkan suaranya yang bergema berasal dari rekaman yang sudah disiapkan sebelumnya.

*****

'Jauhkan Poppy dari ponsel, media sosial, atau media elektronik lain. Kami sudah menyiapkan pesawat dan pengawal khusus untuk kalian.'

Bianca, Monica, dan Peggy saling beradu pandang setelah membaca pesan singkat dari Austin di ponsel Bianca. Monica dan Peggy yang memang tidak sengaja melihat

tragedi yang terjadi pada Aishley, tidak bisa menahan tangis mereka. Sementara Bianca berusaha tegar, agar tidak menjadi pertanyaan berlebih dari Poppy. Tangannya bergetar, menggenggam kuat ponsel Poppy yang sudah diamankan olehnya.

Kawan Daring

"Apa kalian melihat ponselku?"

Peggy dan Monica segera menghapus air matanya. Lantas mereka bertiga segera berbalik menghadap ke arah Poppy. Poppy mengernyit, memerhatikan seksama raut Monica dan Peggy yang sembab, bahkan dikedua matanya masih menyisakan air.

"Ada apa kalian dengan kalian berdua? Apa kalian baru saja menonton film yang menyedihkan?" tanya Poppy kemudian, sambil mulai mencari-cari ponselnya di atas meja.

"Mata kami kelilipan," jawab Peggy sedikit parau.

"Apa kalian melihat ponselku? Hari ini aku belum menghubungi Mommy, Daddy, Austin, dan Aishley. Kita terlalu sibuk jalan-jalan. Aku yakin sekarang ponselku penuh dengan notifikasi dari mereka." seru Poppy tidak terlalu menghiraukan ucapan Peggy. Tangannya sibuk menyingkapkan bantal sofa satu persatu.

Pun ketiga sahabatnya saling beradu pandang, menatap prihatin pada Poppy yang polos, belum mengetahui apa yang terjadi. Apa tindakan mereka sudah tepat tidak memberitahu yang sebenarnya?!

"Pe, Austin menghubungiku, kalau kita harus pulang ke US sekarang." cicit Bianca ketika merasakan remasan tangan dari Monica, agar segera memberitahu Poppy mengenai kepulangan mereka ke Amerika.

Poppy menghentikan pencariannya, menegapkan badan, menghadap teman-temannya.

"Bukannya lusa kalian baru pulang?"

"Bukan kami, Pe. Tapi kita,- kau juga harus ikut pulang ke Amerika bersama kami."

"Tapi dua minggu lagi ujian masuk universitas akan dilaksanakan. Kenapa tiba-tiba aku harus pulang? Itu diluar kesepakatan. Aku tidak mau pulang, aku lebih nyaman tinggal di sini." rengek Poppy.

Monica mengambil napas dalam, "Austin mengatakan, kalau Daddymu sangat merindukanmu. Ia akan bertugas ke Afrika,-"

"Aishley meninggal, Pe." sergah Bianca memotong. "BIANCA!!" sentak Monica dan Peggy. Memberi

peringatan. Menatap tidak percaya pada Bianca yang malah memberitahu hal sebenarnya pada Poppy padahal Austin sudah melarangnya.

"Bi, kenapa kau jahat sekali. Mengarang sesuatu dengan hal yang mengerikan. Jangan membuatku membencimu dengan candaan yang mengerikan seperti itu mengenai kakakku."

"Kami akan sangat jahat jika tidak memberitahumu lebih cepat. Kau akan lebih syok lagi begitu tiba di US, dan

mendapati kenyataan yang menyakitkan mengenai Aishley. Kau harus kuat, Pe. Aishley sudah tenang di sana, yang bisa kita lakukan sekarang adalah memberi penghormatan terakhir untuknya."

"Aishley benar-benar meninggal?" lirih Poppy, dengan mata mulai berkaca-kaca dan napas terputus-putus. "Katakan kalau ini prank."

Pun Peggy dan Monica yang sudah tidak kuat, segera menghampiri Poppy, memeluknya.

"Kau harus tegar, Pe." gumam Monica.

"Kami akan selalu ada untukmu." sambung Peggy, yang ditutup oleh pelukan hangat dari Bianca pada ketiga sahabatnya itu.

Pandangan Poppy pun berubah buram oleh air matanya, dan selanjutnya pandangannya berubah menjadi gelap. Poppy jatuh pingsan.

*****

Leanore segera menutup mulut menggunakan tangan begitu melihat kondisi Oscar yang memprihatinkan. Selain bahu yang diperban akibat luka tembak, wajahnya penuh luka, dihajar selama intograsi berlangsung.

Pun Leanore yang tidak sanggup melihat kondisi putranya itu langsung tidak bisa menahan tangis.

Perasaan hancur yang Leanore derita sekarang , tidak hanya karena kondisi putra semata wayangnya yang menjadi pesakitan. Tapi juga disaat bersamaan, Leanore harus kehilangan calon menantu dan cucunya. Ya, Lais yang tengah mengandung juga menjadi salah satu korban penyerangan para teroris itu di rumah sakit.

Sedangkan Athes hanya terdiam. Menelan salivanya kuat, tanpa mengalihkan pandangannya dari Oscar. Begitu berita tragedi penyerangan teroris melibatkan putranya, Athes dan Leanore langsung terbang dari Italy ke Amerika.

"V-valen..., Mom percaya kalau kau bukanlah pembunuh Aishley. Lais dan calon anakmu juga menjadi korban tragedi itu. Jadi kau bukanlah pembunuh Aishley. Kau pasti sudah di fitnah."

Oscar bergeming, hanya menatap meja di hadapannya dengan datar. Pun begitu dengan Athes ketika mendengar suara bergetar di tengah isak pilu Leanore.

"Athes, lakukan sesuatu! Kau harus mengeluarkan Valen! Kau harus mengeluarkan putra kita! Aku tidak ingin kehilangan putraku lagi, kumohon... Kumohon Athes..." Leanore menyandarkan kepalanya di lengan Athes, menangis tersedu.

"Aku akan mengirim tim pengacara untukmu. Kakakmu juga sedang mempelajari kasusmu."

Oscar hanya terdiam, tidak memberikan responsnya. Pandangannya lurus ke depan, pada televisi yang menayangkan identitas ratusan korban yang disinyalir sebagai para korban dari tragedi peledakannya. Di mana nama kekasihnya, juga berada di sana. Sesak,- perasaannya sangat sesak sehingga sulit bernapas. Leanore yang

mengikuti arah pandang Oscar, segera menghampiri putranya itu. Memberikan pelukkan hangatnya, Oscar masih bertahan dengan posisinya tanpa mengalihkan pandangannya dari televisi yang kini menampilkan wajahnya sendiri sebagai tersangka penembakan Aishley Muller. Di mana semua hasil bukti mengarah padanya.

Dari hasil test DNA pada senapan, serta dari jejak sepatu di lokasi kejadian adalah miliknya. Memang pada saat kejadian, Oscar mengenakan sarung tangan, tapi DNA nya sudah ditempelkan pada senapan sebelumnya. Terlebih, peluru yang digunakan juga ditemukan di kediamannya. Tidak hanya peluru, beberapa pistol dan senjata juga ditemukan di sana.

J ternyata tidak tanggung-tanggung. Tidak hanya berusaha menjebaknya dengan kematian Aishley Muller, tapi J juga berusaha membongkar jati dirinya sebagai Diavolo.

"Kau juga tidak mungkin pembunuh bayaran itu. Putraku bukan penjahat." seru Leanore yang masih belum bisa menghentikan suara tangisnya.

Oscar tetap fokus pada televisi yang kini menayangkan Tom Muller, selaku Presiden memberikan bela sungkawa terhadap tragedi warganya. Pun di belakang Tom, berdiri Poppy Muller dengan pakaian serba hitamnya. Wajahnya sembab, tidak sebercahaya biasanya.

*****

Poppy berjalan getir ke arah Alliya yang tengah terduduk di tempat tidur. Alliya seperti kehilangan jiwanya setelah kepergian Aishley yang mengenaskan. Tidak hanya menolak makanan, Alliya juga enggan berbicara dengan siapapun termasuk dirinya. Yang dilakukan mommy-nya itu hanya terbaring di tempat tidur dengan pandangan kosong.

Alliya mengalami trauma berat setelah menyaksikan kematian putri tertuanya secara live. Pada saat kejadian, tidak ada yang bisa mencegah Alliya menonton kejadian mengerikan itu di televisi. Sedangkan Poppy, sampai saat ini

selalu menghindari media sosial untuk menjaga kesehatan mentalnya. Jika ia ikut sakit, tidak ada yang akan menjaga mommy-nya.

Poppy duduk di samping Alliya yang tengah terduduk memandang kosong ke arah jendela kamar. "Mommy, makan ya?"

Poppy mengambil piring berisi red beans and rice di atas nakas. Poppy menyendoknya, lantas menyodorkannya di depan mulut Alliya. Tapi Alliya bergeming, enggan membuka mulutnya.

"Mommy harus makan. Terakhir Mommy makan pagi kemarin. Aku tidak mau Mommy sakit."

Tapi Alliya menjauhkan sendok makanannya dari mulutnya. Kemudian wanita setengah baya itu menoleh secara perlahan ke arah Poppy,

"Kau masih tidak percaya kalau Valentine De Luca pelaku penembakan kakakmu?" tanya Alliya tiba-tiba. Suara pertama yang didengar Poppy dari mulut Mommynya setelah berhari-hari hanya bungkam.

"Kenapa Mommy berbicara seperti itu?" "Jawab saja."

"Apa Mommy mendengar percakapan ku bersama Daddy dan Austin?"

Alliya tidak menjawab. Wanita setengah baya itu mengepalkan kedua tangannya, menajamkan sorot matanya pada Poppy. Poppy menelan salivanya kuat,

"Valen selalu melindungiku. Ia juga melindungi keluarga kita, dan di sana kekasihnya menjadi korban. Pasti ada kesalahpahaman,-"

"Kenapa bukan kau saja yang mati kalau begitu?"

Poppy langsung bungkam. Bibirnya bergetar, lidahnya langsung kelu, menatap tidak percaya pada Alliya.

"Mommy..."

"Kenapa bukan kau saja yang mati jika yang ada DI KEPALAMU HANYALAH PRIA YANG SUDAH MENGHILANGKAN NYAWA KAKAKMU!! JIKA PRIA ITU MEMBUNUHMU,

SETIDAKNYA TIDAK ADA YANG BERPIKIRAN BODOH DENGAN TERUS MEMBELA PEMBUNUH ITU!!"

PLAKK!!

Alliya menampar pipi Poppy, kemudian melempar piring di tangan Poppy ke lantai. Poppy terdiam seraya memegangi pipinya yang panas. Sakit, tapi tidak sesakit hatinya. Tidak hanya tamparan pertama yang didapatnya dari Mommynya selama seumur hidup, tapi juga makian kasar wanita itu. Sangat menyakitkan.

"ALLIYAA!!" peringat Tom.

Pun pria itu bergegas menghampiri. Segera memeluk istrinya untuk menenangkannya dari kemarahannya pada Poppy.

"Jangan biarkan ia masuk ke kamarku lagi jika ia masih membela pembunuh itu Tom. Dan kumohon hukum pembunuh Putri kita seberat-beratnya. Hukum ia, Tom...!! Hukum seberat-beratnya!!" isak Alliya, menangis tersedu di dada suaminya.

"Pembunuh Putri kita pasti akan mendapatkan hukuman yang setimpal." timpal Tom dengan suara pelan. Sorot maniknya tertuju pada Poppy.

Poppy menghapus air matanya. Dengan mengumpulkan sisa tenaga miliknya, ia beranjak, berjalan keluar dari kamar orang tuanya. Austin yang juga ternyata berada di kamar hendak melihat kondisi Alliya bersama Tom, segera menyusul adiknya itu.

Tidak menuju kamarnya, tujuan Poppy adalah kamar Aishley di gedung ini.

Poppy membaringkan tubuhnya di sana. Meraih bantal, meletakkannya di atas kepala, lalu menangis sejadi-jadinya. Ya, ia memang satu-satunya orang di gedung ini yang tidak mempercayai kalau Valentine bukanlah pelakunya. Dan hal itu cukup berdampak pada sikap keluarganya. Tom tidak memberikan komentarnya sepatah katapun. Poppy bertengkar dengan Austin, dan sekarang,- Mommy-nya

menampar dan mengatakan jika lebih baik dirinya yang mati daripada Aishley.

Bukan kerana Poppy mencintai Valentine sehingga tidak mempercayai pria itu pelakunya. Tapi setelah semua yang pria itu lakukan untuk keluarganya, mana mungkin Valentine tega membunuh Aishley. Terlebih, di sana terdapat Lais yang sedang mengandung calon anaknya. Valentine sangat mencintai kekasihnya itu, Lais Oliviera.

Tiba-tiba Poppy merasakan pelukan di ssmpingnya. Pun Poppy menurunkan bantal di atas kepalanya, mendongak untuk melihat siapa pelakunya. Austin, yang tengah terbaring di sampingnya.

"A-apa jika aku yang mati, keluarga kita tidak akan sekacau sekarang?"

"Heii, apa yang kau katakan? Mommy hanya sedang emosi. Pembelaanmu terhadap pria itu memang sangat memancing emosi kami dalam situasi seperti ini." kekeh Austin dengan suara getir, mencoba mencairkan suasana. Mengusap air mata di pipi Poppy. Poppy tersenyum di tengah tangisnya.

"Aku hanya mengutarakan isi hatiku." "Aku mengerti."

"Aku minta maaf. Aku tidak akan membelanya lagi." "Semua bukti sudah mengarah padanya, Pe."

Poppy mengangguk, menyerudukkan kepalanya di dada Austin. Austin menyambut, memeluk erat adiknya yang menjadi saudara satu-satunya sekarang.

"Aku ingin kita tidur di sini. Aku sangat merindukan Ash. Aku merindukan berdebat dengannya. Aku juga merindukan ketika ia mengomentari penampilanku dengan sangat sembarangan seolah ia seorang fashion stylist. Padahal fashion yang diketahuinya hanyalah seragam operasi."

Austin terkekeh kecil mendengar pernyataan Poppy. "Malam ini kita tidur di sini." pungkasnya seraya

mendaratkan ciuman hangat pada sang adik.

Sedangkan di dalam penjara, Oscar tengah terduduk, memeluk lututnya seraya membenamkan wajahnya di atasnya.

*****

T. B. C

"Dari hasil penelusuran komputer milik Mr. Vazcez, tidak ada bukti sama sekali kalau ia adalah Diavolo, si pembunuh bayaran. Begitu juga dari pelacakan demons eyes terhadap jam tangan keanggotaannya sebagai secret service, tidak ada hal yang mencurigakan. Dari interaksi Oscar, kami tidak menemukan hal yang berhubungan dengan Mudork."

"Apa mungkin ini hanya permainan seperti sangkaan kita sebelumnya? Mengingat bagaimana seorang Oscar Vazcez selalu memberikan kontribusinya untuk menyelamatkan para target dari Mudork." seru Anders Poulsen, salah satu pemimpin CIA. Menatap ke arah Tom yang sedari tadi hanya terdiam, mendengarkan hasil penyelidikan terhadap Oscar, dari para pemimpin intelejen. Dan rapat sendiri dihadiri juga oleh beberapa petinggi negara penting.

"Jika memang benar Oscar adalah putra dari Athes De Luca seperti selentingan kabar yang sedang beredar sekarang,- target Mudork bukanlah hanya nyawa, tapi merusak hubungan kita bersama Mr. De Luca, bahkan mungkin DeVille." sambung Anders ketika belum mendapatkan respons dari Tom.

Tidak hanya Anders, tapi seluruh anggota rapat menunggu komentar Tom. Tom menarik napas berat, menghembuskannya kasar.

"Aku sependapat denganmu, Mr. Poulsen. Tidak ada motif di balik pembunuhan Mr. Vazcez pada putriku. Bagaimana pendapatmu, Sandra?" tandas Tom, menoleh ke arah wakil presiden.

Sama seperti Putri bungsunya, hati kecil Tom tidak mempercayai jika Oscar pelakunya. Meskipun Oscar telah mempermainkan perasaan Poppy, tapi pria muda itu sangat memedulikan putrinya. Bagaimana mungkin, disaat bersamaan Oscar membunuh kakak dari gadis yang dipedulikannya? Dan di lokasi kejadian pun, terdapat kekasih yang tengah mengandung bayinya. Secara logika, tidak mungkin Oscar melakukan hal sekeji itu.

Tapi Tom pun tidak bisa mengutarakan isi pikirannya disaat seperti sekarang. Disaat keluarganya sedang terluka, disaat rakyatnya sedang berduka. Membela seorang 'pembunuh' dengan segala bukti otentik tentu bukanlah hal yang bijak.

"Kita tidak bisa mengeluarkan Oscar Vazcez dari tuduhan atas pembunuhan Putri anda, Sir."

Pun semua anggota rapat, mengalihkan pandangannya pada sang wakil presiden, Sandra Hamlin. Tom

menunggu pendapat selanjutnya dari sang wakil dengan seksama.

"Jika hal itu terjadi, maka integritas kita sebagai pemimpin akan dipertanyakan disaat semua bukti mengarah kepada Mr. Vazcez. Tidak hanya penyerangan secara live dilakukan Mudork, tapi ketika kita menggiring Oscar sebagai pelaku setelah keluar gedung juga disaksikan oleh ratusan juta pasang mata publik. Itu yang membuat kita mau tidak mau mengungkapkan semua bukti pada publim yang sedang marah kala itu." tutur Sandra menuntaskan pendapatnya.

"Jadi maksudmu kita harus tetap mengkambing hitamkan seseorang yang belum tentu bersalah?" tanya Tom.

"Tidak hanya sedang marah, rakyat juga tengah dalam keadaan cemas dan ketakukan, Sir. Jika kita tiba-tiba mengeluarkan pernyataan kalau prasangka kita terhadap Mr. Vazcez masih skeptis padahal bukti sudah benar-benar

akurat kalau ia pelakunya, kita akan benar-benar kehilangan kepercayaan dari rakyat dan menganggap kita sebagai pemimpin yang tidak becus melindungi rakyatnya sendiri. Dan keadaan seperti itu bisa saja dimanfaatkan oleh lawan politik anda, Sir."

"Dan menumbalkan seseorang dalam politik demi meraih simpatik dan kepercayaan dari rakyat adalah sesuatu hal

yang lumrah. Itulah kejamnya dunia politik. Penangkapan Mr. Vazcez, setidaknya sedikit membuat hati rakyat lega karena salah seorang pemberontak telah tertangkap." pungkas Menteri Pertahanan, Miguel Merrick.

Pun pernyataan sang menteri diamini oleh hampir seluruh anggota rapat, termasuk Anders Poulsen yang sangat mengerti keadaan seperti itu. Ia pernah mengalaminya meskipun dengan situasi berbeda. Ia harus mengakui segala perbuatan bejatnya untuk menstabilkan pemerintah, juga untuk menyelamatkan posisi calon istrinya kala itu. Tapi kasus Oscar Vazvez tentu sangat berbeda, pihak Mudork tidak akan sudi menampilkan diri dan mengakui sebagai pelaku sesungguhnya.

Tidak ada yang bisa menyelamatkan Oscar Vazcez dari segala tuduhan. Terlebih pria muda itu benar-benar tidak bisa membuktikan dirinya tidak terlibat. Pengakuan Oscar yang menyatakan dirinya telah dibius, tidak terbukti. Darahnya benar-benar bersih setelah melakukan cek lab. Satu-satunya cara adalah membuat Mudork mengakui jebakannya dan itu mustahil.

***

"Sir, kita sudah sampai." seru sang supir pada Tom yang sepanjang perjalanan pulang dari pertemuan di kantor pusat CIA, hanya bungkam dan melamun. Sampai tidak menyadari kalau mobil mereka sudah tiba di White House, dari 10 menit yang lalu.

Tom menyunggingkan senyum kecil sebagai respons. Melihat Tom mulai bergerak di dalam mobil, pengawalnya yang siaga membukakan pintu untuknya. Pun Tom keluar

dari dalam mobil, mengarahkan perhatiannya pada gerbang White House yang dipenuhi oleh para pengunjuk rasa. Mereka menuntut para pelaku pengeboman segera ditangkap dan yang tertangkap segera mendapatkan ganjaran yang seberat-beratnya.

Tidak hanya dipenuhi oleh pengunjuk rasa, tapi gerbang white house juga dipenuhi karangan bunga bela sungkawa bagi mendiang Putri sulungnya. Tom menarik napas berat, memutar kedua kakinya, melangkah masuk ke dalam. Dan tujuan utamanya adalah kamar Putri bungsunya.

Begitu tiba, seorang pelayan membukan pintu kamar Poppy. Dan yang didapatnya, putri bungsunya itu sedang terduduk di lantai dengan kedua tangan sibuk membebat keempat kaki Moana menggunakan perban. Setelah badan dan kepalanya telah dipenuhi perban layaknya mumi.

"Apa Moana terluka?" tanya Tom begitu berdiri di belakang putrinya.

Poppy menoleh dengan memperlihatkan senyum lebarnya yang cantik. Terlihat senang melihat keberadaannya.

"Daddy, kau sudah pulang?"

Tom membungkuk, memberikan kecupan hangat di kening putrinya itu.

"Ada apa dengan Moana?" lanjut Tom bertanya. Yang langsung guk-gukkan penuh protes dari puppy ber-rok tutu hijau neon itu.

"Tidak terjadi apa-apa. Kami hanya sedang bermain dokter-dokteran saja. Aku hanya sedang mempraktekkan apa yang kulihat di rumah sakit hewan di London tempo lalu." Poppy mengalihkan pandangannya pada Moana. Mencubit kedua pipinya yang tengah menggeram, memperlihatkan kedua taringnya pada Poppy.

Tom terkekeh pelan. Menghela napas berat sebelum melontarkan sesuatu yang ingin disampaikan pada si bungsu.

"Ada yang ingin daddy sampaikan."

"Apa Mommy sudah ingin menemuiku? Apa Mommy sudah memaafkanku?" Poppy menoleh cepat, menatap penuh harap.

Wajah Tom semakin muram ketika mendengar pertanyaan lugu putrinya. Tom menggeleng pelan, mengusap halus puncak kepala putrinya penuh prihatin.

"It's okay, it's okay, i'm fine. Aku akan selalu sabar sampai Mommy mau menemuiku dan berbicara padaku lagi." cengir Poppy dengan polos seolah tidak ada beban.

"Daddy akan berusaha membujuk mommymu lebih keras lagi."

Poppy mengangguk semangat. Senyumnya semakin lebar tapi sorot matanya tidak bisa membohongi, jika putri kecilnya sedang sangat terluka.

"Lalu apa yang daddy ingin bicarakan?"

Tom menelan salivanya sebelum melontarkan niatnya, "Valentine telah divonis bersalah. Kemungkinan ia akan

mendapatkan hukuman mati."

Pun cengiran di bibir Poppy secara perlahan menghilang. Sejenak. Tapi sedetik kemudian, Poppy tersenyum lantas mengangguk.

"Hukuman yang setimpal untuk pembunuh kakakku." katanya dengan ringan seraya mengalihkan perhatiannya kembali pada Moana.

Tom memperhatikan Poppy dalam diam. Dan ia memilih untuk pergi dari kamar putrinya ketika melihat setitik air

menetes di lantai berasal dari kedua manik putri kecilnya itu.

Tom sangat mengerti perasaan Poppy sekarang. Ia telah kehilangan salah satu kakak tercintanya, dijauhi oleh ibunya sendiri dalam kondisi duka,- dan sekarang harus mendapati kenyataan jika ia harus benar-benar kehilangan pria yang dicintainya. Tapi Tom tidak bisa egois. Disatu sisi ia harus menenangkan rakyatnya. Itulah prioritasnya sekarang.

*****

"Dengan ini menyatakan terdakwa Oscar Vazcez telah terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak kejahatan tingkat pertama, yaitu pembunuhan secara berencana terhadap Aishley Allaya Muller, sebagaimana didakwakan dalam dakwakan primer penuntut umum. Menjatuhkan pidana kepada terdakwa Oscar Vazcez dengan pidana,- mati! Dan terdakwa ditetapkan berada di tahanan sampai hukuman mati dijatuhkan!"

Tok! Tok! Tok!

Judges mengetukkan palu sebagai keputusan final. Oscar hanya menatap datar pada lantai. Leanore menjerit histeris. Wanita setengah baya itu sangat syok mendengar keputusan hakim yang memvonis mati putra satu-satunya. Putra yang baru saja ditemuinya. Pun Leanore

segera menoleh ke arah Poppy yang juga menghadiri persidangan bersama Tom dan Austin.

Wanita itu segera berdiri dan berlari ke arah Tom. Meraih tangannya pria setengah baya itu, menggenggamnya.

"Tom, bagaimana mungkin setelah yang dilakukan putraku untuk keluargamu, dengan kejamnya kau menjatuhkan hukuman mati pada putraku?! Bagaimana mungkin kau melakukan hal sekeji itu pada putraku setelah yang dilakukan keluarga kami untukmu selama ini!" jerit Leanore di tengah tangisnya. Austin akan membuka mulutnya, membalas ucapan wanita itu. Tapi Tom melarang, dengan memberi isyarat, mengangkat tangannya.

"Apapun keputusan yang diberikan hakim hari ini, itu diluar kuasaku, Mrs. De Luca. Aku turut menyesal."

Leanore menggeleng keras. "Tapi putraku tidak mungkin membunuh putrimu. Ia sangat memedulikan keluargamu. Bahkan ia menyayangi Poppy, jadi bagaimana mungkin Valentine tega membunuh kakak dari perempuan yang disayanginya!"

Kemudian Leanore menoleh ke arah Poppy yang sedari tadi hanya membisu tanpa ekspresi.

"Valen sangat menyayangimu, sweetheart... Percaya pada Mom... Jadi mana mungkin ia membunuh kakakmu. Tolong... Tolong bantu Valen, Pe..." isak Leanore dengan suara memohon, meraih kedua tangan Poppy, menggenggamnya erat.

Poppy menunduk, memerhatikan kedua tangannya yang berada di dalam genggaman Leanore. Menelan salivanya kuat sebelum berucap,

"Kenapa disaat Mom sedih karena Valentine, mom akan mencariku? Tapi kenapa ketika Mom sedang bahagia karena Valentine, aku sedikit dilupakan?" Poppy menaikan tatapannya ke arah Leanore.

Leanore terlihat terkejut mendengar pernyataan seperti itu dari Poppy. Tidak hanya Leanore, tapi Tom, Austin, juga keluarga De Luca yang hadir, termasuk Valentine yang masih berdiri di tempat terdakwanya.

"Pe, kenapa kau berkata seperti itu? Mom, tidak pernah melukanmu." lirih Leanore. Poppy tersenyum kecut.

"Selama beberapa bulan terakhir aku menahan iri ketika kita tidak terlalu dekat lagi. Aku mencoba memaklumi posisi Mom. Tapi kali ini tolong, maklumi posisiku juga. Ada seseorang yang lebih membutuhkanku ketimbang Mom Lea, yaitu Mommy Alliya." tandas Poppy, melepaskan genggaman tangan Leanore dari kedua tangannya. Lantas melingkarkan kedua tangannya pada lengan Tom. Membimbing daddynya itu untuk pergi.

Leanore mengerjap. Tidak menyangka hal demikian akan benar-benar keluar dari mulut Poppy yang polos dan baik hati. Pun ia menutup wajah menggunakan kedua tangan. Menangis sejadi-jadinya. Merasa sangat ketakukan akan hukuman keji yang diterima putranya. Leanore tidak bisa membayangkan putranya akan ditembak mati, dihukum mati menggunakan kursi listrik atau hal yang mengerikan lainnya. Athes segera berjelan menghampiri, memberikan pelukan hangat kepada istrinya itu. Begitu juga dengan Sexyolla yang berusaha menenangkan ibunya itu.

Sementara Oscar, memerhatikan datar ke arah Poppy yang kini tengah menyandarkan kepalanya ke lengan Tom sembari terus berjalan keluar dari ruang persidangan. Austin mengusap puncak kepalanya, seperti sedang menenangkan adiknya itu.

*****

T. B. C

Sementara Oscar, memerhatikan datar ke arah Poppy yang kini tengah menyandarkan kepalanya ke lengan Tom sembari terus berjalan keluar dari ruang persidangan. Austin mengusap puncak kepalanya, seperti sedang menenangkan adiknya itu.

*****

"Anda tidak perlu membayarnya, Ms. Muller, anggap saja ini untuk mendiang kakak anda dari saya." tolak si kakek tua penjual bunga ketika Poppy menyodorkan beberapa lembar uang, untuk membayar tiga bucket bunga mawar putih di tangannya.

"Aku juga ingin memberikan sesuatu untuk mendiang kakakku, grandpa. Jadi terimalah. Terima kasih sudah menyayangi Aishley..." Poppy menjejalkan uang ditangannya pada kakek itu. Menyunggingkan senyum manisnya.

"Tentu saja kami sangat menyayangi kalian bertiga. Dan penjahat itu telah mendapatkan hukuman setimpal. Kami ikut gembira untuk keluarga anda! Hukuman mati memang sangat pantas untuknya! Saya juga mendengar jika ia pernah menghajar Mr. Jenkinson, mantan kekasih anda.

Memang kurang ajar! Saya berharap hukuman mati secepatnya dilaksanakan!"

Dan Poppy hanya bisa menampilkan garis kecut di bibirnya pada sang kakek.

Kemudian Poppy mulai memundurkan langkahnya seraya melambaikan tangan pada sang kakek penjual bunga. Ia memilih pergi secepatnya dari sana.

"Tuhan akan selalu melindungimu dan keluarga anda, Ms.

Muller!" teriak kakek itu lagi.

"Thanks, grandpa!"

Pun Poppy masuk ke dalam mobil. Selepas dari persidangan,- Poppy, Tom, dan Austin mampir ke toko bunga, untuk membeli tiga bucket mawar putih. Mereka akan mengunjungi rumah sakit tempat tragedi pengeboman. Satu bucket untuk Aishley, sementara dua bucket lainnya untuk Lais dan para korban lainnya.

Setelah menempuh perjalanan sekitar 15 menit, mereka tiba di rumah sakit yang kini menjadi puingan mengerikan. Pun Poppy, Tom, dan Austin turun dari mobil. Dan Poppy segera berlari ketika melihat Tao sudah berada di sana, selesai meletakkan bunga mawar putih untuk Aishley dan para korban lainnya. Poppy langsung memeluk kakak iparnya itu dari belakang.

Tao menoleh, segera menyambut dengan meraih pinggang Poppy, membimbing agar Poppy berdiri disampingnya dengan pelukan hangatnya. Poppy sangat bersyukur, Tao selamat meskipun sempat terkena percikan bom. Wajahnya terluka, begitu juga beberapa bagian tubuhnya mengalami luka bakar. Pria itu juga baru menjalani operasi untuk semua luka dideritanya.

Poppy mendongak, memberikan senyum terbaiknya. Tao membalas, walau tipis. Selain keluarganya, Tao adalah orang yang paling berduka dan menderita atas kepergian Aishley. Bahkan dari kabar yang didengarnya dari orang tua Tao, Tao harus berkonsultasi dengan seorang psikiater. Tao

sempat putus asa dan hampir nekat membunuh dirinya sendiri.

Poppy memejamkan matanya sejenak, ketika pria itu mencium hangat keningnya.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Tao kemudian, "Aku sangat merindukanmu, brother in law."

"Me too. Aku juga sangat merindukanmu." Tao mengusap- ngusap belakang kepala Poppy.

"Lalu bagaimana dengan kabarmu sendiri?" seru Poppy balik bertanya.

"Aku cukup bahagia mendengar keputusan persidangan hari ini. Walaupun perasaanku tetap tidak puas meskipun ia mendapatkan hukuman mati." ujar Tao, rautnya berubah keras. Poppy menipiskan bibirnya seraya menelan salivanya. Mengusap-ngusap dada kakak iparnya itu, berusaha menenangkannya.

Kemudian ia menyandarkan kepalanya di dada Tao. Tao mengusap-ngusap lengannya. Pria itu memang tidak ikut ke persidangan. Tao tidak sanggup bertemu dengan Oscar atau emosinya akan melonjak tinggi dan malah mengacaukan jalannya persidangan.

Tao menoleh ketika merasakan usapan kecil di pundaknya dari Tom. Pun pria itu melepaskan rangkulan tangannya dari Poppy, beralih dengan memeluk ayah mertuanya itu. Sedangkan Poppy meletakkan tiga bucket mawar putih yang diberikan Austin padanya.

*****

Lembaga Permasyarakatan Cold River, California

Dengan kedua tangan dan kaki diborgol, Oscar digiring oleh 3 petugas sipir penjara. Cold River adalah sebuah penjara di pulau terpencil di tengah laut, yang dikhususkan bagi para narapidana dengan tingkat

kejahatan pertama. Dari mulai pembunuh berantai, pemerkosa keji, pelaku

perdagangan manusia, dan bandar narkoba kelas dunia. Bahkan para mafia tidak luput menjadi santapan penjara berlantai lima ini.

Begitu berjalan menyusuri lorong penjara, Oscar langsung disambut oleh teriakan dari para napi yang berada di sel masing-masing. Sebagian dari mereka mencemoohnya karena telah menjadi pelaku pembunuh bagi Putri Presiden Tom Muller.

"NYALIMU SUNGGUH BESAR, BUNG!" teriak salah seorang napi berkepala plontos dengan tatto kalajengking di pipinya, yang disambut gelak tawa dari tahanan lainnya.

"SEPERTINYA IA AKAN MENJADI SAINGAN EMPUK BAGIMU,

STONE!!" teriak seorang tahanan di seberang pria plontos bernama Stone itu.

Stone menyeringai, Oscar menoleh ke arah pria bertatto kalajengking itu. Dan pria plontos itu menggerakan jari telunjuknya, membentuk sebuah garis dari sisi satu ke sisi lain di lehernya. Seolah memberi isyarat kalau Oscar akan mati di tangannya.

Oscar hanya menyorot tanpa ekspresi dan hal itu menimbulkan kegeraman pada Stone. Seolah ditantang oleh seorang tahanan baru, anak muda kemarin sore.

Pun para tahanan yang menyaksikan hal itu semakin gaduh sampai salah satu petugas sipir memukulkan tonfa di tangannya pada sebuah besi yang dilewatinya agar semuanya tenang tapi malah tawa mengejek dilontarkan mereka.

"DIAM!! ATAU HARI INI KALIAN TIDAK SAMA SEKALI

DIKELUARKAN DARI SEL!" ancam salah seorang petugas sipir yang langsung membuat suasana hening. Membungkan mulut para napi itu.

Oscar tiba di sel miliknya bernomer 239. Dan sekali lagi, Oscar teramat membenci angka 9. Angka sial yang menjadi petaka baginya. Berawal menjadi Agen 009 semua kesialan menimpanya. Jika dulu ia menolak, mungkin ia tidak akan pernah kehilangan kekasih sekaligus calon anaknya, tidak

akan membuatnya membusuk di neraka ini. dan cintanya,- mungkin akan selalu utuh menjadi milik Lais.

Salah satu petugas membuka borgol di kedua tangan dan kedua kaki Oscar. Lantas mendorongnya kasar ke dalam sel, hampir membuatnya tersungkur. Di dalam sel

tersebut, ia tidak sendiri. Terdapat seorang tahanan, pria muda berbadan sangat kurus, sekitar 24 tahun. Dan pria muda itu menyunggingkan senyumnya yang aneh. Mirip senyum psikopat dari Joker. Tapi didetik selanjutnya, pemuda itu melompat seperti anak kecil ke tempat tidur, membaringkan diri dengan memunggungi Oscar.

Oscar tidak memedulikan. Ia memilih mendudukkan diri di tempat tidur kecil dan lembab. Sedikit merenungkan apa yang terjadi padanya.

Oscar terlalu meremehkan J. Ya, sifat jemawanya malah membawa petaka pada dirinya sendiri. Oscar mungkin bisa menyelamatkan diri dari tuduhan Diavolo. Begitu J mengetahui jati dirinya sebagai Diavolo, Oscar langsung membersihkan semua bukti yang mengarah pada si pembunuh bayaran itu. Begitu juga dengan jam tangan secret service ditangannya yang dimanupalasi oleh dirinya begitu melingkar di pergelangan tangannya karena ia tidak ingin pergerakannya dipantau siapapun apalagi pemerintah. Jessica Jim... Wanita itu tidak mungkin sepintar itu. Pasti ada seorang jenius yang menjadi otak sebenarnya dari Putri Mudork itu. Lawan sebenarnya bukanlah J, tapi seseorang yang berada di belakang wanita itu, yang belum Oscar ketahui identitasnya. Dan kemungkinan besar adalah si pelaku penembakan terhadap Aishley Muller. Bukan seorang sniper biasa yang mampu menembak dalam jarak 3.100

meter dengan sangat akurat.

***

Oscar tengah antri bersama para napi lain untuk sarapan. Bersikap tidak acuh kala beberapa pasang mata garang tertuju padanya di salah satu meja. Stone dan kawanannya.

Lantas seorang anak buah Stone baru bergabung sembari membisikkan sesuatu padanya,

"Aku baru mendapatkan kabar, kalau orang itu baru saja mentransfer pembayaranmu."

Stone tersenyum miring. Seseorang telah membayarnya sebanyak 10 juta USD untuk membunuh Oscar Vazcez. Dan sebagai kenang-kenangan, si pesuruh meminta kedua bola mata dan kelima jari Oscar.

Stone memberi isyarat, mengedikkan kepala pada salah satu anak buahnya. Pun dengan seringai menyebalkan, si anak buah berjalan menghampiri Oscar yang baru saja selesai mengambil makanannya.

Anak buah Stone berjalan cepat ke arah Oscar, tujuannya adalah mengerjai dengan menumpahkan nampan makanan di tangan Oscar. Namun Oscar yang sudah menyadari gelagat dari anak buah Stone tersebut, dengan sigap menjegal kaki pria itu sampai terjatuh ke lantai.

BUKH!!

Pria itu menggeram marah ke arah Oscar, begitu pula dengan beberapa anak buah Stone yang berdiri dari duduknya, hendak memberi pembalasan pada Oscar. Tapi suara salah satu sipir mengurungkan niat mereka,

"ADA APA DI SANA??! APA KALIAN INGIN MASUK KE PENJARA ISOLASI?!"

Sementara Oscar seolah tidak terjadi apa-apa. Ia terus berjalan, menuju meja paling pojok untuk menikmati sarapannya.

Begitu duduk, Oscar menatap roti gandum di nampannya. Roti basi yang sudah sedikit mengeluarkan jamur. Maniknya beralih pada semangkuk sop yang cukup layak dimakan.

"Nanti kau akan terbiasa dengan semua makanan basi di sini." kekeh seseorang yang duduk di meja sampingnya. Ternyata pemuda yang sekamar dengannya. "Sepertinya kepala sipir melakukan korupsi pada bahan makanan kita. Kita hanya akan mendapatkan makanan layak ketika para petinggi berkunjung. Dan itu berlangsung hanya 5 kali

dalam setahun." sambung pemuda itu dengan ringan, sembari menyisihkan jamur di rotinya.

Oscar tidak menggubris. Memilih mengambil sendok untuk menikmati sopnya. Mendapatkan makanan tidak layak mungkin hanya sebagian kecil dari hal keji dari penjara ini. Cold River adalah salah satu penjara yang paling ditakuti di dunia. Tidak hanya berisi para kriminal kelas berat, tapi Cold River juga terkenal akan kekejaman para sipirnya.

"Oh shitt!! Stone ke sini!" seru anak itu kemudian.

Tangannya bergetar, rautnya berubah ketakukan.

Oscar mengalihkan pandangannya pada pria bertato kalajengking itu yang tengah menghampirinya.

"Apa kau ingin bersikap sok jago di sini?" desis Stone seraya meletakkan kedua tanggannya di atas meja, menopang tubuh tinggi besarnya yang berotot.

Oscar lagi-lagi tidak memedulikan pria dihadapannya. Ia tetap fokus pada sop yang disantapnya.

Pyuhh!

Stone meludahi air sop yang berada di atas sendok yang hendak Oscar masukan ke dalam mulutnya.

Oscar menurunkan kasar sendok di tangannya ke mangkuknya sampai membunyikan denting yang cukup keras.

"What is your problem, man?" gumam Oscar bertanya. "Masalahnya adalah kau! Kau adalah teroris yang

mencoba sombong di depan mukaku! Apa kau tidak tau siapa aku? Apa teman sekamarmu belum memberitahunya?"

"Not important!"

Dan Oscar harus menahan sabar ketika Stone meraih kasar kerahnya sampai berdiri. Pun keduanya saling berhadapan dengan raut geram yang diperlihatkan tahanan berbadan dua kali lipat lebih besar darinya itu. Alhasil keduanya menjadi pusat perhatian para tahanan. Sementara anak buah Stone sudah mengelilingi mejanya.

"Kau benar-benar menantangku?" gertak Stone, remeh. "Kupastikan sebelum hukuman matimu berlangsung, kau akan mati di tanganku, 239!"

Lantas Stone menaikan kepalan tangannya ke udara, hendak melayangkannya ke arah wajah Oscar, tapi suara sirine membuyarkan aksinya. Para tahanan yang awalnya berpusat pada Oscar dan Stone. Berlarian keluar dari ruang makan menuju balkon.

"Bersyukurlah, kali ini kau selamat, 239!" Stone menepuk- nepuk kasar pipi Oscar, lalu mendorongnya sampai Oscar terjerembab di kursinya.

Sebelum pergi mengikuti para tahanan lain keluar, Stone menoleh ke arah teman satu sel Oscar yang tengah duduk bersidekap, tegang.

"Aku tunggu malam ini." ujar pria itu penuh arti, mengusap lembut pipi pemuda itu yang sedang menunduk ketakutan. Sangat berbeda dari pertama kali bertemu dengan Oscar, pun dengan tadi sebelum melihat pria plontos itu.

Stone beranjak. Kemudian pemuda itu menoleh ke arah Oscar. Wajah sendunya berubah ceria kembali.

"Ayo ikut! Kita harus melihat pertunjukkan seru di luar!"

Pemuda itu menarik lengan Oscar. Sebenarnya ia tidak terlalu tertarik, tapi ia juga ingin mengetahui apa yang terjadi, sekaligus mempelajari seluk beluk penjara ini. Dan begitu tiba di luar, hampir semua balkon dipenuli oleh para tahanan. Pusat mereka adalah lapangan yang berada tepat di bawah. Oscar memerhatikan seorang tahanan yang tengah berdiri di tengah lapangan setelah diseret kasar oleh beberapa orang sipir.

Dan tiba-tiba...

DORR!!! DORR!!!

Tahanan itu berteriak kesakitan ketika kaki dan lengannya di tembak dari arah Utara dan selatan. Oscar menoleh ke arah dua sisi si penembak yang berada di atap penjara.

"AKU TIDAK AKAN PERNAH BOSAN MENGATAKAN INI KEPADA KALIAN! INI HANYALAH GANJARAN KECIL BAGI YANG

BERUSAHA MELARIKAN DIRI!!" teriak si kepala sipir di tengah lapangan kepada seluruh narapidana.

Dan adegan pun ditutup dengan memukulkan ujung senapan di tangan kepala sipir pada tahanan itu sampai tidak sadarkan diri. Kemudian tubuh pingsan tahanan itu diseret keluar lapangan.

"Bulan ini sudah terdapat 7 tahanan yang mati. Dua orang mati dibunuh karena berusaha melarikan diri. Dua orang mati bunuh diri karena depresi, dan sisanya mati karena berkelahi dengan sesama napi." jelas pemuda itu tanpa dipinta, "Stone dan kawanannya." sambungnya seraya menoleh ke arah Oscar. "Jadi berhati-hatilah. Sepertinya ia benar-benar tidak menyukaimu. Nyalimu terlihat besar setelah berhasil melenyapkan nyawa Aishley Muller, tapi kemampuan Stone dan kawanannya bukanlah tandingan di penjara ini."

Oscar sama sekali tidak mendengarkan apa yang dikatakan anak muda itu. Ia lebih memilih mengedarkan pandangan, mengamati seluruh keadaan lapas. Yang ternyata disetiap sudut terdapat beberapa sniper yang bersiap siaga. Penjagaan penjara disini sangatlah ketat lebih dari bayangannya.

"Bagaimana cara mereka melarikan diri?" Oscar menoleh, bertanya kepada si pemuda.

"Ah akhirnya kau mau berbicara padaku. Aku Timmy Brown." cengir pemuda itu seraya mengulurkan tangannya pada Oscar. Memperkenalkan diri.

Oscar menaikan satu alisnya. Mengabaikan uluran tangan pemuda bernama Timmy itu. Ia lebih tertarik pada jawaban pemuda itu atas pertanyaannya. Timmy mendengkus sambil menarik tangannya kembali, mengusapkan pada rambut keritingnya sebelum menimpali ucapan Oscar.

"Tidak tau. Hanya mereka yang tau bagaimana bisa melarikan diri disaat semua lokasi di lapas ini dijaga ketat.

Terbukti kan, tidak ada yang pernah berhasil. Aku sudah mengamatinya selama tiga tahun agar bisa melarikan diri. Tapi aku yakin, jikapun berhasil, kita akan tertangkap kembali. Mereka seperti mendapatkan sensor di tubuh kita." kekeh pemuda itu.

Apa mungkin di tubuh masing-masing tahanan terdapat alat pelacak yang tidak disadari oleh setiap tahanan? Dan Oscar kembali berpikir, jika para sipir disini seperti akan sengaja membiarkan mereka melarikan diri untuk kembali ditangkap. Untuk sebuah 'kesenangan' atau untuk menunjukkan seberapa kejam dan ketatnya penjara

Cold River pada ratusan tahanan beringas yang berada di sini.

BUGH!!

Oscar tengsungkur ke lantai saat punggungnya tiba-tiba dipukul dari belakang. Kemudian tubuhnya terangkat dari lantai saat kerah belakangnya dicengkeram ketat. Dipaksa bangun. Dan kini, ia sudah dikelilingi oleh para tahanan lain yang tengah bersorak. Seperti sedang menonton pertunjukan gladiator.

Ketika si penyerang yang tiada lain adalah Stone akan melayangkan kepalan tangannya ke kepala belakang Oscar. Oscar berhasil berkelit, memukul pergelangan tangan pria itu sampai cengkeramannya di kerah Oscar terlepas. Kemudian Oscar berbalik, melayangkan tinju di hidung pria itu sampai mengalami pendarahan. Stone meringis kesakitan seraya memegangi hidungnya. Oscar yang merasa emosinya sudah membeludak sejak tadi pada pria itu, mengangkat kaki kanannya ke udara, menendangkannya ke arah ulu hati pria itu. Tapi Stone yang berbadan besar, berhasil menahan kakinya. Pun Oscar melompat, menendangkan kaki kirinya ke arah tepi leher pria itu.

BUKH!!

Oscar dan Stone sama-sama terjatuh ke lantai. Oscar segera melompat bangun, menendang mulut sekaligus

hidung cedera pria plontos itu ketika mencoba bangun. Dilanjut dengan menginjak lengan pria itu, dan,-

Krek!!

"ARRGGHHH!!" Stone berteriak kesakitan ketika Oscar mematahkan lengannya sampai sendi engselnya terlihat bergeser.

Sorak sorai dari para tahanan yang mengelilingi menggema disertai oleh tepukan tangan gembira untuk kemenangan Oscar. Terutama dari Timmy, sampai-sampai pemuda itu bertepuk tangan layaknya anak kecil. Anak buah Stone yang tidak terima, langsung menyerang Oscar. Dan dalam waktu cukup singkat, Oscar berhasil mengalahkan mereka sampai terkapar di lantai.

Oscar meludah, lantas mengusap darah yang mengalir di bibirnya. Ia mengalami cedera kecil akibat keroyokan anak buah Stone. Oscar dengan mudah mengalahkan mereka karena ia menyerang beberapa bagian titik terlemah dari manusia. Ulu hati, hidung, tepi leher, dagu, dan jakun. Dan sebagai penutup, Oscar menginjak ulu hati Stone sampai pria berbadan besar itu menjerit kesakitan.

Tapi kemudian,

Oscar meringis kesakitan. Tubuhnya bergetar hebat ketika dua tongkat listrik menyetrumnya dari belakang. Pun Oscar jatuh terkapar di lantai. Oscar mengerjap untuk mempertahankan kesadarannya. Tapi kemudian ia

merasakan berbagai pukulan dari benda tumpul menyerang tubuhnya secara bertubi.

BUGH!! BUGH!! BUGH!!

Oscar terbatuk, memuntahkan darah dalam mulutnya. Dirasa sudah sangat tidak berdaya, pun para petugas sipir itu segera menyeret Oscar ke ruang isolasi. Hukuman yang harus diterimanya setelah berkelahi dengan sesama tahanan.

*****

T. B. C

BUGH!! BUGH!! BUGH!!

Oscar terbatuk, memuntahkan darah dalam mulutnya. Dirasa sudah sangat tidak berdaya, pun para petugas sipir itu segera menyeret Oscar ke ruang isolasi. Hukuman yang harus diterimanya setelah berkelahi dengan sesama tahanan.

*****

BUKH!!

Oscar tersungkur, jatuh terjerembab di lantai yang lembab dan kotor. Ia berada di ruang isolasi yang gelap dan sempit. Ruangan yang bisa merusak mental seseorang yang berada di dalamnya. Ruangan sempit bisa menimbulkan trauma,- keadaan gelap bisa membuat si tahanan bepikir macam-macam. Seseorang yang benar-benar terganggu bisa mengalami *nyctophobia* (phobia gelap) atau *claustrophobia* (phobia tempat sempit). Tidak heran jika beberapa tahanan mengalami depresi di penjara ini. Tekanan tidak hanya berasal dari para napi dan sipir, tapi juga tempat yang mengerikan.

Oscar mencoba bangun, memegangi dadanya yang diperban. Sebelum dimasukan ke dalam ruang isolasi, Oscar diobati terlebih dahulu. Luka tembak di bahunya terkena pukulan sehingga menimbulkan sedikit

pendarahan. Semua badannya sakit, bahkan Oscar seperti tidak akan sanggup mengeluarkan suaranya sepatah katapun.

Oscar mendongak ke arah kamera cctv yang terpasang tepat di depannya. Pun dengan santai Oscar mengacungkan jari tengahnya ke arah kamera, pada para sipir yang sedang memantau.

"Fuck off!" gumamnya memaki.

Dan tidak perlu lama Oscar harus mendapatkan pembalasan dari para sipir. Tiba-tiba bata-bata di dinding bergeser di keempat sudut, memunculkan sebuah selang besar di dalamnya, dan...

BYURR!!

Oscar kembali meringis kesakitan ketika 4 air bah menyerang tubuhnya. Oscar kembali tersungkur di lantai. Tidak sampai disitu, serangan dari air itu memenuhi seluruh ruangan sampai Oscar tenggelam.

"Shut the fuck up!" balas salah satu sipir melalui mikrofon.

Para sipir itu menghentikan penyiksaannya ketika melihat tubuh Oscar terlihat benar-benar tidak berdaya di dalam air. Pun mereka membuka pembuangan air dari salah satu dinding untuk mengeluarkan seluruh air di ruangan Isolasi.

*****

Oscar kembali ke dalam selnya setelah 10 hari berada di ruang isolasi. Dan ia tidak mendapati Timmy di sana. Oscar membaringkan tubuhnya, membalikkan ke arah dinding. Menatap rindu dan sesal pada foto Lais bersama perut besarnya. Calon anaknya. Kekasihnya tidak berfoto sendiri, tapi bersama keluarganya termasuk Poppy Muller. Ya, foto keluarga itu diambil saat ulang tahun pernikahan Sexyolla.

Sebelum menelentangkan badan, Oscar melirik sekilas pada potret Poppy yang tengah tersenyum ceria ke arah kamera dengan kedua tangan mencubit pipi Red yang berdiri dengan tampang kesal di depannya.

"Apa sekarang kau sedang membenciku?" gumamnya tanpa suara seraya memejamkan mata.

Menelan salivanya, Oscar berusaha tidur. Mencoba mengistirahatkan tubuhnya lebih layak. Karena yang dibutuhkannya sekarang adalah tenaga. Baru terlelap 10 menit, ia mendengar pintu sel dibuka, mungkin itu adalah Timmy. Oscar tidak memedulikannya, ia memilih melanjutkan tidurnya.

Oscar mendengar suara ranjang bergerak. Timmy duduk di tempat tidurnya. Tapi selanjutnya, yang ia dengar adalah suara isak tangis.

"Apa yang terjadi?" gumam Oscar bertanya. Tidak tahan mendengar suara tangis anak kecil yang awalnya tidak ingin dipedulikannya.

"A-aku senang ketika kau bisa menghajar Stone sampai pria itu tidak berdaya. Kau satu-satunya orang yang berhasil melakukan itu bahkan sekarang Stone harus menggunakan tongkat ketika berjalan." Timmy mengambil napas sejenak.

Akibat tendangan Oscar di tepi leher Stone cukup berdampak fatal. Tendangan Oscar sedikit mengenai *carotid sinus*. Jika ia melakukannya dengan lebih serius, maka Stone akan mengalami kelumpuhan, disusul kerusakan sistem saraf lainnya, bahkan berujung kematian.

"Stone adalah seorang tahanan yang mendapat perlindungan khusus di sini. Sulit untuk menyentuhnya. Tidak ada yang berani termasuk para sipir. Tapi ketika ia mulai sedikit pulih,- a-aku harus kembali menjadi p-pemuas nafsu bejatnya. Aku benci itu... Aku muak... Aku malu pada diriku sendiri... Aku benci pada Tuhan karena menjadikanku pria yang tidak berdaya di tempat ini..." aku anak itu sedikit terbata di tengah isak tangisnya.

Oscar membuka matanya. Lantas ia bangun dari tidurnya, mendudukkan diri dengan punggung bersandar ke dinding. Oscar mengambil saputangan miliknya di bawah bantal, memberikannya pada Timmy. Timmy yang

merasakan uluran tangan dari Oscar, langsung mendongak, mengangkat wajahnya dari atas lutut.

"Thanks." ucap anak itu. Mengambil saputangan tersebut, digunakannya untuk menghapus air matanya yang keluar deras.

Hal yang dialami oleh Timmy adalah sesuatu hal yang cukup lumrah di penjara yang diisi seluruh laki-laki. Ketika seorang pria terdesak, maka akan mencari pelampiasan walau itu tidak masuk akal dan sangat menjijikkan. Di tempat kuat, maka yang lemahlah yang tertindas.

"Apa yang kau lakukan sampai bisa berada di tempat ini?" tanya Oscar kemudian.

Selemah-lemahnya orang terlihat lemah, tidak mungkin tiba-tiba berada di penjara yang paling dihindari para penjahat di dunia ini tanpa kejahatan berarti.

Pun raut anak itu berubah 180°. Dari terlihat sangat menyedihkan menjadi wajah ceria dengan senyum mengembang *freak*.

"Aku memutilasi ayah tiriku yang selalu menyiksa ibuku, dan melecehkan adik perempuanku yang baru berusia 8 tahun. Tidak hanya itu,- aku juga meracuni satu kelas teman sekolahku yang selalu membuliku di sekolah. Dan aku sama sekali tidak menyenyesalinya. Aku malah merasa tenang setelah melakukannya karena memang mereka sangat pantas mendapatkannya." ungkap Timmy dengan raut seketika berubah dalam waktu singkat.

Kembali keras, diselimuti dendam. Oscar berkesimpulan jika anak itu sedikit '*sakit jiwa'*.

Oscar tidak langsung memberikan tanggapannya, menaikan satu lututnya ke atas, dijadikannya sebagai tumpuan tangannya. Menatap langit-langit penjara yang terbuat dari besi.

"Kenapa kau tidak melakukan hal yang sama pada Stone? Meratapi nasib bukanlah solusi."

"Stone yang melindungi serta membiayai keluargaku di luar sana." timpal Timmy, suaranya berubah lirih. Rautnya berubah cepat menjadi sesal.

"Siapa yang melindungi Stone di sini?"

Timmy menoleh ke arah Oscar, "Edoardo Gracias." jawabnya menegas.

"Ia pemimpin di lapas ini?"

Timmy mengangguk lugas. "Penjara ini berada di bawah kendalinya. Stone adalah tangan kanannya. Semua para tahanan dan sipir hampir tunduk padanya. Jika kita memakan roti basi, maka makanan Edoardo adalah steak yang sangat lezat."

"Siapa ia?"

"Edoardo Gracias adalah seorang pembunuh berantai, pelaku perdagangan manusia, serta pengedar narkoba kelas kakap. Tidak hanya di sini, anak buahnya juga tersebar luas di luar sana. Ia dihukum 5 kali seumur hidup. Jika dibandingkan denganmu, Eduardo lebih pantas mendapatkan hukuman mati. Kau hanya sedang sangat sial karena korbanmu adalah Putri dari Presiden. Tapi kau juga komplotan teroris yang menghabisi ratusan nyawa dalam sekejap. Setelah ku pikir, kau juga memang pantas dihukum mati." kekeh pemuda itu, suaranya ringan seolah yang diungkapkannya adalah sebuah lelucon. Oscar tidak mempersalahkannya.

"Dimana ia?"

"*Who*? Edoardo?"

Oscar menoleh ke arah Timmy, menyorot datar. Timmy menelan salivanya. Sorot datar yang sedang diperlihatkan Oscar sekarang, akan membuat semua orang merasa merinding sekaligus tertekan.

"Edoardo berada di sel khusus dengan fasilitas hotel bintang 5. Tidak ada satu narapidanapun yang berani menyambangi kecuali mendapatkan undangan khusus darinya. Undangan menjadi anak buahnya atau undangan untuk dihabisi langsung olehnya."

***

Cold River - 03:00 AM

Timmy membuka matanya. Menoleh ke arah samping, memerhatikan Oscar yang tengah terlelap. Pun secara perlahan, Timmy bangun dari tidurnya, menyusupkan tangannya ke bawah bantal. Mengambil sesuatu di sana, yang ternyata sebuah belati.

Dengan hati-hati Timmy beranjak menghampiri Oscar. Berdiri di samping tempat tidur Oscar sembari mengeluarkan pisau dari belati di tangannya. Menelan salivanya sebelum mengayunkan belati di tangannya ke arah tenggorokan Oscar.

Wush!

Tapi satu centi sebelum menancap tenggorokannya, Oscar membuka kelopak matanya, menahan kuat tangan Timmy. Timmy semakin menekan kuat sampai menggunakan kedua tangannya. Oscar mencoba mendorongnya, menjauhkan dari tenggorokannya. Timmy terus berusaha menusuk Oscar sampai wajahnya merah karena hampir mengeluarkan seluruh tenaganya.

"Agh!!" ringis Timmy ketika Oscar berhasil menjauhkan tangan Timmy. Melompat bangun dengan tangannya masih mencengkram kuat tangan Timmy yang memegang belati. Lantas memelintirnya ke belakang punggung dan mendorong kasar tubuh Timmy ke arah tembok. Memerangkapnya di sana. Oscar mengambil belati di tangan Timmy.

"Kau harus mati! Maka aku akan terbebas dari nafsu Stone!" rengek anak itu setengah menangis. Tubuhnya melompat-lompat kecil layaknya bocah. Bahkan menurut Oscar, Red lebih bisa bersikap 'dewasa' daripada Timmy.

Oscar tidak menggubris. Meraih saputangan di atas bantal tempat tidur Timmy. Saputangan yang tadi siang diberikannya pada anak itu, lalu Oscar menjejalkannya ke dalam mulut anak itu. Menyumpalnya agar tidak bersuara. Oscar menarik seprai milik Timmy, mengikatkannya pada kedua tangan sekaligus badannya, kemudian Oscar melempar sisa kain seprei ke atas pentalasi udara yang berada di langit-langit untuk menggantung anak itu.

Setelah tergantung. Oscar kembali membaringkan tubuhnya ke tempat tidur, seolah tidak terjadi apa-apa. Ia kembali memejamkan mata untuk melanjutkan tidurnya. Sementara Timmy berusaha berteriak di tengah sumpalan kain dalam mulutnya sembari berusaha melepaskan diri dari gantungan yang Oscar buat.

*****

Cold River - 10:30 AM

"Valen, bagaimana kabarmu, son? Akhirnya Mom bisa berbicara kembali denganmu. Mom hampir tidak bisa

tidur setiap harinya... Mom sangat ketakutan... Mom sangat mengkhawatirkanmu.... Mom sangat merindukanmu, son... Apa kau baik-baik saja di sana? Bagiamana dengan makanan dan tempat tidurmu di sana? Apa sangat layak? Apa kau mendapatkan perlakuan yang baik? Tidak ada yang menyakitimu di sana, kan?" cecar Leanore bertubi di tengah suara isak tangisnya.

Oscar mendesah kasar, "di sini aku baik-baik saja." singkatnya.

"Mom cukup lega mendengarnya. Mom akan selalu berdoa untukmu. Semoga ada keajaiban yang bisa menyelamatkanmu. Daddy sedang berusaha mengajukan banding agar mereka mengubah hukumanmu atau memindahkanmu dari penjara Amerika ke Italy, honey."

"Jangan memanggilku seperti itu lagi. Aku bukan anak kecil lagi." protes Oscar, mencoba mencairkan suasana hati ibunya. Leanore terkekeh kecil di tengah isaknya. Pun Oscar ikut tertawa pelan.

"Mom,- aku ingin kau melakukan sesuatu." pintanya kemudian, setelah tawa singkat keduanya usai.

"Apa itu? Mom pasti akan melakukannya, apapun itu untukmu. Bahkan kalau bisa, Mom rela jika harus menggantikanmu untuk menanggung hukuman yang kau terima saat ini,-"

"Jangan pernah mengkhawatirkanku lagi." potong Oscar dengan suara lirih. Matanya mulai terasa panas. Tidak

tahan mendengar suara tangis ibunya dan ungkapan tulus darinya itu.

"Va-valen, bagaimana bisa Mom tidak mengkhatirkanmu,-"

"Jangan pernah pedulikan lagi apapun yang menimpaku sekarang. Aku ingin kau menjalani kehidupan normal sama seperti saat kau mengetahui jika Valentine telah mati. Dan mulai sekarang jangan pernah menghubungiku lagi."

"APA YANG KAU KATAKAN?! VALENTINE TIDAK BOLEH MATI. KAU HARUS KEMBALI PADAKU! PADA PELUKAN IBUMU!" raung Leanore histeris. *"kita baru saja bertemu. Mom, tidak ingin kehilangan dirimu lagi... Mom mohon jangan berkata seperti itu. Itu sangat menyakiti, Mom! Mom benar-benar tidak rela kau dihukum atas apa yang tidak kau lakukan. Mereka sangat kejam padamu! Ini tidak adil bagimu! Bagi Mom juga keluarga kita!"*

"Te amo, Mom." gumam Oscar dengan datar tidak menanggapi pernyataan bertubi sang ibu. Wajahnya menatap lurus ke depan, tanpa ekspresi. Tapi matanya yang berkaca-kaca cukup menggambarkan bagaimana perasaannya saat ini.

Sementara tangis Leanore semakin tidak terkendali. Tapi kemudian suara ibunya itu menghilang.

"LEAA!!" pekik Romy di seberang sana. Leanore jatuh pingsan. Oscar memejamkan matanya, menghapus cepat air matanya yang hampir terjatuh.

"Mom tidak apa-apa?" tanyanya kemudian ketika telepon diambil alih oleh yang lain, Athes.

"Adrian sedang menanganinya." jawab Athes. Oscar mengangguk pelan.

"Jaga ia untukku." pinta Oscar, yang dibalas Athes dengan anggukkan walau keduanya sama-sama tidak saling melihat.

"Apa keputusanmu sudah bulat? Kau akan pasrah?" cerca Athes.

"Ya. Jangan mencampuri urusanku karena itu akan mempersulit kalian."

"Aku tidak peduli!"

"Trust me,-" Oscar mengambil napas untuk memberi ruang sesak di dalam dadanya. *"Dad."* tutupnya seraya mengangkhiri komunikasi bersama orang tuanya.

Oscar mengusap wajahnya gusar, mencegah air matanya yang ingin menyeruak keluar. Menyugar rambutnya sembarang, mengembuskan napas dalam satu entak untuk mengeluarkan segala bentuk emosi yang berkecamuk hebat di dadanya.

"Vazcez?!"

Oscar menoleh ketika mendengar seruan panggilan melayang terhadapnya. Seorang tahanan berkulit hitam

dan berbadan kecil pelakunya. Pria itu berjalan ke arahnya.

"Edoardo ingin bertemu denganmu."

***

Sementara di tempat lain, setelah sambungan teleponnya bersama Valentine selesai, Athes melempar semua barang yang ada di atas meja. Napasnya naik turun, tidak beraturan. Semua orang memperhatikan dalam diam. Lebih ke prihatin melihat perangai Athes yang ternyata tidak bisa menyembunyikan rasa frustasi atas apa yang menimpa putranya.

Athes baru saja berbaikan dengan sang putra tapi langsung dihadapkan pada situasi yang memilukan. Athes harus kehilangan putranya kembali. Siapa yang tidak akan prihatin akan hal itu?! Kehilangan Valentine 8 tahun silam tentu sangat berbeda dengan Valentine sekarang. Dulu Athes sangat mengetahui putranya masih hidup dan baik-baik saja. Sedangkan sekarang, Valentine hidup tapi akan segera menghampiri kematiannya dengan cara yang mengenaskan. Hukuman mati yang bahkan dirahasiakan pelaksanaannya, baik pada terdakwa atau keluarga terdakwa.

Athes melirik sekilas ke arah istrinya yang tengah terbaring di sofa bersama Sexyolla di sampingnya, seusai diperiksa kondisinya oleh Adrian. Kemudian Athes

menatap pada tiga pria yang berdiri tepat di depan mejanya. Morgan, sang menantu,- serta kedua sahabat terbaiknya, Adrian dan Romy.

"Kita tidak perlu melakukan apapun lagi termasuk tidak lagi mengajukan permohonan banding ke pengadilan! Begitu juga sisa kerjasama kita bersama Amerika tetap kita lanjutkan." putusnya kemudian.

"Daddy,-"

"Oscar sendiri yang memintanya!" sergah Athes dengan cepat ketika Sexyolla akan melayangkan protesnya.

"Padahal kita hanya perlu mengebom *Cold River* untuk mengeluarkannya dari sana atau menyuap para napi di sana untuk melarikan diri secara beramai-ramai dan kita akan membantu dari luar. Sisanya mencari Mudork. Urusan selesai."

Athes hanya menanggapi dengan helaan napas pernyataan Morgan yang seperti sebuah candaan tapi sebenarnya cukup mudah direalisasikan oleh mereka, meskipun resikonya menjadi buronan Internasional. Tapi mungkin itulah yang ada di pikiran Oscar, tidak ingin membuat keluarganya dalam kesulitan akibat kasus yang menimpanya.

Selain keras, Oscar adalah anak yang ingin selalu tampil hebat. Benci dikasihani, dan memiliki pemikiran jika ia menerima bantuan dari Athes artinya merasa lemah. Sedari kecil Oscar selalu berusaha menerima seluruh gemblengan keras yang diberikan Athes sebelum pada

akhirnya Oscar tidak bisa membendung lagi emosinya dan berakhir pada pemberontakan.

Dan Athes,- semua yang dilakukannya hanya ingin yang terbaik bagi putranya, sekaligus menjaga putra satu-satunya itu. Tapi nyatanya, Oscar selalu memiliki persepsinya sendiri. Dan apapun yang Athes lakukan untuk anak itu selalu dipandang dari sisi negatifnya.

Dan kali ini Athes akan berusaha meredam egonya dengan mengikuti permintaan putranya itu. Athes harus percaya jika anak itu bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

"Jadi Valentine menyerah begitu saja?" seru Romy bertanya dengan suara sedikit segan.

"He's my son!" pungkas Athes penuh arti. Memberikan delikan tajam pada Romy yang terkesan sedang meremehkan putranya.

Romy menelan saliva kasar mendapatkan tatapan seperti itu. Tanpa mengeluarkan sepatah katapun, Athes memutar badan, berjalan ke arah Leanore. Kemudian menyusupkan kedua tangannya pada punggung dan bawah lutut istrinya,- Athes menggendong istrinya itu keluar dari ruang kerjanya menuju kamarnya.

"Terkadang aku merasa iri pada Valentine. Aku tidak pernah melihat daddy sehancur itu meskipun aku pernah dalam keadaan sekarat sekalipun." kata Sexyolla sembari menatap tanpa ekspresi pada punggung Athes.

Morgan menipiskan bibirnya, berjalan menghampiri istrinya itu. "Itu hanya perasaanmu saja, *baby*." seru Morgan. Mengusap lembut puncak kepala istrinya itu. "Mungkin saja saat di belakangmu ia menangisimu dengan tersedu-sedu di pojok ruangan." sambung Morgan terkekeh kecil, mencoba menghibur.

"Ck!" decak Sexyolla. Mendelik tajam ke arah suaminya tapi berbeda dengan bibirnya yang berkedut, menahan senyum.

"Kemarilah. Hari ini aku belum menciummu, *cat eyes*." ujar Morgan, mengangkat tubuh istrinya sampai berdiri. Menarik pipi Sexyolla sampai kedua bibir mereka saling bertemu. Kemudian Morgan mengeluarkan lidahnya, melumat sensual, yang langsung dibalas oleh Sexyolla tidak kalah sensualnya.

Romy mendengkus melihat perbuatan mereka. Adrian langsung menarik tangan Romy meninggalkan sejoli yang sedang melakukan adegan panas tersebut. Di lain sisi, kedua sahabat itu memang cukup prihatin akan pernyataan Sexyolla. Tidak sepenuhnya benar, tapi tidak juga sepenuhnya salah. Tentu Athes juga sangat mengkhawatirkan Sexyolla ketika putrinya itu hampir kehilangan nyawa saat ditembak Emilio, ayah dari Morgan. Tapi terhadap Valentine, Athes lebih bisa mengeluarkan perasaan dan ekspresinya.

Well, baik Adrian atau Romy, tetap menganggap jika Athes adalah penganut *misogyny*.

Sedangkan Morgan dan Sexyolla melanjutkan kegiatan panas mereka. Morgan menurunkan seluruh celana yang

dikenakan Sexyolla. Membimbingnya duduk di atas meja kerja Athes, membuka kedua pahanya sampai memperlihatkan jelas bagian sensitif milik istrinyanya. Pun Morgan langsung mendekatkan wajahnya di sana, menjulurkan lidah, mulai menarikan di sana. Sexyolla mendesah, tangannya meremas sensual kepala Morgan. Dan Morgan semakin menggila dengan memasukan kedua jarinya ke dalam milik istrinya itu. Memanjakan milik Sexyolla menggunakan lidah sekaligus kedua jarinya.

"*Ahh... Hmmm..."* desahan Sexyolla memenuhi ruangan kerja Athes sampai melenguh kasar kala mendapatkan pelepasannya.

"Sekarang giliranku, DeVille!" goda Sexyolla dengan suara *sexy-nya*.

"Aku sangat menunggunya, *baby*."

Sexyolla membuka gesper dan menurunkan celana suaminya dalam sakali entak. Mendorong kasar Morgan sampai terduduk di kursi. Merenggangkan kedua pahanya, lantas mulai memasukan milik Morgan ke dalam mulutnya.

"*Yess, baby, yess!* Kau memang selalu hebat." Morgan menggenggam sebagian rambut Sexyolla, membimbingnya naik turun, memanjakan miliknya lebih cepat sampai mendapatkan pelepasan di dalam mulut istrinya. Sexyolla menelannya. Napas Morgan terengah hebat. Kemudian Sexyolla duduk di atas kedua paha prianya, sampai milik keduanya menyatu. Pun percintaan panas dan kasar mereka lakukan di ruang kerja Athes

sampai tenaga keduanya terkuras hebat di atas meja kerja Athes.

Di tempat lain,- Athes membaringkan tubuh Leanore di tempat tidur, lalu menyelimutinya.

"Putra kita pasti baik-baik saja." gumam Athes. Mendaratkan ciuman panjang di kening istrinya itu.

"V-valen..." panggil Leanore, lirih, di tengah pingsannya seraya menetikkan air mata.

Athes mengusap air mata di kedua sudut pipi istrinya.

"Percayalah pada putra kita, sayang."

Lantas Athes mencium kening istrinya kembali sebelum beranjak keluar dari kamar.

Athes berjalan menuju garasi milik Valentine. Membuka kain yang menutupi mobil retro kesayangan Valentine. *Ferrari 275 GTB/4 N.A.R.T Spider (1967),* berwarna merah.

Athes masuk ke dalam mobil. Menyalakan mesin, memanaskannya sebentar, lalu melajukannya keluar dari kediamannya. Dan ia mengingat apa yang pernah dilakukannya dulu bersama Valentine.

Athes mengajari balapan pada anak itu ketika masih berusia 12 tahun. Dan setahun berikutnya, mereka sering beradu balap di sirkuit yang Athes buatkan khusus untuk putranya tersebut guna menghabiskan waktu bersama.

Athes menyugar rambutnya kasar. Menepuk-nepuk dadanya dengan sangat kasar. Meminimalisir rasa sesaknya.

"Kita harus melakukannya lagi, Son. *Dad*, merindukanmu."

Ya, Athes sangat merindukan putra semata wayangnya itu. Athes sangat merindukan penerusnya itu. Pewaris utamanya. Dan Athes masih sangat ingin mendengar panggilan anak itu yang memanggilnya dengan *'Dad'*.

Kata sederhana yang sebenarnya sangat Athes rindukan selama 8 tahun terakhir dari mulut putranya itu. Dan setelah ini, Athes ingin mendengar kata itu setiap harinya keluar dari mulut Valentine Oscar De Luca.

Athes semakin menekan kencang pedal gasnya sampai mencapai kecepatan maksimal, bersamaan dengan air matanya yang menetesi pipinya.

*****

Cold River Prison - 10:45 AM

Oscar menggerakan irisnya, memerhatikan sekitar ketika beberapa tahanan mengelilinginya, termasuk Stone bersama tongkatnya.

Mereka bukan berada di dalam sel kumuh seperti miliknya, tapi sebuah ruangan dengan berbagai fasilitas yang disebutkan oleh Timmy. Mulai dari tempat tidur

besar dan empuk, lemari pendingin makanan, sofa, AC, dan televisi. Letaknya pun berbeda. Berada di belakang sel para tahanan lain. Dari informasi yang didapatnya dari Timmy, Edoardo akan berada di sel tahanan normal jika para petinggi pemerintah berkunjung. Benar-benar penjara korup di balik *image* mengerikan yang selama ini berembus.

Ya, kini Oscar berada di tempat tahanan Edoardo Gracias setelah mendapat panggilan dari pria itu.

Edoardo cukup memiliki penampilan mengerikan meskipun tidak terdapat tatto kalajengking di wajahnya. Badan besar penuh otot, raut keras dengan alis kiri terbelah, serta rambut ikal panjang sebahu dengan wajah penuh jambang, dan kedua sorot mata tajam menusuk.

"Jadi kau yang sudah melumpuhkan beberapa anak buahku dan membuat Stone menggunakan tongkat?" seru Edoardo membuka pembicaraan. Suaranya berat berkarisma.

Oscar tidak langsung menjawab. Ia melirik sekilas pada Stone yang tengah menyorot tajam dengan gigi-gigi menggelutuk penuh dendam.

"Kau mungkin sudah mendengarnya dari pengaduan anak buahmu."

Eduardo tertawa rendah. Oscar memerhatikan seksama pria itu yang kini mengambil sesuatu yang berada di saku celananya. Sebuah pena. Bukan pena biasa,- ternyata itu adalah pena insulin. Pria gahar itu mengidap diabetes.

"Apa benar kau putra dari Athes De Luca yang dikabarkan telah meninggal?" tanya Eduardo sembari menyuntikkan pena insulinnya di lengan kekarnya.

"Bagaimana mungkin pria yang sudah meninggal bisa bangkit kembali? Kau terlalu banyak menonton film fiksi, Gracias."

Edoardo tertawa. Menutup kembali ujung jarum pena insulinnya dan memasukannya kembali ke dalam saku celananya.

"Jadi kau membantahnya?" kini, Edoardo benar-benar memusatkan perhatiannya pada Oscar.

"Tidak ada yang harus dibantah mengenai sebuah rumor!"

"Aku tidak sabar untuk menghabisi kesombonganmu, Vazcez!"

Edoardo mengangkat tangannya, memberi isyarat pada Stone agar menahan emosinya.

"Bagaimana dengan kejahatan yang kau lakukan? Kau bersikukuh membantahnya."

"Karena itu bukan rumor. Aku bukan pelakunya."

Untuk sesaat, Edoardo dan Oscar saling bersisitap. Tatapan Edoardo tajam dan meneliti, sementara Oscar bersikap setenang samudra.

"Kau sangat menarik, Mr. Vazcez."

Kemudian Edoardo memberi isyarat dengan menggerakan jarinya pada anak buahnya yang mengelilingi Oscar untuk menyerang Oscar. Pun anak buah Edoardo yang berjumlah sekitar 10 orang langsung maju, menghajar Oscar.

"Selain aku ingin melihat kemampuanmu langsung,- kau harus mendapatkan ganjaran atas perbuatanmu pada anak buahku, Vazcez." tutur Edoardo seraya melipat kedua tangan, memerhatikan seksama pada Oscar yang kini tengah dikeroyok. Stone tersenyum miring, terlihat puas.

Oscar yang belum benar-benar siap menerima serangan, ia harus menahan berbagai pukulan yang dilayangkan oleh anak buah Edoardo. Kemudian Oscar menyundul salah satu perut anak buah Edoardo sampai terjatuh ke lantai. Menangkis satu pukulan yang dilayangkan dari arah samping, memelintir tangannya, lalu mendorong keras sampai menabrak dinding. Menahan kaki seseorang yang mencoba menendang dadanya, dan membalas dengan menendang kelamin penyerangnya sampai berteriak kesakitan.

Tiba-tiba dari arah belakang, seseorang memukulnya menggunakan pipa. Oscar berbalik, menahan pipa tersebut yang akan dilayangkan ke arah kepalanya untuk kedua kalimya. Meninju pipi orang tersebut secara bertubi sampai menyemburkan darah. Oscar merebut pipa di tangannya lalu melemparkannya tepat ke kepala Stone yang akan menembaknya.

DORR!!

Tembakkan Stone mengarah ke atas plapon, dan tubuhnya jatuh ke lantai dengan kening berdarah.

"Arghh!!" Stone berteriak kesakitan ketika Oscar melompat untuk menendang dada penyerangnya, dan mendarat dengan menginjak kedua tangan Stone termasuk tangannya yang cedera akibat ulah Oscar tempo lalu. Sementara tongkat pria itu, Oscar todongkan tepat di depan tenggorokannya.

"Siapa yang menyuruhmu untuk membunuhku?" todong Oscar tidak berbasa-basi.

"A-apa maksudmu? *Arghh*!" Stone terus meringis kesakitan ketika Oscar semakin menekan keras kakinya di atas tangan Stone.

"E-doardo... *He-help*..." pinta Stone memohon.

"Ia tidak akan melepaskanmu sebelum kau menjawab pertanyaan, Stone." sahut Edoardo diluar dugaan.

Stone semakin meringis kesakitan, kali ini dengan suara tertahan. Karena Oscar juga semakin dalam menekan lehernya.

"T-ta..." Oscar sedikit melonggarkan tekanannya ketika Stone akan membocorkan siapa pesuruhnya. "T-tao... Liu Tao yang memintaku untuk membunuhmu! Ia memberiku 10 juta USD untuk kedua mata dan kelima jari yang kau gunakan untuk membunuh kekasihnya."

BUGH!!

Oscar memukulkan tongkat Stone ke arah pemiliknya sampai pria bertatto kalajengking itu jatuh pingsan.

Tapi tiba-tiba Oscar merasakan pukulan keras di punggungnya sampai tersungkur ke dinding. Edoardo.

Tidak sampai disitu, Edoardo yang memiliki kekuatan baja, terus menghantamkan tubuh Oscar ke dinding, layaknya tubuhnya seperti kertas yang tidak memiliki beban. Oscar yang menyadari ia akan kalah,- sekarat bila beruntung, dan mati sia-sia jika tidak beruntung,- dengan kemampuan kecepatan yang dimilikinya,- tanpa disadari Edoardo, Oscar menyusupkan cepat tangannya ke saku celana pria itu, mengambil pena insulin miliknya. Pun dengan secepat kilat, Oscar membuka penutup jarum, mengatur dosis sekenanya, dan,- Oscar menyuntikkannya ke perut pria itu.

Edoardo mundur, melepaskan cengkramannya dari pakaian belakang Oscar. Oscar berbalik seraya memerosotkan tubuh lemasnya. Duduk bersandar di dinding dengan napas terputus-putus seraya memerhatikan Edoardo yang juga melemas, jatuh ke lantai bersamaan dengan para sipir yang berdatangan ke dalam ruangan.

"Don't, - touch her!" peringat Edoardo lemah sebelum matanya tertutup rapat, kehilangan kesadaran karena over dosis obat diabetesnya, ketika salah satu opsir akan menarik pelatuk pistolnya yang di arahkan kepada Oscar.

Pun para opsir itu mematuhi perintah Edoardo. Mengabaikan Oscar dan lebih memilih memeriksa keadaan Edoardo dan Stone.

"Ia masih hidup! Bawa tandu! Kita harus membawanya ke rumah sakit!" teriak seorang opsir setelah memeriksa nadi Edoardo.

Dengan tertatih, Oscar mencoba bangun dari duduknya. Ia hampir limbung, tenaganya benar-benar terkuras habis akibat serangan brutal Edoardo. Pun dengan berjalan menyeret kaki serta memegangi dadanya, Oscar keluar dari ruang tahanan Edoardo, bersamaan dengan dua tandu yang masuk untuk membawa tubuh Edoardo dan Stone.

Ketika di luar ruangan, tepatnya di area lapangan, Oscar mengedarkan pandangannya pada sekitar, di mana para tahanan berdiri hening di balkon, seperti sedang menanti siapa yang berhasil kalah. Sepertinya berita Oscar yang dipanggil secara khusus telah menyebar. Di mana mereka sudah menerka, jika Edoardo akan membalas perlakuan Oscar terhadap Stone. Tangan kanannya.

Pun dengan terpincang dan lemah, Oscar memilih melanjutkan langkahnya menuju selnya. Dan tiba-tiba sorak sorai terdengar dari ratusan mata tahanan kala tubuh Edoardo dan Stone dibawa menggunakan oleh tandu oleh para opsir dan para medis penjara.

"VAZCEZ!! VAZCEZ!! VACCEZZ!!" gema dari suara para tahanan seraya memukul-mukul tiang balkon. Memberi tepuk tangan gemuruh pada Oscar yang ternyata bisa mengalahkan seorang Edoardo Gracias.

Begitu tiba di gedung lapasnya, Oscar disambut meriah layaknya Muhammad Ali yang baru saja memenangkan kejuaraan dunia. Beberapa orang menepuk-nepuk

bahunya, mengusap-ngusap puncak kepalanya, terlihat sangat bangga karena Oscar bisa melumpuhkan tahanan terhebat di lapas ini.

"BUBARRR!!! ATAU KALIAN SEMUA AKAN MENDAPATKAN HUKUMAN!!" peringat seorang opsir sembari memukulkan *tonfa* di tangannya pada besi.

Pun para tahanan itu berhenti mengerumuni Oscar. Dan Oscar segera digiring oleh beberapa opsir ke dalam selnya. Tidak memperdulikan Timmy yang masih tergantung. Perundungan terhadap Timmy sudah terbiasa para opsir itu saksikan. Ya, Oscar belum melepasnya dari semalam.

Oscar kembali dikunci di sel tahanannya. Ia bergerak, berjalan menghampiri Timmy. Mengambil belati milik Timmy yang Oscar simpan di bawah tempat tidurnya. Lalu Oscar merobek seprai yang mengikat tangan sekaligus badan anak itu sampai terjatuh keras ke lantai.

BUGH!!

Timmy meringis kesakitan. Mengeluarkan sumpalan saputangan yang dijejalkan Oscar. Menatap berang pada Oscar sambil berduduk bersila. Bibirnya cemberut penuh protes.

"Jangan memasang tampang seperti itu. Itu mengingatkanku pada seseorang." gumam Oscar seraya membaringkan tubuhnya di tempat tidur. Tanpa ada raut bersalah setelah menggantung Timmy semalaman.

"Pria atau wanita?" Timmy mengerutkan keningnya.

"Wanita."

"Jangan-jangan kau akan memperlakukanku seperti yang dilakukan Stone kepadaku untuk melampiaskan rindumu pada wanita itu di luar sana!" pekik Timmy dengan suara tertahan, ketakutan. Anak muda itu sangat menyadari jika Oscar bukanlah lawannya.

Oscar terkekeh kecil. Timmy membundarkan kedua matanya. Segera memundurkan tubuhnya sampai merapat ke tempat tidurnya, berusaha menjauhi Oscar.

"Aku baru saja mengalahkan Edoardo. Mulai hari ini tidak akan ada yang berani mengganggumu." kata Oscar sembari memiringkan tubuhnya, membelakangi Timmy seraya menutup kedua matanya. Beristirahat.

*****

Beberapa minggu kemudian

Oscar dan Edoardo sedang menikmati wiski di gelas kristal di balkon tahanan Edoardo. Ya, keduanya sekarang tampak 'akrab'. Setelah kekalahannya, Edoardo menganggap Oscar sebagai sahabatnya. Oscar bersukur, dosis insulin yang disuntikkan nya tidak sampai melenyapkan nyawa pria gahar itu. Jika iya, Oscar harus memutar kembali otaknya untuk memuluskan rencananya melarikan diri dari *Cold River*. Sementara Stone, masih

terlihat dendam bahkan memiliki rasa iri akan kedekatan antara Edoardo dan Oscar sekarang.

Tidak hanya itu, Oscar telah membuat Edoardo kehilangan *teman tidur* kesayangannya, Timmy Brown. Edoardo melarang Stone mendekati Timmy dalam jarak 5 meter.

Ya, tidak hanya berlindung di bawah ketiak Oscar, tapi Timmy juga mendapatkan hak dan perlindungan istimewa dari Edoardo. Bahkan sekarang Edoardo yang menanggung biaya keluarga Timmy di luar sana. Tidak hanya itu, Edoardo mengangkat Timmy sebagai asisten pribadinya, hanya sekedar menyiapkan makanan atau membersihkan seluruh ruangan tahanan miliknya. Bahkan sekarang Timmy sedang bermain *playstation* di ruang tahanan istimewa milik Edoardo bersama anak buahnya yang lain. Dan semua itu berkat Oscar.

Sedangkan permasalahan Tao, Oscar sama sekali tidak mempersalahkannya. Pria itu menginginkan kedua bola mata serta kelima jarinya sebagai kenang-kenangan dari seseorang yang telah membunuh kekasihnya. Dan Oscar akan membawakan itu untuk Tao dari pembunuh yang sebenarnya.

"Jadi kau berencana melarikan diri?" tanya Edoardo setelah membaca beberapa daftar hal yang diinginkan Oscar dari Edoardo.

"Aku tidak bersalah. Urusanku bukan di sini, tapi di luar sana."

Edoardo meremas kertas yang diberikan Oscar lalu memakannya agar tidak meninggalkan bukti. Mengunyahkan sampai larut dan memenelannya.

"*Thanks*." gumam Oscar seraya meraih gelas wiski untuk diteguknya kembali.

"Tentu tidak gratis, Vazcez." tutur Edoardo setelah menelan habis kertasnya.

"Apa yang kau inginkan?" Oscar meraih satu lingting ganja yang disiapkan Edoardo untuknya di atas piring. Membakarnya, lalu menikmati asapnya.

"Aku akan menyelundupkan berton-ton obat terlarang ke Australia, Cina, dan India. Pergerakanku di luar sana sekarang benar-benar diawasi setelah beberapa anak buahku tertangkap di pelabuhan Moscow saat akan menyusupkan obat-obatan ke negara itu. Brengseknya, ada salah satu anak buahku yang memilih hidup dan membocorkan kalau barang-barang itu milikku. *Well,* itu membuat ruang gerakku terbatas. Tidak hanya itu, aku juga tengah memesan ribuan senjata dari pengusaha Rusia untuk di kirim ke negara berkonflik."

"Bisnis harammu cukup banyak rupanya." Oscar mengisap ganjanya, memejamkan mata, menikmati asapnya.

"Karena aku sangat mencintai uang. Uang adalah segalanya. Dengan uang aku masih bisa hidup senang sampai detik ini walau berada di dalam jeruji besi."

Oscar terkekeh rendah. Pun begitu dengan Edoardo.

"Apa kau bisa melakukannya, Vazcez? Karena apa yang kau minta sangat mudah kusiapkan."

"Sure! Itu bukan hal yang terlalu sulit untukku.*"*

"*Gracias*!" sahut Edoardo berterima kasih menggunakan bahasa negara asalnya, Spanyol. Terlihat sangat yakin akan kemampuan Oscar yang cerdas dan cekatan dengan dibarengi kesombongan yang luar biasa.

Dan keyakinan tersebut diperkuat oleh isu yang mengatakan jika Oscar adalah putra dari Athes De Luca. Oscar tidak pernah mengiyakan, tapi Edoardo dapat menyimpulkan sendiri ketika Tim pengacara yang membela Oscar atas kasusnya berasal dari klan mafia tertua di Italy itu. Dan jika benar, koneksi Oscar tidaklah sembarangan. Mungkin melebihi koneksi yang dimiliki oleh Edoardo yang hanya mengandalkan orang-orang kelas bawah.

Alasan Oscar lebih memilih meminta bantuannya untuk melarikan diri, mungkin tidak ingin melibatkan orang-orangnya di luar sana yang akan berdampak buruk pada mereka.

"*Prego.*" balas Oscar dalam bahasa Italy.

****

Satu bulan kemudian

DORR!!

Edoardo menembak dada Oscar di tengah lapangan di depan semua tahanan. Oscar tumbang, dan kemudian Stone serta anak buahnya menghajar Oscar habis-habisan sampai Oscar tidak sadarkan diri.

Sirine lapaspun berbunyi. Para sipir segera menghampiri. Segera membubarkan Edoardo dan anak buahnya. Seorang sipir memeriksa keadaan Oscar.

"Napasnya berhenti! Kita harus segera membawanya ke rumah sakit!"

Pun para sipir itu segera membawa Oscar menuju salah satu mobil menuju rumah sakit yang disediakan khusus untuk para tahanan.

"Apa yang harus kita lakukan? Melapor jika Vazcez sudah meninggal?" tanya seorang sipir pada kepala sipir yang berada di depan kemudi bersama supir, ikut mengantar Oscar ke rumah sakit.

Rumor yang mengatakan jika Oscar adalah putra dari Athes, cukup membuat sang kepala sipir kalang kabut jika putra mafia itu terbunuh di lapasnya sebelum hukuman mati dilaksanakan.

"Kita pastikan terlebih dahulu di rumah sakit! Kencangkan laju mobilnya." tandas sang kepala sipir. Supir mengangguk patuh, dan melajukan kencang mobilnya.

Di sisi lain, Oscar yang tidak sadarkan diri seperti orang mati,- tiba-tiba membuka kelopak matanya setelah reaksi obat yang dimasukan Stone ke dalam mulutnya habis.

Yaitu obat pemberhenti detak jantung sementara. Ya, pada akhirnya Stone mau tidak mau membantu pelarian Oscar atas perintah Edoardo.

Tidak membuang waktu, Oscar segera mengaitkan kedua kakinya pada leher salah satu sipir disampingnya, memitingnya kuat. Sedangkan kedua tangannya mencengkram leher sipir lain yang berada di sisi lain, menjaganya di mobil bagian belakang.

BUGH!!

Oscar memukul tengkuk leher salah satu sipir sampai pingsan. Pun begitu dengan sipir yang berada diantara kedua kakinya, Oscar mengentakkan tubuhnya kesamping sampai sipir tersebut tersungkur, lalu menendang tengkuknya sampai pingsan.

"ADA APA DI BELAKANG SANA!!" teriak kepala sipir ketika mendengar kegaduhan di belakang yang terhalang sebuah teralis.

Sang supir pun segera menghentikan laju mobilnya. Tapi Oscar lebih sigap dengan mengambil senapan salah satu polisi. Menembaki pintu sampai terbuka, melompat keluar sebelum mobil benar-benar behenti.

Oscar terus berlari masuk ke dalam hutan, menghindari rentetan tembakkan yang dilayangkan oleh supir dan kepala sipir.

"JANGAN LARI!! BERHENTI ATAU KUHABISI KAU!!"

Pun tanpa menoleh Oscar membalas tembakan mereka.

DORR!! DORR!!

Oscar melayangkan dua tembakkan yang tepat mengenai sasaran. Dan jerit kesakitan Oscar dengar dari kepala sipir yang kakinya berhasil Oscar tembak. Pun begitu juga dengan sang supir, Oscar juga berhasil menembak kakinya.

"Tahanan 239 melarikan diri!" lapor kepala sipir pada para anak buahnya melalui *handy talky*.

Oscar terus berlari sembari menahan sakit di dadanya yang dibebat perban akibat tembakan yang sengaja diluncurkan Edoardo sebagai kamuflase. Tembakan tersebut juga tidak mengenai bagian vitalnya sehingga tidak terlalu menimbulkan luka serius. Oscar berhenti sejenak di balik pohon, mengeluarkan belati milik Timmy.

Oscar membelek lengannya, mencongkel GPS sebesar biji gandum yang ditanamkan di dalam sana menggunakan ujung pistolnya. Ya, ternyata seluruh tahanan *Cold River* dipasangi oleh *chip* pelacak. Menurut Edoardo, *chip* itu ditanamkan saat para tahanan tertidur. Sebelum dikirim ke *Cold River*, tahanan akan ditempatkan ke lapas sementara. Di sana para sipir memberi makanan yang dicampur dengan obat tidur. Itulah kenapa tidak ada seorang tahanan *Cold River* yang tidak menyadarinya. Ketika mereka melarikan diri, meskipun bersembunyi di lubang semut, para sipir *Cold River* akan selalu berhasil menemukannya.

Kemudian Oscar melanjutkan pelariannya menuju dermaga, di mana, di sana sudah terdapat *boat* yang disediakan khusus sebagai kendaraan para sipir keluar masuk pulau. Oscar melihat salah satu sipir memberi kode, melambaikan kedua tangannya ke arah. Oscar segera menghampirinya sipir penjaga dermaga itu. Itu adalah salah satu sipir yang menjadi kepercayaan Edoardo.

Sipir itu segera memberikan salah satu kunci *boat* dan memberi arahan mana boat yang harus digunakan oleh Oscar. Dan...

BUGH!!

Oscar merebut senjata sipir itu dan memukulkannya ke arah pelipis si sipir sampai pingsan. Oscar melakukan hal tersebut agar tidak menimbulkan kecurigaan jika sipir tersebut telah membantunya melarikan diri. Bersamaan itu, datanglah mobil-mobil para sipir yang mencoba mengejar Oscar.

Oscar segera melompat ke atas *boat*, menyalakan mesinnya dan segera melajukannya secepat angin.

Oscar membelokkan *boatnya* dalam sekali entak ketika sebuah *bazooka* diluncurkan ke arahnya.

BOOM!!

Roket *bazooka* meledak tidak jauh dari sampingnya.

"Shitt!!" rutuk Oscar ketika mendengar suara gemuruh *helicopter*.

Pun *helicopter* itu kembali meluncurkan roket *bazooka* padanya. Oscar memutar stir *boat* sampai meliuk-liuk guna menghindari para sipir yang mencoba meledakkannya.

Oscar berbalik, menghadap *helicopter* yang berada tidak jauh di belakangnya. Pun ia membidikkan *assault rifle* di tangannya ke arah *main rotor* yang berada di baling-baling *helicopter*.

DORR!!

Tepat sasaran. Helicopter itu kehilangan tenaganya dan jatuh ke dalam air. Oscar terus melajukan boatnya sembari menghindari tembakan para sipir yang mengejarnya menggunakan *boat*. Ia bisa saja melenyapkan mereka dengan tembakannya, tapi Oscar tidak ingin menambah daftar hitam dirinya di pemerintahan disaat situasi seperti sekarang.

Dan sasarannya pun tangki *boat*. Oscar berhasil menembaki dua *boat* sehingga *boat* mereka berhenti secara perlahan kehabisan bahan bakar.

Oscar berhasil tiba di daratan. Ia mengambil tas perasut yang tersedia di dalam *boat,* lantas menggendong tas tersebut dipunggungnya. Dan ternyata rintangan Oscar tidak sampai disitu. Begitu menginjak tanah, ia langsung disambut tembakan dari para sipir yang sudah berjaga di tepi pulau. Mereka berada di balik dua mobil patroli. Oscar langsung bersembunyi di balik pohon.

Menelan salivanya untuk meminimalisir napasnya yang terengah lelah, juga menahan sakit.

DORR!! DORR!!

Oscar berhasil menembak tangan salah satu sipir, dan menembak senjata di tangan sipir lainnya. Oscar maju, melumpuhkan mereka dengan pukulan yang berasal dari senapannya.

BUGH!!

Oscar menghantam tubuh salah satu sipir menggunakan pintu salah satu mobil. Pun Oscar segera masuk ke dalam mobil dan melajukannya. Ternyata mereka masih mengejarnya, yang ternyata dua orang sipir mampu mempertahankan kesadarannya.

Kejar-kejaran mobilpun tidak terelakkan. Oscar menggeserkan tuas mobilnya. Mengubah arah dari maju menjadi mundur untuk menghantam mobil di belakangnya.

Dan langsung melajukan kencang mobilnya kembali. Sementara sipir yang di dalam mobilnya yang ringsek, memborbardirnya dengan peluru.

Selanjutnya kejar-kejaran mobil kembali terjadi setelah sipir itu berhasil melajukan mobilnya lagi. Dan Oscar melihat jurang yang pernah disebutkan oleh Edoardo. Tanpa pikir panjang, Oscar terus meluncurkan mobilnya ke jurang, membuka pintu mobil, dan melompat keluar. Pun ia segera membuka perasutnya, bersamaan dengan jatuhnya mobil yang dikendarainya.

Sedangkan di atas sana, dua opsir tersebut menghentikan mobilnya tepat di bibit jurang. Hanya bisa memerhatikan

Oscar yang meluncur dengan perasutnya setelah peluru di senapan mereka habis.

***

Setelah menempuh perjalanan satu jam lebih, Oscar tiba disebuah minimarket sesuai arahan dari Eduardo. Minimarket tersebut adalah satu-satunya bangunan yang berdiri disana.

"239?" sambut seorang pemuda berusia 18 tahun, pekerja minimarket tersebut.

Oscar mengangguk. Mengiyakan.

"Ikut aku." ujar pemuda itu seraya melemparkan satu botol air mineral yang berada di atas rak.

Tidak membuang waktu, Oscar segera membuka tutup botolnya dan meneguknya sampai habis. Ia benar-benar kelelahan setelah berjalan melewati hutan belantara untuk sampai di sini.

"Kau adalah satu-satunya tahanan yang berhasil keluar dari *Cold River*. Satu dunia akan membicarakanmu. Kau sangat luar biasa, 239." puji anak buah Edoardo tersebut.

"Berkat bantuan bosmu." sahut Oscar seusai menelan seluruh air di dalam mulutnya, melemparkan botol kosongnya ke tempat sampah yang dilaluinya. Ternyata pemuda itu mengajaknya ke garasi yang berada di belakang toko.

"Bos tidak akan mempercayai seseorang yang tidak biasa." timpal pria itu sembari membuka kain yang menutupi sebuah mobil *sport* mewah. *Bugatti Divo* berwarna biru.

"Dengan mengendarai mobil seperti ini, kau tidak akan terlalu dicurigai." ucap pria itu sembari melemparkan kunci mobil dan sebuah peta pada Oscar.

"Aku sudah menandai beberapa titik aman dari pemeriksaan polisi. Berita pelarianmu mungkin sudah tersebar. Dan para polisi serta FBI pasti melakukan pemeriksaan di sepanjang jalanan penting yang akan kau menuju Washinton." terang pemuda tersebut yang menurut Oscar memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Pun Oscar mengangguk, mengerti.

"Duduklah. Aku akan mengeluarkan peluru di dadamu." sambungnya.

Pun Oscar mengikuti arahan pemuda 18 tahun tersebut. Memerhatikan televisi yang langsung menayangkan berita pelariannya. Fotonya terpampang jelas di layar televisi. Sementara sipemuda mempersiapkan alat-alat medis untuk Oscar. Mulai dari air dingin, perban, alkohol, anastesi, dan pisau.

*****

Setelah menempuh perjalanan berjam-jam, Oscar tiba di Washington. Oscar memarkirkan mobilnya di sebuah taman yang dipenuhi oleh orang-orang yang tengah menghabiskan malam di sana agar tidak dicurigai. Kemudian ia berjalan kaki, menuju rumahnya yang berjarak sekitar 15 menit. Menggunakan topi dan kacamata sebagai penyamarannya. Ya, menurutnya tempat teraman sementara baginya sekarang adalah rumahnya sendiri.

Oscar memerhatikan sekitar. Merasa aman, ia langsung membuka sebuah tutup gorong-gorong yang berada di samping rumah tetangganya. Pun ia masuk ke bawah gorong-gorong, menyusuri air pembuangan menuju rumahnya. Tidak berselang lama, Oscar tiba di ruangan bawah tanah rumahnya. Ya, tanpa sepengetahuan siapapun, gorong-gorong tersebut terhubung ke salah satu ruangan rahasia di rumahnya. Memutar kode pintu besinya untuk masuk.

Begitu berhasil masuk, Oscar segera menghampiri brankas rahasianya yang berada di dalam lantai. Menyingkirkan meja di atasnya, dan sedikit menyingkirkan pasir di atasnya, menampilkan kaca kecil sebesar ibu jarinya. Pun Oscar menempelkan sidik ibu jarinya di sana, membuat lantai tersebut bergeser. Menampilkan senjata, pistol, dan jubah anti peluru milik *Diavolo*.

Ya, inilah seluruh senjata miliknya ketika menjadi *Diavolo*. Sedangkan yang ditemukan para FBI beberapa waktu lalu di kediamannya hanyalah akal-akalan dari Mudork dengan alibi DNA miliknya yang sudah diletakkan di sana.

Oscar mengambil semua peralatannya di dalam sana. Menaruhnya di atas tempat tidur kecil yang berada di ruangan tersebut. Setelah semua siap. Oscar langsung menyalakan komputer yang berada di sana. Untuk memastikan apa FBI memantau rumahnya ini menggunakan *CCTV*. Dan ya, setiap ruangannya di pantau oleh *CCTV*.

Dan jemari Oscar berhenti di ruangan utama rumahnya, ketika mendapati seseorang yang tidak disangkanya berada di sana. Pun Oscar segera menggerakkan jemarinya di atas *keyboard* sebelum naik ke atas untuk melihat apa yang dilakukan orang tersebut di kediamannya.

Setelah pekerjaannya selesai, dan merasa aman untuk naik ke atas, pun Oscar segera bergegas melarikan kakinya.

Setelah tiba, Oscar langsung menyembunyikan diri di balik pintu, mengamati secara diam-diam wanita itu, yang tiada lain adalah Poppy Muller. Poppy meletakkan sebucket bunga lili putih di depan potret Lais bersama Oscar. Bunga favorite Poppy yang dijadikan panggilan rahasia wanita itu oleh para anggota *White Spear*.

"Maaf, aku tidak tau apa bunga favoritmu. Jadi aku membawa bunga favoritku. Semoga kau tidak tersinggung." Poppy menipiskan bibirnya, menatap sedih ke arah foto mesra Lais dan Oscar yang terpampang disebuah figura. Dimana Lais tengah tertawa bahagia, duduk di atas pangkuan Oscar yang berekspresi datar.

"Lais, bagaimana perasaanmu sekarang? Apa kau merasakan hal yang sama denganku?" Poppy menjeda, "apa kau juga merasa sedih dengan apa yang menimpa Valentine? Valen melarikan diri dari penjara. Sekarang ia menjadi seorang buronan."

Poppy menghela napas panjang. "Tapi aku masih percaya, kalau Valen bukanlah pelakunya. Ia tidak mungkin membunuh kakakku, ia juga tidak mungkin menyakitimu yang sedang mengandung bayinya." Poppy menelan salivanya berat.

"Oscar sangat mencintai kalian. Oscar juga sangat mencintai Mom Lea, jadi tidak mungkin jika ia menyakiti orang-orang yang dicintainya... Kau pasti setuju dengan pemikiranku, kan? Ia sangat mencintaimu, Lais... Sangat mencintaimu..." lirihnya menahan tangis.

Oscar yang tidak tahan mendengar semua ucapan Poppy. Secara perlahan, tanpa menimbulkan suara, berjalan menghampiri Poppy. Pun ia langsung melingkarkan kedua tangannya di dada Poppy. Mendekapnya dari belakang.

"I love you too, angel..."

Poppy yang akan berteriak setelah merasakan dekapan seseorang secara tiba-tiba, mengurungkan niatnya tersebut ketika mendengar suara Oscar. Dan itulah perasaan Oscar. Mencintai Poppy. Mungkin tanpa disadarinya, jika Oscar juga memiliki perasaan yang sama seperti Poppy. Selalu mencintai wanita itu.

"V-Valen?" lirih Poppy.

"Yes." Oscar semakin mengeratkan pelukannya pada wanita yang juga sangat dirindukannya itu.

Namun pelukannya segera terlepas ketika Poppy melepasnya secara kasar. Poppy berbalik, mengerjap-ngerjap seraya berjalan mundur menjauhi Oscar. Kepalanya menggeleng keras, lalu memutar tubuhnya, berlari cepat keluar dari ruang utama rumah Oscar.

Oscar berdiri pasrah. Wanita itu ketakutan saat melihat keberadaannya. Tapi kemudian Oscar menaikan tatapannya saat mendengar suara derap langkah yang kembali mendekat. Poppy kembali.

"Te-ternyata benar-benar kau. Bukan mimpi."

Oscar terkekeh kecil mendengar pengakuan polos wanita itu. Pun Poppy segera berlari, menghampiri Oscar kembali. Oscar menyambut, mendekap erat wanita itu dalam pelukannya.

"Bukan aku pelakunya. Aku tidak membunuh Aishley. *Trust me!"* gumam Oscar dipelukan Poppy. Poppy mengangguk.

"Aku selalu percaya kau bukan pembunuh Aishley."

"Thanks." Oscar tersenyum haru, jika wanitanya masih sangat dan selalu percaya padanya.

Cinta Poppy ternyata tidak pernah berubah untuknya. Pun Oscar semakin mempererat pelukannya sampai tubuh Poppy terangkat. Seolah ia juga tidak ingin kehilangan Poppy dihidupnya.

"Mi manchi davvero, Poppy Muller."

****

T. B. C

La Bella e Bestia - Chapter 54

Setelah membersihkan tubuh dan pakaiannya, Oscar terpaku, memandangi foto dirinya bersama Lais yang terpajang di atas nakas, di samping bucket bunga lily yang diletakkan Poppy. Sementara Poppy sedang berada di dapur, menyajikan makanan dan minuman kaleng yang masih bisa dikonsumsi oleh keduanya.

"Aku minta maaf. Aku tidak menjaga kalian dengan baik. Tapi aku bersumpah, akan membalas mereka untukmu dan anak kita." Oscar menelan salivanya, "dan sampai kapanpun kau akan berada di tempat istimewa di hatiku."

Oscar menelan salivanya, berat. Rasa bersalah tentu sangat ketara dalam hatinya. Disaat perasaannya tidak lagi

utuh, Lais telah menamparnya dengan kematian. Itu semakin membuatnya menjadi pria paling berengsek.

Kawan Daring

"Maaf..." katanya singkat, kali ini ia meminta maaf untuk perasaannya.

"Aku berharap kau tidak pernah membenciku." gumamnya tanpa mengeluarkan suara.

Lais adalah partner in crime-nya. Hampir 10 tahun mereka hidup bersama. Melakukan hal gila bersama-sama. Melakukan hal menyenangkan bersama-sama. Menemaniku dalam keadaan suka dan duka. Tapi dalam sekejap kehadiran Poppy Muller, gadis kecil yang dulu disukainya, membuat perasaan menjadi berbeda.

"Aku mencintai kalian." tandasnya.

Oscar menolehkan cepat kepalanya ke belakang. Lebih tepatnya ke sumber suara di arah pintu. Pun Oscar segera berjalan menuju dapur, untuk melihat keberadaan Poppy. Namun di detik berikutnya, dengan gerakan cepat, Oscar bersembunyi di balik lemari di dapurnya.

"Teroris itu tidak mungkin bersikap bodoh dengan melarikan diri ke mari, kan? Itu namanya bunuh diri." celoteh dari salah satu gerombolan orang yang memasuki rumahnya.

Oscar mengintip. Ternyata pelakunya adalah 3 orang polisi yang tengah berpatroli. Pun Oscar segera mengedarkan penglihatannya untuk mencari keberadaan Poppy. Dari pembicaraan para polisi itu, sepertinya ini pertama kalinya Poppy mengunjungi rumahnya. Dan ia cukup bersyukur akan kenyataan itu, karena ia sudah bisa

memanipulasi keadaan cctv. Oscar juga berharap wanita itu menyadari kedatangan para asing tersebut.

Tapi kemudian, Oscar langsung meletakkan jari telunjuknya di atas bibir ketika sepasang maniknya menemukan keberadaan Poppy. Wanita itu tengah meringkuk, bersembunyi di bawah meja kecil. Oscar Memberi isyarat pada Poppy agar tidak mengeluarkan suaranya.

Poppy yang menyadari keberadaan Oscar terlebih dahulu, juga mendengar derap langkah asing yang masuk, menganggukkan kepala, mengikuti perintah Oscar. Good girl.

Ketiga polisi itu terus menyusuri setiap ruangan menggunakan senter, untuk melihat keadaan. Ya, sedari tadi, Oscar dan Poppy berada digelapan. Hanya ruang tengah yang diterangi lampu yang sepertinya sengaja dijadikan alat penerangan oleh para polisi saat berpatroli secara rutin ke kediamannya.

Poppy menutup hidung dan mulutnya menggunakan tangan saat salah satu polisi berjalan melewati tempatnya bersembunyi. Matanya merapat tajam. Wajahnya mengernyit, tidak bisa menyembunyikan kepanikan. Tapi semenit berlalu, wanita itu tampak sedikit lega, membuka matanya perlahan saat menyadari polisi itu selesai

memeriksa dapurnya. Memutar kedua kakinya menjauh dari ruangan tersebut.

"Aman. Aku sudah mengatakan narapidana itu tidak akan bersembunyi di sini." ujar si polisi.

"Well, teroris itu menjatuhkan diri ke tebing. Meskipun mengenakan parasut, tidak menutup kemungkinan jika pria itu tewas diterkam hewan buas di hutan."

"Ya, kau ada benarnya. Aku rasa pemerintah dan media terlalu membesar-besarkan pelariannya. Ayolah, ia melarikan dari Cold River. Bisa selamat saat menyebrangi lautan, tapi belum tentu bisa selamat ketika melewati hutan belantara." kekeh rekan yang lainnya dengan remeh.

"Aku juga sangat berharap teroris itu tewas di dalam hutan untuk mengurangi pekerjaan kita." timpal si polisi yang berpatroli di dapur.

"Sudahlah, lebih baik kita segera keluar dari sini. Masih banyak tempat yang harus kita periksa." ajak salah satu rekannya, yang langsung diberikan anggukkan setuju dari kedua rekannya.

Pun Oscar keluar dari persembunyiannya, berjalan mengendap, memastikan mereka telah keluar dari kediamannya.

Di balik lubang kecil di pintunya, Oscar mengintip sampai para polisi itu pergi, meninggalkan kediamannya bersama mobilnya. Kemudian, Oscar segera melangkah tenang menghampiri Poppy di persembunyiannya. Oscar berjongkok,

"Kau sudah bisa keluar."

Poppy menjauhkan tangannya yang menutupi hidung dan mulutnya. Mendesah bebas setelah menahan napas selama beberapa menit.

"Kau yakin kita sudah aman?" tanya wanita itu. Oscar mengangguk kecil.

"Aku sudah berada di sini." Oscar mengulurkan tangannya pada Poppy. Pun Poppy menerima uluran tangannya, merangkak keluar dari kolong meja.

Oscar membantunya berdiri, dengan kedua tangan saling bertaut. Kemudian tanpa kata, Oscar menuntun Poppy menuju kamarnya.

"Kenapa kau mengajakku kemari?" tanya Poppy melirik segan.

Oscar tidak menggubris. Melepaskan genggaman tangannya dari Poppy, berjalan menuju lemari, mengambil kain hitam penutup mata dan sebuah syal. Kemudian Oscar mengangkat salah satu tumpukan lipatan baju, tangannya meraba, mencari kait sebesar kail, menariknya untuk mengangkat sedikit papan

lemarinya yang berisi beberapa botol obat. Oscar mengambil salah satu botol, dan secara sembunyi-sembunyi, tidak disadari oleh Poppy, menuangkannya ke saputangannya.

Setelah mendapatkan semua yang dibutuhkannya, Oscar kembali berjalan menghampiri Poppy yang tengah mengedarkan matanya, meneliti sekeliling kamarnya bersama Lais.

"Berbaliklah." perintah Oscar setelah berdiri tepat di depan Poppy.

"Kenapa?" tanya Poppy masih penasaran.

Oscar hanya penipiskan kecil bibirnya. Meletakkan kedua tangannya di atas bahu Poppy, lantas membimbing Poppy agar memutar tubuh membelakanginya.

"Oscar..." gumam Poppy memprotes ketika Oscar menutup kedua mata Poppy menggunakan kain hitam di tangannya.

"Kau harus segera keluar dari sini. Mengunjungi tempat ini adalah suatu kecerobohan karena polisi akan berpatroli setiap saat."

"Tapi apa perlu harus dengan menutup mataku?"

"Ya. Aku hanya ingin kita sama-sama aman disituasi sekarang. Kau percaya padaku, kan?"

Poppymengangguk. Oscar tersenyum tipis seraya mengusap puncak kepala Poppysetelah selesai mengikatkan kain hitam yang melingkari kedua mata Poppy. "Aku datang kemari hanya ingin membicarakanmu pada Lais. Setelah aku dan keluargamu, ia pasti orang pertama

yang sangat percaya padamu."

Mendengar pengakuan Poppy, Oscar menelan ludahnya kuat. "Maaf. Aku tidak bisa menjaga kakakmu dengan baik." ungkapnya kemudian.

Poppy tersenyum, bibirnya bergetar. "Aku hanya bersedih. Setelah beberapa kali nyawaku yang diincar, kenapa Tuhan malah mengambil Aishley yang menjadi korban? Apa Aishley akan marah padaku karena seharusnya aku yang mati."

"Sutth... Itu sudah menjadi takdir." bisik Oscar singkat.

Menenangkan.

"Aku hanya tidak rela Aishley meninggal dalam keadaan seperti itu. Terlalu mengenaskan dan mengerikan. Kami tidak pernah rela."

"Aku akan membalas kematian Aishley." Oscar menjeda, "aku juga akan membuktikan kalau aku bukan pelaku

ataupun bagian dari teroris itu."

Poppy mengangguk di tengah isak tangisnya. Dan Oscar tetap bertahan pada posisinya, berdiri di belakang Poppy. Memberikan ruang pada Poppy yang sedang meluapkan kesedihannya kehilangan Aishley untuk pertama kalinya di depan Oscar.

"L-lalu, bagaimana denganmu? Kau akan tinggal dimana jika tempat ini tidak aman karena pantauan polisi? Aku masih ingin melihatmu, Valen." tanya Poppy kemudian setelah beberapa saat, puas meluapkan perasaaannya. Oscar mendesah kasar sebelum menjawab,

"Jangan pernah datang lagi kemari. Kau tidak perlu lagi mencariku, karena aku yang akan menemuimu."

Dan di detik kemudian, Oscar menahan tubuh Poppy yang melemas tidak sadarkan diri, setelah membekap hidung wanita itu menggunakan saputangannya yang telah diberi obat bius.

Jessica Jim. Oscar bersumpah akan melenyapkan wanita yang sudah memporak-porandakan hidup dirinya dan orang-orang di sekitarnya menggunakan tangannya sendiri.

*****

Markas Besar Mudork

Bibir J tersungging miring, menatap 5 jet tempur, - stealth aircraft yang baru saja di dapatnya dari hasil penyelundupan melalui jalur laut dengan media sebuah kapal selam.

Pesawat siluman itu ia dapatkan dengan cukup mudah akibat 'bantuan' pemerintah Amerika sendiri. Jika J bertujuan hanya untuk membalas dendam pada Amerika, menginginkan nyawa keluarga Tom dan juga De Luca sama seperti Aishley, maka petinggi tersebut menginginkan posisi yang akan ditinggalkan oleh Tom.

Target pertama J adalah Amerika. Setelah Amerika berada digenggamannya, itu akan mempermudahkannya menaklukan De Luca. Apalagi disaat situasi sekarang, di mana hubungan keduanya lebih memanas akibat pelarian

yang dilakukan Oscar di dalam penjara. Informasi yang didapatnya, fokus Amerika terpecah menjadi dua. Menggali informasi mengenai dirinya dan Mudork, serta mengawasi gerak-gerik Righnero dan Dark Eagle. Mencoba mencari bukti dari mereka yang disinyalir membantu pelarian Oscar.

Jika terbukti, dipastikan Athes dan para anteknya akan menjadi tahanan Amerika dan hal tersebut akan semakin mempermudah pekerjaan J semakin mulus melenyapkan keduanya.

Tapi jikapun bukti sulit didapat Amerika mengenai Athes, target utamanya tetap Amerika. Menguasai bungker utama pertahanan negara adidaya tersebut. Menguasai senjata- senjata yang mereka miliki, serta mengendalikan militer Amerika yang akan digunakannya untuk melenyapkan Righnero.

Tidak hanya stealth aircraft yang J dapatkan tapi juga ratusan senjata api. Mulai dari senapan, RPG, Bazooka, dan beberapa jenis bom yang akan digunakan mereka menghancurkan gedung putih dan seisinya. Senjata tersebut ia berhasil seludupkan dari Rusia dan Jerman.

Dan J juga beranggapan, penyerangan ini akan memancing Oscar Vazcez keluar dari persembunyiannya. Ya, setidaknya jika Oscar bukanlah seorang pengecut, pria itu akan memunculkan batang hidungnya untuk melawannya, membuktikan jika dirinya tidak bersalah.

Di kesempatan itu, J akan melenyapkannya. Jika Oscar Vazcez tidak berhasil dilenyapkan oleh hukuman mati yang dijatuhkan padanya, maka pria itu akan mati di tangan peluru milik senjatanya. Dan semuanya akibat dari penolakan dan sikap tidak menghargai pria itu terhadap perasaan tulusnya, yang sangat mencintai Oscar Vazcez.

*****

T. B. C

Dan di detik kemudian, Oscar menahan tubuh Poppy yang melemas tidak sadarkan diri, setelah membekap hidung wanita itu menggunakan saputangannya yang telah diberi obat bius.

Jessica Jim. Oscar bersumpah akan melenyapkan wanita yang sudah memporak-porandakan hidup dirinya dan orang-orang di sekitarnya menggunakan tangannya sendiri.

*****

Oscar meletakkan tubuh Poppy di bawah sebuah pohon rindang di pinggir jalan sepi, cukup jauh dari rumahnya. Membuka kain hitam yang menutupi kedua mata Poppy, kemudian memasukan kain hitam tersebut ke dalam tas wanita itu. Sebelum pergi meninggalkan Poppy di sana, Oscar mengusap lembut pipinya sebagai permintaan maaf jika ia harus melakukan itu semua. Membawa wanita itu keluar dari rumahnya melalui jalur rahasia dengan cara seperti itu. Bukan Oscar tidak mempercayai, hanya saja ia ingin melakukan segala sesuatunya lebih berhati-hati.

Menyadari obat bius yang ia gunakan pada Poppy efeknya akan segera berakhir, pun Oscar berdiri, berjalan menuju gang sempit, menyembunyikan dirinya di sana.

Mengamati Poppy sampai tersadar dan benar-benar aman.

Sementara itu, secara perlahan Poppy mulai membuka kelopak matanya. Mengerjap-ngerjap untuk mendapatkan kesadaran penuh seraya mengucek-ngucek matanya terlebih dahulu layaknya seseorang yang baru bangun dari tidurnya. Dan ia hampir melompat dari duduknya, saat menyadari keberadaannya sekarang. Di pinggir jalan yang gelap!

Bagaimana bisa? Bukannya tadi ia berada di dalam rumah Oscar dan mereka sedang berbicara? Tapi kenapa sekarang ia berada di pinggir jalan?

Poppy memerhatikan keadaannya yang tengah terduduk di bawah pohon rindang. Apa ia baru bangun tidur atau pingsan? Tapi lebih masuk akal, jika ia tertidur saat berbicara di dalam sana bersama Oscar lalu berjalan sambil tertidur keluar dari kediaman pria itu? Tapi apa mungkin Oscar setega itu padanya? Membiarkannya tidur di pinggir jalan sendirian? Atau,- semua yang dialaminya hanyalah mimpi?

Pun Poppy mulai mengumpulkan semua potongan memory-nya. Mulai dari dirinya yang bertemu Oscar. Kemunculan pria itu secara tiba-tiba, pelukan serta pernyataan cinta yang manis dari pria itu hanyalah mimpinya semata? Apakah itu semua hanyalah keinginan

alam bawah sadarnya saja? Poppy menipiskan bibirnya, sedikit kecewa dengan kenyataan yang tiba-tiba diyakininya itu.

Sepertinya begitu. Oscar seorang buronan, tidak mungkin pria itu melarikan diri ke kediamannya sendiri, itu sama saja dengan bunuh diri. Tidak mungkin juga pria itu tiba-tiba muncul di hadapannya. Ini bukan serial drama, yang segala sesuatu bisa terwujud dengan mudah sesuai keinginan para tokohnya. Jika dipikir oleh akal sehat, Oscar pasti melarikan diri ke tempat yang sangat jauh. Ke pulau terpencil tidak berpenghuni mungkin, agar terhindar dari kejaran polisi. Memilih hidup melarat sendirian seperti tarzan daripada harus dihukum mati.

Poppy meringis kecil, memijat-mijat pelan keningnya yang terasa sedikit pening. Ia sudah terlalu banyak berpikir akhir- akhir ini. Jika rambutnya tidak dirawat dengan benar, Poppy yakin pasti ia akan mengalami kerontokan parah sampai botak.

Tiba-tiba perhatian Poppy teralihkan oleh sebuah mobil yang berhenti tepat di depannya. Mobil Audi merah milik Bianca. Pun sahabatnya itu keluar dari dalam mobilnya dengan terburu-buru.

"Apa yang kau lakukan di sini?! Aku mencarimu berkeliling setelah para polisi masuk untuk berpatroli ke

dalam rumah itu!" cecar Bianca begitu tiba di depan Poppy.

"Polisi?" Poppy mengerutkan keningnya.

"Ya! Aku sangat bodoh! Harusnya aku menyadari, kalau para polisi pasti akan berpatroli kemari. Dan seharusnya kita tidak berada di sini, Pe,- atau kita akan masuk berita dengan tuduhan telah bersekutu dengan mantan pengawalmu itu. Sekarang apapun yang berhubungan dengan Oscar, sangat-sangatlah riskan." cerocos Bianca sembari membantu Poppy bangun dari duduknya.

Semantara Poppy mengerjap, mencoba mengingat kembali kejadian di dalam sana. Ya, di dalam mimpinya ia juga bersembunyi di bawah kolong meja kecil berdebu, berlantai kotor, ketika para polisi berpatroli. Apakah itu ulah alam bawah sadarnya yang membuatnya berjalan dalam keadaan tidur karena bahaya yang tengah menghampirinya?! Hebat sekali. Alam bawah sadarnya ternyata sangat sakti, memiliki indera ketujuh.

Tapi Poppy harus memastikannya. "Bi, tepuk-tepuk pipiku.

Apa aku masih mimpi atau tidak?!"

"What? Jadi kau tidur di sini sementara aku berkeliling mencarimu? Apa kau sudah gila, Poppy Muller? Itu bukan dirimu sama sekali yang bisa tidur di sembarang tempat. Dan tempat ini tidak aman untuk menjadi tempat

tidurmu, bagaimana kalau ada orang jahat yang menyerangmu? Kau tidak apa-apa, kan?"

Pun Bianca segera memeriksa tubuh Poppy dari atas sampai bawah menggunakan tangannya, memutar-mutar badan Poppy. Mengamati seksama.

"Aku yakin aku baik-baik saja, Be. Kau tenang saja." Poppy menarik kedua tangan Bianca, menggenggamnya, mencoba menenangkan wanita itu.

"Harus, okay?! Jangan berbuat gegabah seperti tadi! Itu sangat berbahaya. Terlebih jika Monica dan Peggy tau kau tidur di jalan, mereka akan menganggapmu seperti pengemis, honey." kekeh Bianca, mencoba sedikit bercanda.

"Be! Lakukan saja apa yang kuminta, tepuk-tepuk kedua pipiku!" tukas Poppy sedikit meninggikan suaranya.

Pun dengan gemas, Bianca menepuk-nepuk pipi Poppy, sampai Poppy meringis, memejamkan matanya.

"Stop it!" pinta Poppy. Menyingkirkan kedua tangan Bianca dikedua pipinya.

"Bukan mimpi. Aku nyata, kau nyata, kita adalah nyata. Kau paham? Sepertinya kau masih linglung, Pe." timpal Bianca seperti mulai gelisah melihat keanehan dalam diri

Poppy. Poppy mengerucutkan bibir, bergumam tidak jelas. Tidak terima.

"Sayang sekali. Padahal aku pikir keadaan kitalah yang mimpi jika kedua tanganmu menembus wajahku." gumam Poppy tidak jelas, seperti orang yang sedang berkumur.

"Apa yang kau katakan? Aku tidak mendengar." Bianca mengernyit heran.

Poppy menggeleng, "bukan apa-apa."

"Kalau begitu kita harus segera pergi dari sini sebelum ada yang menyadari keberadaan kita atau para pengawalmu bangun dari tidurnya." tegas Bianca.

Tanpa menunggu persetujuan Poppy, Bianca menarik tangan Poppy masuk ke dalam mobilnya. Ya, agar bisa ke tempat ini, Bianca dan Poppy mencampurkan obat tidur ke dalam makanan para pengawal Poppy yang mengawalnya selama menginap di rumah Bianca.

"Memang obat tidur yang kita berikan berdosis kecil?" tanya Poppy setelah keduanya berada di dalam mobil.

"Entahlah, tapi kita harus tetap berjaga-jaga, Queen Muller. Oh ya ampun, sedari tadi aku tidak tenang menunggumu di dalam sana. Terlebih, saat kau tidak

keluar- keluar dan aku tidak mendapatimu di dalam sana."

Poppy menyunggingkan senyum manisnya ke arah Bianca. "Thanks, Be, kau sudah mau mengerti dan membantuku untuk datang kemari. Kau juga satu-satunya yang mengerti perasaanku sekarang."

Bianca membalas senyum Poppy, tidak kalah manis dan tulus. "Aku cukup mengerti perasaanmu sekarang bagaimana, Pe. Tidak ada yang salah dengan cinta. Kita juga tidak bisa mengaturnya untuk ditempatkan pada siapa. Tapi aku yakin, secara perlahan kau akan bisa menerima kenyataan, kalau Oscar bukanlah takdirmu."

Poppy menipiskan bibirnya, lantas mengangguk mendengar pernyataan sahabatnya itu.

"Aku yakin, suatu saat kita pasti akan mendapatkan jodoh yang tepat." ucap Poppy seceria mungkin.

Bianca mengangguk setuju. Pun kedua wanita itu saling melempar tawa kecil. Dan tidak berapa lama kemudian, Bianca melajukan mobilnya, meninggalkan kawasan tempat tinggal Oscar.

Sementara di sisi lain, Oscar berbalik, berjalan menuju kediamannya kembali setelah memastikan Poppy pulang dengan aman.

*****

Washington, 05.00 Am

Dengan mengendap, Oscar berhasil masuk ke dalam salah satu rumah yang ditinggalkan oleh penghuninya untuk pergi berlibur. Beberapa hari terakhir, ia memang mengamati rumah-rumah di sekitarnya yang di tinggal pemiliknya. Setelah berhasil masuk, Oscar berjalan menuju saluran telepon yang ada di rumah tersebut.

Oscar mengambil gagang telepon, menempelkannya di telinga dengan jemarinya bergerak menekan tombol yang menjadi tujuannya. Pun Oscar menunggu teleponnya diangkat.

"Hallo?"

"Selamat siang, aku ingin berbicara dengan Mr. DeVille."
"Maaf, ini dengan siapa? Saya adalah karyawan beliau."
"From Banca Nazionale Svizzera."

"Oh sebaiknya anda telepon saja langsung melalui nomer kantor, nanti akan disambungkan langsung pada Mr. DeVille. Ini nomer pribadi saya, Sir."

"I know. Tapi ini urgent dan rahasia. Bosmu pasti mengerti, Ms. Florence."

"A-anda tau saya?"

"Kau adalah salah satu tim penanggung jawab keuangan Deville Corporation, semua datamu aku mengetahuinya.

Jadi, bisa kah kau segera berikan teleponnya pada bosmu?" sahut Oscar dengan suara tegas. Penuh keyakinan.

"B-baiklah. Dimohon tunggu sebentar."

Pun Oscar menunggu karyawan Morgan untuk memberikan sambungan teleponnya itu. Ia telah melacak setiap data karyawan milik Morgan agar bisa menghubungi iparnya itu, melalui situs resmi milik perusahaan DeVille Corporation yang berhasil diretasnya. Oscar tidak bisa langsung menelepon kepada Morgan, karena ia yakin seluruh keluarganya sekarang tengah dalam pengawasan termasuk sambungan telepon mereka.

"Apa kau ingin menipuku dengan hal konyol kalau kau dari pihak Banca Nazionale Svizzera?!" todong Morgan di seberang sana kemudian, terdengar sangat kesal.

"Kalau begitu kenapa kau langsung menggubrisnya?" balas Oscar datar.

Hening... Morgan tidak langsung menanggapi. Pria itu sepertinya sedang mengusir si pemilik ponsel terlebih dahulu agar bisa berbicara leluasa, setelah menyadari jika yang menelepon adalah dirinya.

"Oscar?" tanya Morgan setelahnya. Memastikan.

"Aku membutuhkan sedikit bantuanmu." ujar Oscar tidak menghiraukan rasa keterkejutan dari iparnya itu.

"Seharusnya aku menyadari kalau itu kau. Kebodohan macam apa, Bank Luar Negeri menghubungi karyawanku hanya untuk berbicara padaku!" dengkus Morgan. Oscar terkekeh kecil. "Sepertinya kau menyadari situasi sekarang dengan menghubungi karyawanku disaat semua telepon kami disadap."

"Aku juga harus menyusup salah satu rumah untuk meminjam telepon."

"Ahh... Otak narapidana mu sangat berjalan lancar sekarang. Sehati-hati itu kau menjadi seorang buronan." cibir Morgan. Oscar tersenyum samar.

"Tapi aku senang kalau kau baik-baik saja. Apa yang bisa ku bantu? Tidak mungkin kau menghubungiku karena merindukan suaraku saja." celoteh Morgan yang disambut putaran bola mata dari Oscar.

"Aku ingin membantuku untuk menyusupkan beberapa barang ke luar negeri."

"Apa itu?"

"Narkoba dan senjata ilegal."

"Milikmu?"

"Rekanku."

"Rekanmu di penjara. Apa ia yang membantumu melarikan diri?"

"Siapapun ia, kau tidak perlu mengetahuinya, DeVille." jawab Oscar. Morgan mendengkus. "Nanti akan ada seseorang yang akan menemuimu."

"Okay. Hanya itu? Apalagi yang bisa kubantu?"

"Hanya itu." tegas Oscar.

"Apa yang kau perlukan lagi selama pelarianmu untuk mengungkapkan kalau kau tidak bersalah?"

"Tidak ada. Kau tidak perlu ikut campur."

"Kita keluarga, right?"

"Karena kita keluarga aku tidak ingin melibatkan kalian."

Morgan menghela napasnya. "Well, sekarang aku merasa menjadi kakak ipar yang tidak becus karena tidak bisa membantumu."

"Jagalah keluargaku. Itu lebih membantu, DeVille."

"Tanpa kau minta, aku akan melakukannya."

Oscar mengangguk kecil sebagai ungkapan terima kasih walau pria itu tidak bisa melihatnya. Lantas menutup sambungan teleponnya bersama Morgan. Berbalik, berjalan mengendap, keluar dari rumah asing tersebut.

*****

"Mommy, lihat ini. Sangat cantik bukan? Pasti sangat cocok kukenakan. Cantik, manis, like Swan lake." seru Poppy memamerkan dress tutu merah muda kepada Alliya. Keduanya memang sedang menghabiskan waktu bersama di sebuah butik untuk mengisi quality time bersama.

"Oh tidak, honey. Aishley tidak akan menyukainya. Mommy akan memilihkan gaun yang lebih elegan seperti Aishley."

Poppy terdiam. Selalu begitu. Alliya terkadang bersikap kurang mengenakan seperti tadi. Hubungan keduanya sudah membaik setelah Poppy memutuskan hubungan bersama keluarga Oscar, tapi terkadang Alliya menganggap Poppy seperti Aishley. Mulai dari makanan, pakaian, Poppy diperlakukan mirip sesuai kebiasaan mendiang kakaknya itu. Bukan keinginan Alliya, tapi Mommynya memang sedang tidak sehat. Terkadang bersikap normal, atau bersikap linglung. Bahkan terkadang menganggap Poppy adalah Aishley. Duka Alliya masih sangat melekat akan kepergian Aishley.

Poppy memerhatikan Alliya yang datang menghampiri

Poppy dengan long dress hitam di tangannya. "Lihat, ini lebih cantik, sweetheart."

"Tapi aku tidak menyukai warna hitam. Mommy tau itu, kan?"

"Tapi Aishley sangat menyukai warna hitam. Dan Mommy sangat setuju dengannya, warna hitam lebih elegant. Pasti

kau lebih cocok mengenakannya, akan terlihat mempesona dan dewasa seperti Aishley daripada mengenakan warna merah muda yang terlalu kekanak-kanakkan seperti yang selalu dikatakan oleh Aishley padamu, sweetheart." ucap Alliya, mengusap halus pipi Poppy.

Poppy menipiskan bibirnya. "Baiklah. Aku akan ambil dua- duanya. Tapi secantik apapun warna hitam, warna kesukaan Aishley,- Queen Muller lebih menyukai warna merah muda, Mommy." Poppy menjeda, menelan salivanya. Lantas mengambil long dress hitam di tangan Alliya.

"I'm poppy, mommy. Not Ashley." pungkasnya lirih, sebelum berlalu menuju kasir untuk membayar kedua gaun tersebut. Tidak menghiraukan Alliya yang tengah mematung di tempatnya akibat pernyataannya.

Poppy membuka tasnya untuk mengambil kartu kreditnya. Terdiam sejenak ketika kedua maniknya, melihat sebuah kain hitam di dalam tasnya itu. Dan ingatan Poppy langsung tergali kembali akan kejadian di

malam itu. Disaat Oscar menuntunnya ke kamar, menyematkan kain hitam untuk menutupi kedua matanya.

Jadi semua itu nyata? Malam itu, ia benar-benar bertemu Oscar?

Poppy langsung meletakkan kartu kreditnya di atas meja kasir.

"Aku akan segera kembali." ujarnya cepat pada sang kasir. Lalu Poppyberjalan keluardari butik melalui pintu belakang. Memilih mendudukkan dirinya di sebuah bangku di belakang butik itu. Mencari udara yang lebih segar. Pun secara perlahan Poppy mengeluarkan kain penutup mata itu

dari dalam tasnya. Meremasnya dengan tatapan nanar.

"Jika kau nyata, kenapa kau belum menemuiku sesuai janjimu, Valen?" gumam Poppy saat mengingat ucapan terakhir pria itu padanya sebelum Poppy tidak mengingat apapun kejadian setelahnya kecuali tertidur di pinggir jalan.

'Jangan pernah datang lagi kemari. Kau tidak perlu lagi mencariku, karena aku yang akan menemuimu.'

Dan bersamaan dengan pikirannya itu, seseorang yang baru saja melintasinya menjatuhkan sebuah kertas kecil

di atas kedua tangannya. Pun Poppy menoleh cepat ke arah sang pelaku, yang ternyata seorang pria yang tengah berjalan tanpa rasa bersalah sekalipun.

"SIR, SOPANKAH BEGITU?! TONG SAMPAHNYA DI SEBELAH

KANANKU!!" teriak Poppy melayangkan protes.

Poppy berdecak kesal saat tidak menerima gubrisan. "Apa pria tua itu sedang tremor parah sehingga menjatuhkan kertas sembarangan!" gerutunya sambil mengalihkan pandangan dari pria tidak beretika itu pada kertas di tangannya. Hendak membuangnya, namun niatnya seketika terhenti kala membaca tulisan yang tertera di kertas kecil tersebut.

Bianca's backyard, 11 p.m.

*****

T. B. C

"Dimana Poppy? Kenapa ia tidak ikut makan malam bersama kita? Apa ia sedang sakit? Aku akan memeriksanya, ia tidak boleh sakit." cecar Alliya seraya beranjak dari tempat duduknya,

"Ia sangat sehat. Kau tidak perlu mengkhawatirkannya, sayang." seru Tom menenangkan.

"Tapi kenapa ia tidak ikut makan malam bersama kita? Aku merindukannya. Ia belum menemuiku selepas belanja bersama."

"Poppy menginap di tempat Bianca." timbrung Austin, memberikan penjelasan.

"Lagi?! Kenapa kalian membiarkannya? Dan kenapa sekarang anak itu lebih suka tinggal di kediaman sahabatnya? Apa anak itu masih tidak paham bahaya di luar sana? Aku harus meneleponnya atau kita kirim orang untuk menjemputnya!" Alliya menatap silih berganti pada suami dan putranya, melayangkan ketidak sukaannya.

Tom dan Austin saling beradu pandang sejenak, memilih bungkam tidak menggubris kicauan dari Alliya.

"Sebelum Poppy bertemu dengan penjahat itu, keluarga kita baik-baik saja. Kita selalu berkumpul setiap waktu, tapi

sekarang suasana keluarga kita terasa hambar. Tidak ada Aishley, Poppy yang sudah tidak peduli,-"

"Poppy sangat peduli padamu, tapi kau yang mulai mengabaikannya. Kau terlalu larut dengan kesedihanmu, Alliya." sela Tom kemudian. Alliya menoleh cepat ke arah Tom. Wanita itu tampak terkejut akan pernyataan frontal dari suaminya itu.

"Apa kau menyadari, jika Poppy menderita berada di dekatmu?" lanjut Tom.

"Dad..." gumam Austin, tidak menyangka kalimat tersebut akan keluar dari mulut Tom pada ibunya yang memiliki emosi belum stabil. Lantas menoleh ke arah ibunya yang mulai memunculkan raut kerasnya.

"Apa yang kau katakan, Tom? Jadi Poppy sudah tidak bahagia lagi bersama ibunya? Bersamaku? Jadi anak itu mengharapkan kalau aku juga harus pergi bersama kakaknya, baru ia tidak menderita, begitu maksudmu?" Cecar Alliya, matanya mulai berkaca-kaca. Tom menghela napas berat.

"Sebaiknya kita mulai makan malam setelah itu kau meminum obat dan beristirahat."

"TOM!!" sentak Alliya, menuntut penjelasan. Tom mengembuskan napas kasar.

"Mom, jangan berpikir yang tidak-tidak. Poppy sangat menyayangimu. Sangat peduli seperti yang dikatakan oleh Dad. Ia hanya sedang membutuhkan waktu,-"

"Membutuhkan waktu dari apa? Membutuhkan waktu untuk menerima kenyataan jika pria yang dipujanya selama ini adalah pembunuh kakaknya atau sedang merayakan keberhasilan pembunuh kakaknya yang berhasil melarikan diri,-"

PRANG!!

Tom menyingkirkan semua benda yang ada di hadapannya, di atas meja. Lantas berdiri, menatap tegas pada istrinya. Alliya terkejut, memegangi dadanya dengan air mata yang menetes di pipinya. Austin memilih

membuang muka, karena ia menyadari pernyataan ibunya mulai keterlaluan.

"Poppy membutuhkan waktu dari sikapmu. Apa kau menyadari bagaimana sikapmu akhir-akhir ini padanya? Kami mengerti kau menderita, kau terluka setelah Aishley pergi. Kamipun sama, Alliya, tidak terkecuali Poppy. Tapi apa yang ia dapatkan darimu? Kau memperlakukannya dengan sangat tidak adil dengan sikapmu yang mulai membandingkannya dengan

Aishley, menganggapnya sebagai Aishley, apa sikapmu yang seperti itu akan membuatnya betah tinggal bersama ibunya? Bahkan aku yakin sekarang ia sedang berusaha untuk menahan diri agar tidak membencimu." cerca Tom panjang lebar.

"T-tom..." lirih Alliya, menggeleng kecil. Tidak percaya

akan penuturan kasar dari suaminya itu.

"Kita semua menderita dengan kepergian Aishley, Alliya. Aku juga sangat hacur karena merasa gagal menjadi seorang ayah yang tidak bisa melindungi putrinya. Aku juga merasa gagal menjadi seorang pemimpin yang tidak bisa melindungi warganya. Tapi aku mohon dalam situasi seperti ini, bisa kah kita hanya saling menguatkan saja? Bisakah kita bangkit bersama-sama? Kita memang kehilangan Aishley di depan mata kita, itu penderitaan terbesar kita sebagai orang tua. Tapi kita masih memiliki dua anak yang masih sangat membutuhkan kita. Aishley, sudah tenang di tempatnya sekarang, ia sudah tidak membutuhkan kita lagi kecuali do'a. Sementara dua anak kita yang lainnya lebih membutuhkan kita, Alliya. Membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Sebagai orang tua, kita masih memiliki tugas untuk membuat mereka nyaman dan bahagia." Tom menjeda, "tidak hanya Austin dan Poppy, aku juga membutuhkan dukungan dari istriku. Dan rakyatmu membutuhkan senyum semangat dari ibu negaranya." lirih Tom, menambahkan.

"Kami merindukan Alliya yang dulu. Alliya yang selalu

bersikap adil dan bijaksana terhadap anak-anaknya. Dan

aku yakin, Poppy yang paling merindukanmu. Ia pasti sangat merindukan dimanja oleh ibunya. Apa kau tidak merindukan moment saat kau sangat memanjakan putri bungsumu? Menghabiskan waktu untuk sesuatu yang tidak penting tapi itu sangat berharga dan menyenangkan lebih dari apapun. Apa kau tidak merindukannya?"

Alliya terisak pilu kala mendengar semua penuturan dari suaminya itu. Ia sangat menyadari apa yang dikatakan oleh Tom sangatlah benar. Tapi kehilangan Aishley yang tragis membuat jiwanya terguncang dan masih enggan menerima kenyataan jika Putri sulung kebanggaannya telah pergi.

"Suasana rumah kita sekarang tergantung padamu, Alliya. Apa sikapmu akan membuatnya hambar seperti yang kau keluhkan, atau sikapmu akan membuat suasana kita menghangat kembali." tandas Tom. Beranjak menghampiri Alliya yang masih dikuasai tangisnya, mencondongkan badan, mendaratkan sebuah ciuman hangat di kening istrinya sebelum pergi meninggalkan meja makan.

"Kami akan menantinya, sayang." tutup Tom.

*****

Bianca's backyard, 11 p.m.

Poppy berjalan mengendap dengan sebuah pisau di tangannya, membelah kegelapan malam di halaman belakang rumah Bianca. Sesekali kepalanya menoleh ke arah rumah Bianca, melihat pergerakan dari penghuni rumah yang sepi. Bianca sudah terlelap. Sementara para pengawalnya berjaga di halaman depan kediaman sahabatnya itu.

Poppy merasa yakin jika yang menjatuhkan kertas bertuliskan Bianca's backyard, 11 p.m adalah Oscar. Jikapun bukan, ia sudah bersiap dengan pisau di tangannya yang ia dapatkan dari dapur Bianca. Pun dengan pita suaranya yang sudah dipersiapkan untuk berteriak setinggi 8 oktaf jika penjahatlah yang menjebaknya. Dan kemungkinan hal terburuk adalah, Poppy sudah menyiapkan hati untuk kecewa jika ternyata ia hanya terlalu percaya diri kalau

kertas itu adalah kode janji temu. Siapa tau itu hanya kebetulan. Ayolah nama Bianca tidak hanya milik satu orang di dunia ini.

"Pisau buah tidak akan cukup untuk membunuhku, Poppy Muller."

Sontak, pernyataan tersebut membuat Poppy menghentikan langkahnya, menegapkan badan, lantas memutar cepat tubuhnya pada sumber suara.

"V-valen?" gumam Poppy memastikan. Segera menyalakan flash di ponselnya dan menyorotkan lurus ke depan. Ke arah pohon beringin yang rindang.

Dan Poppy langsung menyunggingkan senyumnya kala mendapati Oscar tengah berdiri dengan bersandar menggunakan satu kaki bertumpu ke belakang batang pohon. Sedang menatap datar ke arahnya.

"Hai." sapa pria berekspresi dingin itu. Pun Poppy segera berlari, menghampiri.

Tapi sebelum tiba untuk memeluk pria itu, Oscar memberi isyarat pada Poppy untuk berhenti. Menolaknya. Pun Poppy langsung mengerem laju kakinya. Keningnya mengernyit heran. Untuk sesaat sepasang manik mereka saling bertaut. "Meskipun tidak cukup berbahaya, tapi aku akan tetap terluka bila tertusuk pisau di tanganmu, Ms. Muller." ujar

Oscar kemudian,

Refleks, Poppy menurunkan tatapannya ke arah tangannya yang tengah memegangi pisau yang ditujukan ke arah Oscar layaknya hendak menusukkannya. Pun Poppy segera melepaskan cengkraman dari pisau tersebut sampai terjatuh dari pegangan tangannya.

"Sorry. Aku hanya berjaga-jaga. Apa kau kenyataan atau mimpi. Apa kau Valentine atau orang jahat." seru Poppy dengan raut mengerut dipenuhi sesal. Menggemaskan.

Oscar terkekeh kecil. Menurunkan satu kakinya dari batang pohon yang dipijaknya. Berjalan menuju Poppy dan langsung melingkarkan kedua tangannya pada tubuh Poppy. Memeluknya erat.

"Bagaimana kabarmu?" gumam Oscar, bertanya.

"Aku sangat lega. Ternyata kau itu nyata." jawab Poppy dengan senyum tulus yang ia sunggingkan, membuat Oscar ikut menipiskan bibirnya. Tidak kalah tulusnya.

"Bagaimana kabarmu, Valen? Bagaimana luka-lukamu?" Poppy balik bertanya. Seingatnya, saat pertemuan mereka pertama setelah Oscar menjadi buronan adalah, luka-luka yang diderita pria itu di tubuhnya.

"Lumayan." jawab Oscar singkat.

"Jika aku membalas pelukanmu apa kau akan kesakitan?"

Oscar menggeleng. Pun Poppy segera melingkarkan kedua tangannya pada pinggang pria itu.

"Apa sakit?" tanyanya. Oscar menggeleng. Poppy menambah eratan pelukannya.

"Apa aku bisa memelukmu lebih erat lagi?"

Tapi bukan jawaban yang diterima oleh Poppy melainkan pelukan dari pria itu yang semakin dalam. Pun Poppy

melebarkan senyumnya, memejamkan matanya di tengah kepala yang ia sandarkan di dada pria itu.

"I miss you, Valentine."

"Anche tu mi manchi, Poppy Eddelyn Muller."

Senyum di bibir Poppy semakin mengembang lebar walau ia tidak tau pasti apa yang Oscar katakan. Yang ia rasakan, adalah ketulusan dari pria itu saat melontarkan kalimat asing di telinganya itu, bukan sebuah ancaman atau ledekan. Dan yang membuat hatinya berbunga-bunga adalah, Valentine baru saja melafalkan nama lengkapnya untuk pertama kali. Sederhana dan merupakan hal kecil, tapi sangat berarti bagi Poppy jika mengingat hobi pria itu semasa kecil yang menyebutnya si dumb blode.

***

Poppy memerhatikan Oscar yang tengah berjongkok di depan makam milik Lais. Ya, setelah dari kediaman Bianca, mereka menyambangi pemakaman para korban tragedi peledakan rumah sakit menggunakan motor bututnya. Menyusup ke area pemakaman melalui gerbang samping.

Ya, para korban tragedi disemayamkan di satu area pemakaman pusat kota, sebagai penghormatan setelah

dievakuasi meskipun dari tubuh mereka tidaklah utuh akibat ledakan, termasuk Lais dan Aishley.

Oscar mengusap-ngusap batu nisan salib kekasihnya itu. Cukup lama pria itu melakukannya, seperti sedang berbicara dari hati ke hati bersama kekasihnya itu. Melepas rindu selayaknya seorang kekasih yang sudah lama tidak berjumpa. Tidak berselang lama, Oscar meletakkan sebuah bucket kecil bunga Carnation (anyelir) . Bunga favorit Lais. Mengusap nisan kekasihnya itu untuk terakhir kali sebelum beranjak. Berjalan menghampiri Poppy.

Poppy melemparkan senyum manisnya pada pria itu. Lantas keduanya saling berjalan beriringan keluar dari area pemakaman yang sepi.

"Di mana makam kakakmu?" tanya Oscar kemudian, Poppy menoleh, mendongak ke arah pria di sampingnya itu.

"Kau ingin mengunjunginya juga?"

"Sure." sahut Oscar sembari meraih tangan Poppy, menggenggamnya.

Poppy tersenyum bahagia, Oscar memberi perhatian yang sama pada kakaknya. "Di sebelah sana." tunjuk Poppy pada salah satu makam yang terlihat istimewa dibanding yang lain.

Istimewa karena banyaknya tumpukan bunga di sana, baik dari Mommy-nya atau para pelayat yang berkunjung. Poppy berjongkok di samping kuburan kakaknya, pun begitu dengan Oscar yang berjongkok di seberang Poppy.

"Banyak yang menyayangi kakakmu." gumam Oscar, mencoba menghibur Poppy yang tampak muram.

Poppy mengangguk. Mengusap nisan kakaknya, "aku merindukan bertengkar dengannya. Aku merindukan keluargaku yang dulu." lirih Poppy, menatap nanar nama sang kakak yang tertulis di atas nisannya. Sangat ketara jika Poppy sedang menahan bebannya sendiri setelah kepergian sang kakak.

Oscar memerhatikan lekat. Lantas meraih tangan Poppy di atas nisan, menggenggamnya kecil di atas nisan kakak dari wanita itu.

"Aku berjanji akan selalu menjaga adikmu, Aishley."

Refleks, pernyataan pelan dari Oscar membuat Poppy menoleh ke arahnya.

"Dan jika kesempatan itu ada, aku juga ingin membahagiakannya." tambah Oscar yang membuat Poppy berkaca-kaca haru.

Tidak menyangka jika pernyataan seperti itu akan terlontar di mulut Oscar. Teristimewa, pria itu menyatakannya di depan pusara kakaknya seperti sebuah bentuk izin. Poppy memerhatikan haru pria yang tengah menatap lekat nisan salib kakaknya di tengah ekspresi datarnya. Kemudian Oscar merogoh sesuatu di balik jaket kulit yang dikenakannya menggunakan satu tangannya yang bebas. Yang ternyata adalah setangkai bunga mawar putih.

"Rest in peace, Aishley Muller." ujarnya seraya meletakkan mawar putih tersebut di atas tumpukan bucket-bucket mawar di atas kuburan Aishley.

Kemudian Oscar membimbing Poppy agar berdiri.

"Bye, Aishley. Aku akan mengunjungimu lagi secepatnya." kata Poppy, berpamitan.

Pun Poppy dan Oscar memutar tubuh, meninggalkan makam kedua orang yang mereka cintai yang sudah beristirahat dengan damai di tempatnya sekarang. Oscar menaikan tangannya, merangkul bahu Poppy. Poppy menyandarkan kepalanya di lengan pria itu dengan lingkaran kedua tangannya di lengan pria itu.

"Apa kau bersedia, malam ini bermalam bersamaku?"

Refleks, Poppy mendongak mendengar permintaan pria itu yang tiba-tiba. Pun Oscar menunduk, menatap ke arahnya. Dan sebagai jawaban, Poppy mengangguk

disertai senyum manis di bibirnya. Oscar membalas tak kalah

manisnya. Pria itu semakin menunduk, mendaratkan ciuman lembut di kening Poppy.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia - Chapter 57

Oscar membuka mulutnya, melumat semakin dalam bibir Poppy. Melesatkan lidahnya, menyusuri setiap rongga mulut wanita itu. Mengisap lidah Poppy dengan rakus. Bibirnya tersenyum puas, semakin bersemangat menikmati bibir ranum Poppy saat wanita itu mulai mencoba mengimbangi ciuman liarnya. Satu tangan Oscar meraih lingkaran kerah dress yang dikenakan Poppy, menurunkannya, sampai memperlihatkan buah dada bulat dan putih milik wanitanya.

"Hmm..." lenguh Poppy saat ibu jari Oscar memainkan *nipple* kecil berwarna merah muda miliknya.

Oscar melepas ciumannya kala menyadari, Poppy mulai kewalahan menghadapi ciumannya. Oscar mengangkat wajahnya, memberikan jarak, membuat rambut panjang wanita itu tertiup angin, menghalangi wajah cantiknya.

"Rambut pirangmu selalu seksi bila tertiup angin." bisik Oscar dengan suara parau dikuasai gairah. Pun begitu dengan wajahnya, tampak gelap, sudah tidak bisa menahan hasratnya lagi pada wanita yang berada di bawah kuasa tubuh kekarnya. Dan gairah di bawah sana adalah bukti kongkrit, jika sekarang juga ia ingin melahap wanita yang tengah berada di bawah kuasanya.

"Bukannya kau paling tidak menyukai rambut pirangku?" Poppy kembali mendesah saat Oscar masih memainkan *nipple* miliknya. Menjepit, bahkan sedikit menariknya untuk memberikan sensasi lebih.

Oscar tidak langsung menjawab. Pria itu merundukkan kepala, mengarahkannya ke arah payudara Poppy. Dan ia langsung mencumbu *nipple* milik Poppy, mengulumnya, mengisapnya dalam, sedangkan tangannya meremas lembut buah dada wanita itu satunya lagi. Lantas berpindah untuk memanjakan payudara Poppy satunya lagi. Melakukan hal yang sama, bahkan ia meninggalkan beberapa tanda merah di sana. Poppy menenggelamkan kesepuluh jemarinya di belakang rambut pria itu. Meremasnya dengan tubuh menggelinjang, serta rintihan napsu yang keluar dari mulutnya.

"V-valen...,"

Oscar melepaskan hisapannya dari *nipple* merah muda yang sangat imut itu, mendongak ke arah wanita itu yang tengah mengerjap-ngerjap, terperosok penuh gairah oleh setiap sentuhan kecil yang diberikannya.

Kemudian Oscar mensejajarkan kembali wajah keduanya. Menyingkirkan rambut pirang Poppy di atas

wajahnya sebelum mengikis jarak sangat dekat, sampai ujung hidung keduanya saling bersentuhan.

"Sebenarnya kau selalu menjadi pengecualian dari semua hal yang tidak kusukai di dunia ini." Oscar mencium ujung hidung Poppy. Refleks, Poppy membuka matanya. Oscar menelan kasar salivanya, sampai jakunnya terlihat naik turun tak kalah kasarnya.

Oscar kembali mencium ujung hidung Poppy, kemudian turun mengecup bibirnya, dagunya, sampai ke lehernya. Lantas membuka mulut, mengisap leher wanita itu.

"Ahh..." desahan seksi yang keluar dari bibir Poppy semakin memancing gairah Oscar.

Setelah puas membuat banyak tanda merah di sekitar leher serta dada wanita itu, Oscar memainkan *nipple* milik Poppy menggunakan lidahnya. Poppy melingkarkan erat kedua tangannya pada punggung Oscar. Mencengkeram kuat, sampai kuku-kukunya seperti menembus kaus yang digunakan pria itu.

Pun cumbuan Oscar semakin turun, lidahnya berputar di atas pusar, di atas perut rata nan putih mulus milik Poppy. Sementara tangannya bergerak, menurunkan celana dalam Poppy.

Setelah terbuka, Poppy terpekik tertahan, saat bibir Oscar mencium miliknya.

"V-valen, apa yang k-au lakukan?! *Hmm*..." Poppy berusaha mengangkat punggungnya, kedua tangannya

berontak berusaha menjauhkan kepala Oscar di depan area pribadinya itu.

Tapi dengan sigap, Oscar menyergap kedua tangannya, menahannya diantara lantai di sisi kanan dan kiri tubuh keduanya. Kedua sikutnya menaikan kedua kaki Poppy ke atas pundaknya.

"Kau akan sangat menyukainya." gumam Oscar, parau. Tanpa mengalihkan tatapan gelapnya dari milik Poppy yang menggoda.

"K-kau tidak jijik? *Ewh*..."

Oscar mendongak, matanya saling beradu pandang dengan wanita itu. "Kau pasti sudah merawatnya dengan sangat baik. Aku sangat menyukai aromamu."

Poppy kembali terkesiap akan pengalaman pertamanya itu kala Oscar mengecup area sensitifnya untuk kedua kalinya. Dan ia langsung menggigit bibir bawahnya saat pria itu memagut, melumatnya gila.

Tenaganya pun lemas saat lidah pria itu bergerak naik turun menjelajahi area sensitifnya. Hanya desahan serta jeritan tertahan yang keluar dari dalam mulutnya saat pria itu menjilati bahkan menggigit kecil klitoris miliknya.

"V-valen, a-aku..."

"Ya *baby*, keluarkan..."

"Ahhh..."

Akhirnya lenguhan panjang keluar dari mulut Poppy, penanda jika wanita itu sudah mendapatkan pelepasannya yang pertama. Oscar terus menjilati area pribadi Poppy yang basah, membersihkannya dari cairan. Sedangkan Poppy sibuk berperang dengan deru napasnya yang tidak teratur.

Oscar bangkit, lantas membuka kaus yang dikenakannya sebelum memerangkap tubuh Poppy kembali.

Dan Poppy hampir menjerit ketika tiba-tiba Oscar memasukkan jari tengahnya ke dalam milik Poppy.

"Apa sakit?" tanya Oscar di tengah napasnya yang terputus-putus.

"Tidak. Tapi... Rasanya... aneh." Poppy menelan salivanya berat. "Aku tidak mendeskripsikannya tapi aku sedikit takut..."

"Kau akan menikmatinya, *baby*."

Pun Oscar membungkam mulut wanita itu dengan lumatan dari bibirnya. Napsu setan sudah benar-benar mengusai diri Oscar. Poppy mencengkeram kuat punggung pria itu sampai kuku-kukunya benar-benar menembus kulit punggung pria itu ketika Oscar memaju mundurkan jarinya di dalam *vagina* Poppy.

"Aku benar-benar rindu melakukan hal ini." Oscar menjeda, melepas ciumannya dari Poppy untuk mengatur napasnya yang tersengal hebat. Membenamkan wajahnya di ceruk leher Poppy, dengan sesekali memberikan kecupan ringan, di lehernya.

Refleks, Poppy membuka matanya. Secara perlahan matanya berembun, digenangi air mata.

"Aku bukan Lais." bisik Poppy lirih. Entahlah, kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutnya.

Pun Oscar mengangkat wajahnya, mensejajarkannya di atas wajah Poppy yang tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya. Tapi tidak dengan gerakan tangannya. Oscar terus menggerakan jarinya di dalam sana. Poppy menggigit bibir bawahnya, kedua maniknya saling mengunci dengan sorot tanpa ekspresi milik Oscar. Tidak berapa lama kemudian, Poppy kembali mengeluarkan suara lenguhan panjang kala mendapatkan pelepasannya yang kedua di bawah kendali jari Oscar.

Oscar menarik jarinya dari dalam diri Poppy. Poppy menelan salivanya, napasnya terputus. Oscar masih bertahan di tempatnya tanpa melepas sorot matanya dari wajah lelah bercampur kecewa milik Poppy.

"Bisakah kau menyingkir? Kau sangat berat. Tubuhmu sebesar *godzilla*." pinta Poppy kemudian, bersamaan air matanya meluncur, tidak bisa ditahan lagi.

Oscar yang mengerti, mengangkat tubuhnya. Tidak terlalu mempersalahkan ungkapan *body shaming* dari wanita pirang itu. Lantas membantu Poppy agar bangun, sampai wanita itu terduduk. Tanpa kata, Oscar membantu Poppy menaikkan dressnya agar kembali menutupi payudara Poppy yang terpampang indah.

"Thanks." gumam Poppy. Oscar mengusap halus air mata di pipi Poppy, lantas mendudukkan diri di sampingnya. Keduanya duduk bersandar di dinding pilar *rooftop*.

Oscar mengeluarkan sebungkus rokok di saku celananya. Menarik satu batang, membakarnya dengan pematik, lalu mengisapnya, mengembuskan asapnya ke atas dengan nikmat.

"Tidak apa, kan, aku merokok?" tanya Oscar sembari mengisap rokoknya.

"Sebenarnya aku tidak menyukainya. Tapi sepertinya aku sudah tidak berhak lagi untuk melarang. Statusmu bukan kekasihku lagi, apa aku bicara benar?" Poppy menyenggol lengan Oscar, kedua pundaknya bergoyang centil. Oscar terkekeh tipis, melihat tingkah wanita itu yang berusaha bersikap ceria.

"Hanya setengah batang, selepas itu aku akan mematikannya." timpal Oscar tak disangka, disambut kekehan serta anggukan pelan oleh Poppy.

Oscar menipiskan bibirnya, kembali mengisap rokoknya dan mengembuskannya kasar. Ia butuh pengalihan dari hasratnya yang sudah berada di puncak, terpotong begitu saja tanpa bisa menuntaskannya secara totalitas pada wanita pirang di sampingnya.

Hening. Untuk beberapa saat keduanya terperangkap dalam kesunyian malam meskipun konser artis di sebarang mereka cukup berdentum keras.

"Aku sama sekali tidak menganggapmu sebagai Lais,-" ungkap Oscar kemudian, yang langsung dipotong cepat oleh Poppy.

"Ya, aku bukan Lais. Aku tidak suka berada di tempat ini yang menjadi salah satu tempat kenangan kalian. Aku tidak ingin bercinta di tempat lembab, kotor, dan horor, yang mungkin selalu kalian lakukan. Aku bukan Lais Oliviera si perawat yang bisa melakukan hal pribadi dimana pun bersama Oscar Vazcez. Tapi aku adalah Queen Muller, putri bungsu seorang presiden Amerika Serikat yang sangat dihormati. Dan pria yang kuinginkan dari dulu sampai sekarang adalah Valentine De Luca."

Mendengar ucapan frontal tanpa jeda dari Poppy, Oscar menoleh cepat. Poppy tetap menatap lurus ke depan. Mata besarnya berkedip mengeluarkan air mata. Dengan cepat wanita itu menghapusnya sambil melanjutkan ucapannya.

"Jikapun suatu saat aku harus bercinta denganmu, aku tidak menginginkan sosok Oscar Vazcez yang selalu menghubungkan apa yang dilakukannya dengan mantan kekasihnya yang sudah tiada. Aku lelah jika harus terus hidup di bawah bayang-bayang orang yang sudah meninggal. Aku ingin bercinta bersama Valentine De Luca, menjadi kekasih totalitasnya, menjadi istrinya, melakukannya di sebuah kamar yang mewah, di atas udara, kalau bisa di atas langit dengan kamar dipenuhi taburan bunga mawar merah di atas tempat tidur dan bunga lily putih di sekeliling kamar. Tempat paling indah yang bersih dan wangi, itu impianku ketika harus bercinta dengan seseorang yang kucintai." Poppy

menjeda sejenak untuk menarik napas, "aku ingin melakukan percintaanku yang pertama dengan sangat sempurna. Bersama pria yang mencintaiku sepenuhnya tanpa ada wanita lain di pikirannya. Sedikitpun."

Poppy menoleh, membuat keduanya saling beradu pandang erat.

"Aku tidak bermaksud menghina kekasihmu, tapi aku adalah Queen Pe. *Queen of queens*." tegasnya. Oscar terlihat membuang napas kasar, sangat ketara sedang berusaha mengontrol emosinya yang terpancing atas segala apa yang dinyatakan oleh Poppy.

"Aku seorang buronan. Aku tidak memiliki tempat lain yang menurutku aman." Oscar meraih tangan Poppy. Berusaha bersabar, dengan menggenggamnya lembut.

"Tidak mudah bagiku untuk melupakan orang yang sudah terbiasa hidup denganku. Ini bukan hanya persoalan cinta, tapi *memory*." Oscar menurunkan tatapannya pada tangan Poppy yang tengah berada di genggamannya, mengusapnya halus. Sedetik lamanya, ia menaikan kembali tatapannya pada wajah Poppy. "Bisakah kau membantuku?"

Untuk beberapa saat keduanya kembali larut dalam keheningan, sebelum Oscar menarik tubuh Poppy ke dalam pelukannya. Poppy bergeming, hanya dengan tatapannya hampanya.

*****

Poppy mendudukkan tubuhnya, di samping Oscar yang masih terlelap. Lantas ia memerhatikan sekitar, di mana langit sudah mulai terang, sebelum kembali memerhatikan wajah Oscar-nya. Menipiskan bibir, mengusap lembut pipi berjambang pria itu. Kemudian Poppy sedikit membungkukkan badan, untuk menggumamkan sesuatu,

"Setelah berpikir semalaman sampai aku tidak bisa tidur nyenyak selain karena tempat horor kotor dan beberapa nyamuk yang mengganggu, aku memutuskan kalau aku tidak bisa membantumu, Valen. Selama ini aku selalu berjuang sendiri hanya untuk mendapatkan perhatian darimu. Aku juga ingin diperjuangkan, Valen... Aku juga ingin merasakan dianggap sebagai wanita istimewa. Jadi kau harus bisa keluar sendiri dari *memory* wanita itu jika ingin bersamaku. Aku benar-benar sudah lelah, jika aku yang selalu memperjuangkanmu."

Setelah puas mengungkapkan keputusannya, Poppy menarik tangannya dari pria yang selalu tampak tampan di matanya itu dalam keadaan apapun.

Lantas, Poppy berdiri seraya menaikan lengan dressnya ke atas pundak. Berjalan gontai, meninggalkan Oscar di *rooftop*.

"I'm a queen." tegasnya pada diri sendiri.

Poppy tiba di depan lift. Masuk ke dalam seraya membalikkan tubuh. Dan ia menatap lekat pada tubuh Oscar sampai pintu lift tertutup, bersamaan dengan Oscar membuka matanya.

Oscar menggerakkan irisnya pada lift yang sudah menutup rapat membawa Poppy. Sedari tadi ia sudah terbangun, dan mendengarkan apa yang diutarakan wanita itu.

*****

Taksi yang membawa Poppy berhenti tepat di depan rumah Bianca. Poppy membuka tasnya untuk membayar, mengambil selembar uang 100 dollar, lalu menyodorkannya kepada sang sopir.

"Tidak perlu dikembalikan. Untuk *grandpa* saja." tolak Poppy ketika sang supir taksi akan mengembalikan pengembalian ongkos taksi.

"Terima kasih banyak, Ms. Muller."

"*You're welcome*. Tapi bisakah *grandpa* berpura-pura tidak pernah melihatku menaiki taksimu? Jika kau berbicara pasti akan menjadi gosip yang tidak-tidak di luar sana karena aku sudah keluruyan di sekitar gedung angker di pagi buta."

"Tentu saja. Anda tidak perlu khawatir, Ms. Muller. Bagi saya sudah membawa anda menggunakan taksi ini dengan sangat aman saja sudah merupakan suatu kehormatan."

"*Thank you*, atas pengertiannya, *grandpa*." balas Poppy, menyunggingkan senyum lebar.

"Sama-sama, Ms. Muller."

Pun Poppy dan supir itu saling melempar senyum hangat.

"*Well*, kalau begitu aku permisi, *grandpa*. Tapi bisakah kau membukakan pintunya?"

"Oh, *sure*."

Pun kakek itu keluar dari mobil untuk membukakan pintu bagi Poppy Muller. Queen Pe Muller, *Queen of Queens.*

"Thank you, grandpa." ucap Poppy setelah melangkah keluar dari taksi kakek itu.

"*You're welcome*, Ms. Muller." balas si kakek dengan sopan.

Pun dengan kepala tegak ke atas, Poppy melangkahkan kakinya, memasuki pekarangan rumah Bianca. Saat akan menekan bel, pintu rumah terbuka.

"*Oh My God*, *Pe!!!* Dari mana saja kau? Kami sangat mengkhawatirkanmu! Kami mencarimu ke mana-mana saat Bianca menyadari kau sudah tidak berada di tempat tidurnya!" cecoros mommy dari Bianca seraya memeluk Poppy, tidak bisa menyembunyikan rasa khawatirnya.

"Mommy, chill Mom, chill. Aku hanya mengambil udara segara di pagi hari, di mana Bianca?" Poppy dan mommy Bianca saling melepaskan pelukannya.

"Tentu saja ia sedang mencarimu bersama dua ajudanmu."

"Owch..." angguk Poppy. Cukup mengerti.

"Syukurlah kau tidak apa-apa, Pe... Penjahat itu masih berkeliaran di luar sana."

"Ini mengingatkanku pada adegan Harry Potter yang diperingatkan oleh semua orang ketika Seriously Black kabur dari Azkaban."

"Sirius, Pe..."

"Ya, maksudku ia, Mom."

Poppy terkikik geli. Mommy dari Bianca memukul ringan lengan Poppy dengan gemas karena masih saja bisa berkata konyol setelah membuat semua orang panik.

"Poppy sudah pulang!" teriak mommy Bianca kemudian,

Mendengar teriakan itu, daddy dari Bianca segera berlari dari arah halaman belakang, menghampiri.

"Pe! *Oh my God, thanks*." dengan perasaan lega, ayah dari Bianca segera memeluk Poppy.

"Dari mana saja kau? Jika kau benar-benar hilang, kami pasti akan dimasukan ke penjara oleh orang tuamu."

daddy dari Bianca mempelototi Poppy setelah melepaskan pelukannya dari gadis itu.

"Jadi itu yang *daddy* khawatirkan bukan mengkhawatirkanku?" dengkus Poppy.

"Tentu saja. Aku tidak mau kembali lagi ke penjara." balas ayah dari Bianca, sarkastik, mengundang tawa dari istrinya dan Poppy. Daddy dari Bianca memang sempat dipenjara atas tuduhan penggelapan uang perusahaan. Pria itu terbebas dari penjara atas sedikit bantuan dari Austin.

"*Well*, aku sangat lapar, bisa kah Mommy menyiapkan *avocado toast with lemon*?" pinta Poppy kemudian pada mommy dari Bianca. Selain akrab dengan keempat sahabatnya, Poppy dan yang lainnya juga sudah saling akrab bersama orang tua masing-masing.

"Of course, sweetheart." ujar mommy dari Bianca sambil menuntun Poppy masuk ke dalam rumah.

"Minuman diet, juga." lanjut Poppy. Mommy Bianca, mengusap lembut rambut panjang Poppy yang tergerai sebagai respons.

Sementara tidak jauh dari rumah Bianca, Oscar mengawasi di atas motornya. Ia memang mengikuti Poppy, memastikan wanita itu tiba dengan selamat. Untuk selanjutnya, Oscar tetap berada di sana, guna mencari informasi siapa yang mengawal Poppy.

*****

Poppy berjalan gontai menuju kamarnya. Sebenarnya ia malas pulang, Poppy lebih betah tinggal bersama teman-temannya. Di sana ia diperlakukan masih dengan sangat normal. Tidak ada yang berubah.

Poppy membuka pintu kamarnya. Sedikit menghentikan langkahnya kala menyadari kehadiran dari Alliya di sana, di sebuah meja kecil dengan berbagai hidangan sarapan di atasnya.

Menyadari kedatangan Poppy, Alliya menyunggingkan senyumnya.

"Akhirnya kau pulang. Mommy sudah menunggumu."

Dengan kaku, Poppy membalas senyum Mommynya itu. Melangkahkan kaki, menghampiri. Alliya berdiri, menyambut sapaan ciuman pipi kiri dan kanan putrinya sebelum memeluknya.

"Mommy sangat merindukanmu." aku Alliya, semakin mengeratkan pelukannya. "Tadinya mommy ingin memarahimu karena kau terus saja keluyuran di luar sana, padahal penjahat itu masih di luar sana, Pe... Tapi mommy lebih merindukan putri mommy."

'Asal mommy tau, kami telah menghabiskan waktu bersama semalaman. Aku bahagia bersamanya, bahkan aku hampir menjadi wanita totalitasnya. Aku sudah 25 tahun, right? Aku menikmatinya, aku sangat menginginkannya, Mommy. Menginginkan pengalaman pertamaku bersamanya. Tapi si penjahat itu malah masih dihantui mendiang kekasihnya. Aku cemburu, Mommy. Aku tidak suka. Apa aku sangat jahat sudah menuntutnya

agar segera melupakan kekasihnya jika ingin bersamaku? Melupakan ibu dari calon anaknya? Aku lelah, Mom... Aku lelah, hubungan kami tidak pernah bisa mulus. Apa ini petanda kalau King De Luca bukan jodoh Queen Muller?'

Poppy menelan saliva berat kala mengungkapkan isi hatinya dalam hati. Ia merindukan Alliya untuk berbagi, berbicara banyak, tidak sungkan bercerita apapun. Seperti saat usianya 11 tahun, yang bercerita dengan sangat berambisi jika Valentinelah, lelaki yang harus mencuri ciuman pertamanya. Tapi sekarang, untuk menceritakan kegiatan sehari-harinya saja, Poppy tidak bisa. Pikiran Alliya terlalu tersita oleh kematian kakaknya. Dan sekali lagi, Poppy memiliki perasaan jahat. Cemburu pada mendiang kakaknya sendiri yang teramat Poppy cintai.

"Apa kau sudah sarapan?" tawar Alliya, sesaat menyadari Poppy tidak akan merespons peringatan darinya. Lantas menuntun Poppy duduk di meja kecil di kamarnya, yang sudah wanita setengah baya itu siapkan.

"Aku sudah sarapan di rumah Bianca. Mommynya Bianca membuatkanku *avocado toast with lemon* dan menyajikan *diet coke,* jadi aku sudah kenyang, maaf, Mommy."

"*It's okay, sweetheart*. Kalau begitu temani Mommy sarapan. Mommy sengaja menunggumu. Kita sudah lama tidak sarapan bersama."

Poppy hanya membalas dengan senyum manisnya. Pun akhirnya, Poppy menunggui Alliya menikmati

sarapannya disaat jam menunjukkan pukul 11 siang. Dan ya, suasana canggung meliputi Poppy jika sedang berada di sekitar Mommy. Ia tidak bisa bersikap seperti dulu. Karena pandangan Alliya terhadapnya sudah berbeda.

"Nanti malam Tao akan malam bersama kita. Mommy harap kau tidak pergi ke mana-mana, *Sweetheart*." kata Alliya kemudian.

"*Sure*, Mommy. Aku akan hadir, aku juga sangat merindukan Tao."

"Baguslah." Alliya mengusap-ngusap lembut pergelangan Poppy yang bertumpu di atas meja.

Sementara di tempat lain, Oscar sedang mengintai pergerakan salah satu pengawal yang menjaga Poppy. Dari kediaman Bianca, sampai ke rumah pribadinya. Pria itu masuk ke dalam rumahnya. Oscar mengenalnya, mantan partnernya dahulu.

Setelah memastikan pria itu masuk ke dalam rumah, Oscar memutar sepeda motornya, menuju halaman belakang. Lantas memarkirkan motornya di tempat yang aman. Kemudian ia turun dari motornya, berjalan menuju rumah bagian belakang sang ajudan.

Oscar mengetuk pintu. Tidak berapa lama pintu terbuka, dan,

"KAU?!" pengawal bernama Nash itu dengan sigap, mengambil pistol yang terselip di pinggangnya. Namun nyatanya masih kalah cepat dari Oscar. Oscar mengambil bolpoin di saku celananya, menekan ujung bolpoin,

menembakkannya ke arah ajudan itu yang ternyata adalah sebuah obat bius. Pria itu limbung, tangannya bergetar kehilangan tenaga yang membuat pistol jatuh ke lantai sebelum tidak sadarkan diri.

Oscar menutup pintu. Lantas menyeret tubuh pingsan pria itu menuju ruang bawah tanah, mengurungnya di sana. Oscar mengambil jam keanggotaan pria itu menggunakan sebuah alat yang sudah dipersiapkannya, lantas mengenakannya.

Setelah membereskan ajudan dari Poppy, Oscar beranjak menuju toilet. Berdiri di atas kaca, memandang dirinya di cermin untuk sejenak. Kemudian tangannya bergerak, mengambil *shaving cream*, mengoleskannya pada sekitar bulu di permukaan kulit wajahnya. Mengambil *disposable razors* untung membabat habis rambut2 yang berada di sekitar wajahnya. Setelah selesai, kini giliran rambut sebahunya yang dicukur habis menjadi model *buzz cut* menggunakan *clipper*.

*****

Oscar memarkirkan mobil Nash tepat di area *White House*. Ya, ia menyamar Nash, untuk menyusup ke ruangan Jenderal Osbert, ajudan utama Presiden. Ia membutuhkan perangkat *xkeystrack*. Yaitu salah satu bagian software yang dibangun di server *red hat.*

Oscar membutuhkannya untuk melacak identitas salah satu anggota Mudork melalui ponsel yang pernah didapatnya dari anak buah Mudork yang sempat

menyusup di pesta ulang tahun pernikahan Sexyolla dan Morgan.

"Nash? Bukannya kau seharusnya kembali besok pagi?" tanya rekan Nash saat Oscar menghampiri. Rupanya hari ini Nash libur dari tugasnya mengawal Poppy.

"Aku bosan."

"Ya, aku mengerti. Siapa yang tidak lebih betah mengawal putri cantik presiden." kekeh rekannya itu sembari menyenggolkan pundaknya pada pundak Oscar.

Oscar mendelik tajam di balik kacamata hitam yang dikenakannya.

"Di mana ia?" tanyanya kemudian, menanyakan keberadaan Poppy. Memilih tidak menghajar mulut kurang ajar pengawal itu.

"Di kamarnya. Aku dengar, nanti malam dr. Tao akan berkunjung untuk makan malam. Semua orang beranggapan, akan terjadi perjodohan antara Poppy dan dr. Tao. Kau tau sendiri bagaimana obsesinya ibu Negara terhadap putri sulungnya yang telah meninggal. Di tengah sakit mentalnya, ia tetap menganggap Aishley hidup dalam diri Poppy. Gadis malang. Kita semua tau hal itu adalah penyebab Poppy tidak betah tinggal di *white house* dan lebih sering,-"

Tanpa menghiraukan ocehan 'rekannya' itu lagi, Oscar segera melangkahkan kedua kakinya menuju istana.

"Hei kau, aku belum selesai! Kau mau kemana?"

"Toilet." jawab Oscar singkat.

Pun secara diam-diam dan hati-hati, Oscar menuju lokasi yang menjadi tujuannya. Yaitu kamar Poppy.

Tanpa mengetuk, Oscar mendorong pintu berwarna merah muda itu. Menutupnya secara perlahan, dan membalikkan tubuh. Dimana ia mendapati wanita pirang itu tengah bermain dengan anjing kecilnya.

Seperti menyadari kedatangannya, Poppy mendongak.

"Nash? Apa yang kau lakukan kau lakukan di kamarku? Apalagi kau dengan lancang tidak mengetuk! Aku tidak mengizinkan seorang pengawal masuk ke kamarku sesuka hati! Itu sangat lancang!" dengan terkejut, Poppy meraih tubuh Moana ke pangkuannya.

Oscar berjalan menghampiri, Poppy berdiri, tidak bisa menyembunyikan ketakukannya sambil memeluk erat anjingnya yang tengah menggonggong ke arah Oscar. Tapi bukan untuk menyerang, anjing itu berontak, minta turun dari gendongan Poppy.

Lantas Oscar membuka topengnya saat melihat mulut wanita itu akan terbuka lebar kembali, melanjutkan teriakan protesnya. Pun Moana yang berada di pangkuan Poppy, melompat, lantas berlari ke arah Oscar. Oscar menyambut kala anjing kecil itu melompat, memeluk lehernya, dan menjilati wajah Oscar dengan rindu. Oscar menahan tubuh mungil anjing itu yang masih mengira jika ia ayahnya menggunakan satu tangannya.

"Apa yang kau lakukan di sini? Di sini berbahaya." celoteh Poppy. Ekspresi takutnya berubah panik.

"Kau tidak ingin menyambutku seperti Moana?"

Poppy tetap bergeming di tempatnya. Oscar semakin menghampiri, menarik tubuh wanita itu ke dalam pelukannya menggunakan satu tangannya yang bebas.

"Biar aku yang memelukmu, kalau begitu." pungkasnya. Poppy masih betah membisu.

Guk. Gukk. Gukk!!

Suara gonggongan dari Moana, membuat tubuh Poppy sedikit menggeliat. Oscar yang paham, melepaskan lingkaran tangannya. Bibirnya tersungging miring mendapat penolakan dari wanita pirang itu.

"Mo, jangan berteriak di depan muka mommy, mommy baru menggunakan skincare, mommy khawatir napasmu itu akan merusak kinerja dari skincare mommy. Dan itu tidak sopan, Princess Muller, mengeluarkan suara gukguk di depan muka mommy dan dad,-" Poppy menggantungkan ucapannya saat mulutnya bicara ceplos. "*Uncle*." ralatnya kemudian.

"Jadi sekarang Moana adalah anak *broken home?*"

Poppy melotot, menggigit bibirnya sebentar. "Kapan kita menikah? Moana hanya memiliki orang tua tunggal. Yaitu aku, Mommynya. *Just mommy*."

Moana meng-gukguk lagi. Lidahnya kembali menjilati pipi Oscar. Seperti sedang protes akan pernyataan mommy-nya yang sangat tidak singkron dari beberapa bulan yang lalu.

"Padahal mommymu yang memaksaku untuk menjadi ayahmu." sahut Oscar, menoleh ke arah Moana. Moana meracau tidak jelas. Poppy mengerucutkan bibirnya.

"Kita kan sudah putus lama. Sedangkan yang semalam adalah kesalahan." cicitnya.

"Aku tidak sedang membahas yang semalam."

Poppy melotot. Oscar tersenyum geli melihat raut merah kepiting rebus dari wajah wanita itu akan pernyataan percaya dirinya yang tidak nyambung. Lantas menurunkan Moana dari pangkuannya. Anjing kecil itu berdiri, kedua tangannya mengait di celana yang Oscar kenakan. Oscar mencoba hiraukan, tidak menendang anjing kecil yang masih banyak ulah itu. Ia mencoba fokus pada wanita pirang di hadapannya. Oscar mengamati wajah Poppy yang di khiasi *eye mask* berwarna merah muda di bawah matanya. Mengingatkannya pada saat pertama kali mereka bertemu dulu.

"Apa itu?" tunjuk Oscar, menggunakan dagunya.

Poppy mengangkat kedua tangannya, meraba pipinya. "Apa? Aku cantik? Memang aku sangat cantik, kan?"

Oscar melipat kedua bibirnya ke dalam. Mengembuskan napas sabar. "Di bawah mata."

"Owch... Aku pikir,-" bisik wanita itu menahan malu. Keduanya menyemburkan lava dari gunung berapi yang baru saja meletus.

Dasar montir! Suka sekali membuatnya malu sendiri. Gerutu Poppy di batinnya. Poppy melirik, Oscar menahan senyum, sampai wajah pria berkulit tan itu juga ikut memerah.

Poppy menelan salivanya, "ini *eye mask.* Masker kantung mata. Kantung mataku sangat parah setelah semalaman hampir tidak tidur. Menggembung dan menghitam, jelek sekali."

"Aku tidak menemukan kejelekan di sana."

Poppy memanyunkan bibirnya, lalu berdehem tersipu mendengar pujian secara tidak langsung dari Oscar. Kali ini pria itu menyerah. Menyunggingkan senyum tertahannya. Poppy berdecih, lantas memukul dada Oscar dengan gemas.

"Kau juga harus memakainya sesekali. Kau benar-benar tidak terurus." usul Poppy sedikit ketus.

Oscar memutar bola matanya. "Poppy Muller si tukang *body shaming is back*!"

"Valentine! Aku tidak pernah *body shaming* aku hanya mengatakan apa yang ku lihat. Memberitahu jika penampilanmu memang selalu berantakan mirip preman jalanan sampai-sampai aku terkelabui jika kau adalah putra dari daddy Athes!"

"Aku lebih rapi sekarang!"

"Jelek! Botak!"

"Dumb blonde!"

"*Ish*! Kau tiba-tiba sangat menyebalkan! Tidak, kau memang sangat menyebalkan! Kata-katamu tidak pernah tidak menyakiti perasaanku!" Poppy menghentakkan kedua kakinya, kesal.

"Aku hanya senang menggodamu."

Poppy kembali membundarkan kedua matanya. Lantas membuang muka dari Oscar. Oscar menipiskan bibirnya, maju selangkah, meletakkan kedua tangan pada kedua lengan Poppy.

"Masih lebih menyebalkan ketika si gadis pirang ini meninggalkanku di tempat horor!"

Poppy menoleh kembali. "Apa yang kau maksud adalah tempat horor yang kita sambangi semalam?"

"Ya." singkat Oscar, mencoba bersabar. Yang terkadang masih telat tanggap. Ciri khas Poppy Muller.

"Bukannya itu tempat yang penuh kenangan antara dirimu dan Lais?" balas Poppy datar.

"Sorry."

Hanya kata itu yang mampu Oscar ungkapkan. Sekarang ia menyadari kenapa Poppy tiba-tiba sangat sensitif.

Tekanan itu ternyata bukan hanya berasal dari kecemburuannya terhadap Lais tapi juga berasal dari keluarganya sendiri. Oscar mengusap-ngusap lengan Poppy, naik turun secara halus. Pun kedua manik mereka saling bertautan dalam.

"Seharusnya aku menyadari, kalau Poppy Muller yang sangat menyenangkan telah menghilang." Oscar menjeda, "jika memang kita berjodoh. Tuhan pasti akan menyatukan kita suatu saat nanti. Sama seperti saat Ia mempertemukan kita kembali setelah 8 tahun. Setelah 8 tahun, aku hampir melupakan dirimu, hampir melupakan jika Poppy Muller pernah hadir dan mengisi,-" Oscar meraih satu tangan Poppy, lalu meletakkan di atas dada Oscar. "Di sini. *Heart*."

"A-apa maksudmu?" cicit Poppy layaknya anak kecil sedang berkumur.

Sebelum mendapatkan jawaban dari Oscar, perhatian keduanya teralihkan oleh suara ketukan di pintu kamar Poppy.

"Kau harus segera bersembunyi!" pekik tertahan dari Poppy.

"Okay." singkat Oscar dengan kalem. Poppy menatap horor akan respons terlampau tenang dari pria buronan itu.

Padahal Poppy sedikit gemetar sekarang, bagaimana jika orang-orang *white house* menemukan seorang buronan nomer satu di kamarnya.

Oscar tidak hiraukan. Ia berjalan menuju balkon kamar Poppy, bersamaan dengan pintu kamar Poppy dibuka, yang ternyata Alliya datang bersama tiga pelayan.

"*Mommy*!" pekik Poppy terkejut secara refleks.

"Ya, *sweetheart*. Apa ada sesuatu yang terjadi sampai kau berteriak begitu?"

Poppy menggeleng cepat, segera meraih tubuh Moana yang menggonggong ke arah balkon ke pangkuannya.

"Ada apa, Mo?" tanya Alliya seraya mengusap puncak kepala anjing kecil itu yang disambut gonggongan keras dari Moana.

"Sepertinya ia ingin istirahat. Bisakah kau membawanya ke kamarnya?" pinta Poppy pada seorang pelayan.

"Baik, Pe... Permisi."

Pun pelayan itu mengambil alih Moana dari pangkuan Poppy. Membawanya keluar kamar, meskipun Moana terus berusaha meronta. Memprotes. Sepertinya anjing itu masih betah di kamarnya, atau lebih tepatnya, masih ingin bersama *ex daddy* yang sudah tidak ditemuinya.

"Sepertinya Moana masih betah di sini." celetuk Alliya.

"Ada apa mommy kemari?" tanya Poppy cepat. Mengalihkan perhatian Alliya.

"Mommy cuma ingin mengantarkan dress ini untuk kau kenakan malam nanti." terang Alliya kemudian. Poppy

memerhatikan gaun berwarna putih yang terlampir manis di lengan wanita setengah baya itu.

"Bagaimana, cantik, kan?" Alliya memamerkan *clasic dress* yang dibawanya itu.

"Modelnya kurang menarik. Aku tidak menyukainya. Dress itu lebih cocok untuk Aishley." kicau Poppy, menolak halus.

"Tao adalah pria terbaik yang akan menjadi bagian dari keluarga kita, Pe..." tukas Alliya tiba-tiba. Poppy mengerutkan kening, tidak mengerti.

"Maksud, Mommy?"

"Mommy akan sangat lega, jika kau dijaga olehnya. Selamanya. Sama seperti ia menjaga Aishley dengan sangat baik. Tao juga pasti akan melakukannya padamu."

***

Poppy menatap nanar punggung Alliya yang keluar dari kamarnya bersama para pelayan setelah perbincangannya mengenai Tao. Poppy memang meminta pada Alliya untuk bersiap seorang diri tanpa bantuan dari para pelayan. Bukan apa, Oscar masih berada di balkon kamarnya.

Jadi, makan malam ini bermaksud menjodohnya bersama Tao?! Itulah kesimpulan yang Poppy didapatkannyabdari Alliya.

Sebenarnya apa yang ada dipikiran Alliya?! Tao sudah dianggap seperti kakaknya. Bagaimana bisa mereka dijodohkan? Sebenarnya harus sampai kapan Poppy menghadapi kegilaan mommynya sendiri? Apa sampai Poppy mati, ia tidak akan pernah mendapatkan mommy-nya yang dulu lagi?

Poppy mengambil napas panjang, menghembuskannya secara perlahan guna meminimalisir rasa sesak di dadanya.

Poppy membalikkan badan, bersamaan dengan Oscar memunculkan dirinya kembali. Untuk sesaat keduanya saling bersitatap.

Tanpa kata, pria itu berjalan menuju *walk in closet* milik Poppy. Sementara Poppy hanya bisa berdiam diri, kakinya kaku, terasa berat digerakan hanya untuk mencari tau apa yang akan dilakukan oleh pria itu.

Tidak berselang lama, pria itu kembali dengan sebuah dress di tangannya. Dress panjang berwarna merah muda dibagian atas, sedangkan merah di bagian rok. Dress yang baru saja dibelinya bersama ketiga sahabatnya, beberapa hari yang lalu. Pria itu berdiri di depan Poppy, mengambil dress putih di tangan Poppy, lantas menggantinya dengan meletakkan dress yang baru saja di ambilnya dari lemari Poppy.

"Kau adalah Poppy Muller. Tetaplah menjadi dirimu sendiri."

"Mommy akan marah padaku. Ia akan mengabaikanku selama beberapa hari atau lebih." Poppy menunduk.

Menyembunyikan air matanya yang akan menyeruak keluar begitu saja.

"She is crazy!"

Poppy langsung mengangkat wajahnya. Rautnya sangat kentara tidak terima mommynya dikatai gila.

"Kau tersinggung dengan ucapanku? Ibumu memang gila. Dan ibumu akan semakin gila jika kau menuruti semua permintaan konyolnya!"

"Perkataanmu sangat kasar. Perkataanmu selalu melukaiku."

"Aku hanya bicara apa adanya."

Poppy memukul dada Oscar dengan tatapan tajamnya, hidungnya kembang-kembis menahan marah. Oscar menipiskan bibirnya.

"Kau bisa bersikap tegas padaku, seharusnya kau juga bisa bersikap tegas pada ibumu."

"Aku bukan anak durhaka sepertimu!"

"Jadi kau lebih memilih menjadi anak bodoh yang membiarkan kebebasannya dirampas oleh ibumu yang memiliki mental tidak stabil? Ia tidak akan berubah kalau kau tidak melawannya, bahkan ia akan semakin menggila. Seharusnya apa yang kau alami bersama Owen bisa menjadi pelajaran. Tapi ternyata Poppy Muller tetaplah Poppy Muller si *dumb blonde*."

Refleks, Poppy menahan dressnya di dada menggunakan satu tangannya, setelah tiba-tiba, tangan nakal Oscar membuka resleting di belakangnya dengan sangat cepat.

"Apa yang kau lakukan?! DAN AKU BUKAN SI PIRANG BODOH, BERHENTI MENGATAIKU PRIA BURONAN!!" bentak Poppy hampir berteriak histeris.

"Kau tau kenapa aku melarikan diri dari De Luca?!" kata Oscar yang lagi-lagi mengabaikan sentakan protes dari Poppy.

"Itu karena aku merasa kebebasanku sangat dirampas oleh Athes." tandasnya.

Sunyi. Untuk sesaat keduanya hanya saling beradu pandang.

"Daddy sangat menyayangimu." balas Poppy, suaranya parau menahan tangis.

Emosinya sedikit meluap kala mendengarkan pengakuan Oscar yang tidak pernah disangkanya akan meluncur dari mulut pria itu. Setelah berbagai spekulasi yang merasuk pikirannya selama ini, dari mulai Oscar yang kabur karena menghindarinya. Atau pria itu hanya ingin hidup berdua saja bersama Lais. Dan ternyata spekulasinya tidak ada yang tepat.

"Aku tau. Begitu juga ibumu yang sangat menyangimu. Tapi bagaimana pun, kau adalah Poppy Muller bukan Aishley Muller. Begitu pun aku. Aku adalah Oscar De Luca bukan Athes De Luca. Saat aku merasa tidak mampu melawan Athes, lebih baik aku pergi."

"Jadi menurutmu, aku harus pergi dari sini sama sepertimu dulu?"

Oscar tersenyum tipis mendengar pengakuan polos dari Poppy. Mengusap air mata wanita itu yang menetes, sebelum menimpali.

"Kau ingin pergi bersamaku? Meninggalkan keluarga dan istanamu?" tawar Oscar. Terdengar seperti gurauan, tapi apa yang diungkapkannya adalah serius.

Jika semua urusannya telah selesai. Nama baiknya kembali pulih,- jika Poppy bersedia, ia akan membawa wanita itu ke istananya di Italy. Istana clan De Luca, yang 70% telah diwariskan Athes padanya.

Poppy menggeleng, menolak. "Tidak." tegasnya. Oscar mendesah kecil, mengusap lembut puncak kepala Poppy.

"Bersiaplah. Atau kau ingin aku yang membantu?" ucap Oscar kemudian. Lagi-lagi ia selalu harus menghadapi wanita di hadapannya dengan penuh kesabaran. Entah saat mereka masih kanak-kanak, atau keduanya sudah beranjak bersama seperti sekarang.

Poppy menatap horor. "Dasar gila! Dasar *jerk*!" Poppy segera membalikkan badan, berjalan menuju *walk in closet.* "*Oh no,* aku sudah mengumpat dengan kasar dan itu bukan Poppy Muller sama sekali! Itu semua gara-gara kau, Mr. De Luca." cerocosnya. Tangannya sibuk menahan gaunnya tidak merosot, mempertontonkan badan mulusnya yang putih.

"Bukannya aku sudah melihat sebagian tubuh telanjangmu?" Oscar terkekeh pelan sambil melemparkan dress yang dibawakan Alliya ke tong sampah.

"AKU MENYESAL MELAKUKANNYA, TUAN HARI COKLAT!!"

Senyum di bibir Oscar sedikit memudar. Tidak menimpali ucapan wanita yang baru saja membanting pintu *walk in closet*nya. Memilih duduk, menunggu wanita itu mengenakan dressnya. Dan setelah semua permasalahan selesai, Oscar akan pergi dari negara ini untuk kembali ke negara asalnya. Memulai hidupnya kembali dari awal, menata kembali hidupnya yang telah hancur.

Lais telah menjadi kenangan. Sementara Poppy, sepertinya wanita itu akan tetap memilih menjadi masa lalunya yang tidak pernah memiliki kisah terselesaikan.

Setelah mengenakan dress mencolok dan mengenakan *make up* cukup tebal, dengan bibir merah, dan kelopak mata yang dihiasi *gliter-gliter* berbentuk bintang yang cantik, Poppy dan Oscar keluar dari kamar. Tentu saja, pria buronan itu sudah kembali dalam penyamarannya sebagai Nash, pengawal Poppy.

Ya, selama hampir 2 jam lebih, Oscar menunggui Poppy berdandan, bahkan pria itu membantu Poppy mencatok rambut bagian bawah. Atau lebih tepatnya Poppy memaksa pria itu melakukannya dengan ancaman akan memanggil pelayan yang akan membantunya bersiap, yang artinya Oscar harus segera enyah dari kamarnya. Tidak hanya itu, Poppy juga memaksa Oscar untuk

membantunya menyemprotkan vitamin dan parfum rambut. Dan sentuhan terakhir, Oscar memilih sendiri, tanpa diminta, klip rambut berkelip berwarna silver yang disematkan di bagian depan rambutnya. Keduanya terlihat enjoy, tanpa pembahasan berarti, selain ocehan Poppy selayaknya berbicara pada pria pegawai salon. Mengguruinya mengenai penampilan seorang borjuis.

"Apa kau pernah membantu Lais mencatok rambutnya?" tanya Poppy tiba-tiba saat keduanya berjalan di lorong menuju ruang makan.

Pria yang tengah menatap lurus ke depan itu, hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Poppy mengulum senyum. Tidak bisa dipungkiri, kalau ia sangat lega mendengarnya.

"Jika kau ingin terbebas dari Lais. Jangan menghubungkan apapun yang kulakukan padamu terhadap mendiang kekasihku itu." tandas Oscar lugas. Lengkungan senyum di bibir Poppy segera lenyap. Menoleh cepat ke arah pria itu, rautnya berubah judes.

"Nyatanya kau sendiri yang menciptakan pikiran buruk itu." ucap Oscar selanjutnya.

"Tapi saat di gedung horor itu kau sendiri yang membawa nama Lais tanpa ku minta."

"Itu refleks."

"Pertanyaanku juga refleks." dengkus Poppy, membuang cepat wajahnya dari Oscar.

"Kau tidak percaya padaku?" ralat Oscar.

"Memang tidak percaya!"

"Maka kita membutuhkan waktu."

Poppy segera menghentikan langkahnya. Pun begitu dengan Oscar. Lantas keduanya saling memutar badan, saling berhadapan.

"Apa kau akan pergi selamanya? Kau akan pergi ke lokasi terpencil seperti gunung, hutan, lautan, atau bersembunyi di pulau kecil seperti tarzan?"

Oscar menyamarkan senyumnya kala mendengar desak pertanyaan konyol wanita itu.

"Aku tidak memiliki bakat dengan bergelantungan dari satu pohon ke pohon lainnya seperti tarzan."

"Valentine De Luca!"

"Poppy Eddelyn."

"Ish!"

Pun keduanya saling melempar tawa kecil. Oscar dan Poppy saling berdehem, sebelum Oscar mengeluarkan pikirannya.

"Kau benar,- tidak mudah bagiku melupakan Lais. Tidak adil juga jika aku melibatkanmu hanya agar bisa melupakan wanita itu. Sekarang fokusku adalah membersihkan namaku dari kejahatan yang tidak pernah

ku lakukan." Oscar meraih tangan Poppy, meletakkannya di atas tangannya yang satu lagi. "Setelah itu, tugasku adalah meyakinkan dirimu, *dumb blonde girl*!"

Poppy terkekeh kesal bercampur haru sambil memukulkan tangannya yang berada di genggaman pria itu ke perut Oscar.

"Kenapa kau sangat mengesalkan!" gerutu Poppy dengan air mata kembali mengenang di kedua bola matanya yang indah.

Oscar tertawa rendah. Semakin mengeratkan genggamannya di jemari Poppy yang dibaluti sarung tangan berwarna pink.

"Dan ujian pertamaku adalah pikiran gila ibumu yang akan menjodohkanmu dengan mantan kakak iparmu."

Poppy menggigit bibir bawahnya, "dasar penguping!"

Oscar tersenyum tipis. "Tetaplah menjadi Poppy yang memiliki pendirian kuat. Jika mencintaiku, tetaplah mencintaiku. Aku yakin, Tuhan tidak akan mempermainkan umatnya dengan takdir yang diciptakannya." gumam Oscar sungguh-sungguh sambil mencium punggung tangan Poppy.

Poppy tertegun. Lantas membiarkan pria itu melepaskan tangannya. Berjalan pergi meninggalkannya.

"Ada yang ingin ku katakan, Mr. De Luca." kata Poppy, menghentikan langkah Oscar. Pria itu bergeming di tempat, tanpa membalikkan badan.

"Aku menyukai rambut pendek mu sekarang. Kau terlihat seperti Valentine De Luca bukan lagi Oscar Vazcez si pria melarat."

Oscar menaikan kedua sudut bibirnya ke atas ketika mendengar ucapan Poppy. Kemudian ia meneruskan langkahnya kembali. Meninggalkan wanita itu di lorong, menuju arah yang berbeda.

Ia sangat percaya. Jika cinta Poppy Muller masih miliknya. Hanya milik Valentine De Luca.

*****

Dengan berlenggok ceria dan percaya diri, Poppy berjalan menuju ruang makan. Di mana keluarganya dan Tao sudah menunggunya di sana.

"Pe, apa yang kau kenakan?"

"*It's me, Mommy. Queen Pe*, si cantik yang tiada dua selalu menjadi pusat perhatian. *I love my self*. Aku tidak suka menjadi orang lain, itu sangat menyakitiku." setelah mengucapkan kalimat percaya dirinya, akan sedikit menohok dan prihatin bagi siapa saja yang mendengarnya. Poppy mengalihkan perhatian pada keluarganya yang lain. Pada Tom, Austin, dan Tao.

"Bagaiamana penampilanku? Apa malam ini aku sangat cantik?" tuntutnya bertanya tanpa menghiraukan raut kecewa atau mungkin amarah yang tengah dipendam oleh Alliya.

Oscar benar, ini saatnya membangunkan khayalan dari mommy-nya mengenai Aishley yang sudah tiada.

"Luar biasa. *As always."* timpal Tao dengan lembut.

Alliya menghempaskan napas kasar. Tapi kemudian wanita separuh baya itu meraih tangan Poppy. Tangannya gemetar. Rautnya keras tapi seperti sedang berperang dengan dirinya sendiri. Antara khayalan dan kenyataan.

"Kau sangat cantik malam ini. Kau benar, kau adalah Poppy Eddelyn Muller. Putri bungsuku, si permen yang manis." ucap Alliya. Suaranya rendah dan parau.

"Si pecinta Paris Hilton dan *princess disney* juga, mommy." tambah Poppy. Bibirnya merekah lebar, menyorot haru mommynya.

Alliya mengangguk. Mencium punggung tangan putrinya. Hal itu membuat ketiga pria di meja makan saling beradu pandang dengan senyum lega di bibir masing-masing. Sebelumnya, mereka sudah sangat was-was akan terjadi pertengkaran ketika Poppy muncul dengan tidak mengenakan gaun yang dipamerkan oleh Alliya sebelumnya pada mereka.

Sedangkan di tempat lain, Oscar secara diam-diam menyusup ke ruangan jenderal Osbert. Menyalakan komputer sang jenderal, lalu merogoh ponsel milik anak buah mudork. Menghubungkannya menggunakan usb.

Setelah itu Oscar melacak semua nomer yang tertera di ponsel tersebut. Mencari semua data pemilik nomer satu-

persatu. Dan ya, identitas mereka semua palsu. Yang artinya, semua nomer yang tertara adalah milik para teroris itu. Pun Oscar melacak nomer yang masih aktif digunakan. Begitu mendapatkannya salah satunya, ia segera melacak keberadaannya. Si pemilik nomer tengah berada di sebuah *nighclub*.

Oscar segera bergerak, beranjak untuk menghampiri. Sebelum mematikan komputernya, pun Oscar mengingat angka-angka nomer ponsel tersebut.

Kemudian Oscar keluar dari ruangan Osbert. Ketika menyusuri sebuah lorong untuk menuruni tangga. Oscar menghentikan langkahnya kala melihat Poppy tengah duduk berdua bersama Tao.

"Kiss me..."

Itulah yang didengar samar-samar oleh Oscar dari celetukkan Poppy. Menelan ludah dengan kasar saat melihat Poppy berciuman dengan Tao. Oscar membuang mukanya, kedua tangannya terkepal sangat kuat. Menahan diri agar tidak bertindak gegabah. Lantas ia memilih untuk segera mengambil langkah seribu dari pemandangan itu.

Sebenarnya Oscar ingin menarik si pirang bodoh itu, dan meninju si dokter berengsek yang sudah menyentuhnya. Tapi ia harus menguasai emosinya agar tidak bersikap gegabah. Sekarang fokusnya adalah Mudork. Dan hati kecilnya berkata, jika Poppy tidak akan melakukan hal bodoh, dengan mengikuti keinginan gila dari ibunya yang sedang tidak waras itu. Walau ia sendiri kurang yakin,

setelah mendengar pernyataan wanita itu yang menyerah akan hubungan mereka.

Di sisi lain, Poppy dan Tao tengah duduk bersama di undakan anak tangga.

Sebelumnya....

"Jadi kau menyetujui perjodohan dadakan kita?" Poppy menaikan kedua alisnya pada sang kakak ipar.

"Aku tidak tau, Pe. Mommymu sedang kurang sehat."

"Kau juga sedang tidak sehat sama seperti mommy, kakak ipar."

Tao menoleh, lantas pria itu tesenyum kecil. "Aku tidak bisa melupakan Aishley,-"

"Jadi kau pikir aku pengganti yang tepat sama seperti yang mommy pikirkan?"

"Pe...,-"

"Kiss me." pinta Poppy tiba-tiba

"Pe,-"

Poppy memotong ucapan Tao dengan meraih kedua pipi Tao menggunakan tangannya, membungkam pria itu menggunakan ciumannya. Ciuman tidak berarti, tidak semenggebu saat dirinya berciuman dengan Oscar. Ciumannya bersama Tao hanyalah ciuman alakadarnya. Sedetik kemudian, Poppy menjauhkan bibirnya dari Tao.

"Apa ciumanku rasanya sama seperti Aishley?"

Untuk beberapa saat, keduanya hanya saling bersitatap. Tao tersenyum kecut, lantas meraih bahu Poppy, membimbingnya agar menyandarkan kepalanya di bahu Tao.

"Kau adalah adikku. Sampai kapanpun tetap akan menjadi adikku."

Senyum lebar pun tercipta di bibir Poppy mendengar pengakuan lirih dari kakak iparnya itu.

"Sekarang kau paham, kan, tidak ada yang bisa menggantikan Aishley, walau itu aku. Aku juga tidak mau menjadi pengganti. Aku adalah Queen Muller. *Queen of Queens*."

Tao terkekeh kecil seraya mengangguk.

"Kau akan tetap menjadi adik kesayanganku, Pe, walau Aishley sudah tidak ada di dunia ini. Keluargamu akan selalu menjadi keluargaku."

Poppy mengangguk cepat. "Dan kau harus tetap bersedia membayar asuransiku. Aku berencana akan mengasuransikan Moana karena sebentar lagi dia akan menjadi seorang ibu yang harus meninggalkan warisan yang banyak untuk anak-anaknya kelak."

Tao terkekeh geli. *"Of course."* tandasnya seraya mempererat pelukannya pada Poppy. Begitu juga dengan Poppy, memeluk ketat tanpa segan sang kakak ipar yang sudah dianggapnya seperti kakak kandungnya.

Di tempat lain, Oscar tiba di *nighclub*. Memeriksa ponselnya untuk melihat di mana letak orang yang dicarinya. Dan titik di ponselnya mengarahkan ke arah barat. Di sebuah mini bar. Pun Oscar mengetikkan nomer pria itu untuk dihubunginya. Matanya menatap datar tapi fokus pada beberapa orang yang berada di sana, mengamati dengan baik siapa yang akan menerima ponselnya.

Dan Oscar langsung mematikan sambungan teleponnya kala si target meletakkan ponselnya di telinga. Merasa itu hanya telepon iseng, si target kembali larut dengan minumannya. Pun dengan tenang, Oscar berjalan menghampiri. Duduk di bangku kosong, di samping kanannya. Memesan minuman pada bartender layaknya pengunjung biasa.

"Tequila dengan es." pesannya.

Tidak berapa lama, pesanan tersaji. Oscar meraih gelasnya, meneguknya secara tenang. Tapi berbeda dengan gerakan tangannya yang menembakkan alat pelacak ke arah pergelangan kiri pria itu menggunakan bolpoin di tangannya.

"Oh shitt!!" rutuk pria itu seraya menepuk tangannya.

"Apa yang terjadi?" tanya bartender yang melihat kegaduhan yang dilontarkan pria itu.

"Sepertinya seekor nyamuk sudah menggigitku."

"Nyamuk?! Jangan bercanda. Ini bukan kelab kumuh." kekeh si bartender. Menggelengkan kepala seolah ujaran si target adalah lelucon menggelikan.

"Sepertinya aku terlalu banyak minum." timpal si target. Meletakkan gelas kosong.

"Aku lebih setuju dengan itu. *C'mon, man,* seekor semut pun tidak pernah ada di kelab ini."

"Aku percaya. Tapi aku sangat menyukai semut-semut nakal di sini." sarkas si target sembari menjilat payudara wanita penghibur di sampingnya, yang terbungkus mini dress berdada rendah itu.

Lantas kedua pria itu saling melempar tawa bodoh. Pun gelak mereka semakin keras kala si wanita penghibur meremas alat kelamin si target di balik celananya. Oscar menenggak habis minumannya. Merogoh sejumlah uang, meletakkannya di atas meja sebelum beranjak pergi dari sana.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia - Chapter 58

Oscar melempar sebuah kerikil ke atas pohon, membuat sepasang burung yang tengah bertengger di atas dahan terbang ke atas akibat lemparannya. Dan bunyi kerikilpun terdengar saat berbenturan dengan batu ketika mendarat kembali.

Oscar tetap bertahan di tempat, tubuhnya bersandar di balik salah satu pohon. Bibirnya bergerak pelan, menghitung mundur,-

Three..., two..., one. ,

Oscar menoleh kala mendengar suara langkah yang menghampiri. Seorang pria berpenampilan serba hitam dengan sebuah penutup wajah dan senapan laras panjang di tangannya. Oscar memerhatikan orang tersebut, mendekati pohon yang baru saja ditinggalkan dua burung tadi sekaligus sumber suara yang ditimbulkan akibat lemparan dari Oscar.

Oscar menegakkan badannya, berjalan tanpa suara pada orang tersebut, dan,- Oscar memiting leher pria itu dari belakang menggunakan lengannya, lantas,-

Tek!

Kawan Daring

Oscar mematahkan leher pria itu hingga tewas. Kemudian Oscar menarik tubuh pria itu ke balik pohon. Mulai melucuti pakaian pria itu untuk dikenakan.

Setelah mengenakan penutup kepala, Oscar keluar dari hutan dengan senapan laras panjang milik pria itu, berjalan ke sebuah markas kumuh yang merupakan milik dari Mudork.

"Kau menemukan sesuatu?" tanya seorang penjaga yang merupakan rekan dari anak buah Jessica yang dibunuhnya. Oscar hanya menggelengkan kepalanya.

"Mau kemana kau?" tanya penjaga markas itu ketika Oscar berjalan masuk ke dalam gedung.

"Buang air." ujar Oscar tidak jelas, menyamarkan suaranya agar pria itu tidak terlalu menyadari perubahan suaranya.

Pria itu terdiam sejenak, tapi kemudian mengangguk yang membuat Oscar melanjutkan langkahnya, masuk ke dalam gedung tidak terurus tersebut.

Oscar memerhatikan sekitar yang dijaga oleh orang-orang berpenampilan sepertinya dan bersenjata. Mereka seperti dirancang untuk mempersiapkan diri dari hal terburuk yang akan menimpa mereka. Dari gerak gerik mereka yang cukup santai, sepertinya Jesica benar-benar tidak sedang berada di Markas. Dan hal itu cukup memudahkan bagi Oscar untuk melakukan penyelidikan di Markas ini.

Ya, setelah beberapa hari lalu, ia berhasil menembakkan sebuah chip pelacak kepada salah satu anak buah Jessica di sebuah bar. Yang keberadaan anak buah Jessica tersebut berhasil dilacak olehnya melalui ponsel yang telah disitanya saat ulang tahun pernikahan Sexyolla. Setelah dari kejadian di Bar tersebut, Oscar berhasil menguntit pria itu hingga tiba di Markasnya.

Tapi perlu beberapa hari bagi Oscar agar mendapatkan celah bisa masuk ke dalam Markas seperti sekarang. Sebagai basa-basi, Oscar saling menyapa saat berpapasan dengan beberapa anak buah Mudork, sedangkan matanya fokus ke atas untuk mencari keberadaan CCTV. Tapi ia tidak cukup memedulikan hal tersebut, yang terpenting ia mengetahui jika gedung ini benar-benar dipenuhi oleh kamera pengawas itu. Oscar harus bergerak cepat. Apa saja yang berada di sini, syukur-syukur mendapatkan informasi rencana mereka selanjutnya.

Oscar langsung menyembunyikan dirinya di balik dinding sebuah lorong kala mendengar sebuah pintu bergeser. Mengintip untuk melihat siapa mereka.

Oscar melihat tiga orang keluar dari pintu tersebut. Penampilannya tidak seperti yang lain, mereka tidak mengenakan penutup wajah. Sepertinya mereka adalah anggota penting dari kelompok teroris ini.

"Apa semuanya sudah benar-benar di matikan?" tanya salah seorang dari mereka.

"Ya, waktunya beristirahat." sahut seorang rekannya.

Pun seorang lainnya yang berkacamata mengunci pintu menggunakan sebuah kode. Oscar memicingkan matanya, memerhatikan seksama. Oscar kembali menyembunyikan kepalanya ketika mereka bertiga mulai melangkah, melewati lorong gelap tempatnya bersembunyi.

Setelah situasi aman, Oscar keluar dari tempatnya bersembunyi, berjalan mengendap menuju pintu yang ditinggalkan oleh ketiga pria tersebut. Ia yakin di dalam sana terdapat sesuatu hal yang penting. Oscar yang memang memiliki daya ingat tinggi, dengan cepat mengetik kode pintu yang dilihatnya sekilas tadi.

Pintu ruangan terbuka, Oscar menodongkan senjatanya, bersiaga jika di sana terdapat seorang penjaga. Tapi untungnya kosong, menyisakan ruangan gelap yang sunyi. Pun Oscar masuk, pintu tertutup secara otomatis. Oscar menuruni tangga yang ternyata tempat tersebut menuju

ruang bawah tanah gedung. Ia segera mencari saklar untuk menyalakan lampu. Dan ya, ketika lampu menyala, ruangan tersebut merupakan ruang IT dengan sebuah

layar besar di depannya, dan beberapa komputer yang berjajar.

Oscar segera menduduki salah salah satu komputer yang ternyata langsung terhubung pada layar. Di mana layar itu menampilkan gambar lokasi dari White House. Dan di sana tertera sebuah angka. 2007.

Oscar kembali memengutak-atik komputer tersebut untuk menyabotase CCTV yang berada di seluruh gedung. Setelah berkutat selama 2 menit, Oscar berhasil melakukannya. Dan ia terus menggeser-geser tiap gambar yang ada di layar untuk melihat kondisi di Markas ini. Di detik kemudian, tangan Oscar berhenti di atas keyboard kala kedua maniknya menangkap sebuah hal tak terduga.

"What the fuck?!" gumamnya merutuk ketika melihat 4 pesawat siluman buatan Rusia di layar, di salah satu ruangan.

Bagaimana bisa Mudork mendapatkan pesawat-pesawat tersebut?! Apa Rusia sengaja memasoknya untuk melakukan perlawanan secara diam-diam pada Amerika?!

Tapi sekarang hal itu bukan hal yang harus dipikirkannya. Ada sesuatu hal yang mungkin bisa ia lakukannya untuk merusak rencana Mudork. Pun Oscar segera menggerakkan jemarinya kembali di atas

keyboard, berharap ia menemukan sesuatu yang berguna lainnya.

***

"Kenapa kau berjaga seorang diri?" todong Lay begitu tiba di Markas. Di depan seorang yang penjaga yang menyambutnya hormat.

"Rekan saya sedang pergi ke toilet, Sir?"

Lay terdiam sejenak, tidak langsung menimpali. "Sudah berapa lama ia pergi?"

Si anak buah mengangkat tangannya, memeriksa jam di arlojinya.

"Sekitar satu jam lebih, Sir." ucapnya polos, mengalihkan tatapannya pada Lay.

PLAK!!

Tanpa basa-basi, Lay menampar keras anak buahnya itu sampai tersungkur ke lantai, membuat para anak buahnya yang mengekorinya terkejut atas tindakan tidak terduganya. "Habisi penjaga CCTV, dan perikasa semuaruangan.

Beberapa orang ikut aku!" perintahnya tegas. "Baik, Sir."

DORR!!

Lay menembak mati anak buahnya yang lalai telah menjaga Markas. Menurutnya pergi ke toilet selama itu tidaklah masuk akal kecuali dilakukan oleh seorang penyusup.

Pun Lay segera melarikan kakinya masuk ke dalam gedung. Tujuan utamanya adalah ruangan sistem. Lay adalah seorang jenius berdarah dingin yang memiliki intuisi yang luar biasa. Ia juga merupakan otak dari semua yang dilakukan Mudork selama di bawah kepimpinan Jessica.

Dengan pistol di tangannya, Lay menekan kode untuk membuka pintu ruang IT. Setelah pintu terbuka, menampilkan ruangan gelap dan kosong. Ia memberi isyarat pada salah satu anak buahnya untuk menyalakan lampu. Tidak ada yang mencurigakan, semua rapi. Pun ia berjalan menuju komputer, memeriksa satu-persatu komputer hanya dengan merabanya. Dan ia berhenti di salah satu komputer yang menjadi pusat progam yang masih terasa hangat.

"Kapan Jay dan yang lainnya meninggalkan ruangan ini?"

Si anak buah langsung mengangkat ponselnya untuk menghubungi salah satu progamer guna menanyakannya langsung.

"Hampir dua jam yang lalu, Sir." lapor si anak buah.

Lay menarik napas berat. "Perintahkan semua orang untuk mengepung tempat ini. Tangkap penyusup itu!" desisnya dengan suara bergetar dikuasai emosi.

"Siap, Sir!"

Sementara di tempat lain Oscar tengah merangkak di lorong plafon, mencoba melarikan diri setelah mendengar kasak kusuk di luar, ketika akan keluar dari ruang IT milik Mudork. Ia telah berhasil merusak sistem beberapa Pesawat Siluman Mudork. Dan yang harus dilakukannya sekarang adalah menemui Tom untuk menceritakan apa yang ditemukannya. Oscar tidak bisa melakukannya dengan menghubungi Tom menggunakan saluran telepon. Setelah melihat semua kecanggihan yang dimiliki kelompok teroris itu, besar kemungkinan mereka telah berhasil menyabotase saluran komunikasi para penghuni White House atau para pejabat Amerika penting lainnya.

*****

Dengan kembali menyamar sebagai Nash, salah satu pengawal Poppy Muller, Oscar berjalan tenang memasuki White House untuk menemui Sang Presiden. Ia telah menyiapkan diri untuk sesuatu hal terburuk yang kemungkinan terjadi pada dirinya setelah mengungkapkan semua tentang Mudork. Tom percaya

padanya atau malah memerintahkan anak buahnya untuk menangkapnya.

Oscar berbasa-basi, menyapa para rekan Nash di White House seraya meneruskan langkahnya menuju ruang kerja Tom.

Oscar mengetuk pintu. Seseorang membukakan pintu, Sekretaris Tom.

"Kau?" tanya Sang Sekretaris Presiden.

"Ada sesuatu hal yang harus ku sampaikan pada Mr.

President."

"Apa semuanya baik-baik saja, Nash? Atau ada sesuatu hal yang ingin kau bicarakan mengenai putriku?" timbrung Tom sembari membubuhkan beberapa cap pada dokumen di tangannya. Pun tanpa dipersilakan, Oscar masuk yang membuat Sang Sekretaris mengerutkan keningnya. Memerhatikan tidak suka pada sang pengawal Putri Presiden itu akan ketidak sopanannya.

"Ya, dan ini penting, Sir. Bisakah kita berbicara secara 4 mata?" tandas Oscar tidak berbasa-basi begitu tiba di depan meja Sang Presiden.

Tom mengangkat kepalanya dari atas dokumen. Memerhatikan sesaat pada Oscar, sebelum beradu pandang dengan sekretarisnya. Lantas Tom memberikan

anggukan sebagai bentuk ijin. Pun sang sekretaris presiden keluar dari ruangan Tom, meskipun terlihat keberatan meninggalkan majikannya seorang diri dengan seorang pengawal yang tiba-tiba bersikap aneh. Cukup mencurigakan.

"Duduklah, Nash."

"No, thanks." balas Oscar pendek. Tom menegapkan badan. Sikap Oscar tidak mencerminkan rasa hormat seorang bawahan. Tapi pria itu seakan menekan kecurigaannya, rasa ingin taunya lebih tinggi ketimbang sikap tidak sopan anak buahnya yang tidak biasanya.

"Apa yang ingin kau bicarakan mengenai putriku? Apa ia dan teman-temannya mencoba mengelabuimu lagi?" todong Tom, mencoba menebak apa yang dilakukan putri bungsunya akhir-akhir ini.

"Mudork akan melakukan penyerangan pada white house tanggal 20 Juli. Kau dan keluargamu sedang terancam, karena target selanjutnya adalah kalian. Tidak hanya itu, mereka juga memiliki beberapa alat pengendali senjata RPJ, ratusan bom dan senjata api, serta 4 pesawat Siluman. Dan aku memiliki keyakinan, jika mereka juga menyabotase alat komunikasi di White House serta para penghuninya termasuk keluargamu." lapor Oscar tidak berbasa-basi.

Tom terdiam. Menatap seksama ke arah Oscar. "Apa informasi yang kau berikan akurat?"

"Ya."

"Dari mana kau mengetahui semua informasi tersebut, Nash?"

Kali ini Oscar yang dibuat bungkam oleh pertanyaan Tom. Disaat akan membuka suara, pintu ruangannya kembali

diketuk. tanpa menunggu instruksi dari presiden, pintu terbuka. Yang ternyata adalah Jenderal Osbert.

"Sir, kami baru saja mendapatkan informasi jika Nash telah disekap di ruang bawah tanah kediamannya. Ia berhasil melarikan diri dan sekarang sedang dirawat di rumah sakit. Pelakunya adalah Oscar Vazcez." lapor Jenderal Osbert tidak berbasa-basi.

Pun dengan cepat Tom mengalihkan pandangannya pada Oscar,- begitu juga sang pelapor, yang tampak terkejut mendapati pengawal Poppy yang baru saja diceritakan tengah berada satu ruangan bersama mereka.

"Kau yakin mengenai informasi yang kau berikan, Osbert? Seperti yang kau lihat, pria yang bersama kita adalah Nash." kata Tom masih bersikap tenang, tanpa mengalihkan tatapannya dari Oscar yang juga masih bersikap tenang di tempatnya.

Kemudian dengan gerakan cepat, Osbert mengacungkan pistolnya yang terselip di pinggang seragamnya pada Oscar, bersamaan dengan Oscar mengacungkan pistolnya juga terhadap Sang Jenderal. Tom segera berdiri dari duduknya.

"Valid, Mr. President!" desis Osbert menatap tajam pada Oscar.

"Ada apa ini?" timbrung sebuah suara pria di ambang pintu, yang tampak terkejut melihat Sang Jenderal Amerika dan pengawal Poppy saling mengacungkan pistol satu sama lain. Austin.

"Kemungkinan besar pria yang sedang mengacungkan pistol kepada saya adalah Oscar Vazcez, Mr. President." terang Osbert betintuisi, tanpa mengalihkan tatapan tajamnya pada Oscar yang masih berekspresi datar di balik topeng berwajah Nash yang dikenakannya.

"Nash yang asli baru saja dilarikan ke rumah sakit. Dan hal tersebut sudah bisa dikonfirmasi dengan sangat akurat sesuai prosedur keanggotaan White Spear."

Mendengar kelanjutan penjelasan dari Osbert, Austin segera menodongkan pistol yang berada di balik jasnya

kepada Oscar.

DORR!!

Dengan gerakan yang sangat cepat, Oscar menekuk tangan Osbert yang tengah memegang pistol untuk merebut pistolnya. Dan dengan tidak terkira, Oscar menembakkan pistol Sang Jendral ke arah Tom tepat di atas meja kerjanya.

"DE LUCA!! KAU BENAR-BENAR BAJINGAN!" raung Austin

semakin menodongkan pistol di tangannya, namun kedua tangannya bergetar. Antara ketakutan dan emosi atas gertakan membabi yang Oscar lakukan.

"Kau tau bagaimana kemampuanku, Jenderal!" desis Oscar tidak memedulikan makian Austin.

Tentu saja, tidak ada yang meragukan kecepatan dan kecekatan dari seorang Oscar di White Spear.

"Mr. Muller, tahan emosi anda, jika tidak, ia akan menghabisi kita sekarang juga." peringat Osbert. Sementara Oscar tetap pada Posisinya, mengacungkan kedua pistol di kedua tangannya pada Tom dan Osbert.

Situasinya terlalu rumit dan riskan untuk mengungkapkan apa yang diketahuinya mengenai Mudork di hadapan orang- orang yang menganggapnya pembunuh. Menurutnya, berbicara dengan satu orang yang membencinya lebih mudah ketimbang berbicara dengan banyak orang yang sama-sama membencinya.

"Apa tadi suara tembakan?" lagi, timbrung sebuah suara,- ternyata milik Poppy. Tidak seorang diri, wanita itu bersama ibu serta para pengawal istana.

"Nash, apa yang kau lakukan?!" pekik Alliya kala menyaksikan pengawal putrinya itu menodongkan pistol ke arah suami dan Jenderal Osbert.

"Ia bukan Nash, tapi Oscar De Luca!" desis Austin memberitahu.

"A-apa?" Alliya semakin melebarkan matanya. Dan tanpa diduga wanita paruh baya itu merebut pistol di tangan Austin.

DORR!!

DORR!!

"ALLIYA!!"

"OSCARR!!"

Teriak Tom dan Poppy secara bersamaan ketika Alliya dan Oscar saling melepaskan tembakan. Tembakan Alliya meleset mengenai dinding, sedangkan tembakan Oscar berhasil mengenai sasarannya. Pistol yang berada di tangan Alliya sampai terlepas dari genggamannya dan terjatuh ke lantai.

Pun Alliya berteriak ketakutan. Austin segera memeluk ibunya yang tengah syok itu.

"Oscar jangan keterlaluan!" peringat Tom menghardik. "Jangan main-main denganku." tandas Oscar seraya

membuka topeng wajah milik Nash, melemparnya ke lantai. Memperlihatkan wajah aslinya yang membuat semua orang tercengang, kecuali Poppy yang memang sudah mengetahui jika Oscar menyamar sebagai Nash untuk menemuinya beberapa waktu lalu di Istana.

"Poppy kemarilah." perintah Oscar kemudian. "Jangan sekali-kali melibatkan putriku!"

"APA KAU INGIN MEMBUNUHNYA JUGA SEPERTI YANG KAU LAKUKAN PADA KAKAKNYA, BAJINGAN!!" raung Alliya

menimpali ucapan Tom.

"Memang kau masih peduli jika ia hidup atau tidak?!" sergah Oscar datar, menatap dingin pada Alliya.

"Oscar..." gumam Poppy lirih. Oscar mengalihkan perhatiannya dari Alliya pada Poppy.

"Kemarilah." perintahnya sekali lagi.

"Jangan, Pe... Mommy, mohon... Jangan..." rintih Alliya yang dipelukan Austin. Poppy mengedarkan matanya untuk memerhatikan sekeliling. Dan ketika penglihatannya jatuh pada Tom,- pria setengah baya itu

memberi anggukan pelan, agar Poppy mengikuti permintaan dari Oscar.

Pun secara perlahan dengan wajah merah menahan tangis, Poppy berjalan secara perlahan menghampiri Oscar.

DORR!! DORR!! DORR!!

"OSCARR!!" refleks, Poppy berlari ke arah Oscar ketika Oscar kembali melayangkan serentetan tembakan tepat di depan Alliya dan Austin kala melihat para pengawal White House yang akan menggerakan pistol ke arahnya.

Poppy menubrukkan tubuhnya ke arah Oscar, Oscar langsung menangkapnya, membalikkan tubuh Poppy ke depan dengan tangan di lingkarkan di leher wanita itu dan sebuah pistol ditodongkan ke pelipisnya. Oscar menjadikan Poppy sebagai tawanannya.

"Pergerakan sedikit saja dari kalian, maka kalian akan kehilangan Putri Presiden untuk yang kedua kalinya."

Dalam artian,- Oscar akan membawa kabur Poppy, tidak untuk dihabisi seperti yang menimpa nasib buruk Aishley.

"Turuti apa katanya. TURUNKAN SENJATA KALIAN!" perintah Osbert pada para anak buahnya.

Pun secara perlahan para pengawal itu menurunkan pistol di tangan mereka. Segera memberikan ruang bagi Oscar yang membawa Poppy keluar dari ruangan Tom dengan satu moncong pistol masih mengacung di pelipisnya, serta satu pistol tetap waspada mengarah pada mereka.

Oscar beberapa kali menembakkan peluru di pistolnya ke lantai kala melihat pergerakan sekecil apapun dari para pengawal istana yang mengepungnya.

"HENTIKAN!! JANGAN ADA YANG MEMBERI

PERLAWANAN!!" teriak Tom memberi instruksi. Oscar mengganti pelurunya yang telah habis, menggunakan satu tangan dengan peluru yang telah diselipkan di pergelangan tangannya.

Ketika tiba di halaman istana, Oscar membawa Poppy ke salah satu motor yang terparkir di sana.

"Oscar,-" bisik Poppy dengan suara bergetar ketakutan.

Oscar melempar dua buah bom asap ke arah Tom dan yang lainnya untuk menghalangi pandangan mereka.

"JANGAN ADA YANG MENEMBAK, TEMBAKAN KALIAN AKAN

MENGENAI MS. MULLER!!" hardik Osbert pada para anak

buahnya di balik asap tebal.

Poppy terbatuk akibat asal yang ditimbulkan itu.

"I'm sorry." bisik Oscar tepat di telinga Poppy. Memberi ciuman lembut pada pipi wanita itu seraya tangannya menyelipkan sebuah remasan kertas pada tangan wanita itu.

"Berikan pada ayahmu." pungkasnya.

Kemudian Oscar melepaskan cekalan tangannya dari leher Poppy, melompat naik ke atas motor, lantas melajukannya keluar dari gerbang dengan melayangkan beberapa peluru di pistolnya dari beberapa pengawal White House yang mencoba menghalanginya di gerbang istana. Bahkan dengan sangat terpaksa, Oscar melukai salah seorang yang dari mereka yang mencoba menutup gerbang dengan menembak kakinya.

Pun Oscar berhasil keluar dari White House. Para pengawal berusaha mengejarnya. Oscar berada di seberang jalan, lantas menembak ban sebuah bus yang melintas sampai bus tersebut oleng menabrak sisi gerbang White House, membuat bus tersebut menghalangi laju mereka yang mengejarnya. Dan Oscarpun berhasil melarikan diri, menyusuri gang sempit. Ia melompat dari motornya ketika jalan di depannya buntu. Dan dengan kemampuannya, ia bisa melompati tembok jalan buntu tersebut sehingga

membuatnya benar-benar terlepas dari kejaran para pengawal Istana.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia - Chapter 59

Pun Oscar berhasil keluar dari White House. Para pengawal berusaha mengejarnya. Oscar berada di seberang jalan, lantas menembak ban sebuah bus yang melintas sampai bus tersebut oleng menabrak sisi gerbang White House, membuat bus tersebut menghalangi laju mereka yang mengejarnya. Dan Oscarpun berhasil melarikan diri, menyusuri gang sempit. Ia melompat dari motornya ketika jalan di depannya buntu. Dan dengan kemampuannya, ia bisa melompati tembok jalan buntu tersebut sehingga membuatnya benar-benar terlepas dari kejaran para pengawal Istana.

*****

"Kita tidak menemukan DNA siapapun. Penyusup itu benar- benar rapi."

Jessica mengusap kasar rambutnya yang gulung kelimis seraya mengembuskan napas dalam sekali entak mendengar laporan dari Lay di seberang teleponnya.

"Mungkin kau sendiri sudah dapat menebak siapa penyusupnya? Jika orang pemerintahan, tentu mereka akan langsung menyergap kita, J."

Kawan Daring

Jessica menganggukkan kepala, meskipun tangan kanannya itu tidak bisa melihat.

"Segera kosongkan Markas. Aku yakin, Oscar tidak akan diam saja. Ia perlu membersihkan namanya, juga membalas dendam atas kematian kekasihnya."

"Aku sudah beberapa kali menyarankanmu agar kita segera menghabisinya di penjara."

"Well, kalaupun aku setuju dengan usulmu itu, aku tidak yakin ia bisa mati secepat itu. Buktinya ia bisa terlepas dari napi yang diperintahkan Tao untuk membunuhnya. Malah ia bisa melarikan diri dengan mudahnya dari penjara."

Lay terdiam. Pria itu menyadari jika ucapan Jessica ada benarnya. Oscar bukan sosok sembarangan yang bisa ditaklukan begitu saja.

"Tapi kali ini, aku tidak ingin membuang kesempatan lagi. Jika perlu, aku yang akan menghabisinya sendiri." pungkas Jessica. Menutup sambungan teleponnya dengan Lay.

Jessica memasukkan ponselnya ke dalam saku seragam pelayannya, lantas berjalan menuju jendela White House. Memandangi pemandangan sekitar gedung di balik kacamata tebalnya.

Ya, Jessica tengah menyamar menjadi salah satu pelayan di White House untuk semakin mempermudah menyelidiki seluk beluk gedung ini. Sudah selama dua minggu ia bekerja di sini. Tugasnya hanya di dapur, membantu para koki memasak makanan. Mengenai penyusup itu,- Lay sudah meyakinkannya dengan penemuan mayat salah satu anak buahnya di hutan, serta sosok yang tertangkap CCTV, memasuki ruang control Markasnya. Jessica mengepalkan kedua tangannya erat kala mengingat keteledoran anak buahnya yang berjaga di CCTV.

Sementara pergerakan dari Presiden dan para stafnya belumlah terdengar. Ya, Jessica memang telah berhasil menyadap alat komunikasi di gedung putih, termasuk Presiden dan keluarganya. Makanya ia mengetahui jika Tao berniat membunuh Oscar di penjara. Selebihnya tidak ada

yang mencurigakan dari mereka semenjak Oscar menjadi buronan. Termasuk Poppy Muller,- tidak ada komunikasi wanita itu dengan Oscar. Oscar yang pintar, atau memang mereka sudah tidak berkomunikasi lagi. Opsi kedua lah yang Jessica harapkan.

Tiba-tiba perhatian Jessica teralihkan oleh suara ribut dari orang-orang dapur yang berhamburan keluar. Pun ia segera melangkahkan kakinya, menghampiri mereka.

"Ada apa?" tanyanya pada salah satu koki. "Katanya ada penyusup."

"What?!"

Tidak membuang waktu, Jessica keluar dari dapur, berlari bersama yang lainnya menuju aula utama White House, yang menjadi sumber keributan. Jessica memerhatikan di balik dinding. Ia melihat Oscar Vazcez tengah menyandera Poppy Muller. Jessica segera berbalik, meraih ponselnya untuk menghubungi Lay.

*****

"Apa Oscar sedang mempermainkan kita?" lapor seorang pasukan khusus yang menyergap Markas Mudork sesuai peta yang diserahkan Oscar melalui Poppy.

"Bukan. Tapi Mudork yang telah mengosongkan Markasnya." timbrung Anders Poulsen salah satu Agent CIA yang secara khusus dimintai bantuannya mengenai kasus pemberontakan Mudork, menjawab laporan tersebut.

Anders segera membuka peta itu kembali. Ia mencoba mempelajari lebih lagi. Menurut Oscar, Mudork memiliki 4 stealth aircraft. Tidak mudah bagi mereka untuk melarikan diri dengan pesawat-pesawat itu. Atau mereka,- tidak Oscar sepertinya salah mendeskripsikan jika pesawat-pesawat itu berada di Markas. Itu tidak mungkin. Anders menyusuri setiap petanya menggunakan telunjuknya.

No, Oscar tidak salah mendeskripsikan, tapi mereka yang sudah keliru mengartikan peta yang dibuat oleh Oscar.

"Kita harus segera periksa seluruh Kapal yang berada di Dermaga." putusnya memberi komando. Ruangan yang

tergambar adalah parkiran pada sebuah kapal. "Untuk apa?" tanya Jenderal Osbert.

"Mencari keberadaan stealth aircraft milik Mudork. Tidak mungkin pesawat-pesawat itu diterbangkan ke Markas yang berlokasi di tengah hutan. Walau pesawat tempur memiliki kemampuan menghindari deteksi, tapi hal itu terlalu beresiko."

"Apa kita benar-benar harus mempercayai Oscar Vazcez? Bagaimana kalau ini semua hanya alibinya saja untuk mencari perhatian agar dirinya mendapat kepercayaan?" kata Osbert berkomentar.

"Presiden mempercayainya." singkat Anders membalas.

*****

Sebuah kontainer berisi bahan makanan yang akan dikirim ke White House, berbelok menuju gerbang Istana. Mereka berhenti di depan Pos gerbang untuk pemeriksaan.

"Bukan Benny?" tanya penjaga pada Sang Supir.

"Benny bertugas ke tempat lain. Oh ya, ia menitipkan ini untukmu." jawab Sang Supir asing menyodorkan sebotol wine pada penjaga itu.

"Thanks. Buka pintunya." perintah sang petugas sembari menepuk kontainernya menggunakan tongkat deteksi.

Supir dan kernet saling beradu pandang, sesaat. Tapi kemudian, sang kernet turun dari mobil. Berjalan menuju belakang kontainer untuk membuka gembok belakangnya. Pun puntu terbuka.

"Tumben sekali isinya sesesak ini." celetuk salah satu petugas lain yang ikut menghampiri, memeriksa.

Tanpa kata, sang kernet menyerahkan selembar kertas yang berisi bahan makanan apa saja yang dipesan oleh pihak dapur White House pada si petugas pertama.

"Tidak heran." kekeh si petugas pertama sambil memamerkannya pada si petugas kedua. Lalu memberi isyarat agar si kernet menutup kembali pintu kontainernya. Daftar yang tertera memang lebih banyak dari biasanya.

"Kita tidak masuk untuk memeriksa?" protes si petugas kedua.

"Sudahlah jangan membuang waktu. Mereka sudah terbiasa mengirim bahan makanan, selama itu juga tidak

terjadi sesuatu. Mending kita nikmati saja minuman ini." tukas si petugas pertama sambil memamerkan wine yang dititipkan oleh temannya, si supir Benny.

Pun kontainer makanan itu melaju menuju bagian belakang White House. Begitu tiba di belakang, Kontainer berhenti. Para pelayan datang untuk mengangkut bahan makanan itu. Sang Kernet turun dari mobil untuk membuka pintu kontainer.

Tiba-tiba...

DORR!! DORR!! DORR!

Suara rentetan senjata menyerang para pelayan itu hingga tewas di balik sayuran yang menumpuk. Kemudian sayuran itu runtuh akibat tendangan seseorang di dalamnya. Sang kernet menerima satu senjata yang dilempar salah seorang kepadanya. Dan turunlah puluhan orang dari dalam kontainer dengan menembaki secara membabi buta pada para pengawal yang menghampiri keributan. Sedangkan si supir tengah sibuk membuka sebungkus coklat untuk dinikmatinya sembari duduk di atas mayat Sang Supir asli pengantar bahan makanan yang ditutupi sebuah kain. Darah mengucur di balik kain itu, membasahi lantai mobil. Mudork berhasil menyusup ke White House.

*****

T. B. C

Kawan Daring

La Bella e Bestia - Chapter 60

DORR!! DORR!! DORR!

Suara rentetan senjata menyerang para pelayan itu hingga tewas di balik sayuran yang menumpuk. Kemudian sayuran itu runtuh akibat tendangan seseorang di dalamnya. Sang kernet menerima satu senjata yang dilempar salah seorang kepadanya. Dan turunlah puluhan orang dari dalam kontainer dengan menembaki secara membabi buta pada para pengawal yang menghampiri keributan. Sedangkan si supir tengah sibuk membuka sebungkus coklat untuk dinikmatinya sembari duduk di atas mayat Sang Supir asli pengantar bahan makanan yang ditutupi sebuah kain. Darah mengucur di balik kain itu, membasahi lantai mobil. Mudork berhasil menyusup ke White House.

*****

Poppy tengah mengeringkan bulu-bulu halus milik Moana. Anjing kecil itu baru saja dimandikan oleh seorang

pelayannya.

"Rambutmu sudah kering, sekarang kita pilih pilih untukmu. Kau mau yang mana, Mo? Pink, ungu, kuning,

orange, biru, merah, atau pelangi?" tawar Poppy pada kotak pita milik anjingnya itu.

Guk. Guk. Gukk.

Moana mengarahkan satu kaki depannya pada pita berwarna orange.

"Well, kau memang memiliki selera fashion yang sangat bagus seperti Mommy. Dress hijaumu akan sangat lebih segar bila dipadukan pita orange ini. Good job, baby."

Moana kembali menggonggong senang, Poppy tersenyum cerah seraya memasangkan kedua pitanya pada dua sisi rambut anjingnya di atas telinga. Setelahnya Poppy memakaikan dress tutu berwarna hijau yang sebelumnya telah dipilih sendiri juga oleh anjijg kecil itu.

"Perfect, kau terlihat seperti Putri Raja, and yes, i'm the queen. Your queen, princess. Sekarang bercerminlah, tanya pada Mr. Cermin Ajaib mengenai penampilanmu hari ini."

Pun Moana langsung melompat turun dari tempat duduknya menuju cermin, menggonggong-gonggong di depannya seperti sedang mengobrol sambil berjalan mondar-mandir seolah sedang memamerkan seluruh penampilannya.

Duarr!!

Perhatian Poppy teralihkan oleh suara ledakkan. Kecil tapi masih cukup di dengar oleh telinganya.

"Siapa yang meledakkan kembang api di siang bolong, Letta?" tanya Poppy kemudian pada pelayannya.

"Aku akan memeriksanya, Pe."

"Thank you."

"You're welcome, Pe."

Pun sang maid berjalan menuju balkon untuk memeriksa. "Siapapun yang meledakkan kembang api di siang bolong,

pasti orang itu lebih pengangguran dariku!" Poppy mengambil minyak wangi rambut, lantas

menyemprotkannya ke seluruh rambut pirang panjangnya yang bergelombang.

"AKHHH!!"

Poppy langsung menoleh ke arah maidnya yang tiba-tiba berteriak.

"LETTA!!" pekik Poppy saat melihat maidnya itu tergeletak di lantai dengan kepala tertembak. "A-apa yang terjadi?!" Poppy menutup mulut syok. Tubuhnya gemetar ketakutan melihat mayat pelayannya itu.

"Mo, come here! Kita harus segera pergi dari sini!" cicitnya memberi perintah.

Moana yang mengerti pun langsung memutar badan, berlari ke arah Poppy. Poppy membungkuk untuk menyambut anjing itu, dan...

PRANG!!

Foto yang menggantung di dinding tiba-tiba jatuh ke lantai. Poppy yang sudah menggendong Moana segera berbalik, mengarah ke dinding untuk melihat yang terjadi mengapa figuranya tiba-tiba terjatuh. Poppy memicingkan matanya, berjalan perlahan menuju dinding ketika melihat sesuatu yang tertancap di sana. Dan matanya langsung terbelalak saat menyadari jika benda yang tertancap itu adalah sebuah peluru.

"A-apa barusan ada yang sedang berusaha menembak kita, Mo?" Poppy mengerjap seraya menelan ludahnya kasar. Moana menggonggong.

"Kita harus segera pergi dari sini! Kita harus segera lapor pada Daddy!" jerit Poppy seraya melangkah pergi dari kamarnya, bersamaan dengan sebuah peluru melesat satu senti dari kibasan rambutnya yang tentu tidak disadari oleh Poppy. Jika pergerakan Poppy tidak tepat waktu, maka peluru itu akan mendarat tepat di dahinya.

"DADDY ADA YANG MAU MEMBUNUHKU!! LETTA MATI TERTEMBAK! OH GOD! DADDY HELP ME!!" teriak Poppy

berteriak tidak terkendali di tengah pelariannya.

Sementara di tempat lain, Sang Sniper yang ditugaskan oleh Jessica untuk menghabisi Poppy berdecak kesal sambil memukul ujung sniper rifle-nya. Bagaimana tidak kesal, 3 kali tembakannya meleset. Satu, salah sasaran yang ia pikir adalah Poppy ternyata pelayannya, sedangkan kedua tembakannya yang lain meleset karena pergerakan dari Poppy yang cukup beruntung.

Dan keadaan gedung putih saat ini sedang tidak terkendali dengan beberapa mobil teroris yang mencoba masuk ke Istana dengan tembakan yang membombardir di layangkan mereka. Baik itu pada warga di sekitar juga para pengawal gedung putih.

*****

Oscar menatap datar televisi yang menayangkan berita kekisruhan White House yang tengah dikepung oleh teroris. Berbagai suara tembakan, ledakan, dan suara jerit dari orang-orang yang tengah melintasi gedung utama keprisedenan itu terdengar mengerikan. Ia sudah menduganya kalau hal ini akan terjadi disaat penyusupannya ke Markas Mudork beberapa waktu lalu disadari oleh mereka, tapi Oscar tidak menduga akan secepat ini. Dan sekaranglah saatnya ia membalas dendam, serta membersihkan namanya.

Pun Oscar segera berbalik. Berjalan menuju sekotak peti, ia berjongkok, dan membukanya. Isinya merupakan peralatannya selama menjadi pembunuh bayaran.

Yang pertama, jaket kulit anti peluru. Oscar mengambilnya, lalu mengenakannya. Mengambil satu pistol yang diselipkannya ke pinggang, peluru-peluru cadangan yang dijadikannya ikat pinggang, beberapa jenis bom, dan satu belati yang diselipkannya di pangkal tumitnya.

Dan terakhir Oscar mengambil senjata andalannya, assault rifle M16. Ia menyelipkan ke belakang pinggang celananya. Lalu menarik resleting jaketnya untuk menutupi senjatanya itu.

Kemudian Oscar berjalan menuju foto Lais yang ada di atas nakas. Memandangnya lekat, menelan salivanya kuat.

"Sebentar lagi tidur kalian akan benar-benar tenang."

Oscar mengambil beanie hat di samping foto Lais, lantas berjalan keluar dari ruang bawah tanah di rumahnya yang selama ini menjadi tempat persembunyiannya selama menjadi buronan.

Pun Oscar menuju gedung putih menggunakan motornya. Dan tidak berselang lama ia tiba. Keadaan menjadi tidak kondusif, di mana para wartawan tengah berkumpul tidak

jauh dari gedung untuk meliput kejadian. Dan dari pendengarannya, Presiden dan keluarganya terjebak di dalam.

Oscar mengalihkan pandangannya ke arah lain, ke arah para Polisi, FBI, Tentara yang sedang bersiaga mengarahkan senjatanya ke arah gedung putih. Sesekali mereka melayangkan tembakan. Sepertinya Mudork belum mendapatkan Tom dan yang lainnya karena tidak ada gencatan senjata diantara mereka.

Kemudian secara diam-diam Oscar merogoh sesuatu di dalam jaketnya. Sebuah bom yang berupa bola kecil sebesar bola billiard. Pun Oscar melemparkannya ke tengah-tengah halaman, diantara para petugas keamanan dan teroris.

DUARR!!

Bom pun meledak yang membuat perhatian mereka teralihkan. Baku tembak semakin tidak terelakan. Oscar tidak membuang waktu, menurunkan beanie hat hitam yang dikenakannya untuk menutupi wajahnya, menyisakan kedua bola matanya saja, dan menggas motornya masuk ke area gedung putih.

Oscar meliak liukkan motornya kala ada tentara yang menyadari tindakannya, melayangkan beberapa tembakan ke arahnya. Oscar mejatuhkan diri beserta motornya sampai masuk ke dalam kolong mobil milik

teroris. Tubuhnya terus meluncur di bawah kolong mobil sampai keluar di ujung

mobil. Oscar langsung mendudukkan dirinya, menarik

assault rifle di punggungnya, dan...

DORR! DORR!! DORR!!

Oscar menembaki para teroris yang berjaga di depan pintu gedung. Oscar berdiri, berlari menghampiri tanpa menghentikan tembakannya. Ia berhenti di salah satu tiang gedung,

BUKH!

Oscar memukul hidung salah satu musuh menggunakan ujung senjatanya sampai jatuh di lantai, lantas menembak jantung salah satunya lagi yang mencoba menyerang dalam jarak dekat, dan yang terakhir menembak wajah musuh yang baru saja dipukulnya. Dan Oscar pun akhirnya bisa memasuki gedung putih.

Sedangkan di tempat lain Presiden dan para stafnya yang kala kejadian sedang melakukan rapat segera diamankan menuju bungker White House oleh kepala keamanan.

"Di mana istri dan anak-anakku?!" tanya Tom begitu mereka tiba di ruangan kemananan khusus Presiden itu.

"Anak buah saya sudah mendapatkan mereka, Sir!"

"Aku tidak bisa mengamankan diriku sendiri di sini sementara keluargaku sedang dalam bahaya di luar sana!" ujar Sang Presiden dengan suara bergetar penuh amarah.

"Kami pasti akan menyelamatkan keluarga Anda, walau nyawa kami taruhannya, Sir. Percayalah pada kami. Kami pasti akan segera membawa mereka kemari, atau bahkan bila ada kesempatan, kami tidak akan membuang waktu segera mengeluarkan mereka dari White House. Tapi yang terpenting sekarang Anda aman. Itu prioritas kami sebagai Abdi Negara. Anda pasti paham bagaimana tugas kami sebagai pengawal Anda, Mr. President." timpal Sang Kepala Keamanan yang membuat Tom mengepalkan kedua tangannya.

Di sisi lain, Alliya tengah dikawal oleh beberapa pengawal White House, menghindari para teroris menuju bungker presiden. Begitu juga dengan Austin dan Poppy yang

berhasil mereka amankan sebelum Para Teroris mendapatkannya. Sementara di Pentagon, markas besar Departemen Pertahanan USA, tengah mencari solusi mengeluarkan Presiden dan yang lainnya dari White House agar mereka bisa lebih leluasa melakukan

serangan pada para Teroris di sana. Wakil Presiden dan Menteri Pertahanan juga berada di sana untuk berdiskusi.

DORR! DORR!! DORR!!

"NASH!! SMITH!!" teriak Poppy pada kedua pengawalnya.

Tiba-tiba mereka diberondongi peluru dari arah lantai atas. "TERUS LARI, KAMI AKAN MELINDUNGIMU, MS. MULLER,-"

"SMITHH!" Poppy menutup mulutnya ketika salah satu pengawalnya itu tertembak. Poppy membulatkan matanya ketika para teroris itu kini sudah berada di depan mereka.

"Run, Ms. Muller... RUNNN!!!" teriak Nash bersamaan dengan tubuhnya ditembaki untuk melindungi Poppy dari tembakan. Ya, pengawalnya itu rela menjadikan tubuhnya sendiri sebagai tameng untuk Poppy.

Pun dengan tubuh bergetar ketakutan dan menangis syok, Poppy melarikan kedua kakinya sekuat tenaga, dengan Moana yang berada dipelukannya. Tapi Moana yang ketakutan akibat suara tembakan, terus berontak dipelukan Poppy sampai anak anjing itu berhasil terlepas, melompat dari pelukan Poppy.

"MOANAAA!!" raung Poppy, memanggil anjingnya itu yang melarikan diri sendirian tanpanya.

DORR!! DORR!! DORR!!

Tiba-tiba dari samping seseorang mencekal lengannya, menariknya sampai tubuhnya jatuh dipelukannya. Poppy mendongak, seketika tangisnya pecah kala melihat jika pria yang tengah memeluknya saat ini adalah Oscar, sedangkan satu tangan pria itu meluruskan senjata api pada penjahat yang mengejar Poppy dan membunuh tanpa ampun para pengawalnya. Pun Poppy memejamkan matanya saat Oscar meletuskan peluru ke arah mereka semua.

Hening.

Baku tembak antara Oscar dan para penjahat itu selesai. Oscar berhasil melumpuhkan mereka. Pun Poppy membuka matanya secara perlahan, dan yant didapatinya adalah kedua manik datar tengah menatap ke arahnya.

"Don't be afraid. I'm here..." gumam Oscar kemudian.

Dan secara perlahan Poppy menganggukkan kepalanya. Menaikan kedua tangannya ke punggung pria itu, membalas pelukan Oscar. Pun Oscar melingkarkan satu tangannya lagi yang tengah memegang senjata, memeluk Poppy yang tengah menangis histeris di pelukannya.

*****

T. B. C

Kawan Daring

"Don't be afraid. I'm here..." gumam Oscar kemudian.

Dan secara perlahan Poppy menganggukkan kepalanya. Menaikan kedua tangannya ke punggung pria itu, membalas pelukan Oscar. Pun Oscar melingkarkan satu tangannya lagi yang tengah memegang senjata, memeluk Poppy yang tengah menangis histeris di pelukannya.

*****

"Oscar?!"

"Yes, Jenderal!" tegas Oscar.

"Jadi kau berhasil menyekap Poppy?"

"Tidak, Uncle. Oscar datang untuk menyelamatkanku. Ia bukan bagian dari mereka, percayalah padaku. Jika tidak ada Oscar, mungkin aku sudah mati tertembak. Nash dan Smith sudah meninggal. Mereka telah menyelamatkanku dari serangan brutal para teroris itu. Aku minta maaf, kau mungkin sangat sedih karena sudah kehilangan anak buah terbaik seperti mereka. Aku juga merasa sangat sedih dan merasa sangat bersalah telah membuat mereka meninggal dengan sia-sia. Entah apa yang harus kukatakan nanti pada keluarganya,-"

"Pe, itu sudah menjadi tugas mereka untuk melindungimu. Jadi jangan merasa bersalah. Kupastikan keluarganya akan bangga, karena putranya mati sebagai seorang pahlawan." sergah Jenderal Osbert memotong cerocosan panik dari Poppy yang akan bereposode jika tidak dihentikan.

Sang Jenderal terdengar berusaha menenangkan Sang Putri bungsu Presiden itu. Oscar menghubungi Jenderal Osbert melalui ponsel miliknya yang bebas dari sadapan. Awalnya ia menghubungi Osbert melalui ponsel milik Jenderal itu, sebelum Oscar meminta dihubungkan langsung dengan Pentagon karena ia cukup yakin jika ponsel Osbert juga tak luput dari pantauan Mudork. Awalnya Osbert menolak karena pria tua itu masih menganggapnya sebagai musuh, tapi saat mendengar suara Poppy, Jenderal itu tidak memiliki pilihan.

"Apa menyelamatkan seorang Queen Muller bisa dikategorikan sebagai Pahlawan? Jadi menurutmu, aku adalah aset negara, Uncle?" Poppy melirik ke arah Oscar dengan rautnya berubah merah muda. Gadis itu tersipu oleh kekonyolan pikirannya sendiri.

"Di White House sedang terjadi pemberontakan dari Teroris, Pe. Dan siapapun yang gugur ketika menghadapi para pemberontak itu, akan selalu dianggap sebagai Pahlawan oleh Negara." Jawab Sang Jenderel terdengar hati-hati agar tidak menyinggung Poppy.

"Owh... Aku pikir... Maafkan aku, Uncle. Tadi aku tidak terlalu mencerna ucapanmu. Kau bicara kurang jelas." Poppy memejamkan matanya sejenak, sebelum membuka matanya, menatap ke arah Oscar yang bersikap tidak acuh. Padahal Oscar sendiri sedang menahan tawanya akan pikiran absurd si pirang itu yang terkadang tidak tau situasi. Benar-benar susah pintar.

"Yang terpenting kau baik-baik saja. Ayahmu pasti lega jika mengetahuinya."

Seketika raut malu Poppy berubah sedih. "Apa uncle sudah mendapatkan kabar dari Daddy, Mommy, dan Austin?"

"Kami sedang berusaha, Pe. Dan kau tenang saja, apa yang dilakukan para pengawalmu pasti dilakukan oleh mereka yang mengawal keluargamu."

"Okay. Kuharap mereka semua baik-baik saja termasuk para pengawal. Jangan sampai ada korban lagi." lirih Poppy mengangguk mengerti.

"Kita berdoa saja. Sekarang aku ingin bicara lagi dengan Oscar." tandas Osbert. Poppy melirik ke arah Oscar, dengan anggukan kecilnya.

"Bagaimana keadaan di luar?" tukas Oscar tidak berbasa-basi. Menghindari pertanyaan tidak berguna yang akan dilayangkan Osbert mengenai 'kesetiaannya'. Oscar juga

mematikan speaker di ponselnya agar bisa lebih leluasa berbicara dengan Sang Jenderal.

"Masih tidak kondusif. White House masih dikendalikan oleh Mudork. Kami tidak bisa bertindak gegabah, disaat belum mengetahui kondisi Mr. president dan yang lainnya. Tidak ada laporan satupun yang masuk dari para pengawal White House."

"Mereka pasti sudah menyabotase saluran komunikasi kalian." pungkas Oscar berpendapat. "Aku akan mencari keberadaan mereka, sementara kalian carilah jalan agar memudahkanku mengeluarkan President dan yang lainnya dari sini."

"Ya, kami sedang sangat berusaha. Dan ada kabar baik lainnya yang ingin kusampaikan. Anders Poulsen telah menemukan Pesawat Siluman milik Mudork sesuai arahan dari peta yang kau berikan. Aku sangat berterima kasih untuk itu, Oscar."

Oscar bergeming. Tidak memberikan tanggapan atas ucapan terima kasih Osbert padanya.

"Dan mengenai tuduhanku yang tadi,- aku hanya ingin memastikan kepada siapa kau berpihak disaat kami belum

memiliki bukti kalau kau tidak terlibat dengan para teroris itu."

Oscar terdiam sejenak, sebelum mengakhiri percakapan. "Aku akan menghubungimu lagi nanti."

Lantas Oscar berfokus kembali ke arah Poppy. Membuka resleting jaket kulitnya, melepasnya, lalu mengenakannya pada Poppy.

"Apa yang kau lakukan?"

"Jaket ini bisa melindungimu dari peluru." jelas Oscar seraya membimbing tangan Poppy memasuki kedia tangan jaketnya silih berganti.

"Lalu bagaimana denganmu jika tidak mengenakan ini?" Poppy memerhatikan tubuh kekar Oscar yang hanya mengenakan singlet hitamnya saja.

"Semoga aku beruntung." jawab Oscar dengan enteng sambil menarik ke atas resleting jaketnya. "Yang terpenting sekarang adalah keselamatanmu."

Poppy langsung menyunggingkan senyum lirihnya, Oscar mengusap lembut pipi wanita itu. Lantas menurunkan tangannya, meraih tangan Poppy, mencari tempat yang aman bagi wanita itu. Ia menembaki cctv yang dilihatnya agar tidak terpantau oleh Mudork. Oscar kembali memasukan peluru baru pada senapannya.

Tiba-tiba Oscar menarik Poppy untuk bersembunyi di lorong ketika melihat 2 orang teroris yang baru saja keluar dari salah satu ruangan. Sepertinya mereka baru saja memeriksa situasi di sana.

"Oscar,-"

Oscar menaruh telunjuknya di depan mulut, memberi isyarat pada Poppy yang cemas agar diam, ketika 2 teroris itu tengah berjalan ke arah mereka. Dan didetik selanjutnya, Oscar menegapkan badan, menghalangi Poppy di belakang tubuhnya bersamaan dengan kedua teroris itu berbelok ke arahnya, membuat mereka berdiri saling berhadapan. Tentu hal tersebut membuat 2 teroris itu terkejut. Mereka langsung menodongkan senjatanya ke arah Oscar, tapi

Oscar lebih cepat dengan menodongkan senapan di tangannya tepat menempel di dada musuhnya itu, dan,

DORR!!

Satu orang tewas sebelum meletuskan senapannya pada Oscar.

BUKH!!

Oscar memukulkan ujung senjata di tangan teroris yang ditembaknya tepat ke arah muka lawannya. Merebut senjata di tangan musuhnya itu sebelum tumbang ke lantai, dan menembakkan pada rekannya yang tersungkur akibat pukulannya.

Oscar menembak cctv di sana sebelum melempar senjata milik teroris itu ke lantai. Lantas meraih tangan Poppy kembali yang mematung syok. Menuntunnya menuruni tangga, menuju ruang kontrol CCTV yang berada di ruang bawah tanah.

DORR! DORR!!

Oscar menembak dua teroris yang berada di ruang kontrol. Ternyata Mudork benar-benar sudah menguasai tempat itu. Dan ia yakin sebentar lagi mereka akan mendatanginya. Oscar meminta Poppy menunggu di tangga yang gelap, sementara Ia bergegas berlari ke ruang kontrol. Menekan kode pintu, dan ketika terbuka,- Oscar langsung melempar bom ke dalam sana. Menekan tombol pintu, berbalik pergi ke arah Poppy kembali.

BOOMMM!!

Dan bom pun meledakkan seluruh isinya juga seorang yang berjaga di sana, bersamaan dengan pintu menutup rapat. Kembali menggenggam tangan Poppy agar segera pergi dari sana.

"Bisa kau lepaskan heels-mu?! Itu sangat menghambat pergerakan kita!" Oscar berhenti. Lantas ia berjongkok, dan melepaskan heels 7 cm yang dikenakan si pirang itu tanpa menunggu persetujuan.

"Oscar, Itu Prada!" pekik Poppy melototi Oscar yang melempar sepasang heels mahalnya itu. Oscar berdiri tidak

acuh, kembali menuntun Poppy. "Nyawa atau Prada?" sergahnya.

"Tapi itu sepatu limited edition, itu heels yang dirancang khusus untuk Michelle Obama. Dan aku tidak terbiasa bertelanjang kaki seperti ini. Kakiku kedinginan!"

"Kaki kedinginan atau tertangkap?!"

"Okay okay!" dengkus Poppy. Mendelik kesal ke arah Oscar.

Oscar tersenyum kecil sambil menggelengkan kepalanya. Mereka tiba di ruang kerja President. Salah satu tempat yang tadi diperiksa oleh dua teroris yang dibunuhnya. Menurutnya tempat teraman menyembunyikan Poppy adalah tempat terbahaya di White House.

Oscar menuju salah satu lemari buku. Mendorong lemari tersebut ke pinggir, memunculkan sebuah ruangan sempit yang hanya bisa muat oleh satu orang, itupun hanya cukup dilakukan dengan berjongkok.

"Sembunyilah di sana." perintahnya kemudian pada Poppy.

"Apa? Kau akan meninggalkanku di sini?" pekik Poppy. "Jika situasi sudah kondusif aku pasti akan segera

menjemputmu."

"Tapi apa kau tidak lihat penjahat tadi baru saja masuk ke ruangan ini?!"

"Maka dari itulah tempat teraman untukmu adalah di sini!"

"Lalu apa yang akan kau lakukan?!"

"Aku akan berusaha mencari keluargamu,-" "Kalau begitu aku ikut denganmu!"

"Pe,-"

"Aku juga ingin mengetahui keadaan mereka. Keadaan Daddy, Mommy, dan Austin! Aku benar-benar tidak tenang sebelum melihat mereka, Valen."

"Aku akan mencari mereka untukmu!"

"Lalu bagaimana dengan Moana? Bahkan sepertinya kau tidak memikirkannya. Okay, dia bukan putrimu lagi atau

bahkan kau tidak pernah menganggapnya sebagai Putri sama sekali setelah kau terpaksa selingkuh denganku,-"

"Aku tidak terpaksa." sergah Oscar yang membuat Poppy mengerjapkan matanya sambil menelan salivanya. "Awalnya aku memang terpaksa." tambahnya yang membuat wajah Poppy seketika mengerut sebal.

"I don't care,- whatever... up to you, Valen! Tapi aku harus benar-benar ikut denganmu untuk keluargaku!

Moana sama pentingnya bagi hidupku! Kau juga merasa sangat bersedih, kan, saat melihat singamu mati ketika kita pulang ke Roma, dan aku tidak ingin mengalami hal yang sama denganmu dengan kehilangan Moana!"

"Sudah ku bilang aku akan berusaha menyelamatkan mereka, termasuk anjingmu!"

"Itu karena aku yang mengingatkanmu tentang Moana!

Jika tidak, kau tidak akan peduli padanya!"

"Pe, please! Jangan keras kepala! Ikuti semua yang kuperintahkan! Masuk ke dalam!" desis Oscar mulai kehilangan kesabaran. Meraih bahu Poppy, menyeretnya untuk masuk ke celah kecil itu.

"AKU TIDAK MAU!"

DORR!

Oscar segera menarik tubuh Poppy sampai berjongkok saat telinganya sedikit mendengar pergerakan dari puntu, pun peluru yang mengincar kepala Poppy menembus dinding. Dan Oscar tidak membuang waktu dengan menembaki teroris itu. Ia sedikit ceroboh dengan tidak mengunci pintu. Kemudian Oscar berjalan menuju pintu, meninggalkan Poppy yang menganga syok di tempat, yang lagi-lagi harus menyaksikan kematian. Oscar menarik mayat teroris itu ke dalam. Menutup pintunya lagi dan menguncinya.

"See?" sarkas Oscar seraya berjalan menghampiri Poppy kembali.

Oscar menarik Poppy sampai berdiri yang masih membantu, berjongkok di tempatnya.

"Barusan kepalamu hampir pecah!" sambung Oscar sambil mengatupkan mulut Poppy yang masih terbuka.

"D-dan kau akan meninggalkanku disini, Valen? Seriously?" lirih Poppy tidak percaya.

"Aku jamin di sini kau akan aman!" Oscar mengusap puncak kepala Poppy. Apalagi Oscar menarik salah satu mayat anak buah Mudork ke dalam. Itu bisa mengelabui mereka semua, menandakan jika pembunuh anak buah mereka telah meninggalkan tempat ini.

"Aku tetap tidak mau, aku ingin ikut mencari keluargaku! Kenapa kau sangat keukeuh tidak mau mengajakku?!" sentak Poppy mulai terpancing emosi.

"Karena kau akan menjadi bebanku!" sambar Oscar tidak berbasa-basi. Poppy melotot.

Plak!

Poppy menampar kecil pipi Oscar, lebih mirip disebut toyoran.

"Kau menamparku?" hardik Oscar datar.

"Seharusnya itu yang kulakukan dari dulu padamu setelah semua perlakuanmu yang selalu menyepelekanku!" Poppy membuang muka dengan raut merah menahan tangis.

Oscar mendesah kecil.

"Kau pernah memegang senjata?" akhirnya ia memilih untuk melunak dan mengalah. Poppy bukan bebannya tapi tanggung jawabnya. Saat ini ia memang haru mempertanggung jawabkan keselamatan wanita itu.

"Excuse me? Maksudmu? Senjata?" Poppy mengalihkan pandangannya lagi kepada Oscar. Rautnya masih cemberut, mulutnya masih manyun. Suara centilnya pun masih terdengar tidak berekspresi.

"Pistol." jawab Oscar singkat.

"Excuse me!" Poppy langsung memegangi dadanya dengan nada centilnya yang sudah kembali. Menatap horor pada Oscar. "Of course not! Aku bukan penjahat,-

"Para penegak hukum juga menggunakannya, termasuk para pengawalmu yang sedang baku tembak di sana."

"O-okay. Aku sedikit melupakan hal itu, sorry... Aku hanya sedang tegang, okay?! Well, baiklah. Jadi menurutmu jika sekarang aku memegang pistol, aku adalah seorang penegak hukum?

Sejanak, tanpa ekspresi Oscar menatap Poppy. Poppy menaikan kedua alisnya menuntut jawaban dengan tampang polos menyebalkannya. Poppy Muller is back. Oscar mengembuskan napas kasar. Meraih tangan Poppy, mengambil pistol yang terselip di pinggangnya, lantas menaruhnya di sana.

"Beratnya 2 kg. Be Careful." "A-ahhwh..."

Poppy hampir menjatuhkan pistolnya, tapi Oscar lebih sigap menahan tangan wanita itu. "Gunakan kedua tanganmu. Awalnya akan terasa berat, tapi nanti akan terbiasa."

"Jadi kau akan benar-benar meninggalkanku di sini? Bersama pistol berat ini yang bahkan aku tidak bisa dan tidak tau cara menggunakannya!"

"Jangan menarik pelatuknya sembarangan. Kau hanya boleh menggunakannya ketika merasa benar-benar terancam. Mengerti?"

Poppy terdiam, mendelik ke arah Oscar, tidak sudi menimpali. Oscar tersenyum samar. Lantas meraih tangan sekaligus pistol yang sedang dipegang wanita itu. Menuntunnya keluar dari ruangan kerja Presiden.

"Valen, bukannya tadi kau ingin meninggalkanku di tempat tikus itu?"

"Kau ingin ikut denganku bukan?"

"Seriously?" desak Poppy semringah. Oscar menoleh. "Kita akan mencari keluargamu bersama-sama."

Poppy mengangguk semangat. "Thank you." Poppy berjingkrak ceria, mensejajarkan langkah keduanya. Memeluk pinggang Oscar, Oscar mencium kilat puncak kepalanya.

Oscar memutar kunci dan membuka pintu. Menahan tubuh Poppy, ia melangkah terlebih dahulu untuk melihat situasi. Dirasa aman, Oscar menarik Poppy ke luar dari sana. "Valen, bisa kau lepaskan tanganmu. Aku ingin berlatih mengangkat pistol 2 kg ini sendirian." pinta Poppy kemudian. Pun tanpa membantah, Oscar melepaskan pegangan tangannya.

"Oh..." Poppy hampir menjatuhkan pistolnya kembali. Tapi masih bisa ditahannya. "Ini benar-benar berat. Tapi aku merasa sangat keren. Ini pertama kalinya aku memegang pistol."

"Anggap saja kalau sekarang dirimu berperan sebagai Tomb Raider." gumam Oscar memberi motivasi. Keduanya berjalan santai menyusuri lorong, tapi walau begitu Oscar tetap waspada.

"Tomb Raider? Who?" "Angelina Jolie."

"Oh I see... Istrinya Tom Cruise, right?"

Refleks, Oscar menoleh, Poppy menyengir kuda. "Aku sangat menyukainya. Ia sangat seksi meskipun sudah memiliki banyak anak. Well, jika Angelina bisa tetap cantik dengan 6 anak, kenapa aku masih takut punya anak bisa membuat tubuhku membulat seperti guci antik milik Mommy? Well, aku harus menjadikannya sebagai mediator,- "

"Motivator." ralat Oscar.

"Ya, maksudku tadi itu, lidahku salah berucap sedikit saja. Tapi apa kau setuju dengan pendapatku, Valen? Tidak buruk juga kalau aku memiliki banyak anak seperti Mrs. Jolie. Moana juga pasti senang memiliki banyak adik yang lucu- lucu, cantik-cantik, dan tampan-tampan."

"Kau sudah mendapatkan calon suaminya?" tukas Oscar dengan telak. Poppy mengerjap. Oscar memerhatikan datar. Tapi terlihat sangat puas bisa membungkam mulut si pirang itu.

"Aku akan mencarinya dengan segera di UK. Jika situasi sudah aman, aku akan melanjutkan kuliah kedokteran hewan. Siapa tau aku bisa berkenalan dengan pangeran Inggris,-"

"George masih 8 tahun." sela Oscar membenarkan. "Anaknya Kate dan Charles?"

"Kate and William."

"Owh, oh, okay... Sepertinya rencanaku kurang matang agar bisa mendapatkan calon suami yang layak. Well, tentu saja George terlalu muda untukku." Poppy tertawa sumbang, lantas berdehem gugup. Oscar tersenyum menahan geli.

Poppy menelan salivanya, mengalihkan pandangannya pada pistol di tangannya. Menghindari tatapan dari Oscar. Pun Oscar menyerah, ia terkekeh geli. Tangannya bergerak, mengusap lembut rambut pirang Poppy yang panjang dan halus. Poppy meringis dengan raut mengerut malu.

"By the way, aku tidak tau kalau Angelina Jolie suka membawa senjata. Well, setauku ia hanya seorang selebriti tapi Austin juga memilikinya. Apa aku juga harus mengajukan perizinan pada Daddy agar membiarkanku membawa pistol ke mana-mana? Apa menurutmu Daddy akan mengizinkannya?" Poppy kembali berceloteh untuk mencari topik baru dan tentu saja menghilangkan kegugupannya.

"Nope." singkat Oscar.

"Aku juga berpikir seperti itu." kekeh Poppy seraya fokus kembali pada pistol di tangannya. Memegangnya menggunakan kedua tangannya, mengacungkannya untuk mencobanya. Hanya bermain-main. Pun ia mulai

mengusap- ngusap pelatuknya menggunakan jari telunjuknya.

"Jangan memainkan pelatuknya. Tertekan sedikit bisa,-"

DORR!!

Poppy terjatuh dan pistolnya terlepas dari tangannya, terdorong oleh ke tidak sengajaan telunjuknya yang menekan pelatuk pistolnya. Tapi bukan itu yang

membuatnya syok. Poppy tidak sengaja menembak seseorang.

Ya, pistolnya yang men-dor sendiri itu telah mengenai paha teroris yang tiba-tiba datang dari lorong kiri. Pun Oscar menuntaskan sisanya dengan menembaki 3 orang teroris itu dengan berdiri di depan Poppy, melindungi wanita itu.

Oscar mendesah kasar, ia cukup bersyukur, kecerobohan Poppy tepat sasaran. Jika Poppy tidak menarik pelatuknya, Oscar tidak akan menyadari kedatangan ketiga teroris yang terlalu tiba-tiba itu. Fokusnya sedikit teralihkan oleh obrolan santai tapi tidak bermutunya bersama Poppy.

Pun Oscar memutar badannya menghadap Poppy yang terduduk di lantai dengan mulut memenganga dan tangan memegangi dadanya. Oscar mulai melangkah, memungut

pistol Poppy yang tergeletak sebelum berjongkok di depan wanita itu. Menekan dagu wanita itu agar merapatkan mulutnya dan menarik tangan wanita itu di dadanya, menaruh kembali pistolnya di tangan Poppy.

"A-aku baru saja menembak seseorang, Valen..."

"Well, tembakan yang lumayan untuk pemula." komentar Oscar ringan.

"Apa aku akan masuk neraka?" Poppy mendongak, menatap cemas ke arah Oscar.

"Tidak ada yang tau."

"Baru saja aku hampir membunuh orang, bagaimana kau bisa tidak tau?!"

"Karena kau masih hidup,-" Oscar menarik tubuh Poppy agar berdiri. "Minta ampunlah supaya Tuhan mengampuni apa yang baru saja kau lakukan."

"Valentine!" Poppy memukul gemas dada Oscar. "Aku benar-benar tidak sengaja, tapi aku benar-benar menembaknya."

"Tuhan bisa melihatnya."

Oscar menarik tangan Poppy, menuntunnya untuk meneruskan perjalanan mereka.

"Maafkan aku, Sir. Tapi setelah dipikir-pikir kau pantas mendapatkannya karena kau sangat jahat. Tuhan memberkati, semoga kau tenang di Neraka dan Tuhan mengampuni dosa yang kulakukan barusan padamu." ucap Poppy seraya menggerakkan tangannya menjadi lambang salib ketika melintasi tubuh tidak bernyawa teroris itu. "Amin." tutupnya.

Tiba-tiba Oscar tergelak, tidak bisa menahan diri lagi. Ia menarik pinggang Poppy sampai tubuh keduanya merapat.

"Kau benar-benar menggemaskan, Ms. Blonde."

Poppy melebarkan matanya dengan tubuh berubah kaku saat pria itu memiringkan kepalanya, menyatukan bibir mereka berdua. Oscar mulai menggerakan mulutnya, melumat lembut bibir ranum nan wangi milik Poppy.

Tiba-tiba Oscar menggerakkan cepat tangannya saat melihat seseorang menodongkan pistol ke arahnya.

DORR!!

Oscar menembaknya dengan tidak menghentikan ciumannya pada Poppy. Malah pria itu semakin merengkuh pinggang Poppy sampai merapat untuk semakin memperdalam ciuman rindunya.

*****

T. B. C

Kawan Daring

La Bella e Bestia - Chapter 62

*****

"Kau benar-benar menggemaskan, Ms. Blonde."

Poppy melebarkan matanya dengan tubuh berubah kaku saat pria itu memiringkan kepalanya, menyatukan bibir mereka berdua. Oscar mulai menggerakan mulutnya, melumat lembut bibir ranum nan wangi milik Poppy.

Tiba-tiba Oscar menggerakkan cepat tangannya saat melihat seseorang menodongkan pistol ke arahnya.

DORR!!

Oscar menembaknya dengan tidak menghentikan ciumannya pada Poppy. Malah pria itu semakin merengkuh pinggang Poppy sampai merapat untuk semakin memperdalam ciuman rindunya.

□□□

"Jadi siapa yang meloloskan Poppy Muller sekaligus yang menghabisi anak buah kita?" Jessica menatap lurus pada para tawanan yang tengah duduk di sebuah kursi dengan tubuh diikat erat.

"Vazcez." jawab Lay. "Kau yakin?"

"Pria itu tertangkap kamera menembak beberapa CCTV, sebelum menghancurkan ruang kontrol CCTV."

"Well, jadi dia sedang mengajakku bermain?!" Jessica menyunggingkan senyum miringnya, tangannya melipat di kedua dadanya.

"Maksudmu Oscar? Apa dia datang untuk menyelamatkan kami? Dia yang menyelamatkan Poppy dari kalian?"

Pun Jessica menoleh ke arah sumber suara yang tampak sendu, Alliya Muller, yang juga berhasil disekapnya.

"Bukannya dia bagian dari kalian?" sambung Alliya. Jessica menaikan kedua alisnya, bibirnya berdecih penuh arti.

"Atau jangan-jangan semua yang terjadi adalah permainanmu? Mengkambing hitamkan Oscar atas pembunuhan saudariku?!" Sambar Austin yang membuat Jessica fokus pada pria itu.

Ya, Jessica berhasil menyekap mereka berdua. Ketika aksi penyelamatan istri dan putra presiden itu, Jessica juga ikut serta sebagai pelayan yang tentu saja masuk ke daftar list yang harus diselamatkan. Saat mereka lengah, pun Jessica mengeluarkan kedua pistol yang terselip di kedua pahanya, menembak habis pengawal Alliya dan Austin. Tidak hanya istri dan putra Presiden, Jessica juga berhasil menyekap beberapa pejabat penting.

"Apa ada berita lain yang ingin kau sampaikan lagi?" tanya Jessica, mengabaikan tuduhan dari Sang Putra Presiden yang sayangnya sangat benar.

"Tom Muller dipastikan berada di ruang keamanan Presiden!"

"Good." Jessica memutar badan, berjalan terlebih dahulu, sebelum Lay mengikutinya.

Keduanya menuju ruang kontrol pertahanan White House. Di mana Jessica sedang berusaha untuk menyabotase sistem nuklir. Tapi ia juga memerlukan pemindaian dari kelima sidik jari Tom untuk mengaktifkannya. Dan Jessica akan mengarahkan nuklir-nuklir itu ke tempat-tempat utama

di Amerika. Seperti Pembangkit Listrik, Bandara, Stasiun Kereta Api, Dermaga, Pertambangan, Satelit Telekomunikasi, pusat kota seperti New York dan Los Angeles, bahkan Pentagon. Dan tentu saja Righnero yang berpusat di Roma. Ia akan membuat Amerika menjadi Negara mati dan meratakan De Luca dengan nuklir itu. Cara kerja cepat sebagai pembalasan yang cukup setimpal bagi kehancuran Ayahnya.

Tidak hanya itu, anak buah Lay juga sedang berusaha membobol Bank Bank di Amerika termasuk Bank Pemerintah dan memasukan semua uang ke rekening

mereka. Setelah kehancuran dari Amerika, mereka akan melarikan diri dengan helikopter yang sudah disiapkan.

"JAWAB PERTANYAANKU, BERENGSEK!"

"Bagaimana dengan Poppy Muller?" tukas Lay yang lagi-lagi mengabaikan protes keras dari Austin.

"Well, seperti rencana awal kita. Habisi."

"JIKA KAU MENYAKITI KELUARGAKU, KUPASTIKAN KAU AKAN MATI, JALANG!"

Mendengar makian dari Austin, pun Jessica memutar kembali, berjalan menghampiri Austin. Merebut senapan di tangan anak buahnya yang menjaga di samping sanderanya itu, lalu,-

BUGH!!

Jessica menghantamkannya ke kepala Austin yang sudah babak belur akibat siksaan sebelumnya sampai pingsan.

"APA YANG KAU LAKUKAN? BERHENTI MENYAKITI ANAK- ANAKKU! BUNUH SAJA AKU! JANGAN MEREKA!!" teriak Alliya,

di tengah raung tangisnya. Jessica menoleh ke arah wanita yang berpenampilan berantakan itu.

"Of course, Mrs. President. Tapi belum saatnya. Ditunggu saja giliranmu. Aku akan segera membuatmu tenang dari depresimu atas kehilangan Aishley. Kalian

akan segera berjumpa di atas sana." sarkas Jessica dengan lembut seraya menipiskan senyum manis di bibirnya.

Lantas Jessica kembali berbalik, meneruskan langkahnya.

Mengabaikan Alliya yang menangis histeris.

Jessica sengaja tidak membunuh ibu dan anak itu sebagai bahan pancingan bagi Tom Muller. Sementara kematian Poppy adalah pembuktian Jessica, jika apa yang dilakukannya bukan gertakan semata. Kematian Poppy akan membuat Tom berpikir 1000 kali untuk membantah semua perintahnya jika tidak ingin kehilangan keluarganya yang tersisa. Apalagi pria tua itu juga harus melihat kondisi putra semata wayangnya yang sudah babak belur. Itu akan membuat Tom sangat tertekan melihatnya. Well, tentu saja, bonus dari kematian Poppy juga akan menambah penderitaan Oscar. Namun sangat disayangkan, Poppy masih hidup dan itu semua berkat Oscar Vazcez or... De Luca.

"Lay, waktunya menghubungi Pentagon agar mereka tidak

melakukan perlawanan. Bunuh salah seorang pejabat didepan mata mereka sebagai peringatan kecil dari kita."

"Baik."

*****

Secara perlahan Oscar melepaskan ciumannya yang cukup panjang pada Poppy.

"Ciuman yang sangat basah." gumamnya seraya menyapukan lidahnya di sekitar bibir dengan tangan bergerak, mengusap bibir Poppy yang basah menggunakan ibu jarinya.

"Apa yang kau lakukan?" Poppy menaikan tatapannya ke arah manik gelap milik Oscar. "Itu tidak sopan, mencium tanpa seizinku. Kenapa kau selalu melakukan itu, mencuri ciuman dariku disaat aku sedang lengah tidak berancang- ancang untuk menolaknya. Padahal perjanjiannya kita itu sudah putus,-"

Poppy kembali melebarkan matanya, ketika Oscar kembali mendaratkan ciuman di bibirnya. Kali ini hanya kecupan kecil saja.

"Aku akan terus melakukan itu jika kau tidak bisa diam."

Refleks, Poppy melipat kedua bibirnya ke dalam. Oscar menahan senyumnya, memegang kedua bahu Poppy dengan kedua tangannya.

"Berhentilah mengoceh. Itu cukup mengganggu konsentrasiku. Paham?"

Pun kepala Poppy mengangguk dengan sendirinya. "Good." Oscar mengusap lembut puncak kepala Poppy. Ia

sedikit melirik ke arah kaki Poppy yang sedikit bergetar. Kedinginan.

Fokus Oscar tiba-tiba teralihkan oleh suara ponselnya. Ia merogohnya, melihat layar ponsel, dan ternyata Pentagon yang menghubunginya. Oscar menggeser tombol hijau untuk mengangkatnya.

"Ya?" Oscar menempelkan ponsel ke telinganya. Sedangkan tangan satunya lagi menggenggam tangan Poppy, menuntunnya untuk meneruskan langkah.

"Jessica Jim baru saja menghubungi kami. Ia membunuh Menteri Pertahanan melalui siaran langsung. Mereka juga berhasil menyandera Ibu Negara dan Austin."

Oscar tidak menimpali, perhatiannya teralihkan pada Poppy yang menghempaskan tangannya. Lantas berjalan mendahului Oscar. Oscar menipiskan bibirnya, wanita itu ngambek.

"Apa keinginan mereka?" tanya Oscar kemudian, sambil menghentikan langkahnya.

"Meminta kita untuk tidak melakukan perlawanan. Maka dari itu kami hanya bisa mengawasi White House dari luar gerbang. Tidak hanya itu hacker mereka juga mencoba memasuki sistem Nuklir, dan beberapa Bank

mengalami pembobolan. Kami sedang berusaha mencegahnya." terang Osbert.

"Apa yang bisa aku lakukan di sini?"

"Kau harus segera menemukan, Mr. President sebelum Mudork. Karena dengan sidik jari beliau nuklir bisa diaktifkan. Kita tidak tau hal buruk apa yang akan terjadi kalau mereka berhasil mengendalikan Balistik yang berisi

ribuan nuklir. Dan jika kau berhasil menemukan Mr. President kami akan mengirim Tim SEAL untuk melakukan serangan dari udara. Dan mengirim pasukan ke ruang sistem untuk menghentikan hacker tersebut, juga mengirim bala bantuan untuk menyelamatkan Ibu Negara dan yang lainnya dari penyekapan. Sedangkan serangan udara hanya bisa dilakukan atas perintah Presiden. Ponselmu sangat sangatlah dibutuhkan untuk komunikasi kami dengan beliau, Oscar."

"Tidak itu terlalu beresiko, Jenderel. Untuk sementara lebih baik kalian mengikuti keinginan mereka sebelum aku bisa memastikan keselamatan Alliya dan Austin."

Mendengar nama ibu dan kakaknya disebut, Poppy menghentikan langkahnya, berbalik cepat ke arah Oscar, membuat keduanya saling bersitatap. Sementara di seberang telepon, Osbert terdiam, seolah sedang menimbang-nimbang usul dari Oscar.

"Baiklah. Kau harus terus menjaga komunikasimu dengan kami. Jika kami tidak mendengar kabar baik selanjutnya darimu, kami akan melantik Wakil Presiden sebagai Presiden sementara untuk menyelamatkan White House dan Negara kami."

"Apa kalian tau di mana mereka menyekap para sandera?" kata Oscar menanyakan keberadaan Alliya dan para sandera lainnya. Mengabaikan pernyataan dari Osbert yang memberi sedikit ultimatum akan melantik Sandra Hamlin jika ia gagal menyelamatkan keluarga Presiden dan yang lainnya.

"Ruang Lincoln."

Pun Oscar memutus komunikasinya dengan Sang Jenderal. Poppy berlari kecil ke arahnya.

"Mereka berhasil menangkap Mommy dan Austin?" todong Poppy dengan mata berkaca-kaca. Cemas.

"Ya," jawab Oscar singkat sambil memasukan ponselnya ke dalam saku celananya. "Kita akan menyelamatkan mereka." Oscar menggenggam tangan Poppy yang

berkeringat dingin. Kembali menuntun wanita itu untuk melanjutkan langkah mereka. Poppy menunduk layu, mengusap air matanya menggunakan lengannya secara bergantian, mirip anak kecil.

"Tapi aku tidak bisa melakukan apapun untuk membantumu. Kau benar aku hanya akan menjadi bebanmu, Valen. Memegang pistol saja aku kesulitan, mendengar suara tembakan saja selalu membuat jantungku seolah akan melompat dari sarangnya, aku masih tidak terbiasa dengan suara mengerikan itu meskipun ini bukan yang pertama kalinya aku mengalami hal mengerikan yang hampir membunuh nyawaku. Aku hanya terngiang-ngiang, Aishley meninggal oleh senjata api semacam ini." kicau Poppy semakin menunduk, memerhatikan pistol di tangannya dengan air mata yang mulai deras mengalir.

"Aku benar-benar tidak bisa menggunakannya,

menembak penjahat saja aku tidak tega, aku merasa berdosa ketika harus menyakiti orang lain. Aku tidak bisa membunuh sesuatu, apalagi harus membunuh manusia, jadi bagaimana bisa aku membantumu, Valen, jika bukan hanya akan membebanimu saja untuk menyelamatkan keluargaku dan yang lainnya?" sambungnya terisak.

"Tidak ada yang memintamu untuk menjadi pembunuh, Pe. Kau hanya perlu mempertahankan nyawamu sendiri. Semutpun akan menggigit bila merasa terancam, itu fungsi pistol yang ada di tanganmu. Hanya digunakan bila perlu digunakan, disaat aku tidak bisa melindungimu. Paham?"

Poppy mendongak, Oscar menarik tangan Poppy yang berada digenggaman tangannya, mengarahkannya ke

arah bibir. Oscar mencium hangat punggung tangan wanita itu.

"Sekarang kau hanya perlu mengikuti apa yang kukatakan."

Poppy mengangguk. "Aku akan bersembunyi sesuai permintaanmu meskipun harus di tempat yang jorok sekalipun. Aku tidak akan membantahnya lagi. Aku sangat percaya kau pasti bisa menyelamatkan keluargaku."

Oscar terkekeh pelan, mengangkat tangannya yang masih menggenggam tangan Poppy ke arah pipi wanita itu, membersihkannya dari air mata.

"Tempat teramanmu sekarang adalah bersamaku, Pe." Oscar kembali mencium punggung tangan Poppy. Menurunkan tangan keduanya kembali seraya saling bersitatap satu sama lain.

Poppy menelan salivanya kuat, "Jadi aku tidak perlu bersembunyi di tempat tikus yang sempit dan menjijikkan?"

Oscar mengangguk, lantas menuntun kembali untuk melanjutkan perjalan mereka.

"Thank you. Aku akan bersikap baik dengan tidak banyak bicara agar tidak memecah konsentrasimu,

Captain America. Aku janji tidak akan menyusahkanmu." cicit. Oscar hanya meremas kecil tangan Poppy sebagai balasan.

"Lalu apa kau sudah mendapatkan kabar tentang Daddy?" Tanya Poppy kemudian.

"Kita harus segera mencarinya. Termasuk Moana."

Poppy menoleh cepat, bibirnya tersungging manis. Ia senang, Oscar sedikit memberi perhatiannya pada anjing kecil itu tanpa harus berdebat dulu dengannya. Tapi tiba-tiba Oscar mengangkat tangannya yang masih memegang tangan Poppy, menahan perut Poppy agar berhenti melangkah.

"Ada apa? Apa ada penjahat?" bisik Poppy. Mengedarkan kedua maniknya ke segala penjuru.

Oscar menggeleng,- "beling."

"Apa?" pun Poppy menurunkan tatapannya ke bawah kakinya, mengikuti arah pandang pria itu. Dan di sana terdapat pecahan beling dari guci yang pecah.

"Kau benar. Kau memerlukan alas kaki." tandas Oscar yang juga mulai melihat kaki Poppy yang sedikit membiru, kedinginan.

Oscar mendongak, meluruskan pandangannya ke depan. Dan tidak jauh dari posisinya, terlihat kamar milik Poppy. "Kita ambil di kamarmu." pungkasnya.

"Tidak, jangan ke kamarku!" larang Poppy.

"Kenapa?" Oscar menoleh, mengangkat kedua alisnya, heran.

"Pelayanku terbunuh di sana. Tiba-tiba ada peluru yang menyerang kami padahal tidak ada orangnya. Aku sama sekali tidak melihat penjahatnya. Aku sedikit berpikir, mungkin mereka memiliki kekuatan supranatural yang hanya bisa digunakan di kamarku, Valen."

"Really?" tukas Oscar dengan kedua sudut bibir berkedut, menahan senyum.

"Aku rasa begitu." angguk Poppy, serius dan memberikan keyakinan penuh.

"Kalau begitu kita harus memastikannya."

"VALEN!!" pekik Poppy saat tiba-tiba Oscar mengangkat tubuhnya untuk melewati beling di depannya.

***

"Masuklah. Pakai sepatumu. Dan tunggu persetujuanku jika keluar." perintah Oscar seraya membuka pintu Walk In Closet ketika keduanya tiba di kamar Poppy.

"Okay."

Tanpa membantah, pun Poppy masuk ke dalam walk in closetnya. Oscar menutup pintunya kembali. Matanya berkeliling, memeriksa sekitar. Peluru di dinding, juga mayat seorang pelayan di balkon.

Lantas Oscar berjalan mendekati balkon dengan hati-hati. Menodongkan senapannya ke arah jendela, mengeker melalui teropong di assault rifle nya. Dan ya, ia melihat seorang sniper di gedung ketiga di belakang gedung utama, berjarak sekitar 4 Mil. Well, ternyata Mudork memiliki sniper sehebat itu. Yang bahkan sniper yang diklaim terhebat masa kini saja tercatat hanya mampu menembak dalam jalan 3.5 km saja. Pun adrenalin Oscar tiba-tiba melonjak tinggi. Ia merasa sangat tertantang.

Kemudian Oscar menggeser tubuhnya, dengan senjata masih mengacung, berdiri tepat diantara pintu yang terbuka, mulai membidik targetnya. Bibirnya tercetak miring

kala sniper Mudork itu menyadari kehadirannya. Dan keduanya pun saling membidik satu sama lain...

Three, Two, BUP!!

Oscar melepas tembakannya pertamanya. Dua detik kemudian, ia melepas tembakan keduanya. Pun ia menunggu dengan memerhatikan pelurunya yang tengah meluncur melalui teropong senapannya.

Tak!

Peluru pertama berhasil menangkis peluru milik sniper itu, tapi sang sniper Mudork juga berhasil menangkis peluru keduanya. Ternyata mereka berdua memiliki strategi yang sama. Oscar pun melepaskan peluru yang ketiga, kali ini membuat peluru itu sedikit melengkung, targetnya adalah jantung si sniper. Begitu juga dengan lawannya yang melayangkan peluru ketiganya ke arah Oscar. Dan Oscar kembali menembakan peluru ke empatnya. Dan yes! Peluru ketiganya berhasil menembus jantung sang sniper hingga tewas. Sementara peluru ke empat Oscar berhasil menangkis peluru ketiga musuhnya itu.

Oscar, win! Pun bibirnya menyinggung sinis, penuh kemenangan.

Oscar menurunkan senapannya, bersamaan dengan suara teriakan tertahan dari Poppy dalam walk in closetnya.

"Valen, apa aku sudah bisa keluar?"

Oscar berjalan menuju walk in closet, memutar engsel untuk membuka pintunya. Seketika mata Oscar sedikit melebar walau sedetik, dan langsung menggantinya dengan memerhatikan penampilan Poppy dari atas sampai bawah.

Wanita itu mengenakan headphone bulu berwarna merah yang lingkarannya dipenuhi batu swarovski yang bekilau.

Lantas maniknya berpindah pada sepatu boots bulu warna putih yang dikenakan oleh wanita itu. Mirip kaki seekor domba Australia. Dan fokusnya juga teralihkan pada dua

headphone bulu berwarna lilac dan mustard di tangannya, dan tas selempang blink-blink berwarna gold.

"Kenapa? Apa ada yang kurang dengan penampilanku?" tanya Poppy mengikuti arah pandang Oscar terhadap penampilannya.

"Jangan berpenampilan seperti ini jika berkunjung ke peternakan domba." seloroh Oscar, melipat bibir ke dalam mulut, mengulum senyum. Poppy mengernyit, heran.

"Untuk apa aku berkunjung ke peternakan domba?" "Membeli susu, maybe. Hanya sekedar saran saja." "Begitu?" kedua alis Poppy saling bertaut. "Jadi aku harus

berpenampilan seperti apa jika suatu saat nanti mengantarmu membeli susu ke peternakan domba?" celotehnya menyimpulkan.

Oscar berdehem. Ia harus segera menghentikan percakapan mengenai penampilan dombanya agar tidak semakin tidak terkendali. "Kita pikirkan itu nanti.

Kenapa kau membawa itu? Di mana pistolmu?" tunjuk Oscar pada dua headphone di tangan Poppy.

"Owh, aku lupa, aku terbalik memasukannya,-" pun Poppy mengeluarkan pistol di dalam tasnya. Lantas mengganti dengan memasukan kedua headphone berukuran kecil dan besar itu.

"Headphone mustard kecil tentu untuk Moana karena ia tidak menyukai suara ledakan. Ini bisa membantunya jika nanti kita menemukannya. Kalau yang lilac untuk Mommy. Mommy juga pasti ketakutan jika harus mendengar suara tembakan apalagi Mommy belum sepenuhnya sembuh dari trauma kehilangan Aishley."

Oscar menipiskan bibir mendengar celotehan ringan dari Poppy. "Kau sangat memerdulikan segala hal terkecil." puji Oscar dengan tulus seraya mengusap pipi Poppy.

Keduanya saling melempar senyum manis. Oscar selangkah maju, menipiskan jarak keduanya. Dan secara perlahan ia kembali dengan mengikis jarak wajah keduanya sambil sedikit memiringkan kepalanya. Pun Poppy

memejamkan matanya, membuka sedikit katupan bibirnya. Dan Oscar langsung memagut bibir Poppy saat kedua bibir mereka bertemu. Dan kali ini ciumannya dibalas dengan sangat lembut oleh Poppy. Wanita itu sudah menjadi pencium yang hebat. Pun keduanya saling

melumat, menyecap, mengisap, saling menikmati sentuhan sensual bibir masing-masing.

"Kita harus bergerak cepat." gumam Oscar ditengah ciumannya seraya memisahkan secara perlahan ciuman mereka.

Poppy mengangguk, mengulum bibirnya ke dalam. Kedua pipinya bersemu merah, tersipu masak. Dan Oscar menutupnya dengan mendaratkan ciumannya, kali ini di kening wanita itu sebelum menarik tangannya untuk segera keluar dari kamar.

Dan ketika membuka pintu,-

DORR!! DORR!! DORR!!

Serentetan peluru tiba-tiba menyerang mereka. Poppy berteriak, Oscar langsung menarik tubuh Poppy kembali masuk ke dalam.

"Cepat bersembunyi di bawah tempat tidur!" perintahnya pada Poppy.

Pun Poppy menyusup ke kolong tempat tidurnya yang terhalangi seprai merumbai. Sedangkan Oscar menghadapi 2 teroris itu.

Oscar memukulkan senjata di tangannya pada kepala salah satu teroris. Kakinya menendang dada yang lainnya, tangan kosongnya meninju pipinya sampai tumbang. Dan keduanya diakhiri dengan menembak

mereka yang terjatuh di lantai menggunakan senjata apinya. Oscar kembali melihat situasi di ambang pintu. Ia melihat 6 teroris yang tengah berlari ke arahnya dengan rentetan peluru mengincarnya. Sepertinya ia ketahuan setelah menembak si sniper Mudork.

Pun Oscar berlari masuk ke dalam kamar Poppy, membuka pintu Walk in closet, masuk ke sana. Tidak berapa

lama, para teroris itu tiba. Oscar berdiri di belakang pintu, dan ia menembak pintu tersebut untuk memancing mereka. Pun mereka semua membalas dengan memberondongi Oscar dengan peluru.

Hening.

Oscar memecahkan kaca lemari tas koleksi Poppy menggunakan ujung senapannya. Ia sengaja membuat kegaduhan. Dan kali ini pancingannya berhasil. Kelima teroris itu masuk, dan disaat itulah ia mengendap keluar, menutup pintu Walk in Closet setelah melempar sebuah 'bola' ke dalam. Mengunci mereka di sana.

Kemudian Oscar bergegas menghampiri Poppy di bawah tempat tidur.

"C'mon!" Oscar membantu Poppy keluar dari sana. Lantas menyeret wanita itu keluar dari kamar, berlari secepat mungkin menyusuri lorong, dan...

BOOMM!!

Oscar membimbing Poppy melompat sampai sampai keduanya mendarat tengkurap di lantai. Oscar segera melindungi Poppy menggunakan tubuhnya dari percikan ledakan yang cukup besar.

Setelah keadaan aman, Oscar mengangkat tubuhnya dari atas tubuh Poppy. Mendudukkan dirinya,- begitu juga dengan Poppy. Tapi kemudian, Poppy menatap syok ke arah kamarnya. Bibirnya menganga tidak percaya, menoleh horor ke arah Oscar.

"KAU TELAH MELEDAKAN KAMAR, PERHIASAN, DAN SEMUA KOLEKSI BARANG-BARANG BRANDEDKU, MR.

PELAYAN!! AAAAAA...!!!!" Histeris Poppy seraya mendorong marah dada Oscar.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia - Chapter 63

"KAU TELAH MELEDAKAN KAMAR, PERHIASAN, DAN SEMUA KOLEKSI BARANG-BARANG BRANDEDKU, MR.

PELAYAN!! AAAAAA...!!!!" Histeris Poppy seraya mendorong marah dada Oscar.

*****

Oscar berdiri tenang. Seolah menyepelekan hardik marah dari Poppy. Pria itu menarik lengan Poppy agar berdiri, tapi tangannya langsung dihempas. Pun Poppy berdiri sendiri. Oscar membiarkannya, lebih memilih memungut senapannya.

"Tidak ada cara lain atau kita akan mati!" ucap Oscar memberikan alasan. Kala Poppy masih menyorotnya nyalang penuh kemarahan.

"LALU UNTUK APA BENDA DI TANGANMU ITU!" balas Poppy

tidak menurunkan oktaf nada bicaranya. Mendorong shotgun Oscar ke arah dada pria itu. Oscar menghela napas kasar, tatapan berubah datar.

"Aku hanya sedang menghemat energi,-"

"Menghemat energi? Dengan meledakkan kamarku? Meledakkan semua barang-barangku di sana?!" hardik Poppy seraya menunjuk kamarnya yang dipenuhi kepulan asap. Oscar menaikan kedua tangannya, berkacak pinggang.

"Ayolah itu hanya sebuah barang-barang tidak berguna,-"
"Tidak berguna katamu?" potong Poppy dengan mata

berkaca-kaca. "Ya, mungkin bagimu apa yang ada di dalam kamarku barang-barang tidak berguna! Kau selalu menyepelekan sesuatu tanpa peduli sekitarmu, bahkan kau tidak memiliki rasa peduli terhadap keluargamu sendiri,-"

"Poppy Muller, stop it! Don't be a fool!" desis Oscar.

Matanya mulai melebar tajam.

"Barang-barang itu tidak hanya berisi barang-barang branded atau hanya barang-barang koleksiku saja. Tapi di sana juga ada kenangan! Barang-barang masa kecilku, barang-barang dari keluargaku, bahkan hadiah dari keluargamu. Dan yang paling membuatku tidak terima, di sana banyak sekali barang kenangan antara aku dan Aishley!" Poppy mengusap air matanya. Oscar terdiam.

"Aku mengerti kenapa pikiranmu tidak sampai ke sana, Valen. Karena kau tidak punya hati, tidak punya empati apa itu artinya keluarga. Yang ada dipikiranmu hanyalah ego dan kehidupanmu sendiri! Sampai kau tidak memiliki beban saat meninggalkan keluargamu. Kau

tidak peduli apa tindakanmu itu bisa menyakiti Mommy Lea atau Daddy Athes, karena kau hanya memikirkan dirimu sendiri! Harus kau ingat, tidak semua orang bisa hidup sepertimu,- awhh..."

Ocehan Poppy terhenti karena Oscar mencengkram kasar kedua pipi Poppy, mendorongnya sampai tubuh Poppy menabrak dinding. Dan Poppy berusaha berontak kala Oscar menciumnya paksa. Kasar, dan itu sangat menyakiti bibir Poppy.

"V-valen,-" ringis Poppy di tengah lumatan membabi buta pria itu. Bibirnya benar-benar merasakan perih.

"Shut up!" desis Oscar seraya menghempaskan kasar cengkraman tangannya di pipi Poppy. Sampai pipi Poppy terlempar ke samping. Poppy memegangi dadanya yang sesak mendapat perlakuan seperti itu darinya.

Tanpa kata, Oscar melanjutkan langkahnya lagi untuk mencari keberadaan Tom. Pun begitu dengan Poppy, terpaksa mengikuti Oscar seraya sibuk menghapus air matanya. Menghela napas, mengembuskannya dalam sekali entak. Poppy melakukannya beberapa kali untuk meminimalisir rasa sakitnya. Dan keduanya berjalan dengan berjarak. Poppy berjalan satu meter di belakang pria itu. Ia tidak sudi mendekat setelah apa yang dilakukan oleh pria itu.

Suasana hening. Keduanya saling bungkam. Tidak ada yang bisa mereka dengar, tidak terkecuali oleh langkah sepatu mereka yang senyap. Booth bulunya memang tidak menimbulkan suara berisik ketika melangkah, itulah kenapa Poppy memilihnya.

Tiba-tiba Oscar menghampiri mayat seorang yang tidak sengaja ditembak Poppy sebelumnya. Poppy menurunkan headphone di telinganya kala melihat Oscar mengambil handy talky dari mayat itu, ia ingin mendengar apa yang dibicarakan dialat komunikasi tersebut.

"Aku membutuhkan bantuan. Tom Muller berada di ruang keamanan Presiden!"

Pun setelah mendengar suara dari handy talky itu, tanpa pikir panjang, Poppy melarikan kedua kakinya sambil mengenakan kembali headphone swarovski berbulu merahnya. Ia tau tempat itu, dan Poppy tidak sabar ingin melihat daddy-nya. Poppy sedang benar-benar tidak ingin bersama Oscar.

"Oh Shitt, si blonde itu!" rutuk Oscar, segera melarikan kakinya, mengejar Poppy.

***

"Mereka sudah menduga lokasi kita, bersiaplah!" kata Kepala Keamanan setelah mengamati layar cctv melalui

komputer yang berada di sana.

Ya, selain di ruang kontrol khusus cctv, cctv juga berada di sini. Beberapa titik lokasi mati akibat tembakan dari Oscar dan ulah Mudork. Tapi hal itu sangat membuat Tom merasa lega, jika putrinya aman, bersama anak muda itu.

Pun Sang Kepala Keamanan segera bersiap. Ia memberi intruksi pada 4 anak buahnya yang tersisa agar bersiaga. Dua orang tepat di depan pintu dengan shotgun di tangan masing-masing. Dua lagi berada di sampingnya. Sementara Tom berada di belakang Sang Kepala Keamanan, merapat di dinding, tidak jauh dari pintu.

"Anda pasti tau cara menggunakannya, kan?" tanya pria itu pada Tom, menyerahkan shotgun yang mereka dapat dari lemari senjata api di ruang keamanan tersebut.

"Mundur! Mereka meledakkan pintu!" teriak Sang Kepala keamanan saat melihat getaran di pintu besinya. Dan ia langsung berbalik, lantas berjongkok melindungi tubuh Tom dari percikan bom.

BOOMM!!

"SHOOTTT!!!" teriak Kepala Keamanan, di tengah asap sisa bom.

Pun adu tembak tidak bisa dihindari oleh kedua kubu. Mereka berhasil menembaki para Teroris itu dengan tepat, tapi mereka juga harus tewas. Yang tersisa dari

para pengawal itu hanya Sang Kepala Keamanan Presiden.

"MR. PRESIDENT!" Sang Kepala Keamanan mendorong tubuh Tom, menghindari dari tembakan, dan hal itu membuat perutnya sendiri tertembak.

"Derek!!"

Tom segera menghampiri pengawalnya itu, bersamaan dengan datangnya bala bantuan dari pihak Mudork.

"Anda harus bertahan, Sir." tandas Derek seraya mengokang shotgunnya. Mengarahkannya pada musuh disisa tenaganya.

Dan...

DORR! DORR! DORR!

Itu bukan suara tembakan dari Sang Kepala Keamanan atau Mudork, tapi dari arah belakang Mudork. Penembak itu menembaki Para Teroris itu sampai tewas tidak bersisa.

Dan yang dilihatnya adalah seorang pria muda tengah berdiri dengan shotgun ditangannya. Oscar. Kemudian...

"Daddy!" pekik seorang gadis yang berlari ke arahnya di belakang Oscar. Putri kecilnya.

Poppy segera berjongkok di depan Tom, memeluknya, Tom menyambut. Pun mereka saling berpelukan. Melepas rindu dan kelegaan.

"Syukurlah, Daddy bisa melihatmu lagi, Sweetheart." Poppy mengangguk, menangis dipelukan Tom.

"Aku juga senang bisa melihat daddy lagi." Poppy melepaskan pelukannya dari Poppy. Meneliti keadaan sang ayah. "Apa daddy baik-baik saja? Mereka tidak melukaimu, kan?"

"Daddy baik-baik saja. Kita memiliki para pengawal yang luar biasa." Tom menoleh ke arah Derek, yang memerhatikan lemah.

"Derek kau harus bertahan." titahnya. "Saya pasti berusaha sebisa mungkin, Sir." "Ini perintah Presiden."

Kepala Kemanan itu hanya bisa menganggukkan kepala seraya memamerkan senyum tipisnya. Tiba-tiba Oscar berjongkok di samping Derek dengan sekotak P3k. Tanpa kata, pria muda itu merobek kemeja Derek. Memperlihatkan luka tembak di perut pria setengah baya itu. Poppy membuang muka, ia tidak bisa melihat luka mengerikan itu. Tom langsung memberikan pelukannya lagi pada Sang Putri. Memberi ketenangan.

"Kita tidak bisa mengeluarkan pelurunya sekarang. Aku khawatir akan terjadi pendarahan." kata Oscar seraya membersihkan luka dari Derek menggunakan alkohol sebelum menutupnya dengan plester menyumbat darah.

"Kau akan bertahan di sini. Ini teraman dirimu. Kami akan mencari jalan keluar. Jika semua aman, bala bantuan akan

datang." ucap Oscar pada Derek setelah selesai mengobati luka tembaknya.

"Aku akan memegang erat senjata ini sampai akhir." sahut Derek dengan lemah.

"Kami akan segera menjemputmu kembali, uncle." timpal Poppy di tengah tangisnya. Hatinya sungguh sesak melihat orang-orang terdekatnya terluka ataupun tiada, - dan itu semua demi melindungi keluarganya dan Negara mereka.

Derek tersenyum hangat. "Thank you, Queen Pe, selalu perhatian pada kami."

Poppy mengangguk, memegang tangan Sang Kepala Keamanan itu, untuk pertama kalinya, mengabaikan darah yang mengerikan di tangan pria itu. Sementara Oscar beranjak, mengambil ponselnya untuk mengabari Pentagon, kalau ia sudah mendapatkan Presiden.

"Presiden sudah bersamaku." lapor Oscar.

"Yess!!" terdengar sorak sorai kelegaan dari orang-orang di seberang sana. "Apa beliau baik-baik saja?"

"Ya."

"Oh syukurlah. Sekarang kau kawal presiden ke terowongan bawah tanah White House, pasukan kami akan menunggu di sana."

"Apa kau yakin semua aman? Tidak memeriksa terowongan itu terlebih dahulu?"

"Aku yakin, karena tempat itu sangat rahasia. Mudork tidak akan mengetahuinya. Aku yakin mereka tidak terlalu mengetahui seluk beluk White House secara detail."

Oscar terdiam. Ia ragu tapi tidak memiliki wewenang membantah keyakinan seorang Jenderal yang lebih mengetahui seluk beluk White House dibanding dirinya.

"Sekarang bisa kah, aku berbicara kepada President?"

Pun tidak berbasa-basi Oscar memberikan ponselnya pada Tom.

"Osbert." terangnya pendek pada Tom.

Tom meletakkan ponselnya di telinga, mulai berbicara dengan Osbert. Meminta perintah dati Tom untuk

meluncurkan pasukan udara, Tim SEAL. Para prajurit akan turun dari Helicopter untuk merebut kembali White House dari kungkungan Mudork. Setelah beberapa saat

berbicara, sambungan telepon antara Tom dan Pentagon selesai.

"Aku percayakan keselamatan keluargaku kepadamu."

Oscar hanya mengangguk mengerti. Sepertinya Tom sudah diberi intruksi agar keluar terlebih dahulu bersama Poppy, dan Oscar akan menangani sisanya dengan pasukan yang akan dikirim untuk membantunya.

"Apa maksudmu, Daddy?" tanya Poppy.

"Kita akan segera keluar dari sini, Sweetheart. Tidak ada jalan lain. Keberadaan kita tidak boleh membebani Tim penyelamat. Dan Daddy yakin, Oscar bisa menyelematkan Mommy dan kakakmu." jelas Tom secara singkat pada putrinya.

Poppy menatap lurus pada Oscar. Lantas wanita itu menunduk, memilih menatap lantai ketimbang harus saling beradu tatap. Oscar memutar kedua bola matanya. Jengah. Pun pemandangan itu tidak luput dari pengamatan Sang Presiden.

"Kalian sedang bertengkar? Disaat keadaan seperti ini?" tebak Tom, sedikit melempar kekehan gelinya. Ada sedikit penghiburan baginya yang sedari tadi hanya ketegangan yang dideritanya.

"Kita pergi sekarang!" pungkas Oscar, tidak mengindahkan perkataan Tom. Ia membalikan badan,

berjalan terlebih dahulu untuk memimpin sekaligus melindungi mereka.

Poppy mengerucutkan bibir, mengumpat tanpa suara melihat tingkah tidak acuh dari pria itu.

"Kau harus lebih banyak bersabar padanya." nasihat Tom sambil mengusap puncak kepala Poppy.

"AKU SUDAH MELAKUKANNYA, DADDY, BAHKAN KETIKA AKU BELUM MENGENAL SKINCARE SEBAIK SEPERTI SEKARANG! AKU SELALU BERSABAR PADANYA, TAPI MEMANG TUAN HARI COKLAT BERHATI BATU SAMPAI DADDY

ATHES DAN MOMMY LEA PUN KEWALAHAN MENGHADAPINYA! PRIA ITU TIDAK PUNYA KENANGAN SELAIN KENANGAN MS. OLIVIERA YANG DIINGATNYA!" sarkas Poppy

dengan suara sangat keras yang jelas sangat didengar oleh Oscar.

Pun sebagai balasan, Oscar memukulkan senjata di tangannya pada sebuah pot bunga sampai pecah, yang membuat Poppy harus menelan keras salivanya. Tom hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah muda- mudi itu yang tentu saja sangat tidak tepat waktu. Entah apa yang menjadi penyebabnya. Tom

belum ingin mencari tau karena yang terpenting sekarang adalah keselamatan mereka. Kemudian Tom dan Poppy berpamitan pada Sang Kepala Keamanan, sebelum mengikuti jejak langkah Oscar.

***

Oscar, Tom, dan Poppy tiba di terowongan yang dimaksud Osbert. Tapi terlalu mulus. Oscar mencoba berkomunikasi dengan Pentagon, kalau suasana terlalu tenang. Tapi Osbert bersikeras itu akibat dari Mudork yang tidak mengetahui terowongan rahasia ini. Bahkan jenderal itu meyakinkan pasukan mereka sudah bersiap menyambut, bahkan pasukan Seal akan melindungi dari udara.

Pun ketiganya masuk ke dalam terowongan. Tom berjalan terlebih dahulu dengan shotgun di tangannya, melindungi Poppy yang berada di tengah, dan Oscar yang berjaga di belakang, mengawasi semua sudut.

Tiba-tiba terdengar suara bunyi alarm kecil.

"Suara apa itu?" tanya Poppy. Mengernyitkan keningnya.

Pun ketiganya mendongak kala menyadari jika suara itu berasal dari atas mereka. Dan di atas terowongan terdapat kedap-kedip merah.

"Oh shitt!! Itu bom! Berlindung!" Oscar mendorong kencang Tom dan Poppy,

BOMMM!!

Ketiganya terlempar ke arah yang berbeda dengan reruntuhan dinding yang menghalangi antara Oscar dan

Tom yang bersama Poppy.

"Damn it!" Oscar kembali mengumpat ketika mendengar suara teriakan Poppy dan Tom.

Mereka tertangkap. Mudork berhasil dengan jebakannya. Oscar segera berlalik, tujuannya adalah membebaskan

Alliya, Austin, dan yang lainnya di ruangan Lincoln. Agar Mudork tidak memiliki senjata lagi untuk menekan Tom. Setidaknya hal demikian bisa mencegah Jessica menghabisi Poppy dengan mudah. Menurut analisanya, dari sniper yang dikirim wanita itu, Jessica sangat berambisi menghabisi Poppy.

Sementara di sisi lain, Tom dan Poppy digiring oleh para teroris yang sudah lebih bersiaga di terowongan tersebut. Seluk beluk White House sangat dipelajari dengan baik oleh Jessica selama menyamar di Gedung Keprisedenan ini.

Kemudian tiga teroris menodongkan senjata ke luar dari terowongan dari celah terowongan yang mereka siapkan sebelumnya. 2 orang menembakkan RPG pada pasukan SEAL udara. Dan mereka berhasil menumbangkan 4

Helicopter pasukan udara Amerika, sedangkan satu lainnya mengendalikan mesin senjata untuk memberondongi para pasukan darat yang akan masuk ke terowongan menjemput Presiden. Dan akibat dari tembakan membabi buta itu, para pasukan yang berjaga di gerbang juga tidak luput dari sasaran mereka, termasuk wartawan dan warga sipil.

*****

T. B. C

La Bella e Bestia - Chapter 64

*****

Kemudian tiga teroris menodongkan senjata ke luar dari terowongan dari celah terowongan yang mereka siapkan sebelumnya. 2 orang menembakkan RPG pada pasukan SEAL udara. Dan mereka berhasil menumbangkan 4 Helicopter pasukan udara Amerika, sedangkan satu lainnya mengendalikan mesin senjata untuk memberondongi para pasukan darat yang akan masuk ke terowongan menjemput Presiden. Dan akibat dari tembakan membabi buta itu, para pasukan yang berjaga di gerbang juga tidak luput dari sasaran mereka, termasuk wartawan dan warga sipil.

******

Oscar langsung menyusuri lorong menuju Ruang Lincoln tempat disekapnya Alliya dan yang lain. Tidak ada waktu lagi untuk bermain-main. Mengisi pelurunya kembali, mengarahkan shotgun di tangannya, dan menembeki para teroris yang menyerangnya di lorong atau para teroris yang tidak sengaja ditemuinya.

Tidak berapa lama, ia berada di lantai, dan di bawahnya adalah ruangan Lincoln. Oscar memasukan dua jarinya ke mulut untuk bersiul. Pun kedua penjaga yang berada di bawah sana, segera mendongak ke arah suara siulan yang Oscar bunyikan,

BUP! BUP!

Dalam sekejap kedua penjaga itu terkapar oleh tembakan Oscar. Oscar segera menuruni tangga. Di dalam Lincoln muncul tiga teroris dengan serentetan peluru ke arahnya, Oscar melompat dari dari tangga untuk menghindari tembakan itu, tengkurap di lantai sembari membalas mereka dengan tembakan shotgunnya. Pun ketiga teroris itu bisa dilumpuhkanya. Oscar segera bangun, berlari masuk ke ruang Lincoln. Di sana Oscar menemukan Alliya dan Austin serta kelima sandera lainnya tengah terikat di kursi dengan membentuk lingkaran saling membelakangi.

"Oscar..." panggil Austin dengan lemah. Alliya menangis ketika melihatnya.

Tanpa kata, Oscar segera berjongkok di depan Alliya, mengambil belatinya yang tersimpan di tumit untuk memotong tali yang mengikat badan Sang Ibu Negara. Tapi kemudian Oscar mengurungkan niatnya kala melihat sebuah benang silver berada di sekitar tali tersebut.

Dengan hati-hati Oscar memegang benang silver itu, untuk melihat kemana larinya sumber benang tersebut. Dan Oscar melihat jika benang tersebut berakhir di bawah kursi Austin. Yang ternyata dibawah sana terpasang sebuah bom.

Drett. Drett. Drett...

Ponsel Oscar tiba-tiba berbunyi. Oscar merogoh ponselnya, melihat layarnya yang membuat Oscar terdiam sejenak sebelum menerima panggilan tersebut.

"Jessica?" tebaknya, yang disambut tawa oleh wanita itu. Ya, wanita itu berhasil melacak nomer ponselnya.

"Bagaimana kabarmu, hon?" sapa wanita itu. "Kau cukup membuatku kerepotan, J."

Jessica kembali tertawa, "aku senang mendengarnya,

artinya kau mengakui kehebatanku, honey. Ngomong- ngomong, apa kau sudah berada di ruangan Lincoln?"

"Kau belum berbuat macam-macam, kan, pada President dan Putrinya?" ucap Oscar membalikkan pertanyaan dengan mengabaikan pertanyaan wanita itu.

"Belum,- tapi mungkin sebentar lagi. Jika menurut, aku akan bersikap baik. Jika mereka membangkang, aku tidak segan membuat mereka sengsara."

"Mereka berhasil menangkap suami dan putriku?" rintih Alliya yang tentu terdengar jelas oleh Jessica di seberang telepon.

"Owh, jadi benar tebakanku, kau sudah tiba di Ruangan Lincoln. Ternyata kau cukup mudah melewati para anak buahku yang dilatih sejak mereka lahir. Tapi percuma saja, Oscar, aku tidak akan membuatmu dengan mudah membebaskan mereka."

"Ya, aku sudah melihatnya." timpal Oscar datar.

"Rulesnya, benang itu tidak boleh terpotong ataupun terputus. Tapi jika kau berhasil melewatinya, saat Austin beranjak dari duduknya, kursi itu tidak akan memiliki tekanan lagi, dan bom pun akan meledak secara otomatis. So,- nyawa mereka ada di tanganmu sekarang. Selamat bermain, Sayang."

Tut.

Jessica memutus sambungan teleponnya secara sepihak. Oscar menurunkan ponselnya dari telinga. Membuangnya ponselnya karena sudah tidak berguna. Komunikasi apapun yang dilakukannya nanti dengan Osbert, mereka pasti dapat mendengarnya. Mungkin hal itu salah satu penyebab Tom dan Poppy tertangkap.

"Apa kau melihat benang silver ini?" kata Oscar pada Alliya seraya menunjukan benang silver di tangannya. Tidak berbasa-basi. Alliya mengangguk.

"Benang apa itu?" lirih Alliya.

"Ada bom di bawah kursi Austin. Jika benang itu terputus, kita semua akan meledak." jelas Oscar singkat.

Alliya menganga tidak percaya, air matanya kembali menetes. "Tidak. Tolong jangan sakiti putraku. Jangan sakiti anak-anakku lagi. Aku bersedia menggantikan mereka, jika itu bisa membuatmu puas, Oscar."

Oscar menipiskan bibirnya, mendengar tuduhan dari Alliya.

"Aku akan memutuskan tali yang mengikatmu. Aku akan berhati-hati melakukannya, agar tidak sampai memutus benangnya."

Pun tanpa menghiraukan tuduhan atau tangis dari Alliya, Oscar mulai memutus tali besar yang melingkari badan Alliya dengan sangat hati-hati. Jika ia melakukannya dengan sekali tebasan, dipastikan benang akan ikut terputus.

"Apa kau benar-benar membunuh saudariku?" gumam Austin kemudian.

"Tidak." jawab Oscar singkat. Tapi sangat tegas.

"Kenapa kau tidak memberi pembelaan di pengadilan kalau kau merasa bukan pelakunya?"

"Semua bukti mengarah padaku. Jadi akan percuma jika aku menyangkal."

Austin mengangguk mengerti. Alliya menatap nanar ke arah Oscar dengan berlinangan air mata.

"Diantara semua orang yang menuduhku, hanya adikmu yang tidak mempercayainya."

"Poppy,- selalu mencintaimu." tandas Alliya. Memejamkan matanya, membuat air matanya semakin mengalir deras. Oscar mendongak,

"I know, Mrs. Muller." Oscar kembali menunduk, bibirnya melengkung tipis.

"Kekasihmu juga mati dalam insiden itu, seharusnya kami tidak melihat dari satu sudut pandang saja."

Oscar tidak menanggapi lagi ucapan Austin. Rautnya berubah menjadi kecut. Tali terputus. Oscar memegangi benang silvernya.

"Kau harus bisa mengeluarkan tubuhmu, melewati benang ini, mengerti?" perintahnya pada Alliya.

Alliya mengangguk. Dan dengan badan gemetar, wanita itu keluar dari benang dengan memerosotkan tubuhnya. Pun semua bernapas lega saat Alliya berhasil keluar.

Oscar terus mengulanginya, memotong tali dengan hati-hati pada sandera yang lainnya. Tapi saat akan menyelamatkan sandera ketiga, tiba-tiba....

DORR!!

Alliya dan yang lainnya berteriak. Mereka menembak kaki dari Menteri Ekonomi. Dengan gerakan cepat Oscar, berbalik seraya melempar shotgun di tangannya ke arah senjata mereka. Jika mereka menggunakan senjata api bisa mengenai benang. Oscar kembali melempar belati di tangannya, dan menancap pada pergelangan Teroris satunya, membuatnya shotgun di tangannya terlepas. Oscar beranjak bangun, menendang dagu salah satu musuhnya yang akan mengambil shotgannya.

"AGHHH!!!" teriak seorangnya lagi saat Oscar menginjak telapak tangannya yang akan mengambil senjatanya yang jatuh ke lantai. Oscar menendang shotgun pria itu, berjongkok meraih kepalanya, dan...

Tek!

Oscar mematahkan lehernya. Pun Oscar mencabut belatinya dari pergelangan tangannya, lantas melempar belati itu ke leher musuh yang baru saja terbangun dari lantai akibat tendangannya.

SETT!!

Belati itu menancap di tenggorokannya. Pria itu terkapar kesakitan, Oscar mendekat. Dan tanpa ampun, ia menggeret pisau itu ke pinggir sampai pria itu tewas dengan leher setengah terputus. Dengan tenang, Oscar mengelap darah di belatinya ke pakaian korbannya. Sementara Alliya dan yang lainnya membuang muka dengan hal keji yang dilakukan oleh Oscar.

*****

"CEPAT PINDAII!! ATAU AKU AKAN MENGHACURKAN WAJAH

CANTIK PUTRIMU!" bentak Jessica mengancam pada Tom. Meminta Tom untuk segera memindai pengaktif Rudal.

Satu tangannya menjambak rambut Poppy, satu tangannya lagi memegang sebuah semprotan berisi air

raksa yang diarahkan tepat di depan mukanya.

"Jangan berbicara tidak sopan seperti itu pada daddy-ku! Dan lepaskan tangan kotormu dari rambut berhargaku, Nenek sihir!!!" balas Poppy tak kalah kerasnya.

BUKH!!

Jessica memukulkan ujung botol semprotannya pada kening Poppy.

"Awhh..." Poppy berteriak kesakitan, matanya mengerjap kala merasakan rabun tiba-tiba. Berkunang-kunang seperti mau pingsan.

BUKH!!

Jessica terdorong, Tom menubrukkan tubuhnya ke arah wanita itu.

"Jangan sekali-kali menyakiti putriku!"

"DADDY!!"Poppyberteriak saat Tom mendapatkan tendangan bertubi dari Jessica sebagai pembalasan.

"Orang tua sialan!"

"HENTIKAN!! JANGAN SAKITI DADDY!! STOPP!! JANGAN

PUKUL LAGI!!" raung Poppy seraya berjongkok, melindungi Tom yang mulai lemah, sampai memuntahkan darah. Seraya menangis, kedua tangan Poppy berusaha mencegah kaki Jessica yang terus menendangi Tom.

Jessica berhenti. Lantas menjambak Poppy sampai berdiri. Poppy meringis kesakitan, ia mencoba melepaskan genggaman kuat tangan Jessica dari rambutnya, tapi tidak bisa. Lay beranjak, menghampiri Tom di lantai. Pun tanpa kata, pria itu menarik kerah belakang Tom sampai berdiri. Kemudian menyeret Tom menuju komputer untuk memindahkan tangan Tom di sana.

Namun tanpa disadari Lay, Tom berhasil mendapatkan botol berisi air raksa.

Srott!! Srott!! Srott!!

Lay meringis kesakitan. Pria itu melepas cekalan terhadap Tom, mundur beberapa langkah seraya melihat perutnya yang terbakar akibat semprotan dari Tom.

"BERENGSEKK!!"

"DADDY!!"

Jessica melotot saat melihat Tom berniat menyemprotkan air raksa itu kepada kedua telapak tangannya sendiri.

"TIDAKK!!"

"DADDY!!"

Kembali, Jessica dan Poppy berteriak secara bersamaan saat Tom telah membakar kedua telapak tangannya. Dengan tangan bergetar kesakitan Tom menjatuhkan botol air raksa itu, bersamaan dengan....

DORR. DORR. DORR.

Serentetan peluru memberondong di arah pintu, berhasil menewaskan anak buah Jessica. Bahkan lengan Lay yang akan melayangkan tembakan balasan, berhasil tertembak. Oscar.

Kemudian Oscar mengarahkan pelurunya ke arah lantai, tepat di depan Poppy dan Jessica. Pun secara refleks, Jessica mendorong tubuh Poppy yang terkejut akan

peluru dari Oscar yang bersarang tepat satu centi di depan mereka.

Poppy terjatuh ke lantai. Ia segera merangkak ke arah Tom yang juga terduduk lemah di lantai dengan kedua tangan terluka cukup parah. Oscar melempar shotgunnya yang kehabisan pelurunya. Lantas berjalan ke arah Lay.

BUGH!!

Lay dan Oscar saling melayangkan tinjuan. Dan tinjuan keduanya saling mengenai pipi masing-masing. Tapi Lay yang memang sudah lemah, hampir tersungkur akibat pukulan Oscar. Oscar mencengkram leher Lay, membalikkan tubuhnya lalu membanting Lay dari belakang melewati pundaknya ke depan. Pria Korea Utara itu kesakitan. Oscar menatap penuh gejolak emosi pada pria itu, penuh rasa dendam.

Oscar meraup kerah Lay menggunakan kedua tangannya. Sampai pria itu bangun. Tapi instingnya mendengar ada pergerakan dari belakangnya. Pun Oscar sedikit memiringkan kepalanya ke belakang, dan benar saja, dari ekor matanya, ia melihat Jessica akan memukulkan ujung

senjata ke arah kepala Oscar. Tapi sebelum mengenainya, Oscar berhasil menangkap ujung senjata itu, lalu mendorongnya dalam sekali entak, hingga senjata itu mengenai wajah Jessica. Jessica terjengkang, jatuh. Oscar

kembali menoleh ke arah Lay, melayangkan tinjunya ke arah pipi pria itu hingga terjatuh ke lantai.

"SIALANN!! KUHABISI KAU!!" raung Jessica penuh amarah. Wanita itu berjalan menuju dinding, mengambil dua pedang antik yang berada di sana untuk melawan Oscar.

"VALENTINE AWASS!!" teriak Poppy khawatir.

Oscar berbalik, dan dua sayatan pedang mengenai dada dan perutnya yang diayunkan dengan secepat kilat oleh wanita itu. Jessica kembali mengayunkan kedua pedangnya yang diarahkan pada kedua sisi lehernya. Oscar berhasil berkelit dengan membungkuk. Namun saat menegapkan badan, dari arah belakang, sebuah lilitan jas menjerat lehernya. Lay yang melakukannya. Oscar tercekik, ia berusaha keras untuk melepaskan lilitan kain itu tapi Lay sekuat tenaga mencekiknya. Wajah Oscar sudah sangat merah mulai merasakan sesak yang luar biasa.

Pun Jessica memanfaatkan situasi tersebut untuk menusukkan dua pedangnya sekaligus ke arah dada Oscar. Melihat hal tersebut, Oscar melompat, menahan kedua pedang itu menggunakan capitan dari kedua kakinya, memelintirkannya sampai kedua pedang itu terlepas dari pegangan Jessica bersamaan dirinya jatuh, dengan Lay yang tidak kuat menahan bebannya.

Oscar terbatuk seraya melepaskan lilitan jas Lay di lehernya. Dan ia kembali harus menahan serangan kaki yang dilayangkan pria yang memiliki kekuatan yang tidak bisa diremehkan.

Sementara Jessica juga berhasil bangun. Mengambil satu pedangnya, kali ini sasarannya kepada Tom dan Poppy. Tanpa belas kasih, wanita itu mengayunkan pedangnya ke arah kepala mereka, membuat Ayah dan Anak itu menghindar ke arah berbeda.

"KAU BEDEBAH TUA TIDAK BERGUNA!!" sentak Jessica

menyorot penuh amarah pada Tom. Jessica mengangkat pedang di tangannya, bersiap menebaskannya ke leher Tom.

"JESSICA LAWANMU ADALAH AKU!!" sambar Poppy dari belakang.

Jessica terkekeh geli mendengar suara penuh percaya diri dari Poppy. Pun Jessica mengurungkan niatnya menghabisi Tom terlebih dahulu. Wanita itu berbalik, dan...

SROTT. SROTT. SROTT.

"AGGHHHHH..." Jessica berteriak kesakitan saat air keras disemprotkan Poppy di wajahnya. Wanita itu

menjatuhkan pedang di tangannya, menutupi wajahnya menggunakan kedua tangannya.

Poppy menganga, tidak percaya dengan apa yang sudah dilakukannya barusan. Ia langsung menjatuhkan botol air keras di tangannya.

"Oh, J, maafkan aku. Aku hanya berusaha menyelamatkan Daddy,- Tuhan, maafkan aku telah merusak ciptaanmu... J, sungguh aku minta maaf, tapi kau tadi juga berusaha menyakiti kami bahkan sudah membunuh banyak orang,-"

"WANITA BODOH SIALAN!!" Jessica menurunkan kedua tangannya, memperlihatkan wajahnya yang rusak, melepuh.

Pun wanita itu segera menghampiri Poppy yang ketakutan serta syok melihat kondisi wajah Jessica. Jessica meninju keras pipi Poppy sampai wanita pirang itu jatuh ke lantai. Kemudian Jessica meraup wajah Poppy menggunakan kedua tangannya, lalu membentur-benturan kepalanya ke lantai tanpa ampun.

BUGH!! BUGH!! BUGH!!

Poppy pingsan.

"POPPY!!" teriak Tom, pria itu mencoba menghampiri. Tubuhnya benar-benar sudah tidak berdaya. Mengambil pistol yang tergeletak di lantai milik salah seorang teroris,-

DORR!!

Pinggang Tom tertembak oleh Lay yang berhasil mendapatkan pistol juga. sedangkan kedua kakinya berhasil memiting leher Oscar sampai tidak bisa bergerak.

"Siall!!" umpat Oscar.

"JESSICA, RUN!! HELICOPTER AKAN MENJEMPUT KITA!"

kata Lay memerintah.

"AKU TIDAK MAU! AKU HARUS MEMBUNUH MEREKA!!"

"Tidak ada waktu lagi! kita kalah!" "TIDAKKK!! KITA BELUM KALAH!!"

"Tom sudah tidak berguna. Aku juga tidak ingin kau mati. Larilah..." sekali lagi Lay memerintah. Kali ini suaranya lirih penuh permohonan.

Jessica menangis, menatap Lay dengan matanya yang buram, lantas mengalihkan pandangannya pada Oscar dengan getir. Sedetik berlalu, wanita itupun mengikuti permintaan Lay untuk melarikan diri.

Lay mengarahkan ujung pistolnya ke pelipis Oscar. Tapi sebelum Lay menarik pelatuknya, Oscar berhasil

berontak, meraih penggalangan tangan Lay. Lay berteriak kesakitan saat Oscar berhasil mematahkannya.

DUGH!!

Lay membenturkan keningnya ke belakang kepala Oscar, mendorongnya, membuat pria itu berhasil melarikan diri, menyusul Jessica menuju rooftop. Oscar tidak langsung mengejar, ia segera menghampiri Tom, memeriksa keadaan pria itu yang tengah memindahkan kepala putrinya yang pingsan ke atas pahanya.

"Kau masih bisa menahannya?"

Tom mengangguk lemah. Oscar menunduk, memerhatikan wajah Poppy, sejenak.

"Aku akan segera meminta bantuan untuk kalian. Aku pergi." Oscar mengusap wajah Poppy. Meraih tangan wanita itu, mencium punggung tangannya. Lantas beranjak, mengambil pasangan pedang yang di bawa oleh Jessica di lantai.

*****

Lay dan Jessica berlari menyusuri atap. Lantas sebuah helicopter datang arah tidak terduga. Helicopter itu menembakkan rocket dari RPGnya pada para petugas yang berjaga di pagar gerbang. Kemudian Helicopter itu melaju ke arah Lay dan Jessica.

"J!!" teriak Oscar memanggil.

Mendengar panggilan suara dari Oscar. Pun wanita itu berbalik.

"Oscar!"

SETT!!

"JESSICA!!" teriak Lay bersamaan dengan tali Helicopter diarahkan pada mereka.

Jessica menunduk. Pedang di tangannya terjatuh. Perutnya tertancap pedang yang dilayangkan Oscar. Kakinya mundur, dan satu kakinya memijak kosong, keseimbangan Jessica pun hilang. Wanita itu terjatuh dari atap, tapi kedua tangannya berhasil bertumpu. Berusaha mempertahankan nyawanya.

Sementara Lay tidak ingin membuang kesempatan lagi untuk melarikan diri. Karena ia sadar, Jessica tidak akan selamat. Lay memegang tali helicopter, helicopter melaju dengan Lay bergelantungan mencoba naik.

Jessica merasakan tangannya dipegangi,- ternyata Oscar. Pun kini kedua tangan Jessica berada di genggaman kedua tangan Oscar.

"Oscar... Wajahku sekarang rusak?" ucap wanita itu terbata. Oscar hanya memerhatikan tanpa ekspresi. "Oscar,- do you love me?" tanyanya lirih, air matanya mengaliri pipinya yang melepuh.

"In your dream." jawab Oscar seraya melepaskan pegangan tangannya pada Jessica. Pun wanita itu terjatuh ke bawah dengan pandangan nanar ke arahnya.

Oscar berdiri dari jongkoknya, berbalik, lantas melarikan kedua kakinya mengejar Lay, seraya menghindari serangan RPG dari Helicopter terhadapnya. Dan di detik terakhir Helicopter itu menjauh, Oscar berhasil melompat di sisi

gedung. Pun kedua tangannya berhasil menggenggam tali Helicopter yang di mana Lay masih berusaha naik. Oscar terus berusaha naik ke atas, menyusul Lay yang segera dicapainya. Tenaganya lebih prima dibanding pria itu.

"Lepas talinya!" perintah Lay saat pria itu berhasil naik ke atas helicopter.

"Oh shitt!!" gerakan cepat Oscar, membuatnya berhasil melompat ke arah landing skids. Dan Oscar pun kini bergelantungan, berpegangan erat di sana.

"ARAHKAN RPG KE TUBUHNYA!" perintah Lay.

Anak buahnya segera mengikuti perintah bosnya itu, mengarahkan RPG ke arah Oscar. Tapi dengan sigap Oscar mengayunkan tubuhnya ke atas, lantas kedua kakinya berhasil mencapit ujung RPG, memelinlirnya ke bawah, yang membuat senjata yang cukup memiliki

beban yang sangat berat itu jatuh beserta pemegangnya ke bawah.

BUGH! BUGH!

Lay memukul pipi Oscar kala ia berhasil naik, Oscar menendang dada itu, menahan dadanya menggunakan kakinya sampai tidak berkutik di ujung jok. Oscar meraih belati yang terselip di pinggangnya,-

SETT!!

Oscar menusuk dada pria itu tepat di arterinya. Ia mencabut pisaunya. Lay terdiam, menatap datar darah yang mengalir deras di dadanya.

"BOSS!!" teriak sang pilot menyaksikan kekalahan bosnya itu.

Pun Oscar berbalik,

SETT!!

Oscar menyayat leher pilot. Memotong sabuk pengaman, lalu mendorong tubuh pilot sampai terjatuh.

Kemudian Oscar menarik tubuh Lay yang sudah tidak berdaya. Mendudukkannya di samping kemudi, sebelum ia mengambil alih kemudi.

Oscar berhasil mengendalikan helicopter yang sempat oleng. Meraba-raba saku celana Lay untuk mengambil

ponselnya. Setelah mendapatkannya, Oscar segera menghubungi Osbert menggunakan daya ingatnya terhadap nomer ponsel Sang Jenderal.

"Hallo..."

"Segera kirim pasukan penyelamat dan medis ke White House. Presiden dan Poppy berada di ruang control pengendali sistem,- Alliya dan yang lain berada di Perpustakaan. Sementara kepala keamaaman masih berada di ruang keamanan. Mereka terluka."

"YESSS YESS YESS!! MR. PRESIDENT DAN YANG LAIN

BERHASIL DISELAMATKAN!" terdengar sorak gembira di seberang telepon.

"Oscar, kami sangat berterima kasih kepadamu, Nak. Atas kerja kerasmu Presiden dan yang lainnya berhasil selamat." sambung Osbert penuh haru.

"Aku memiliki satu permintaan, Jenderal."

"Apapun itu Oscar."

"Bisakah kau mengirim keberadaan dr. Liu Tao padaku?!

Sekarang!"

Osbert terdiam sejenak mendengar permintaan aneh dari Oscar.

"Baiklah." jawab Sang Jenderal kemudian.

Pun Oscar mematikan sambungan teleponnya. Oscar menoleh ke arah Lay yang tengah menatap kosomh ke depan.

"Apa yang kau lakukan sekarang tidak akan pernah membangkitkan kekasihmu, Oscar." cibir pria teroris itu.

Oscar tersenyum miring, "dan apa yang kalian rancang selama bertahun-tahun, akan tetap hancur di tangan seorang De Luca."

Lay terkekeh kecil. Oscar mendengar suara bunyi di ponselnya. Osbert telah mengirim lokasi dari keberadaan Tao. Pun Oscar mengendari helikopternya menuju lokasi dari dokter itu.

Setelah merasa posisinya tepat di atas Tao berdiri bersama para warganya yang tengah menunggu kabar

White House melalui layar besar di jalan, Oscar kembali mengalihkan perhatiannya pada Lay.

"Sampaikan salamku pada Jim Ok Shin,- Lay Kang."

Oscar melepas sabuk pengaman pria itu, lantas mendorong tubuh Lay sampai jatuh tepat di depan Tao.

Oscar menghela napas sejenak. Menurunkan helicopternya secara perlahan. Mendarat beberapa meter di depan Tao, yang terlihat syok melihat tubuh tewas Lay.

Oscar mematikan mesin Helicopter, lantas turun dari sana. Berdiri tepat di depan Tao. Membuat kedua pria itu saling bersitatap.

"Kau menginginkan bola mata dan kelima jari pembunuh tunanganmu,- aku membawakan mayatnya untukmu."

Setelah mengatakan hal demikian, Oscar berlutut dengan kedua tangan ditaruh ke belakang kepala setelah Tim

S.W.A.T menghampirinya dengan menodongkan senjata ke arah Oscar.

Kawan Daring

"Kau menginginkan bola mata dan kelima jari pembunuh tunanganmu,- aku membawakan mayatnya untukmu."

Setelah mengatakan hal demikian, Oscar berlutut dengan kedua tangan ditaruh ke belakang kepala setelah Tim S.W.A.T menghampirinya dengan menodongkan senjata ke arah Oscar.

*****

3 bulan kemudian

"Atas kesaksian beberapa pihak, dengan ini Mr. Oscar Vazcez dinyatakan tidak bersalah dan dibebaskan dari semua tuntutan." Hakim mengetuk palunya. Pun pernyataan sang hakim membuat semua orang lega, terutama keluarga dari Oscar yang hadir di persidangan. Mulai dari orang tua, kakak, dan kakak iparnya.

Oscar menunduk sejenak, lantas ia berdiri dari kursinya sebagai tersangka. Menghampiri keluarganya. Dan Leanore langsung menubrukkan badannya, memeluk sang putra. Penantian yang panjang akhirnya berakhur manis, Oscar dinyatakan bebas sepenuhnya. Selama proses persidangan, Oscar membayar jaminan agar tidak

berada di penjara sebelum pengadilan benar-benar menyatakan dirinya bersih

dari tuntutan. Oscar hanya melakukan wajib lapor dan tidak diperbolehkan keluar dari Amerika.

"Sekarang Dunia tau kalau putra Mom bukan orang jahat." ucap Leanore di tengah tangis harunya. Oscar mengecup puncak kepala ibunya penuh kasih.

"I'm so proud of you, brother!" seru Sexyolla yang berdiri di belakang Leanore.

Oscar menatap ke arah kakaknya itu, mengulurkan tangannya yang disambut hangat oleh Sexyolla. Oscar mencium punggung tangan kakak perempuannya itu, lantas Sexyolla mendekat, ikut memeluk adiknya itu di samping Leanore yang masih enggan melepaskan pelukannya dari Oscar. Oscar mencium puncak kepala kakaknya. Sexyolla melepaskan pelukannya dari Sang Adik.

"Ternyata kau bisa sabar juga menjalani semua prosesnya. Well, aku salut dengan perubahanmu itu." kekeh Morgan seraya menepuk-nepuk bahu Oscar.

"Aku hanya belajar dari pengalaman. Saat menggunakan emosi, aku hampir kehilangan segalanya." Oscar menoleh ke arah Athes yang hanya berdiam di

tempatnya. Memerhatikan putra semata wayangnya dengan tatapan penuh arti.

Lantas Oscar menuntun Leanore dengan merangkulnya menuju keluarga Muller yang menjadi saksi di Persidangan termasuk Poppy. Tidak hanya mereka, Jenderal Osbert yang merupakan mantan bosnya berada di sana. Begitu juga dengan Tao yang menghadiri persidangan. Pria itu tampak puas, jika pada akhirnya pembunuh tunangannya telah mendapatkan ganjaran yang setimpal. Mereka hancur. Meskipun Oscar tidak membuktikan secara gamblang keterlibatannya dalam pembunuhan Aishley, pengorbanan Oscar untuk menyelamatkan mereka dan Negara sudah cukup menjadi bukti.

Oscar melepaskan rangkulannya dari Leanore saat berdiri

tepat di depan keluarga Muller.

Alliya menampilkan senyum hangatnya, lantas memeluk Oscar. Oscar menerima pelukan wanita itu.

"Putriku paling bahagia akhirnya kau benar-benar bebas."

Oscar bergeming, tidak menanggapinya tapi bibirnya melengkung tipis.

"Jika kau memiliki perasaan yang sama seperti Poppy,- tolong jaga ia untuk kami. Bahagiankan ia. Poppy sudah

terlalu lama menunggumu, Nak." kata Alliya seraya mengedip yang membuat air matanya menetes.

Lagi-lagi Oscar tidak memberikan suaranya. Namun sebagai respons, pria muda itu mempererat pelukannya dari tubuh rapuh milik Alliya.

Kemudian Oscar melepaskan pelukannya dari Alliya. Bibirnya menipis kala melihat Alliya dan Leanore berpelukan, kedua wanita yang sempat 'memanas' akhirnya berdamai. Tom menepuk-nepuk bahu Oscar dengan ramah sebagai ungkapan syukur.

"Inilah kesempatanmu jika ingin mendekati Poppy."

"Jika kau melukainya, aku akan melakukan membedahmu di meja operasi." kelakar Tao menimpali ucapan Austin yang disambut tawa oleh yang lainnya.

Oscar ikut terkekeh, mengarahkan tubuhnya berdiri tepat di depan wanita yang menjadi topik. Poppy melengkungkan senyum manisnya. Oscar menaruh kedua tangannya di kedua lengan wanita itu.

"Selamat, Mr. Hari Coklat. Aku benar-benar ikut bahagia."

Pun Oscar menarik tubuh wanita cantik itu, mencium pipinya sebelum mendekapnya ke dalam pelukan.

"Terima kasih, selalu percaya padaku, Ms. Blonde."

Poppy mengangguk, kemudian melingkarkan keduanya tangannya untuk membalas pelukan pria itu. Oscar mengecup puncak kepala Poppy, semakin mempererat pelukannya.

***

"Jadi kau membeli singa lagi?" Oscar mengusap-ngusap kepala anak singa yang tengah duduk di pangkuannya.

Seusai makan siang bersama keluarganya, ia dan Athes berjalan-jalan di Mansion baru milik ayahnya itu. Dan mereka baru saja mendapatkan kiriman seekor singa putih jantan. Berusia 2 bulan.

"Sudah saatnya kandang Leo diisi lagi." jawab Athes kemudian.

Oscar menunduk, memerhatikan singa kecil di pangkuannya, lantas ia mengajak anak singa itu bermain dengan memasukan pergelangan tangannya ke dalam mulut anak singa itu. Pun si anak singa menggigit-gigitnya kecil. Oscar tersenyum tipis, memerhatikan keseruan anak singa putih itu yang asik memainkan tangannya.

"Kau sudah mendapatkan namanya?" "Kau saja."

Oscar menoleh cepat ke arah Athes, Athes meluruskan matanya ke depan. Oscar mengikuti arah pandang

ayahnya seraya menjauhkan tangannya dari lidah kasar anak singa yang kini sedang menjilatinya. Dan si anak singa pun sekarang merayap naik ke atas dada Oscar. Menggigit-gigit kecil pundaknya yang mengenakan jaket kulit. Oscar menyadari, secara tidak langsung, singa itu untuknya. Athes benar-benar mengajaknya berdamai.

"Kembalilah ke rumah. 8 tahun sudah cukup bagimu berpetualang."

Oscar mengembuskan napas halus mendengar gumamam pelan dari ayahnya itu.

"Aku sudah terbiasa hidup di luar tanpa embel-embel De Luca. Aku sangat nyaman dengan hal itu." balas Oscar bersikukuh.

"Tapi apa yang kau lakukan di White House dengan menghancurkan Mudork secara individu, itu adalah sikap seorang De Luca sejati." timpal Athes, nadanya rendah bercampur kecewa mendengar jawaban lugas dari putranya itu.

"Aku hanya melakukan apa yang menurutku terbaik.

Dengan melakukan itu aku bisa membersihkan namaku."

"Aku membutuhkanmu, Son."

Oscar menoleh cepat, Athes menelan salivanya, ikut memalingkan wajahnya yang membuat keduanya saling

bersitatap. Oscar tidak pernah menyangka, Athes menurunkan 'harga dirinya' untuk mengatakan sesuatu yang cukup mahal dilontarkan 'membutuhkan'. Karena selama ini Athes bersikap Bak Dewa yang terkesan tidak membutuhkan tapi dibutuhkan.

"Kau adalah penerusku. Pewaris utama De Luca. Apa yang menjadi milikku adalah milikmu. Apa yang menjadi hakku adalah hakmu. Leluhur kita hanya mewariskan Righnero kepada seorang laki-laki, dan sekarang Righnero adalah milikmu, tanggung jawabmu. Itu sudah tertulis di takdirmu." tegas Athes.

"Kita terlalu bersebrangan, Dad. Kau terlalu patuh pada aturan, aku tidak. Kau seorang pengatur, aku pemberontak. Dan takdirku hanya aku yang menentukan bukan berdasarkan aturan." balas Oscar masih dengan kepala batunya. Meraih badan anak singa di atas pundaknya untuk didudukkan kembali ke atas pahanya, sebelum meluruskan pandangannya.

"Aku tidak akan ikut campur lagi. Seperti yang kau minta disaat kau tertimpa masalah. Dan kau bisa mengatasinya dengan sangat baik. Aku juga tau, kau tidak ingin melibatkan kami karena kau ingin melindungi keluargamu, juga Righnero."

Oscar kembali mengalihkan perhatiannya pada Athes. "Tapi itu bukan dirimu, Dad. Kau tidak pernah ingin terlihat rendah di mata siapapun."

"Kita itu seperti cermin. Apa yang kuinginkan, kau selalu berhasil memantulkannya. Begitu juga sebaliknya. Kau benar,- kita sangat bersebrangan. Aku ingin kau sepertiku tapi kau tidak pernah menginginkannya." timpal Athes sedikit getir. Seperti menyesalkan akan fakta itu.

"Itu karena aku ingin menjadi diriku sendiri." "Yang liar?"

"Yang terlepas dari bayang-bayang Athes De Luca." Oscar menunduk, mengusap-ngusap puncak kepala anak singa itu.

Athes bergeming, memandang nanar putra kebanggaannya. Ada rasa sesak di dadanya, kala putra kesayangannya tidak mengidolakannya layaknya yang dilakukan seorang anak terhadap ayahnya. Seperti yang dilakukannya dulu terhadap Felix.

"Aku bukan Sexyolla yang selalu mengidolakanmu." sambung Oscar, sama sekali tidak memfilter pikirannya. Oscar tersenyum miring. "Kalian terlalu serius dalam melakukan apapun. Aku hanya mencari pengalaman yang kau anggap liar. Bahkan aku tidak memiliki cita-cita seperti anak pada umumnya. Karena aku sudah tau, kau yang akan 'membentukku'."

Athes terdiam sejenak, sebelum menjawabnya. "Kau tersiksa?"

"Aku hanya muak. Kau seperti robot, bukan seperti seorang ayah. Meskipun aku tidak mati, tapi hukuman-hukuman yang kau berikan hampir membuatku mati. Dan sialnya, aku harus terus memaklumi sikapmu itu."

Athes menipiskan bibirnya. "Didikanku berhasil." Athes mengacak-ngacak puncak kepala Oscar. Oscar menoleh, Athes menyunggingkan senyum hangatnya. Menyorotnya penuh arti.

Lantas pria setengah baya itu berdiri. "Jika cara didikku seperti Morgan, kau akan bersikap semanja Red." kekehnya seraya membalikan badannya. Namun langkahnya terhenti kala melihat Red tengah berdiri dengan muka merah padam menatap ke arah Athes. Sepertinya bocah itu telah mendengar percakapannya bersama Oscar.

"I'M NOT SPOILED, NONNO!!" geram Red. Kedua

tangannya terkepal kuat.

Athes tidak menggubris. Pria setengah baya itu meneruskan langkahnya kembali. Mengusap-ngusap puncak kepala anak itu kala melewatinya. Red memutar tubuhnya,

menghadap sang kakek, menatap tidak terima pada punggung Athes.

"NONNO, I'M NOT SPOILED!!"

Puk!

"Jaga nada bicaramu, Kid!" peringat Oscar seraya menepuk mulut Red menggunakan jari besarnya kala melewati anak songong itu.

Red melebarkan matanya. Menatap takut-takut pada Oscar yang tengah memanggul bayi singa putihnya dengan santai seolah tidak melakukan sesuatu yang menurut Red sangat kurang ajar! Red tidak terima tapi ia juga belum berani melawan pria yang selalu menebar ancaman semenjak ia kecil.

Menyadari kejadian di belakangnya, Athes tersenyum miring.

"You are my blood." gumamnya.

Sedangkan Red akhirnya memilih berlari, cepat masuk ke dalam Mansion mendahului Oscar dan Athes untuk menghampiri Morgan yang tengah bersantai membaca majalah vogue yang menampilkan keseksian Barbara Valpin.

"KENAPA KAU MEMPERLAKUKANKU SANGAT MANJA, MORGAN?!!"

"What?!" Morgan menurunkan majalahnya, menatap Red tidak mengerti, apalagi ekspresi anak itu seperti memusuhinya.

*****

Pintu mobil Poppy dibukakan oleh pengawalnya. Keluar dari mobil dan berdiri anggun, menunggu seorang pria berpenampilan elegant dan smart yanh menghampirinya dengan bucket bunga mawar di tangannya.

Hus Nesman. Pria yang dijodohkan oleh Monica.

Ya, Poppy tengah melakukan kencan buta bersama pria itu yang dipelopori oleh para sahabatnya. Sementara hubungannya bersama Valentine berjalan di tempat, namun keduanya memiliki hubungan baik. Masih bertemu,

terkadang jalan bersama, tapi hanya sekedar itu. Keduanya masih sama-sama menata hidup, meskipun orang tua mereka masih berharap Valentine dan Poppy bersama, terutama Alliya dan Leanore.

Ya, akhirnya mommynya luluh setelah Valentine menyelamatkan mereka dari tragedi penyerangan teroris, tapi Poppy masih belum yakin akan hubungan mereka. Apalagi Valentine masih menjadi diri Oscar Vazcez.

"Selamat malam, Ms. Muller." sapa Hus seraya mengulurkan tangannya.

Pun Poppy menerima uluran pria berprofesi profesor di Universitas ternama itu.

"Selamat malam, Mr. Hus, Rihgt?"

"Huseyin, Ms. Muller." ralat pria itu sambil mencium punggung tangan dari Poppy.

"Oh okay, aku hanya kurang menambahkan lengkapnya saja. Tidak terlalu fatal kurasa."

"Tidak apa-apa, Ms. Muller. Malam ini kau benar-benar cantik sekali."

"As always." timpal Poppy dengan sangat percaya diri. "Sangat tidak diragukan. Dan ini bunga mawar cantik untuk wanita tercantik malam ini." tutur pria itu menampilkan senyum bersahajanya.

Poppy menerima bucket mawar merah yang disodorkan pria itu, dengan melayangkan senyum manisnya. Poppy mencium bunganya. Ia langsung mengernyit, dan terbatuk kala mencium bau bunganya. Sangat menyengat.

"Kau menyemprotkan parfum, Hus?"

"Huseyin, Ms. Muller. Ya, itu adalah parfum dari Arab Saudi. Kau menyukainya?"

"Kau hanya terlalu banyak menyemprotkannya, hidungku gatal dan ingin terus bersin-bersin. Aku cukup tersiksa, tapi terima kasih atas usahanya. Dan aku lebih nyaman memanggilmu Hus. Lebih singkat dan lucu."

Huseyin terkekeh kecil, "baiklah, Ms. Muller. Maafkan aku, aku hanya ingin memberi kesan pertama yang sangat

istimewa. Tapi sebaiknya kita masuk sekarang. Meja kita sudah menunggu." Huseyin merenggangkan lengannya.

"Baiklah." Poppy melingkarkan tangannya di lengan pria itu.

Pun keduanya masuk ke dalam restoran, menuju meja yang sudah disiapkan oleh pria itu. Huseyin memundurkan kursi untuk Poppy untuk didudukinya. Begitu juga dengan pria itu duduk di seberangnya. Kemudian seorang pelayan datang menghampiri dengan mendorong troli makanan. Rupanya pria itu telah menyiapkan semuanya, sehingga tidak harus memesan lagi. Well, not bad.

Pun Popoy memerhatikan makanan yang disajikan. Satu piring steak dan salad, juga orange juice.

"Monica mengatakan kau sangat menjaga berat badan. Jadi aku memesankan steak semangka dan salad berkalori rendah. Steik ini seberat 300 gr, kalorinya hanya 70 saja. Jadi sangat aman untuk dirimu. Makanan ini akan tetap menjaga kecantikanmu, Ms. Muller."

"Thank you, kau sangat memerhatikan hal detail seperti itu, Hus. Aku sangat tersanjung. Dan kau bisa memanggilku Pe."

Senyum pun terlukis lebar di bibir pria itu. "You're welcome, Pe." ucap pria itu sambil mengulurkan tangannya, menggenggam tangan Poppy di atas meja.

Tapi perhatian Poppy teralihkan oleh seseorang yang baru melewatinya. Seorang pria dengan berpenampilan preman. Celana jeans hitam dan jaket kulit hitam di restoran mewah seperti ini sangatlah buruk. Valentine. Bagaimana pria itu bisa diizinkan masuk? Bukannya restoran ini memiliki aturan ketat mengenai penampilan pengunjungnya?

Poppy berdecak, memerhatikan pria itu duduk di meja tepat di sampingnya. Lagi-lagi Oscar memantau kencan butanya.

Ya, ini bukan kencan buta pertama yang dilakukan oleh Poppy. Tapi ke 5 kalinya dan dalam tahap kencan itu Oscar selalu menguntitnya walau pria itu menyangkal jika

semuanya kebetulan. Dan selama itu pula Oscar harus melihat kegagalan.

Pria-pria yang menjadi kencan butanya bukanlah tipe dari Poppy. Ada yang bersikap sombong dengan membeberkan aset-aset orang tuanya, terlalu perhatian layaknya seorang pelayan sampai minum pun Poppy dilayani,- terparah, keduanya pernah dilabrak oleh seorang pria yang ternyata adalah kekasih dari teman

kencannya. Ah ya, ada yang lebih buruk lagi, teman kencan terakhirnya memiliki kotoran yang cukup besar di matanya, iyuhhh... Disgusting. Membuat Poppy harus memuntahkan perut kosongnya di toilet.

Valentine melihat itu semuanya, dan menertawakan Poppy dengan puas. Teman-temannya benar-benar tidak ada yang beres memberikan kenalan seorang pria. Dan selama kegagalan itu, kencan butanya selalu berakhir dengan berkencan bersama Valentine.

Pria itu tidak mengajaknya ke tempat mewah tapi hanya menikmati malam di jalan kota, menikmati udara malam dengan motornya, atau menemui komunitas anak-anak liar jalanan. Mengasikan,- harus Poppy akui.

"Oh ya, aku dengar kau seorang Profesor di Harvard, Hus? Wah kau pasti sangat pintar sekali." tanya Poppy membuka percakapan. Mengabaikan Oscar yang baru selesai memesan makanan pada pelayan dengan sikap tidak acuhnya.

"Thank you, Ms. Muller. Di usiaku yang baru 34 tahun, sebentar lagi akan mendapatkan gelar Doctor." jawab pria itu tidak bisa menyembunyikan raut bangganya.

"Oh dokter? Dokter apa? Bedah atau apa? Aku juga berencana akan sekolah kedokteran hewan di UK. Mungkin akhir tahun ini akan mendaftar."

Pria itu mengerutkan kening sejenak, sebelum memahami pernyataan lempeng dari Poppy.

"No, bukan dokter, but Doctor. Gelar S3."

"Oh i see..." lirih Poppy, melirikan matanya ke arah Oscar yang tengah fokus memainkan ponselnya.

Poppy meringis dalam hati. Mulutnya benar-benar memalukan. Apa Oscar mendengar?! Semoga tidak, atau harga dirinya akan jatuh kembali.

Di detik kemudian Poppy memalingkan wajahnya dari pria itu ketika Oscar menaikan tatapan irisnya ke arah Poppy dengan senyum tipis, menyungging di bibirnya. Apa Oscar mendengar? Dan pria itu mengejeknya secara diam-diam?

Prank!

Saking gugupnya, Poppy menjatuhkan pisau ke lantai.

"It's okay, it's okay, Pe. Biar aku yang ambilkan." tukas Huseyin dengan cepat, padahal Poppy juga tidak berminat memungutnya.

Pun Huseyin berjongkok untuk mengambil pisau yang dijatuhkan oleh Poppy. Poppy menoleh ke arah Oscar.

"Apa yang kau lakukan di sini? Kau menguntitku lagi?"

tanya Poppy tanpa suara.

Pria itu hanya bergeming, menatap lurus tanpa berkedip ke arahnya, tanpa sepatah kata untuk menjawabnya.

Poppy mendengkus kesal, membuang mukanya lagi dari Oscar.

"Kau tau berapa kecepatan waktu dari pisau ini saat jatuh menurut hukum fisika?" ujar Huseyin tiba-tiba sambil memamerkan pisau dipungutnya tadi. Refleks, Poppy menggeleng mendapatkan pernyataan tidak penting cenderung memusingkan itu.

"Okay aku akan memberitahumu, dan aku yakin ini akan menjadi pelajaran yang berharga bagimu, kau akan menyukai Fisika dan sangat menyukai belajar setelah ini. Rumus kecepatan waktu adalah akar 2H per G. H itu ketinggian, sedangkan G adalah gravitasi. Tinggi meja ini sekitar 1 meter dari lantai, untuk gravitasinya anggap saja

10. Jadi hasilnya adalah, akar 2 dikali 1 di bagi 10. Yang 10 kita coret 0 nya menjadi 1. 2 kali 1 di bagi 1 hasilnya 2. Akar dari dua adalah 0,447 sekian. So, jawaban dari kecepatan pisau ini jatuh adalah 0,447 sekon. Fisika sangat menyenangkan, kan?"

Poppy mengernyit mendengar penjelasan pria itu yang sama sekali tidak dipahaminya.

"Jujur saja sangat tidak. Itu terlalu rumit, dan tidak baik untuk beban pikiran. Dan tidak terlalu penting jika setiap menjatuhkan benda aku harus menghitung kecepatannya." jujur Poppy sangat halus.

"Oh okay, sorry, ini pisaumu."

"No, seriously? kau memberiku pisau yang sudah terjatuh ke lantai? Oh Hus, di lantai banyak sekali debu pastinya,-"

"Oh maafkan aku. Aku pikir kau juga tidak memikirkan hal itu. Kau benar. Debu bisa mengandung bakteri yang memicu resistensi terhadap antibiotik. Kau pasti mengetahuinya kan, Pe?"

"Aku cuma mengetahui antibiotik itu obat yang selalu diberikan oleh dokter." celetuk Poppy. Memandang kesal pada Huseyin. Tapi pria itu terus mengoceh dengan mengutarakan pengetahuannya yang menggunung.

"Ya, jawabanmu tidaklah salah. Tapi debu memang terbukti mengandung bakteri hal itu sudah pernah dilakukan penelitian oleh Northwestern University. Mereka sudah mengambil 40 sampel debu untuk membuktikannya. Lalu sampel-sampel debu itu telah dianalisis melalui pengamatan materi genetik dan ekstraksi kimia... Bla bla bla..."

Poppy menyangga dagunya menggunakan tangan, mendengar kuliah dari dosen itu. Dan ia malas untuk menyanggah. Poppy sadar, kencan kali ini juga gagal. Huseyin bukan tipenya. Bila setiap hari bersama pria itu, maka ia akan mengalami kebotakan yang sangat cepat akibat terlalu banyak berpikir. Bukannya menjadi pintar, tekanan darah Poppy bisa melonjak dan terburuk ia akan

masuk ke rumah sakit jiwa jika sesagala sesuatu dihubungkan dengan pengetahuan luas pria itu.

Pun secara perlahan mata Poppy mulai mengatup. Ia mengantuk, alunan suara Huseyin semakin kecil terdengar.

Dan akhirnya Poppy benar-benar menjatuhkan kepalanya di atas meja dengan mata terpejam.

***

Beberapa menit kemudian

"Hmm..." Poppy bergumam. Matanya secara perlahan terbuka. Ia mengerjap-ngerjap untuk mengambil kesadaran penuh. Ia masih berada di restoran. Jadi Poppy benar-benar tertidur? Ya ampun, memalukan, bagaimana dengan tanggapan Huseyin nanti? Bisa-bisa ia semakin dianggap bodoh.

Poppy pun segera mengangkat kepalanya dari atas meja untuk melihat keadaan pria itu karena ia tidak mendengar lagi ocehan si dosen jenius itu.

Tapi Poppy harus mengerjap-ngerjapkan matanya kembali karena pria yang ada di depannya bukanlah Huseyin tapi Valentine.

"Valen?"

"Akhirnya kau bangun." Pria itu menipiskan bibirnya, lantas merogoh sesuatu di balik jaketnya.

"Di mana Hus, maksudku teman kencanku?"

Oscar tidak menggubris. Pria itu tiba-tiba menarik tangan kiri Poppy, dan menyematkan sesuatu di jari manisnya.

Cincin emas putih sederhana bermata berlian yang kecil. "Va-valen, apa ini?!" Poppy mendongak ke arah pria itu

setelah memerhatikan seksama apa yang dilakukan pria itu di jari manisnya.

Oscar mengalihkan tatapannya pada Poppy setelah selesai menyematkan cincinnya.

"Will you marry me?"

*****

T. B. C

La Bella e Bestia - Chapter 66

"Di mana Hus, maksudku teman kencanku?"

Oscar tidak menggubris. Pria itu tiba-tiba menarik tangan kiri Poppy, dan menyematkan sesuatu di jari manisnya.

Cincin emas putih sederhana bermata berlian yang kecil.

"Va-valen, apa ini?!" Poppy mendongak ke arah pria itu setelah memerhatikan seksama apa yang dilakukan pria itu di jari manisnya.

Oscar mengalihkan tatapannya pada Poppy setelah selesai menyematkan cincinnya.

"Will you marry me?"

*****

Poppy dan Oscar saling bertatapan, mengunci pergerakan iris masing-masing. Kemudian Poppy menerbitkan senyum manis di bibirnya. Mengalihkan pandangannya dari tatapan tegas milik Oscar pada cincin sederhana di jari manisnya sebagai simbol dari keseriusan seorang Oscar Vazcez.

Oscar terhenyak ketika wanita itu melepaskan cincin yang baru disematkannya di hari manisnya.

Kawan Daring

"Aku senang akhirnya kau mengajakku menikah. Itu yang aku tunggu selama ini." kata Poppy sambil mengembalikan

cincin di tangannya. Menaruhnya tepat di depan tangan Oscar, di atas meja.

"Lalu maksudmu ini?" tanya Oscar datar, tanpa mengalihkan pandangannya dari wanita itu.

"Aku memang menyukai Oscar Vazcez, bahkan dulu aku jatuh cinta padanya. Tapi setelah mengetahui jika pengawalku itu sebenarnya adalah Valentine De Luca, aku semakin yakin, kalau perasaanku hanya milik Valentine De Luca bukan milik seorang Oscar Vazcez. Dan perasaan itu masih sama. Walau kau telah banyak menyakitiku, bersikap sangat menyebalkan padaku, sudah menghancurkan barang-barangku sampai membuatku hanya memiliki 3 tas branded saja dan 5 pasang sepatu itupun hadiah dari Mommy, Austin, Tao, serta ketiga sahabatku,- aku tetap mencintai Valentine De Luca." Poppy mengambil napas sebentar, Oscar tetap pada sikapnya,- diam, memerhatikan wanita itu seksama. Lantas Oscar meraih jemari Poppy, menggenggamnya di atas meja.

"Apa yang kau inginkan?" todongnya kemudian,

"Aku menginginkan Valentine De Luca yang melamarku karena pria itu satu-satunya yang kuinginkan."

Oscar menelan salivanya, "hubunganku bersama keluargaku telah membaik,-"

"Tapi kau belumbenar-benar kembali pada mereka, Valen."

"Jangan mencampuri urusanku,-"

"Jika kau menginginkanku,- juga... Mencintaiku,- kau harus mendengarkan keluarga seperti apa yang kuinginkan!"

Oscar menarik pegangan tangannya dari jemari Poppy. Poppy tersenyum simpul melihat sikap kesal yang tidak bisa ditutupi oleh Oscar tersebut. Oscar seperti sudah bisa menebak isi kepala wanita di hadapannya itu.

"Aku juga memiliki impian tersendiri jika suatu saat nanti ada seorang pria yang melamarku. Aku bukan anak sebatang kara yang malang, yang tidak memiliki keluarga,- aku memiliki orang tua, dan 2 kakak laki-laki yang sangat

kucintai dan mencintaiku. Ini memang terdengar sangat kolot tapi, aku ingin pria yang melamarku datang bersama keluarganya, ke kediamanku dan melamarku di hadapan mereka semua." Poppy melirik sekilas pada cincin putih lamaran Oscar. Bibir wanita itu menipis cantik, sangat candu untuk dilihat.

"Kau memang keterlaluan Mr. Vazcez, wanita yang kau lamar adalah seorang putri dari Presiden Amerika. Kau tau bagaimana gaya hidupku, seberapa besar kebutuhanku. Tidak cukup hanya memberiku makan, tapi aku juga wanita si gila belanja barang-barang mewah, aku juga memiliki banyak tagihan seperti membayar asuransi-asuransiku juga asuransinya Moana. Kami juga tidak ingin hidup luntang- lantung sepertimu."

Oscar terkekeh mengejek mendengar ocehan wanita itu yang baginya sangat menggelikan. "Tanpa De Luca pun, aku bisa memberikannya."

"Kau yakin?! Untuk melamarku saja kau hanya memberiku cincin dengan berlian yang sangat kecil sekali. Cincin itu terlalu sederhana untuk seorang Poppy Muller, Mr. Vazcez."

"Itu seleraku." tukas Oscar mulai jengkel.

"Seleramu dan Lais. Bukan selera dari Poppy Muller." Poppy menjeda, "Oscar Vazcez adalah milik Lais Oliviera, sedangkan Valentine De Luca hanya milik Poppy Muller."

Poppy berdiri dari duduknya, mencondongkan badannya, lantas mencium pipi Oscar.

"Keluargaku juga pasti sedikit keberatan jika menantunya hanya seorang montir yang memiliki bisnis balap liar yang ilegal dan melanggar hukum." pungkas Poppy seraya menarik tubuhnya untuk ditegakkan, lantas

berbalik, berjalan pergi, meninggalkan Oscar di restoran tersebut, sendirian.

Flashback off

Oscar memerhatikan simpanan uang-uangnya selama bersama Lais terlalap oleh si jago merah. Ya, tidak jauh di hadapannya, 2 koper besar berisi uang, penghasilannya

selama ini menjadi pembunuh bayarannya sengaja dibakarnya.

Oscar menghela napas berat. Poppy mungkin ada benarnya, jika ia ingin memulai kehidupan baru, ia harus benar-benar meninggalkan masa lalunya. Termasuk uang- uang yang dikumpulkannya selama ini, selama bersama mendiang sang kekasih.

Setelah uang-uang dihadapannya benar-benar menjadi abu, pun Oscar berbalik, berjalan menuju motornya. Ia menaikinya, melajukannya kencang menuju kediaman Athes.

Setelah tiba di kediaman orang tuanya. Memarkirkan motornya di depan Mansion mewah tersebut, lantas masuk ke dalam setelah pintu dibukakan oleh para pengawal Mansion. Dan ia mendapati seluruh keluarganya sedang berkumpul, menikmati secangkir teh dan kudapan sambil menonton siaran televisi. Termasuk keluarga dari kakaknya juga hadir dengan lengkap.

Oscar melirik sejenak pada Red yang dengan sangat berani mengacungkan kedua jari tengah padanya. Tapi seketika anak itu menciut saat sorot datar yang mematikan milik Oscar cukup berpusat lama pada bocah itu.

Red langsung bersembunyi di belakang ketiak Morgan, ayahnya. Morgan tiba-tiba tergelak geli sambil mengusap-ngusap kasar puncak kepala anaknya. Sepertinya hanya pria itu

yang menyadari interaksi antara Oscar dan putranya. "Oscar, honey... Akhirnya kau berkunjung juga."

Oscar mengalihkan pandangannya dari si bocah manja sok jago itu pada ibunya yang menghampiri,- Leanore memeluknya erat.

"Bagaimana kabarmu, Son?"

"Aku baik. Bagaimana denganmu sendiri?" Oscar balik bertanya, membalas pelukan Sang Ibu.

"Sangat baik. Lusa, kami berencana pulang ke Italy. Kami berharap kau juga bisa ikut, Valen." kata Leanore.

Oscar tidak merespons. Tapi ia meluruskan tatapannya pada Athes.

"Aku setuju dengan tawaranmu." ucap Oscar tidak berbasa-basi. Athes tidak langsung menjawab, pria

setengah baya itu berdiri dari duduknya sambil memasukan kedua tangan pada kedua saku celananya.

"Setuju untuk?" tanya Athes dengan meninggikan satu alisnya.

"Mengambil alih Righnero dan De Luca International." tandas Oscar, melirik sejenak pada Sexyolla yang saat ini masih ditunjuk Athes sebagai pemegang sementara perusahaan, juga kelompok itu.

Sexyolla menghela napas kasar mendengar keputusan adiknya itu, tapi kemudian bibirnya menipis legowo. Morgan sebagai suami, memanjangkan tangannya untuk mengusap- ngusap bahu istrinya, memberikan semangat. Sexyolla menoleh ke arah suaminya.

"You win." gumam Sexy. Morgan menyunggingkan senyum puasnya sambil mengusap-ngusap belakang kepala istrinya itu.

"You are mine! Only mine!" balasnya seraya menarik kepala Sexy untuk diciumnya.

Red yang duduk di tengah-tengah mereka, memutar bola matanya jengah, menyanggah pipinya menggunakan kedua tanggannya, memandang malas pada pemandangan yang terjadi di depannya juga. Athes yang tengah memeluk Oscar.

Berbeda dengan Leanore yang tampak emosional melihat pemandangan yang sangat langka itu. Entah sejak kapan,

ia melihat putra dan suaminya itu berpelukan, Leanore sampai tidak bisa mengingatnya. Yang jelas, semenjak Junior High School keduanya sudah jarang bersikap manis layaknya hubungan seorang anak dan ayah. Pun Leanore menghapus air mata haru bahagia dari pipinya.

"Hanya kau yang pantas memegang semua aset De Luca. Kau pewaris murni, son." ucap Athes kemudian setelah

pelukan singkatnya bersama sang putra usai, yang cukup bisa didengar semua orang.

"Lalu bagaimana denganku, Nonno? Aku juga pewarismu, kan?" celetuk Red. Kedua alisnya naik ke atas dengan kedua kaki bertumpang layaknya bos kecil. Tidak hanya itu, anak kecil itu juga meninggikan dagunya, menoleh penuh percaya diri, menantang Oscar.

"Bukan."

"Why?" Red menoleh cepat, menyorot tidak terima pada Athes.

"Kau bukan darah murni De Luca."

"ATHESS!!" tegur Leanore, membentak. Ketika mendengar ucapan sangat frontal dari mulut suaminya.

"RED!!" panggil Leanore saat cucunya itu melarikan diri ke luar dari lingkuran para dewasa itu.

"Biar aku yang menanganinya." cegah Morgan saat Leanore akan beranjak, menyusul cucunya.

Sedangkan Sexyolla hanya bisa menghembuskan napas berat. Sexyolla tidak marah akan pernyataan frontal Athes mengenai putranya. Ia tau isi makna dari perkataan pria setengah baya itu. Lantas ia beranjak menuju kamarnya. Meskipun Sexy cukup mengerti serta tau diri kalau posisinya selama ini sebagai pengganti,- dan juga mengetahui aturan yang berlaku dari De Luca, kalau anak laki-laki yang akan ditunjuk sebagai yang berkuasa, namun tidak bisa dipungkiri perasaannya tetap sedikit tercubit. Ia mengusap cepat air matanya. Impiannya sebagai pemegang takhta tertinggi De Luca hanya cukup sampai di sini.

Di sisi lain, Morgan menghampiri Red yang berdiri di atas

balkon. Lantas ia berdiri di sisi anak itu. Merogoh bungkus rokok di saku celananya, mengambil satu batang untuk dibakarnya.

"Rokok?" tawar Morgan menyodorkan bungkus rokoknya pada Red, setelah mengisap rokok di bibirnya.

"Kupatahkan tanganmu!" kekeh Morgan saat Red akan mengulurkan tangannya, mengambil rokok yang

disodorkannya.

BUHK!!

Morgan meringis saat Red meninju perutnya sebagai balasan dari candaan tidak lucu ayahnya.

"Pukulanmu mulai kuat, boy." puji Morgan, mengusap-ngusap perutnya sendiri. Red mendengkus, meluruskan pandangannya ke depan.

Morgan mengusap-ngusap puncak kepala putranya kala melihat raut kecewa yang tidak bisa disembunyikannya.

"Apa Nonno benar-benar sudah tidak menyukaiku, Morgan? Kenapa aku tidak bisa menjadi pewarisnya? Apa aku bukan cucu kandungnya? Atau Mommy bukan anak Nonno? Hanya pria gembel tadi anak kandung Nonno?" tanya Red secara bertubi, raut anak 8 tahun itu sangat merah, seperti sedang mati-matian menahan tangis.

"Enyahkan semua pikiranmu itu, boy. Mommymu adalah Putri kandungnya. Begitu juga dengan kau,- cucu kandungnya. Sangat disayangkan bukan?" Morgan menepuk-nepuk pelan punggung Red. Satu tangannya lagi mengisap rokoknya.

"Kalau begitu kenapa Nonno berbicara seperti tadi?" "Karena darah DeVille lebih deras mengalir di dalam

tubuhmu. Yang artinya kau hanya bisa menjadi pewarisku. Kelak kau yang akan mewarisi Dark Eagle,

juga dua perusahaan raksasa di dunia. DeVille Corporation dan Contez Company."

Red mendongak ke arah Morgan. "Apa sehebat De Luca?"

"Sure. Kau tau berapa banyak anak buahmu yang tersebar di seluruh dunia?"

Red menggeleng.

"Seperempatdari jumlah penduduk negara asal kakekmu,- Indonesia."

"Wowww, seriously?"

Morgan mengangguk, "dan kelak mereka akan tunduk hanya dengan perintah dari mulutmu saja. Jadi kau tidak

perlu berkecil hati atau merasa diremehkan oleh si tua bangka tadi."

"Yaa... Itu hebat, Morgan! Tapi,- aku masih sakit hati dengan ucapan Nonno." Red menunduk. Tangan kecilnya menghapus air mata yang benar-benar menetes dari anak itu.

Morgan mendesah kasar, "Sepertinya kita perlu mengerjai mereka kalau begitu." kekeh Morgan dengan enteng sembari mengisap kuat rokoknya dan menyemburkan asapnya dengan kasar ke udara.

*****

Poppy bertepuk tangan kencang, bibirnya tersungging lebar, menatap ke arah panggung, di mana Athes secara resmi memperkenalkan Oscar sebagai putra sekaligus pewarisnya di depan semua orang tamu undangan dan para awak media.

Acara ini diadakan di New York, setelah satu minggu Oscar menerima tawaran dari Athes.

Poppy memeluk Leanore, kedua wanita itu tertawa haru melihat perdamaian antara ayah dan anak itu. Poppy tidak sendiri menghadiri acara ini, ia juga datang bersama keluarganya. Tao yang tetap dianggapnya sebagai kakak, dan tentu saja ketiga sahabatnya. Peggy, Bianca, dan Monica.

Keluarga O'Donnell juga hadir meski minus Terry yang kini berstatus borunan keluarga dari setahun yang lalu.

Poppy dan Leanore saling melepaskan pelukannya ketika Oscar dan Athes berjalan menghampiri mereka.

"Good father. Aku bangga padamu." puji Leanore. Athes tersenyum tipis, lantas mencium kening istrinya itu.

"So,- Mr. De Luca, right?" sambut Poppy sambil merapikan kerah jas mewah Oscar yang sudah rapi.

"Sesuai yang kau inginkan, Ms. Muller." Oscar merengkuh pinggang Poppy sampai merapat erat dengan tubuh tegapnya.

Poppy menaikan tatapannya ke arah pria itu, "Valen,- seharusnya kau melakukannya atas dasar,-"

Ucapan Poppy terpotong oleh benda kenyal yang mendarat di bibirnya. Ya, pria itu memagut mesra bibir Poppy di hadapan semua orang, yang membuat keduanya kini menjadi pusat perhatian semua orang. Mereka bertepuk tangan untuk sejoli yang sangat serasi itu.

Athes tersenyum simpul sambil mengangkat gelas sampanyenya pada Tom Muller. Alliya dan Leanore saling berpelukan dengan senyum lebar di bibir masing-masing.

"Atas dasar memulai kehidupan baru." gumam Oscar melepas ciumannya dari Poppy. Tapi jarak wajah keduanya tetap erat dengan kening yang saling menyatu, dan kedua manik pria itu yang menatap intens sorot tersipu milik Poppy.

"Pria yang di hadapanmu sekarang adalah Valentine De Luca. So,-"

Oscar menarik wajahnya dari Poppy, menegapkan badannya, merogoh sesuatu dari saku celananya. Sebuah kotak perhiasan berisi cicin yang cantik dengan mata

berlian yang besar, yang dikelilingi oleh berlian-berlian kecil berwarna merah muda di sekitarnya.

Sangat cantik. Sesuai karakter Poppy yang glamor.

Pun Oscar menyematkan cincin tersebut ke jari manis sebelah kiri miliknya.

"Will you marry me, PoppyMuller?" Oscar kembali melamar Poppy, kali ini di depan semua orang.

Di depan kedua belah pihak keluarga sesuai keinginan wanita itu.

"Apa aku memiliki pilihan?" Poppy mengerling manja ke arah Oscar-nya.

"Yes or yes."

"Yes yes yes, i will, Captain America!!" menutup sebentar mulutnya sebelum melingkarkan kedua tangannya ke belakang leher Oscar.

"Aku mau menikah denganmu, Valen." gumam Poppy lirih, memejamkan matanya saat Oscar mencium lagi bibirnya. Dalam dan hangat. Keduanya saling berpangut instens, di tengah ramainya tepuk selamat dari semua yang hadir.

Tiba-tiba ratusan balon terbang di atas mereka. Pun hal tersebut menjadi pusat perhatian, termasuk Oscar dan Poppy yang terpaksa melepaskan ciumannya.

Balon-balon itu berakhir di atas langit-langit ruangan. "UNCLE VALEN, NONNO, INI HADIAH SELAMAT DARI PEWARIS DEVILLE UNTUK KALIAN YANG AKHIRNYA BERSATU!!" teriak Red di atas balkoni. Tidak hanya sendiri, anak itu didampingi Morgan, Sang Ayah.

"SELAMAT BERSENANG-SENANG SEMUANYA!!"

DUAAARRRR!!!! DUAAAARRRRRR!! DUAAARRRR!!

Balon-balon itu meledak secara serentak dengan cat-cat berhamburan, mengenai hampir seluruh tamu termasuk Oscar dan Athes, termasuk Sexyolla. Diluar rencana ayah dan anak itu tentunya.

"REDDD!!!"

"DEVILLEE!!!" raung Athes menggelegar.

*****

THE END!!!

LA BELLA e BESTIA (EXTRA PART)

New York, USA

"Kau benar-benar seperti pria terlantar di malam resepsinya. Di mana istrimu? Bukannya acara sudah akan dimulai?"

Oscar hanya mengedikkan bahu dengan ekspresi datarnya, mendengar pertanyaan Sexyolla.

"Poppy akan segera datang." kata Leanore seraya mengapit lengan Oscar, menenangkan. "Omong-omong, di mana Red?" tanyanya kemudian pada Sexy dan Morgan.

"Red sedang bersama teman-temannya." jawab Sexy sambil menunjuk keberadaan putranya yang tengah berbincang bersama dua anak laki-laki berusia sekitar 15 dan 13 tahun.

Sementara di belakang dua anak laki-laki itu terdapat seorang gadis kecil berusia 11 tahun yang tengah asik memerhatikan para pemain biola di panggung yang menghibur para tamu, dengan sesekali berbicara binar penuh kekaguman membicarakan para *violinist* itu pada ibunya. Tidak menghiraukan ketiga anak laki-laki didekatnya yang sepertinya sedang... beradu argumen?!

"Kau yakin itu teman-temannya, Red? Tidak hanya terlihat lebih tua, tapi mereka juga tidak seperti sedang bertukar pikiran, tapi seperti sedang berdebat." ujar Leanore, memerhatikan cemas.

"Berdebat antar lelaki itu adalah sesuatu yang wajar. Itu tandanya cucumu adalah seorang pemberani dan bukan anak manja, Lea." timbrung Morgan berseloroh. Mengalihkan sorot maniknya pada Athes, mengedipkan salah satunya, sarkastik.

"Tapi para *bodyguard* di belakangnya berkata sebaliknya." tukas Athes. Morgan tertawa. Memang di sekitar Red terdapat 4 *bodyguard* yang mengawal anak itu, termasuk kepala pelayan yang menjadi kesayangan putranya, Carlo.

"Itu namanya *privilege, father-in-law*!" Morgan memberikan senyum manisnya, Athes memilih membuang penglihatannya ke depan.

Tiba-tiba mereka semua dikejutkan oleh suara terompet yang menggelegar di seluruh ruangan.

"Oh astaga! Suara apa itu? Aku seperti sedang berada di arena *Gladiator* melawan gajah sekarang." celetuk Sexyolla terkekeh geli. Tidak menyadari pelototan peringatan dari Leanore.

"Mungkin sebentar lagi ada pertunjukan itu sebagai hiburan, *baby*." timbrung Morgan, yang mengabaikan delikkan tajam dari Athes. Sepasang suami istri itupun terkekeh geli menyebalkan. Mengundang siapapun yang melihatnya, ingin melubangi kerongkongan keduanya menggunakan *senpi*.

Oscar mendesah kasar seperti mengetahui sesuatu. Terlihat dari rautnya yang mulai menampilkan kepasrahan.

"Sebentar lagi Poppy akan masuk." kata Alliya sangat bersemangat. Tidak menyadari *atmosfer* 'hangat' yang ditunjukan oleh De Luca dan DeVille.

"Kau harus tau, kalau istrimu sangat cantik sekali. Mom, tadi melihatnya. Kau akan sangat bangga memiliki istri secantik Poppy, *Son*." ucap Leanore seperti sedang merayu anak kecil yang merajuk. Oscar hanya menipiskan seraya mengangguk pelan.

"What? what is it?" dengkus Sexyolla menahan tawa ketika melihat kereta kencana berwarna emas yang ditarik seekor kuda dengan sayap peri palsu di sisi kiri dan kananya. Ya, kuda itu disulap menjadi pegasus jadi-jadian. Kereta kencana itu berada di ambang pintu dengan diiringi asap-asap berwarna merah muda.

"Itu Poppy." terang Alliya pada Sexyolla.

"*Seriously*?" tanya Sexyolla dengan geli. Alliya mengangggguk semringah.

"Kenapa kau tidak ikut naik kereta kencana itu? Itu adalah ide yang sangat *brilliant*. *Oh c'mon*, konsep pernikahan kalian benar-benar seperti *brithday party* anak 5 tahun. Ini sejarah bagi De Luca." cibir Sexyolla berbisik pada Oscar. Wanita itu tertawa geli tampak puas dengan pernikahan karnival di depan matanya.

Oscar mendesah kasar. Kemudian perhatian mereka kembali teralihkan oleh kedatangan seorang panitia.

"*Sir*, mari ikut saya, acara sudah akan dimulai." ucapnya pada Oscar.

"Memang ia harus kemana?" sambar Sexy penasaran.

"Ke sana, *Ma'am*, untuk menyambut kedatangan mempelai wanita." tunjuk panitia itu ke arah satu titik di ujung pusat ruangan.

"*Oh my gosh!* Sudah sana pergi. Benar-benar romantis! Ini benar-benar pernikahan negeri dongeng." kekeh Sexy sarkastik sambil mendorong Oscar. Tapi Oscar bergeming, mendelik kesal ke arah kakak perempuannya itu.

"Ayo, kereta kudanya tidak akan bisa jalan kalau kau tidak ke sana." bujuk Leanore, Oscar menggeleng. Menolak permintaan konyol tersebut.

"Ayolah, kasihan Poppy, ia sudah merancang sedemikian rupa untuk pernikahan impiannya ini. Kau sudah menolak untuk tidak naik kereta kencana itu, jangan sampai kau menggagalkan kembali keinginannya!" celoteh Leanore setengah berbisik, memberikan peringatan keras pada putranya yang batu itu, selalu menolak konsep pernikahan didetik-detik terakhir.

Padahal dari sejak awal Oscar sudah sepakat memberikan leluasa pada Poppy untuk merancang konsep pernikahan mereka sebagai bentuk keseriusannya. Karena disaat Oscar mengeluarkan pendapatnya, maka Poppy akan mematahkannya, dengan menghubung-hubungkannya dengan mendiang Lais. Padahal dulu, Oscar dan Lais sekalipun tidak pernah membahas mengenai pernikahan.

Bukan karena Oscar tidak ingin menikahi Lais, tapi kala itu ia memang belum merasa siap untuk menikah. Jika diingat olehnya, ia tidak pernah menjanjikan sesuatu pada wanita itu. Kecuali cinta, kehidupan yang layak bagi wanita itu, serta perlindungan yang gagal ia berikan.

Sementara Poppy selalu menuntut keseriusannya. Dan kematian Lais, membuatnya sadar, untuk tidak mengulur waktu memiliki wanita yang dicintainya secara utuh. Oscar tidak ingin lagi kehilangan orang terpenting di hidupnya.

Dan mengenai konsep pernikahannya yang terlalu bersebrangan,- Oscar menginginkan pernikahan sesimpel mungkin, cepat, dan tidak ribet. Sedangkan Poppy sangat kebalikannya. Dari sifat, sikap, hobi, dan lain-lain, tentu mereka bagai langit dan bumi. Tidak ada satupun yang cocok apalagi memiliki persamaan. Misalnya untuk gaun pengantin saja, Oscar harus membuang energi untuk menolak, karena Poppy menginginkan warna yang sangat menjijikkan yaitu warna merah muda.

Oscar hampir membatalkan pernikahan kalau Poppy tetap *kekeh* dengan warna norak itu. Lalu dengan lantang ia memberikan ultimatum warna putih atau hitam. Tapi lagi-lagi, Lais dijadikan senjata oleh wanita itu padahal itu hanya selera Oscar yang tidak ada sama sekali hubungannya dengan mendiang kekasihnya. Dan pada akhirnya, Oscar memilih jalan tengah mengusulkan warna merah muda sebagai dekorasi dan sampanye sebagai warna pakaian pengantin mereka.

Pertengkaran demi pertengkaran yang mereka jalani sebelum menikah cukup sering terjadi dan itu hampir

membuat Oscar tidak yakin untuk menikahi Poppy. Apakah ia sanggup harus terus menuruti keinginan wanita itu yang jelas-jelas berbeda dengannya.

Namun pada waktu itu Athes menghampirinya, berkata tidak terlambat untuk membatalkan pernikahan jika membuat Oscar merasa terbebani harus hidup bersama Poppy. Namun sebelum pergi, pria tua itu memberikan kamera miliknya yang cukup sering digunakan Oscar memotret ketika kecil. Dan di sana, ia melihat foto-foto Poppy yang teramat dekat dengan keluarganya. Bahkan ada satu foto yang menampilkan, sosok Poppy yang menatapnya penuh puja. Dan tatapan wanita itu tidak pernah berubah hingga saat ini.

Poppy tetap dan selalu mencintainya, juga menunggunya selama itu tanpa pernah berpaling. Poppy selalu sabar ketika ia mengabaikannya, bahkan ketika wanita itu harus menerima kenyataan pahit. Jika selama ia menghilang, Oscar telah bersama wanita lain dan mencurangi wanita itu, namun Poppy tetap mencintainya. Dan keluhan-keluhannya terhadap Poppy, tidaklah sebanding dengan apa yang dilakukan Poppy untuknya. Termasuk mencoba menyatukan Oscar bersama keluarganya. Dan pada akhirnya, ia memutuskan untuk meneruskan pernikahan, dan mencoba beradaptasi dengan wanita itu secara intens.

Oscar juga tidak akan mengubah wanita itu sesuai tipenya. Karena jika ia melakukannya artinya Oscar hanya menginginkan Poppy yang palsu, bukan Poppy yang sebenarnya. Dan Oscar yakin, seiringnya berjalan

waktu,- mereka hidup bersama setiap harinya,- Poppy akan mengerti seperti sosok suaminya.

"Aku tau kau tidak menyukai konsep ini, tapi tolong jangan membuat malu calon istrimu." ucap Alliya kemudian membuyarkan pikiran Oscar. Mimik wanita itu memelas ketika Oscar sama sekali tidak bergerak dari posisinya.

Oscar melirik ke arah Athes. Athes menganggukkan kepalanya. Oscar mengembuskan napas berat. Lantas menggerakan kedua kakinya, mengikuti bimbingan dari panitia pernikahannya menuju titik yang dijadikannya, tempat untuk menunggu kereta kencana yang dinaiki istrinya.

"*Oh my Gosh*, ini konsep pernikahan yang luar biasa, Athes. Aku bisa memberikan ide serupa dari pernikahan putramu yang hebat untuk ulang tahun putra manjaku yang ke 9 nanti. Itu pun kalau putraku mau, tentu konsep seperti ini bukan selera seorang DeVille." celetuk Morgan terkikik geli. Sarkastik.

Dan Sexyolla harus menahan malu sekaligus tawa dan rasa puas dalam dirinya atas kelakar dari suaminya itu yang tentu sangat berbanding terbalik dari ekspresi orang-orang di sekitarnya. Tidak hanya Athes yang sedang menahan malu dan marah, tapi juga Leanore serta kedua orang Poppy yang tentu saja ikut tersinggung oleh ucapan Morgan.

"Aku akan merekam mereka sebagai dokumentasi,- pernikahan terpenomenal dari klan De Luca." Morgan

semakin menjadi dengan cibirannya. Pria usil itu mengambil ponsel di balik tuxedonya, bersiap merekam.

Tapi kecepatan tangan Athes, merebutnya lalu memasukannya ke dalam gelas sampanye yang ada di meja.

"Ah, untung saja ponselku anti air." ujar Morgan sembari menghampiri mejanya, sementara Athes memilih pergi bersama Leanore dan besannya.

Dan setelah kepergian mereka, Sexyolla tertawa lepas. Wanita itu terlihat puas setelah selalu merasa diremehkan oleh ayahnya sendiri. Pengorbanan dan apa yang dilakukannya selama ini untuk Righnero dan De Luca seperti tidak ada artinya, apalagi setelah Valentine kembali. Ucapan basa-basi terima kasih juga tidak pernah berucap dari mulut ayahnya kecuali pengumuman penggantian pemimpin dari Sexyolla oleh Valentine.

Tiba-tiba Sexy merakan pinggangnya direngkuh erat. Pun Sexy menoleh ke arah suaminya.

"*Grazie*,- tingkah konyolmu sedikit membuatku puas melihat ekspresi kesalnya." ucap Sexy tulus.

"Ti amo, Mrs. DeVille." balas Morgan.

Pasangan itu saling melempar senyum manis, lalu saling mendekatkan wajah mereka untuk saling memagut mesra.

***

Kawan Daring

Oscar yang berstelan jas mewah berwarna *champagne* berdiri dengan kedua tangan berada di punggungnya, menunggu pengantinnya yang akan segera tiba dengan kereta kencana emasnya. Pun ruangan meremang, menyisakan lampu sorot yang menerangi tempatnya berdiri. Entah harus berapa kali ia mendesah, atau membuang napasnya. Mungkin sebagian tamu akan berpikir jika ia sedang menahan gugup, padahal sebenarnya tengah menahan malu. Berbuat konyol seperti ini bukanlah dirinya sama sekali.

Tiba-tiba para *violist* mulai menggesekkan biola mereka kembali, melantunkan musik romantis, *river flows in you*. Pun dengan itu, bersamaan dengan kereta kencana yang mulai melaju menghampirinya, bersama taburan kelopak bunga mawar merah yang bertaburan dari atas mengikuti setiap langkah kereta itu yang ditarik seekor kuda putih yang sangat gagah, memiliki surai panjang yang dikepang indah. Setidaknya itu yang bisa dipuji terlepas dari sayap dan tanduk palsu yang dipasangkan pada kuda malang tersebut.

Oscar tidak bereaksi apa-apa, ia masih berdiri dengan tatapan terpaksanya. Tapi sesaat kereta kencana itu akan berhenti tidak jauh darinya, tiba-tiba ia menahan napasnya. Di lubuk hatinya yang paling dalam Oscar harus mengakui jika ia mulai tidak sabar melihat penampilan istrinya dalam balutan *ball gown* untuk resepsi pernikahannya. Benarkah seperti yang dikatakan ibunya, kalau istrinya sangat sangatlah cantik?

Oscar memang pernah melihat istrinya itu mengenakan gown mewah itu saat fitting, tapi saat resepsi, Poppy

melarangnya melihat ketika didandani. Wanita itu berkilah, ingin memberi *surprise* mengenai penampilan sempurnanya malam ini. Itu katanya dengan penuh percaya diri.

Dan bibirnya langsung melengkung dengan sendirinya saat kereta kencana berhenti. Dan salah satu pengawal berpenampilan pengawal kerajaan membantu istrinya turun. Dan ya, Oscar benar-benar terpesona dengan penampilan Poppy malam ini. Leanore benar,- istri pirangnya adalah pengantin tercantik yang pernah dilihatnya. Riasan wajah yang tidak berlebih tapi sangat membuat pangling wanitanya itu di malam special keduanya. *Ball gown* bertema *Princess Swanlake* berwarna sampanye dengan sedikit kerlap kerlip dari glitter, di tambah mahkota berlian yang tidak berlebihan menghiasi rambutnya yang bergaya *pinned-up curls.*

Dari pemberkatan yang dilakukan tadi pagi sampai resepsi, istrinya tidak pernah tidak membuatnya kagum dengan kecantikan yang dimilikinya. Oscar... Memang harus mengakui, jika ia bersyukur,- ada seorang wanita secantik itu, bersabar selama belasan tahun hanya untuk menanti cintanya. Hanya untuk bisa bersamanya.

Pun secara perlahan istrinya itu datang menghampiri dengan *bucket* bunga pernikahan di tangannya. 10 tangkai bunga *Juliet Rose*. Salah satu bunga termahal di dunia dengan harga persatu tangkai 3 juta *poundsterling*.

Mungkin dari sekian banyak rangkaian pernikahan, hanya bunga itu satu-satunya yang Oscar ajukan tanpa perdebatan. Ia ingin bunga teristimewa untuk pernikahan

sekali seumur hidupnya. Dan saat menerima bunga langka itu sebagai buket pernikahannya,- Poppy menitikan air mata harunya.

Oscar mengulurkan tangannya begitu Poppy berada di depan matanya,

"Mio marito." sambut wanita itu dengan senyum manis malu-malu di bibirnya seraya meletakkan tangannya di atas tangan Oscar.

Oscar menarik tangan berbalut sarung tangan sesiku itu menuju mulutnya. Oscar mencium punggung istrinya tanpa mengalihkan pandangannya sedikitpun dari wajah bidadari si *Princess Swanlake*-nya.

Kemudian Oscar menarik pinggang istrinya, merengkuhnya mesra.

"Apa aku sangat cantik atau lebih dari cantik?" tanya wanita itu dengan kedua pipi tersipu.

"Wonderful!" jawab Oscar tegas.

Pun senyum lebar semakin tercetak di bibir Poppy. Kemudian wanita itu memejamkan matanya ketika Oscar mencium keningnya, diiringi tepuk tangan dari penonton.

"Ti amo, my baby..." Oscar memiringkan kepalanya, semakin mengikis jarak diantara mereka berdua.

Pun Poppy langsung menyambut dengan ciumannya.

"Ti amo anch'io, marito mio..." balas wanita itu sebelum membuka mulutnya, memagut mesra bibir Oscar.

"Kau mulai pandai berbahasa Italy." puji Oscar ditengah ciumannya.

"Demi kau aku ikut les. Gara-gara itu aku harus ektra perawatan menjelang pernikahan. Selain stres dengan pertengkaran kita, aku juga stres belajar bahasa negara asal suamiku."

Sontak, Oscar terkekeh secara otomatis di tengah ciumannya. Dan dengan gemas, Oscar memperdalam ciumannya pada Sang Istri, diiringi tepuk tangan meriah dari para tamu undangan.

*****

Oscar membukakan pintu *limousine* untuk istrinya begitu mereka tiba di Bandara pribadi milik De Luca Internasional.

Mengulurkan tangan yang langsung disambut manis oleh Poppy. Pun dengan anggun wanita itu keluar dari *limousine*, satu tangannya masih menggenggam bucket *Juliet Rose*.
Ya, untuk pelemparan bunga yang dimenangkan oleh Red, Poppy melempar bucket bunga biasa tapi tidak kalah cantiknya dari Juliet Rose.

Untuk gaun *after party*, Poppy masih mengenakan gown Swanlakenya hanya saja wanita itu menyulapnya menjadi *mini dress* dengan bagian bawah dibuat

mengembang. Manis dan menggemaskan, sesuai karakter Poppy.

Begitu mendaratkan kakinya di aspal, Poppy langsung membekap mulut, saat melihat apa yang ada di depan matanya. Jet pribadi berwarna putih dengan aksen merah muda di sekitar pintu dan jendela pesawat. Dan yang membuat Poppy cukup tercengang adalah logo barbie yang berada di ujung pesawat dengan nama *barbie* yang diubah menjadi Queen Pe. Tidak hanya itu, siluet barbie tersebut juga sangat mirip dengannya.

"Valen?!" Poppy menoleh cepat ke arah suaminya meminta penjelasan.

"Itu ide dari Sexyolla. Hadiah pernikahan dariku. Aku bekerja sama langsung dengan *Mattel Inc* untuk pesawat ini."

Poppy menurunkan tangan dari mulutnya, lantas ia segera melingkarkan kedua tangannya pada leher sang suami. Oscar menyambut dengan melingkarkan tangannya pada pinggang Poppy.

"Ini hadiah yang sangat luar biasa, Valen."

"Kau suka?"

Poppy mengangguk. "*Excuse me?!* Tentu saja aku sangat menyukainya. Hanya wanita bodoh yang tidak menyukai hadiah mewah seperti ini. Aku juga sangat tersanjung, Valen. Sekarang, aku merasa kalau kau benar-benar mencintaiku."

"Mulai sekarang kau harus terus berpikiran seperti itu. Tidak ada lagi masa lalu diantara kita." tukas Oscar tegas.

Poppy melebarkan senyumnya, "aku juga akan menghubungi *sister in law* untuk berterima kasih atas ide briliannya. Aku terharu ia sangat perhatian padaku dibalik sikap julidnya."

Oscar hanya menipiskan bibirnya. Poppy mengikis jarak untuk mencium bibir suaminya itu. Oscar menyambut, memagut mesra bibir Poppy.

Poppy terpekik setelah ciuman keduanya usai karena Oscar langsung memangku tubuh Poppy *ala bridal*, menggendongnya ke pesawat untuk berbulan madu ke Swiss. Lebih tepatnya di kota Jenewa, untuk menikmati salah satu hotel termewah di dunia, *The Royal Penthouse-Hotel President Wilson.*

***

Poppy mengerjapkan mata ketika melihat interior mewah di dalam pesawat yang bernuansa putih dan merah muda. Dari mulai sofa, kursi, meja, mini bar, sampai lampu. Cantik dan manis, benar-benar karakter dari Poppy. Dan sebagai ungkapan terima kasih, tidak segan Poppy menghadiahi suaminya itu dengan ciuman manisnya.

Setelah *take off*, Oscar menuntun Poppy menuju salah satu ruangan, membuka pintunya yang ternyata adalah sebuah kamar yang memiliki tempat tidur ditaburi ribuan kelopak bunga mawar berwarna merah muda. Kamarnya tidaklah besar, hanya terdiri dari toilet, satu tempat tidur

dan sebuah nakas kecil di sampingnya. Tapi benar-benar cantik dan bersih. Membuat siapapun akan merasa sangat betah berada di sini.

"Valen,-"

"Bukannya ini malam pertama yang kau inginkan?" kata Oscar sambil menutup pintu kamarnya.

"Dihiasi bunga-bunga cantik dan berada di atas awan." gumam Poppy.

Poppy menoleh dan mendongak ke arah Oscar,- ia sedikit mengerjap ketika bibirnya langsung dilahap oleh suaminya. Poppy melenguh, mencoba mengimbangi ciuman suaminya.

"Kau siap?" lirih Oscar di tengah lumatan bibirnya.

"Sebagai istrimu, aku harus siap, kan?" balas Poppy pelan dan tersipu. Oscar ikut tersenyum, melepas tautan bibirnya dari Poppy.

Lantas pria itu berjalan menuju nakas. Mengambil remot, ternyata untuk mematikan lampu.

"Kenapa lampunya dimatikan?"

"Aku tidak ingin istriku jatuh pingsan di malam pertamanya hanya karena melihat p*nis suaminya."

"VALENTINE!!"

Oscar tertawa kecil, Poppy berdecak malu, membuang mukanya dari Oscar. Tapi kemudian perhatiannya kembali teralihkan ke atas, di mana tiba-tiba atap pesawat bergeser, memperlihatkan pemandangan tembus pandang, menikmati langit cerah, ditaburi bintang-bintang kecil yang cantik. Ya, ternyata pesawat itu juga dilapisi kaca. Sangat-sangat luar biasa.

Poppy mendongak dengan bibir terpisah, terkagum-kagum melihat pemandangan di atas sana. Tapi pandangannya teralihkan oleh sikap Oscar yang menaruh jasnya di lantai. Pria itu mulai menanggalkan pakaian bagian atasnya. Poppy menelan salivanya ketika tubuh kekar Oscar yang *shirtless* berjalan di keremangan menghampirinya. Meraih dagunya menggunakan telunjuknya, memejamkan mata ketika bibir mereka kembali beradu.

Poppy menaruh kedua tangannya di atas dada Oscar. Oscar menyesap lembut bibirnya, melesatkan lidahnya ke dalam rongga mulut Poppy yang membuat kedua lidah mereka saling bertali mesra. Sementara kedua tangan pria itu berada di belakang punggung Poppy, menurunkan resleting dressnya secara perlahan ke bawah. Pun dress Poppy jatuh ke lantai, membuat tubuh mulusnya hanya tertutup oleh celana dalamnya saja.

"V-valen..." desah Poppy saat lidah pria itu bermain di *nipple* kecil merah mudanya. Menari lincah di sana dengan sesekali memberikan gigitan kecil sensualnya.

Poppy menengadah dengan kedua tangannya bermain di belakang kepala Oscar. Sedangkan Oscar dengan sigap

menurunkan celananya, membuat tubuh pria itu polos dengan sempurna.

"Ahh...." Poppy terus mendesah saat ciuman Oscar naik ke lehernya. Mengisapnya, menyesapnya bak sampanye, memberikan tanda merah di sana. Poppy meremas kuat punggung Oscar. Hampir memberikan cakaran.

Kemudian Oscar meraih satu tangan Poppy di pungunggnya. Membimbingnya menuju miliknya. Oscar meminta Poppy memegangnya.

"V-valen..."

"Kau harus mulai terbiasa, *baby*. Tugas seorang istri adalah menyenangkan suaminya."

"A-aku..." Poppy gugup. Ia akan menunduk, tapi Oscar langsung mencegah, menahan dagunya agar terus menatap wajahnya.

"Jangan dilihat."

"Lalu apa yang harus kulakukan?" Poppy menelan kuat salivanya untuk membasahi kerongkongannya yang terasa sangat gersang.

Oscar menipiskan bibirnya. "Kau hanya perlu mengusapnya pelan, menggenggamnya, dan meremasnya halus." ujarnya vulgar dengan pandangan sayu dipenuhi kegelapan birahi.

Tapi kemudian matanya tertutup ketika jemari lentik Poppy mulai memainkan miliknya.

"Ya, seperti itu... *Good girl*." ucap Oscar di tengah napasnya yang mulai tidak stabil.

Tapi Oscar segera menutupinya dengan langsung mengulum *nipple* Poppy, memainkan lidahnya dengan lincah di sana. Sementara tangan satunya, meremas dada milik Poppy di sisi satunya lagi. Kemudian mulutnya berpindah pada dada lainnya untuk di lahapnya secara bergantian. Menggigit-gigit kecil yang membuat desahan Poppy, keluar semakin tidak terkendali. Dan Oscar juga harus menahan geramam atas gairah yang diberikan oleh wanita itu.

"Milikmu basah, *ewh*." pekik Poppy tiba-tiba sambil melepaskan genggaman tangannya dari milik Oscar.

Poppy mendongak, keningnya mengkerut jijik. Tidak menghiraukan, Oscar langsung mendorong tubuh Poppy sampai terduduk di tepi kasur. Menaikan kedua kakinya, dan merenggangkan lebar.

"Valen, apa yang kau lakukan? Aku malu..."

Poppy berusaha melepaskan cekalan tangan Oscar di pergelangan kakinya, tapi pria itu tidak mengindahkannya. Poppy menelan salivanya, memerhatikan Oscar yang kini sudah berjongkok dengan wajahnya tepat berada di depan milik Poppy yang terpampang jelas di bawah sinar remang yang dipancarkan oleh langit malam yang cukup memberikan pencahayaan.

"Indah sekali." gumam Oscar, yang membuat Poppy membuang mukanya yang terasa sangat panas.

Di detik kemudian, Poppy menggigit bibir bawahnya ketika Oscar mulai menarikan lidahnya di sana. Bukan pertama kalinya, tapi cumbuan itu selalu membuat Poppy tidak berdaya. Membuat tubuhnya melemas seketika, tapi sangat berbanding terbalik dengan desahan nikmat yang keluar dari mulutnya.

"Ohh..." Poppy meremas rambut Oscar saat pria itu sedikit memberikan gigitan kecil di sana.

Pun Oscar melepaskan cekalan tangannya dari kedua kaki Poppy setelah Poppy mulai rileks dengan permainan lidah Oscar di bawah sana. Melemaskan kedua kakinya di atas kedua pundak Oscar sampai mendapatkan pelepasannya yang pertama. Poppy mendongak saat Oscar mengisap cairan miliknya sampai tandas dengan kedua tangan meremas payudaranya.

Setelah itu Oscar berdiri, menarik tubuh Poppy sampai terbaring dengan posisi benar di atas tempat tidur. Pria itu kembali menciumi Poppy. Dari bibir, telinga, leher, sampai dua payudaranya, membuat gairah Poppy kembali dengan satu telunjuk mengusap-ngusap miliknya di bawah sana.

"Pada awalnya akan sakit, tapi setelahnya kau akan sangat menikmatinya, *baby*."

Dan Poppy tidak diberi kesempatan untuk menjawab karena pria itu langsung membungkam bibir Poppy dengan ciumannya. Dan setelahnya Poppy terpekik secara tertahan oleh ciuman Oscar, kala pria itu memasukan miliknya ke dalam milik Poppy. Pun air matanya mengalir kala merasakan sakit untuk pertama

kalinya, menyerahkan keperawanannya pada Valentine, suaminya.

*****

Florence, Italy

"Kau menyukai tempat tinggal kita?" Oscar melingkarkan kedua tangannya ke perut Poppy dari belakang.

Poppy menoleh dengan satu tangan berada di pipi suaminya. Membelainya lembut.

"Hmm... Seperti istana."

Ya, Mansion yang sangat besar bergaya klasik yang didominasi warna putih. Sepulang berbulan madu, Poppy dan Oscar langsung pulang ke Italia, tepatnya ke kota yang akan menjadi tempat tinggal mereka berdua, selamanya, di Florence. Memang agak jauh dari tempat tinggal Sexyolla yang kini menetap di Sisilia, dan mertuanya yang berada di Roma jika mereka tidak pergi ke Swiss. Tapi dengan *helicopter*, perjalanan mereka tidak akan terasa bila mengunjungi keluarga suaminya itu. Termasuk Oscar yang akan menggunakan *helicopter* sebagai alat transportasinya selama bekerja di kantor pusat De Luca Internasional yang berada di Roma.

"Seperti yang kau inginkan." timpal Oscar.

Poppy menipiskan bibirnya, "Apa ini juga keinginanmu?" lirihnya.

"Kau bahagia bersamaku, itu sudah lebih dari cukup."

"Aku sangat terharu sekali mendengarnya, Mr. De Luca." Poppy sedikit berjinjit untuk mencium pipi suaminya itu.

Kemudian Oscar meraih tangan Poppy, mengajaknya masuk ke dalam. Melihat setiap sudut ruangan yang sangat megah. Tidak jauh berbeda saat ia tinggal di *white house*. Jadi Poppy tidak akan merasa benar-benar jauh dari orang tuanya.

"Sepertinya aku akan betah di sini." kata Poppy semringah.

"Harus." tegas Oscar. Mencium bibir Poppy, melumatnya mesra.

Tapi ciuman mereka segera terpotong oleh suara gong gongan dari seekor anjing yang tidak asing. Poppy segera menarik bibirnya dari lumatan sang suami. Lantas menoleh ke sumber suara, di mana Moana tengah berlari ke arahnya, seperti sedang menghindari dari kejaran sesuatu.

Seketika mata Poppy terbelalak ketika Moana ternyata tengah dikejar oleh seekor singa putih yang berukuran berkali-kali lipat lebih besar dari tubuh kecil anjing itu. Hermes, singa peliharaan dari Oscar.

"MOANA CEPATTT!! *COME TO MOMMY!!*"

Poppy segera berjongkok, pun Moana langsung melompat ke pangkuan Poppy. Dan ketika berdiri, Poppy berteriak karena melihat singa putih itu akan melompat

juga ke arahnya. Tapi untungnya, Oscar dengan sigap menghalanginya, menjadi tameng tubuh Poppy untuk menangkap tubuh bongsor singa itu. Singa itu langsung menjulurkan lidahnya dengan dengan napas terengah. Oscar mengusap-ngusap kepala peliharaannya itu.

"KAU BENAR-BENAR NAKAL, HERMESS!! PADAHAL *MOMMY* BARU TIBA!! DAN KAU SUDAH MENGGANGGU SAUDARIMU!" maki Poppy seraya menarik kecil telinga singa berisusia 7 bulan itu. Poppy memang sudah akrab dengan singa itu. Oscar sudah mengenalkan singa putih pemberian Athes itu pada Poppy sejak pertama kali berada di tangannya. Ia sengaja melakukannya pada setiap hewan peliharaannya, agar Poppy tidak takut dengan peliharaan-peliharaannya.

"AAAAAGHHH!" Poppy menjerit ketika singa itu menoleh cepat ke arahnya sambil mengaum. "AKU TIDAK MAU TAU, SEBAIKNYA KAU KURUNG IA DAN JANGAN PERNAH KELUARKAN DARI KANDANG SELAMA SATU MINGGU! ITU HUKUMAN DARI *MOMMY*!!" hardiknya seraya berbalik pergi dengan gaya angsanya.

Oscar terkekeh kecil, "dasar nakal. Kau pasti ingin bermain." memerhatikan geli singa putih yang kedua kaki depannya itu masih bertumpu di dadanya.

Kemudian Oscar sedikit menjauhkan kepalanya saat singa itu berusaha menjilati pipinya. "*No*, Hermes. Lidahmu mulai sangat tajam. Aku baru menikah, ingat?" larangnya lembut.

"Bagaimana kalau kuta bermain di luar saja?" Oscar menurunkan kedua kaki Hermes dari dadanya. Lantas berjongkok sambil mengarahkan lengannya ke mulut singa itu untuk dimainkan.

Tapi tidak berselang lama, Poppy kembali dengan Moana meringkih ketakutan di pangkuannya.

"Ada apa?" tanya Oscar seraya menarik lengannya itu dari gigitan-gigitan mainan singa itu.

"Kau belum menunjukkan kamarku!" gerutu Poppy sambil memberikan delikan kesalnya pada Hermes.

"Aida akan menunjukkannya." pun Oscar memberi isyarat pada kepala pelayan Mansion agar segera membimbing Poppy menuju kamar mereka berdua.

"Baik, *Sir*." pelayan itu mengangguk sebelum menghampiri Poppy.

"Lalu kau mau kemana?"

"Aku akan bermain sebentar bersama Hermes." Oscar menolehkan kepalanya ke belakang, ke arah Poppy. "Mandilah, nanti aku nyusul."

Poppy melotot, "kenapa kau berbicara *vulgar* di depan pelayan seperti itu. Itu sangat tidak beretika dan memalukan!" tukas Poppy memprotes. Oscar mengerutkan keningnya.

"Vulgar?" tanyanya.

"Ya! Kalau mau mandi bersama tidak perlu dikatakan di depan orang!" dengkus Poppy sebal. Oscar langsung mengulum senyumnya.

"Aku hanya menyuruhmu mandi, dan aku segera menyusulmu ke kamar." jelas Oscar. Poppy melotot, dengan bibir terpisah.

Oscar terus memerhatikan dengan asik ekspresi gugup bercampur merah dari Poppy. Wanita itu melirik malu ke arah Aida yang tengah menahan senyumnya. Lantas bibir wanita itu komat-kamit menggumamkan sesuatu seraya memutar cepat kedua kakinya, berjalan kilat menuju ke dalam, di ikuti oleh Aida yang memberikan instruksi arah kamar mereka berdua.

Oscar kembali meluruskan tatapannya pada Hermes. "Kau sudah membuat Mommymu marah sekaligus malu. Sebaiknya kita jalan-jalan sekarang."

Pun Oscar berdiri dari jongkoknya. Berjalan saling beriringan bersama Hermes keluar dari Mansion. Ya, selama *honeymoon*, Oscar telah mengangkut hewan peliharaan mereka dari kediaman orang tuanya, begitu juga dengan barang-barang milik Poppy.

***

Poppy tengah bersenandung *Oops I did it again* dari Britney Spears sambil berendam air hangat di bathtub beraroma ocean mint yang menyegarkan.

Poppy menoleh ke arah pintu kamar mandi yang dibuka oleh Oscar. Dengan mengenakan *bathrobe*, suaminya itu

masuk. Poppy langsung meluruskan pandangannya, menghindari Oscar yang tengah berjalan ke arahnya. Membuka *bathrobe* yang dikenakan ketika sampai. Dan Poppy harus menahan napas, ketika Oscar masuk ke dalam *bathtub*, duduk di belakang Poppy. Meskipun sudah mulai terbiasa, karena selama *honeymoon* di Swiss keduanya hampir setiap saat mandi bersama, tapi tetap saja Poppy selalu merasa gugup bila keduanya harus bertelanjang bersama, saling melihat satu sama lain.

Tapi syukurlah, Poppy tidak bersikap norak dengan pingsan. Oscar benar-benar melatih mentalnya secara perlahan. Dari mulai mematikan lampu, menutup matanya, hanya menggunakan penerangan kecil dari lampu duduk, sampai membuat Poppy benar-benar secara lebar melihat tubuh polos pria itu bersama miliknya yang besar tapi sangat panas. Melihatnya saja, cukup membuat tubuh Poppy bergetar seperti tersengat aliran listrik bertegangan tinggi.

"Kau sudah menggosok tubuhmu?"

Poppy menggeleng sembari memberikan sponge mandi pada suaminya itu.

"Maafkan Hermes." kata pria itu sembari mencium pundak Poppy.

"Aku memaafkannya asal singa *branded* itu bertingkah sopan padaku, juga kakaknya!"

"Hermes hanya ingin bermain. Ia juga merindukanmu, *baby*." Oscar kembali mendaratkan ciumannya di belakang pundak Poppy, sementara tangan

yang memegang *sponge* menggosok halus badan bagian depan Poppy, tepatnya di dada. Dan langsung saja, perbuatan suaminya itu langsung membuat tubuh Poppy merinding dari ujung jempol kaki sampai ujung rambut di kepalanya.

"Valen..." Poppy melenguh kecil, saat tangan Oscar satunya lagi mengusap halus bagian sensitifnya di bawah sana.

"Hmm..."

"Berhenti menggodaku." Poppy melemaskan punggungnya sampai bersandar di dada prianya itu.

"Aku hanya ingin membantumu membersihkan badan."

Kemudian Poppy merintih lirih saat Oscar memasukan jari tengahnya ke dalam miliknya. Memaju mundurkannya lembut.

"Ahh..."

"Kau menyukainya?" bisik Oscar seraya menggoda telinga Poppy menggunakan lidahnya.

"Hmmm..." ungkap Poppy mengangguk polos. Pun sebagai balasan Oscar melesatkan satu jarinya lagi ke dalam diri Poppy. Menggerakkan dua jarinya di sana, sampai Poppy mendapatkan pelepasannya.

Setelah itu, Oscar turun dari *bathtub*, kemudian menggendong Poppy *ala bridal* ke tempat *shower*. Oscar menurunkan Poppy dari pangkuannya, lantas menyalakan

air *shower*. Dan di bawah guyuran air, Oscar melingkarkan satu tangannya ke perut ramping Poppy dari belakang, sementara satu tangannya lagi membimbing miliknya memasuki milik Poppy.

"Ahh..."

"Aghh..."

Lenguh keduanya saat milik mereka bersatu. Pun Oscar mulai memaju mundurkan miliknya, Poppy mendesah. Oscar mendorong tubuh Poppy sampai kedua tangannya perpegangan pada kaca ruang *shower*, menahan tubuhnya yang sedang dicumbu dengan gerakan cukup keras dari belakang oleh Oscar. Kemudian Oscar menarik miliknya, membalikan tubuh Poppy ke arahnya. Mengangkat kedua paha Poppy agar melingkar di pinggangnya. Setelah posisinya stabil, Oscar kembali memasukan miliknya, memaju mundurkan miliknya dengan posisi Poppy digendongannya.

Dan Poppy meremas keras punggung suaminya itu. Untuk menikmati percintaan mereka yang sepertinya tidak pernah usai.

"Valenn... Aku... A-aku..."

"Aku juga akan keluar!" sergah Oscar sambil menurunkan satu kaki Poppy di pinggangnya, sedangkan paha satunya lagi ditahan oleh tangannya.

Pria itu terus menggerakkan pinggulnya sampai keduanya mendapatkan pelepasannya masing-masing. Poppy hampir mengeluarkan jeritan, Oscar menggeram

di akhir gairahnya. Pun napas keduanya saling bersahutan keras. Oscar menurunkan satu kaki Poppy yang ditahan oleh tangannya. Kemudian pria itu menarik tubuhnya, menegap di bawah guyuran air. Dan Oscar menarik lengan Poppy ke arahnya sampai kedua dada mereka beradu. Lantas pria itu menarik dagu Poppy, untuk melumat bibirnya dengan kedua tangan yang nakal, meremas-remas bokong milik Poppy.

*****

"Morning," Poppy mencium pipi Oscar yang sudah bersiap di meja makan akan berangkat bekerja. "Kenapa kau tidak membangunkanku?"

Poppy mendudukkan dirinya di pangkuan Oscar yang tengah menikmati sarapannya.

"Kau terlihat lelah."

"Itu karena dari semalam kau terus saja melakukan itu." gerutu Poppy dengan bibir mengerucut manja. Oscar hanya terkekeh kecil sambil menyuapi Poppy sosis goreng.

Poppy mengunyah sosisnya. Tapi baru dua kali kunyahan, perutnya terasa mual. Sesuatu bergerak di sana, meronta ingin dikeluarkan.

"Oh tidak. Aku ingin muntah!"

Pun Poppy beranjak dari pangkuan Oscar, berlari cepat menuju toilet, membuka tutup kloset untuk mengeluarkan isi perutnya di sana.

Oscar yang melihat itu, segera menghampiri istrinya. Mengusap-ngusap punggung Poppy dengan pandangan seksama. Sesaat berpikir, sebelum menyunggingkan senyum mengertinya.

Poppy menegapkan badan, setelah puas memuntahkan isi air dari mulutnya. Menutup kembali penutup klosetnya sambil menyalakan airnya.

"Kita ke rumah sakit." ajak Oscar.

Poppy menoleh, "ya, sepertinya aku bermasalah dengan lambung. Harus segera melakukan *rontgen* atau pemeriksaan apapun. Aku takut sakit..." rengek Poppy.

Oscar hanya terkekeh pelan sambil mencium kening istrinya. "Bersiaplah, aku akan menunggu di mobil."

Poppy mengangguk, Oscar memanggil dua pelayan untuk mengawasi Poppy bersiap-siap di kamarnya. Dikhawatirkan wanita itu mengalami muntah kembali atau malah mengalami hal yang lebih parah,- pingsan.

***

"*Congratulation* Mrs. De Luca, anda positif hamil."

Poppy menganga mendengar pernyataan dari dokter setelah membacakan hasil test kesehatannya. Menoleh *slow-motion* ke arah Oscar yang tengah menyunggingkan senyum lebarnya. Sudah menduganya kalau Poppy hamil. Karena wanita itu tidak mendapatkan menstruasi selama 3 minggu dari jadwal.

"Aku akan menjadi m-mommy dari seorang bayi?" tanya wanita itu, syok?!

"Congrats, baby." ucap Oscar sambil meraih belakang kepala Poppy untuk mencium keningnya.

"Bukan *baby lion* atau *puppy* tapi *human baby*?"

Oscar mengangguk geli. "Anak kita." tandasnya.

"*Oh my Gosh*. Aku akan segera menjadi gendut, Valen, tapi aku juga senang akhirnya bisa mengandung anak kita. Benar-benar anak kita. Akhirnya kita bisa punya anak sungguhan, bukan lagi *baby* singa atau *baby dogy*. Aku senang tapi aku takut. Takut sakit, takut tidak cantik lagi dan ketika aku tidak cantik takut kau akan berpaling dariku."

Dan cerocosan konyol dari Poppy hanya disambut tawa oleh Oscar dan dokter sebelum ditutup oleh ciuman Oscar di bibir wanita itu.

"Jangan bicara ngawur. Aku bahagia kau hamil."

"Really?" lirih Poppy setelah Oscar melepas ciuman mereka. Oscar mengangguk, menghapus air mata haru yang mengalir di pipi wanita itu.

"Jangan pernah pikirkan tentang penampilanmu, yang terpenting kau dan kandunganmu sehat." pungkas Oscar, merengkuh tubuh Poppy ke pelukannya. Menenangkan wanita itu. Oscar menyadari, jika wanita itu sangat terkejut dengan kehamilannya yang tiba-tiba dan sangat cepat.

*****

"Kami mendapatkan kabar jika penyelundupan narkoba itu dikawal oleh Dark Eagle. Aku ingin kau menggagalkannya."

Oscar menatap klien di depannya dengan seksama, yang merupakan dari Kartel Vicente, salah satu Kartel Narkoba terbesar di Dunia. Yang tengah memperebutkan takhta tertinggi Kartel di dunia dari Berbadoz, Kartel di bawah perlindungan Dark Eagle. Ya, semenjak dipimpin oleh Oscar, Righnero mengikuti jejak Dark Eagle yang menerobos segala pantangan dari leluhurnya. Narkoba, bahkan pemerintahan. Baru-baru ini Oscar membantu Sang Kakak Ipar, Austin mendapatkan kursinya di Parlemen pemerintah Amerika Serikat. Oscar akan menyiapkan iparnya itu sebagai orang nomer 1 di AS menggantikan Sang Mertua kelak, untuk semakin memperluas kekuasaan Righnero melalui keluarga politik istrinya.

Tidak ada aturan khusus lagi dari Righnero selama di tangan Oscar, kecuali mempertahankan tradisi mereka. Righnero hanya dipimpin oleh seorang pria.

Malah Oscar sedang mempertimbangkan 'pengasingan' bagi wanita yang menjadi keturunannya. Agar tidak ada Sexyolla *part* selanjutnya. Wanita tangguh yang sangat berambisi, tapi akan disingkirkan di waktu yang tepat. Jika suami Sexyolla bukan Morgan dari Dark Eagle, pemecatan Sexyolla di Righnero pasti akan menimbulkan kegaduhan. Yaitu pertumpahan darah dari dua kubu. Kubu Sexyolla yang sudah cukup lama memimpin Righnero, dengan kubu Oscar si pewaris sesungguhnya.

Jadi sebaiknya, keturunan yang berjenis perempuan lebih baik dijauhkan dari kehidupan gelap ayah dan saudara prianya seperti yang pernah dilakukan oleh Aberto terhadap ibunya Felix, sang kakek. Menjadi wanita lugu biasa yang tidak akan pernah mengetahui siapa sebenarnya dirinya.

Dan Oscar sangat berharap jika semua anaknya berjenis kelamin laki-laki.

Ketika Oscar akan menyanggupi permintaan kliennya, ponselnya disibukkan oleh getaran yang cukup tidak sabar.

"Wait." kata Oscar seraya meraih ponsel di balik jas yang dikenakan.

'Q. Blonde'

Pun Oscar menggeser tombol hijau untuk mengangkat telepon dari istrinya itu.

"Ya?"

"Aku tidak mau tau kau harus pulang sekarang juga, Valen..." sambar wanita itu merengek.

Oscar menghela napasnya, "aku sedang bersama klien."

"Aku dan anakmu atau klien?"

"Aku akan segera pulang." putus Oscar sekaligus mematikan sambungan telepon tanpa menunggu reaksi

dari Poppy. Lantas ia meluruskan kembali tatapannya pada klien di depannya.

"Aku akan membantumu. Bahkan aku yang akan terjun langsung." tandas Oscar pada kliennya. Mempersingkat, agar tidak ada perbincangan lain karena Sang Istri sudah menunggunya.

"*Thank you*, Mr. De Luca."

Oscar hanya menganggukkan kepala. Lantas ia berdiri, begitu juga dengan kliennya, saling berjabat tangan sebagai tanda dimulainya kerja sama diantara mereka.

Pun setelah menyelesaikan perjanjian di atas materai,- Oscar dan kliennya saling beriringan keluar dari restoran tempat mereka bernegosiasi. Oscar menuju mobilnya bersama Bill yang sedari tadi mengikuti langkah mereka dari belakang.

"Katakan pada Morgan aku menunggunya." kata Oscar pada Bill memberi pesan penuh arti, sebelum masuk ke dalam mobil yang pintunya sudah dibuka oleh anak buahnya.

"Kau tidak ingin menghubunginya sendiri? Apa ia tidak akan semakin tersinggung dengan sikapmu seperti ini?"

"Aku akan menghubunginya jika berurusan dengan kakak dan keponakanku saja." tandas Oscar, mendudukkan dirinya di bagian kemudi, menarik pintu mobilnya untuk menutup, menghindari Bill berbicara lebih lanjut.

Kemudian Oscar melajukan mobilnya menuju Mansion, menghampiri istri manjanya yang tidak berhenti menghubungi ponselnya. Oscar akhirnya mengangkat kembali telepon dari istrinya itu.

"Ingin ku bawakan apa?" tanyanya tanpa berbasa-basi.

"Kau sudah di jalan?"

"Hmm..."

"Kenapa baru mengangkat telepon dariku? Apa kliennya seorang wanita jadi kau tidak mau mengangkat telepon dari wanita gendut sepertiku?"

"Kliennya seorang pria."

"Aku tidak percaya!"

"Aku kembali ke kantor kalau begitu."

"Captain Americaaaa..." rengek wanita itu. Oscar mengulum senyumnya.

"Kau ingin dibelikan sesuatu?"

Poppy berdecak, *"aku ingin kau membelikan gelang bayi untuk calon anak kita, sebentar aku akan mengirimkan gambarnya."*

Tidak berselang lama, ponsel Oscar memberi tanda kalau ada pesan masuk. Yaitu *bangle bracelet* berwarna *gold* dengan mata berlian kecil di tengahnya.

Oscar berdeham kecil sebelum berbicara kembali dengan Poppy. "Bukannya ini untuk perempuan? Kita belum tau jenis kelamin anak kita."

Ya, usia kehamilan Poppy baru menginjak bulan ke 3, dan Poppy sangatlah manja dengan berbagai macam ngidam di luar nalar. Salah satunya mengisolasi Oscar. Wanita itu tidak ingin jauh atau ditinggal olehnya, jadi panggilan seperti ini sudah biasa. Baru 2 jam keluar Mansion untuk bekerja, wanita itu langsung menghubunginya, memintanya pulang sekedar minta mandi bersama atau makan disuapin, atau sekedar jalan-jalan bersama Hermes serta Moana. Oscar benar-benar frustasi dengan sikap wanita itu, tapi ia mencoba bersabar selama masih bisa melakukannya.

"Tapi itu sangat lucu. Aku masih sangat berharap jika anak kita adalah perempuan, Captain America."

Mendengar pernyataan polos istrinya itu, Oscar bergeming. Jika anak pertama mereka benar-benar seorang perempuan, apa Poppy bisa jauh dari putrinya disaat wanita itu sangat menginginkan anak perempuan?!

"Valen? Kau mendengarku?"

Oscar mengedip kala mendengar panggilan istrinya dari lamunan alam bawah sadarnya.

"Sebutkan saja tokonya, aku akan ke sana untuk membelikannya."

"Thank you, mio marito. Aku akan mengirimnya melalui pesan. Ti amo so much,- muach muach muach!!! Cepat

pulang aku sudah tidak sabar untuk melihat wajah suamiku yang tampan."

"*Love you too*... Aku tutup teleponnya."

"Okay. Bye... Mio marito."

Oscar terkekeh pelan. Memasukan ponselnya ke saku jasnya. Tiba-tiba keningnya kembali mengernyit. Anak perempuan?!

Oscar menggeleng cepat. Ia masih yakin, semua keturunannya adalah laki-laki. Pun Oscar segera melajukan mobilnya lebih kencang begitu mendapatkan nama toko perhiasan yang harus dikunjunginya.

***

Oscar masuk ke dalam Mansionnya, menuju ruangan khusus milik istrinya sesuai arahan pelayannya. Begitu tiba, ia langsung membuka pintu, di mana, Sang Istri tengah tiduran di atas sofa bersama jejeran tas koleksi terbarunya di atas meja. 7 warna tas dari merk terkenal dengan warna 7 warna pelangi. Dari yang berukuran besar, sampai yang terkecil hanya sebesar telapak tangan.

Ruangan pribadi Poppy, lebih disebut *wardrobe* . Selain didominasi warna merah muda, di sana juga merupakan ruangan *healing* bagi wanita itu yang berisi barang-barang koleksinya. Dan itu semua barang-barang dari Oscar sebagai ganti barang yang diledakkan olehnya secara tidak sengaja, satu tahun yang lalu.

Tanpa mengeluarkan suara, Oscar duduk di samping tubuh istrinya.

"*Buon pomeriggio*, King De Luca. Ahhh aku sudah sangat hafal baumu yang menyejukkan hidungku. Aku kecanduan parfum suamiku..." sapa wanita pirang itu seraya membuka matanya yang beriris hijau cemerlang. Bibirnya melengkung seindah bulan sabit, memancarkan kecantikan wanitanya.

"Jangan memanggilku seperti itu." protes yang selalu Oscar layangkan jika istrinya memanggilnya dengan sebutan '*king*'.

"Kenapa? Itu lucu dan gagah. Seorang *Queen* harus memiliki pasangan *King*, titik." seloroh Poppy sambil bangun dari tidurnya. Oscar membantu wanita itu.

"Aku tidak senarsis dirimu." cibir Oscar. Poppy mendelik tajam. Oscar memberikan *paper bag* berisi kotak perhiasan pesanan Poppy.

"Tidak romantis! Harusnya kau menutup mataku dulu, lalu memberikannya padaku dan berteriak '*SURPRISE*'." Poppy mengerucutkan bibirnya manja. Memprotes kesal.

"Sudah tidak bisa dikategorikan *surprise* kalau kau yang meminta barang ini."

"Kau kan bisa akting sedikit untuk menyenangkan istrimu."

"Aku menuruti permintaanmu artinya aku sudah menyenangkanmu."

"Demi anak kita." Poppy mengusap-ngusap perut rata. Oscar mendesah kasar,

"*Surprise*." katanya singkat, datar, tidak bernada, mengalah. Ia selalu kalah jika Poppy sudah menjual penerusnya yang ada di dalam perutnya itu.

"Jika terpaksa jangan lalukan itu. Itu sangat jelek sekali, kau terlihat terpaksa melakukannya! Sekarang aku merasa seperti istri teraniaya yang tidak diinginkan oleh suaminya." lontar wanita itu melantur. Oscar memilih diam, memandangi wajah Poppy sembari menahan kesalnya. Poppy mendelik sebelum menyeruakan suara dengkusannya.

Tapi ketika wanita itu menunduk untuk melihat pesanannya, Oscar meraih dagu Poppy menggunakan telunjuknya, membuka mulutnya untuk melumat singkat bibir istrinya itu.

"Jangan marah-marah."

"Jangan menciumku, aku sedang tidak ingin dicium dibibir olehmu!"

"Lalu di mana aku harus melakukannya?"

"Nanti aku yang melakukannya!" tegas wanita itu sedikit sinis. Oscar terkekeh rendah sambil mengusap-ngusap puncak kepala istrinya yang lucu itu.

Kemudian wanita itu membuka *paper bag* di tangannya untuk membuka gelang anak yang diinginkannya.

"Kenapa warna hitam? *Drug* sekali." Poppy kembali mengeluarkan suara protesnya kala melihat warna kotak perhiasan yang terbuat dari kristal itu.

"Dark."

"Ya, itu maksudku. Suram sekali." decak Poppy.

"Itu warna netral antara laki-laki dan perempuan. Kita masih belum tahu jenis kelaminnya." timpal Oscar melayangkan alasan.

"Kenapa tidak biru? Aku benci warna hitam!" gerutu wanita itu sambil membuka kotak perhiasannya. Dan seketika wajah kesalnya berubah cerah kala melihat isi dari kotak perhiasannya. *Bangle bracelet* pesanannya.

"Molto bello." gumamnya memuji. Kemudian Poppy mendongak ke arah Oscar. "Apa pengucapanku benar?"

"Semakin pandai."

"*Grazie*, King De Luca. Okay, aku sudah menduganya ini sangat cantik sekali. Bayi kita akan cantik saat mengenakannya nanti. Ahh, aku tidak sabar menantimu keluar perut dari Mommy." Poppy mengusap-ngusap perutnya. "Tapi kau sudah benar-benar membuat Mommy gendut, berat badan Mommy naik 2 kilo. Dan Mommy tidak diperbolehkan diet, karena bisa membuatmu kekurangan nutrisi di dalam sana. Ya Tuhan, ini bagaimana, jika daddymu berpaling dari Mommy,-"

"Tidak akan." sela Oscar.

"*Hmmm*, daddy mu pandai merayu sekarang meskipun tidak pernah bisa romantis. Tapi Mommy sangat mencintai daddymu. Demi daddy bahagia, mommy rela berbadan gendut seperti sekarang. Tidak, sekarang demi dirimu. Mommy ingin punya *baby* dari rahim sendiri daripada rahim ibu pengganti. Mommy tidak ingin daddy berpaling pada wanita yang mengangandung anaknya nanti."

"Jangan ngawur." kembali Oscar melontarkan pernyataan yang memotong cerocosan Poppy. Poppy terkikik ringan dengan kerlingan menggodanya.

"Aku bercanda, *mio marito*." kekeh Poppy, menyandarkan kepalanya di dada Oscar. Oscar menyambutnya, mencium puncak kepala istrinya itu.

"Aku bilang jangan menciumku, biar nanti aku yang melakukannya. Itu keinginan anak kita." protes Poppy. Oscar hanya terkekeh kecil, menanggapi. Poppy membuang napas pelan.

"Sebenarnya aku takut melahirkan. Pasti sangat sakit. Aku... Belum siap. Bagaimana ini?"

"Aku akan memberikan metode terbaik, agar kau tidak terlalu merasakan sakit." sahut Oscar.

Poppy mendongak, "janji?"

Oscar mengangguk, "sekarang yang kau pikirkan menjaga dirimu dan anak kita."

Poppy mengangguk cerah. Kemudian wanita itu menarik kepala serta menegapkan badannya. "Sekarang aku ingin menciummu." selorohnya. Oscar menipiskan bibirnya.

Tapi kemudian ia mengedip, ketika istrinya itu hanya mencium kecil, singkat di pipinya.

"Sudah. Keinginan anak kita tercapai yaitu ingin mencium dadynya. Jadi, kau bisa kembali bekerja, Daddy." cengir Poppy tanpa dosa.

"*Seriously*, Mrs. De Luca?"

Poppy mengangguk acuh tak acuh, kedua manik cantiknya fokus pada gelang kecil di tangannya.

"Ahh, cantiknya. Pasti akan cocok sekali bila dikenakan oleh anak perempuan kita,-"

"Tidak semudah itu." sambar Oscar seraya meraih pipi Poppy sampai berpaling ke arahnya, lalu mendaratkan ciuman di bibir wangi istrinya itu.

"Va-valen..." Poppy berusaha menghindari lumatan bibirnya, tapi tentu tidak mudah. Oscar bukan lawan bagi wanita selemah Poppy.

"Kau sudah mendesakku, mengganggu pekerjaanku, ciuman di pipi tentu tidak sebanding, Mrs. De Luca."

Oscar membaring tubuh Poppy. Poppy terpekik. "Jangan mencium bibirku, aku sedang tidak ingin!" protes Poppy, suaranya lantang keluar dari mulutnya.

Pun Oscar menurut dengan memindahkan ciumannya ke leher wanita itu. Menyesapnya pelan dan lembut, sedangkan tangannya, masuk ke dalam dress pink yang dikenakan wanita itu, mengusap-ngusap paha yang dibaluti kulit putih mulus dan halus itu. Kemudian Oscar membuat posisi Poppy memunggunginya. Menaikan dress yang dikenakannya sampai memperlihatkan *g-string pink* yang menggoda. Oscar menurunkan *g-string* yang kenakan istrinya itu sampai lutut, sebelum mengeluarkan miliknya yang sudah menegang dari dalam celananya.

"Ahh..."

"Oghh..."

Lenguh keduanya setelah milik Oscar berhasil masuk ke dalam milik istrinya yang pandai merawat diri itu.

*****

Oscar hanya bisa memerhatikan 3 *container* berisi senjata api dan berbagai jenis bom yang tengah diangkut oleh para polisi. Setidaknya, ia tidak sampai kehilangan semua senjata api itu yang berjumlah 15 *container* yang akan dikirimnya ke Negara Timur Tengah yang berkomplik.

Sebagian *container* berhasil dikirim di lokasi yang berbeda. Sebagian sudah diamankan begitu mendengar kabar penggrebekan ini. Seseorang telah berhianat dengan membocorkan selundupan senjata-senjata itu. Tapi anehnya, para Polisi itu tidak menyebutkan tersangka. Jika benar, diantara anak buahnya terdapat seorang pembelot, Righnero dipastikan akan dilafalkan.

Atau jangan-jangan ada yang sengaja sedang bermain-main dengannya?!

Oscar memiringkan bibirnya ketika intuisinya mengatakan jika pelaku dari permainan ini adalah iparnya sendiri.

Pria itu pasti tengah membalas apa yang dilakukannya beberapa bulan lalu, menggagalkan penyelundupan narkoba dari kliennya. Pun Oscar segera merogoh ponselnya untuk menghubungi rivalnya itu, tapi langsung diurungkan sejenak, untuk menekan nomer kontak di ponselnya kala mendengar suara langkah di belakangnya. Oscar tetap bertahan diposisinya untuk menunggu siapa pemilik langkah kaki tersebut. Namun begitu, satu tangannya masuk ke dalam saku di balik *coat* yang dikenakannya, bersiaga jika tiba-tiba terjadi penyerangan.

"Wah... Pemandangan yang sangat indah sekali..."

Cekrek!

Pun Oscar menoleh ke arah sampingnya, pada sumber suara. Baik yang keluar dari mulutnya atau suara yang berasal dari kamera di tangannya.

"Ayahmu yang mengirim?" tuduh Oscar tidak berbasa-basi pada bocah 10 tahun di sampingnya.

Ya, pelaku yang menimbulkan suara adalah keponakannya sendiri, Red DeVille.

"Maksud *Zio*, Daddy yang mengirimku ke sini?"

Oscar bergeming. Menyorot pria kecil yang tengah mengarahkan kamera ke arahnya dengan bibir menyengir miring, bersiap memotretnya lancang.

"Ya, Morgan mengawasiku. Ia juga yang memberi ide semua ini." aku bocah itu, acuh tak acuh sambil memerhatikan layar di kameranya untuk melihat hasil jempretannya, sebelum mengarahkan kameranya lagi pada Oscar. Seperti menantang.

"Jadi kau dan ayahmu yang melakukan itu?" Oscar mengedikkan kepalanya ke arah bawah, di mana para Polisi baru saja membawa pergi senjata-senjata selundupannya.

Red menurunkan kamera di tangannya, dibiarkan menggantung di dadanya setelah puas memotret Oscar, juga pemandangan *container-container* yang disita para polisi.

"Aku yang melakukannya." Red menggeleng seraya menyengir ringan. "Aku mengawasi kegiatanmu, *Zio*. Setelah mendapatkan informasi akurat tentang penyelundupan yang akan dilakukan Righnero, aku langsung memberitahu Morgan. Lalu ia memberiku ide untuk menghubungi Polisi agar menggagalkan penyelundupan yang akan dilakukan oleh pewaris Righnero. Aku mengubah suaraku dengan sebuah alat agar terdengar seperti suara pria dewasa. Aku juga yang mengirim foto-foto *container* itu menggunakan kamera ini." tutur bocah itu dengan polos. Seangkuh apapun, sejago seperti apapun, tetap saja pembawaan anak ayam belum bisa disamakan dengan burung elang.

"Siapa yang menjadi mata-matamu?" Oscar sedikit membungkuk, menyama ratakan tingginya dengan bocah itu. Red memundurkan satu langkah ke belakang, menelan saliva segannya.

"I-itu." tunjuk Red benar-benar polos, masih mudah terintimidasi olehnya. Pun Oscar mengikuti arah telunjuk kurcacinya,- salah satu anak buahnya yang berada tepat di samping Bill.

Oscar menolehkan kembali kepalanya ke arah Red. Red berdeham seraya menaikan kerah jaket parasut merah yang dikenakannya.

"Aku mengupahnya sebanyak 1 juta USD. Aku hebat, kan?" tukas anak itu menyombongkan diri sambil meninggikan dagunya.

Oscar mengangguk. Bukan ejekan, tapi itu merupakan sikap sepakatnya secara suportif. Jika untuk ukuran 10 tahun anak itu cukup hebat. Red mampu berpikir selicik itu menggunakan 'kekuasaan' yang dimilikinya. Kehidupan masa kecil mereka sangat berbeda. Red yang dikatakan manja, benar-benar dilatih menggunakan apa yang dimilikinya. Harta, kekuasaan, dan keangkuhan. Jika Athes menyebut Morgan terlalu memanjakan Red, Oscar cukup setuju. Tapi nilai positifnya, Morgan tidak membiarkan anaknya merasa tertekan. Itu yang tidak didapat oleh Oscar dari Athes.

"Untuk apa kau melakukan itu semua, *Son*?" tanya Oscar, mencoba melayangkan secercah keramahan.

"Hanya ingin beradu kekuatan antara pewaris DeVille dan De Luca. Aku ingin membuktikan, jika pria 10 tahun Klan DeVille tidak pernah gentar untuk menjadi rival pria dewasa dari klan De Luca." Red menyunggingkan senyum miringnya.

Oscar mengangguk-angguk sambil menegakkan kembali badannya.

"Apa ayahmu juga mengajarimu bagaimana caranya menangani seorang penghianat?" seru Oscar dengan suara rendah, membuat siapa saja yang mendengar dibuat merinding seketika. Termasuk anak buahnya yang lebih memilih berpaling kepada seorang bocah ingusan, 10 tahun.

"Bos, aku minta maaf... Aku diancam olehnya."

Oscar menoyor pipi Red agar tetap fokus ke arahnya, tidak berpindah fokus hanya karena pembelaan dari seorang pengkhianat.

"Hei!! *Don't touch me!"* hardik bocah itu, sambil mengusap pipinya menggunakan lengan. Mendelik kesal ke arah Oscar.

"Kalau begitu fokus. Jika dua pemimpin sedang saling berhadapan, fokus pada lawanmu, jangan pernah terpengaruh oleh ocehan tidak penting dari seekor serangga."

"O-okay." Red berdeham. Kembali meninggikan dagunya. "Bisa *Zio* ulangi pertanyaannya?"

Oscar menggeleng tegas. Menolak. "Tidak ada pengulangan kata untuk seorang rival."

"Okay! Aku mengingatnya. Tadi sedang mengujimu saja." Red menelan salivanya kasar. "Morgan mengatakan harus menyingkirkan seorang penghianat."

"Dengan cara?" desak Oscar.

"Apapun. Morgan belum mengajari hal itu, katanya aku belum cukup umur,-"

BUP!!

"Like that!" tandas Oscar setelah menembak kepala anak buahnya yang sudah berhianat.

Red mengerjapkan matanya, melirik takut pada mayat pria yang membelot padanya demi uang 1 juta USD. Nilai yang sangat kecil jika dibandingkan nilai kerugian yang ditimbulkan terhadap Righnero.

Red mendongak segan pada Oscar. Oscar menepuk-nepuk kecil puncak kepala bocah itu dengan seringai datar yang diterbitkannya.

"Belajar lagi yang banyak. Setidaknya, jangan biarkan mulutmu berkamuflase menjadi keran toilet. *Well*, jangan membuat malu ayahmu dan Dark Eagle." kata Oscar mencibir seraya memutar kedua kakinya, pergi meninggalkan anak itu yang terkesiap bengong untuk sesaat.

"DADDY TIDAK PERNAH MALU PADAKU! IA SELALU BANGGA PADAKU! *MORGAN IS THE BEST DADDY IN THE WORLD!!* DADDY PERNAH MENGATAKAN, KAU IRI PADAKU KARENA *NONNO* TIDAK PERNAH MEMPERLAKUKANMU SEBAIK DIRINYA!! MAKANYA KAU KABUR, KAN, ZIO?!" raung Red tidak terima. Oscar tidak mengindahkan hardikkan dari anak ayam itu.

"Oh, son, aku sangat terharu mendengar kau menyebutku ayah terbaik di dunia! Mataku sampai panas mendengarnya."

"M-morgan?!" Red melotot syok, mendengar suara Morgan yang tiba-tiba, berasal dari ponsel Oscar.

Ya, sedari tadi, sambungan telepon Oscar dan Morgan tetap terjaga dengan meload speakernya. Oscar sengaja melakukannya untuk memperlihatkan ke *absurd-an* putranya yang melunjak pada Morgan.

"Yes, Son. Jika kau sudah cukup umur aku ingin sekali mengajakmu minum wine koleksiku untuk merayakannya."

"AKU DI JEBAK. KAU DENGAR?!" Protes Red sambil melangkahkan kakinya cepat, untuk mensejajarkan posisinya di samping Oscar.

"*I know, son, i know... Jika aku seorang ibu pasti aku sedang menangis sekarang saking terharunya dipuji terbaik oleh putra kesayangannya."*

"KAU ITU KETUA MAFIA!!"

"Makanya aku tidak melakukannya. Oscar,-" seru Morgan tidak acuh, yang kini pernyataannya fokus pada Oscar. *"Bisa kah kau mengajak Red menginap di Mansionmu untuk malam ini? Aku ingin menghabiskan waktu bersama kakakmu di hotel. Besok pagi kita semua bertemu di rumah sakit."*

"AKU TIDAK MAU!! AKU INGIN BERSAMA MOMMY! KAU MEMBUANGKU, MORGAN?! AKU ANAKMU!!"

"Hanya untuk malam ini saja, Son. Thank's before, Oscar." tutur Morgan, mengabaikan kemarahan putranya.

"*I HATE YOU!!* AKU TARIK KATA-KATAKU! *YOU'RE THE WORST DADDY IN THE WORLD!!"* maki anak itu pada ayahnya, Oscar hanya bisa menggelengkan kepalanya mendengar adu mulut antara ayah dan anak itu. Benar-benar kombinasi yang pas. Yang satu tukang usil, yang satu songong dan pemarah.

"No prob, daddy tetap menganggap kalau pernyataan pertama adalah pernyataan dari lubuk hati terdalam. Bye, son. Mimpi indah. Khusus malam ini adalah malam orang tuamu. Ti amo."

Tut!

Morgan mematikan sambungan teleponnya. Oscar memasukan kembali ponselnya ke saku coatnya.

"Aku tidak percaya. Kenapa Tuhan memberiku ayah sepertinya, aghhh LEPASSS!!" Red berusaha berontak dari cekalan Oscar di kerah belakang jaketnya saat akan akan berlari menuju mobil, hendak kembali ke hotel, menuju orang tuanya.

Ya, Red dan orang tuanya berada di Florence, karena esok pagi adalah tanggal yang ditentukan untuk Poppy melahirkan anak pertama mereka secara *caesar*. Tidak hanya keluarga kakaknya, Athes dan Leanore juga sengaja terbang dari Swiss untuk kelahiran cucu pertamanya dari Oscar, begitu juga dengan keluaga Poppy yang datang dari Washington demi cucu dan keponakan pertama di keluarga Muller.

"LEPASKAN AKU, VALENTINE! LEPAASSS!! AKU TIDAK BISA MEMBIARKAN MORGAN BERSENANG-SENANG SETELAH MEMBUANGKU!!" Red terus berusaha berontak tapi Oscar tidak memberikan kesempatan itu. Ia terus menggusur kerah anak itu menuju mobilnya.

*****

"Mommy, apa riasanku sudah sangat cantik? Aku memakai bulu mata palsu, apa tidak kekecilan bulu mataku?" rengek Poppy bertanya pada Alliya.

"Kau adalah calon ibu tercantik yang akan melahirkan." Alliya tersenyum, mengusap pipi putrinya penuh kasih.

"Mommy, apa aku sudah sangat wangi? Aku tidak mandi." kali ini wanita itu merengek ke arah Leanore.

"Jarak 1 km, sudah tercium wangimu, *sweetheart*."

"Oh syukurlah." kemudian Poppy menoleh ke arah Sexyolla. "Apa lipstikku tidak terlalu pucat? Atau aku harus menggantinya dengan warna merah seperti warna favoritmu, *sister in law?!"*

"Jika kau mengganti warna lipstikmu, para dokter bukan membawamu ke meja operasi tapi langsung melemparmu ke acara *Milan Fashion week!"*

"Yolla..." tegur Athes dan Leanore secara bersamaan. Oscar yang berdiri di belakang kursi roda tempat duduk Poppy, mengusap lembut puncak kepalanya.

Sexyolla menghela napas halus. “Kau sangat cantik. Tidak perlu mengkhawatirkan penampilanmu. Kau harus fokus pada mentalmu.”

Mendengar ucapan Sexyolla, senyum langsung tersungging manis di bibir Poppy.

"Apa mommymu berkata tulus?" Poppy mengerling manja pada Red.

"Aku rasa. Aku juga akan menjadikan penampilanmu sebagai inspirasi jika nanti Lolo melahirkan."

"RED!! Ya ampun, usiamu baru 10 tahun! Ya Tuhan..." tegur Leanore, menganga tidak percaya dengan frontal ucapan cucu pertamanya itu.

"Tentu saja, Nonna, 17 tahun kemudian aku akan berada diposisi *Zio* dan Pe."

"Sedangkan aku, akan menjadi nenek-nenek! Akhhh *baby rainbow,* kenapa kau membahas masalah usia! Menyebalkan!"

"Jika kau tidak mau menua, minumlah formalin!" sambar Sexyolla.

"Yolla! Berhenti memprovokasi dengan bicaramu yang tidak-tidak pada menantuku!"

Sontak, teguran Athes membuat Sexyolla bungkam seketika. Kemudian tatapan wanita itu berubah nanar ketika melihat Athes membungkuk di depan Poppy dengan kedua tangan bertumpu di atas lengan kursi rodanya. Sorot mata pria itu terlihat teduh, melenyapkan kesan dingin yang selalu meliputi pandangan kakek tua selama ini. Pandangan layaknya seorang ayah dan anak. Yang Sexyolla sendiri hampir lupa, kapan terakhir kali ia mendapatkan pandangan seperti itu dari ayah kandungnya itu.

"Kau harus selalu tersenyum agar tidak terasa sakit." ucap Athes halus, lantas pria itu mencium penuh kasih kening Poppy.

"Aku akan selalu tersenyum demi Daddy dan cucu daddy di dalam perutku." balas Poppy dengan ceria seraya melingkarkan kedua tangannya pada punggung Athes. Pun dengan senang hati pria paruh baya itu menyambut pelukan dari menantu tersayangnya.

Dan Sexyolla langsung membuang pandangannya. Menelan saliva irinya, sebelum memutar kedua kakinya,

berjalan gontai menuju *showcase cooler* untuk membeli sekaleng soda.

Dan sikap Sexyolla tidak luput dari perhatian Oscar ataupun suaminya. Keduanya cukup mengerti perasaan Sexyolla sekarang, melihat 'kemesraan' yang ditampilkan ayah kandungnya bersama wanita 'asing' di keluarganya.

Setelah Poppy memeluk ayahnya, Tom, dan Austin, dokter memanggil mereka menuju ruang operasi. Sudah saatnya Poppy melahirkan bayi mereka.

"Apa penampilanku sudah sangat sempurna, *mio marito?*" Poppy menengadah, ekspresinya tidak bisa menyembunyikan kegugupan.

"Tercantik." jawab Oscar secara singkat. Membungkuk untuk mengecup bibir istrinya itu. "Releks, okay?!" bisiknya.

Poppy mengangguk. "Okay. Temani aku terus."

"Sure!" tandas Oscar, kali ini memberikan ciuman cukup panjang di kening Poppynya.

Sementara di sisi lain, setelah Oscar mendorong kursi roda Poppy ke ruang operasi, Athes beranjak, berjalan menuju Sexyolla yang memilih menepi dari yang lain. Duduk sendirian sambil menikmati sekaleng soda di tangannya. Lebih tepatnya soda ke 3 yang diminum oleh putri tunggalnya itu. Begitu tiba, tanpa kata Athes duduk di samping Sexy, memerhatikan seksama putrinya itu. Sexy menoleh, hanya sejenak, sebelum lebih memilih menikmati minumannya kembali. Menjauhkan

pandangannya dari manik datar milik Sang Ayah, yang selalu ia ragukan kasih sayangnya.

***

Selama proses operasi sesar, Oscar menemani di samping Poppy dengan kedua tangan mereka saling berpegangan erat. Wajah Oscar condong, mengikis jarak keduanya sampai-sampai hidungnya bersentuhan dengan pipi milik Poppy. Oscar mengusap air mata istrinya yang mengalir kala wanita itu merasakan sayatan pisau yang menyayat perutnya.

"Tidak sakit, kan?"

Poppy menggeleng. Tapi air matanya mengalir, "aku terharu... Tidak menyangka pada akhirnya kau menjadi suamiku dan sebentar lagi kita akan memiliki anak."

"Wajahnya pasti mirip denganmu." Oscar mencium pipi istrinya itu. Menenangkan.

"Ia laki-laki. Pasti mirip denganmu. Aku juga berharap begitu. Tidak hanya wajah tampannya, tapi juga kepintarannya. Jangan sampai ia mirip denganku. Aku bodoh. Suka asal bicara, tapi sebenarnya aku tidak sebodoh itu, aku hanya terlalu cepat ketika berbicara. Otak dan mulutku ternyata lebih cepat mulutku yang bekerja, kau pasti sangat kecewa jika anak kita memiliki kecepatan mulut sepertiku?"

Oscar tersenyum kecil. Ya, mereka sudah memastikan jenis kelamin anak mereka melalui USG. Dan Oscar sangat bersyukur jika anak pertamanya adalah seorang

laki-laki. Bahkan untuk merayakan itu semua, ia dan Poppy berdoa berjam-jam di Gereja, setelahnya membagikan makanan dan pakaian pada para *homeless*.

Mendengar ocehan dari Poppy, Oscar terkekeh pelan. "Jika ia sepertimu juga tidak masalah. Aku yang akan mendidik putra kita, agar ia memiliki kecepatan seimbang antara otak dan mulut. Kau hanya malas saja, *baby*." Oscar mencium kedua tangan Poppy silih berganti.

"Aku tidak malas, aku hanya takut keriput kalau terlalu banyak berpikir." ralat Poppy merengek manja.

"Dan seorang laki-laki pantang mempermasalahkan keriput di wajahnya. Seorang pria harus bekerja keras baik secara otak atau otot."

Keduanya tertawa kecil. Poppy mengangguk setuju. Oscar mengusap-ngusap pipi istrinya pelan dan halus. Setelahnya, mereka selalu berbincang atau lebih tepatnya Oscar yang biasanya harus dipancing dulu, kali ini lebih aktif agar istrinya merasakan nyaman dan santai.

Dan 30 menit kemudian, rasa haru pecah dari sejoli itu kala mendengar suara tangis dari bayinya.

"*Oh God... Thank you so much*..." isak Poppy penuh haru. Begitu juga dengan Oscar yang memejamkan matanya sejenak sebagai rasa syukur.

"Suara bayi kita sangat merdu, Valen."

"Sure." angguk Oscar menyetujui lugas. Lantas memberi ciuman di kening Poppy.

"Sebenarnya aku sedari tadi merasa gugup. Tapi melihat kau rileks, gugupku sedikit berkurang. Dan suara tangis bayi kita sangat melegakan." aku Oscar bernapas tenang.

Poppy tersenyum semringah. *"Kiss me."* pintanya, pun Oscar mengabulkan permintaan istrinya. Keduanya berciuman singkat tapi mesra dan penuh kasih.

"Bayi kalian sehat sempurna. Kami akan membersihkannya terlebih dahulu." ujar salah satu dokter, mengalihkan perhatian mereka.

"*Sir*, apa kau ingin melihatnya?" tawar dokter itu pada Oscar. Sementara dokter-dokter yang lainnya melanjutkan tugas mereka di perut Poppy.

"Nanti saja bersama istri saya." putus Oscar yang membuat Poppy benar-benar merasa dicintai dan dihargai oleh suami tercintanya itu. Ia masih tidak menyangka akan mendapatkannya. Baginya, ini masih seperti mimpi.

Sulit untuk dipercaya setelah perjalanan yang cukup berliku, mendapatkan cinta sejatinya. Prianya, Valentine De Luca-nya.

"Apa kau sudah mendapatkan nama untuk bayi kita?" tanya Poppy setelahnya. Oscar mengangguk.

"Heros Damiano De Luca."

"Gagah sekali. Apa artinya?" Poppy menggigit bibir bawahnya. Sangat, amat, terharu, tidak terlukiskan.

"Anak laki-laki yang akan tetap menjadi pahlawan bagi keluarga. De Luca."

"Ahhh... Bagus sekali." Poppy mendesah manja.

"Kau menyukainya?"

Poppy mengangguk tanpa ragu. "Tapi aku ingin menambahkan nama putra kita agar lebih sempurna lagi."

"Apa?"

"*King* untuk nama depan putra kita. Kau setuju, kan? Nama putra kita harus berawalan dari *King, Queen, Prince, atau Princess*, titik! Aku tau kau tidak menyukainya tapi aku tidak ingin ditolak sekali ini saja, *Captain America*."

"Okay." angguk Oscar, terkekeh pelan. Ia hanya ingin menghargai istrinya yang bagaimanapun telah memperjuangkan hidup putranya.

"Sepakat?" Poppy mengacungkan jari kelingkingnya.

"Sepakat." Oscar menyetujui dengan melingkarkan jari kelingkingnya di kelingking istrinya.

"Nama yang sempurna,- Raja yang akan tetap menjadi pahlawan bagi De Luca. King Heros Domino De Luca."

"King Heros Damiano De Luca. Untuk kali ini saja kau harus mengingat nama putra kita dengan cepat, *baby*." hardik Oscar secara halus.

"Okay, *mio marito.* King Heros Demimimo,-"

"Damiano." ralat Oscar.

"Damiano. Damiano. Damiano. Okay, Mommy pasti mengingatnya, maafkan mommy karena mommy baru saja melakukan operasi untukmu, King, huuhhh..." Poppy mengembuskan napas kasar.

"Panggilannya cukup Heros." lagi-lagi Oscar membenarkan pernyataan istrinya yang menurutnya masih asal ceplos. Bukan akibat pasca operasi tapi memang sudah watak.

"Okay. *Not bad*. Nama putra pertama kita, King Heros Damiano De Luca. King Heros Damiano De Luca. King Heros Damiano De Luca, kau tidak meralatnya artinya aku sudah sangat hafal nama putra kita, *Captain America*."

"Good mommy." puji Oscar sekaligus membenarkan. Pun pasangan itu kembali melemparkan senyum bahagia keduanya.

"Thank you, Daddy baby."

Dan tidak berselang lama, keduanya mendengar suara tangis bayinya. Poppy ikut menangis terharu ketika bayi itu diletakkan di atas dadanya dengan mulut si bayi

mencari-cari *nipple* milik Poppy, menyusu untuk pertama kalinya.

"Tuhan... Lucu sekali... Ia sangat mungil dan menggemaskan." isak Poppy sungguh sangat terharu. Oscar mengusap-ngusap punggung kecil bayinya. Ia juga sangat terharu, kali ini bisa melihat bayinya lahir ke dunia.

"Terima kasih." gumam Oscar pada Poppy. Poppy menoleh cepat. Keduanya saling bersitatap intens. Dan Poppy tidak bisa menyembunyikan sesak penuh haru di dadanya kala melihat mata Oscar berkaca-kaca oleh air mata untuk pertama kalinya.

"Terima kasih sudah melahirkan putra kita dengan selamat dan sempurna. Terima kasih sudah menyadarkanku apa artinya itu keluarga. Terima kasih sudah membuatku kembali pada keluargaku,- dan terima kasih, sudah membuatku yakin dengan membangun keluarga yang sesungguhnya." Oscar menjeda, menelan salivanya kuat.

"Kita." pungkasnya dengan satu tangan membelai puncak kepala Poppy, satunya lagi mengusap halus punggung putranya. Matanya berkedip kecil, membuat air mata menetes di sudut mata suaminya itu.

Poppy mengangguk seraya menangis haru. Tidak tau harus menjawab apa, karena suaranya benar-benar tercekat di tenggorokan, tidak bisa keluar. Untuk pertama kalinya, ia mendengar pernyataan suaminya yang sangat menyentuh, benar-benar menyentuh perasaannya.

Bahkan dalam mimpinya sekalipun, Poppy tidak pernah berharap Oscar bisa berkata demikian.

"You are my angel." pungkas Oscar seraya mencium kening Poppy. Poppy memejamkan matanya, menerima ciuman penuh cinta dari suaminya. Pria yang menjadi cinta sejatinya.

"And you are my true love." lanjut Oscar lugas, Yang semakin membuat tangis Poppy pecah. Tidak bisa menggambarkan seperti apa kebahagian yang dirasakannya saat ini. Yang bisa dilakukannya adalah mengusap-ngusap bagian belakang kepala suaminya tanpa mampu mengeluarkan suaranya.

"Ti amo." Oscar mencium pipi Poppy sebelum ditutup dengan mencium belakang kepala buah cinta mereka berdua.

King Heros Damiano De Luca.

*****

The End

- Mio marito : Suamiku

-Molto bello : Sangat Cantik

- Grazie : Terima kasih

- Buon pomeriggio : Selamat siang.

La Bella e Bestia (EXTRA PART 2)

"Kalian belum tidur?" Oscar berjalan menghampiri Poppy yang tengah menjaga bayinya di ayunan baby elektrik.

"Kami menunggu *daddy*..." ucap Poppy sangat manis sambil menatap menggoda pada bayinya yang masih berusia 6 bulan.

"Hoo-aaachhh...." celoteh bayi itu, mengangkat kedua tangannya yang terkepal ke atas, seperti mengerti apa yang diucapkan oleh ibunya.

Pun senyum tercetak di bibir Oscar, menaruh tas kerjanya di lantai yang beralaskan permadani berbulu berwarna pink, lantas mengangkat tubuh putra kecilnya, Heros-nya dari ayunan babynya.

"Kenapa kau mendandani putra kita seperti pangsit?! *Well*, ini terlalu larut, *baby*." Oscar mencium pipi Heros, lantas membuat putranya itu bersandar di bahunya. Lalu mencium singkat bibir Poppy.

Oscar kembali menegak, menepuk-nepuk punggung bayinya. Dan ia mulai terbiasa dengan kebiasaan berkostum aneh istrinya yang diterapkan pada putra mereka. Kali ini wanita itu memberikan topi dengan sisi berkerut mirip pangsit. Begitu juga dengan atasan yang kedua lengan dan bagian bawahnya juga berkerut-kerut. Tentu saja, celananya juga tidak luput dari ujung-ujung penuh kisut itu. Tapi Oscar cukup bersyukur jika warna

dari costum bayinya adalah biru, bukan warna pink atau warna-warna neon selayaknya lampu taman yang menjadi pusat perhatian di tengah kegelapan.

"*My baby King* tidak mau tidur, padahal ini sudah lebih dari jam tidurnya. Karena tidak ada tanda-tanda ia akan tidur, akhirnya aku dan ia mencari kegiatan dengan mencoba beberapa pakaian baru yang baru saja kubelikan. Tapi *My baby King* rewel, jadinya aku hanya bisa mencoba yang ini saja. Bagaimana menurutmu, Captain America, apa putra kita cocok dengan pakaian seperti ini? Aku juga membeli beberapa costum yang mirip sekali dengan Prince George ketika ia masih bayi, gemas sekali. Dan aku rasa Heros kita tidak akan kalah gemas dari Pangeran Inggris itu." cerocos Poppy, menatap gemas pada putranya yang kini tengah berusaha melepas topi pangsit yang ada di atas kepalanya.

Sudah jelas, anak itu tidak betah mengenakannya.

"Sebaiknya kau bertanya langsung padanya ketika anak kita sudah sedikit lebih besar."

"*Owch...* Aku tidak ingin ia cepat besar. *Well*, aku memang ingin ia tumbuh dengan baik sesuai perkembangannya. Tentu saja. Tapi ketika besar, pasti aku tidak bisa bebas main dengannya seperti sekarang." Poppy berdecak, bibirnya mengerucut cemberut, menatap nanar pada Heros yang kini mengangkat kedua tangannya ke atas sambil berceloteh dengan mulut monyongnya.

"Aku malah tidak sabar melihatnya besar." timpal Oscar mengangkat tubuh putranya itu ke atas.

"Haa-hachh..." Heros tertawa riang.

"Kau menyukainya, *boy*?"

"*Hahachahh*..." Heros kembali tertawa ketika Oscar kembali mengangkat tubuhnya ke atas.

"Tapi ketika ia besar, kau tidak bisa lagi mengangkat tubuhnya seperti sekarang." Balas Poppy bergumam

"Maka dari itu aku tidak ingin kehilangan moment bersamanya."

Dan pernyataan Oscar membuat senyum manis tebit di bibir merah muda Poppy.

"Kau sudah makan malam, kan? Mau ku ambilkan kopi?"

"Tidak perlu. Kau istirahatlah, aku akan menidurkan Heros."

"Apa kau tidak lelah?"

Oscar menggeleng, "kau yang pasti lelah sudah menjaga anak kita."

"Aku dibantu suster, *remember*?"

"*I know*. Istirahatlah. Kini giliranku bersamanya."

"Okay, daddy. Kalau begitu aku akan menyiapkan pakaian tidurmu." Poppy bangkit dari duduknya, mengambil tas kerja Oscar, lantas berjalan menghampiri Oscar dan putranya yang kini sudah digendong normal kembali. Mencium bibir mereka silih berganti.

"Thank you." ucap Poppy, Oscar mengusap lengan Poppy sebagai balasan.

Kemudian keduanya berjalan menuju arah berbeda. Poppy menuju kamarnya, sedangkan Oscar berjalan ke arah balkon. Mengajak Heros 'bermain' di sana sambil menunjuk beberapa bintang ke langit.

Dan tanpa di sadari oleh Oscar, terdapat satu mobil yang berhenti tidak jauh dari Mansionnya. Membuka kaca mobilnya, dan seseorang memerhatikan nanar kebahagiaan Oscar bersama putranya. Orang itu menarik napas berat, lantas mengembuskannya secara perlahan. Menggigit bibir bawahnya, untuk menahan sesak di dadanya. Matanya berkaca-kaca. Dan sebelum air matanya jatuh, orang itu menaikan kaca jendela mobilnya lagi.

"Jalan." perintahnya pada supir. Menatap lurus ke depan, dengan pandangan kosong tapi tidak memungkiri jika hatinya sekarang sangatlah sakit.

Sementara di atas sana, Oscar yang merasa diperhatikan, mengalihkan pandangannya dari sang putra kepada mobil audi berwarna hitam yang tengah melaju kembali. Sejenak, Oscar memerhatikan tapi kemudian ia memilih fokus kembali pada putranya.

Setelah beberapa saat berusaha menidurkan Heros, akhirnya putranya itu terlelap di pangkuannya. Oscar juga sudah memberikan asi Poppy di dalam dot yang diambilkan seorang pelayan. Tidak hanya itu, Oscar juga meminta pada susternya untuk mengganti pakaian pangsit putranya dengan pakaian tidur yang lebih normal.

Pun ia membawa Heros ke kamarnya sendiri, yang terpisah dengan kamarnya dan Poppy. Namun dilengkapi cctv, speaker yang akan membuatnya mengetahui jika putranya menangis atau tertawa, bermain sendiri.

Oscar membaringkan Heros di box bayinya. Menyelimutinya. Heros bergerak tidak nyaman, pun Oscar mengambil empeng, memasukkannya ke dalam mulut bayi itu. Heros langsung menyesapnya. Oscar menepuk-nepuk dada bayinya sampai benar-benar terlelap.

Setelah yakin kalau tidur Heros nyaman dan tenang, pun Oscar pergi dari kamar bayinya, mematikan lampu, berjalan menuju kamarnya dan Poppy. Dan ketika membuka pintu, bibirnya langsung melengkung dengan sendirinya melihat pemandangan di depannya. Poppy sudah terlelap dengan kedua kaki menjuntai ke bawah kasur, kedua tangan wanita itu memeluk erat piyama Oscar yang bercorak garis hitam putih mirip tahanan penjara. Dan tentu saja itu pilihan istrinya. Setidaknya, Poppy tidak terlalu ekstrim sekarang, wanita itu 'mulai sedikit' memahami selera suaminya.

Oscar berjalan menghampiri, kemudian secara perlahan dan hati-hati ia mengambil piyami miliknya dipelukan Poppy. Menaruhnya di atas tempat tidur. Pun setelahnya ia mengangkat tubuh Poppy, membaringkannya pada posisi normal dan senyaman mungkin. Oscar menarik selimut, menyelimuti sampai perut wanita itu.

Menjadi seorang ibu tentu tidak mudah bagi seorang Poppy Muller yang memiliki gaya hidup teramat teratur. Wanita itu banyak menerobos sesuatu yang dulu pantang

dilakukannya. Salah satunya adalah kehilangan jam tidur, yang Poppy alami semenjak memiliki seorang bayi. Dan Oscar sangat bangga, istrinya bisa beradaptasi dengan keadaan seperti itu, yang bahkan sebenarnya diluar ekspektasi Oscar. Ia pikir anaknya akan selalu berada dibawah pengasuhan *baby sitternya* tapi Poppy ternyata mampu menghendel sendiri, termasuk ketika Heros harus terjaga di tengah malam. Dan sebagai seorang ayah dan suami, Oscar selalu bersiaga membantunya.

"Have a nica dream, baby." bisiknya, mendaratkan ciuman di kening istrinya itu. Oscar mematikan speaker di kamar bayinya, lalu mengaktifkannya kepada sang *baby sitter*. Biar malam ini, istrinya bisa tidur tenang.

Lantas Oscar mengambil piamanya, berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh sebelum tidur.

*****

"*Hmmm*..." lenguh Poppy di tengah tidurnya, bibirnya tersenyum, tubuhnya menggelinjang, merasakan sesuatu yang geli di bawah sana menghampiri tubuhnya.

"*Ahh*..." desahnya keluar begitu saja. Pun secara perlahan, Poppy mulai membuka matanya, lamat-lamat. Ia mimpi basah,- ia merasakan jika sedang dicumbu oleh suaminya.

Tapi, *wait*,- Poppy mengerjap-ngerjap jika kegelian sekaligus kenikmatan yang dirasakannya di alam mimpi tadi, sekarang malah tampak nyata. Poppy mengucek

kedua matanya, meyakinkan diri jika sekarang ia berada di dunia nyata, bukan di alam mimpi.

Refleks, Poppy menunduk, dan matanya langsung terbelalak jika sekarang tubuhnya sudah bertelanjang, tanpa sehelai benangpun. Dan yang membuatnya tercengang adalah kedua kakinya sudah menekuk lebar dengan seorang pria yang tengah memainkan lidahnya di dalam milik Poppy.

"V-valen...?!"

Ya, ternyata Valentine sedang mengerjainya tanpa membangunkannya. Apakah ini termasuk ke kategori pemerkosaan? Tapi pelakunya adalah suaminya sendiri dan Poppy sangat menyukainya. Poppy kembali mendesah, wajahnya menengah merasakan nikmat cumbuan Valentine di bawah sana. Tangannya merayap, meraih puncak kepala Oscar, meremasnya kuat. Dan hal itu membuat Oscar semakin mengencangkan gerakan lidahnya, menyesap, sampai menggigit kecil klit*ris milik Poppy.

"*Ouch*..." Poppy mengerang keras ketika mendapatkan pelepasannya. Oscar mengisap habis cairan yang keluar dari dalam Poppy.

"Kau menyukainya, *baby*?" Oscar mengangkat tubuhnya. Yang ternyata pria itu juga tidak mengenakan satu helas benangpun alias sama-sama sudah bertelanjang.

Dengan polos, Poppy mengangguk, mengiyakan pertanyaan dari suaminya itu.

"Kenapa tidak membangunkanku?" tanyanya parau.

"Aku tidak ingin membangunkanmu." Oscar mengangkat kedua kaki Poppy ke atas pundaknya.

"Aku tidak ingin mengganggumu." Oscar mencium betis Poppy, yang membuatnya kembali menggelinjang geli.

"Tapi kau sudah membangunkanku." Poppy mendengkus. Oscar tersenyum tipis.

"Aku sudah sangat menginginkannya dari semalam." pun Oscar menarik pinggang Poppy sampai bergeser, mendekat ke arahnya.

Dan Poppy terpekik, karena aksi dari suaminya itu membuat penyatuan milik keduanya di bawah sana. Oscar mulai menggerakkan pinggulnya. Membuat mata Poppy mengerjap nikmat.

Kemudian Oscar menurunkan kedua kaki Poppy dari pundaknya, lalu menarik kedua tangan Poppy sampai Poppy duduk di kedua paha pria itu. Selanjutnya, Oscar membimbing Poppy untuk menggerakkan pinggulnya sampai keduanya mendapatkan pelepasan.

*****

3 bulan kemudian

"Bagaimana penampilan Mommy?!" Poppy mengedip-ngedipkan kedua matanya dengan genit, kedua tangannya yang dihiasi kuku berlian pink, digerakan lentik. Sangat centil.

Oscar tersenyum, begitu juga dengan Heros yang duduk di pangkuannya, mengulurkan kedua tangannya.

"Kau terlihat sangat berwarna." timpal Oscar apadanya.

Wanita itu mengenakan busana warna warni, mulai dari *yellow, pink, purple, blue, peach,* semua ada di dressnya. Tidak hanya itu, warna-warna tersebut ada di dalam gambar, musang, jerapah, kijang, gajah, babi, kura-kura, dan lebah. Ya, tema busana Poppy kali ini benar-benar seperti anak-anak.

"Tapi aku sangat cantik, kan, mengenakan?! Dan kau harus menyukainya karena ini karyaku, Valen."

"*Always, baby*." sahut Oscar singkat. Pun keduanya saling melempar senyum manis dan tulus.

"Mo-mom..." panggil Heros ke arah kamera. Merasa tidak diacuhkan sejak tadi.

Ya, mereka tengah *bervideo call* karena Poppy sedang berada di Ney York untuk menghadiri acara, *New York Fashion week* sekaligus *launching* karya busananya bersama desainer terkenal dunia *Moschino*. Moschino brand busana dengan karya eksentrik, sangat cocok dengan karakter Poppy. Bahkan dari cerita Poppy, mereka mengangkat tema bayi yang berwarna warni di koleksi *spring* tahun ini. Istrinya itu berceloteh jika karya 'uniknya' ini didedikasikan untuk putra mereka, juga menyambut dirinya sebagai ibu muda.

"*Hai, my baby King... Apa kau baik-baik di sana? Kau tidak rewel, kan?"* sapa Poppy pada bayinya dengan

tangan meremas halus ke arah kamera gemas. Heros tertawa, semakin ingin meraup ponsel yang dipegang oleh Oscar. Pun Oscar segera menjauhkan ponselnya itu dari jangkauan sang putra.

"Ia anak yang baik." jawab Oscar kemudian.

"Good boy, my baby king. Emuachhh... Mommy sangat merindukanmu... semoga kalian bisa cepat menyusul Mommy. Maafkan Mommy tidak bisa membawamu, baby King... Ouchh so sad..." Poppy mengerucutkan bibirnya manja.

Ya, Poppy memang tidak mengajak Heros karena di sana, wanita itu pasti sangat sibuk untuk mempersiapkan peragaan busananya. Putranya akan terlantar lalu berakhir dengan dititipkan kepada keluarganya. Bukan Oscar tidak percaya, tapi lebih baik dirinya saja yang menjaga Heros selama istrinya sibuk. Hal tersebut juga bisa dimanfaatkan oleh Oscae untuk mengajak anaknya itu melakukan sesuatu yang bersikap lebih lelaki, sekaligus bisa menghindari perbuatan ibunya yang selalu memperlakukan putranya selayaknya boneka yang bisa didandani aneh-aneh. Bahkan yang terbaru, Oscar hanya bisa menggelengkan kepala ketika istrinya itu membelikan setelan pakaian dari sisik ular dan bulu-bulu berwarna *fuchsia*, mirip gorila yang diberikan cat pewarna.

Satu hal positif yang dilakukan oleh istrinya sekarang,- tidaklah terlalu malas. Menghempaskan cita-citanya menjadi seorang dokter hewan,- beberapa bulan terakhir, Poppy menyalurkan hobinya berbelanja dengan bekerja

sama merangcang busana bersama desainer yang bisa membimbing hobinya menjadi sebuah karya.

"Kami akan segera menyusulmu." kata Oscar menenangkan.

"Aku tidak sabar menunggu kalian datang. Aku sangat merindukan kalian. So much..." Poppy mencium kameranya.

"Jadi itu pakaian rancanganmu?" tanya Oscar kemudian, mengambil topik lain.

"*Yap, ini salah satunya. Gaun ini akan kukenakan nanti saat peragaan. Aku juga sudah menyiapkan pakaian untuk kalian. Bajunya sama sepertiku supaya kita bertiga kembaran."* Poppy menggerakkan kedua alisnya, menggoda.

"*What?!* Kau tidak sedang bercanda, kan?!" Oscar terkejut. Tentu ia dan putranya tidak ingin berpenampilan seperti badut! *Well*, gaun Poppy terlihat estetik, tapi jika ia dan Heros yang mengenakan warna warni seperti itu, apa jadinya?!

"*Bercanda*." kikik Poppy, Oscar bernapas lega. "*Aku sudah menyiapkan setelan tuxedo berwarna fuchsia untuk kalian, Captain Amerika."*

"Baby..." peringat Oscar jika wanita itu harus serius ketika menjawab.

"*Okay, aku becanda lagi. Purple yang benar."*

"Aku matikan sambungan videonya, okay?!" ancam Oscar tidak main-main. Poppy tergelak geli, mengibaskan kedua tangannya ke udara agar Oscar tidak melakukan hal itu. Memutus video call mereka.

"*White*." ucap wanita itu kemudian, setelah tawanya reda. "*Pasti suami dan putraku sangat tampan dan gagah mengenakan setelan tuxedo berwarna putih yang dipadukan dengan kerah berwarna hitam. Aku sendiri yang meminta pada Jeremy untuk merancangnya sesuai selemu, daddy*."

"Okay. Sepertinya itu tidak terlalu buruk." sahut Oscar datar. Poppy melotot, tidak terima.

"*Tentu saja tidak buruk! Itu sudah bisa dipastkan bagus dan luar biasa untuk kalian!"* dengkusnya. Oscar mengulum senyumnya.

"Aku hanya menggodamu." kekehnya kecil. Poppy mengerucutkan bibirnya, mulutnya komat-kamit tidak jelas seolah sedang membacakan mantra.

"Kalau begitu aku tutup, aku harus menghadiri rapat bersama klien,-"

Ucapan Oscar terpotong oleh suara auman singa yang sedari tadi duduk manis di sampingnya. Singa itu menyerudukkan kepalanya ke arah Heros, Heros memeluk seraya menguel-nguel surai singa putih itu.

"*OH MY GOSH, KAU MENGAJAK SINGA BRANDED JUGA?!"* pekik Poppy, yang selalu menyebut Hermes dengan sesuka hati.

"Iya. Hermes bosan. Jadi aku mengajaknya." timpal Oscar dengan enteng, tangannya membelai badan binatang buas itu, yang kepalanya terbaring di pangkuan Heros.

"*Tapi kau bilang ada rapat?!"*

"Seusai rapat kami bisa berjalan-jalan sebentar."

"*Dan kau membawa singamu ke kantor? Serously, captain America?"*

"Putra kita sedang tidak bisa jauh dari Hermes." alibi Oscar.

"So cute..." ucap Poppy kala melihat Heros menciumi singa putih itu di tengah celotehannya.

"M-mess... Da.. Da... Mess... Tda tda..." kicau bayi 9 bulan itu.

"*Well, kita memang sepertinya tidak akan pernah bisa menolak permintaan bayi paling menggemaskan di dunia ini."* lanjut Poppy berkeluh kesah. Oscar hanya merespons dengan mendaratkan ciuman di puncak kepala putranya.

"Baiklah, kalau sebentar lagi kau akan tiba di kantor, nanti kita lanjutkan lagi, karena aku masih sangat merindukan kalian."

"Ya, baik-baik di sana."

"Kalian juga. Byee.. Love love so much. Muachh..."

Oscar meraih tangan Heros, melambaikannya ke arah kamera, sebagai balasan pernyataan dari ibunya.

"Anche noi ti amiamo..." - kami juga mencintaimu. Ucap Oscar membalas. Pun *video call* singkat mereka berakhir.

***

Sambil menggendong Heros, Oscar di kawal menuju markas salah satu geng jalanan yang mencoba menerobos kekuasaannya. Tidak hanya mereka berdua, singa putih miliknya juga ikut serta dengan tali yang dituntun oleh Heros.

"*Mess... Mess.. Da da... Mom mom..."* celoteh anak itu sambil menunjuk-nunjuk ke sana kemari. Oscar mengusap puncak kepalanya.

Geng jalanan yang bernama *Chalos* itu, menyambut segan kedatangannya. Siapa yang tidak tau akan Oscar De Luca, sang pemimpin dari Righnero. Sang penguasa sebagian wilayah di Italia dan negara-negara lainnya.

"Bos sudah menunggu anda, *Sir*?" ucap salah satu dari mereka.

Oscar berhenti tepat di depan preman jalanan itu, "maksudmu?!" Oscar menoleh dengan raut tanpa ekspresi tapi sangat ketara sekali, atmosfer intimidasi sedang disebarkannya.

"M-maksud saya Robert, *Sir*." preman itu segera menunduk, menelan salivanya ketika Hermes, si singa putih, menyalakkan mulutnya, menguap.

Oscar tersenyum miring, lantas melanjutkan laju jalannya dan dengan polosnya tangan Heros mengayun-ngayun tali di tangannya. Lantas membalikkan badan, memeluk leher Oscar menggunakan kedua tangan mungilnya. Pun Oscar yang mengerti jika putranya mulai lelah karena mereka menghabiskan waktu perjalanan hampir 2 jam, mengambil alih tali Hermes di tangan anak itu. Menepuk-nepuknya agar si buah hati tetap tenang. Tidak rewel. Empeng di dalam mulutnya sangat cukup membantu.

Sedangkan di belakangnya, 5 anak buahnya berjaga di depan markas kumuh itu.

"Sorry, i'm late." seloroh seseorang di belakang Oscar setelah berlari kecil untuk mengejar. Bill.

"Sepertinya ada yang berusaha menyabotase mobil kami. Ban mobil kami bocor." lanjutnya, mendelik nyindir pada para anak buah *Chalos* yang berusaha tegar.

"Blunder." singkat Oscar membuat aura di sekitar anak buah *Chalos* semakin tidak karuan.

"*Right*! Dasar sekumpulan *stupid people!*" timpal Bill dengan leher memanjang ke atas, membuat dagunya meninggi.

"*Hay my baby King..."* sapa Bill seraya mencabut empeng di mulut bayi itu. Dan tentu Heros meraung protes.

"*Ouch*!" ringis Bill ketika Oscar menyikut perutnya dari depan. "*Uncle,* becanda." kicau Bill sambil memasukan empeng anak itu lagi ke dalam mulutnya.

"Jangan pernah memanggilnya *My baby King*!" larang Oscar dengan tegas.

"Kenapa? Aku suka panggilan itu, *Queen* Pee,-"

"Itu hanya milik istriku!" sambar Oscar. Bill memutar bola matanya .

"Baiklah, Captain Amerika. Jadi aku harus memanggilnya apa?! Kolonel Amerika?"

Oscar tidak menggubris, karena ia sudah berada di depan ruang utama milik Robert ketua dari *Chalos*. Bill mendengkus.

Pintu terbuka, memperlihatkan seorang pria brewok berusia 35 tahun tengah duduk manis menunggunya. Bill segera memerintahkan 5 anak buahnya berjaga di luar, sedangkan ia mengekori Oscar masuk.

"Selamat datang Mr. De Luca. Suatu kehormatan anda datang ke Markas kecil kami. Dan *well*, aku tidak menyangka, kau datang membawa putra serta peliharaan Anda."

"Aku hanya mengajak mereka berjalan-jalan." timpal Oscar dengan ringan. Robert tersenyum simpul.

"Silakan duduk."

Sambil berjalan menuju kursi yang disediakan oleh Robert, melalui ekor matanya, Oscar memerhatikan sekitar. Di tengah Markas yang gelap dan lembab, Oscar menangkap beberapa sosok bersembunyi di kegelapan, lengkap dengan senjata api di tangannya. Itu terlihat dari sedikit bayangan cahaya lampu yang remang.

Pun Oscar duduk, menaruh Heros di atas meja. Bill duduk di samping Oscar. Sementara mereka di kelilingi oleh 5 orang petinggi *Chalos*, termasuk Robert.

"Aku tidak mau berbasa-basi,-" Oscar merogoh sesuatu di saku jasnya, yang membuat semua orang waspada.

"Mr. De Luca, perjanjiannya tanpa senjata!" tukas Robert memprotes, bersamaan dengan mereka mengangkat pistol ke arah Oscar.

Ya, Oscar yang memang mengeluarkan sepucuk pistol. Ia melirik remeh ke arah mereka sambil memberikan pistol di tangannya pada Heros. Heros yang menerima pistol perak itu terlihat girang. Mengacung-ancungkannya, menggunakan kedua tangan ke atas kepala.

"Kalau begitu taruh senjata kalian di atas meja." titah Oscar.

Robert dan yang lainnya saling beradu pandang. Tapi kemudian mereka melakukan perintah Oscar, menaruh pistol di tangan mereka di atas meja.

"Apa aku juga harus?" tanya Bill dengan bodohnya. Oscar menoleh, tanpa harus mengeluarkan suaranya, tapi

tatapannya sudah menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh sahabatnya itu.

"*Well*, okay. Jangan menatapku seperti itu." protes Bill, merogoh pistol di balik pinggangnya, menaruhnya di atas meja.

"Jadi sebenarnya untuk apa pertemuan kita, *Sir*?"

Oscar menatap sejenak, tidak langsung menimpali ucapan Robert.

"Meluruskan apa yang telah kau perbuat. Kau berusaha mengambil beberapa wilayahku dengan mencoba menguasai beberapa Kasino dan Bar. Kau juga sudah merusak wilayahku, dengan beberapa perampokan yang dilakukan oleh anak buahmu." paparnya kemudian.

Robert tertawa, yang diikuti oleh Heros dengan polosnya. Dan langsung saja tawa dari Robert terhenti kala Heros mengacungkan pistol di tangannya ke arahnya.

"Dtsseee... Doh..."

Pun Oscar menggeser kepala pistol yang dipegang oleh putranya ke arah lain, kepada salah satu anak buah Robert yang ada di meja, agar Robert bisa dengan tenang, tidak pecah konsentrasi oleh ulah Heros yang kini sedang memainkan pelatuknya menggunakan telunjuk mungilnya. Dan alhasil, anak buah Robert yang terlihat panik. Oscar tidak peduli. Kedua maniknya fokus pada Robert.

"Merampok adalah salah satu mata pencaharian kami, sedangkan untuk beberapa kasino, sepertinya salah paham, *Sir*."

"Salah paham tapi kau dan anak buahmu sudah menewaskan 5 orang anak buahku, Robert."

Robert terdiam. Tapi setelahnya pria itu mengatakan sesuatu yang sangat blunder. Memancing amarah dari Valentine Oscar De Luca.

"Itu karena aku menginginkan wilayahmu menjadi milikku, Mr. De Luca."

DORR!

Oscar merebut pistol di tangan Heros, menembak telapak tangan dan dada Robert yang akan mengambil pistolnya. Pria itu kalah cepat dari Oscar. Tentu saja.

Suasana pun menjadi *keos*. Oscar langsung menembak 4 orang sisanya dan satu orang yang bersembunyi di balik kegelapan. Mengambil cepat Heros ke pangkuannya, dimana anak itu malah rewel dengan mengkrewes hidung Oscar. Marah karena pistolnya diambil.

"Arah jam 9, Bill!" kata Oscar sembari mengganti peluru yang diselipkan di pergelangan tangannya. Tidak mengindahkan perbuatan Heros yang kini sedang merauk mulut Oscar.

Pun dengan gerakkan cepat, Bill melakukan tembakkan sesuai arahan dari Oscar. Begitu juga dengan Oscar yang juga melesatkan kembali peluru di pistolnya yang sudah

terisi. Tidak hanya di dalam ruangan ini suara tembakkan terdengar tapi juga di luar sana. Sedangkan Heros menganggapnya seperti pesta kembang api. Bocah itu kini tertawa riang sambil bertepuk tangan.

"*Da.. da... Wwuuu..."* Seperti meledek kekalahan dari Chalos.

Sudut mata Oscar menangkap jika Robert yang belum mati telah mendapatkan pistolnya.

"Hermes!!" ujar Oscar pada singa putihnya, pun singa yang sudah terlatih itu, melompat dan menerkam Robert.

Robert meraung kesakitan saat Hermes mengoyakkan tubuhnya tanpa ampun, sampai suara pria itu sudah tidak terdengar lagi.

"Doh... Doohhh..." celoteh Heros mengakhiri pertiakaian karena suasana kini sunyi. Anak buah *Chelos* berhasil mereka tangani dalam sekejap.

"Hermes!" panggil Oscar, pun Hermes membalikkan badan. Berjalan ke arah Oscar, Oscar meraih tali singa itu. Kemudian ia memberikan pistolnya yang sudah kosong dari peluru kepada Heros. Heros berteriak senang menerimanya.

Dan mereka berjalan tenang keluar dari ruangan serta markas preman jalanan itu dengan tenang, seolah tidak terjadi apa-apa.

"Emmess... Momom... Doohhhh!" kicau Heros mengacungkan pistol di tangannya, menembakkannya dengan sangat menggemaskan, mengisi kesunyian.

*****

New York, Amerika

Sambil menggendong Heros, Oscar memerhatikan istrinya yang tengah berfoto di *Red Carpet* bersama Jeremy Scott. Ya, hari ini adalah harinya Poppy Muller karena busana rancangannya akan *launching* di pagelaran *New York Fashion Week* untuk musim semi.

Tidak hanya Oscar dan Heros yang hadir, tapi keluarga mereka juga turut serta, baik dari keluarga Oscar atau dari keluarga Poppy.

Poppy terlihat ceria, bergaya di depan kamera dengan cantik dan lincah bak super model. Mulutnya menganga dibuat seterkejut mungkin kala Jeremy mencium pipinya di depan jepretan kamera. Oscar tidak mempermasalahkan karena Jeremy seorang *gay*.

Dan Oscar memang sengaja menyisi, tidak ikut di acara *red carpet* karena sebenarnya ia tidak suka terekspos, apalagi hal tersebut sangat penting untuk menjaga privasi putranya. Dan ia sudah mewanti-wanti kepada para paparazi agar tidak pernah mengambil gambar putranya.

Tidak berlangsung lama, pagelaran busana diselenggarakan. Beberapa model papan atas seperti Hadid bersaudara, Taylor Hill, Barbara Palvin, dan

Kendall Jenner ikut serta mengenakan rancangan eksentrik dari Poppy. Oscar duduk memerhatikan. Ia diapit oleh Tom dan Athes. Sementara Leanore dan Alliya duduk berdampingan seraya memangku Heros. Keluarga Sexyolla juga turut hadir, begitu juga dengan Austin dan Tao. Dan tentu saja, ketiga sahabat Poppy juga datang untuk memberi supportnya. Peggy, Bianca, dan Monica. Ini benar-benar salah satu hari terspecial bagi Poppy.

Para model selesai berjalan dari atas *catwalk*, dan peragaan diakhiri dengan munculnya Poppy dan Jeremy sebagai perancang, berjalan saling bergandengan tangan. Tepuk tangan riuh, Oscar dan para tamu lainnya berdiri menyambut. Poppy terlihat terharu, acaranya sangat sukses. Tangannya melambai-lambai sambil beberapa kali melayangkan *blowing kiss* ke arah para tamu, termasuk kepada Oscar dan keluarganya.

Setelah menyelesaikan *catwalk* singkatnya, Poppy kembali ke penghujung panggung. Bercipika-cipiki dengan Jeremy. Kemudian tanpa disangka, Oscar berjalan naik ke atas panggung dengan *buket* Julia Rose di tangannya. Bunga termahal di dunia yang juga menjadi buket pernikahan mereka.

Tidak ada salahnya ia menampilkan diri sebagai bentuk *support* dan rasa bangganya terhadap prestasi sang istri.

Jeremy memberitahu kedatangan Oscar pada Poppy. Pun Poppy menoleh, segera menutup mulut terharu, karena Oscar dengan sangat sukarela menampilkan diri di

publik. Bersamanya, didepan puluhan kamera yang menyorot.

"*Captain America..."* sambut Poppy segera melingkarkan kedua tangannya pada leher Oscar.

"*Congrats, baby... I'm so proud of you*." Oscar mencium pipi Poppy, Poppy menangis bahagia.

"*Thank you, thank you, thank you, baby daddy.* Ini sangat berarti untukku. Aku tidak menyangka kau akan naik panggung. Seumur hidup aku tidak akan melupakannya. Aku janji."

Oscar hanya terkekeh kecil, mencium pipi Poppy.

"*Ti amo, Poppy De Luca."* bisik Oscar tepat di telinga Poppy.

"*I love you too so much, Valentine."* balas Poppy. Pun keduanya saling beradu pandang, saling melempar senyum manis sebelum menyatukan bibir yang disambut tepukan meriah dari para tamu undangan.

Setelah saling melepaskan ciumannya, Oscar memberikan buket bunga di tangannya. Poppy tersenyum lebar.

"Sekali lagi terima kasih. *Ti amo*." Poppy mencium pipi Oscar.

Dan kemudian peragaan busana selesai, Poppy mengajak Oscar berjalan ke belakang panggung.

*****

T. B. C